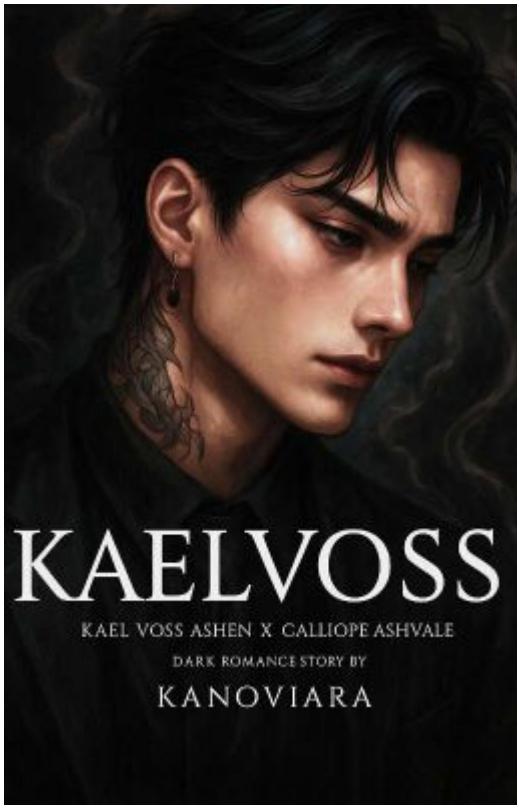
KAELVOSS
KAEL VOSS ASHEN X CALLIOPE ASHVALE
DARK ROMANCE STORY BY
KANOVIARA

KAELVOSS

PROUDLY PRESENT TO YOU

KAELVOSS

THIS BOOK NOT FOR UNDERAGE⚠🔞

THERE'S A MATURE SCENE, DARK ROMANCE, VIOLENCE, MURDER, SPICY SCENES, OBSESSION, POSSESSIVE, VILLAIN MC, CAUSES TRAUMA, LOSS-OF SELF CONTROL, FORCE SUBMISSION, AND RAPE.

～+ ˚•KAELVOSS•˚ + ～

Kael Voss Ashen-kerap disapa Kael, L, atau Voss—adalah anak pertama dari keluarga ternama, Ashen. Tujuannya dihadirkan di kehidupan ini adalah untuk dipilih agar mengemban warisan yang memang sudah ditetapkan untuk digenggamnya erat-erat, tanpa sedikit pun berpikir untuk melepaskan.

Warisan yang seharusnya dihilangkan saja, kini justru dipaksa untuk tetap tergenggam di tangannya. Tak peduli meski tangannya harus putus—Kael Voss Ashen dipaksa untuk tetap bertahan dan membawa warisan gelap itu, sampai memenuhi raga dan jiwanya.

Kalau bisa, jangan ada sedikit cahaya yang membuat Kael Voss Ashen mendapatkan celah. Biarkan saja ia terjebak dalam kegelapan yang diciptakan keluarganya...

Biar pria itu berjalan dengan mata yang terbuka, namun merasa tertutup-karena saking gelapnya kehidupan yang ia jalankan.

Hingga suatu hari pria itu mencapai titik—semua orang percaya

kalau tidak sedikit tindakan kriminal yang Kael lakukan. Tidak sedikit pula nyawa yang melayang di tangannya. Dan itu bukan sekedar asa, namun nyata adanya.

Sampai jejak kriminal dan julukan kalau Kael adalah penjahat, sudah menjadi cap yang melekat di pikiran semua orang. Mereka tak peduli entah Kael sudah berbuat baik apa, dan sekecil apa. Tetap saja, bagi semua orang, Kael Voss Ashen adalah penjahatnya.

Orang-orang mengatakan, kalau Kael itu memiliki banyak kelebihan. Tapi kelebihan yang dimilikinya hanya digunakan untuk segala kepentingan yang dianggap kurang masuk akal, dan lebih banyak merugikan.

Mereka bahkan tak segan-segan menilai, kalau tidak sedikit kekacauan yang sudah Kael sebabkan.

Namun, balik lagi... mereka tidak sadar, kalau selama ini merekalah yang membentuknya. Dan Kael Voss berpikir—sekalian saja buktikan kekejamannya, menekankan rasa takut, dan membuat semua orang terperangkap dalam cerita tentangnya.

Hingga penilaian tentang betapa jahatnya Kael Voss Ashen, tentu saja membuat pria itu makin ditakuti semua orang.

Kael Voss benar-benar berhasil membawa dirinya memainkan peran sebagai penjahat yang sebenarnya.

Ditambah lagi dengan adanya organisasi gelap milik ayahnya. Apalagi penyiksaan fisik dan mental yang tak ada habisnya, jelas saja membuat Kael mudah menjalankan perannya.

Alhasil, tangannya tidak lagi bersih. Ia menjadi penjagal bagi beberapa pengkhianat dan musuhnya. Dan itu sesuai dengan bentukan keluarganya.

Dan ketika ia selesai membunuh seseorang... ia tak pernah lupa untuk mengucapkan satu mantra-*God, I forgive this body with his life, and that's why I send him to you.*

Karena bagi Kael jalan satu-satunya dalam penyelesaian masalah di satu kehidupan, adalah merenggutnya dari kehidupan.

Dan berharap saja, untuk siapa pun yang tinggal berdampingan satu kota dengannya, agar tidak bertemu—apalagi berurusan dengan penjahat itu seujung kuku. Bayarannya tidak lain adalah: kehidupan mereka direnggut.

~ + ˚•CAST•˚ + ~

Kael Voss Ashen
THE PROCESS OF MAKING OIOI'S PRODUCTS IS CAPTURED IN THE SPACE.
WELCOME TO 'OIOI DESIGN LAB', WHICH CELEBRATES THE 10TH ANNIVERSARY OF OIOI.

He is 27 - a killer driven by obsession. A psychopath beneath a charming surface, aggressive, manipulative, and dangerously in control. He doesn't just want Calliope-he needs her, in ways that destroy. Her pain excites him, her fear draws him closer. He calls it love, but what he gives is possession, torment, and a promise of no escape.

She is only 22 - a healer with a soul too soft for this cruel world. Empathetic, selfless, naïve, kind-hearted, hopeful, pure, and painfully... unaware of her own beauty. Wrapped in peace, yet burdened by the weight of emotions too heavy for someone so gentle. Forgiving even when shattered - and tragically, loved by Kael Voss Ashen.

~ + ˚•***DONE***•˚ + ~

Mari kita tenggelam dalam cerita Kaelvoss, sakitnya jadi Calliope Ashvale dan brengseknya jadi seorang Kael Voss Ashen.

Tenggelam dalam sifat keduanya yang terus bertentangan di sepanjang cerita. Semoga nggak sesak napas bacanya ya, wkwk.

Semoga kalian mau mengikuti KAELVOSS sampai akhir ya! Semoga cerita ini tembus sampai jutaan pembaca. Aamiin.

Awal terbit cerita ini tahun 2024, bulan Oktober. Bismillah, ini hasil mikir sendiri Sampek mumet, jadi jangan di plagiat ya. Usahakan karya mikir sendiri!

CERITA INI JAUH DARI KATA SEMPURNA, MUNGKIN ADA TANDA TYPO ATAU KESALAHAN LAINNYA!

1. Calliope Ashvale

Seorang perempuan paruh baya duduk di kursi kebesaran. Tatapannya tajam menyapu seluruh ruangan. Wajahnya datar, tampak seperti perempuan pemarah. Di tangan kirinya, ada rokok yang diapit diantara dua jarinya, asapnya melayang di udara—tercium di hidung membuat sesak.

Sedangkan di tangan kanannya, ada selembar kertas berisi daftar nama pelayan yang menunggu giliran untuk dikirimkan ke rumah majikan kelas atas yang mau menampung mereka.

Sekarang. Di luar hujan deras, kilatan petir menggelegar dimana-mana, membuat suasana di rumah penampung pelayan itu tampak lebih seram.

"Loria, Lilith, dan Axelia!" perempuan paruh baya itu bersuara lantang. Membuat beberapa pundak terangkat.

"Iya, nyonya?" jawab mereka kompak.

"Kalian akan bekerja di keluarga Theodore," jelas perempuan paruh baya itu. Memberikan perintah—ucapannya tidak bisa diganggu gugat.

"Baik nyonya," balas salah satu dari tiga calon pelayan itu.

Perempuan paruh baya itu menyesap asap rokoknya, kembali memperhatikan lembar kertas di depannya, kemudian memindai tubuh gadis cantik yang sedari tadi berdiri canggung dengan raut wajah takut saat berhadapan dengannya.

"Dan kamu, Calliope," perempuan itu bersuara lagi, setelahnya ia tersenyum tipis, melanjutkan. "Kamu akan dikirim di kediaman Ashen malam ini."

"Sehat-sehat, ya, Liopi. Kediaman Ashen lumayan kok, dan jangan cepat mati," timpal seorang gadis manis bernama Rasya.

Rasya sangat bahagia mendapati musuhnya dikirim kerja di kediaman penjahat. Tidak disangka, ia berhasil membuat Liopi tersingkirkan secepat ini.

Liopi tak menanggapi apa-apa. Namun keringat dinginnya mulai mengintip perlahan. Tangannya gemetaran sekarang. Sungguh, ia ketakutan atas fakta dirinya yang akan bekerja disana.

Namun ia tidak bisa terus terbungkam, bagaimanapun juga ia berhak membela dirinya. Dengan suara bergetar, ia berucap. "Sebelumnya saya minta maaf, nyonya... apa hanya saya yang dikirim kesana?"

Dotor, sang juragan yang mengatur pengiriman pelayan, menghela nafas panjang. "Tentu, sayang. Selamat, kamu adalah gadis terpilih yang akan bekerja di sana."

"Rasain! Chill aja, Liopi. Kamu nggak mati secepat itu kok," seru Axelia, ia turut menikmati atas jatuhnya Calliope.

Perlu tahu saja. Rasya dan Axelia memiliki masalah yang begitu pelik dengan Calliope. Dimana gadis itu pernah di sukai oleh kekasihnya Rasya, sampai Calliope pernah dilamar—namun ia menolaknya.

Meski sudah ditolak, Rasya dan Axelia masih menyalahkannya. Karena bagi mereka rasanya kurang kalau Liopi dibiarkan begitu saja. Disisi lain mereka iri—andai saja Liopi tidak cantik, mungkin kekasih Rasya yang merupakan seorang politisi muda tidak mau dengannya.

Seolah termakan rasa cemburu yang tak berkesudahan, sehingga Rasya tak mau berhenti untuk melihat Calliope terjatuh dalam lubang kesialan ciptaannya.

Calliope menghela napas berat. Jujur saja, ia kesal. Dan Calliope tau kalau ini adalah kecurangan.

"Bukannya Anda sebelumnya memutuskan untuk mengirim saya ke keluarga Theodore? Kenapa sekarang berubah?"

"Yang butuh kerja disini siapa?" balas Nyonya Dotor. Liopi diam,

namun matanya membalas tajam. “Kamu, bukan?”

"Kenapa diam? Jawab, Liopi. Sekarang saya tanya… siapa yang butuh uang, hm?”

Tak ada jawaban, membuat Dotor terkekeh rendah, meremehkan. “Nurut, Liopi. Dan terserah saya mau kirim kamu bekerja dimana. Kamu yang datang ke saya untuk meminta pekerjaan, jadi jangan protes!”

Bagaimanapun juga Nyonya Dotor adalah ibu dari Rasya. Paling mengesalkannya lagi, Rasya dan temannya suka sekali merundungnya—masalah sepele selalu saja dibesarkan.

Dan Calliope sadar, kalau Rasya memanfaatkan kuasanya untuk menjatuhkannya. Anggap saja sebagai balas dendam atas ketidaksukaan perempuan itu padanya. Tapi dikirim ke kediaman Ashen itu sudah sangat keterlaluan, bukan?

"Kalau begitu saya izin mengundurkan diri. Lagipula saya masih belum melakukan tanda tangan kontrak jadi tidak masalah.” Liopi menegaskan pada lawan bicaranya.

Tawa Nyonya Dotor meledak, seketika. Mengundang Rasya dan temannya ikut menertawainya, seolah ada yang lucu dari yang Calliope tegaskan.

Calliope salah bicara? Tidak. Apa suaranya cempreng? Tidak juga. Namun tawa mereka, sangat jelas sedang mengejeknya, memandang rendah padanya.

"Jangan mimpi, sayang. Tepat pukul tujuh malam ini pesuruh keluarga Ashen datang untuk menjemputmu, jadi terlambat.” Dotor menjawab.

Berdiri di depan Calliope, Dotor merapikan kerah baju lawan bicaranya. Sesekali menghisap cerutunya, lalu menghembuskannya kasar ke wajah gadis cantik di depannya.

"Mengundurkan diri? Sekarang?” menepuk pipi kanan Liopi, ia menjelaskan. “Berhenti berkhayal, Liopi. Semua data dirimu sudah saya kirimkan di keluarga Ashen, jadi terima saja, dan pergi dengan

lapang dada kesana.”

Calliope langsung mengedarkan pandangan ke jam dinding besar yang menggantung di belakang sana. Sampai akhirnya ia mengangguk paham, dan berusaha untuk tenang.

Tersenyum hampa, ia mengatakan. "Kalau begitu saya izin untuk ke kamar mandi sebentar, sebelum saya dijemput oleh mereka—"

"Aku ikut!" timpal Rasya, suaranya menyentak perhatian, dan ia menangkap tatapan aneh dari ibunya. "Aku cuma mau pastikan saja kalau dia tidak kabur, memangnya salah?"

"Kalau dia melarikan diri, aku yakin kamu bakal kewalahan menahannya, jadi... aku ikut." Lilith bersuara.

Rasya tersenyum puas. Berjalan melewati Liopi, mengajaknya. "Ayo? Katanya mau ke kamar mandi? Atau jangan-jangan dugaanku benar, kalau kamu mau kabur?"

Calliope menatap Lilith, dan perempuan itu hanya mengisyaratkan pada Calliope agar segera merajut langkah. Tidak disangka, kalau Rasya si paling menyebalkan tahu rencananya.

Tak mau buang waktu lama-lama. Rasya langsung meraih tangan Calliope dan menyeretnya pergi dari sana.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Lorong rumah besar Nyonya Dotor terasa hening, setengah gelap dan tampak begitu menyeramkan. Tapi bagi Calliope lebih menyeramkan berita tentang dirinya yang akan di jemput oleh pesuruh keluarga Ashen setelah ini.

Bagaimanapun juga ini keluarga Ashen. Calliope takut, Apalagi setelah mendengar desas-desus kematian dua pelayan yang tidak lama terjadi.

Belum lagi, keluarga Ashen itu aktif dalam bisnis gelap. Entah masa depan seperti apa yang akan ia dapatkan di kediaman Ashen. Ia tidak yakin apakah dirinya bisa bertahan lama di sana—atau berakhir naas seperti dua pelayan yang sekarang masih menjadi bahan

perbincangan.

Di rasa Rasya berjalan cukup jauh darinya. Calliope makin mempercepat langkahnya. Disisi lain, ia merasa terbantu terhindar dari Rasya berkat Lilith, sebab perempuan itu sedari tadi mengajak Rasya mengobrol, sampai membuat Rasya tak menyadarinya.

Bugh!

“Aduh! Maaf, aku nggak sengaja—astaga kepalaku pusing!” keluh Liopi, yang tanpa sengaja menabrak tubuh seorang laki-laki jakung, membuatnya refleks mundur. Perlahan Liopi mendongak memastikan siapa yang tak sengaja ia tabrak.

“Maaf, aku—”

Begitu melihat wajah laki-laki itu Calliope langsung syok di tempat. Jantungnya berdebar kencang. Bukan karena cinta pada pandangan pertama, melainkan sadar, kalau dirinya telah melakukan kesalahan besar. Menabrak sosok anak sulung dari keluarga Ashen—Kael Voss Ashen.

"Tu-tuan... Kael?" suaranya hampir tak terdengar.

Satu alis pria itu terangkat, namun ia memilih tak peduli dengan keberadaan Calliope, meski dadanya kini bergemuruh, kesal setengah mati. Tapi ia memilih untuk mendorong tubuh perempuan itu ke samping agar tidak menghalangi jalannya.

Seketika Calliope langsung bernapas lega. Setidaknya calon tuannya itu belum tahu kalau sebenarnya dirinya yang akan dibawa ke rumah besarnya untuk jadi pelayan.

Tanpa beban Calliope lanjut merajut langkah. Namun baru lima langkah berjalan—hendak menerobos hujan deras, langkahnya harus terhenti saat Kael memanggilnya.

"Mau kemana, Calliope?"

~ + ˚•DONE•˚ + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

2. Ashen's Eldest Son

Menyadari Calliope tak ada dalam pengawasannya, Rasya segera berlari mencarinya—namun langkahnya terhenti saat melihat Kael Voss berdiri di ujung lorong, menatap Calliope dingin.

Rasya menduga Calliope sedang bermasalah dengan pria jangkung itu, membuat ia tak bisa menahan senyum licik—ada rasa puas saat melihat Calliope tertekan.

Terus terang saja, Rasya takut melihat keberadaan Kael Voss. Namun tak bisa dipungkiri kalau ia mengagumi sosoknya. Sungguh, Kael Voss yang ia lihat langsung pertama kali seumur hidupnya—terlihat begitu sempurna di matanya. Apa ini sosok iblis dengan tampilan malaikat? Dia tampak begitu menawan.

"Dimana ibumu?" suara berat Kael menginterupsi Rasya.

Rasya sedikit terkejut kalau dirinya diajak bicara. Dengan gugup ia menjawab. "Di—di dalam Tuan… beliau ada di ruangan kerjanya..."

Kael Voss tak mengatakan apa-apa setelahnya, ia melewati Rasya begitu saja. Rasya mencium samar wangi parfumnya—maskulin, dingin, dan memabukkan.

Meski begitu, aura dominannya begitu kuat. Pria itu sangat tampan, namun tetap mengerikan. Hanya dengan melintas, Kael Voss sudah menciptakan tekanan, kehadirannya seolah peringatan.

"Permisi, kamu… pelayan baru yang akan dikirim ke kediaman Ashen bukan?"

Salah satu bawahan Kael menghampiri Calliope. Pria itu membawa payung hitam berdiri tepat di luar pintu rumah Rasya.

Mampus. Calliope yang takut, sontak menggeleng menjawab. “Bukan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

—”

“Calliope Ashvale?”

Sial. Bahkan bawahan Kael Voss tahu namanya. Di tangannya tak ada selembar apapun namun pria itu bertingkah seolah tahu dengannya.

“Pak, Anda salah—”

Ingin mengelak, namun tidak sempat. Sebab pria itu lebih dulu menukas. “Saya tidak salah orang, Calliope. Kamu memang pelayan baru di kediaman Ashen—mari saya antar ke mobil,”

Saat itu juga Calliope merasa dunianya jatuh. Tak ada kesempatan untuknya kabur. Ketakutannya menjadi nyata sekarang. Kael Voss dan bawahannya sudah tahu tentang dirinya yang merupakan pelayan barunya.

Di waktu yang sama. Di ruangan kerja Nyonya Dotor, semua gadis yang berkumpul untuk di kirim sebagai pekerja di beberapa keluarga ternama, menatap ngeri dengan keberadaan Kael. Tak bisa di pungkiri kalau keberadaan Kael Voss berhasil membuat ruangan terasa menegangkan—membuat semua orang tak memiliki kesempatan untuk bernafas leluasa.

Percayalah, setiap kali pria itu melangkah, ancaman terus menyertainya. Tangan pria itu tak pernah bersih dari darah. Dan banyak nyawa yang sudah terenggut di tangannya. Dan ada satu kejadian yang membuat mereka tak tenang saat melihat sosoknya… Kael Voss, pernah membantai puluhan bawahan ayahnya, dan membunuh ibu kandungnya dengan cara begitu tragis.

Sungguh, jahatnya hukum di sana, membuat sosok penjahat itu dibebaskan berkeliaran—hingga bisa terbingkai di depan mata mereka, sekarang.

Meski begitu tak satupun dari mereka yang mendongakkan kepala dengan angkuhnya, mereka terlalu takut melihatnya. Memang penjahat itu sangat tampan, penuh kharisma. Namun tak ada yang berani menatapnya terang-terangan.

"Tuan, pelayan yang bekerja di rumah Anda sedang—"

Nyonya Dotor tidak bisa menyelesaikan ucapannya, sebab Kael lebih dulu menukas. "Kabur?"

Dotor menggeleng gugup, sekaligus takut. Sekalipun pria itu usianya sangat jauh di bawahnya. "Ke—ke kamar mandi tuan …"

Kael tertawa rendah mendengarnya. Tidak disangka, kalau Dotor sangat bodoh. Mudah sekali di kelabui gadis rendahan yang miskin tak tahu diri itu.

“Kali ini saya maafkan, tapi tidak lain kali. Berharap saja semoga pelayan yang kau kirim bertahan sedikit lebih lama daripada pelayan yang tak becus sebelumnya."

Kael menundukan wajahnya menatap mata Dotor bergantian. Tersenyum tipis, melanjutkan. "Kau tahu, bukan? Semua pelayan yang kau kirim tidak becus?”

Dotor tak menjawab. Ia yang semula tampak berkuasa, sekarang berdiri menunduk. Dadanya terasa sesak saat Kael menambahkan. “Kalau pelayan yang satu ini masih sama… tentu saja, saya akan tutup usahamu sekaligus nyawamu.”

"Next time, you gotta watch out for who you're dealing with, Mrs. Dotor."

Setelahnya Kael melemparkan amplop kuning berisikan segepok uang ke lantai—seperti melemparkan sampah. Kemudian ia merajut langkah, pergi dari sana.

Kael Voss benar-benar memperlakukan siapa saja tanpa perasaan. Tak ada simpati yang singgah, bahkan tak merasa bersalah. Ia senang membuat semua orang ketakutan, sampai tak bisa menegur, apalagi melawan.

Tiba di depan teras kediaman Dotor. Pria itu mengedarkan pandangan menelisik sekitar. Pelayan yang ia jemput sudah duduk terpaku di dalam mobilnya. Senyum tipis Kael Voss terukir tipis melihatnya, segera ia langsung merajut langkah menghampirinya.

Sebenarnya Kael sudah mengutus bawahannya untuk menjemput pelayan itu sendiri. Tapi karena dirinya ada urusan yang harus

dibicarakan dengan Dotor, mau tidak mau sekalian menjemput pelayan barunya itu.

Kael membuka pintu samping mobil. Untuk beberapa saat ia diam, menatap tubuh gadis yang sudah basah kuyup, karena hujan. Tak lupa, lumpur menghiasi gaun putih yang melekat di tubuhnya.

Benar dugaannya, kalau gadis itu hendak kabur darinya. Bahkan belum masuk wilayahnya, tapi jiwa pengkhianatnya sudah terlihat—dibuktikan dengan kedua tangannya sampai diborgol sekarang.

"Sejak kapan saya satu mobil dengan manusia menjijikan seperti ini?" tanya Kael pada bawahannya dengan raut wajah datar. Tatapan dinginnya terkunci, mengintimidasi Calliope—membunuh jiwanya dalam hening.

"Maaf, Tuan. Tapi, mobil ini memang untuk menjemput gadis ini… dan mobil Anda di depan," sahut bawahannya hati-hati.

Kael menegakkan tubuhnya, dan benar saja di depan mobil yang telah di hampirinya sudah terparkir mobilnya. Saat hendak beralih ke mobil satunya, senyum miring Kael tiba-tiba terukir. Pria itu akhirnya memutuskan satu mobil dengan Calliope, bahkan duduk di sampingnya.

"Tuan? Anda—”

"Jalan."

Di sisi Calliope. Dadanya kembang kempis, merasa udara di mobil itu habis. Perlu tahu saja, ia sebenarnya mengidap panic attack sehingga deru nafasnya tidak stabil. Ditambah lagi ia sekarang ketakutan setengah mati.

Meski wangi harum parfum yang dipakai Kael di gadang-gadang menenangkan, tapi bagi Calliope harumnya memuakkan. Dan satu mobil dengan pria itu, membuat dirinya merasa seperti satu mobil dengan malaikat maut.

"Kenapa tegang sekali?"

Bahkan saat Kael bertanya pertanyaan seram seperti itu, ia tetap

Created with Perpustakaan Orang Gabut, Ltd. | Terima kasih telah mendukung kami di Indonesia

menakutkan untuknya. Kenapa iblis itu tidak diam saja? Begitulah isi hati Calliope kira-kira.

Tak mendapati jawaban. Kael menyuruh sopirnya tiba-tiba berhenti. “Berhenti,”

Perlahan sopir membawa mobil *Mercedes Benz E-class Coupe*—ke pinggir jalan.

"Pindah ke mobil yang lain, biar saya yang menyetir,"

“Baik, Tuan…”

Kael turun lebih dulu dari mobilnya. Ia berjalan mengitari mobil dan membuka pintu samping tempat Calliope duduk. Tanpa banyak bicara, ia cengkeram lengan kecil Calliope dan menariknya keluar dengan kasar—menyeretnya menuju kursi depan.

"Duduk."

Calliope juga tak ada niatan untuk menolak, sebab ia tahu apa konsekuensinya. Di sisi lain, ia juga tak memiliki nyali untuk membantah. Meski ia harus terisak, dan gemetaran di tangannya tak kunjung selesai.

Setelah Calliope masuk ke dalam mobil. Kael Voss menutup pintu mobilnya begitu keras. Membuat deru jantung gadis itu makin cepat.

"Tu—tuan..." Calliope mulai memberanikan diri untuk bersuara.

Kael Voss yang baru saja duduk di kursi kemudi menatap nyalang, memperingatkan. "Simpan suaramu. Kau hanya boleh bersuara atas izin saya, mengerti?"

Calliope mengangguk patuh. Meski ia merasa oksigen dalam mobil itu hampir habis. Sungguh dirinya harus bertahan dan mencari jalan keluar setelah ini—kalau tidak mau berakhir seperti beberapa pelayan keluarga Ashen yang lain.

~ + °•DONE•° + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

3. Lacking Sympathy

Mobil yang membawa Kael dan Liopi berhenti di halaman depan kediaman Ashen. Sebenarnya rumah itu bukan rumah utama, melainkan mansion dari anak tertua Keluarga Ashen—Kael Voss Ashen.

Begitu pintu mobil dibuka oleh salah satu bawahan Kael, Calliope merasa tak ada harapan lagi untuknya melarikan diri. Apalagi di depan gerbang dijaga oleh enam orang bersenjata lengkap.

Entah pekerjaan seperti apa yang mereka lindungi, sampai diizinkan membawa senjata yang jelas dilarang beredar oleh pemerintah. Senjata yang biasanya khusus untuk sekelompok militer, kini penjahat juga memilikinya.

Ditambah lagi area halaman yang luas. Berjalan kaki cukup menghabiskan waktu sekitar lima menit lebih untuk sampai di gerbang depan. Belum lagi perjalanan menuju mansion itu sempat harus melewati hutan rimbun yang panjangnya nyaris lima kilo lebih.

"Saya harap kamu bisa bertahan lama tinggal disini," ucap pria yang membukakan pintu untuknya.

"Sa—saya usahakan," sahut Liopi takut.

Pria itu mengangguk setuju, kembali memperingatkan. "Bagus. Satu lagi, jangan menjadi pelayan yang berakhir tragis di mansion ini, mengerti?"

Terus terang saja, ucapan pria itu semakin menambah beban pikiran Liopi. "I—iya, Pak …"

"Andro, nama saya Andro. Kita seumuran jadi panggil nama saja tidak masalah,"

Liopi hanya mengangguk gugup. Meski disuruh, ia tak menyuarakan nama pria itu seperti yang diinginkan.

Menghela nafas berat, Andro lalu menjelaskan. "Jangan pernah gegabah untuk menyentuh dan mengambil sesuatu, tanpa izin,”

“Baik, Pak…”

Andro kesal dipanggil Pak, apa dia setua itu sampai disamakan dengan bapak-bapak?

“Dan terakhir, ini penting. Jangan mencoba melarikan diri, Calliope. Kamu hanya perlu bekerja dengan baik, jalankan tugasmu sebagai pelayan, dan jangan membangkang.”

“Sa—saya usahakan, Pak …”

Andro menepuk pundak Calliope lembut. "Harus. Selagi kamu menurut, semua akan baik-baik saja—kamu nggak usah takut,"

Pria itu kemudian membuka kunci borgol yang mengekang tangan Calliope. Perlu tahu saja, Kael Voss sudah menggelontorkan banyak pada Dotor untuk membeli pelayan baru. Mirisnya, Calliope adalah salah satu pelayan yang tidak beruntung itu.

"Maaf jika membuatmu kesakitan. Saya hanya menjalankan tugas," kata Andro, menatap prihatin pada tangan Calliope yang memerah.

Calliope mengangguk, meski debaran jantungnya masih tidak tenang. Percayalah, detik demi detik berjalan. Ia termakan rasa takut yang terus mendera semakin parah.

"Ikut saya, saya akan menunjukkan cara kerja pelayan di tempat ini, dan kamu harus perhatikan baik-baik." tutur Andro seraya berjalan lebih dulu masuk ke mansion besar milik Sang Tuan.

Mengingat kasus kematian yang menimpa dua pelayan Kael beberapa hari yang lalu, membuat Andro harus sering-sering memperingatkan Calliope yang kini berjalan mengikutinya.

“Calliope,”

Calliope mendongak, menatapnya. “Iya? Ada apa, Pak?”

"Jangan mudah terhasut siapapun, dan jangan pernah mengganggu waktu Tuan Kael. Apa yang kamu lihat dan apa yang kamu dengar, harus kamu lupakan saat itu juga. Bisa?”

Terus terang saja. Sekitar dua bulan yang lalu, ada satu pelayan yang mati sebab terang-terangan menggoda Kael Voss—dengan dalih menjual diri. Namun bukan uang, kepuasan, dan kenikmatan yang di dapat, tapi kepalanya yang berlubang.

"Jangan pernah jatuh cinta sama Tuan Kael. Kalau bisa jangan sekalipun berani membalas tatapannya, terus saja menundukkan wajahmu. Mengerti?”

Calliope mengangguk mengerti. “Iya, Pak. Saya mengerti.”

Jangankan menatap matanya, melihat wajah Kael saja nyalinya langsung ciut, apalagi terang-terangan menatap pria menakutkan itu? Mengagumi pun ia tidak selancang itu. Calliope masih memiliki kedua orang tua dan satu adik yang harus ia kirimi uang setiap bulan. Dan ia juga sayang dengan nyawanya sendiri. Tanpa diminta juga ia akan melakukannya.

Langkah Andro berhenti di sebuah pintu, dekat dapur. Menekan tuas pintu, ia menjelaskan. "Ini kamar pelayan. Setiap pukul tiga pagi kamu sudah harus bangun, dan menjalankan tugas layaknya pelayan biasanya.”

“Sebenarnya kamu bisa tidur di Paviliun, tapi terserah kamu… mau mengisi kamar ini atau tidur dengan pelayan lain di Paviliun juga bukan masalah,”

"Dan pukul lima pagi, kamu harus naik ke lantai dua masuk ke kamar Tuan Kael, menyiapkan bajunya, dan menyiapkan air hangat untuk mandi. Nanti kamu akan diarahkan sama Elowen—dia pelayan senior sekaligus kepala pelayan di mansion ini,"

“Baik..”

Melihat Calliope yang masih takut-takut, membuat Andro tak bisa menahan senyum manis. "Kamu mandi, habis itu ganti baju dan

istirahat. Kalau ada yang mau kamu tanyakan, kamu bisa temui saya di *rooftop* lantai lima, saya biasanya menghabiskan waktu disana jaga malam."

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Di *rooftop* lantai lima, Kael Voss duduk seorang diri di pinggir kolam renang. Pria itu bertelanjang dada, sambil menunggu suhu kolam menghangat. Sudah menjadi rutinitas baginya kalau setiap dua hari sekali, ia pasti menghabiskan waktu dengan berenang. Ada sekitar satu jam lamanya.

“Pelayan yang baru saja kita jemput, apa dia melarikan diri?” tanya Kael memastikan.

“Iya, Tuan. Itu sebabnya saya memborgol tangannya,”

Kael tersenyum tipis mendengarnya. Sudah banyak kejadian seperti ini, apa semenakutkan itu bekerja di tempatnya?

Ah, tapi bukan masalah, pelayan seperti itu mudah menjadi bidak permainan. Dan tidak mudah membuatnya bosan. Turuti saja main kejar-kejarannya, kalau bosan ia juga akan membunuhnya.

"Suruh pelayan yang baru tiba itu kemari. Dua menit, jangan telat.” perintah Kael.

"Baik, Tuan..”

Di sisi Calliope, gadis itu hendak mengganti pakaiannya. Namun tertunda, sebab ia harus membukakan pintu yang diketuk tergesa. Masih dengan gaun penuh lumpur, ia mendapati keberadaan Andro yang tampak tergesa-gesa.

“Pak Andro? Ada apa?”

"Tuan Kael memintamu naik ke *rooftop* lantai lima, sekarang!”

"Tunggu, saya ganti baju sebentar—"

"Tidak ada waktu Calliope, sekarang!" seru Andro. Tangannya langsung mencekal pergelangan tangan Calliope dan menariknya tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

manusiawi menuju lift.

"Pak, sakit—"

"Akan lebih sakit kalau sampai kamu terlambat, Liopi. Kamu cuma ada waktu dua menit dan sudah harus di sana." Balas Andro, cepat sekaligus menegaskan.

"Dengan baju seperti ini?" Calliope menatap miris dengan gaun putih selututnya yang belum di ganti.

"Tidak ada pilihan. Salah kamu sendiri kenapa nggak segera ganti baju, hm? Kamu ada waktu lima menit sebelumnya, kenapa kamu sia-siakan?"

Lima menit mana cukup! batin Calliope.

Astaga, Calliope baru beberapa menit tiba di mansion itu. Tapi sekarang? Ia sudah dihadapkan dengan kondisi seperti ini?

Demi tuhan, Liopi jadi ragu… kira-kira berapa hari bisa bertahan bekerja di tempat itu? Baru sepuluh menit saja menginjakkan kaki rasanya seperti satu tahun.

Tiba di depan pintu rooftop, Andro langsung membuka pintu dan mendorong tubuh Calliope. Kemudian menutup cepat pintu rooftop dari dalam dan berjaga di sana.

Calliope menelan saliva susah payah, sungguh ia bingung apa yang harus dilakukan sekarang. Jantungnya berdetak kencang, saat melihat punggung telanjang Kael—memperlihatkan ukiran tato naga yang mirip dengan anggota Yakuza.

Meski Kael tak melakukan apa-apa, tapi aura menakutkan pria itu menguar, dan masih saja mendominasi keadaan. Dengan langkah pelan, Calliope memberanikan diri untuk mendekat, menghadap pada Sang Tuan.

"Tuan..." panggilnya dengan suara lirih, terdengar bergetar.

Mendengar suara halus itu memanggil. Kael langsung berbalik. Namun ia menatap penuh ketidaksukaan, saat Calliope

menghadapnya dengan pakaian yang masih berwarna cokelat karena lumpur.

"Berani sekali datang menemui saya dengan tampilan menjijikan seperti itu?”

"Maaf, Tuan… sebelumnya saya sudah mau berganti, tapi waktu—”

“Kurang?’

“Iya, Tuan… dan saya masih harus menunggu mobil bawahan Anda yang membawa perlengkapan saya jadi—”

Kael tertawa keras tiba-tiba. Membuat Liopi menghentikan ucapannya, dan dadanya terasa semakin sesak. Tawa Kael seperti belati yang menusuk telinga. Mudah sekali mematikan rangkaian kata yang ingin meluncur dari bibir pelayannya.

Jantung Calliope makin membuncah, saat Kael naik ke tepi kolam renang. Hanya dengan celana boxer hitam yang dikenakannya. Pria itu merajut langkah tenang mendekatinya, membuat Calliope tak berkutik di tempatnya.

Tiba di depan Calliope. Kael mencekal tangan gadis itu erat, sangat erat, sampai Liopi meringis. Sungguh, tangannya seolah akan dipatahkan.

"Ikut saya."

Kael menarik tangan Calliope dan membawanya mendekati kolam renang. Tiba di tepi kolam. Calliope sadar kalau dirinya hendak di ceburkan. Refleks tangannya yang terbebas langsung berpegangan di lengan Kael yang masih mencengkramnya.

"Tuan, saya tidak bisa berenang.."

“Kau tahu apa yang akan saya lakukan?”

Liopi mengangguk. Sungguh, rasanya ia mau mati saja sekarang. Tapi tidak di tangan penjahat di depannya. “Tuan, maafkan saya. Janji saya tidak akan mengulanginya—tolong, jangan ceburkan saya ke kolam renang..”

Byur!

Nahas, permohonannya sia-sia. Tanpa sedikit kasihan, Kael langsung mendorong gadis yang menurutnya menjijikan itu ke dalam kolam renang—untuk membersihkan tubuhnya, sekaligus nyawanya.

Calliope kini tenggelam, tubuhnya berjuang melawan pelukan air yang mulai menyiksa. Setiap ia bergerak, setiap detak jantungnya, adalah usaha untuk bertahan. Mengharap masih ada kesempatan hidup. Bukan mati di tempat yang tidak ia inginkan.

Sesak. Dadanya sesak. Air sudah masuk mengisi rongga-rongga tubuhnya. Matanya perih, nafasnya sudah hampir habis. Air yang berdesir di sekelilingnya, memberitahu kalau harapannya semakin tipis.

Sementara Kael, pria itu berjongkok di tepi kolam, sosoknya tampak seperti predator yang mengawasi mangsa. Dia menikmati setiap detik ketakutan yang tergambar di wajah Calliope, seperti menikmati lukisan yang tak ternilai harganya. Begini rasanya menyiksa perempuan?

Dengan senyuman jahat, Kael mengamati Calliope terombang-ambing. Setiap detik yang berjalan menjadi momen yang penuh kepuasan untuknya. Kael, senang mengoleksi ekspresi orang yang sekarat. Sayangnya…

"Saya punya pilihan menarik.. asal kamu mau telanjang saya akan menarik tubuhmu dari kolam renang, bagaimana?”

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

Aku mau bikin cerita ini gelap-gelap manis.

4. Hesitant

Calliope tidak bisa menjawab, karena tubuhnya sudah tenggelam semakin dalam. Nafasnya sudah terbatas, dan hanya hitungan detik—bisa bertahan, setelahnya bisa dipastikan kalau ia akan beda alam.

Namun saat tubuhnya akan menyentuh dasar kolam, sebuah tangan besar menariknya keluar. Tahu-tahu dirinya sudah baringkan di pinggir kolam.

Dan kini, Kael Voss mengukung tubuhnya. Pria itu mengusap wajahnya yang basah. Hendak memberikan nafas buatan, namun Calliope lebih dulu terbatuk-batuk, memukul dadanya sendiri mengharap agar air yang sempat masuk ke dalam tubuhnya keluar.

Sesak rasanya—sesak karena hampir tenggelam, dan sesak dengan keberadaan Kael yang masih mengukungnya. Memang tubuh mereka tak bersentuhan, tapi suasana ini membuat Liopi tersiksa berkali-kali lipat. Tamat sudah riwayatnya.

Sudut bibir kanan Kael bergerak, mengukir senyum miring—sialnya justru membuatnya semakin menawan sekaligus menyeramkan. Ketampanannya seolah kutukan. Jatuh padanya, sama dengan kalah. Paras tampan itu hanyalah topeng untuk menutupi tindakannya yang jauh dari kata manusiawi.

Tangan besar Kael mencengkram kerah gaun putihnya. Membuat Calliope menahan tangan pria itu agar tidak bertindak lebih jauh.

"Tu—tuan... saya minta maaf.. beri saya kesempatan sekali saja, saya tidak akan menemui Tuan dengan penampilan saya yang menjijikan—saya mohon jangan paksa saya melepaskan gaun saya..."

Cengkraman tangan Kael melonggar. Pria itu berdiri dan berjalan menuju sebuah meja. Ia mengambil pisau lipat yang sejak tadi menancap di sana.

Kael balik menghampiri Calliope. Tangannya tampak lihai memainkan pisau yang di bawanya. Lihatlah, pisau telanjang itu bergerak mengikuti instruksi jemarinya, tanpa sedikitpun menggores kulit putihnya.

Kael berjongkok di depan Calliope. Tatapan tajamnya menelisik kedua pupil mata Calliope bergantian. Ia menangkup dagu gadis itu memaksanya mendongak.

"Kamu sudah bikin kesabaran saya habis, Liopi..." desis Kael. Ia menyentuhkan pisau lipatnya ke dada Calliope. Masih tersenyum licik, ia mengatakan. "Ini kesempatan terakhir, Liopi. Kamu pilih.. mati karena saya tusuk di jantung? Atau mati karena saya tusuk di kepalamu?"

Ujung tajam pisau lipat itu ia usap halus di dada Liopi. Sedikit, Calliope meringis saat ujung menggores kulit dadanya.

"Tenang saja, saya sudah terbiasa melakukannya, pilih dimana saya harus menusukkan pisau ini?"

Sungguh, Calliope tidak punya pilihan. Dengan tangan gemetaran dan terpaksa—perlahan ia melepaskan kancing gaun putihnya satu persatu.

Satu kancing yang terbuka, mengingatkannya pada ayahnya yang sedang sakit. Dua kancing terlepas, mengingatkannya pada ibunya yang berjuang keras mencari nafkah sendirian. Hingga kancing terakhir ia lepaskan—dada yang terbalut bra merahnya terlihat—mengingatkannya pada adiknya yang antusias mau melanjutkan sekolah setinggi-tingginya.

Kenapa semenyakitkan ini mencari pekerjaan? Belum juga mendapat upah, ia sudah dihina, direndahkan, dipaksa telanjang.

Sakit? Tentu saja. Demi agar bisa bertahan, ia dipaksa rela tubuhnya dilihat begitu gamblangnya oleh bajingan di depannya. Perlahan air mata Calliope meluruh, tidak disangka ia benar-benar menjatuhkan harga dirinya.

Apalagi Calliope tidak berani menantang. Ia sadar yang berhadapan

dengannya siapa—bukan manusia biasa, tapi iblis berparas malaikat, penuh jebakan. Iblis itu sangat manipulatif, sekaligus menjijikan.

Sampai akhirnya, gaun putih itu ia tanggalkan semuanya. Begitu juga dengan seluruh dalamannya. Liopi berjongkok menutupi tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya.

Kael tertawa melihatnya. Pisau lipat yang ada di tangannya ia tutup. Ia berdiri lalu menjatuhkan dirinya kembali ke dalam kolam renang.

"Berdiri, Liopi. Jangan biarkan tanganmu menutupi tubuh sialanmu. Setidaknya kau terlihat bersih sekarang, jauh dari kata menjijikan karena lumpur sialan itu." perintah Kael.

Calliope mengusap air matanya. Ia terpaksa berdiri dan benar-benar membiarkan seluruh bagian tubuhnya dilihat. Bentuk payudaranya bulat sempurna, bentuk privasinya yang mulus tanpa bulu singgah—kini bisa dilihat oleh mata telanjang siapa saja.

Untungnya di balkon itu hanya ada mereka berdua, tak ada siapapun yang melihat tubuhnya, selain Kael Voss Ashen—yang keterlaluan. Ingin rasanya ia menusuk kedua mata iblis itu sekarang.

Kael Voss Ashen. Sangat keterlaluan. Calliope bersumpah, tak ada kehidupan bahagia yang melingkupi Kael Voss Ashen, sebelum pria itu berlutut dan mengakui kesalahannya. Sungguh, sampai kapanpun, Calliope tidak akan memaafkan pria itu.

Calliope juga bertekad dengan dirinya sendiri, kalau akan pergi dari tempat ini. Ia akan meninggalkan tempat mewah yang ditinggali iblis sialan ini. Masih banyak pekerjaan dengan gaji lumayan di luara sana. Ia tidak harus menderita di rumah ini demi agar kehidupan keluarganya terjamin.

Tidak harus ia menggadaikan harga diri, hanya untuk bertahan. Calliope, tak mau terjebak terus-terusan di tempat sialan ini.

Ceklek!

Pintu *rooftop* dibuka dari dalam. Seketika itu juga, Calliope langsung melompat ke dalam kolam. Ia merambat ke tubuh pria itu, bersembunyi di belakangnya. Berpegangan di satu lengan Kael—

menjaga diri agar tidak tenggelam, sebab satu langkah di belakangnya kedalaman kolam sudah terasa.

Calliope terpaksa masuk kolam renang karena tidak mau ada orang lain yang melihatnya. Ia telanjang karena terpaksa. Sudah cukup Kael yang melihat tubuh telanjangnya, jangan sampai ada lagi. Tubuhnya berharga dan jangan ada siapapun yang bisa melihatnya.

“Maafkan saya, Tuan. Sudah lancang menyentuh Tuan..." ucap Calliope lirih sambil terus berpegangan di tangan Kael. Kael bisa merasakan tangan Calliope gemetaran begitu hebat.

Dengan suara terbata-bata, Calliope melanjutkan, "Saya mohon, jangan biarkan siapapun melihat tubuh saya selain Tuan... sudah cukup Tuan saja yang melihatnya..."

Seorang pria berusia 50 tahunan datang, pria itu merajut langkah menghampiri Kael. Derap langkah kakinya tenang, namun membawa suasana menegangkan untuk Calliope. Beruntung tubuhnya kecil, sehingga tubuhnya tidak terekspos dengan jelas, dan tenggelam di balik tubuh besar Kael Voss.

"Maaf sudah mengganggu waktu Anda, Tuan. Tapi malam ini anda diharuskan datang di acara pertemuan keluarga—Tuan Besar, sudah menunggu anda di rumah utama,"

Kael tampak tidak suka mendengar kabar itu. Raut wajahnya tampak suram. Harinya seolah langsung buruk seketika saat mendengar kabar sialan yang baru datang dari bawahan ayahnya.

"Apa maksudnya keluarga besar menunggu saya? Kenapa tidak langsung beritahu saja—kalau ayah menunggu saya untuk menemuinya bersama dengan pelacur sialannya?” balas Kael, penuh penekanan.

Ia tertawa hampa, lalu melanjutkan. "Keluarga besar? Sejak kapan saya di anggap keluarga? Tua bangka itu harusnya diam saja di rumahnya. Lain kali, tolak saja jika dia hanya ingin menyampaikan kabar sialannya."

"Bukan seperti itu Tuan—"

"Saya menolak." tukas Kael cepat. "Katakan saja, anaknya sedang sibuk membantai bawahannya, sebelum membantai pemimpinnya."

Pria tua itu tampak tidak habis pikir dengan penolakan ini. Akhirnya ia menyerah juga untuk membujuk putra sulung dari Tuannya.

"Baiklah, kalau begitu," pandangan pria itu lebih dulu beralih pada Calliope yang bersembunyi di balik tubuh Kael. "Saya minta maaf, sudah mengganggu Tuan Muda… kalau begitu saya permisi,"

Tiba di depan pintu *rooftop*. Pria paruh baya itu berbalik dan menatap Kael. "Saya akan memberitahu Tuan Besar kalau Anda sedang sibuk. Saya akan mengurus semuanya. Jadi nikmati waktu Tuan dengan baik."

"Ziano!" panggil Kael, membuat pria itu kembali berbalik sebelum melanjutkan langkahnya. "Minta pelayan baru kemari, suruh mereka membawakan baju untuk saya, dan jalang ini."

Jujur saja, Calliope merasa sedikit tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Jalang? Majikannya menyebutnya jalang? Astaga, gebrakan apalagi ini.

"Kau tak suka saya menyebutmu jalang?" Kael bersuara saat berbalik menatapnya.

"Tuan, saya telanjang bukan karena saya mau, tapi Anda yang menyuruh…"

"Oh, kau tidak terima?"

Takut, Liopi mengangguk. "Saya pelayan Anda, bukan pelacur—"

"Belum saja."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Begitu pria paruh baya sebelumnya pergi, haruskah Calliope bernafas lega setelahnya? Sayangnya tidak. Tak lama kemudian ia kembali dibuat terkejut, saat matanya menangkap sosok pelayan baru yang membawakan baju untuknya dan Kael.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rasya, dan Axelia.

Entah apa yang sudah dilakukan Kael, sampai pria itu bisa menjadikan anaknya Dotor, sebagai pelayan di mansion-nya. Begitu juga dengan Axelia—seharusnya ia dikirim ke salah satu perusahaan besar milik keluarga Theodore—tapi sekarang reputasinya turun menjadi pelayan di mansion Kael Voss.

Gilanya, hal itu dilakukan di waktu yang singkat.

Sekarang. Rasya dan Axelia berdiri di pinggir kolam renang. Keduanya saling menatap curiga pada Calliope. Terus terang saja, keduanya siap menjatuhkan Calliope—yang berdiri telanjang tanpa sehelai kain. Berlindung di balik tubuh majikannya.

Ah, apa Calliope juga pernah melakukan hal yang sama pada pacarnya? Sialan memang. Dari pada sekedar mempertanyakan, bagaimana kalau misalkan apa yang dilihatnya di sebarkan saja? Sepertinya lebih menyenangkan.

Sementara Axelia. Gadis itu menelan saliva kasar, saat memperhatikan tubuh proporsional Kael. Tato naga yang ada di punggung hingga pundak Kael, membuatnya terkagum. Mahakarya yang luar biasa, apalagi si pemilik tatto adalah pria tak tersentuh yang dikenal jahat.

Pahatan sempurna wajahnya, ditambah dengan rambutnya yang basah, membuat pesona Kael semakin memikat di matanya. Sayangnya, pria itu terasa sangat mustahil untuk didapatkan. Bahkan, untuk menggoda sekalipun rasanya tidak akan berhasil.

"Balik badan, Axelia.” perintah Kael, penuh peringatan. Rasya turut membalikkan badan, membelakangi Kael yang hendak keluar dari kolam renang.

Kael mengarahkan tangan Calliope pada pegangan tangga kolam. Setelahnya Kael naik lebih dulu, kemudian disusul Calliope berjalan di belakangnya.

Kael meraih baju yang sudah di taruh di atas meja, ia sempat bertelanjang bulat, bahkan menghadap Calliope. Namun Calliope

spontan langsung memejamkan mata. Ia tak seberani itu melihat bagian tubuh tuannya.

Sudut bibir Kael ketarik melihat Calliope yang demikian. "Buka matamu, Liopi." titah Kael. Selesai dirinya memasang celana dan kini hanya bertelanjang dada.

Meski ragu. Calliope membuka matanya, Ia terfokus pada tato naga yang melilit sampai pundaknya. Sadar mulai berani, ia langsung menundukkan kepala—menjaga pandangan.

"Pakai bajumu."

Tanpa menjawab. Dengan cepat Calliope langsung meraih bajunya, ia memakai baju pelayan yang dibawakan Rasya, untuknya.

Suasana malam itu sangat dingin, tapi Calliope merasa gerah, apalagi setelah melihat sunggingan senyum licik Rasya yang memang ditujukan padanya. Sungguh, apakah ia harus menjelaskan apa yang terjadi pada mereka berdua? Ataukah dirinya harus diam?

Kael berjalan mendekat ke arah dua pelayan barunya. Berhenti di samping Axelia, memperingatkan. "Jaga pandanganmu dari saya, Axelia. Kecuali kau mau kehilangan kedua matamu,”

"Sebenarnya tidak masalah kau menatap saya seperti tadi. Tapi matamu terlalu jelek, jadi jangan buat saya ingin mencongkelnya.”

Axelia tak terkejut dengan tabiat Kael yang keras dan mengerikan seperti sekarang. Pria itu sejatinya orang jahat, kriminal, pembunuh. Nahasnya, kenapa ia tidak takut sedikitpun?

"Ma—maafkan saya Tuan... sa—saya tidak bermaksud demikian.." Axelia menyahut, gugup.

Kael hanya tersenyum tipis. Ia meraih kasar handuk putih dari tangan Axelia untuk mengeringkan rambutnya. Beralih pada Liopi, ia mengatakan. "Dan kau, Liopi. Kesempatan keduamu sudah habis. Ingat, saya bisa menyingkirkanmu kapan saja,"

Kael melempar kasar handuk bekasnya ke wajah Liopi. "Jangan sekali-kali kau menemui saya dengan pakaian menjijikan seperti tadi,

kalau tidak mau saya permalukan lebih dari ini.”

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

5. Heartless

Seperti yang dikatakan Andro sebelumnya. Calliope harus bangun pukul tiga dini hari sebelum memulai pekerjaan. Tentu saja bukan hanya dirinya, tapi bersama dengan lima pelayan lainnya di kediaman Kael Voss Ashen.

Pekerjaan mereka tidak berkerubung seperti semut, melainkan apa yang mereka kerjakan diatur oleh pelayan senior, Elowen.

Sekarang. Calliope bersama dengan beberapa rekan pelayannya berjejer, menunggu titah yang akan diarahkan Elowen. Disaat hampir semua pelayan berpikiran ingin mendapatkan tugas mengurus kamar Kael Voss-kontras dengan Calliope yang benaknya sibuk mencari ribuan cara untuk melarikan diri.

Mansion ini, dengan segala kerumitannya, bukan lagi tempat yang bisa dijadikan mata pencaharian. Belum lagi ia tak pernah tenang, saat desas-desus kematian dua pelayan beberapa waktu yang lalu-jelas saja hal itu memupuk rasa takut.

Calliope tahu, melarikan diri itu berbahaya. Namun ia juga tahu kalau bertahan di mansion ini, lebih dari sekedar bahaya-sama sekali tak akan memberikan perubahan lebih baik padanya.

"Dia hanya beruntung lahir di keluarga Ashen..." gerutu Calliope.

Tanpa Calliope tahu, Ashen adalah awal mengapa sikap pria itu impulsif dan tak memiliki perasaan. Lahir di keluarga Ashen, bukanlah suatu hal yang bisa di banggakan, kecuali kekayaan dan kuasa.

Terus terang saja. Calliope menutupi ketakutannya yang setinggi gunung itu dengan membencinya-menyumpahinya, dan tak lupa mengharapkan kehancuran dari sosok Kael Voss Ashen.

Sungguh, Kael lahir di keluarga Ashen membuatnya tak kurang apa-apa. Parasnya menawan, berkharisma-Calliope akui itu. Harta dan kuasa, jangan lagi tanyakan-mungkin sudah menyentuh angka triliunan sekarang.

Lantas, di saat kehidupannya dibilang sempurna, mengapa ia menjadi orang yang demikian brengseknya?

"Axelia, Calliope!" suara bariton Elowen menginterupsi. Membuat Calliope langsung tersadar dari lamunannya.

"I-ya, Nona?" sahut Calliope gugup.

"Kalian akan membersihkan kamar Tuan Kael, tepat pukul lima pagi pastikan kalian sudah menyiapkan air hangat di bathtub-nya."

Mendengarnya, seketika Calliope merasa terjebak dalam labirin yang tak memiliki jalan keluar. Bagi Calliope, bertemu Kael, sama saja bertemu dengan bencana. Ia tidak mau, tapi ia juga tidak bisa menolak.

Bagaimana bisa, hal yang sangat tidak ia inginkan, justru jatuh ke tangannya begitu mudahnya? Seolah ia dipaksa untuk menerima.

"Ba-baik, Nona .."

Sialnya lagi, ia harus menjalankan tugasnya berdua dengan Axelia. Di sela-sela kekesalannya pada Rasya dan Axelia. Tiba-tiba saja dalam benaknya tersela pertanyaan-kenapa dua teman gilanya itu dikirim ke tempat yang sama dengannya?

Dan ia paling heran dengan Rasya. Bukankah Rasya anaknya Nyonya Dotor dan tidak seharusnya terjun di dunia pelayan sepertinya? Mereka sudah memiliki segalanya-kekayaan, status, dan kenyamanan. Lantas apalagi yang dicarinya?

Dikatakan Rasya merendah, jelas saja bukan. Karena Calliope tau kalau Rasya itu adalah perempuan sombong, banyak bicara-suka membesarkan hal yang tak seharusnya. Ia hanya khawatir kalau bekerja dengannya, ia akan menjadi sasaran silat lidahnya yang kadang suka keterlaluan.

"Hei," sapa seorang pelayan yang sudah lama bekerja disana, menyenggol bahunya. Calliope menoleh pada pelayan manis yang kini tengah tersenyum ramah padanya. "Aku, Serena. Kamu Calliope, bukan?"

Calliope mengangguk, dan Serena menghela napas lega. "Tadinya aku sempat mengira, kalau perempuan pirang di ujung sana itu yang namanya Calliope," ucapnya sambil mencuri pandang ke arah Rasya. Calliope pun ikut menoleh.

"Ternyata kamu kalau di lihat dari dekat lebih cantik dari yang dibicarakan Andro, ya?"

"Hah?"

Perempuan bernama Serena itu menganggukkan kepala, menjelaskan. "Andro cerita kalau kita kedatangan pelayan baru, cantik-kita nggak bermaksud apa-apa, tapi... secara tampilan kamu memang seperti itu ..."

Mendengarnya Calliope tak kuasa menahan senyum, salah tingkah dibuatnya. "Terima kasih... kamu juga cantik, Serena."

Tanpa sadar jam dinding sudah bergulir menunjukkan pukul setengah empat. Enam pelayan menyebar untuk membersihkan seluruh bagian mansion.

Selagi menunggu waktu untuk naik ke kamar Kael Voss, Calliope disuruh membantu bagian dapur. Disana, tanpa sengaja Calliope mendapat satu petunjuk jalan keluar dari dapur. Calliope melihat sebuah pagar yang terdapat tangga di bawahnya. Ia kepikiran untuk menjadikan tangga itu sebagai pelarian dirinya.

"Lihat apa?" Serena bertanya, mengikuti arah pandang Calliope. Serena sadar akan keberadaan tangga dekat pagar. Seketika ia mengerti. "Kamu kepikiran melarikan diri?"

Deg!

Jantung Calliope menclos rasanya-bagaimana bisa Serena bisa membaca apa yang terlintas dalam benaknya? Apa jangan-jangan dia mata-mata Kael yang sengaja menyamar sebagai pelayan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bulan lalu ada dua pelayan mati di tangan Tuan Kael. Dengar-dengar, karena mereka mencoba kabur, padahal kontrak kerja mereka sudah ditandatangani... Dan asal kamu tau, jasad mereka dibuang di kandang singa,"

Calliope makin berkeringat dingin. Tidak disangka perkataan Serena membuatnya ragu dengan keputusannya.

"Serius?"

Mengidikkan pundak, Serena menyahut. "Nggak percaya coba aja,"

Calliope menggeleng cepat, mengelak. "Nggak, ah. Takut. Lagian siapa juga yang mau kabur, aku masih sayang nyawa..." sahutnya, setelahnya terkekeh hampa-peluang pergi dari sana? Musnah sudah.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Tiba waktu dimana Calliope dan Axelia pergi ke kamar Kael Voss. Berhubung mereka masih pelayan baru, sehingga mereka tidak dibiarkan begitu saja, melainkan ditemani langsung oleh Elowen.

Dua perempuan itu tentu saja belum tahu apa yang harus di lakukan di kamar Kael, sehingga membutuhkan Elowen untuk memberitahu tugasnya.

"Di beli berapa tubuh kamu sama Tuan Voss?" tanya Axelia saat keduanya berjalan menaiki tangga menuju lantai dua, yang terhubung dengan kamar Kael.

"Aku nggak tidur, aku-"

Luna hendak menjelaskan, namun Axelia memotongnya dengan menertawakan-seolah Calliope hanya akan menyampaikan dusta.

"Nggak nyangka aja... apa kabar sama orang tuamu kalau tau?"

"Aku nggak jual diri, dan nggak masalah kalau mereka tau pekerjaanku,"

"Nggak jual diri tapi telanjang di kolam renang?" timpal Axelia, telak.

"Kalau mau ngobrol jangan di sini, sekarang waktunya kerja. Awas saja kerja kalian nggak becus, saya kirim kalian ke kandang singa hidup-hidup." Elowen bersuara. Muak saja mendengar obrolan tak berdasar.

"Dengerin, punya telinga digunain, jangan tuli." Calliope menegaskan pada Axelia.

"Kamu juga, Liopi!" sergah Elowen. Setelahnya menekan tuas pintu kamar Kael dan masuk lebih dulu kesana.

"Iya, Non. Maaf..."

Begitu dua pelayan baru itu menginjakkan kaki melewati pintu kamar, disana mereka melihat Sang Tuan terbaring telungkup shirtless-memperlihatkan tato besar di punggungnya.

Lagi-lagi Axelia dibuat terpesona dengan tubuh sempurna Sang Tuan. Jujur saja, Axelia curiga bagaimana bisa banyak pelayan yang menolak untuk mengurus Kael Voss? Padahal mereka bisa cuci mata melihat pemandangan menggoda itu sepuasnya tanpa empunya tahu.

Tuhan, karyamu indah sekali. Bisa nggak jadikan dia milikku? Batin Axelia, matanya tak berhenti memindai tubuh majikannya tersebut.

"Ehem!" Elowen berdeham-memberi isyarat pada Axelia agar tidak lancang memperhatikan Sang Tuan.

Sementara Calliope, saat memperhatikan Kael pikirannya justru liar-ingin sekali ia menusuk kedua bola mata Kael. Terus terang saja, ia menganggap Kael adalah hama di keluarganya. Calliope bahkan membayangkan tangannya berlumuran darah dengan pisau lipat milik Kael yang telah ditusukkan ke salah satu bola matanya.

"Sabunnya jangan lupa di takar 50 ml pas," ucap Elowen sambil menunjuk jejeran sabun bermerek yang satu sabun saja bisa seharga rumah.

Elowen berjalan menuju alat pengatur suhu air. "Dan suhu airnya harus hangat, seperti ini." Ia menekan tombol pengatur suhu air. Axelia dan Calliope mengangguk mengerti.

"Satu lagi, saat Tuan Kael hendak mandi, pastikan kalian sudah menyiapkan handuk di sini," ucap Elowen menyentuh tempat handuk yang kini kosong dan hendak akan di isi.

"Baik, Nona..." balas Axelia dan Calliope kompak.

Di rasa pelayan barunya mengerti, Elowen langsung pergi dari kamar itu. Tentu saja mengawasi pekerjaan pelayan yang lain.

Sampai akhirnya jam dinding menunjukkan pukul lima. Kael Voss bangun dengan mata yang masih mengerjap karena ngantuk. Meski begitu, pria itu langsung merajut langkah masuk ke dalam kamar mandi.

Dirasa Axelia sudah menjalankan pekerjaannya, perempuan itu sempat akan pergi meninggalkan kamar Kael. Namun oleh Kael langsung di panggil dan diperintahkan untuk tidak pergi dari kamarnya-sebelum Kael selesai dengan urusannya.

Tentu saja, bagi Axelia itu kesempatan. Dikit-dikit ia kepikiran untuk menggodanya.

Tak lama setelah Kael masuk kamar mandi. Calliope datang dengan handuk putih yang baru di ambilnya dari Elowen. Tidak disangka, ia terlambat untuk menyampirkan handuk mandi. Kini ia terus menatap gelisah, berharap saja masalah ini tidak terlalu fatal.

Namun tak lama kemudian, Kael membuka pintu kamar mandi, pria itu menatap tajam pada dua pelayan barunya. Matanya lalu beralih menangkap handuk putih yang ada di tangan Calliope. Segera ia langsung merebut handuk putih itu kasar.

Mendapati Calliope menunduk tanpa berani menatapnya. Kael mengukir senyum tipis, jelas saja ia hendak memprotes tindakan pelayan barunya itu.

Menggelengkan kepala tenang, Kael bersuara. "Calliope... Calliope... sepertinya kamu sengaja mau cari masalah dengan saya, ya?"

"Bu-bukan begitu, Tuan... saya masih harus ke lantai satu menemui Nona Elowen..." jawab Calliope apa adanya, suaranya terbata-bata.

Kael menangkup dagu Calliope, memaksanya mendongak. Membuat tatapan keduanya bertemu. Mata bulan sabit Kael menajam seolah ingin membunuh. Kontras dengan tatapan teduh Calliope, yang tampak memohon agar sudi sedikit memberi belas kasih padanya.

"Menarik,"

"Maaf, Tuan?"

Tersenyum licik Kael memperjelas. "Kamu menarik, Liopi."

"Hah?" Calliope semakin bingung dibuatnya. "Tuan, saya tidak mengerti maksud Anda..."

Kael menghempaskan wajah Calliope, ia beralih mencengkeram lengan gadis itu dan langsung menyeretnya masuk ke dalam kamar mandi.

"Tuan... sa-saya harus menyiapkan sarapan untuk-"

"Biar pelayan lain yang mengatasinya."

"Tapi, Tuan-"

"Diam Calliope, apa perlu saya robek mulutmu agar bungkam?"

Calliope menurut. Percayalah, kini benaknya sibuk mencari jalan keluar agar bisa menghindar dari situasi ini. Tapi karena ketakutannya yang lebih besar, membuatnya tak berdaya untuk melawan, apalagi melarikan diri-mustahil.

"Kamu tahu, kan, apa yang harus kamu lakukan di kamar mandi?" suara berat Kael lagi-lagi mendominasi mengirimkan rasa merinding.

Calliope menelan salivanya susah payah. Tidak mungkin, kan, Kael menyuruhnya untuk bersetubuh dengannya di kamar mandi? Terlebih, Calliope datang tidak untuk menjual diri. Dan ia tak mengerti sama sekali.

"Jawab, Liopi!" bentak Kael, membuat Calliope kontan mengangguk karena takut.

"I-iya saya tahu, Tuan.."

Mengangguk puas, tangan besar Kael terulur menyentuh sensual rahang lawan bicaranya. Perlahan tangan itu beralih mencekiknya. Sungguh, sekali ditekan saja, Kael mungkin bisa merusak tenggorokannya.

"Bagus. Dan lakukan tugasmu dengan baik, Liopi."

～+ °•DONE•° +～

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

6. Kallan

"Kenapa harus Calliope?" desis Axelia. Ia bukan perempuan bodoh, yang tak bisa membedakan tatapan pria yang sedang menaruh ketertarikan, atau tidaknya.

Kael yang berlagak tak menyukai Calliope, justru membuat Axelia mengartikan sebaliknya. Benci yang Kael tunjukan, tampak seperti ketertarikan yang tak mudah dibaca. Dan Axelia menyimpulkan, kalau kejadian di kolam renang… berarti lebih untuknya.

Kejadian itu memang tidak sengaja. Tapi, kenapa Axelia merasa... tidak mungkin Kael melakukannya hanya untuk memperdaya Calliope? Atau memang penampilan Calliope mampu membuat orang kehilangan kendali?

Memang secara nyata, Kael Voss menunjukkan sisi bengisnya. Tapi, Axelia yakin ada sisi Kael Voss yang sedang menahan diri. Sungguh, apa itu karena Calliope?

“Atau… Si Jalang memainkan perannya lagi?” tersenyum licik, Axelia lanjut bergumam. “Berani sekali, dulu kekasih Rasya, sekarang? Penjahat kelas kakap pun dijadikan target?”

"Menarik.”

Di kamar mandi, Calliope menatap kikuk Kael Voss. Ia bingung dengan apa yang harus dilakukan. Sampai akhirnya, ia hanya berdiri mematung menunggu perintahnya. Bahkan saat Kael membuka seluruh pakaiannya, Calliope langsung menjaga pandangan—sama sekali ia tidak lancang memperhatikan pria itu terang-terangan.

Jika perempuan lain, mungkin akan mencuri pandang dan menelisik tubuhnya. Namun lain hal dengan Calliope, ia benar-benar menunduk. Lihat saja, tangannya gemetaran hebat sekarang. Berharap ingin segera di perintahkan keluar dari sana.

"Tuan… sa—saya minta maaf sebelumnya, jika Anda meminta pelayanan dalam berhubungan… saya tidak bisa, dan saya tidak pernah melakukannya,"

“Bukan masalah, berarti saya yang akan menjadi pengalaman pertamamu, bukan?”

Calliope menggeleng cepat, menolak. “Saya bisa carikan Anda perempuan lain, yang bisa memuaskan Anda dalam hal begituan, maaf… saya tidak bisa melakukannya dengan Anda."

Kael tertawa mendengarnya. Duduk di dalam *bathtub* yang telah berbusa, ia menatap Calliope yang sedari tadi menjaga pandangan darinya. Bahkan saat berbicara pun gadis itu masih menghindarinya? Tidak sopan sekali.

"Kamu sedang bicara dengan siapa Calliope?"

"Sa—saya bicara dengan Anda, Tuan..."

"Apa begitu caramu bicara dengan saya?" Kael membawa pandangannya ke bawah, menatap pada kaki telanjang Calliope. "Jelas saja kau membual kalau bicara dengan saya—yang kau tatap justru lantai, apa lantai yang kau tatap itu membalas ucapanmu? Tidak, kan?”

Calliope menelan saliva. Menjawab gugup. “Masalahnya, Anda… sedang telanjang, Tuan…”

Mendengarnya, membuat Kael mendesah gusar. Gadis itu benar-benar menguji kesabarannya. Diberi mata tapi tidak digunakan. *Apa dicongkel saja matanya?* Begitulah isi pikiran Kael Voss sekarang.

"Sayangnya kau pemilik mata yang indah, dan saya tidak tertarik untuk mencongkel matamu sekarang,” gumam Kael.

Mendengarnya, Calliope langsung mendongakkan kepala. Ia tahu maksud perkataan Kael, sampai akhirnya ia memberanikan diri membalas tatapan pria itu.

"Ma—maaf, Tuan..." ucap Calliope tergugup. Tak lupa ia menelan salivanya susah payah. "Lantas, apa yang bisa saya bantu?"

Kael mengukir senyum tipis. "Kenapa tidak dari tadi kau bertanya begitu, hm?"

Kael mengisyaratkan pada Calliope agar mendekat dengan menggerakan jari telunjuknya. Dan Calliope menurut, ia berjongkok di samping *bathtub*.

Kael mendekatkan wajahnya ke telinga Calliope, berbisik. “Saya membawamu kemari bukan untuk melayani nafsu, Liopi.”

“Lantas?”

Tersenyum kecil, Kael menjawab. “Bantu saya bersihkan punggung saya. Tatto saya jangan sampai rusak, jadi harus hati-hati,”

“Itu saja?”

“Apa? Kau mau melayani saya dengan tubuhmu? Kalau begitu lepas bajumu, dan masuk ke dalam *bathtub* dengan saya—”

“Tidak, Tuan. Saya minta maaf—baik saya akan membantu Anda sekarang!” seru Liopi. Wajahnya langsung memerah. Mau menuduh Kael kalau dirinya di jebak. Nyatanya tidak, ia hanya terlalu *overthinking*, bahkan pesimis pada hal yang belum tentu terjadi.

"Tuan—"

Liopi hendak bertanya. Namun, suaranya tenggelam, karena Kael tak memberikannya waktu untuk bicara. "Tanganmu tidak mau saya potong, bukan? Selagi tanganmu berguna lakukan perintah saya dengan baik, jangan membuat kesabaran saya habis, Liopi.”

Calliope pasrah. Ia mengambil busa halus yang digunakan untuk menggosok tubuh, kemudian ia tuangkan sedikit sabun, dan saat akan di sentuhkan ke punggung Kael, pria itu justru mencekal tangannya, dan membuang busa itu asal ke lantai.

"Cukup pakai tanganmu saja."

Calliope menghela nafas lega. Ia menurut dan saat memijat punggung Kael, ia menyipitkan mata menatap tato naga dan gagak yang tampak begitu seram, seolah tatto itu memang menggambarkan sosok Kael

yang sebenarnya.

Dan saat memperhatikan leher berurat Kael, tanpa sengaja Liopi kepikiran untuk mencekiknya. Sampai ia tidak sadar, kalau tangannya sudah merambat di tengkuk lehernya. Sementara Kael, pria itu memejamkan mata, menikmati pijatan lembut pelayan barunya.

Grep!

Calliope di sadarkan dari pikiran jahatnya—saat tangannya tiba-tiba di cekal oleh Kael. "Saya tidak mengizinkanmu menyentuh wajah saya, Liopi. Kau boleh menyentuh tubuh yang lain, tapi tidak dengan wajah saya."

"Ba—baik Tuan… maafkan saya,"

Terus terang saja, Calliope menyentuh wajah Kael bukan karena terpesona, tapi ia sempat berkeinginan merusak wajah pria itu–karena sikapnya yang menyeramkan, sekalian saja wajahnya dibikin seram.

Di sisi lain, meski dirinya di beri izin menyentuh tubuhnya... percayalah, sedikitpun dalam benak Calliope ia tidak mau menyentuhnya jika bukan karena terpaksa, seperti sekarang.

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Menjadi pelayan penuh tekanan di mansion itu tidak disangka sudah satu bulan berjalan. Cepat sekali waktu merambat. Dan selama satu bulan itu, tentu saja Calliope menjadi salah satu pelayan yang paling direpotkan. Dalam urusan apapun, gadis itu selalu diandalkan oleh Kael Voss. Apapun yang berkaitan dengan Kael—Calliope pasti ada disampingnya.

Bahkan biasanya pelayan tidak melulu akan ditetapkan bekerja di bidang apa, sebab mereka perlu mempelajari semuanya. Sayangnya hal itu tidak berlaku untuk Calliope. Gadis itu, ditetapkan untuk mengurus apapun tentang Kael. Apapun yang bersinggungan dengan Kael, maka harus ada Calliope disana.

Dan jangan tanyakan sudah seberapa banyak rasa tertekan yang

menumpuk dalam diri Calliope karena Kael Voss, semuanya sudah tidak terhitung lagi.

Semakin sering mengurus Sang Tuan. Seiring itu pula Calliope mendapati sisi gelapnya—mulai dari kekerasan yang dilakukan Kael pada bawahannya, bahkan Calliope pernah mendapati paket kotak *Styrofoam*, yang berisikan potongan tangan—masih segar dan berdarah-darah.

Calliope tertekan bukan karena itu saja. Namun ia juga tertekan karena tidak diperbolehkan pergi dari mansion. Bahkan jika ada waktu libur… kalau bisa ia tetap di sana.

“Astaga, apa nanti kalau aku mati kuburanku disini juga?” keluh Liopi.

"Who's that maid?"

Seorang pria bersuara, tatapannya terpaku pada sosok gadis pemilik rambut panjang sepinggang, dengan warna rambut cokelat terang. Rambutnya tampak berkilau, dan paras gadis itu yang terpapar sinar mentari, berhasil membuat matanya terpana.

Sudah bermenit-menit lamanya tatapan pria itu terkunci pada Calliope, yang kini tengah merangkai bunga di halaman depan *mansion*.

Temannya mengernyit heran, sebelum akhirnya berdiri dari kursi yang sempat ia duduki. Pandangannya ikut menelisik sekumpulan pelayan cantik yang ada di halaman depan *mansion* Kael Voss.

"Which one?"

"The girl with a ponytail,” jawabnya.

"Dia sangat cantik. Rambut panjangnya menjuntai sampai pinggang. Aah, rambut coklatnya akan lebih indah jika dibiarkan tergerai," sambung pria itu—yang kini pikirannya telah dibayangi fantasi liar tentang gadis cantik nan manis itu.

"Namanya Calliope, Tuan," suara Elowen menerpa lembut. memberikan jawaban atas pertanyaan kekaguman sang pria pada

gadis itu.

"Calliope..." gumam pria itu seraya mengangguk mengerti. Senyum yang menghiasi wajah tampannya masih belum pudar. "Dia cantik, tapi juga manis—bisa suruh dia mendatangi tempat rumah saya setelah ini?"

"Maaf, Tuan. Tapi dia adalah pelayan baru disini, jadi masih banyak tugas yang harus dikerjakannya. Jika Tuan Kallan berkenan, saya bisa menyuruh pelayan yang lain untuk menemui Anda," ujar Elowen sopan.

Pria yang bernama Kallan itu tertawa mendengarnya. "Kalau begitu saya saja yang menghampirinya."

Kallan merajut langkah turun ke halaman depan. Seperti yang baru saja ia katakan. Dan benar saja, pria itu melangkah besar-besar menghampiri gadis cantik yang bernama Calliope.

Di sisi Calliope. Ia tidak sadar kalau sedang didekati seseorang, sampai akhirnya ia merasakan ikatan rambutnya terlepas, membuat rambutnya tergerai, tertiup angin–sesekali rambutnya yang berterbangan itu menutupi wajahnya dengan begitu nakalnya.

Tepat seperti yang Kallan duga. Calliope terlihat semakin cantik jika surainya tergerai. Sunggingan tipis terukir di bibir Kallan, saat melihat gadis itu dalam jarak yang begitu dekat. Sampai-sampai ia tidak bisa menjaga lisannya untuk berucap.

"Cantik."

Calliope langsung menunduk, ia sangat tau siapa Tuan Muda di depannya. Sosok pria yang dikenal paling baik di keluarga Ashen. Saat kakaknya memiliki sifat iblis, berbeda dengan pria itu yang memiliki sifat sebaliknya.

"Tuan Kallan..." sapa Calliope, ia menundukkan wajahnya tanpa berani menatap.

Di samping itu ia merasa risih dan sedikit terganggu dengan rambutnya yang beterbangan, sepertinya ia akan memotongnya setelah ini.

"Kamu ada waktu malam nanti?" tanya Kallan. Ia bahkan tidak basa basi untuk menanyakan nama gadis yang berdiri menunduk di hadapannya.

Calliope menggeleng samar. “Maaf, Tuan. Pekerjaan saya masih banyak, jadi saya tidak ada waktu…”

"Saya bisa meminta pelayan yang lain menggantikan pekerjaanmu. Jadi malam nanti datang ke kediaman utama Ashen, saya menunggumu—”

"Sayangnya tidak, Kallan. Ini *mansion* saya, dan kamu tidak bisa bebas meminta pelayan saya untuk menemuimu begitu saja."

Tiba-tiba Kael muncul dan memotong ucapan Kallan. Pria itu melepas kacamata hitam dan menggantungnya di antara kancing kerah bajunya. Berdiri berhadapan dengan adiknya, Kael menepuk pundak Kallan dua kali.

"Kau pulang saja dan jangan membuat masalah—saya terlalu lelah membantumu, bisa kau mengatasi masalahmu sendiri, kali ini?"

Entah kenapa, tiba-tiba saja suasana semakin menegangkan saat dua saudara itu tengah bertegur sapa. Calliope merasa kalau dirinya hanyalah debu yang menunggu untuk disingkirkan.

"Kenapa tiba-tiba ikut campur?" tanya Kallan pada kakaknya.

“Dia pelayan, Kallan. Dia tidak bisa datang ke rumahmu tanpa izin dari saya,”

“Bukan berarti 24 jam penuh dia seorang pelayan bukan?” balas Kallan.

“Kallan—”

"Saya mengajaknya bicara bukan sebagai pelayan dengan Tuan, tapi saya mengajaknya bicara sebagai laki-laki dan perempuan,” Kallan beralih menatap Calliope yang masih menunduk di depannya.

“Saya sengaja mengundang gadis ini datang, karena saya ingin mendekatinya, apa itu salah?”

~ + °•DONE•° + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!
Instagram
Karyakarsa
eareind_nov
Apa yang ada dalam daftar putar An...
Vi
23 postingan
1.337 pengikut
232 mengikuti
Whether you love me or hate me, I'll bloom in my own light
Heart stolen by?
www.wattpad.com/user/Kanoviara
eareind_nov
Kanoviara
@Kanoviara
1.2k Pendukung • 588 Pengikut
Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update
Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

7. He's Little Prisoner

Rasya

[Rasya sent a picture]

She's a bitch.

Malang sekali... dirasa gajinya kurang, sampai rela jual diri pada Tuan Muda kita yang terhormat.

Rasya

Satu foto saja masih kurang, tunggu.

[Rasya sent 4 pictures]

Gimana? Sudah cukup atau kurang?

Menyala Jalangku @Calliope

Loria

Targetnya kelas kakap ya? Sensasi menggoda kriminal gimana? @Calliope.

Sudah menginjak satu bulan Liopi bekerja di *mansion* Kael. Tidak ia sangka saja, saat ia mulai merasa tenang-masalah baru mulai berdatangan. Kejadian yang seharusnya sudah menghilang, kini justru di sebar luaskan.

Kini beredar kumpulan tangkapan layar yang diambil dari kamera CCTV *rooftop* lantai lima. Tubuh telanjang Calliope dilihat jelas.

Satu bulan yang dikiranya tenang, namun ternyata diam-diam ada seseorang yang memanfaatkan waktu itu untuk mencari kesalahannya-atau... kesalahan Tuannya?

Axelia

Jadi gundiknya Kael Voss, enak ya? Testi dong... aku juga mau. Please, salurkan kemampuanmu, suhu👀

Rasya

Satu malam berapa? Besaran gaji jadi pelayan atau jadi gundiknya?

Fitnah tentang Calliope kini bertebaran dimana-mana, menjadikan gadis itu sebagai satu-satunya tempat untuk disalahkan. Dan Rasya, ia memanfaatkan silat lidahnya dengan baik-berhasil menghasut semua orang untuk membenci Liopi.

Calliope menggigit buku-buku jemarinya, resah. Tangannya yang menggenggam ponsel, tak berhenti gemetar. Jantungnya berdetak lebih kencang, ia gelisah juga takut-takut, apakah kedua orang tuanya sudah tahu? Dan foto itu sudah tersebar kemana saja sekarang?

Percayalah, Calliope ingin memberikan pembelaan, namun ia sadar kalau dirinya kalah. Foto yang tersebar sudah terlanjur menjadi asumsi publik. Dan desas desus dirinya yang rela menjual keperawanan demi pengobatan sang ayah sudah tersebar tanpa bisa dikendalikan.

Calliope sudah dipandang buruk-segala bentuk penghinaan terus mengarah padanya. Ia yang sama sekali tak pernah merasakan sakitnya keperawanan pecah-kini disebut pelacur, yang sudah tidur sana-sini hingga berganti laki-laki.

"Jangan terkecoh, Liopi. Kita harus pergi, malam ini." tutur Liopi pada dirinya sendiri.

Perlu tahu saja, dari awal datang ia sudah merencanakan untuk melarikan diri. Tidak disangka... waktu itu adalah malam ini. Calliope sengaja melarikan diri untuk menghindari pelanggaran kontrak, yang memberikan konsekuensi berlebih.

Percayalah, *mansion* itu bukan tempat teraman. Hampir setiap hari ada saja masalah, kiriman-kiriman teror banyak berdatangan disana. Bahkan Calliope merasa, kalau semua yang ada disana bisa saja

berakhir tragis. Terlebih Tuannya adalah seorang kriminal besar. Jelas saja, hanya orang-orang bodoh yang mau bertahan disana.

Dirasa di sekitar *mansion* aman, Calliope berjalan mengendap-endap —pergi dari sana. Ia memanfaatkan situasi yang hening itu untuk melarikan diri. Ia tak harus kebingungan lagi, sebab beberapa jalan keluar di mansion itu sudah ia tandai.

Di waktu yang sama jangan kira Kael Voss tidak tahu tentang kabar itu. Pria itu tahu lebih awal sebelum Calliope—ia sengaja diam, sebab hanya ingin tahu seperti apa respons pelayan manisnya itu.

"Tidur dengannya? Meraba dadanya bahkan tidak saya lakukan, apalagi memecahkan keperawanannya—cih, berita murahan."

"Saya kira Calliope menggoda Anda malam itu—karena Liopi dikabarkan sering berganti laki-laki bahkan sebelum bekerja disini," Karl, yang merupakan tangan kanan Kael menyahut.

"Kau percaya itu?"

"Mengenai Anda yang tidak menyentuh Calliope saya percaya, tapi... mengenai Calliope yang berganti laki-laki saya meragukannya—"

"Sshhh, diam sebentar,"

Kael Voss yang berdiri di *rooftop* lantai lima, hendak menguji senapan terbarunya. Namun siapa yang menyangka, kalau yang tertangkap dalam bidikan senjatanya justru sosok gadis manis, Calliope.

Kael sadar kalau pelayan manisnya itu melarikan diri. Memang, melarikan diri adalah satu-satunya jalan agar terbebas darinya. Itu pun kalau tidak tertangkap olehnya. Beda lagi kalau tertangkap, jelas saja ia akan memberikan hukuman yang sangat mengerikan.

"Apa dia mata-mata, Karl?"

Karl meraih teropong *night vision* ada di atas meja. Menghampiri Kael, dan berdiri di sampingnya melihat objek yang menjadi perhatian Sang Tuan.

"Saya tidak tahu, Tuan. Dan saya tidak yakin..."

Sebenarnya apa yang kurang dari Kael Voss, sampai Calliope berniat melarikan diri? Gaji sudah cukup besar, cuti perbulan juga sudah ia sediakan. Bahkan Kael, sama sekali tak mengekang pelayannya untuk tidak pulang. Tapi, kenapa Calliope bersikap demikian?

Kael tiba-tiba tersenyum tipis melihatnya. Pandangannya tak berhenti untuk memperhatikan Calliope melalui bidikan senjata terbarunya.

Karena Calliope memulai, bagaimana kalau ia bawa saja gadis itu ke dalam permainannya? Ah, mempermainkan Calliope terdengar menarik untuknya. Tidak disangka, Calliope akan menjadi target perempuan pertamanya.

Kael menegapkan tubuhnya, mengambil sebatang rokok ia dekatkan ke bibirnya. Karl, dengan sigap menyalakan api untuknya.

"Karl,"

"Iya, Tuan?"

"Kau tahu apa bedanya bermain dengan laki-laki sama perempuan?" tanya Kael Voss tiba-tiba, membuat satu alis Karl terangkat.

Jika pun ia menebak, jelas saja ia tidak tahu pembicaraan itu mengarah kemana. "Tidak, Tuan.."

Kael terkekeh pelan. Menghembuskan asap rokoknya, lalu mengatakan. "Berurusan dengan laki-laki, kita pasti menggunakan cara paling kasar dan keras, bahkan sampai melibatkan nyawa-agar mereka membuka suara,"

"Tapi jika berurusan dengan perempuan, sepertinya cara kasar itu dibilang cukup keterlaluan, bukan?"

Terus terang saja, Karl tidak tahu masalah apalagi yang kini di singgung Tuannya itu. Sampai akhirnya ia mengerti, ketika Kael mengatakan. "Menurutmu apa hukuman yang setimpal untuk pelayan pembangkang? Padahal dia sudah menandatangani kontrak, bukankah itu melanggar perjanjian?"

Menghela nafas berat, Kael melanjutkan. "Bagaimana kalau sedikit

bermain-main dengannya, sebelum meledakkan kepalanya? Setidaknya, tubuhnya bisa berguna untuk sementara."

Karl hanya diam, terserah Tuannya mau melakukan apa kali ini pada pelayan yang tengah di singgungnya. Tapi... Karl hanya tidak menyangka, kalau akan ada pelayan yang benar-benar berakhir tragis di tangan Kael Voss sendiri. Karl sepertinya harus menyiapkan kain mori setelah ini.

Tapi... jika nanti Tuan-nya meminta tubuh gadis itu dimasukkan kandang singa, Karl bisa apa? Dan kain morinya pasti sia-sia.

Kael tersenyum tipis saat ia kembali membidik Calliope dengan senjatanya. Cepat sekali gadis yang di pantaunya melarikan diri.

Kael membawa langkahnya menuju sofa dekat kolam renang. Memeriksa MacBook-nya, tentu saja mengawasi kamera CCTV. Di luar pagar tinggi di halaman samping *mansion*-nya, disana Calliope terlihat tengah berlari menuju jalan utama.

"The game just began, Liopi. Let's see how far you can run from me, my sweet little prisoner."

"Tuan..." Karl memanggilnya.

"Hm?"

"Saya dengar Calliope adalah pelayan yang cukup gigih, saya harap tuan masih mau memberikan kesempatan kedua padanya, jika dia tertangkap..."

Kael yang hendak pergi meninggalkan *rooftop* dengan *MacBook* di tangannya sontak menghentikan langkah. Tanpa berbalik, ia menjawab. "Saya sudah berbaik hati sama gadis itu, Karl. Tapi apa balasannya? Dia bahkan melarikan diri dari saya,"

"Dan sekarang saya mau mengejarnya, menangkapnya, dan memberinya pelajaran yang tidak akan pernah dia lupakan. Agar dia sadar tengah berurusan dengan siapa."

Kael mengepalkan tangannya. Ia kesal, baru saja belajar untuk menjadi baik, tapi ada sosok pelayannya yang hendak berkhianat

padanya.

"Minta seluruh penjaga agar tidak menangkap gadis itu. Biarkan Calliope pulang ke rumahnya. Saya yang menangkapnya disana." Titah Kael, tanpa bisa di bantah.

"Baik, Tuan."

Hendak masuk ke dalam lift. Disana Kael di hampiri salah satu bawahannya, Andro. Pria itu tampak tergesa-gesa saat menghampirinya.

"Tu-Tuan... salah satu pelayan melarikan—"

Belum selesai Andro bicara, Kael sudah memotongnya. Ia sedang tidak mau mendengar ocehan yang sudah bisa ia tebak.

"Undang orang yang sudah menyebarkan berita menjijikan tentang hubungan saya dengan Calliope. Bawa ke rumah gadis itu." Perintah Kael, tanpa bisa di mengerti Andro.

Namun Andro akhirnya menurut saja. Toh jika membantah, ia sendiri tahu akibatnya. "Bagaimana dengan pelaku yang sudah mengambil foto itu tanpa izin? Apa dia saya bawa juga ke rumah Calliope?"

"Tidak perlu, biarkan saja dia disini, saya lihat kinerja anaknya Dotor lebih baik dari yang lain," Kael tiba-tiba menjentikkan jarinya. "Satu lagi, bawa beberapa orang-orang kita untuk mengawasi."

Andro tampak keringat dingin. Ia memberanikan diri untuk bertanya, lagi. "Tuan, apa perlu saya menyiapkan kantong mayat?"

Kael menggeleng tenang, menekan tombol lift yang mengarah ke lantai satu, menjawab. *"It's not necessary,* Andro. *I'll let them live... for now. I just want to show them that Calliope isn't lying. Let's prove it right in front of their useless eyes."*

Andro tak mengatakan apa-apa setelahnya. Namun ia cemas, entah kejutan apa yang akan ia saksikan di kedua matanya. Semoga saja tidak lebih parah dari sekedar menyiksa pengkhianatnya. Apalagi ini berbeda, pengkhianat itu adalah seorang perempuan lemah.

"Sedikit memberi kejutan tidak masalah, bukan?" ucap Kael pada Andro yang berdiri di sampingnya. "Calliope, gadis itu akan menjadi objek permainan yang menyenangkan untuk saya,"

"Kau tenang saja... Saya tidak akan membunuhnya. Tapi, memperbudaknya sepertinya menyenangkan-agar Calliope sadar, tengah berurusan dengan siapa."

~ + °•DONE•° + ~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

8. Flower Storm

Semua sudah direncanakan matang-matang oleh Liopi. Ia bahkan sudah bertekad untuk membawa pergi keluarganya setelah ini. Dirasa pelarian ini cukup berbahaya, sehingga ia harus membawa keluarganya pergi ke kota lain. Mungkin dua sampai empat bulan? Sampai Kael Voss melupakan perjanjian kontraknya.

Dan mengenai foto telanjang yang tersebar, Liopi bisa menjelaskan pada keluarganya setelah ini. Calliope yakin, Kael Voss tidak mungkin diam saja, pria itu pasti akan turun tangan untuk *takedown* desas desus yang tentu saja membuat namanya tercemar.

Berjalan melewati jalan tikus yang menghubungkan dengan rumah kecilnya. Dari kejauhan Calliope dibuat terkejut dengan banyaknya orang yang berkerumun di depan rumahnya.

"Ayah!"

Dengan langkah tergesa Calliope menerobos kerumunan, masuk ke dalam rumahnya. Baru saja melewati pintu, ia langsung tercekat. Tepat di depan matanya... seorang pria duduk di sofa tunggal milik ayahnya, satu kakinya disilangkan angkuh.

Dan Calliope baru sadar, kalau sebenarnya kerumunan itu bukanlah tetangga, atau siapapun-melainkan bawahannya Kael Voss Ashen.

"Selamat datang, Calliope. Jarak rumahmu cukup jauh ternyata."

Ketakutan terbesar Calliope menyapanya. Suaranya terdengar mengerikan di kedua rungu Calliope. Pikirnya semua akan berjalan sesuai rencana. Nahasnya, Kael Voss telah menemukannya.

Brukk!

Liopi yang syok—takut dirinya dan keluarganya di apa-apakan, jatuh

terduduk di lantai. Dengan suara lirih, ia memohon ampunan, sekaligus meminta kesempatan.

"Tu-tuan... saya minta maaf, saya—"

"Apa saya sudah berbuat jahat sama kamu, Liopi?"

"Ti-dak, Tuan..."

"Terus kenapa melarikan diri dari *mansion* saya?"

Calliope memang punya alasan untuk melarikan diri. Tapi, tidak mungkin ia mengatakan kalau ia melarikan diri karena takut pada Kael Voss, dan beberapa orang yang terlihat seram di sekitar *mansion*-nya. Belum lagi teror yang Kael dapat setiap saat—berupa kiriman paket yang berisikan potongan tubuh yang dikirim ke *mansion*-nya.

Dari sana Liopi khawatir, kalau suatu hari nanti orang-orang lemah yang ada disana akan menjadi korban dari musuhnya Kael Voss—atau Kael Voss sendiri. Oleh sebab itu ia tidak mau terlibat, dan melarikan diri adalah satu-satunya jalan.

"Sa-saya... takut..."

"Takut sama saya?"

Calliope mengangguk. Sementara Kael tertawa rendah, sudah sewajarnya siapa pun takut dengannya. Dan melihat Liopi yang tampak seperti kelinci sekarat, membuat jiwa liar dalam dirinya ingin mencobai bagaimana rasanya menanamkan rasa takut berlebih padanya.

Ah, kekejaman apa yang harus ia mulai untuk menumbuhkan rasa takut itu? Apa... menyeretnya kembali ke *mansion*, lalu ditugaskan untuk mengurus tawanan di ruang eksekusi? Atau... ah, lupakan. Itu terlalu mudah, penyiksaan seperti itu tidak akan berefek apa-apa.

Kael ada cara yang lebih menarik, bukan hanya memberi rasa takut dan trauma yang mengikat—tapi juga untuk membuat Calliope tak ada kesempatan untuk melarikan diri. Setidaknya ini masih ringan, daripada meledakkan kepalanya. Disisi lain, Liopi cukup tahu apa saja yang terjadi di *mansion*-nya—buktinya gadis itu bisa melarikan

diri sekarang.

Kael menangkup dagu Liopi yang terduduk dekat kakinya. "Saya pernah bilang, bukan? Jangan membuat masalah kedua kali, Liopi. Dan sekarang, kau dengan beraninya melarikan diri?"

"Perlu kau tahu saja. Tidak ada seorangpun yang bisa keluar dari *mansion* tanpa saya suruh. Kau juga sudah banyak tahu dengan apa yang terjadi di *mansion* saya, jangan kau pikir akan mudah untuk melarikan diri dari saya,"

Kael menghempaskan dagu Calliope kasar. "Ck. Naif sekali."

"Keluarkan tawanan saya," perintah Kael pada bawahannya. Tak lama kemudian dua orang berharga untuk Calliope diseret keluar dari salah satu ruangan.

"Ayah!" seru Calliope panik hendak menghampiri orang tuanya, namun lengannya lebih dulu dicengkeram oleh Kael. Liopi, ditarik kasar sampai kembali terduduk di lantai.

"Saya belum selesai, Calliope."

Air mata Calliope tiba-tiba meluruh karena takut, apalagi melihat wajah ayahnya semakin pucat. Calliope menyatukan kedua tangannya di depan dada, ia menunduk dan benar-benar memohon belas kasihan pada sosok Tuan yang duduk bagai raja di hadapannya.

"Tuan, disini saya yang bersalah, jangan apa-apakan kedua orang tua saya... Tuan bisa menghukum saya tapi jangan sakiti kedua orang tua saya... saya mohon..."

"Kau bilang saya boleh menghukummu apa saja, hm?"

Calliope mengangguk, air matanya menetes melewati pipinya. "Terserah Tuan mau menghukum saya dengan cara apa... tapi tolong, jangan sakiti kedua orang tua saya ..."

Kael menelisik paras cantik gadis manis di depannya. Ia membelai pipi Calliope lembut dengan ibu jarinya, lalu memasukkan ibu jarinya ke mulut gadis itu tanpa permisi—ini adalah pemandangan yang tidak pantas untuk dilihat. Apalagi di hadapan kedua

orangtuanya.

"Kau sudah banyak tahu, Liopi. Bagaimana kalau kau akhiri saja hidupmu sendiri?"

"Jangan!" pekik Aria—ibu kandung Calliope. Perempuan itu menangis, memberontak agar kedua tangannya yang ditahan dilepaskan. "Asal kau tahu, anak saya tidak selancang itu untuk menyebarkan apa yang dilihatnya! Menyuruhnya bunuh diri itu keterlaluan!"

Kael tak suka dengan pembelaan perempuan paruh baya itu. Aria tidak tahu saja, nama Kael Voss tercemar karena anaknya. Bahkan desas desus memuakkan tentang Calliope yang kehilangan keperawanan karena di perkosanya masih bertebaran dimana-mana.

Memuakkan sekali. Kael akui dirinya jahat, tapi sama sekali tak menyentuh perempuan untuk memuaskan nafsunya, apalagi memperkosanya.

"Bisa kau diam saja? Atau kau saja yang menggantikannya?" Kael melemparkan pisau lipatnya pada Aria. "Gantikan dengan kematianmu, dan saya akan lepaskan Calliope setelah ini."

Calliope menggeleng cepat. Ia meraih tangan Kael kembali memohon padanya. "Tidak, Tuan. Ayah saya sedang sakit dan hanya ibu yang bisa merawatnya..."

"Apa maksudmu, Liopi—" Aria tak punya kesempatan bicara, sebab ia lebih dulu dibius oleh bawahan Kael, akhirnya tubuh perempuan itu langsung ambruk di lantai.

Calliope menepis air matanya kasar, mempererat genggaman tangannya di tangan Kael. Lihatlah, betapa lancangnya Calliope saat merasa terdesak. Dan Kael hanya menatap sinis pada tangannya yang di genggam tanpa izinnya.

"Saya akan melakukannya, tolong jangan mendesak ibu saya. Ibu, masih ada satu anak kecil yang harus di besarkan, saya mohon... jangan dengarkan apa yang ibu saya katakan.."

"Kalau begitu ayahmu saja yang mati,"

"Saya mohon, Tuan... jangan mendesak siapapun untuk melakukannya-saya akan berikan apapun untuk Tuan."

Tak ada perubahan di raut wajah Kael. Wajahnya masih tetap datar, ia masih memasang tampang dingin dan lirikan sinis yang membunuh nyali. Setelahnya Kael berdiri, mengisyaratkan pada Andro agar mendekat.

"Apa foto saya itu masih menyebar sampai sekarang?"

"Masih, Tuan. Salah satu orang yang menyebarkan desas desus tak berdasar itu sudah saya tangkap, dan dia masihlah kerabat dekat Calliope,"

Andro mengeluarkan ponselnya. Menunjukkan salah satu postingan viral-yang sedang panas dibahas dimana-mana. Rahang Kael seketika mengeras, saat tahu dirinya dijuluki sebagai predator, pemerkosa—terhadap beberapa pelayannya, termasuk Calliope.

Sementara Calliope, ia makin keringat dingin. Sungguh, pikirannya terus menerka apa yang kemungkinan terjadi. Bunuh diri? Mati dengan cara menggorok lehernya sendiri? Dengan disaksikan banyak orang di rumah ini? Sungguh, ia takut mati saat ini. Ia tak siap menanggung rasa sakit.

Kael menjambak rambut Calliope sampai mendongak, memperlihatkan sebuah postingan yang di sebarkan oleh kerabat Liopi. "Lihat baik-baik, Liopi. Bahkan orang terdekatmu sendiri yang menyebarkannya. Kau, sedang merencanakan apa dengan mereka, hm?"

Calliope menggeleng takut, air matanya tak berhenti meluruh. "Tidak, Tuan. Saya tidak tahu, sungguh... saya tidak mengerti kenapa berita itu menyebar-akh!"

"Katakan, sudah berapa kali saya memperkosamu. Jelaskan pada mereka, apa semua pelayan yang ada di *mansion* saya sudah saya setubuhi, seperti yang disebarkan kerabatmu,"

"Jangan lupa, beritahukan pada orang tuamu-apa darah keperawananmu tumpah-tumpah waktu itu!"

"Tuan—"

"Ada berapa orang yang sudah kau tangkap?" tukas Kael bertanya pada Andro.

"Sepuluh orang sudah saya kumpulkan, Tuan. Sekaligus dengan perempuan yang memposting foto Anda dengan Calliope,"

Setelahnya sepuluh orang yang sudah mengatai Kael Voss predator, pemerkosa-hingga menuduhnya yang menjadikan Calliope sebagai pemuas nafsunya diseret masuk ke dalam rumah. Tangan mereka di borgol dan kepalanya di tutupi oleh kain hitam. Mereka diperlakukan seperti tawanan.

Kael tertawa melihat raut wajah Calliope yang ketakutan. Tak hanya takut, Liopi juga terheran dengan keberadaan beberapa orang terdekatnya.

"Mereka mengira saya sudah bersetubuh denganmu, Liopi. Mereka mengatakan kalau saya telah memecahkan darah keperawananmu. Bahkan... ada yang bilang, saya menjadikanmu budak seks saya di *mansion*,"

"Ah... tidak hanya itu, parahnya... mereka mengatakan kalau saya memperlakukan semua pelayan saya seperti pelacur—pernahkah kau melihat saya memperkosa pelayan saya sendiri, Liopi?"

Calliope menggeleng samar. "Ti-tidak, Tuan ..."

"Mengenai darah keperawananmu, mereka yakin seolah saya sudah membobol paksa tubuhmu. Bagaimana kalau kita buktikan saja pada mereka langsung?"

"A-apa maksud Anda—"

Liopi tercekat, saat tangan besar Kael yang menjambak rambutnya beralih mengusapnya halus. Penuh perhatian memuakkan.

"Kau bilang bersedia untuk melakukan apa saja, bukan? Dan kau tidak bisa menarik kata-katamu karena saya tidak memberimu izin, dan kamu tahu itu,"

Kael mengukir senyum tipis, lalu melanjutkan. "Buka bajumu, Calliope. Buktikan pada semua orang kalau saya belum memperkosamu. Sekaligus tunjukkan sudah selonggar apa milikmu setelah saya jadikan budak nafsu."

Jantung Calliope berdegup kencang, seolah ingin keluar dari tempatnya. "Tuan, saya tidak bisa... kita tidak perlu membuktikannya. Dan ini? Ini sudah keterlaluan-"

Kael menggelengkan kepalanya samar, tatapan penuh intimidasinya masih setia dilayangkan pada Calliope. "Saya tidak mau dibantah, Calliope. Kau membantah, berarti kepala kedua orang tuamu harus diledakkan, pilih mana?"

Bawahan Kael langsung mengarahkan pistol di kedua kepala orangtua Calliope, bahkan kuncian pistol itu sudah dibuka, dan siap untuk ditekan.

Kael tersenyum licik. Tangan besarnya menangkup dagu Calliope, memaksa gadis itu untuk menatapnya. "Apa kau memang mau melihat otak ayah dan ibu berceceran di lantai?"

"Tenang saja, jika pun kedua orangtuamu mati, mereka tidak akan kesepian, karena saya akan memberikan sepuluh teman untuk menemani mereka di neraka."

"Bagaimana, Calliope? Satu tubuhmu setara dengan dua belas nyawa, bukankah kamu itu sangat berharga?"

~ + °•DONE•° + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

9. Bad Luck ⑱⚠

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Itulah penggambaran Calliope saat ini. Penutup kepala sepuluh orang itu di lepaskan, mereka berdiri dengan tatapan penuh ketakutan. Memohon pada Calliope agar mau memberikan tubuhnya pada Kael Voss Ashen —demi agar mereka semua dibiarkan hidup.

Tidak sedikit yang menangis dalam diam—mereka semua ketakutan, di masing-masing mereka sudah berdiri bawahan Kael Voss dengan pistol yang kuncinya sudah dibuka, siap ditembakkan kapan saja.

"Kak Opi!" teriak suara seorang anak perempuan berusia dua belas tahun, baru datang entah dari mana, namun tangannya sudah di cekal oleh bawahan Kael.

Melihatnya, air mata Calliope meluruh makin banyak. Jika saja ia tahu hal ini akan terjadi. Sungguh, ia tidak akan nekat untuk melarikan diri. Tapi semuanya sudah terlambat. Nyawa dua belas orang itu kini berada di tangannya.

Betapa kejamnya Kael Voss, mereka yang tidak bersalah, justru dijadikan pelampiasan atas kegilaannya. Hanya untuk sebuah embel-embel pembuktian.

"Sa—saya akan melakukannya, tapi tolong... jangan hadirkan adik saya disini untuk melihat tingkah bejat yang akan kita lakukan.." suara Calliope tercekat, jantungnya menderu begitu hebat. Sakit hati? Tentu saja.

Kael tampak menimbang, lalu memperhatikan raut wajah anak kecil itu. Anak perempuan yang manis seperti kakaknya. Tentu saja cantik.

"Ledakkan satu kepala!" perintah Kael.

Semua orang yang ditawan Kael langsung berkeringat dingin. Sampai

akhirnya bawahan Kael saling berpandangan, seolah tau kepala siapa yang akan diledakkan lebih dulu. Dan...

Dorr!

Satu kepala sudah memburai, otaknya berceceran. Orang yang mati itu adalah tetangga sekaligus kerabat Calliope, namanya Bi Ayung—perempuan yang sudah membuat desas desus itu viral. Kael membunuhnya karena Bi Ayung sudah terlibat cukup banyak, sampai membuat Kael Voss muak dengannya.

Tuduhan Bi Ayung yang tak berdasar, membuat Kael Voss ingin menyiksanya saja, tapi… terlambat sekarang, kepala itu sudah memburai. Dan darah sudah berceceran dimana-mana, mengotori lantai.

Ingat. Melihat orang lain ketakutan karenanya, itu adalah kemauannya. Dan Kael, siap menghantui pikiran semua orang yang berurusan dengannya, Kael siap menjadi penjahatnya. Ah tidak, tapi sekarang memang dialah penjahatnya.

Karena Kael Voss, tak butuh simpati, kedamaian, ataupun ketenangan. Ia menikmati bergelut dalam dunia hitam yang keluarganya ciptakan—Kael, sangat menikmati membuat semua orang tertekan karena dirinya.

Balik lagi pada pemandangan mengerikan, Bi Ayung. Tubuh perempuan itu bergelayutan, bergerak seperti ayam yang baru disembelih. Bau anyir darah menguar, otaknya memburai, ditambah lagi suara tubuhnya yang klepek-klepek menjelang ajal, terdengar begitu keras.

Beberapa teman Bi Ayung yang berdiri bersampingan langsung membungkam mulut mereka masing-masing agar tidak berteriak. Beberapa ada yang menggigit bibir bawahnya sampai berdarah, berusaha menahan suaranya mati-matian.

Sebab, seperti kesepakatan mereka sebelumnya, jika di antara mereka ada yang berteriak, histeris, ataupun mengeluarkan sepatah kata—selain ayahnya Calliope yang sakit-sakitan itu—mereka akan mati mengenaskan, dan itu sudah dibuktikan dengan kematian Bi Ayung.

"Saya tidak pernah main-main, Calliope. Kamu membantah, berarti satu kepala harus hancur," tutur Kael, bahkan salah satu bawahannya sudah mengarahkan pistol di kepala ayahnya. “Buktikan apa yang sudah saya katakan, atau kepala ayahmu yang akan meledak setelahnya.”

Air mata Calliope meluruh. Dengan tangan gemetaran ia membuka kancing kemejanya satu persatu. *Tanktop* hitamnya terlihat, tali Branya mulai terpampang. Calliope menoleh ke samping pada adiknya, memberi isyarat pada adiknya agar memejamkan mata. Dan adiknya menurut.

Hati Calliope semakin sakit, saat mendengar tangisan adiknya yang terdengar pilu—gadis kecil itu histeris. Sampai mulutnya dibungkam paksa oleh ayahnya. Dan tangannya sudah diikat oleh bawahan Kael.

Gadis sekecil itu diperlakukan tak lazim, dengan cara diikat. Sebenarnya dunia apa yang sedang ditempati Calliope? Bagaimana bisa, di dunia yang luas ini dirinya harus berurusan dengan seorang Kael Voss Ashen?

Calliope menanggalkan kemejanya, kemudian *tanktop* yang ia kenakan, dan terakhir adalah *bra.* Terpampang sudah buah dada Calliope. Kulit putihnya yang seputih susu terlihat.

Beberapa bawahan Kael langsung berbalik kompak memunggungi Calliope dan Sang Tuan. Mereka berhadapan dengan tawanan yang mereka jaga masing-masing. Mereka tak berani menatap tubuh Calliope, sebab mereka memang tidak diberikan izin.

Sedangkan para tawanan dipaksa untuk memperhatikan, tindakan bejat yang akan Kael lakukan pada Calliope.

Saat akan membuka *resleting* celananya. Kael menahan tangannya. Pria itu tersenyum licik, lalu mengusap air mata Calliope dengan ibu jarinya.

Pikir Calliope, ini sudah. Sayangnya, harapannya langsung pudar saat Kael mengatakan, "Biar saya yang melepaskan untukmu,"

"Kau memiliki tubuh yang indah, Liopi.” Kael menyanjung di sela-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sela ia yang akan menghinakan sosoknya.

Memelorotkan celana yang melekat di tubuh Liopi, sesekali ia tersenyum bengis. Begitu celana itu sudah ditanggalkan... Kael mengusap bagian kaki Calliope, merayap naik ke pahanya.

"Kakimu begitu jenjang, cantik. Menawan, sangat di sayangkan kalau kaki ini dipotong begitu saja, jadi saya biarkan tetap tersambung untuk menopang tubuh indahmu ini,"

Kael tidak bohong, kalau memang Calliope seindah itu di matanya. Kael, sama seperti pria dewasa lainnya. Ia mudah termakan gairah kalau melihat seorang perempuan telanjang.

Terakhir, Kael menanggalkan dalaman Calliope. Terlihat jelas bentuk privasi Calliope yang bersih, tanpa bulu—seolah gadis itu memang ditakdirkan lahir cantik, seperti sebuah porselen putih yang rentan, namun terlihat begitu menakjubkan.

"Lepaskan baju saya, Liopi…" Kael menitah dengan suara beratnya.

Tanpa membantah, Calliope langsung membuka kancing kemeja hitam milik Kael. Sesekali isak tangisnya terdengar. Tubuhnya kini menjadi jaminan atas keselamatan dua belas manusia yang tersisa. Sungguh, ini menyakitkan.

Tanpa sengaja, jemari lentik Calliope menyentuh dada Kael, membuat pria itu memejamkan mata dan sedikit mengeram karena nafsu—Kael sudah termakan oleh gairah nafsu yang memang sudah menenggelamkannya beberapa waktu yang lalu.

Tidak disangka. Ia akan memberikan trauma yang begitu besar pada Liopi. Permainan yang dimaksudkan, tidak lain adalah menjadikan gadis itu pelacur tepat di hadapan dua belas nyawa yang masih hidup.

Ya. Dari pada membuat mereka menerka-nerka apakah Calliope sudah di perkosanya, sekalian saja ia buktikan sekarang. Memperkosa Calliope, tepat di depan mata sialan mereka.

“Kau tahu, Liopi. Jika darahmu tidak ada malam ini, itu sama saja kau mencoreng nama saya—berharap saja agar saya tidak menyuruh

bawahan saya untuk menyetubuhimu sampai berdarah-darah."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Calliope pasrah ketika tubuhnya dijadikan boneka, dimainkan untuk memuaskan nafsu seorang kriminal besar—Kael Voss Ashen. Semua orang diruangan itu tak ada yang berani membantah, menegur, ataupun melawan. Sama sekali, tidak ada seorangpun yang mau menolongnya.

Mereka terlalu takut mati. Sehingga membiarkan mata mereka ternodai dengan tindakan tak senonoh yang Kael lakukan pada Liopi. Segila itu sosok Kael Voss, untuk membuktikannya. Ia, menyetubuhi Liopi di hadapan mereka semua, tak peduli meski ayahnya Calliope melihat—ataupun adiknya menangis kala menyaksikannya.

Bahkan Kael Voss tak pandang bulu, untuk membunuh siapa saja—meski itu orang tua sekalipun. Kael tidak pernah main-main dengan ucapannya. Pria itu, tak layak disebut manusia.

Bahkan iblis sekalipun mungkin akan tertawa dengan tingkahnya. Atau mungkin, sekumpulan iblis sudah menunggunya untuk menjadi penjagal di neraka. Sebab Kael sangat pantas di sandingkan dengan mereka.

Sungguh. Bisik-bisik ketidakbenaran atas persetubuhan gila yang dilakukan Kael dan Calliope—dibuktikan sekarang. Tepat di depan mata mereka semua dengan jelas.

Kael membuktikan, dengan cara ia memperkosa Calliope malam ini bukan malam itu. Darah keperawanan Calliope, menjadi bukti atas semuanya. Cara yang Kael lakukan, memang berhasil membuat semua orang bungkam. Di sisi lain, nyawa mereka menjadi jaminan.

Tindakan mereka yang menyebarkan informasi tanpa pikir panjang, membuat Kael melakukan tindakan brengsek untuk membuktikan. Dan bagi Calliope, kejadian malam ini jelas saja membuat harga dirinya tak lagi berarti.

Di saat Kael tersenyum puas, usai membuktikan kebenaran yang gila. Di sisi lain Calliope menangis, sebab kehilangan harga diri. Calliope

merasa kehilangan—kehilangan atas dirinya sendiri. Calliope tidak percaya, kalau kejadian memalukan dan terbrengsek itu cepat sekali terjadi.

“Saya cukup menikmati tubuhmu, Liopi. Dan ya… seperti yang saya katakan—mereka saya bebaskan.” Kael berucap. “Apa kau juga menikmatinya, Liopi?”

Calliope menggeleng samar. Menyeka air matanya kasar. Ingin menjawab, namun tak mampu. Ia terlalu lemah, terlalu takut.

“Nanti, jika gaji sebagai pelayan dirasa kurang. Datang dan berikan tubuhmu pada saya,” Kael berjongkok di depan Liopi, mengusap pipinya lembut. “Tapi pastikan jangan ada sehelai kain yang terlihat —karena tubuh polosmu itu sudah cukup memuaskan.”

Calliope mau memberikan tubuhnya—semua itu demi keselamatan kedua orang tua dan adiknya, ditambah lagi sembilan orang tersisa yang masih diperlakukan bagai tawanan. Setelah Calliope kehilangan harga diri, apa yang akan ia dapatkan? Jawabannya tidak ada selain rasa malu dan trauma berkepanjangan.

Sampai akhirnya sembilan orang itu dilepaskan, dibiarkan pergi begitu saja. Sementara dirinya, masih harus terkekang, menanggung kesalahan yang tidak sepenuhnya ia lakukan.

"Saya tunggu di mansion. Tepat pukul lima pagi kamu harus sudah ada disana, mengerti?"

Kael bahkan tak peduli pada Calliope yang terus merintih kesakitan karenanya. Bahkan tubuh Liopi gemetar hebat karenanya. Berjalan saja kesusahan, itu semua karena bajingan gila—Kael *Fucking* Ashen.

~ + ˚•DONE•˚ + ~

Bab ini ada Additional Part-nya di Karyakarsa, kalian bisa cek bio aku dan tekan link Karyakarsaku.

Kalau mau baca part ini perhatikan Trigger Warning dulu ya. Isinya sangat bahaya 🔞

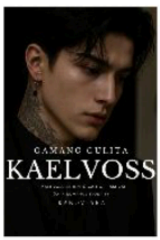

Terbuka

KAELVOSS ; GAMANG GULITA - 9. Bad Luck

31 11

"Saya membencimu, Tuan..." lirih Calliope, jujur. Usai ciuman itu disudahi. Setelahnya…

Dukung Rp 18,000

KAELVOSS — Additional Part 9, 15, 16, 23

Terdiri dari empat Additional Part dengan harga terjangkau—**Bad Luck, Slutty, A Worthless Agreement, He Knows.**

180

4 Karya di paket ini →

Akses seumur hidup

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

10. Playing With Fire

"Awasi mereka dalam diam. Jika mereka mulai berulah, bawa ke *mansion* dan masukkan saja ke kandang singa, hidup-hidup," ucap Kael kepada bawahannya, Andro dan Karl, yang duduk di kursi bagian depan mobil.

"Baik, Tuan..." balas keduanya kompak.

Kael membuang wajah ke luar jendela, mengeluarkan tangannya sembari meresapi hembusan angin malam yang terasa begitu dingin menyentuh kulitnya. Ia menengadahkan kepalanya ke langit, menatap jutaan bintang yang bertaburan di sana-indah, sangat indah.

Namun ada yang lebih indah dari jutaan bintang itu. Bukan bulan ataupun matahari dan segala perintilannya, melainkan Calliope dan tubuhnya.

Sungguh, bayangan tubuh perempuan itu kini tercetak jelas dalam ingatannya. Masih teringat jelas bagaimana dirinya mempermainkan tubuh itu dengan leluasa-perasaan aneh dan keterlaluan itu selalu saja singgah di benaknya. Calliope dan tubuhnya seolah menjadi satu-satunya topik yang menjadi bahasan utama di benaknya.

Bayang-bayang desahan, rintihan, dan kesakitan Calliope masih terkumpul di benaknya seperti kaset yang menunggu untuk di putar.

Memang kejadian malam ini terasa cukup berkesan untuk seorang Kael Voss Ashen. Namun, sangat berbeda menurut Calliope, yang menganggap kalau kejadian malam ini seperti penjara takdir-yang sudah membuatnya jatuh dan tak lagi berarti.

Ya. Secara nyata Kael Voss hanya mementingkan ego. Lagipula pria itu tak peduli dengan orang di sekitarnya. Ia melakukan kejahatan saja seolah sudah terbiasa.

Sangat berbeda dengan Calliope, yang tentu saja peduli dengan sekitarnya. Tentu saja ia kepikiran dengan hal apa saja yang menyinggung perasaannya-ditambah dengan kejadian malam ini, tentu saja membuatnya kehilangan segalanya.

Perempuan itu, tidak bisa untuk tidak peduli seperti Kael Voss, sebab Calliope kaya akan perasaan, sementara Kael? Pria itu miskin akan hal demikian, simpati saja tidak punya.

Lantas apa yang akan didapatkan perempuan itu? Setelah bahagia sederhananya direnggut dengan mudahnya? Jawabannya tidak ada. Dan itu sudah jelas.

"Karl. Perintahkan seseorang untuk membawa Calliope ke mansion malam ini juga," perintah Kael, ia tak pernah mau di bantah. Dan bisa di pastikan, satu bawahannya tak akan ada yang berani membantah.

"Baik, Tuan,"

Di sisi Karl. Pria itu tak memiliki kuasa untuk membantah, sekalipun ia kasihan pada perempuan malang itu-Karl segera merogoh saku celananya untuk mengambil benda pipih dan menelpon bawahannya yang masih berada di kediaman Calliope.

~+˚•KAELVOSS•˚+~

Calliope turun dari mobil. Setelah dirinya di paksa untuk datang ke mansion malam ini. Dan kini dirinya berdiri di depan teras besar kediaman Kael Voss Ashen. Ia menatap kosong pada pintu besar raksasa yang ada di depannya.

Dari belakang, tubuhnya di senggol oleh Elowen, yang memang perempuan itu belum tidur, sebab Elowen sedang menunggu kepulangan Sang Tuan. Siapa lagi kalau bukan Kael Voss Ashen.

"Kenapa masih disini? Masuk!" ucap Elowen sembari menepuk pundak Calliope.

Calliope mengangguk pelan. Ia masih terisak, meski air matanya sudah berhenti meluruh. Dengan langkah gemetaran, sambil menahan sakit luar biasa di bagian privasinya, ia merajut langkah.

Namun, tubuhnya nyaris ambruk kalau tidak ditahan Elowen.

Elowen menatap heran, curiga dan... Kesal. "Kamu menjual dirimu pada siapa, sampai tidak bisa jalan seperti ini?"

Calliope diam, tidak mau menjawab-air matanya kembali bercucuran, dan hal itu sudah memberitahukan pada Elowen kalau dirinya tidak baik-baik saja.

"Tapi, benar kamu sudah menjual tubuhmu? Apa kurang gaji perbulan yang kamu dapatkan di sini? Bukankah Tuan Kael memberimu uang yang lebih dari cukup?" Elowen menyerbu Calliope dengan pertanyaan-yang jelas saja, sepenuhnya Calliope tidak bisa menjawabnya.

"Calliope? Jawab!" seru Elowen. Namun ia langsung diam kala mendapati Kael baru tiba bersama Karl dan Andro.

Elowen menunduk, begitu juga dengan Calliope. "Tuan... kenapa pulang larut? Bukannya Tuan sudah janji untuk pulang sebelum jam dua belas malam?"

Kael tersenyum mendengar Elowen yang begitu perhatian padanya. Ia menepuk pundak perempuan itu seraya mengatakan. "Maaf, setidaknya saya masih pulang. Maaf sudah membuatmu mengkhawatirkan saya, Elowen."

Calliope di buat tidak percaya dengan perubahan sifat Kael. Beberapa saat yang lalu, Kael benar-benar bertingkah seperti Dewa Iblis, tapi sekarang? Ia menunjukkan kelembutannya pada Elowen.

Meski Calliope penasaran dengan perubahan sikap Kael, tapi ia tidak berani mempertanyakan, apalagi memperhatikan Kael, ia masih menunduk.

Bagi Calliope, menatap Kael hanya akan membuatnya teringat dengan kejadian beberapa waktu yang lalu. Dan itu membuatnya semakin membenci pria itu.

Ah, tidak hanya pria itu yang dibencinya, tapi ia juga sudah membenci dirinya sendiri.

Di sisi Kael. Pria itu tentu saja melirik Calliope, dan hal itu membuat senyum tipisnya terukir. Rasanya ia mau mengulangi kejadian beberapa waktu yang lalu disini-di kamarnya, penuh privasi.

"Di dalam mobil ada oleh-oleh untukmu. Semua yang ada di dalam mobil, kamu ambil semuanya, dan pergunakan barang-barang yang saya belikan itu dengan baik," tutur Kael pada Elowen.

Kael melanjutkan langkahnya masuk ke dalam mansion, ketika melewati Calliope, tangannya yang jahil terulur menyentuh rambut Calliope, namun sama sekali ia tak menatap perempuan itu terang-terangan. Hanya tangannya saja yang menyapa.

"Andro, beneran? Tuan Kael, membelikan sesuatu untukku?" Elowen bertanya. Andro mengangguk sebagai jawaban.

Seketika senyuman manis Elowen langsung terbentuk, perempuan itu segera merajut langkah menghampiri mobil Sang Tuan.

Begitu pintu mobil dibuka, Elowen langsung dibuat tercengang dengan beberapa paperbag yang berisikan barang-barang mahal yang telah dibeli Kael untuknya. Hati Elowen langsung berbunga-bunga. Ia semakin yakin, kalau perasaannya kini telah terbalaskan.

Rasanya Elowen tak mau percaya, kalau... Kael tidak menaruh perasaan padanya, padahal beberapa barang-barang mahal di depannya kini memang ditujukan untuknya.

Sementara Calliope, ia sempat bersitatap dengan Andro. Ia canggung, malu, dan satu lagi... ia merasa dirinya tak lagi berharga di mata siapapun. Sebab, secara terang-terangan Tuannya sudah mengotorinya di depan semua orang.

Jikapun Andro tidak melihatnya, tapi Calliope yakin kalau pria itu ikut mendengarkan-jahatnya pemerkosaan yang Kael lakukan padanya.

"Calliope..." Andro memanggilnya lirih.

Namun, Calliope langsung berbalik dan merajut langkah masuk ke dalam mansion lebih dulu. Ia hanya tidak mau ditanya apakah dirinya baik-baik saja-padahal sudah jelas, kalau dirinya jauh dari

kata baik-baik saja.

Dan ia tidak mau ditanya dengan ratusan pertanyaan, yang jelas saja... ia tidak akan bisa menjawabnya. Sebab Calliope memilih bungkam.

Usai menutup kamar pelayan dan menguncinya, ketika menyalakan lampu sakelar-ia dibuat terkejut dengan keberadaan Kael yang berdiri bersedekap dada menunggunya di samping pintu.

Kael tersenyum puas, melihat reaksi Calliope saat melihatnya. Tanpa basa-basi, perlahan pria itu merajut langkah menghampirinya. Mengikis jarak. Tangan besarnya menyentuh leher Calliope, ibu jarinya membelai halus leher itu dengan sensual.

Pandangan yang semula menatap ke bekas kissmark di leher Calliope, bergulir menatap wajah cantiknya. Membuat dua pasang mata itu saling bertemu untuk kedua kalinya.

Kael membungkukkan tubuhnya, menyamakan tingginya dengan Calliope, lalu berbisik. "Terus bungkam. Jangan bicara sebelum saya memberimu izin untuk mengatakan apa yang terjadi sebelumnya. Mengerti?"

Calliope mengangguk, ia juga tidak minat membicarakan apa yang baru saja terjadi pada siapapun. Sungguh, kalau bisa Calliope mau bisu saja selamanya.

"You're playing with fire, Calliope... and I'll be the one to make sure you get burned."

Calliope tak memiliki waktu istirahat. Tiba di *mansion* pukul satu dini hari. Sedangkan pukul tiga pagi dirinya harus mempersiapkan diri untuk menjalankan rutinitasnya sebagai pelayan.

Pagi ini Calliope tidak diperintahkan untuk mengurus kamar Kael, tapi dia diminta untuk pergi ke dapur dan memasak sarapan untuk Sang Tuan yang keterlaluan itu.

Sayangnya, di dapur-di sana ia menjadi bahan perhatian, dimana cara jalannya yang di kata aneh itu dijadikan bahan tertawaan. Alih-alih sebuah kelucuan, nyatanya hal itu adalah pemupuk trauma yang

didapatnya.

Malu? Tentu saja, namun Calliope tak memiliki muka untuk menceritakan. Sebab ia tahu, tak akan ada yang mempercayainya. Sekalipun desas-desus kejahatan Kael tersebar... tetap saja, orang-orangnya Kael mungkin lebih memilih untuk menutup telinga dan membutakan mata.

"Jalanmu kenapa beda?" tanya Rasya dengan tatapan sinis, perempuan itu siap untuk mengejek Calliope, kalau bisa ejekannya itu bisa membuat Calliope jatuh sampai ke inti bumi.

"Udah jual selangkangan, lah. Ngapain lagi? Orang tuanya kan butuh uang. Satu-satunya solusi, ya itu-lubang amisnya harus dijual." timpal Axelia.

"Oh, jadi malem-malem kamu pergi cuma buat jual lubang? Sekarang sama siapa kamu jual selangkangan? Udah di bayar berapa?" sahut Rasya.

"Iya! Sekali tusuk di kasih uang berapa? Lubangmu sampai rusak nggak?" sambung Axelia.

Bukannya mendapatkan jawaban, yang mereka dapatkan justru rasa kesal, sebab Calliope memilih untuk mengabaikannya.

"Dasar Binal, pelacur murahan, selangkangan busuk!" umpat Axelia tak terima, karena di abaikan.

Ya. Calliope tidak hanya sakit fisik akibat perlakuan bejat Kael semalam, tapi ia juga sakit hati dengan menjadi bahan tertawaan teman kerjanya. Ejekan mereka yang menajam bagai duri runcing, berhasil menusuk hati Calliope begitu saja.

Pantaskah ia disalahkan sedemikian rupa? Lantas apa yang didapat Sang Tuan yang sudah menghabiskan tubuhnya dalam satu malam? Karma?

Jangan bercanda. Sampai sekarang Sang Tuan itu masih terlelap, menikmati tidur panjangnya, serta memimpikan tindakan bejat yang menurutnya menyenangkan.

Tentu saja tubuh Calliope menjadi bahan untuk fantasi liarnya. Sebab malam itu, ia belum sepenuhnya puas mempermainkan tubuh pelayannya.

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

Semoga perasaan kalian baik2 aja ya sesudah baca cerita ini 👀

11. Traumatic

“Kenapa kau yang bekerja, Elowen? Dimana pelayanmu yang lain?”

“Mereka sudah kebagian tugas masing-masing, Tuan. Jadi saya harus turun tangan sendiri, terima kasih atas perhatian Anda…”

“Dimana Calliope, suruh dia kemari. Biar dia yang bekerja,”

“Calliope sedang sakit di paviliun pelayan, Tuan. Jadi tidak bisa masuk kerja hari ini,” jelas Elowen. Ia penasaran kenapa Kael mencari keberadaan Calliope. Tidak biasanya pria itu peduli dengan pelayan—selain dirinya.

Apa Calliope membuat masalah?

Kejadian semalam itu memang keterlaluan, namun jangan harap ada sedikit iba yang Kael tunjukan. Kael bahkan menikmati apa yang sudah diperbuatnya. Ia sama sekali tak menyesal.

Tahu perempuan itu ada di paviliun pelayan, Kael segera menghampirinya kesana, mencarinya—ingin tahu apa yang perempuan itu lakukan sekarang. Dan ada satu hal yang membuatnya penasaran… jika Calliope melihatnya usai kejadian semalam, seperti apa responnya?

Nahas, tiba disana ia tak mendapati perempuan itu. Bahkan Paviliun besar itu kosong, tak ada pelayan sama sekali. Kecewa, tentu saja… ia bahkan merasa dibohongi atas ketidakberadaan Calliope disana.

“Karl, segera cari tahu apakah pelacur yang semalam melarikan diri lagi dari mansion,” perintah Kael melalui *earpiece* yang terpasang di telinga kanannya.

“Baik, Tuan.”

Perlu tahu saja, menjadi anak tertua dari keluarga Ashen itu sangat beresiko. Disela-sela perusahaan besar yang mereka pimpin dengan citra yang luar biasa. Ada satu organisasi gelap yang diwariskan pada Kael untuk digenggamnya—Noir.

Noir, adalah organisasi yang berisikan beberapa orang penting—pemilik kuasa tak terbatas, dan sekumpulan orang yang tidak mau jatuh dari kuasanya. Noir, merupakan organisasi yang berjalan untuk melindungi betapa kotornya para petinggi di negaranya.

Sebagai anak tertua dari Keluarga Ashen. Kael tak pernah luput dari ancaman—kemanapun ia pergi, disana pasti ada bahaya yang mengikuti.

Di sisi lain, menurut orang yang tidak suka atas berdirinya Noir, membunuh penerusnya itu harus. Itu sebabnya, Kael selalu memasang *earpiece* di telinganya—sebagai media komunikasi jika terjadi apa-apa di sekitarnya. Tak hanya *earpiece* yang selalu terpasang, tapi senjata, bahkan rompi antipeluru selalu pria itu kenakan.

Belum Karl memberitahukan keberadaan Liopi. Kael yang berjalan menyusuri taman belakang mansion yang mengarah pada Danau pribadinya menemukan perempuan itu disana.

“Sakit? Sejak kapan ada orang sakit yang mampu berjalan sejauh ini?” sindirnya.

“Tuan, saya melihat Calliope berjalan menghampiri—”

“Saya sudah menemukannya.”

Oh gosh. She's such a great liar. Begitulah isi hatinya saat melihat Calliope yang duduk di jembatan pinggir danau.

Di sisi Calliope, perempuan itu tidak sadar dirinya diperhatikan. Bahkan Kael Voss sudah berdiri di tempatnya cukup lama.

Meski begitu keberadaan Kael yang tidak diketahui itu sudah membuat hatinya gelisah, ia cemas tiba-tiba—seolah itu sinyal tubuhnya. Namun saat menoleh ke belakang, Kael sudah tidak ada disana.

“Apa perasaanku saja?” gumam Liopi. “Dasar baji—” Calliope yang hendak mengumpat langsung diam, menoleh kesana kemari—waspada.

“Huft, aman…” ucapnya seraya mengusap dadanya, lega. Ketakutannya itu tidak ada dimana-mana sekarang. “Jaga lisan, Liopi. Disini bukan tempat aman.” tuturnya—menasehati dirinya sendiri.

Cukup lama Liopi menyendiri. Sampai akhirnya Elowen, selaku kepala pelayan datang menghampirinya. Liopi yang sempat duduk santainya langsung berdiri menyapanya.

“Nona Elowen, ada apa Anda kemari?”

“Sudah sembuh?”

“Belum, kepala saya masih pusing—”

“Tuan Kael mencarimu, temui dia di mansion sekarang.” perintah Elowen. Hendak pergi lagi, namun langkahnya terhenti saat Liopi mengatakan.

“Maaf, Nona. Saya tidak bisa menemui Tuan Kael hari ini, kondisi saya belum membaik,”

Balik badan, Elowen menyahut sinis. “Belum membaik? Terus, kamu kenapa bisa sampai disini, hm?”

Calliope terdiam, kedua tangannya saling memilin. Bingung harus beralasan apalagi untuk tidak melihat Kael Voss hari ini.

Elowen makin menelisik Calliope. “Apa yang kamu takutkan, Liopi? Kamu takut sama Tuan Kael?”

“Iya, Nona.”

Melengos kesal, Elowen membalas. “Tuan Kael tidak akan macam-macam sama kamu. Menghadap saja padanya saat dipanggil.”

Tidak sejahat itu? Haha! Rasanya Calliope ingin tertawa saja mendengarnya. Elowen tidak tahu saja apa yang sudah Kael lakukan

semalam. Perempuan manapun, tidak pernah sudi menemui pelaku pemerkosanya. Begitu juga dengan Liopi.

Meski begitu, pada akhirnya Liopi tak punya alasan untuk menghindarinya. “Baik, Nona. Saya akan kesana, saya perlu mengganti baju saya sebentar—”

“Sekarang, Liopi.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Berdiri tak jauh dari keberadaan Kael Voss Ashen, entah kenapa membuat jantungnya seolah mau copot saja. Terus terang saja, Rasya menganggu minya, tapi juga takut akan sikapnya.

"Bagaimana dengan foto panas yang sudah kau sebarkan, Rasya. Dihargai berapa?"

“Tuan, foto itu sudah ada sebelum tak sengaja tersebar… sungguh, saya tidak selancang itu untuk menyebarkannya,”

“Tapi kau tahu siapa yang sudah lancang mengambil foto itu?”

Rasya menggeleng cepat. “Tidak, Tuan.”

Kael mengangguk tenang. "Meski begitu kau juga ikut menyebarkannya, bukan? Saya dengar… kau juga menjualnya?”

Seketika Rasya langsung berkeringat dingin. Foto yang tak sengaja ia dapatkan dari seseorang itu memang ia sebarkan, tapi dipatok dengan harga lumayan—Rasya tidak berekspektasi kalau ada yang membelinya, sampai akhirnya tersebar begitu saja.

Dan jika ia mengakuinya pada Kael, jelas saja itu sangat membahayakan nyawanya—Rasya, tidak mau mati di tangan pria itu begitu saja.

"Apa kau juga tertarik menjual video saya? Saya bisa membuatnya nanti, dan kau bebas menjualnya. Bagaimana, Rasya?"

Lagi-lagi Rasya terdiam, bernafas saja seolah ada batasnya. Ia sangat mengerti kalau yang di katakan Kael tersirat ancaman.

"Tapi ada syaratnya... dalam waktu sehari kau harus mendapatkan uang senilai yang saya sebutkan... kalau tidak—"

Kael tak melanjutkan ucapannya, perhatiannya lebih dulu tercuri pada Calliope yang berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Tuan..." sapa Calliope yang baru tiba. "Maaf mengganggu waktunya, tapi… kalau boleh tahu kenapa Tuan memanggil saya?"

Kael mengukir senyum tipis, merajut langkah menghampiri Calliope. Berdiri di hadapannya, matanya tak luput dari mengintimidasi sosoknya.

Kael, melihat jelas bagaimana berantakannya penampilan perempuan itu sekarang—kedua matanya sembab, kantung matanya kentara, bibirnya membengkak, kedua pipi dan hidungnya berwarna kemerahan—usai menangis semalaman.

“Apa kau punya kekasih, Liopi?”

“Tidak, Tuan …”

“Apa kau tertarik punya kekasih—”

Kael tak melanjutkan ucapannya, saat Elowen datang dengan membawa beberapa paket misterius miliknya. Cukup banyak sampai dibantu empat pelayan di belakangnya.

"Tuan, barang Anda saya taruh disini. Nanti Rasya dan Calliope yang merapikannya," tutur Elowen, setelahnya ia pergi dari sana.

Kael memeriksa perlengkapan miliknya. Cukup berat, dan tanpa sengaja ia kepikiran hal jahil yang akan ia lakukan pada pelayannya.

“Saya tidak suka barang ini disini, bisa kau bawa turun saja? Pindahkan barang ini ke gudang dekat Paviliun,”

“Baik, Tuan.” Rasya menyahut, hendak mengambil barang itu di lantai, namun tangannya ditahan oleh Kael.

“Bukan kamu. Tapi, Calliope—seharian ini saya tidak melihatnya bekerja, jadi biar dia yang membawa barang ini kesana.”

Calliope sebenarnya ingin marah, menangis, dan meluapkan emosinya. Namun tidak bisa, bukan saatnya. Pada akhirnya ia pasrah. “Baik, Tuan. Tapi barang ini terlalu banyak, saya butuh satu orang—”

“Rasya biar disini. Kau sendiri yang harus membawanya ke gudang, mengerti?”

Mau bagaimana lagi. Kael sudah menitah. Sekalipun tubuhnya lemah, tetap saja ia tak memiliki keberanian untuk menolak. Sampai akhirnya Calliope mengambil barang itu satu persatu. Dengan langkah goyah ia berjalan keluar dari sana, menuruti perintahnya.

Rasya tersenyum puas melihat Calliope diperlakukan demikian. Tindakan Kael yang kejam pada Calliope, adalah pemandangan yang sesuai dengan ekspektasinya. Sementara Kael, pria tersenyum tipis saat melihat cara jalan Calliope yang sedikit terbuka.

"Apa saya terlalu kasar, semalam?"

“Apa, Tuan?” Rasya pikir Kael bicara padanya.

“Bukan apa-apa—siapkan air hangat, saya mau mandi sekarang. Satu lagi, awasi Calliope agar tidak meminta bantuan pelayan lain.”

Cukup memakan waktu untuk Calliope bolak-balik menuruni tangga. Belum lagi berjalan dari mansion ke gudang dekat Paviliun, yang menghabiskan waktu lima menit untuk sampai. Percayalah, sepanjang itu ia sesekali merintih, menahan sakit di bagian privasinya. Belum lagi perutnya terasa kram.

Usai menuruti perintah sang Tuan, Calliope mengusap peluh yang bercucuran di dahinya, lalu memberanikan diri menghadap Kael—yang kini duduk di meja kerjanya, menyilangkan satu kakinya di atas kaki yang lain.

Lihatlah, betapa angkuhnya pria itu sekarang. Aura kejahatan penuh penindasannya seolah menguar, sekalipun ia tak melakukan apa-apa.

"Tuan, pekerjaan saya sudah selesai. Apa boleh saya pamit sekarang?”

"Saya berubah pikiran—kau ambil lagi barang-barang itu, bawa kemari.” perintah Kael, seolah mendapat hiburan baru dengan menyiksa pelayan malang itu dengan caranya.

Seketika kedua kaki Calliope langsung melemas. Ia sudah sangat kelelahan. Apalagi sakit di bagian privasinya masih terasa perih, perutnya ngilu saat di pakai jalan. Dan satu lagi, hatinya terlampau sakit, dan ia sadar dirinya sedang di permainkan.

"Ta—tapi Tuan... bukannya—"

“Kau masih bisa berjalan, Liopi. Kenapa menolak?”

“Tuan, saya sedang sakit—”

"Bukannya membawa barang dari gudang ke sini itu lebih baik, daripada saya buat lubangmu memakan habis kejantanan saya seperti semalam?”

Mendengarnya membuat Calliope refleks mengepalkan tangan. Jemarinya sampai gemetar—berusaha menahan amarah mati-matian. Ia membalas tatapan sosok di depannya—dingin, angkuh, tak terjamah rasa bersalah. Kalimat yang baru saja dilontarkan pria itu masih menggema di telinganya, menyiksa hatinya.

"Maafkan saya. Saya akan mengambil barangnya."

“Satu lagi, selesaikan pekerjaanmu secepat mungkin.”

Terus terang saja, sumpah serapah terus Calliope lantunkan dalam hatinya. Sebenarnya, ia ingin berteriak menyumpahi pria itu lantang dekat telinganya. Sayangnya, itu hanya angan-angan.

Tak lama kemudian, Rasya keluar dari kamar mandi Kael. “Tuan, semuanya sudah saya siapkan,”

Kael tak menggubris perkataan Rasya. Sebab pandangannya lebih tertarik pada punggung Calliope yang sedang berjalan keluar dari kamarnya dengan raut wajah kesal.

Kael lalu melepaskan kemejanya, sampai memperlihatkan bentuk tubuhnya yang proporsional dan tato yang menghiasi punggungnya.

Melihatnya Rasya kontan langsung menelan saliva, ia memperhatikan bentuk tubuh seksi dan menggairahkan Sang Tuan—disana ia mendapati beberapa tanda kemerahan di punggungnya, seperti... cakaran?

Saking dalamnya memperhatikan Sang Tuan. Untuk beberapa saat ia sampai lupa dengan ancaman yang dilontarkan Kael sebelumnya—ia telah terpedaya dengan tampilan fisik Sang Tuan.

Rasya benar-benar sudah lupa apa yang disampaikan Kael sebelumnya. Sungguh pesona seorang Kael Voss Ashen langsung membuat otaknya kosong, seolah memori dan data yang tersimpan dalam otaknya langsung menghilang dalam sekejap.

Kael Voss, mudah sekali menyihir orang agar terpana padanya dan melupakan semuanya. Meski ia tak melakukan apa-apa, tapi keberadaannya langsung membuat seseorang bodoh hanya dengan sekali menatap.

Kael akhirnya sadar kalau dirinya mendapatkan tatapan mesum dan aneh dari Rasya. Ia berbalik dan langsung membanting kemejanya kasar ke wajah perempuan itu.

"Jaga pandanganmu, Rasya!"

Wangi harum kemeja Kael bahkan sempat membuat Rasya mabuk. Namun dengan cepat ia langsung sadar akan bentakan Kael, dan ia langsung menunduk—menunjukkan sikap taatnya.

“Maaf, Tuan… bukan maksud saya lancang, hanya saja bekas kemerahan di punggung Tuan… perlu diobati…” elaknya.

Meski dalam imajinasinya tak berhenti membayangkan dirinya bisa menyentuh dan merasakan tubuh milik tuannya yang tercetak begitu sempurna, seolah ia mendamba sentuhan kasar dari jemarinya.

Kael yang sudah bertelanjang dada tak segera masuk ke dalam kamar mandi. Pria itu justru berdiri dekat jendela, menunggu Calliope membawa barangnya kembali ke kamarnya. Bahkan keberadaan Rasya ia anggap sebagai patung tak berguna di kamarnya.

Hingga akhirnya Calliope tiba. Begitu selesai menaruh barang itu di

lantai kamar Kael... ia langsung dihampiri olehnya. "Barang saya ada lima item kalau tidak salah, kenapa kau hanya membawa dua?”

“Sebentar, Tuan. Saya akan mengambilnya lagi. Saya tidak kuat kalau harus membawa barang-barang Anda sekaligus…”

Calliope melangkah gontai keluar kamar. Baru saja melewati pintu kamar Kael. Tubuhnya langsung ambruk begitu saja. Ia tak sadarkan diri tiba-tiba. Tubuhnya nyaris jatuh dari tangga lantai dua.

Kael tak segera menghampiri Calliope, ia menatapnya sejenak seraya tersenyum tipis saat melihat wajah Calliope yang tak lagi menunjukkan ekspresi.

Kael menghampirinya, dan berjongkok di samping tubuh Calliope. Ia menyampirkan anakan rambut perempuan itu dengan lembut, lalu membelai halus pipinya. Kemudian menggendongnya—dibawa menuju kasur berukuran *King Size* miliknya.

"Tuan, saya akan memanggilkan pelayan untuk membawanya ke Paviliun," Rasya berseru.

“Tidak usah. Biar dia disini.”

“Tapi, Tuan—”

“Pekerjaanmu sudah selesai bukan? Jadi pergi dari kamar saya, Rasya.” tekan Kael.

Bagaimanapun juga bagi Rasya ini pemandangan yang aneh. Sosok pria yang digadang-gadang tidak tersentuh, kini justru menggendong dan memperlakukan Calliope dengan lembut.

Pria itu bahkan, menidurkan Calliope di atas kasurnya dengan hati-hati. Tak luput, ia juga merapikan bantal yang akan dijadikan tumpuan kepala Calliope—membuat Rasya iri melihatnya, di saat di luar sana banyak wanita yang tak bisa menyentuhnya… disini Calliope tampak diperlakukan demikian.

“Jangan membuat saya harus menusuk telingamu, Rasya. Pergi dari kamar saya, Sekarang!”

~ + °•DONE•° + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!
Instagram
Karyakarsa
eareind_nov
Apa yang ada dalam daftar putar An...
Vi
23 postingan
1.337 pengikut
232 mengikuti
Whether you love me or hate me, I'll bloom in my own light
Heart stolen by?
www.wattpad.com/user/Kanoviara
eareind_nov
Kanoviara
@Kanoviara
1.2k Pendukung • 588 Pengikut
Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update
Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

12. Velvet Trap

Selesai mandi, Kael bertelanjang dada berjalan menghampiri meja yang ada di samping tempat tidur. Ia langsung mengambil *MacBook* yang sempat tergeletak di atasnya. Beralih duduk di tepi ranjang, matanya fokus pada *MacBook* di tangannya. Namun fokusnya terpecah saat mendengar ketukan pintu.

Tanpa menjawab, ia hanya menoleh ke arah pintu, dan yang tertangkap di kedua matanya adalah Elowen.

"Tuan, di ruang tamu ada—Calliope!" ia berseru terkejut, saat kedua matanya menangkap sosok Calliope yang tertidur pulas di atas ranjang.

Jangan salahkan Elowen, kalau sekarang pikirannya melayang kemana-mana—bahkan membenarkan dugaan pelayan lain tentang Calliope yang menjual dirinya pada siapa saja.

Sebenarnya Elowen mendatangi Kael untuk memberitahukan kalau ada Kallan yang tengah berkunjung. Namun siapa yang menyangka—baru saja melangkah masuk, matanya dibuat melotot saat menangkap Calliope yang seenaknya tidur.

Tidak adil rasanya, kalau Calliope tidur seenaknya, sementara beberapa pelayan yang lain sibuk dengan pekerjaan mereka diluar sana. Ditambah lagi, selama ini tak ada pelayan satupun yang boleh tidur di waktu kerja. Apalagi di kamar—di atas ranjang Sang Tuan, hal itu tentu saja menjadi tanda tanya besar untuknya.

"Lio—"

Suara Elowen terpotong saat Kael mendekatkan telunjuk jarinya ke depan bibirnya. Seraya mengisyaratkan pada Elowen untuk diam.

"Jangan mengganggunya. Biar saja dia tidur disana."

"Tapi Tuan, dia sudah lancang tidur di ranjang—"

"Dia pingsan Elowen, bukan tidur," tukas Kael, ia meletakkan MacBook-nya di atas meja. Melirik Calliope sejenak, lalu perhatiannya mengarah pada Elowen sepenuhnya.

"Keluar, dan tutup kembali pintunya," perintah Kael.

Elowen menunduk, sebelum pergi ia mengatakan. "Kalau begitu saya akan meminta Andro untuk membawanya ke paviliun—"

"Tidak perlu, biarkan dia disini dan kau pergilah." perintah Kael kedua kalinya.

"Tapi, Tuan?"

"Jangan membantah, Elowen. Sudah dua kali saya menyuruhmu keluar, kenapa masih di sini?"

Kael mengambil kaos hitam yang sempat ia geletakkan di samping tempat tidur. Lalu memakainya, sambil berucap. "Katakan pada Kallan, boleh datang kemari asal jangan memperpanjang masalah."

Elowen hendak pergi, tapi ujung pelupuk matanya masih menangkap sosok pelayan baru yang telah berani tidur di ranjang Sang Tuan. Elowen kesal, namun ia sadar kalau dirinya sama seperti pelayan yang lain—tidak boleh membantah.

Meski ia adalah satu-satunya pelayan terlama di mansion ini, tetap saja posisinya di pandang sama dengan pelayan yang lain—yang jadi perbedaan antara dirinya dengan pelayan lain hanyalah Kael yang bersikap baik padanya dan merasa lebih dekat dengannya. Selebihnya tidak ada.

Dalam keterdiamannya, jelas saja ia merasa seolah posisi kebaikan Kael akan tersisihkan karena keberadaan Calliope.

"Baik, Tuan. Kalau begitu saya permisi..." final Elowen, meski langkahnya terasa berat untuk meninggalkan kamar, apalagi di kamar itu Sang Tuan hanya berdua dengan pelayan murahannya.

Setelah Elowen pergi, Kael berpindah ke meja kerjanya. Duduk

disana, sambil menyalakan rokok. Percayalah, sepanjang itu tatapan Kael Voss terus menelisik Liopi, dan seiring itu pula… permainan bejat yang sudah ia lakukan di malam sebelumnya terlintas begitu saja di otaknya—ingin ia melakukannya lagi, namun atas dasar apa?

"Sialan!" umpatnya tiba-tiba, mematikan rokok di tangannya ke asbak, menekannya sampai seluruh isiannya keluar.

Seruan itu membuat Calliope melenguh. Sontak ia terkejut karena sadar sudah tidur di kamar yang tidak seharusnya. Calliope segera bangun dari tidurnya, dan turun tergesa-gesa turun dari atas ranjang.

Calliope bahkan tidak sadar kalau Kael memperhatikannya dalam diam. Pria itu tak bergeming dari tempatnya, dan matanya masih mengikuti Calliope yang tampak kebingungan.

Calliope melangkah cepat menuju pintu kamar, namun ia kebingungan saat membuka pintu. Tak ada tuas pintu yang bisa ia tekan atau gerakan. Bahkan tak ada sensor yang mendeteksi keberadaannya.

"Aduh, ini gimana? Mana udah malam!" gerutunya panik karena tidak tahu cara membuka pintu kamar Kael, saking paniknya, ia sampai menggigit jari—otaknya berpikir keras, ingin segera pergi.

"Sudah sembuh, Liopi?”

Mendengarnya Calliope langsung berbalik, tubuhnya sudah gemetaran hebat, dan matanya melotot saat menemukan Kael yang berdiri di samping meja kerjanya.

"Setelah ditolong kau bahkan tidak mengucapkan terima kasih?” Kael menyinggungnya.

Mengeluarkan pisau lipat dari dalam laci, ia menunjuk ranjangnya dengan ujung mata pisau yang digenggamnya. Lalu bergeser menunjuk ke arah Calliope.

"Ranjang dengan meja kerja saya hanya berjarak sepuluh meter. Apa separah itu matamu sampai tidak menyadari keberadaan saya?" cemooh Kael, suaranya terdengar datar. Namun menakutkan di telinga Liopi.

"Maaf, Tuan... saya panik, jadi saya tidak tahu—maafkan saya, tolong maafkan saya…" Calliope memohon, ia sangat ketakutan, terlihat dari kedua tangannya yang gemetaran, sekarang.

Kael tak menjawab. Pandangannya justru beralih pada bagian kaki Liopi—buku-buku jarinya mengerut di lantai. "Bagaimana dengan kakimu?"

“Sa—saya baik-baik saja, Tuan…”

“Sudah mampu berjalan?”

“Iya, berkat Anda yang sudah membiarkan saya tidur di ranjang—maafkan saya, tapi saya tidak bermaksud lancang, dan saya memang tidak sadar kalau sudah berada di atas ranjang, Tuan.” tutur Liopi, setelahnya menggigit bibir—khawatir pada dirinya sendiri.

“Terus?”

“Sa—saya masih ada pekerjaan, kalau boleh tahu… cara membuka pintu kamar Tuan bagaimana?”

“Kau sudah mampu berjalan?”

“Iya, Tuan…”

Kael melirik Liopi, tatapannya tajam… insting predator yang seolah baru saja mendapat mainan baru berjalan. “Kenapa buru-buru keluar? Setelah saya menolongmu, bagaimana kalau kau membayar kebaikan saya dengan tubuhmu?”

“Ma—maksud, Tuan?”

“Reka adegan seperti malam itu.” Kael sungguh tak punya malu.

“Maaf, Tuan. Saya bukan pelacur. Dan saya tidak bisa memberikan itu,”

“Lantas apa yang bisa kau berikan untuk membalas budimu, Liopi?”

Calliope tidak mampu menjawab. Ia hanya diam—berpikir keras, mencari jalan keluar. Saking terkejutnya dengan suara langkah kaki

Kael, ia sampai terpekik di tempat, sontak memejamkan mata seiring dengan langkah kaki pria itu yang semakin mendekat.

"Tu—tuan, maafkan saya... terima kasih sudah membantu saya—dan saya memang tidak punya apa-apa untuk membalas kebaikan, Tuan. Tapi, Anda bisa memotong gaji saya bulan ini… hanya itu yang bisa saya berikan pada,Tuan …"

Kebaikan? Jangan bercanda, itu hanya bumbu manis yang keluar begitu saja dari bibir Calliope.

“Dan saya harus segera pergi, karena masih banyak pekerjaan yang harus saya lakukan hari ini. Saya berjanji tidak akan melarikan diri lagi—dan saya tidak akan mengusik apalagi mengganggu waktu, Tuan.”

“Maafkan saya jika sudah berbuat lancang.” final Liopi.

Kael tergelak mendengarnya. Ia membungkukkan tubuhnya cukup rendah, matanya meneliti wajah ketakutan Calliope dari jarak yang begitu dekat—sampai keduanya bisa merasakan tarikan nafas masing-masing.

"Tidak akan mengganggu? Kau bahkan sudah pingsan di kamar saya dan tidur di atas ranjang saya. Lantas apa itu namanya kalau tidak mengganggu?"

“Tuan, saya tidak sengaja—”

“Tidak sengaja? Kau bahkan sudah empat jam lebih tertidur diatas ranjang saya, Liopi. Kau membuat waktu saya habis—masih kau bilang itu tidak sengaja? Kenapa kau tidak bangun dari tiga jam yang lalu, kalau memang tidak sengaja? Apa ranjang saya terlalu nyaman?”

Memangnya ada manusia yang pingsan waktu bangunnya bisa di kontrol? Tidak, kan? Sinting memang ini orang! Calliope pingsan juga bukan keinginannya sendiri, ia sendiri juga bingung bagaimana bisa dirinya bangun-bangun justru di atas ranjang pria itu.

Kael tersenyum sinis mendapati Calliope tak bisa membela diri. Dan senyuman itu adalah senyuman kepuasan, karena berhasil membuat

Calliope terjebak dengan kata-katanya sendiri.

"Maafkan saya, Tuan... tapi tolong beri saya kesem—" Calliope tak bisa melanjutkan ucapannya, sebab terpotong oleh suara pintu kamar Kael yang dibuka dari luar.

Seorang pria masuk setelahnya, Kallan. Dirasa mendapatkan kesempatan, Calliope langsung menunduk seraya berpamitan. "Saya permisi, Tuan. Kalau Anda butuh apa-apa, saya ada di bawah bersama Nona Elowen."

Kael mendengus kesal karena kedatangan Kallan. Dirasa adiknya itu sudah mengacaukan momennya. Padahal Kael belum puas untuk mengerjai Calliope, tapi kini perempuan itu sudah benar-benar pergi.

"Kenapa kemari?" tanya Kael.

Kallan menatap keluar pintu kamar Kael. Senyuman tipisnya tersungging. “Pelayanmu yang satu itu manis, kok aku baru tahu, kalau kamu kedatangan pelayan baru? Sejak kapan?”

Kael membuang muka. Ia sudah menebak kalau adiknya berlagak seperti orang yang kehilangan ingatan. Padahal tempo hari, ia sempat ingin mendekati Calliope karena sedikit ada ketertarikan.

“Jangan bilang… Kallister sudah tahu pelayan baru itu?” Kallan menebak, dari ekspresi wajah Kael yang terlihat mencurigakan.

“Menurutmu?”

"Respon dia saat bertemu pelayan barumu, gimana?” tanya Kallan, makin penasaran.

“Kau hanya membuang-buang waktu saya, Kallan. Keluar dari kamar saya, sekarang!” geram Kael, ia bahkan menjaga pintu kamarnya agar tetap terbuka—agar adiknya pergi dari sana. Namun menjengkelkannya Kallan justru merebahkan tubuhnya di atas sofa.

“Aku baru bangun, masak langsung diusir gitu aja?” keluh Kallan. “Kakak tahu aku tidur sudah berapa lama?”

“Kau bisa tanya sendiri sama Kallister.”

Menghela nafas berat Kallan, menjawab. “Kalau bisa juga sudah aku tanyain. Kallister, itu terlalu misterius, dia sampai nggak ninggalin catatan apapun,”

“Sementara aku? Hampir setiap hari aku nulis apa yang aku lalui—apa yang harus dia hindari. Bodohnya, tetap saja sialan itu nggak nurut sama sekali.”

Kael batal mengusir adiknya. Ia menutup pintu kamarnya dan beralih ke meja kerjanya. Sementara Kallan, pria itu masih mengoceh dari atas sofa, menjelaskan tentang pria bernama Kallister yang tampak mengusik hidupnya.

“Selama aku pergi Kallister buat ulah, nggak? Dan dua pelayan yang waktu itu kemana? Kok nggak kelihatan, kamu pecat?”

“Mereka sudah mati, Kallan.”

“Mati? Karena apa sakit?”

“Kallister yang membunuh mereka. Dan pelayan yang baru saja pergi—saya rasa Kallister juga mengincarnya.”

~ + °•DONE•° + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

13. Velvet Chains

Seorang pria memohon belas kasihannya. Dengan badan ringkih nampak terpatah-patah pria itu berusaha merangkak keluar dari ruang eksekusi.

Sungguh, pria itu usai disiksa disana. Kakinya baru saja di patahkan, satu tangannya terputus—membuat darahnya berceceran dimana-mana. Belum lagi hampir semua jari kakinya dipotong, dan dibiarkan tergeletak begitu saja di lantai—dan ia masih dibiarkan hidup sekarang.

“Tuan, maafkan saya—saya tidak bermaksud untuk mengkhianati Anda. Tapi, Tuan Kallister yang menyuruh saya melakukannya. Tolong ampuni saya…”

Kael menginjak punggung pria itu keras, sampai terbatuk darah. “Kenapa menurut? Disini saya Tuanmu, Arga. Apa kurang bayaran yang saya berikan? Rumah, keselamatan keluargamu, bahkan apapun itu sudah saya jamin—tapi kenapa kau membunuh mereka, hm?”

Merintih menahan sakit di sekujur tubuhnya, pria bernama Arga itu menjawab. “Tuan Kallister tahu Anda mendatangi rumah seorang perempuan. Dan saya diperintahkan untuk menghabisi mereka, Tuan… sungguh, itu bukan kemauan saya. Tolong percaya sama saya…”

“Percaya?”

“Tolong, Tuan. Saya benar-benar diperintahkan Tuan Kallister untuk membunuh mereka, dan menimpakan semua yang sudah saya lakukan pada Anda—"

Bugh! Brukk!

Kael menendang tubuh pria itu kencang, sampai punggungnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membentur tembok disampingnya. Setelahnya Kael meminta Karl untuk mengikat kaki pria itu, untuk digantung seperti daging sembelihan.

“Tuan, tolong maafkan saya. Sungguh saya menyesal!”

Nahas Kael Voss tak mendengarkan. Kael hanya menatap datar, pada tubuh pengkhianatnya sudah berdarah-darah—kakinya sedang diikat oleh Karl. Sebelum akhirnya tali tebal itu ditarik ke atas membuat kepala Sang Pengkhianatnya tergantung di bawah.

Terus terang saja, di ruangan itu tidak sedikit nyawa yang sudah terenggut. Tidak sedikit pula darah yang sudah di tumpahkan. Dan di ruangan itu… sisi kejam Kael Voss Ashen terlihat begitu brutalnya.

Kejahatannya memang tak begitu terlihat dari luar—hanya desas-desus tentang betapa kejam dirinya. Namun siapa sangka, di dekat mansion-nya, tepat di luar pagar, berdiri sebuah bangunan besar menyerupai menara. Sayangnya, bangunan itu adalah tempat ia menghabisi para pengkhianatnya.

“Tuan, tolong dengarkan saya. Tolong percaya sama saya—dan ampuni saya. Saya tidak akan melakukannya lagi, saya berani bersumpah!”

Kael sama sekali tak peduli. Sementara Karl, pria itu keluar dari ruang eksekusi. Ia baru kembali beberapa detik kemudian—membawa sebuah kompor besar, berliter-liter minyak, dan panci besar.

“Tuan, semua yang Anda butuhkan sudah disini,” Karl memberitahu.

Pria yang digantung terbalik langsung panik. “Tuan, tolong ampuni saya. Janji saya akan menyerahkan diri, saya akan jujur pada publik kalau saya pelakunya, tolong jangan lakukan ini—”

Kael berjongkok dekat kepala pengkhianatnya. Tersenyum tipis ia mengatakan. “Saya yakin mereka juga pernah memohon seperti ini, bukan? Lantas, apa kau berubah pikiran?”

“Tidak, kan?” sambung Kael, seraya menepuk pipinya.

“Dua pelayan saya kau perkosa, lalu kau bunuh begitu tragisnya—kepala mereka kau gantung di atas pagar mansion saya, sebagai tanda peringatan. Dan sembilan tawanan saya juga sudah kau bunuh, dengan mengatasnamakan saya pelakunya?”

“Tuan, tolong. Beri saya kesempatan. Saya janji tidak akan melakukannya… tolong, Anda sudah memotong tangan saya, Anda juga sudah mematahkan kaki saya, bahkan jari-jari kaki saya sudah Anda potong nyaris semuanya.”

“Ini sakit, Tuan… tolong, maafkan saya…”

“Bagaimana rasanya menjadi mereka, hm?”

“Sa—saya takut, Tuan… sa—saya kesakitan…”

“Baguslah. Dan perlu kau tahu saja… saya tahu kalau bukan Kallister yang menyuruhmu, saya juga tahu bukan Kassia yang memerintahmu. Lantas, kau melakukannya untuk siapa, hm?”

Pria yang ditanyai itu tak menjawab. Membuat Kael melanjutkan. “Katakan, keluarga siapa yang sedang kau lindungi, Arga. Dengan begitu mungkin saya akan berubah pikiran,”

Arga menggeleng lemah, tersedak darahnya sendiri, ia menjawab. “Tidak ada, Tuan. Itu semua murni kemauan saya. Saya sendiri yang mau membunuh mereka—dan maaf, karena saya sudah menyebarkan kalau Anda pelakunya…”

“Kau punya dendam pada saya?”

“Tidak, Tuan …”

Ceklek!

Tanpa mengalihkan pandangan, Kael menghidupkan kompor—mendidihkan minyak panas tepat di bawah kepala pengkhianatnya.

Sontak pria itu panik. Bergerak sekuat tenaga agar terlepas ikatan di kakinya. Nahas, ia hanya terlihat seperti ikan sekarat sekarang.

Sambil menunggu minyak itu mendidih, Kael Voss merokok dengan

tenangnya, bahkan ia tak peduli dengan teriakan pria itu yang terus saja memohon ampunannya. Hingga akhirnya Karl bersuara.

“Tuan, minyaknya sudah mendidih,”

Kael tersenyum bengis. Ia menggerakkan roll yang menghubungkan ikatan tali di kaki pria itu sedikit kebawah. Dan pria itu semakin panik karenanya.

“Tuan, ini panas sekali! Tolong ampuni saya, maafkan saya, Tuan!”

Sayangnya. Kael justru makin menggerakkan roll itu perlahan, hingga kulit kepala pria itu terkena didihan minyak tepat di bawahnya. Dan teriakan pria itu menggema kian keras seiring kepalanya di dekatkan dengan minyak—tubuhnya bergerak liar, berusaha membebaskan diri. Sayangnya sia-sia.

“Ada pesan terakhir keluargamu?” tanya Kael dengan tenangnya.

“Bajingan—”

Belum selesai pria itu mengumpat. Kael sudah membuat kepala pria itu masuk ke dalam minyak panas sepenuhnya. Sungguh, jangan dibayangkan betapa jahatnya Kael Voss, bahkan wajah pengkhianatnya itu sudah matang karenanya.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Pekerjaan membersihkan ruang tamu selesai. Saat akan pergi ke paviliun, tiba-tiba saja ponselnya berdering. Ketika dilihat, Calliope menerima pesan dari teman dekatnya—Maydia.

Teman dekatnya itu memberitahukan kabar duka tentang beberapa tetangga Calliope yang dikabarkan terbunuh secara mengenaskan—karena pembunuh berantai.

Pandangan Calliope kemudian beralih pada TV besar yang masih menyala di depannya. Kontan, tangannya langsung gemetaran. Tidak ia sangka, kalau korban yang masuk dalam berita itu adalah tetangganya, beberapa orang yang pernah menjadi tawanan Kael Voss di rumahnya.

"Nggak mungkin, kan?" gumam Calliope, gelisah.

Jangan tanyakan apakah hatinya baik-baik saja sekarang, ia sungguh berantakan. Mentalnya seolah dihancurkan untuk kedua kalinya.

Di waktu yang sama. Tanpa Calliope sadari, di ambang pintu—disana Kael berdiri menyandarkan punggungnya, kedua tangannya bersedekap dada. Sesekali ia tersenyum saat memperhatikan pelayannya yang tampak bicara serius melalui telepon yang di genggamnya.

Awalnya, Kael hanya ingin memperhatikan saja dari kejauhan. Nyatanya, ia tak bisa menahan diri untuk tidak mendekatinya.

“Kau bicara dengan siapa, hm?”

Calliope baru sadar akan keberadaan Kael, saat tiba-tiba ponselnya di rebut oleh pria itu dari belakang. Saat pandangannya tak bertemu, Calliope dibuat tak berkutik saat Kael menatapnya begitu intens—sesekali senyum liciknya terukir.

"Tuan Kael..." sapanya singkat, segera menghindari tatapan. “Ada yang Anda perlukan? Sa—saya bisa carikan…”

Jujur saja. Calliope selalu takut saat berhadapan dengannya. Keberadaan Kael, memaksanya untuk terus tenang. Meski nyatanya ia tidak bisa—terlihat dari kedua matanya yang sudah berkaca-kaca. Calliope juga cemas karena kabar pembunuhan yang baru saja terdengar di telinganya.

Calliope hanya khawatir dengan kedua orang tuanya. Apalagi semenjak kejadian malam yang mengerikan itu. Ia sudah memutuskan untuk tidak pulang, sebab tidak berani menunjukkan wajahnya pada mereka.

Biarlah kini yang menyapa mereka hanyalah kiriman uang bulanan, dan bukan lagi keberadaannya, sebab Calliope sudah merasa tidak pantas untuk menunjukkan dirinya.

Kael menyunggingkan senyum tipis, melihat Calliope yang terus saja menunduk saat berada di dekatnya. Kael sadar, kalau Calliope tidak selancang seperti pelayan lainnya, yang kadang-kadang sempat

ketahuan karena memperhatikannya terang-terangan.

"Apa yang kau punya selain tubuh sialanmu yang tidak berguna itu, Liopi?" tanya Kael yang tiba-tiba.

Calliope tak menjawab, ia masih menunduk. Kedua tangannya meremas roknya sampai lusut.

"Lagi-lagi kau membisu, hm? Baiklah, saya akan membawakan dokter untuk menjahit mulutmu itu—"

"Tuan.." Calliope memberanikan diri bersuara.

Tidak apa dirinya tersiksa dengan ketakutannya sendiri. Tapi ia harus bisa membela dirinya dan bersuara, karena jika tidak begitu, maka segala apa yang dikatakan Kael benar-benar akan menjadi kenyataan.

Dan semuanya sudah terbukti jelas, semuanya sudah tau, dan semuanya mengerti betapa mengerikannya sosok Kael Voss. Kini Calliope sadar, kalau keberaniannya adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan dirinya.

Dahi Kael Voss mengernyit heran. "Mau mengatakan sesuatu?"

"Maafkan saya, jujur saja... pendidikan saya belum selesai, tapi saya menguasai beberapa bahasa, dan saya juga bisa mengatasi semua pekerjaan rumah. Saya bisa memasak, mencuci, membersihkan taman... itu yang saya bisa, Tuan..."

“Saya… bukan orang yang tidak berguna… jadi penilaian Anda terhadap saya itu salah,”

Menarik. Kael tergelak mendengarnya. Ia menegapkan tubuhnya dan makin merajut langkah mengikis jarak dari pelayan manis di depannya.

"Itu hal yang wajib Calliope. Sebab kau bekerja di sini menjadi pelayan. Akan terdengar lucu, kalau kau menjadi pelayan tapi tidak bisa melakukan apa yang kau sebutkan,"

Caliope juga tahu itu hal yang wajib, tapi bukan berarti ia tak bisa melakukan apa-apa bukan?

Lupakan memperdebatkan tentang berguna atau tidaknya dari sosok Liopi. Pikiran perempuan itu sudah kalut, karena berita pembunuhan berantai yang terjadi di sekitar rumahnya.

Dengan suara bergetar, terdengar lirih Liopi memberanikan diri bersuara. “Tuan, apa boleh saya bertanya satu hal?”

“Silakan.”

“Beberapa orang yang sempat Anda jadikan tawanan saat dirumah saya… mereka semuanya terlibat dalam tragedi pembunuhan, apakah itu Anda yang melakukannya?”

“Kau mencemaskan mereka sekarang?”

Calliope mengangguk takut. Air matanya tiba-tiba meluruh tanpa bisa ditahan. Ketakutan terbesarnya ia sampaikan pada sosok penjahat besar di depannya. “Ayah dan ibu saya… serta adik saya Zyra—Anda tidak menyentuh mereka, bukan?”

Kael Voss mengidikkan pundak, dengan santainya menjawab. “Belum tahu. Kenapa kau tidak datang langsung saja ke kamar saya? Dan kita membuat kesepakatan disana?”

“Tapi, Tuan—”

“Perlu kau tahu saja saja, saya tidak menganggapmu sebagai pelayan —melainkan pengkhianat. Saya bisa saja membunuh orang terdekatmu, kecuali kau datang pada saya dan memberikan tawaran yang lebih menarik— mungkin saya akan menunda untuk menghabisi orang terdekatmu.”

Kael merendahkan wajahnya, seolah mengejek Calliope yang begitu lemah di matanya. “Kau tahu apa yang harus kau berikan, Liopi…”

~ + °•DONE•° + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

14. Cruel Intentions

Di taman halaman depan mansion. Kael duduk disebuah kursi besi dengan postur tegap. Sinar matahari sore menyoroti wajahnya, menonjolkan garis-garis tajam wajahnya—yang menambah kesan betapa sempurnanya ukiran pahatan tuhan pada parasnya. Tampak menawan. Sayangnya, membawa kutukan.

Disamping Kael Voss duduk. Ada singa jantan peliharaannya yang jinak—Cyrus. Sungguh, keberadaan Cyrus menambah aura dominan yang terpancar dari sosok Kael Voss—pemiliknya.

"Sejak kapan rok yang dipakai pelayan sependek itu?"

Kael menatap risih pada salah satu pelayan, yang tengah membersihkan halaman. Penampilannya sangat berbeda dari pelayan lainnya. Seolah-olah memang disengaja.

Pahanya dibiarkan terlihat. Kulit putih mulusnya di pamerkan. Jangan lupa, tiga kancing seragam pelayan dibiarkan terbuka—memperlihatkan belahan dadanya. Belum lagi ada buliran keringat yang keluar dari dahinya, membuatnya terlihat sangat seksi di mata lawan jenisnya.

"Maaf, Tuan. Tapi… siapa yang Anda maksud?" Andro menimpali.

Kedua alis Kael terangkat kompak, menunjuk pada satu titik—Axelia. Mengisap rokok ditangannya, Kael berucap. "Lihat, pahanya bahkan dipamerkan. Apa perlu pahanya saya jadikan makanan Cyrus?"

Andro menatap miris pada Axelia. Sayangnya, perempuan itu memancing hasrat pria yang salah. Dan Andro tak mengartikan kalau perkataan sekedar bercanda. Karena Andro adalah salah satu orang yang pernah mengantarkan beberapa pengkhianat Kael dibabat habis oleh peliharaannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perlu tahu saja. Mental Andro sedang tidak baik-baik saja usai menguburkan jasad salah satu pengkhianat Kael. Wajah pengkhianat itu sudah tidak bisa dikenali. Terlalu gosong, sampai bola matanya meletus, dan kosong.

Mungkin kalau ikan digoreng bukan masalah. Sayangnya yang ia temukan tubuh seorang laki-laki dengan kepala yang sudah nyaris gosong—terlihat sangat mengerikan, mengingatnya saja ia ingin muntah.

“Tidak harus sampai berpikiran kesana, Tuan. Saya yakin Axelia tidak sadar kalau ia sedang menjadi bahan perhatian, sekarang …”

"Kau bodoh atau gimana, Andro?” Karl yang baru tiba di halaman menyahut. “Pekerjaan pelayan harusnya sudah selesai dari tiga puluh menit yang lalu, lantas kenapa cuma Axelia yang ada disana?”

“Sudah jelas bukan kalau dia sengaja memamerkan diri dan mau ditelanjangi?" jelas Karl cukup vulgar, ia beralih melayangkan pandangan pada Axelia, benar saja perempuan itu sengaja mengangkat roknya diatas lutut.

“Pelayan Anda satu itu binal sekali—saya yakin, tipikal seperti dia pintar membuat suasana ranjang makin menggairahkan,”

“Kau mau, Karl?”

“Sayangnya, tidak. Istri saya sudah sangat menggoda, Tuan.”

“Kenapa bukan buat Anda saja, Tuan? Anda belum menikah, jadi bebas mau mempermainkan siapa saja,” Karl menyarankan.

Kael tak menjawab. Pandangannya justru mengedar—mencari keberadaan seseorang yang selalu terlintas di benaknya, setiap kali obrolan panas singgah di telinganya.

"Dimana Calliope? Saya ada hadiah untuknya.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Calliope termangu dengan hadiah yang di beli Kael untuknya. Jangankan Calliope, beberapa pelayan dan pengawal yang disana

juga terdiam dengan hadiah tak masuk akal yang diperuntukkan untuknya.

Bagi mereka itu bentuk perhatian Kael pada Liopi—sampai membelikan hadiah, berupa beruang dewasa yang masih hidup. Nyatanya beruang itu adalah malapetaka—demi sebuah hiburan untuk mengeksekusi Calliope jika ia sudah bosan dengannya.

"Tuan... apa maksudnya ini?"

Melihat hadiah yang di gadang-gadang untuknya, hal itu justru membuat perasaannya tidak enak. Dan kurang masuk di akal sehatnya.

Kael memperhatikan beruang itu lebih dekat, tangannya bersedekap dada. Tanpa menoleh pada Liopi, ia menjelaskan. "Kau menyukai boneka beruang, bukan?"

“I—iya… tapi, apa hubungannya?”

“Saya lihat ada lima boneka beruang di kamarmu, jadi saya belikan saja yang asli, bagaimana, kau menyukainya?”

“Bermain dengan beruang asli itu menyenangkan, Liopi. Dan ini milikmu, sekarang.”

"Maaf, Tuan. Tapi boneka beruang yang saya sukai, boneka biasa—bukan beruang asli seperti ini," ucapnya hati-hati, meski saat ini dirinya sudah berkeringat dingin.

Kael melirik ke arah Calliope yang berdiri di sampingnya. “Jadi kau tidak menyukainya?”

“Tidak, Tuan.”

“Kalau tidak menyukainya setidaknya kau menghargai hadiah saya. Tapi kau… sepertinya tidak bisa,"

“Bukan begitu, Tuan… gaji saya sebagai pelayan tidak cukup untuk membeli daging—apalagi untuk mengurus beruang ini. Jadi maaf… saya tidak bisa menerimanya,”

Kael kecewa mendengarnya. Menyakitkan sekali ditolak mentah-mentah. "Kurung dia satu kandang dengan beruang itu," perintah Kael tiba-tiba pada pengawalnya.

Bagai tersambar petir, jantung Calliope langsung berdegup kencang—takut. Kedua tangannya sudah dipegangi oleh pengawal Kael—pengawal yang lain juga sudah ada yang membuka kunci pintu kandang.

"T—Tuan… m-maaf… jangan lakukan itu… saya mohon. Saya sangat menghargai pemberian, Anda! Terima kasih banyak! Saya hanya… hanya terkejut… maafkan saya… saya tidak seharusnya bersikap seperti itu…"

Kael memasukkan tangannya ke saku, menyeringai puas. Ia sengaja diam, menikmati bagaimana Calliope panik dan ketakutan seperti kelinci manis yang terjebak—Kael jelas menikmatinya.

"Permohonanmu terlalu murahan. Beri saya tawaran yang menarik, kenapa saya tidak harus menaruhmu dalam kandang bersama beruang ini,"

Calliope diam, ia bingung harus menjawab apa. Ia sadar kalau dirinya tidak memiliki apa-apa untuk memberikan tawaran yang sepadan dengan ratusan juta yang telah pria sinting itu keluarkan.

"Kenapa diam, Liopi?"

"Sa—saya tidak punya apa-apa untuk saya tawarkan kepada Anda, Tuan …"

Kael tiba-tiba tertawa hambar, yang dibuat-buat, mengejeknya—dan menginjak harga dirinya. Calliope benar-benar tidak diperlakukan selayaknya pelayan.

"Kenapa tidak kau tawarkan saja tubuhmu, hm? Kenapa tidak menggoda saya? Saya mungkin berubah pikiran… apa kau berusaha untuk jual mahal, Liopi?"

Kael merendahkan wajahnya, menelisik wajah cemas Calliope begitu dekat. "Mari kita lihat, seberapa mahal tubuhmu ini… saya beri waktu sepuluh menit. Silakan pilih, diperkosa saya atau diperkosa

beruang, hadiahmu sendiri.”

Kedua mata Calliope langsung membelalak, air mata mengalir di pipinya, menciptakan jejak lembab yang mencolok di wajahnya. Sedangkan Kael, pria itu pergi dengan santainya, meninggalkan Calliope dengan perasaan yang berantakan.

Setiap kata yang Kael ucapkan, seolah seperti ratusan panah yang langsung menghujam dan bersarang pada dadanya yang sesak. Pria itu benar-benar berhasil membuat mentalnya rusak.

Calliope mengacak-acak rambutnya sendiri dan sedikit menjambaknya karena frustasi. "Nggak, nggak, nggak—aku nggak mau... aku nggak mau... sudah cukup dia menghancurkanku, tolong sudahi..." Calliope frustasi, suaranya terdengar begitu putus asa.

Di antara dua tawaran yang Kael berikan, sama sekali Calliope tidak mau memilihnya. Sampai akhirnya, benaknya mendapatkan jalan keluar, membuat senyum tipisnya sempat terukir beberapa saat—seperti orang yang kehilangan kewarasan.

"Tuan Karl, apakah mati dengan cara ditembak adalah cara paling cepat?" tanya Liopi tiba-tiba.

Karl tampak berpikir sejenak. "Hanya merasakan sakit beberapa detik."

Grep!

Seketika, Karl dibuat terkejut saat Calliope dengan cepat merebut pistol yang sempat terselip di pinggangnya. Melawan waktu, Calliope langsung mengarahkan pistol itu kedepan—tepat dimana Kael tengah berjalan santai dengan angkuhnya,

"Apa yang kau lakukan Calliope!" teriak Karl.

Di sisi Andro, pria itu sama terkejutnya, ia lebih suka kalau Calliope mengarahkan pistol pada dirinya sendiri, bukan pada Kael Voss. Sebab ia tahu apa akibatnya.

Ia tahu jika putra sulung keluarga Ashen mati... maka semua orang yang ada di mansion dan seluruh keluarga orang yang ada di

mansion itu juga akan mati. Itu berarti pembantaian besar-besar akan terjadi—sebagai bentuk balas dendam keluarga Ashen atas kematian penerusnya.

Mendengar seruan Karl, Kael segera berbalik dari jarak yang cukup jauh. Ia langsung mendapati Calliope mengarahkan pistol padanya, siap menembaknya.

"Berikan pistolnya—”

Dorr!!

Nahas, belum sempat Karl merebut pistolnya, satu tembakan sudah terdengar. Sayangnya meleset dari sasaran. Tembakan itu hanya menggores bagian pipi kanan Kael cukup dalam.

Saat Calliope akan menarik pelatuknya untuk kedua kali, pistol itu lebih dulu direbut dari tangannya. Ia langsung diringkus, sampai tubuhnya telungkup tak berdaya diatas tanah. Punggungnya di tekan begitu kencangnya.

"Tuan, saya minta maaf. Sungguh, saya tidak bermaksud untuk membiarkannya melayangkan tembakan…” Karl memohon pengampunan.

Tuannya itu memang tidak mati. Tapi luka yang menggores pipinya sudah pasti ada bayarannya—entah hukuman apa yang akan diberikan Kael pada Calliope dan dirinya, karena lalai.

Kael tak mengindahkan permohonan Karl. Ia justru tertawa dengan santainya sambil menyeka darah yang mengalir dari pipi kanannya.

Kael merajut langkah menghampiri Calliope—perempuan yang sudah biasa terlihat lemah, kini tampak begitu berani padanya.

Berjongkok di samping tubuhnya yang sudah diringkus, Kael mengatakan. "Apa kau lupa, Calliope? Kau dan keluargamu sedang dalam pengawasan saya.”

“Setelah saya memperkosamu malam itu… saya memberikan kompensasi cukup besar untuk keluargamu tanpa kau tahu,”

“Adikmu sekarang bisa sekolah, tanpa harus menunggu kiriman uang darimu. Ibumu juga tidak perlu lagi bekerja terlalu keras di jalanan. Itu semua karena saya. Saya yang mengurus semuanya… untukmu.”

“Dan sekarang… kau mau membunuh saya? Setelah banyak uang saya yang sudah dimakan keluargamu?”

Calliope tak bisa menahan amarahnya lagi, dengan lantang ia membalas. "Memangnya aku yang meminta? Asal kau tahu, tanpa campur tangan kotormu aku masih bisa menghidupi mereka, Kael Voss!!”

"Calliope!" bentak Karl dan Andro kompak—agar perempuan tahu batasan, dan sadar tengah berurusan dengan siapa.

"Apa!" balas Calliope semakin menantang. Calliope, kini terang-terangan mengibarkan bendera perang pada Tuannya, yang sebenarnya sudah jelas kalau Kael bukanlah tandingannya.

"Dia sudah keterlaluan! Dia bahkan memperkosaku di depan kedua orang tuaku! Dia menyuruhku masuk kandang agar di perkosa beruang yang baru saja dia beli? Dimana otak kalian?! Salah kalau aku melawan?!”

Calliope menggeleng samar, seakan tak percaya kalau Kael Voss lebih sinting dari dugaannya.

"Dan dia mau memaafkanku, kalau aku memberikan tubuhku padanya?" tekan Calliope pada Karl dan Andro. "Dia jelas saja bukan manusia, tapi iblis sialan! Bajingan!”

"Dia yang memaksaku menjadi pelacur! Dia yang membuatku menjadi jalang!" lanjut Calliope frustasi, sampai tiba-tiba tertawa miris. "Jangan gila, sampai kapanpun aku tidak mau menyerahkan tubuhku pada penjahat gila!"

Kael Voss beralih berdiri. Pria itu menatap Andro yang masih meringkus Caliliope, Andro yang mengerti segera membebaskannya. Setelahnya Kael menarik lengan Calliope kasar, sampai perempuan itu berdiri berhadapan dengannya.

“Kau cukup menyenangkan, sebelumnya tak ada perempuan yang

seberani dirimu, Liopi. Saya apresiasi keberanianmu ini."

Kael pikir Calliope bisa bertahan lebih lama, sayangnya Calliope hanya bertahan sampai hari ini. Tapi, sebelum menutup nyawanya, bagaimana kalau ia bermain-main sedikit dengan mental pelayan malangnya itu?

Kael menyobek *name tag,* identitas Calliope yang merupakan pelayan di mansion-nya kasar. "Masa kerjamu selesai pelacur mahal. Nikmati satu harimu di mansion ini dengan tenang,"

Sebelum pergi, Kael beralih menatap Andro—menitah. "Bunuh kedua orangtuanya, culik adiknya dan siksa didepan matanya. Agar pelacur ini mengerti tengah berurusan dengan siapa."

"KAU BISA MEMBUNUHKU BAJINGAN! KENAPA HARUS KELUARGAKU YANG KAU JADIKAN ALAT UNTUK MEMPERBUDAKKU, SIALAN!"

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

15. Slutty ⚠

Tak ada kelegaan sederhana yang Calliope dapatkan. Tindakannya untuk mencelakai Kael Voss, justru berbalik mencelakai dirinya sendiri. Entah apa yang ada di pikiran pria itu, mudah sekali memperbudak seseorang dengan menjadikan keluarga korbannya sebagai jaminan. Kehidupan seperti apa yang sudah Kael Voss jalankan sampai membuatnya sejahat itu?

Bahkan Calliope sama sekali tak melihat adanya sedikit empati yang pria itu tunjukkan, pada siapapun. Entah berapa kali harus mengingatkan, tapi Kael Voss memang tak berperasaan. Seolah hatinya mati.

Di sisi Andro, pria itu tak memiliki kuasa untuk menentang, jika saja ia punya kuasa itu, dari awal dirinya tiba, mungkin ia sudah menghentikan tindakan Kael Voss yang semena-mena. Atau bahkan ia tak harus membunuh seseorang hanya untuk menuruti perintahnya.

Andro masih baru tiga tahun di mansion ini, dan belum terlalu mengerti seperti apa dunia Kael Voss Ashen bekerja.

"Tolong... saya tahu Bapak bukan pembunuh, saya juga tahu—Bapak tidak akan setega itu, tapi tolong jangan pergi..." Calliope memohon pada Andro—pengawal yang ditugaskan Kael Voss untuk menghabisi orangtuanya, dan menculik adiknya.

Andro menunduk, ia tidak bisa memberikan jawaban yang diharapkan Calliope. Andro sadar kalau dirinya benar-benar tidak bisa menentang perintah Tuannya. Saking berkuasanya sosok Kael Voss, sampai tidak ada seorangpun yang mau melawannya. Termasuk dirinya.

"Maaf..." hanya itu satu kata yang bisa Andro sampaikan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope tak menyerah, ia menggenggam tangan Andro—memohon padanya. "Tolong, sekali saja jangan lakukan apa yang disuruh Tuan Kael—"

"Dan keluarga saya yang jadi gantinya?" Andro menyela. Calliope terdiam.

"Kamu harusnya sadar, Liopi. Kamu itu tidak setara dengan Tuan Kael. Tidak seharusnya kamu bersikap seperti itu," sambungnya.

Setelahnya ia menghempaskan tangan Calliope cukup kasar. Andro berusaha untuk tidak lemah hanya karena bujuk rayu Calliope, sebab ia tahu... kalau keluarganya juga dalam bahaya—kalau sampai dirinya tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

"Dan asal kamu tahu. Sekarang sudah terlambat, mau minta maaf jutaan kali. Semuanya akan percuma, Calliope." Andro menjeda beberapa saat, lalu melanjutkan. "Siap-siap saja, saya mungkin kembali dengan membawa kepala ibu atau ayahmu, parahnya lagi… saya membawa adikmu hidup-hidup, untuk disiksa di hadapanmu."

Calliope menggeleng tak percaya, seraya mundur dua langkah. "Kamu bercanda, kan?"

Andro menghela napas panjang, menatap mata Calliope yang kini penuh ketidakpercayaan dan air mata yang hampir tumpah.

"Buat apa saya bercanda? Saya hanya tidak mau, kalau nanti keluarga saya yang harus membayar kesalahanmu. Kita sama, Calliope. Sama-sama berjuang untuk keluarga kita sendiri."

Diwaktu yang sama, Kael berdiri di depan jendela kamarnya. Kedua netranya tak berhenti menatap ataupun beralih dari memperhatikan Calliope yang terduduk di halaman depan mansion.

Kael kini sedang berusaha memahami perasaannya, perasaan aneh yang belum pernah ia rasakan pada siapapun. Perasaan itu tiba-tiba muncul dan mengganggunya—itu semua karena Calliope.

"Come here, then fucking beg, Calliope." Kael meracau, suaranya hampir tidak terdengar.

Sungguh, perasaan aneh itu membuatnya gila, mengguncang jiwanya dengan ketidakpastian yang menyiksanya. Kael sampai menyalurkan kegelisahannya dengan mencari kesibukan—memasang *timer* di jam sakunya, kemudian membongkar pisau yang selalu dibawanya, dan dipasang lagi.

"Beg, Calliope." desisnya, nyaris seperti sebuah permohonan.

Sayangnya semakin lama memperhatikan Calliope, semakin jantungnya menggila, sebab apa yang ia rancang dalam pikirannya belum juga terjadi. Sedangkan waktu yang diberinya untuk Calliope semakin terkikis.

Bagi Kael, menarik kata-katanya sendiri adalah sebuah pantangan, sebuah pengkhianatan terhadap prinsip yang ia pegang—sebuah tanda kelemahan yang tak akan pernah ia izinkan untuk singgah.

Dan entah kenapa, ia memilih untuk mempertahankan Calliope dengan cara paling kasar. Ia sangat tahu kalau yang dilakukannya keterlaluan. Ia tahu Calliope hanya sekedar pelayan, tapi... bermain-main dengan Calliope itu sangat menyenangkan atau bahkan lebih menyenangkan.

Memainkan mentalnya seperti bola, dan itu benar-benar membuatnya puas. Gilanya lagi, Calliope adalah satu-satunya yang Kael Voss mau untuk diperlakukan demikian.

Waktu kesempatan Calliope tinggal dua menit. Saat itu juga, Calliope terlihat bangkit dari tempat duduknya. Tentu saja perempuan itu langsung berlari masuk ke dalam mansion—menemui Kael Voss, untuk memohon padanya.

Kael langsung menutup tirai jendela kamarnya, beralih duduk di kursi meja kerja, kedua kakinya terangkat dan bertumpu pada meja di depannya, saling menyilang dalam sikap yang tampak santai, meski nyatanya masih ada perasaan aneh yang terus mengganggunya.

Hingga tidak lama kemudian. Suara ketukan pintu terdengar. Diselingi dengan suara Calliope yang memanggilnya.

"Tuan..."

Kael diam, tidak menjawab, sampai akhirnya pintu itu dibuka. Dan benar seperti dugaannya. Calliope datang, dan kini perempuan itu melangkah pelan dengan kepalanya terus menunduk.

Tatapan Kael terpaku pada sosoknya, merasakan campuran antara marah tapi juga ada sedikit ketertarikan. Sementara Calliope tampak rapuh, langkahnya menggambarkan keraguan. Kael bisa merasakan ketakutan Calliope terhadapnya.

"Ada apa?" tanya Kael datar, tak ada perubahan sama sekali dari ekspresi wajahnya.

"Sa—saya minta maaf... sudah melukai Tuan..."

Detik itu juga hati Calliope mengumpat untuk dirinya sendiri yang lemah. Otaknya terus memakinya, menyumpahi dan memaksa untuk melawan. Sayangnya ia tidak mampu merealisasikan rancangan gila otaknya, sebab Kael bukanlah tandingannya.

"Dan maafkan saya yang ceroboh, tapi saya minta tolong sama Tuan… tolong, jangan sakiti orang tua dan adik saya..."

Calliope menghela napas panjang, menguatkan dirinya sendiri, meski ia merasa muak saat akan mengatakan, "Sebagai gantinya saya akan menyerahkan diri saya untuk Tuan,"

Kael menatap sinis, remeh, dan menghinakan sosok perempuan yang kini telah berdiri di depannya, dengan kepala tertunduk dan jari-jemarinya saling memilin—cemas.

"Kenapa saya harus menerima permintaanmu?"

"Karena saya tahu, Tuan menginginkan saya," balas Calliope meski ia tidak yakin, namun hatinya berkata demikian.

Terkekeh rendah, Kael Voss membantah. "Jangan bodoh, saya tidak segila itu untuk menginginkanmu, Calliope."

Tak ada cara lain untuk memohon, sampai akhirnya Calliope terduduk di lantai. Menyatukan kedua tangannya di depan. Benar-

benar memohon. "Tuan, jikapun harus berurusan dengan saya… tolong jangan libatkan kedua orang tua saya dan adik saya,”

“Saya mohon, jangan kirim siapapun untuk melakukan hal keji pada mereka..."

"Kalau begitu bagaimana kalau saya mengirimmu untuk membunuh keluargamu sendiri, mau?” Kael menyahut.

Bagai tersambar petir di siang hari, Calliope benar-benar dibuat tak berkutik untuk berhadapan dengan iblis di depannya saat ini. Ia sudah memohon, bahkan tidak pernah menjatuhkan harga dirinya serendah ini.

"Tuan, tolong jangan lakukan—"

"Buat apa saya menuruti perkataanmu, Calliope?"

Kael berdiri dari kursi kebesarannya, ia merajut langkah menghampiri Calliope, dan membantu perempuan itu berdiri. Tangan besarnya membingkai wajah Calliope dan menghapus jejak buliran air matanya.

"Beri saya tawaran yang setimpal, agar saya berubah pikiran,"

"Seperti yang Tuan katakan beberapa waktu yang lalu..." ucap Calliope lirih, suaranya tercekat, dadanya terasa sesak. Dalam hati ia sudah menyerukan sumpah serapah, namun wajahnya yang tenang dan memelas—berhasil mengelabui isi hatinya.

Sudut kanan bibir Kael ketarik. "Katakan dengan jelas, apa yang kau maksud, Liopi.”

"Sa—saya menawarkan tubuh saya..."

Kael tersenyum penuh kemenangan mendengarnya. Ia menghempaskan dagu Calliope, sampai tertoleh kesamping. "Kalau begitu jadilah berguna untuk saya."

Kael meraih ponsel dari saku celananya, lalu menelpon Andro. Ia memperhatikan GPS yang terpasang di mobil yang tengah di bawa Andro. Tampak lelaki itu hampir sampai di lokasi.

Sementara itu, jantung Calliope berdegup kencang, seolah-olah terjebak dalam bom waktu yang siap meledak kapan saja.

"Mereka baru saja tiba di rumahmu, tapi Andro belum menjawab panggilan saya," ucap Kael santai.

Bagi Calliope, kata-kata Kael itu seperti belati, menembus harapan yang tersisa sedikit, mengingatkan betapa rapuh dirinya yang telah terjebak cukup jauh dalam permainan ini.

"Iya, Tuan?" suara itu tiba-tiba terdengar dari Andro yang tengah berbicara dari seberang telepon.

"Sudah bertemu dengan mereka?" Kael memastikan sembari melirik penuh intimidasi pada Calliope.

"Iya, dan semuanya berkumpul di ruang tamu,"

"Sampaikan salam saya pada kedua orang tua Calliope. Katakan pada mereka, kalau masih membutuhkan uang langsung bilang saja pada saya,"

"Baik, Tuan—"

Kael langsung mematikan ponselnya sepihak. Ia sangat mengerti, Andro tahu apa yang harus dilakukan, tanpa harus bicara gamblang untuk menghentikan aksinya, Andro sudah pasti mengerti.

"Sudah," ucap Kael pada Liopi. "Tawaranmu saya terima. Tapi ada satu hal yang harus kau garis bawahi, Liopi… jangan sekalipun membantah."

"Untuk sekarang, saya membiarkan mereka hidup. Tapi jangan harap akan ada kesempatan lagi setelah itu."

Calliope merasa sedikit lega, seolah-olah oksigen perlahan-lahan mulai mengisi paru-parunya. Namun, kelegaan itu seketika memudar saat Kael mengatakan, "Jadilah boneka yang cantik dan penurut, Calliope. Selagi hanya tubuhmu yang tersisa, manfaatkan itu untuk merayu saya."

Calliope tak bisa berkutik dari tempatnya. Matanya yang berkaca-

kaca terus menatap pada Kael Voss yang tersenyum puas karena merasa menang.

"Terima kasih, Tuan..." ucap Calliope lirih, seraya menyeka air matanya.

"Hanya terima kasih?" tanya Kael, dahinya mengernyit. "Kau pikir dengan terima kasih sudah cukup?"

Calliope mengerti. Meski terasa berat, perlahan tangannya terangkat, melepaskan satu persatu kancing kemeja seragam pelayannya. Sampai akhirnya bajunya ia tanggalkan sepenuhnya, dan dibiarkan jatuh ke lantai.

Kael hanya menelisik tubuh perempuan yang sudah telanjang bulat di depannya. Ia memindai tubuh itu dari atas ke bawah beberapa kali. Bekas kemerahan yang dulu sempat ia ciptakan menghiasi dada, hingga lehernya kini sudah menghilang sepenuhnya.

Di sisi Calliope. Perempuan itu masih berdiri tak berkutik. Menutupi dada dan privasinya dengan kedua tangannya yang kecil.

Kael tak langsung menyentuhnya. Ia justru mengambil *MacBook*-nya, lalu duduk di kursi kebesarannya. Membiarkan Calliope telanjang di hantam semilir angin dingin—tanpa ia pedulikan, sekaligus untuk mempermalukannya.

Kael seolah menjadikan Calliope sebagai pajangan mahakarya. Biarkan saja Calliope berdiri seperti itu—tanpa busana, tanpa disentuh—entah kenapa, itu justru membuatnya senang.

"Maaf, saya kira—" Calliope hendak mengambil kembali bajunya.

Namun Kael melarangnya. "Kau memakainya, berarti tahu resikonya, Liopi."

"Ta—tapi, sepertinya, Tuan… sedang tidak membutuhkan saya …"

Kael bangkit dari kursinya, menghampiri Calliope. Ia berlutut di depan perempuan itu. Menatap Calliope dari bawah, seiring dengan tangan besarnya yang nakal, terulur mengusap kaki Calliope hingga ke pahanya dengan sensual.

Cerita Dewasa | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael makin tersenyum puas, saat tangannya merasakan kedua kaki perempuan itu gemetaran hebat karena sentuhannya. Alih-alih untuk mencumbu Calliope, ia justru meraih baju Calliope, membawanya ke tempat sampah untuk dibuang.

Tanpa diduga, saat itu pula pintu kamar Kael diketuk dari luar. Calliope hendak mengambil bajunya, namun...

"Diam!" perintah Kael.

"Ta—tapi tuan, di luar—"

"Saya bilang apa tadi, Calliope?" tanya Kael penuh penekanan.

"Ja—jangan membantah…" lirih Calliope membalas.

Kael mengangguk tenang. “Dan tidak ada gunanya juga kau bersembunyi, tubuhmu itu sudah tidak berharga sama sekali.”

Tak ada pilihan untuk Calliope selain berdiri seperti patung, tanpa sehelai kain yang menutupi tubuhnya. Meski hatinya hancur, pada akhirnya ia biarkan tubuhnya menjadi tontonan untuk kedua kalinya.

"Masuk!" perintah Kael pada pelayannya yang sempat mengetuk pintu itu.

Dua pelayan perempuan akhirnya masuk, untuk memberitahukan sesuatu penting pada Kael. Namun mereka dibuat terkejut, saat melihat Calliope bertelanjang bulat tak jauh dari keberadaan Tuannya.

Calliope memejamkan mata. Seiring air matanya yang meluruh. Tubuhnya gemetaran hebat. Ia memang tidak tahu siapa pelayan itu. Tapi saat ia mendengar suaranya. Mental Calliope langsung hancur saat itu juga.

"Tuan, ada seseorang yang mau bertemu dengan Anda, beliau sudah menunggu di ruang tamu," suara itu berasal dari Serena.

Perlahan Calliope membuka matanya. Dua pelayan perempuan akhirnya terlihat jelas di kedua matanya. Disana ada Rasya dan Serena yang berdiri berhadapan dengan Kael Voss.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya tidak mau bertemu dengan siapapun hari ini, suruh temui saya lain kali," perintah Kael.

"Baik, Tuan... kalau begitu, kami permisi," Rasya dan Serena menunduk sejenak pada Sang Tuan, sebelum pergi dari sana.

Saat berjalan ke arah pintu. Mereka sempat bertemu pandang dengan Calliope—Serena yang hanya menatap datar, sangat berbeda dengan Rasya yang tersenyum mengejek saat menatap wajah malangnya. Dan saat berpapasan, Rasya membisikkan sesuatu padanya.

"Slutty." sebelum akhirnya suara itu berlalu—disusul dengan suara pintu kamar Kael Voss yang tertutup.

～＋°•DONE•°＋～

Bab ini ada Additional Part-nya, bisa kalian baca di Karyakarsa

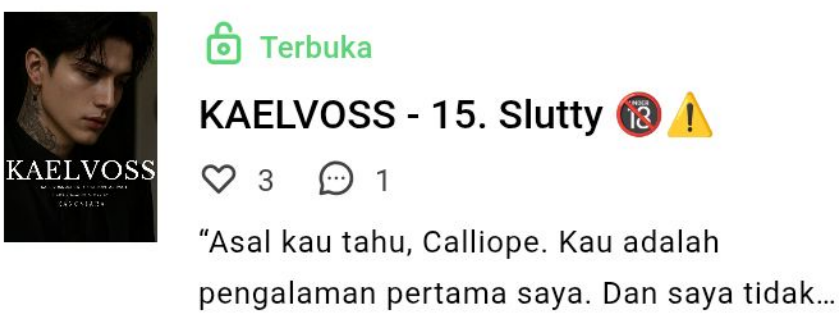

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dukung Rp 18,000

KAELVOSS — Additional Part 9, 15, 16, 23

Terdiri dari empat Additional Part dengan harga terjangkau—**Bad Luck, Slutty, A Worthless Agreement, He Knows.**

180

4 Karya di paket ini →

Akses seumur hidup

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

16. A Worthless Agreement

Calliope berdiri kaku depan cermin kamar mandi. Menatap pantulan dirinya yang tampak begitu berantakan, dalam balutan kemeja putih milik Kael.

Dada, leher, hingga perutnya tak luput dari bekas merah yang Kael ciptakan. Bagian bibir bawahnya juga terluka.

Perlahan, pandangan Calliope beralih pada kedua pahanya, tampak... ada jejak darah disana. Ia memang bukan lagi gadis perawan, namun persetubuhan malam ini terasa begitu menyakitkan untuknya.

Dalam hening, pikirannya melayang antara penyesalan dan kekecewaan. Kesunyian malam menyelimutinya, menyadarkannya seolah tak ada lagi dunia luar yang melegakan-ia terkekang disana, baik secara raga ataupun jiwanya.

Kael Voss Ashen. Telah merenggut segalanya. Tak memberinya ruang kelegaan sedikit saja-yang ada hanyalah fakta menyesakkan tentang dirinya yang terlanjur terjebak tanpa tahu jalan keluar.

"Aku mau pulang..." lirih Calliope, terisak sakit-pedih merasakan takdirnya yang miris.

Kata 'pulang' yang dimaksud Calliope—bukan sekadar kembali ke rumah, tapi juga kembali menjadi Calliope yang utuh, yang bebas. Tapi kerinduan itu tinggal angan, sebab kesempatan itu tak akan pernah ada.

Butuh sekitar tiga puluh menit untuk Calliope membersihkan diri sebelum pergi. Sayangnya, baru saja keluar dari kamar mandi, Kallan —adik kandung dari Kael Voss sudah berdiri diambang pintu.

Menunggunya? Mungkin saja.

"Tuan Kallan...?" Liopi terkejut dengan keberadaannya.

Mungkin, kalau Kael yang di sana bukan masalah. Sayangnya, itu Kallan. Perlu tahu saja, sebelum Calliope ke kamar mandi, Kael sudah lebih dulu membersihkan diri, lalu pergi entah kemana... semoga saja jangan kembali.

"Kau membuat saya bingung, Calliope. Sebenarnya kau pelayan, atau pelacur disini?" Kallan bertanya rendah, namun terdengar menyakitkan di telinga Calliope.

Merutuki diri sendiri dalam hati, Calliope memberanikan diri menjawab. "Saya hanya pelayan-"

"Pelayan? Lehermu memerah, Calliope. Dan..." Kallan menatap kemeja putih kakaknya yang membalut tubuh mungil perempuan di depannya. "Ah, kau tampak berantakan sekali, apa Kael terlalu kasar saat bermain?"

Canggung sekali. Ternyata bukan Kael saja yang selalu mengirimkan rasa tidak aman, tapi keberadaan Kallan yang sekarang juga demikian.

"Tuan, saya permisi... ada pekerjaan yang harus saya lakukan setelah ini-"

Nahas, baru saja melewati Kallan, lengannya justru dicekal olehnya. "Kau belum menjawab pertanyaan saya, Calliope."

"Pe-pertanyaan yang mana?"

"Kau pelacur, atau pelayan—"

"Kallister!"

Suara itu menggema keras, saat pintu kamar Kael dibuka dari luar. Pria yang Calliope anggap sudah pergi, kini merajut langkah besar-besar menghampiri keduanya.

Kallister? Calliope membatin. Ia bingung, jelas saja yang berdiri di

hadapannya sekarang adalah Kallan, bukan orang lain.

Kael melepas coat hitamnya. Berdiri di samping Calliope, ia memakaikan coat itu padanya, menutupi tubuhnya yang hanya dibalut kemeja putih. Menarik Calliope berdiri di belakangnya, berlindung dibalik punggung besarnya.

"Berhenti menyelinap ke mansion saya larut malam, Kallister!" Kael memperingatkan, nada suaranya meninggi dan tegas.

"Kau merasa terganggu?"

"Jelas. Kau baru saja mengganggu waktu saya-satu lagi, bisa kau rubah kebiasaan burukmu ini?"

Jujur saja, memperhatikan interaksi antara Kael dan Kallister. Entah kenapa membuat Calliope penasaran. Ia merasa seolah-olah ada dua sisi yang sangat berbeda dari Kallan dan Kallister.

Kallister tampak berani dan menantang Kael Voss-kontras dengan Kallan yang selalu tunduk dan menurut. Tapi, kenapa Kallister tidak dikenalkan ke publik? Bukankah, anak kembar itu bukanlah aib? Tapi kenapa Kallister seolah disembunyikan?

"Tuan, saya permisi," Calliope bersuara lirih, menyela di tengah suasana menegangkan itu. Tangannya berusaha melepaskan cekalan tangan Kael dari lengannya. "Ada pekerjaan yang harus saya urus, setelah ini,"

"Ini sudah larut, buat apa kau bekerja?" tanya Kael.

Calliope bingung harus beralasan apa lagi. Beberapa saat, dadanya yang sempat terasa sesak seketika menemukan ruang lega, saat Kael menyuruhnya. "Segera kembali ke paviliun dan jangan kemana-mana, ini sudah larut malam dan tidak ada pekerjaan yang harus dikerjakan,"

"Ba—baik, Tuan. Saya permisi..." pamit Calliope. Ia menunduk sejenak. Lalu pergi dari sana.

Calliope tak peduli dengan pakaiannya yang masih ada dalam tempat sampah. Ia pergi meninggalkan kamar Kael hanya menggunakan

kemeja putih, dan coat milik pria itu.

Begitu Calliope tak terlihat dari pandangan keduanya. Kallister tiba-tiba tergelak-ia benar-benar adalah sosok yang berbeda dari Kalian.

"Tidakkah kau curiga, L? Bagaimana kalau misalkan pemilik tubuh yang asli ini saya? Lihatlah, sifat kita sangat mirip,"

"Berhenti membuat ulah Kallister. Jangan membuat saya kesal. Dan kau harus jaga nama baik Kallan."

"Kau tidak mengakui saya? Meski saya yang akhirnya menguasai tubuh adik sialanmu ini?"

Kael diam. Namun matanya mengawasi intens lawan bicaranya. Sampai akhirnya Kallister mengangguk kecewa. "Ah, ternyata kau hanya menganggap Kallan sebagai adikmu, padahal kita lahir dari ayah yang sama."

"Namamu tetap Kallan, entah kau menghilang atau menetap. Disini namamu tetap Kallan, Kallister."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Disaat Calliope ingin terbebas dari kekangan Kael Voss. Lain halnya dengan Axelia. Perempuan itu masih terobsesi menggoda tuannya.

Saat sedang menyiapkan air hangat untuk tuannya, Axelia menaikkan rok pelayannya diatas lutut, lebih tinggi dari sebelumnya-sampai memperlihatkan paha putihnya yang mulus.

Selang beberapa waktu, Kael masuk kamar mandi hendak mengambil mesin cukur di atas nakas. Tentu saja pria itu melirik ke arah Axelia. Kael bukan pria bodoh dan polos, jelas saja pria itu tahu kalau salah satu pelayannya itu tengah menggodanya.

Ayolah, dunia Kael itu bukan lagi tentang laki-laki biasa yang hanya fokus dengan karir, dan langsung menjadi orang kaya raya—dunia Kael Voss lebih gelap dari itu. Kael sudah beberapa kali mendapati perempuan penggoda, meski pada akhirnya mereka berakhir tersiksa kala tubuhnya ditusuk kenikmatan oleh beberapa bawahannya.

Sialan! Di saat Axelia makin menjadi-jadi untuk menggodanya, pikirannya justru penuh dengan ekspresi wajah Liopi saat beradu gairah dengannya. Andai saja perempuan itu bersikap binal seperti Axelia sekarang, mungkin Kael akan menyekap perempuan itu di kamarnya.

"Axelia?" Kael memanggil tanpa menatapnya.

"Iya, Tuan?" Axelia menyahut, suaranya teralun begitu lembut.

"Kau punya kekasih?"

"Belum, Tuan. Saya masih *single..."* dustanya. Dirasa usahanya akan membuahkan hasil, sangat bodoh kalau ia tidak bisa mengelabui.

Kael mengukir senyum tipis saat mendengar pengakuannya. Ia meletakkan mesin cukurnya kembali, lalu menghampiri Axelia. Tiba di depan perempuan itu, Kael mengulurkan tangannya, yang disambut baik oleh Axelia, dan Kael sedikit menariknya untuk memposisikan perempuan itu agar berdiri sejajar dengannya.

"Kau pernah berciuman sebelumnya?"

Axelia tak berkutik, padahal hanya di tanya biasa, tapi pikirannya sudah mengartikan pertanyaan Kael cukup luas. Apalagi tatapan intens pria itu seakan mampu menghipnotisnya.

Terus terang saja, rasanya Axelia ingin langsung menyerahkan diri tanpa harus basa-basi. Bahkan Axelia sudah lupa dengan pertanyaan yang Kael lontarkan baru saja. Sebab ia terlalu kalut dalam pesona sang tuan muda.

Kael meralat ucapannya. "Axelia, kau belum menjawab pertanyaan saya... apa kau pernah berciuman sebelumnya?"

Jantung Axelia makin berdebar kencang. Saking gugupnya, ia sampai tidak mampu bersuara. Namun ia hanya mengangguk sebagai jawaban, bertingkah sebagai gadis polos yang pemalu, nyatanya dia adalah suhu.

Kael tersenyum tipis, matanya tak berhenti menelisik mata indah Axelia. Tangan besarnya bergerilya meraba halus leher perempuan

itu. Dengan suara rendah, ia bertanya, "Mau saya ajari?"

Tanpa sadar Axelia mengangguk. Apalagi saat Kael sedikit membungkukkan tubuhnya, hendak mendekatkan bibirnya. Tentu saja, hal itu membuat Axelia langsung memejamkan matanya dan sedikit membuka bibirnya, mengharapkan ciuman itu akan segera terjadi.

"Tuan..." namun suara lembut pelayan lain merusak momen yang sangat Axelia nantikan.

"Maaf, Tuan. Kenapa memanggil saya? Apa, Anda membutuhkan sesuatu?" tanya pelayan itu dari luar pintu kamar mandi, suaranya terdengar begitu lirih.

Kael tersenyum manis saat menatap Axelia. Tangan besarnya yang sempat singgah di leher Axelia ia urungkan, karena lebih tertarik dengan kedatangan pelayan yang kini sedang menunggunya di luar pintu.

Siapa lagi, kalau bukan Calliope. Tak ada pelayan manapun yang bisa mengalihkan perhatian Kael Voss, selain Calliope.

"Masuk. Kamar mandinya tidak dikunci," sahut Kael.

Terus terang saja, Calliope ragu untuk melangkah masuk. Ia hanya khawatir kalau Kael kembali memainkan tubuhnya seperti sore itu.

Calliope, hanya tidak siap kalau harus melayani pria itu berkali-kali, apalagi Kael selalu saja kasar padanya, ia tidak mau harus kembali ke paviliun dalam keadaan yang miris.

"Saya tunggu di sini saja, Tuan..."

"Saya bilang kemari, Calliope." tegas Kael.

Namun Calliope tak menjawab. Ia kekeh untuk berdiam diri di depan pintu kamar mandi. Bahkan sekarang ia sudah gelisah, cemas—tak masalah jika pun pria itu marah padanya, asal jangan memaksanya untuk berhubungan badan di saat dirinya baru saja pulih dari sakitnya.

Ayolah, kemarin sore sudah menjadi kesepakatan yang berat untuknya. Dan perlakuan Kael padanya juga terbilang sangat tidak manusiawi, pria itu hanya menjadikannya sebagai pemuas nafsu, tidak lebih.

Balik ke sisi Kael. Jangan tanyakan apakah Kael baik-baik saja saat tau pelayan kesayangannya itu mulai membangkang? Tidak, jawabannya tidak. Pria itu tentu saja marah, ia tidak mau ditolak, tidak mau pula diabaikan—apalagi oleh Calliope.

"Sepertinya saya perlu mengingatkan kembali kesepakatan kita," desis Kael.

Axelia yang mendengar hanya menatap heran. "Maaf, Tuan... kesepakatan apa ya?"

Kael tak menjawab. Ia langsung merajut langkah menuju pintu, lalu membukanya dan segera meraih tangan Calliope—menyeret perempuan itu masuk dengan cara yang tak manusiawi.

Calliope sempat ketakutan, tapi saat kedua matanya mendapati keberadaan Axelia di kamar mandi, seketika ia langsung bernapas lega. Setidaknya Kael akan menahan diri untuk tidak menyentuhnya terang-terangan, seperti kesepakatan kemarin.

"Ingat satu poin kesepakatan kita kemarin, Calliope?" Kael bertanya.

Calliope mengangguk. Dan Kael tersenyum, kemudian lanjut bertanya. "Kau masih ingat, bukan? Satu poin yang saya tekankan apa?"

Calliope menelan saliva susah payah, lalu menjawab. "Ja-jangan membantah ..."

"Barusan yang kau lakukan itu, apa?" hardik Kael.

Calliope diam, menunduk. Ia tak berani menatap Kael ataupun Axelia-apalagi Axelia sedari tadi melebarkan bola matanya, mengintimidasinya dalam diam.

Tapi, kalau Calliope terus-terusan diam, jelas saja ia bisa kembali dipermainkan seperti kemarin. Setidaknya, harus ada hari tanpa Kael,

tanpa bersentuhan kulit dengan pria itu lagi.

"Saya tidak membantah, Tuan. Hanya saja, saya sedang ada keperluan di luar, dan saya tidak terlalu mendengar ucapan Tuan yang samar-samar," jelasnya, raut wajahnya kentara sekali kalau ia sedang berbohong.

Kael tergelak mendengar pembelaan Calliope. Sungguh, ia penasaran kenapa perempuan itu menghindarinya—disaat banyak perempuan diluar sana ingin menjamah tubuhnya.

"Sulit sekali menjadikanmu pelacur murah, Liopi."

Axelia jelas mengerti apa maksud Kael Voss. Jujur saja, hatinya kini berbunga pesat, ia lega kalau Calliope selama ini hanya sekedar dianggap pelacur, tidak lebih. Membuatnya merasa ada peluang untuk lima langkah lebih maju dari Calliope.

"Tuan, air hangatnya sudah saya siapkan, kalau begitu saya permisi," ucap Axelia sopan.

Namun saat akan melewati keduanya, tangan Axelia justru ditahan oleh Kael. Tentu saja tindakan Kael membuat Axelia tersenyum tipis —merasa menang dari Calliope meski hanya sedikit.

"Kau tetap disini Axelia, bukannya kau mau saya ajari ciuman?"

"Ta-tapi, Tuan. Di sini masih ada Calliope..." Axelia bertingkah menolak. Meski sebenarnya sangat menantikan momen kemajuannya untuk menggoda Sang Tuan.

Tidak masalah kalau dirinya harus berciuman di depan teman sesama pelayannya itu. Justru itu yang ia mau, membuktikan pada Calliope, kalau dirinya lebih diinginkan.

"Saya suka dengan kepercayaan dirimu, Axelia. Dan kau juga tidak menolak, bukan, kalau saya mengajakmu berciuman disini?"

"Saya tidak berani menolak Anda, Tuan..." jawab Axelia.

Di sisi Calliope. Pembicaraan yang cukup vulgar itu, entah kenapa membuatnya canggung dan merasa tidak nyaman. Sampai akhirnya

langkah demi langkah Calliope mundur, untuk menjaga jarak dari Kael Voss dan Axelia.

"Tuan, saya permisi..." pamit Calliope, mengambil langkah lebar segera pergi-memberikan ruang dan waktu untuk Kael mencari gundik lagi.

Baru dua langkah berjalan. Ia justru dibuat terkejut, saat Kael tiba-tiba melingkarkan tangannya di pinggang rampingnya. Menarik tubuhnya kasar, menjadikan posisi keduanya bersampingan sekaligus berhadapan dengan Axelia.

Kael tersenyum miring saat menatap Axelia, namun kemudian perhatiannya teralih pada Calliope sepenuhnya.

Merasakan tangan Kael mengusap lembut pingangnya, entah kenapa membuat tubuh Calliope merinding hebat, jantungnya berdetak berkali-kali lipat.

Spontan, Calliope langsung meremat roknya, saat merasakan satu tangan kanan Kael merayap ke belakang lehernya. Kael dengan cepat menjambak rambut Calliope ke belakang, sampai perempuan itu mendongak, dan meringis menahan sakit dikepalanya.

"Tuan..." panggil Calliope, matanya sudah berkaca-kaca.

"Kau yang pertama melanggar, Calliope," Kael mengarahkan kepala Calliope menatap pintu kamar mandi. "Disana ada layar, tentu saja saya tahu kalau kau sedang membohongi saya."

"Buka bibirmu," titah Kael pada Calliope.

Tentu saja Axelia terkejut, bukannya yang seharusnya ciuman dengan pria itu adalah dirinya?

Calliope menurut, sebab jambakan tangan Kael di rambutnya semakin kencang-jelas saja itu peringatan. Dan tepat di depan Axelia, Kael memperlihatkan bagaimana ia dengan rakusnya mencium bibir Calliope.

Percayalah, hati Axelia kini terbakar. Merasa dipermainkan, tapi perempuan itu tidak bisa berbuat banyak.

Kael seolah tak mau menyudahi ciuman itu begitu saja. Percayalah, sama sekali Kael tak mau mencumbu bibir siapapun, kecuali bibir Calliope. Awalnya Kael hanya ingin membuat Adelia panas dingin. Namun siapa yang menyangka kalau ia justru terpancing untuk melakukan lebih.

"Saya ingin menelanjangimu lagi, Liopi." ucap Kael terengah-engah.

Pandangannya benar-benar terkunci pada wajah Calliope yang sudah memerah karena malu. Kedua mata perempuan itu juga sudah berkaca-kaca.

Calliope menggeleng cepat, tentu saja menolak. "Tidak, Tuan. Saya tidak melanggar kesepakatan, jadi kita tidak bisa melakukannya,"

"Kau pikir saya peduli? Kau lupa disini siapa yang memegang kendali? Saya, Calliope."

Terus terang saja. Dari awal, pria itu tak bersungguh-sungguh—kesepakatan itu dibuat hanya untuk main-main. Kael hanya mau mempermainkan Calliope sesuka hati.

Kael Voss membelai sensual pipi Calliope. Membuat perempuan itu, ketakutan setengah mati. "Asal kau tahu, Calliope. Saya tidak memberimu izin untuk menolak,"

"Menuruti saya... atau saya suruh Axelia menonton panasnya kita bercinta-pilih yang mana, hm?"

Entah untuk keberapa kalinya. Namun Calliope benar-benar tidak bisa menolak, meski ia menolak... tetap saja itu akan berakhir sia-sia untuknya.

Keterdiaman Calliope membuat Kael tersenyum penuh kemenangan, ia mendekatkan wajahnya ke ceruk leher Calliope lalu membisikkan. "Mau tidak mau, saya akan memaksamu, kau tahu itu."

Grep!

Kael menarik kasar rambut Calliope ke belakang, membuatnya mendongak-bertemu tatap dengannya. Sementara satu tangannya yang lain melingkar di pinggang Calliope, menariknya.

Sungguh. Kael sangat ingin memakan Calliope sekarang. Ia sampai lupa kalau didekat mereka berdua, ada Axelia yang berdiri mematung, dengan wajah pucat pasi.

"Kau kenapa masih disini?" hardik Kael pada Axelia. "Saya tidak tertarik melakukan *Threesome,* jadi kau pergi saja-cari saja Gigolo untuk memuaskan lubangmu yang amis itu!"

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

Bab ini ada Additional Part-nya. Bisa kalian baca di Karyakarsa. Di bio aku ada link-nya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

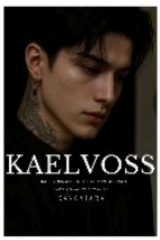

Terbuka

KAELVOSS - 16. A Worthless Agreement 🔞⚠️

17 3

“Sa—saya belum minum pil, Tuan. Izinkan saya keluar sebentar untuk…

Dukung Rp 18,000

KAELVOSS — Additional Part 9, 15, 16, 23

Terdiri dari empat Additional Part dengan harga terjangkau—**Bad Luck, Slutty, A Worthless Agreement, He Knows.**

180

4 Karya di paket ini →

Akses seumur hidup

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

17. The Worse Whore

Kael baru saja keluar dari kamar mandi, saat itu juga pandangannya tertawan pada Calliope yang tertidur pulas—tanpa busana, membuat tubuh sintalnya terlihat jelas di matanya.

Percayalah, keberadaan Calliope adalah pemandangan yang sangat indah untuknya. Kael sendiri heran, bagaimana bisa pelayan rendahnya itu mampu memikatnya tanpa melakukan apa-apa.

Kael memiliki seseorang di masa lalu, tapi ia mudah sekali membiarkan masa lalunya itu pergi begitu saja. Sangat berbeda kala ia mempertahankan Calliope. Pria itu sangat egois kepadanya.

Meski Kael menggilai tubuhnya. Sama sekali ia tak berpikiran untuk tanggung jawab atas perlakuannya. Karena Calliope tidak berhak mendapatkannya. Di matanya, sampai kapanpun Calliope lebih pantas dijadikan pelacurnya. Jadi jangan mengharap lebih, itu tidak mungkin.

Berdiri di samping ranjang. Tangan besar Kael mengusap keringat dingin yang bercucuran dari wajah Calliope. Padahal hanya menyeka peluh, namun mampu membuatnya kembali bernafsu.

“Kamu lelah?”

Calliope hanya melenguh, menarik selimut putih itu untuk menutupi tubuhnya. Sungguh, ia tak ada tenaga sekarang, yang ia mau hanyalah lanjut tidur.

“Kamu tidak mandi dulu?”

“Tuan, saya hanya mau tidur, sebentar. Saya lelah…” sahut Liopi begitu lirihnya.

Kael mengangguk mengerti. Wajar saja perempuan itu tampak tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

punya daya saat ini—mengingat Calliope sudah menangis dan melawan cukup banyak malam ini. Ahh, suara Calliope yang merintih, berteriak setiap kali merasa hentakannya cukup kasar. Entah kenapa membuat Kael ingin mengulangnya lagi.

Katakanlah Kael bajingan—bahkan saat Calliope tidak sadarkan diri untuk kedua kali, ia masih melanjutkan aksinya, menggilai Calliope. Dan wajar, kalau Calliope sangat kelelahan malam ini.

Tok, tok, tok!

Pintu kamar Kael diketuk dari luar. Seperti biasa, kepala pelayan, Elowen, pasti menghampirinya malam-malam begini untuk menyampaikan kabar dari salah satu bawahannya yang mungkin memiliki urusan dengannya. Namun sebelum perempuan itu masuk ke kamarnya. Kael lebih dulu keluar dari sana, menghampiri Elowen dengan tatapan datarnya.

"Maaf sudah mengganggu waktu Anda, Tuan. Tapi, Tuan Kassia menitipkan undangan ini pada saya," Elowen berucap seraya mengulurkan undangan warna hitam padanya.

Kael menerimanya. Bukannya dibaca, tapi ia langsung membuangnya ke tempat sampah. "Jangan ada siapapun yang mengganggu waktu saya selama tiga hari ini. Siapapun yang datang kau tolak semuanya, mengerti?"

"Ma—maaf, tapi… kenapa tiba-tiba?" Elowen bertanya, nada bicaranya terdengar santai—sebab Elowen seringkali menganggap Kael bukan sebagai Tuan. Tapi orang yang sebaya dengannya.

"Lakukan saja dan jangan banyak tanya," Kael menyahut, ia kembali masuk dan menutup pintu kamarnya.

Perlu tahu saja. Kael hanya mau menikmati waktu tiga harinya untuk memuaskan diri dengan tubuh Calliope. Ia mau menyekap perempuan itu selama tiga hari lamanya, bersamanya. Sebab tiga hari setelahnya ia akan ada perjalanan yang di kata cukup memakan waktu untuk mengurus pekerjaannya.

Dan Kael juga tidak mau ganti teman ranjang untuk memuaskan

nafsunya. Sekalian saja Calliope ia makan sepuasnya, sebelum meninggalkan perempuan itu dalam kekosongan.

"Oh fuck, she's driving me crazy."

Beberapa waktu berlalu. Calliope melenguh saat kedua matanya terbuka. Menyadari bahwa dirinya masih berada di atas ranjang Sang Tuan, ia buru-buru segera bangun. Sayangnya, ia langsung merintih menahan sakit.

Bagian privasinya terasa begitu nyeri. Semua bagian tubuhnya terasa sakit. Bahkan untuk mengubah posisi tidur ia kesulitan. Tak hanya itu, kedua pergelangan tangannya memerah. Mengingat, bagaimana malam itu Kael mengikat kedua tangannya cukup kencang menggunakan dasi yang tergeletak di atas meja.

"Dasar monster!" umpat Calliope.

Sungguh, mengingat kejadian itu membuatnya geleng-geleng kepala —berhubungan dengan Kael, rasanya seperti ia tengah disiksa iblis di neraka.

Perlahan, tangannya meraba bagian bawahnya. Hanya dengan disentuh saja rasanya sudah cukup menyakitkan, kalau dirinya terus seperti ini, bagaimana ia bisa bekerja?

Calliope hendak turun dari ranjang namun urung, saat mendengar derap langkah kaki yang baru saja keluar dari *walk-in closet.* Percayalah, dengan cepat Calliope merapatkan selimut di tubuhnya, was-was dengan apa yang akan dilakukan Kael selanjutnya.

"Pelacur baru?" seorang pria lain, yang berdiri depan pintu kamar Kael bertanya.

“Memangnya sebelumnya saya pernah membawa pelacur?”

Karl tampak berpikir sejenak. Melihat tubuh perempuan yang berbalut selimut jelas saja ia mengira Kael membawa pelacur lainnya.

Kael mengikuti arah pandang Karl yang menangkap keberadaan Calliope, ia hanya tersenyum miring. “Dia, Calliope. Pelacur baru, sekaligus pelacur pertama saya.”

Karl mengangguk tenang, percaya. "Kalau boleh tahu, kenapa Tuan memanggil saya?"

"Lantai lima kosongkan, dan jangan ada pelayan atau siapapun masuk kesana. Suruh beberapa pengawal hanya berjaga di lantai empat saja."

"Baik, Tuan. Itu saja yang Anda butuhkan?"

“Ya, itu saja. Saya hanya mau menghabiskan waktu dengan pelacur saya.”

Di waktu yang sama. Di bawah selimut. Calliope mencengkram sprei erat-erat—ingin marah karena sudah dibuat kesakitan seperti sekarang. Mana dirinya akan disekap di lantai lima. Astaga, penderitaan apalagi yang harus ia hadapi setelah ini.

Jangan mendekat, jangan mendekat, jangan mendekat! Batin Calliope meracau, seperti merapatkan mantra—saat mendengar pintu kamar kembali ditutup, dan derap langkah tenang Kael Voss terdengar di telinganya.

Sayangnya, Kael tetap mendekat. Dan membuat Calliope tercekat, saat merasakan ranjang di bawahnya berderit. Seiring Kael yang mendekatkan tubuh padanya. Seiring itu pula nafas Calliope tak beraturan.

Jangan lagi, sudah cukup… apa aku pura-pura tidur saja? Begitulah isi hati Calliope yang terus meracau karena panik.

"Sudah bangun?" Kael bertanya, suaranya setengah berbisik di dekat telinga Calliope.

Tidak bisa Calliope kalau terus-terusan diam, apalagi terus berpura-pura pingsan. Bagaimanapun juga, tangan besar, namun dingin Kael —menyusup masuk ke dalam selimutnya membuatnya berjingkat terkejut.

Apalagi saat tangan besar itu memeluknya dari belakang, membelai sensual pinggangnya yang hanya ditutupi selimut. Tindakan Kael, berhasil mengirimkan rasa aneh yang menjalar tubuhnya. Apalagi,

tindakan Kael yang seperti itu membuat Calliope semakin takut padanya.

Dengan sisa tenaga. Calliope akhirnya bangun, merubah posisinya menjadi duduk, begitu juga dengan Kael. Pria itu duduk di sampingnya, menatap datar ke arahnya.

“Tu—tuan, Anda…”

“Kenapa saya?”

Calliope yang gugup, tahu kalau tatapan Kael tengah memindai tubuhnya—memperhatikan mahakarya kemerahannya. Sungguh, tak sedikit bekas kemerahan itu menghiasi tubuh sintal Calliope, bahkan di antara paha Calliope, disana terdapat bekas gigitannya semalam.

Kael mengukir senyum tipis, saat Calliope tampak kelimpungan mempertahankan selimutnya agar tak mengekspos tubuh sintalnya.

"Saya sudah hafal dengan lekuk tubuhmu. Kenapa repot-repot menutupinya, hm?”

Calliope masih gugup, sedikit bergerak turun dari ranjang. "Saya harus pergi, Tuan. Ada pekerjaan yang harus saya selesaikan,"

"Tidak perlu, kau tetap disini."

Spontan Calliope menoleh padanya, raut wajahnya tak bisa dikontrol lagi, kalau sedang terkejut. "Hah? A—apa maksudnya?”

"Kamu tetap disini selama tiga hari dari sekarang bersama saya, dan kita akan pindah ke lantai lima sebentar lagi, setelah kamu mandi." Jelas Kael.

Calliope menelan saliva susah payah. Tentu saja, pernyataan Kael adalah mimpi buruk untuknya. Sungguh, berada di dekat Kael terus-terusan itu terasa menyesakkan, dan bukan kemauannya.

"Ke—kenapa? Tapi saya belum menemui Nona Elowen, bagaimana kalau Nona Elowen mencari saya?"

"Tuanmu disini saya, Liopi. Kamu hanya boleh menurut dan patuh

pada saya, bukan pada Elowen atau siapapun itu!" tekan Kael, yang kemudian ia bangkit dari ranjang, berdiri menjulang dihadapannya.

Di saat Calliope kalut termakan pikirannya sendiri. Saat itu pula, Kael langsung menggendongnya, dibawanya ke kamar mandi.

"Eh? Tuan! Saya masih bisa jalan!" pekik Calliope, menatap pada Kael dengan tatapan was-wasnya.

Namun Kael hanya meliriknya seraya tersenyum tipis. Bukannya menurunkan Calliope, tangannya yang menahan tubuh Calliope justru mencengkram kulitnya, tanda kalau itu peringatan agar perempuan itu tidak membantah.

"Simpan suaramu untuk berteriak lagi, nanti malam."

Kan? Apa yang di takutkan Calliope benar-benar akan kejadian. Mau gimana lagi, mau nolak—nanti malah bikin Kael marah. Terus, kalau Kael marah, bisa-bisa ia dibuat lumpuh karena gempuran satu malam.

Sialan! Calliope tak ada pilihan selain bungkam, pria itu benar-benar telah menguasainya.

Tiba di dalam kamar mandi. Calliope di dudukan di dalam bathtub. Selimut yang membalut tubuhnya di lepas paksa, alhasil perempuan itu telanjang sempurna di depannya.

Canggung, kikuk, dan was-was masih menyertai Calliope. Ia sampai menutupi kedua payudara dan bagian privasinya dengan tangan mungilnya, agar tidak masuk dalam selidik pandang sialan Kael Voss Ashen.

Kael menghidupkan shower, membuat Calliope basah di dalam bathtub. Setelahnya berjalan menuju lemari sabun, memilih jenis sabun yang menurutnya paling harum.

"Kamu suka yang mana?" tanya Kael, menunjukkan empat jenis sabun yang harganya terbilang sangat mahal itu. Bahkan gaji satu bulan Calliope hanyalah upil, jika dibandingkan dengan harga sabun yang ada di tangan Kael sekarang.

"Terserah, Tuan..." balas Calliope, selagi Kael sibuk memilih sabun. Calliope segera menghidupkan keran, mengisi bathtub dengan air sampai penuh.

Di samping nakas. Kael tampak kebingungan dengan beragam jenis sabun di tangannya. Padahal Calliope tidak masalah pakai sabun apa saja—toh di rumahnya perempuan itu sering memakai sabun batangan, itupun di pakai sama-sama.

Namun tidak semudah itu untuk Kael, pria itu masih kekeh untuk memilih sabun yang harumnya mencerminkan Calliope—*strawberry*. Sebab saat menjamah tubuhnya, harum strawberry dari tubuh Calliope tercium memikat di hidungnya, ia menyukainya.

Sayangnya, hampir semua sabun yang ada disana beraroma khas dirinya. Kael berdecak kesal, sebab tak mendapati sabun yang sesuai dengan keinginannya. Sepertinya ia harus menyediakan sabun *strawberry* disana.

"Tuan, boleh saya minta tolong sebentar?" Calliope berucap sopan. Seraya menenggelamkan tubuhnya ke dalam air yang telah keruh dengan sabun yang ia ambil di sekitar bathtub.

Kael menghampiri Calliope, dahinya mengernyit saat menatapnya. "Katakan, apa maumu?"

Kael kemudian menuangkan sabun ada di tangannya ke dalam bathtub, semuanya ia tuangkan sampai botol sabun itu tandas. Dan busa memenuhi bathtub sepenuhnya. Bahkan sampai ada yang meluber keluar dari sana.

"Bisa Tuan menunggu saya di luar saja? Saya, hanya sedikit canggung dengan, Tuan..." ucap Calliope setelahnya ia menggigit bibir bawah, khawatir kalau tuannya itu naik darah.

Kael melempar kasar botol sabun yang sudah kosong itu ke lantai. Membuat Calliope terkejut, sampai meringkuk takut di dalam bathtub.

"Panggil saya kalau butuh bantuan, kamu jangan lama-lama mandinya!" balas Kael, ia langsung melangkah besar-besar keluar

dari kamar mandinya.

"Fyuhhh!" Calliope menyeka keringat di dahinya. Mendengar pintu kamar mandi yang tertutup, akhirnya bisa sedikit tenang, tanpa harus khawatir akan keberadaan pria sialan itu.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Sekarang Calliope di buat bingung. Sebab, bukannya memakai seragam pelayan dirinya justru disuruh memakai gaun elegan warna pink dengan motif bunga kecil-kecil. Memang gaun itu cocok jika melekat di tubuhnya, tapi gaun itu terlalu memperlihatkan lekuk tubuhnya. Ia hanya khawatir akan memancing nafsu hanya karena penampilannya.

"Oh, jadi kamu lebih suka telanjang? Baiklah, kemarikan gaun itu biar saya bakar!" ucap Kael, hendak merebut gaun dari tangan Calliope.

Namun perempuan itu lebih dulu mengamankan gaunnya. "Tidak-tidak! Saya akan memakainya..." setelahnya ia berjalan menuju walk-in closet milik Sang Tuan.

“Kemana kamu?” hardik Kael.

“Ganti baju sebentar,”

“Kamu bisa mengganti bajumu disini, Liopi!”

Calliope menggeleng cepat, menolak. “Tidak, saya tidak mau.”

“Ck. Apalagi yang coba dia sembunyikan? Bahkan tahi lalat di atas payudaranya saja saya sudah melihatnya?” gerutu Kael, saat Calliope menutup tirai hitam walk-in closet-nya.

Cukup lama Calliope memakai gaunnya. Kael yang tak sabar untuk melihat betapa indahnya gaun merah muda itu melekat di tubuh Calliope—langsung menghampirinya.

Namun, tiba di ambang pintu, Kael memilih berhenti disana bersandar di ambang pintu. Pandangannya tertawan pada Calliope, yang berdiri cukup jauh darinya—Calliope tak menyadari

keberadaannya.

Kael Voss menatap datar pada Calliope yang sedang bercermin. Gaun merah muda yang ia berikan, sangat melebihi ekspektasinya. Ia sampai tidak percaya—bagaimana bisa pelayan rendahan seperti Calliope, terlihat seperti perempuan mahal. Apalagi saat rambut panjang perempuan itu dibiarkan tergerai, sungguh Calliope tampak begitu menawan di matanya.

"Saya pikir kamu akan sedikit cantik. Sayangnya kamu tambah jelek sekarang, aura pelayan sangat melekat di tubuhmu, seolah tempat terendah adalah posisi yang cocok untukmu."

Kamu pikir aku peduli? Calliope membatin, mana berani ia mengutarakan apa yang ada di pikirannya.

Kael Voss merajut langkah, mengikis jarak. Tiba di dekat Calliope, pria itu langsung melingkarkan tangannya di pinggang Calliope, sedikit menariknya.

"Jelek, bodoh, dan tidak berguna. Tapi tenang saja, setidaknya tubuhmu masih cukup pantas untuk saya habisi di atas ranjang."

~ + °•DONE•° + ~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18. Cruel Affection

Calliope terbebas dari tekanan pekerjaan, tapi ia tak pernah terbebas dari tekanan Kael Voss Ashen. Memang sekarang ia bisa menghirup udara segar. Tapi, akan apa yang terjadi selanjutnya, ia tidak tahu.

Kael Voss, sangat sulit ditebak. Pria itu bisa melakukan apa saja padanya, termasuk mencelakainya dan keluarganya. Kael, sangat egois terhadapnya.

Calliope melirik ruangan kaca yang terhubung pada kolam renang—tempat dirinya merendamkan kedua kakinya sekarang. Terlihat, pria itu sedang sibuk dengan *MacBook* yang sedang di pangkunya, raut wajahnya tampak begitu serius, dan…menakutkan.

"Aku membencimu, Kael…” gumam Calliope. Kembali melemparkan pandangan pada kolam renang di depannya.

Jujur saja Calliope bingung saat dibawa kemari. Tak ada penjagaan sama sekali di lantai lima ini. Biasanya ada dua sampai tiga pengawal yang berjaga di setiap sudutnya. Namun sekarang lantai lima ini tampak begitu sepi. Hanya ada dirinya, dan bajingan itu.

"Kenapa disini? Mau menenggelamkan diri?"

"Astaga!" pekik Calliope terkejut, segera ia mengusap dada. "Astaga, Tuan. Nyaris saya jantungan,"

“Jantungan atau tidak, itu urusanmu, bukan saya.”

“Maaf, bukan maksud saya untuk—”

Calliope langsung terdiam kala matanya bertemu tatap dengan Kael Voss. Entah kenapa, jantungnya berdetak tak keruan—sulit untuk mengartikan, sebab detak jantung itu disertai ketakutan yang menjalari tubuhnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope seketika waspada saat Kael melepaskan kancing kemejanya satu persatu. Ditambah lagi, tatapan pria itu masih mengunci keberadaannya.

"Di sini cukup gerah, mau berenang dengan saya?" tawar Kael, seiring dengan kancing terakhir yang sudah ia lepaskan.

"Ini sudah malam, dan saya sedang tidak mau berenang," sahut Calliope, menarik kedua kakinya dari kolam renang, bangkit dari sana hendak pergi.

"Kalau saya memaksa?" Kael berucap, seiring menahan pinggang Calliope yang hendak melewatinya.

Calliope menggigit bibir bawahnya. Membalas tatapan Kael gugup. Percayalah, Kael tak suka melihat Calliope menggigit bibir bawahnya sendiri—selain terlihat menggemaskan, tapi perempuan itu juga terlihat cukup seksi menurutnya.

"Kamu tidak akan tenggelam, ada saya." kata Kael, yang kemudian turun ke dalam kolam renang lebih dulu.

"Bisakah saya mempercayai Tuan?"

"Terserah kamu mau percaya atau tidak, tapi berenang dengan saya kamu tidak akan tenggelam."

Calliope tidak ada pilihan. Bagaimanapun juga, kemauan Kael adalah mutlak. Calliope sama sekali tak bisa menolak. Perlahan ia melangkah turun dari tangga kolam renang—ia tak mau melepas gaunnya, dan memilih masuk ke dalam kolam renang dengan gaun yang masih melekat.

Satu alasan kenapa Calliope tak mau menanggalkan pakaiannya—ia tidak mau mengundang gairah Kael hanya karena dirinya telanjang. Kejadian semalam itu cukup menyisakan bekas nyeri dan sakit di seluruh tubuhnya, kalau malam ini mereka berhubungan… sudah jelas, besok mungkin ia benar-benar tidak bisa berjalan.

Kael mengulurkan tangannya pada Calliope. "Tidak perlu takut, kita berenang hanya sebentar, dan saya tidak akan menyentuhmu, karena setelah ini saya harus menghadiri acara penting,

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Malam-malam begini?" Calliope penasaran, seraya menerima uluran tangan pria itu.

“Iya, kenapa? Kamu mau ikut?”

“Saya tidak bermaksud demikian, saya hanya—”

Calliope terkesiap saat Kael mengangkat tubuhnya. Membuat Calliope menunduk untuk menatap Kael. Sementara Kael, pria itu mendongak membalas tatapannya.

“Apa kolamnya cukup dalam, sampai Anda menggendong saya seperti ini?”

Kael tersenyum tipis, tampak cuek ia menjawab. “Ya, ini cukup dalam.”

“Sungguh?"

“Mau turun?”

Menggeleng cepat, Calliope refleks melingkarkan kedua tangannya di leher Kael Voss—menolak. “Tidak, tidak, saya tidak mau tenggelam,”

Sebenarnya ini terasa canggung, apalagi keduanya tak memiliki jarak. Calliope sampai bisa merasakan deru nafas pria yang menggendongnya. Sialnya, pria itu terus menatapnya, membuat Calliope cepat-cepat mengalihkan pandangan.

“Sepertinya saya berubah pikiran untuk pergi sendiri,” Kael berucap. Satu tangannya yang semula menahan punggung Calliope merayap, mengusapnya pelan. “Kamu ikut saya setelah ini. Tenang saja, di sana tidak akan membosankan, karena ada pertunjukan menarik, dan saya yakin kamu akan menyukainya.”

Tangan besarnya tergerak menyampirkan rambut Calliope ke samping. Ia mendekatkan wajahnya ke leher perempuan itu, lalu berbisik. "*This is special because I'm the only one who can invite you, Calliope."*

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Firasat Calliope dari awal sudah tidak enak, saat diajak jalan berdua menghampiri bangunan besar yang lokasinya cukup jauh dari mansion utama.

Malam-malam gelap, mereka hanya berjalan berdua melewati jalan setapak. Dimana Calliope berjalan lebih dulu. Sementara Kael, dengan santai berjalan di belakangnya, sembari mengatur langkah agar tidak lebih cepat darinya.

“Kecil sekali,” gumam Kael. Tatapannya menghunus punggung Calliope. Tentu saja Calliope sadar, tapi sialnya ia tak mampu memastikan.

Di tengah perjalanan. *Earpiece* yang Kael kenakan terdengar berisik, sampai membuat pria itu menghentikan langkah tiba-tiba.

Calliope tak menyadari kalau Kael tertinggal beberapa langkah di belakangnya. Pikiran dan pandangannya lebih terfokus pada bangunan besar menjulang di hadapannya. Jujur saja sudah beberapa bulan ia bekerja di mansion itu, tapi ia tak pernah tahu ada apa dibalik bangunan besar yang menyerupai menara itu.

Tampak menyeramkan, kalau saja tidak ada lampu-lampu kuning meneranginya—sungguh, tampilannya lebih seram dari rumah hantu yang pernah ia lihat.

"Kenapa berhenti?" suara berat Kael terdengar setelahnya.

“Tuan, ini tempat apa? Kenapa saya baru melihatnya?”

Masuk akal kalau Calliope bertanya demikian, sebab disekitar mansion tampak seperti hutan, yang membuat menara itu tak terlihat.

“Kamu akan tahu setelah ini.”

“Tuan, sepertinya saya cukup menunggu Anda disini—”

"AARRRGGHHH!"

Calliope tercekat saat mendengar teriakan seseorang. Sementara Kael, pria itu langsung melingkarkan tangannya di pinggang Calliope,

menatapnya dari samping. “Akan lebih aman jika kamu berada didekat saya, Calliope. Apa kamu takut hanya karena mendengar teriakan baru saja?”

“I—iya, Tuan… tapi saya tidak masalah kalau harus menunggu disini,”

Kael mengangguk tenang. “Baiklah, terserah kau saja. Tapi setelahnya kau yang akan berteriak seperti orang yang baru saja kau dengar—”

Calliope menggeleng cepat, tentu saja panik dengan ancaman yang Kael lontarkan. “Maafkan saya kalau lancang, Tuan. Saya berubah pikiran—saya mau ikut dengan Anda,”

“Ya… terserah kau saja.”

Calliope tak berkutik saat Kael membawanya ke sisi pintu bangunan yang lain. Baru saja kakinya melangkah keluar, di hadapannya langsung terbentang gerbang besi—tampak seperti kandang, dan tak memiliki batas berapa meter luasnya.

"Tuan Kallan?" seru Liopi, pandangannya tertuju pada pria yang terduduk di atas kursi kayu, kedua tangannya terikat, dan wajahnya tertutupi kain hitam.

"Ingatanmu cukup bagus, padahal baru satu kali kalian bertemu."

"Tuan, saya sudah siapkan semuanya," ucap Karl yang baru saja menghampiri Kael.

Melihat keberadaan Calliope, Karl sempat menyuruh salah satu pengawal untuk mengambilkan kursi untuk perempuan malang itu. Sayangnya, Kael melarang.

"Tidak perlu, biar saja dia berdiri—buka penutup kepalanya, saya tidak mau adik saya kehabisan nafas hanya karena kain hitam sialan itu." perintah Kael pada bawahannya yang lain.

Bilang saja Kael sinting. Karena pria itu sudah menyuruh bawahannya untuk menculik Kallan—adiknya sendiri. Padahal bisa saja Kael meminta adiknya datang menemuinya secara sukarela, tapi

itu terlalu membosankan untuknya.

Tak hanya itu, jika dirasa sulit mengatasi Kallan ia bahkan sempat menyuruh bawahannya untuk menembak kakinya.

Tapi sekarang? Ia justru marah-marah hanya karena kepala Kallan di tutupi kain hitam? Sungguh, siapapun tak ada yang mengerti jalan pikirnya.

Kallan terengah-engah saat mendapati dirinya duduk di atas kursi kayu, kedua tangannya terikat di belakang punggung. Tatapannya menyiratkan ketakutan. Sayangnya Kael justru makin bersemangat melihatnya.

"Apa-apaan ini!" pekik Kallan pada Kael.

Kael tak peduli. Ia justru terlihat antusias saat melihat Kallan yang terikat. Kontras dengan Calliope yang tidak tega melihat Kallan yang terus memberontak.

Calliope menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan keberanian. "Tuan—"

"Ssshh!" Kael menyentuhkan jari telunjuk di bibirnya. "Jangan bersuara Calliope, suaramu terlalu mengganggu, kecuali kamu memanggil saya dengan nama saja, saya tidak akan mempermasalahkan,"

Calliope terdiam, bingung dan ragu. Ia merenungkan makna di balik perkataan Kael itu. "Maksud, Tuan?"

"Pikir saja sendiri, saya sedang malas menjelaskan," sahut Kael, yang kemudian perhatiannya beralih kepada adiknya, yang masih berusaha melepaskan diri.

Kallan terus tantrum, gerakan tangannya membuat ikatan di pergelangan tangannya semakin mengetat, sampai kulitnya memerah.

Kael berdiri dari kursi kebesarannya, menghampirinya. "Bertahan dengan caramu, atau rela jadi santapan peliharaanmu—kau harus memilih, Kallan."

Setelahnya Kael menyeret kursi yang diduduki Kallan, masuk ke dalam kandang. "Dengar baik-baik, pasrah berarti kau siap untuk mati malam ini. Atau melawan untuk kehidupan yang lebih keras nanti."

Pria itu mengeluarkan pisau lipat yang selalu dibawanya, memberikannya pada Kallan. "Saya serius mengatakan kalau saya tidak mau punya adik yang lemah. Jadi lindungi dirimu sendiri, tanpa saya dan Kallister, bisa?"

Sementara Calliope, ia menatap ngeri pada Kael. Ekspresi di wajah Kael menampilkan ketegasan yang mengerikan, membuatnya tidak nyaman. Perhatiannya kemudian beralih pada Kallan, yang tampak ketakutan di dalam kandang, wajahnya pucat dan tampak begitu kelelahan.

Kael kembali duduk di kursinya, dengan santai ia mengangkat gelas *wine*—bersulang untuk adiknya. Ia meneguk minuman itu dengan santai, seolah-olah situasi di depan matanya hanyalah tontonan biasa.

"Lepaskan Leo." perintah Kael pada seseorang yang tak ada disana, namun masih terhubung pada *earpiece* di telinganya.

Calliope, Kallan, dan beberapa bawahan Kael terkejut kala mendengar suara geraman kencang dari dalam kandang. Sampai akhirnya suara geraman itu terdengar semakin dekat. Membuat bulu kuduk semua orang meremang.

Singa jantan dewasa muncul dari gelapnya bayang-bayang pepohonan. Bulunya yang kecoklatan berkilau di bawah cahaya rembulan malam.

Gila! Calliope membatin, seiring keringat yang terus mengucur dari dahinya. Tangannya saling memilin, karena gelisah.

"I know this is crazy, but trust me, it's a really fun show," kata Kael seraya menatap padanya. Sungguh, pria itu seolah tau isi pikirannya.

Kallan yang terperangkap di dalam kandang, tangannya menggenggam pisau lipat pemberian kakaknya cukup erat—

melihatnya membuat Calliope menahan nafas. Ketegangan semakin menyiksa saat melihat singa besar berjalan mendekati mangsanya.

"Namanya Leo. Dan sudah lima hari ini tidak diberi makan. Jadi sekarang dia kelaparan—lihatlah insting berburunya semakin kuat." jelas Kael tanpa diminta Calliope.

Kael meraih pinggang Calliope, menariknya duduk diatas pangkuannya. "Saya tidak berbohong kalau ini adalah pertunjukan yang menarik, Calliope. Kamu juga menyukainya, bukan?"

Calliope mengangguk takut. Kedua tangannya kini meremat gaunnya sampai lusut. Entah kenapa dadanya semakin sesak, ia merasa seolah dirinya bisa saja bernasib sama seperti Kallan.

"Tapi saya lebih tidak sabar lagi untuk menyaksikan pertunjukanmu nanti, Calliope. Dan saya rasa itu akan lebih menarik dari ini,"

Sungguh, kepekaan Calliope sangat mudah di baca. Perempuan itu, cepat sekali sadar, kalau apa yang ia takutkan akan menjadi kenyataan.

"Jangan berharap kamu bisa menawarkan tubuhmu lagi agar saya berubah pikiran…" Kael menelusupkan wajahnya ke ceruk leher Calliope—menghirup harum yang kini menjadi candunya. "Karena jika itu sudah saya tetapkan, kamu tetap akan saya perlakukan sama seperti Kallan."

Kael bahkan tak peduli diperhatikan oleh beberapa bawahannya, ia seolah menikmati tindakannya, meski itu menyudutkan dan mempermalukan Calliope di depan mereka. Kael, benar-benar ingkar dengan kesepakatannya.

Jahatnya Kael, memang tidak pandang bulu. Bahkan ia juga menikmati pertunjukan adiknya yang tengah berusaha untuk bisa menghindar dari terkaman singa lapar.

Pria itu, tanpa perasaannya menikmati apa yang terbingkai di matanya—Kallan yang sedang berjuang, dan Calliope yang sedang ia permainkan.

"Karl, ada jaket?" tanya Kael. "Pelacur saya kedinginan." sambungnya

sambil menatap raut wajah Calliope dari samping.

Karl membuka jaket yang ia pakai. Lalu diberikan pada Kael dengan sopan—ternyata Kael menggunakan jaket Karl untuk menutupi bagian paha Calliope.

Tapi... siapa yang menyangka? Kalau di balik jaket itu pula ia memasukkan tangannya di antara lipatan paha Calliope. Dan mengusap-usapnya pelan. Ia bahkan melecehkan Calliope tanpa tahu tempat.

"Tuan, jangan disini..." ucap Calliope memohon, namun Kael tak menghiraukannya. Ia justru menyesap leher Calliope dan memberikan bekas *kissmark* disana—tepat dihadapan beberapa pengawalnya.

"Pikiranmu masih belum rusak, bukan?" tanya Kael penuh penekanan, tangannya yang ada di atas paha Calliope mencengkram erat. "Mulai sekarang, cukup panggil saya dengan nama, Liopi."

Calliope mengangguk takut. Setelahnya Kael membuat Calliope duduk menghadap padanya—masih diatas pangkuannya. "Bagus. Coba kamu ucapkan nama saya,"

"Tuan—"

"Kael. Just call me Kael, or L!"

Calliope menelan saliva kasar. "Iya... Kael,"

Menyurai rambut Calliope ke belakang, ia memujinya. "Bagus. Saat kita berdua, kamu cukup panggil saya hanya dengan nama,"

"Ini… mengenai kesepakatan kita—Anda sudah berjanji kalau tidak akan menyentuh saya depan orang lain, boleh saya turun dari pangkuan Anda?"

"Tidak. Tubuhmu cukup hangat, jadi diam saja di pangkuan saya, dan jangan membantah."

Dan tanpa Liopi duga, tangan besar yang singgah di antara lipatan pahanya menelusup semakin masuk, membuatnya tersentak karena

terkejut.

“Apa masih sakit?” tanya Kael, jarinya bergerak nakal pada kain segitiga tipis yang melekat menutupi bunga pelacurnya.

Sebenarnya bukan hanya sakit, tapi… situasi yang sekarang terlihat sangat memalukan. Sungguh, Calliope sedang berusaha menyamarkan keadaan—agar tidak kentara kalau dirinya sedang dilecehkan terang-terangan.

“Mendesah saja kalau mau, Calliope.” ucap Kael, menyatukan keningnya dengan kening Calliope. "Ingat, kita pernah melakukannya lebih dari ini di rumahmu, kau lupa?”

"Tuan… tolong jangan ungkit masalah itu..." balas Calliope lirih, sungguh mengingatnya, membuat hatinya terasa begitu sakit.

"Saya tidak peduli kamu suka atau tidak. Terserah saya mau bicara apa, entah itu akan merusak ingatanmu ataupun menghancurkan mentalmu—sungguh, saya tidak peduli, Calliope."

Kael mengecup bibir Calliope sekilas, lalu mengatakan, "Jangan munafik. Saya tahu, waktu itu kamu juga menikmatinya, bukan?”

Calliope menggeleng samar, matanya kini sudah berkaca-kaca. "Kael, tolong, jangan ingatkan aku lagi… kamu nggak mengerti seberapa keras aku berusaha melupakannya—jadi tolong, jangan mengungkitnya …”

Terbawa suasana, Calliope yang biasa berbicara formal, mulai berubah menjadi nonformal—seiring dengan mengucapkan nama Kael dengan lancarnya tanpa imbuhan Tuan.

“Saya tidak mengizinkan kamu untuk melupakannya, Calliope. Itu terjadi, karena kamu yang berusaha mengkhianati saya. Jujur saja, kau sebenarnya bekerja untuk siapa, hm? Apa kau mata-mata yang sengaja dikirim ke mansion saya?”

“Aku nggak seberani itu untuk melakukannya… aku hanya—”

“Tindakan gegabahmu itu yang membuat saya ingin mengawasimu, Calliope. Jadi bagaimana rasanya terjebak bersama saya,

menyenangkan bukan?”

Calliope tak menjawab. Disisi lain, benaknya disiksa atas kejadian yang membuatnya tak berani menemui keluarganya. Kejadian waktu itu berhasil membuatnya harus mengasingkan diri dari keluarganya sendiri.

"Jangan menangis," tutur Kael, menyeka air mata yang tiba-tiba meluruh dari mata cantik perempuan yang sedang dipangkunya.

"Perlu kamu tahu saja, Calliope, tangisanmu tidak akan berguna untuk saya. Dan jangan mengharapkan kasihan, karena saya tidak mengerti apa itu kasihan—jadi, sudahi tangismu.”

Di sela-sela air mata Calliope yang meluruh, kael menciumnya. Tak peduli meski jadi bahan perhatian, dan perlakuannya sangat jelas kalau ia menunjukkan bahwa Calliope hanyalah pemuas nafsu untuknya, tidak lebih.

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

19. KALLISTER

Fakta tentang Kael yang jahat, nyata adanya. Bahkan kejahatan pria itu lebih gila dari skandal yang terdengar simpang siur di telinga. Desas desus tentang Kael yang membunuh ibunya sendiri, kemungkinan benar. Bahkan sekarang, pria itu dengan tanpa perasaannya menyiksa adiknya sendiri dalam kandang singa.

"Apa kamu tahu, Liopi. Saya menjadikan Kallan makanan singa bukan tanpa alasan. Saya hanya ingin tahu, dalam keadaan seperti ini apakah Kallister datang, atau justru membiarkan tubuhnya mati begitu saja,"

"Ma—maksudnya?"

"Kallan tidak akan mati, ada Kallister yang akan menggantikannya sebentar lagi. Jika Kallan menang, itu berarti bukan Kallan, tapi jiwa Kallan yang lain—Kallister."

"Mereka bukan saudara kembar?"

"Akan lebih mudah kalau misalkan mereka memang saudara," menghela nafas berat, Kael melanjutkan. "Sayangnya tidak semudah itu, Kallan terlahir dengan kepribadian ganda—bisa kamu merahasiakan ini?"

"Tidak ada yang tahu selain beberapa bawahan yang saya percayai. Dan hanya ada tiga perempuan yang tahu tentang Kallister sekarang,"

Calliope makin penasaran dengan tiga perempuan itu, namun ia tak bersuara untuk menanyakan. Tapi Kael, lebih dulu mengatakan. "Ibu, Keyla, dan kamu, Calliope. Kalau kamu tidak mau tiba-tiba menghilang, lebih baik kamu kunci mulutmu—akan lebih baik, kalau kamu mencabut lidahmu setelah mendengar fakta ini."

Calliope makin keringat dingin, mendengarnya. Entah fakta apalagi

yang akan ia temukan di tengah-tengah keluarga Ashen. Dan entah berbagai ancaman apalagi yang ia dapatkan dari lisan seorang Kael Voss Ashen.

“Ah, jangan dulu dipotong. Saya masih menikmati lidahmu. Sangat disayangkan, bukan, kalau kita berciuman tapi kamu tidak membalas ciuman saya?”

Calliope hanya menelan saliva susah payah. Tak mampu berkata-kata, meski hanya sekedar menanggapi dengan mengatakan, 'Ya atau Tidak'.

Kael mengusap lembut pipi kiri Calliope. "Jangan cari masalah lagi dengan saya, Liopi. Lebih baik kamu diam, patuh, dan menurut atas perintah saya."

“Masalah? Sejak kapan saya membuat masalah sama Tu—”

“Kael, Liopi.” tekan Kael. “Biasakan memanggil saya hanya dengan nama, terutama saat kita bercinta, bisa kau melakukannya?”

“I—iya, Kael… mengenai masalah yang sudah aku perbuat, bisa kamu jelaskan?”

Kael tampak berhitung menggunakan jarinya, menjawab. "Pertama, kamu pernah berpakaian kotor di depan saya, waktu di kolam renang. Kedua, kamu mengkhianati saya dan melarikan diri dari mansion. Dan terakhir… kamu suka membantah, bahkan beberapa hari ini kamu sering kali membohongi saya, apa itu kurang jelas?"

"Kael?" panggil Calliope seraya menatap tak percaya. "Hanya karena kesalahan kecil itu kamu menahanku seperti sekarang?"

"Bagi saya itu sudah kesalahan besar, Calliope. Kamu yang melarikan diri dari mansion, itu namanya pengkhianatan. Dan saya benci dikhianati, apalagi oleh pelayan rendahan sepertimu.”

"Kamu yang berbohong itu membuat saya muak. Kamu yang suka membantah, seolah-olah kamu tidak sadar, kalau saya adalah Tuanmu disini—itu menjijikan. Seolah kamu tidak sadar dimana tempatmu berada, sekarang.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa tidak mengusirku? Atau memecatku?"

Kael justru tergelak, seolah pertanyaan Calliope itu adalah hal jenaka yang layak ditertawakan. "Saya akan mengusirmu, dengan cara saya. Tidak perlu kamu memikirkan caranya, cukup kamu pikirkan saja, bagaimana cara agar kamu tidak membuat saya bosan."

Calliope menggeleng samar. Sungguh ia tak percaya bagaimana bisa ia bertemu dengan pria sejahat Kael Voss Ashen. Kenapa hanya dirinya yang menanggung nasib sialnya ini.

"Kael? Karena semua itu? Kamu sampai mengancam akan membunuh orang tua dan adikku? Karena itu kamu memperkosaku di depan semua orang?"

Rahang Kael Voss mengetat, seolah tak suka dengan pertanyaan yang Calliope lontarkan. "Kau pikir hanya dirimu yang dilihat, Liopi? Saya juga dilihat di sana, bukan hanya tubuh sialanmu yang di tatap semua orang, tapi tubuh saya!"

"Kael? Harus—"

"Berhenti! Jangan bahas itu lagi!" potong Kael.

Calliope menurut. Ia juga tak mau lebih banyak mengulas traumanya itu. Tapi, ia masih bergumam. "Kalau saja aku nggak melarikan diri malam itu, kamu nggak akan melakukannya, bukan?"

"Diam!" peringat Kael. "Dan pikirkan sendiri! Siapa yang memulai lebih dulu!" ucap Kael mendorong tubuh Calliope dari pangkuannya, sampai perempuan itu berdiri di hadapannya.

Calliope menunduk, ia beralih berdiri di samping Kael Voss. Pikirannya kini melayang—ia menyesal. Kalau saja malam itu ia tak melarikan diri, mungkin saja ia akan hidup tenang saat ini. Mungkin jalan ceritanya akan berbeda. Mungkin ia akan lebih bahagia.

"KAEL! KELUARKAN AKU DARI SINI!" Teriak Kallan dari balik pintu jeruji besi.

Lihatlah, tubuh pria itu kini banyak di lumuri darah. Kemeja putih yang ia kenakan sudah sobek, dan darah menguar dari dada, lengan,

hingga pundaknya.

Kallan tampak terengah-engah. Raut wajahnya sudah tampak lelah, dipenuhi ketakutan. "Tolong sudah cukup. Kallister nggak akan datang, tolong... kalau kamu seperti ini aku bisa mati, disini..."

"Setidaknya saya tidak perlu menyiapkan peti mati, atau menyuruh orang untuk menggali liang lahatmu," balas Kael. "Mati saja di sini, saya tidak peduli."

"KAMU JANGAN GILA! KELUARKAN AKU SEKARANG!!" teriak Kallan.

Sungguh pria itu sangat marah sekarang. Bahkan kedua tangannya yang mencengkram erat jeruji besi tampak gemetaran, seolah ada nafsu ingin membunuh kakaknya.

Pandangan Kael mengedar pada singa yang sedang berputar-putar santai sambil mengamati, seolah tengah menunggu waktu yang tepat untuk kembali menerkam.

"Bunuh hewan itu kalau mau hidup. Membuatnya terluka itu tidak cukup!" ucapnya pada Kallan.

Namun Kallan justru menolak. "Nggak mau! Dia masih Leo, peliharaanku!"

"Leo sudah gila, Kallan! Dia bahkan tak membedakan oleh siapa dia dibesarkan! Bunuh Leo kalau tidak mau mati di kandang sialan ini!"

Di sisi Kallan yang tidak mau membunuh Leo—karena singa itu adalah hadiah Kael enam tahun yang lalu. Entah apa yang sudah dilakukan Kael pada Leo, sampai hewan itu antusias sekali ingin membunuh.

Mendapati Kallan yang tak menjawab. Kael berucap. "Kalau begitu mati saja malam ini. Jangan harap tubuhmu saya kuburkan dengan baik. Biar saja kau jadi setan dan menghuni kandang sialan ini!"

Setelahnya Kael berbalik membelakangi, memilih kembali di kursi seraya menikmati wine yang sudah menanti, untuk di teguk sampai habis.

Sungguh, tak ada simpati ataupun sedikit rasa khawatir yang ia tunjukkan— Kael, benar-benar tak peduli meski Kallan adalah saudaranya sendiri.

Kallan berteriak histeris. Sementara pria yang sudah mengirimnya ke dalam kandang singa, hanya terkekeh menganggap kalau itu adalah lelucon, sekaligus hiburan yang menarik.

Tak tega mendengar teriakan Kallan, Calliope langsung menutupi kedua telinganya rapat-rapat, seraya memejamkan mata. Sungguh, suasana di sekelilingnya terasa begitu menegangkan, menciptakan ketidaknyamanan yang begitu dahsyat.

Teriakan demi teriakan Kallan terdengar, seiring dengan raungan singa yang menyerang. Sampai akhirnya suara Kallan dan singa itu langsung menghilang dalam sekejap. Suasana menjadi hening.

Senyum licik Kael terukir. "Sudah selesai?"

Kael kemudian bangkit, menghampiri pintu kandang untuk kedua kali. Memastikan adiknya sendiri apakah masih sekarat atau sudah mati.

"Kallister?" gumam Calliope.

Kael menggeleng ragu, tanpa menoleh, dan terus berjalan mendekat pada kandang. Disana ia melihat Kallan berada dibawah tubuh singa yang besarnya cukup menutupi tubuhnya.

Terlihat jelas di depan matanya, genangan darah. Entah itu darah siapa. Apakah peliharaannya? Atau justru Kallan, adiknya.

"Karl, buka pintunya," titah Kael, suaranya dingin.

"Tapi, Tuan, bagaimana kalau—"

"BUKA!" perintah Kael tak bisa ditolak.

Pintu terbuka. Kael masuk ke dalam kandang. Berjalan santai menghampiri hewan yang tampak berdiam, sedang memakan tubuh adiknya? Atau justru...

"Aaarrrgghh! Sialan!" umpat Kallan, berjuang menyingkirkan tubuh Leo yang menindihnya.

Senyum tipis Kael terukir. Apalagi saat melihat pisau lipat miliknya menancap di mata peliharaannya itu. Ia segera mencabut pisau lipat itu, dan mengelapnya dengan bulu-bulu Leo yang tak terkontaminasi darah.

"Bantu saya, setan!" suara itu menggema, jelas saja merendahkan sang kakak yang kini berdiri santai menatap dari sampingnya.

"Kakimu masih utuh, tanganmu juga masih lengkap, bukan? Bangun sendiri dan jangan merepotkan saya, Kallister."

Usai mengantongi pisaunya, Kael segera berbalik, meninggalkan Kallister yang sedang berjuang menyingkirkan tubuh singa itu darinya.

Kallister berhasil membebaskan dirinya dari kukungan peliharaannya, dengan tubuh penuh darah, serta luka sana-sini yang tampak menghiasi tubuhnya—kalau orang biasa mungkin sudah tidak sadarkan diri, sebab luka itu cukup besar menggores tubuhnya.

Tapi Kallister, pria itu malah merenggangkan otot-ototnya, ia menguap seperti baru saja terbangun dari mimpi panjangnya.

Ya, memang ia terlihat tak mempermasalahkan atas banyaknya darah yang menghiasi tubuhnya. Tapi beberapa luka yang menggores tubuhnya tentu saja memberikan rasa nyeri dan sakit. Dengan langkah pincang, ia berjalan keluar dari kandang.

Berdiri di hadapan Kael Voss. Disana Kallister hanya menatap dingin. "Saudara bajingan!" umpatnya lirih, dingin, dan menusuk. Namun Kael sama sekali tak tersinggung.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Dengan baju compang camping karena cakaran singa, dan tubuh yang basah karena darah, Kallister berjalan keluar dari tempat itu tanpa meminta bantuan siapapun.

Namun pria itu dibuat geram saat hendak keluar dari bangunan itu—

salah satu bawahan Kael yang tidak ia tahu namanya tiba-tiba menghalangi jalannya—menyulut emosinya.

"Maaf, Tuan. Tapi Anda tidak diperbolehkan pulang dulu,"

Kallister meludah. "Cuih! Minggir,"

"Tuan, jangan pergi dulu, nanti saya dapat masalah dan berurusan sama kepala keamanan,"

Kallister tersenyum tipis mendengarnya. "Di sini saya masih Tuanmu, masih kau menghalangi saya?"

"Maaf, Tuan. Tapi ini sudah pekerjaan saya,"

"Menyebalkan." gumam Kallister. Karena pria itu tak kunjung menyingkir. Sehingga tak ada cara lain untuk memakai kekerasan sebagai peringatan.

Dan… ya, Kallister, meski terlihat seperti orang yang sekarat—hampir berada pada batas antara hidup dan mati. Pria itu masih memiliki tenaga untuk menganiaya bawahan Kael yang sempat menghalangi jalannya.

Kallister masih memiliki tenaga untuk memukul, menendang, bahkan menginjak-injak kepala pria itu sampai berdarah, nyaris menyerupai wajahnya yang memerah karena darahnya.

Kallister benar-benar menghajar bawahan Kael sampai terbaring lemah di atas lantai. Sampai bawahan Kael tak memiliki tenaga untuk bangun.

Perlu tau saja, bawahan Kael sebelumnya sudah membalas dan melawan, namun seiring berjalannya waktu perkelahian, tetap saja ia kalah dari Kallister.

"Jaga sopan santunmu, bajingan! Urusan saya dengan Kael Voss sudah selesai! Perlu kau ingat baik-baik, disini saya masihlah Tuanmu, dan status saya lebih tinggi dari orang yang kau takuti itu."

Calliope, syok hingga kedua tangannya membungkam mulutnya sendiri. Bagaimana tidak syok, ia adalah salah satu perempuan yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyaksikan perkelahian itu. Tepat di depan matanya sendiri, ia melihat dengan jelas penganiayaan yang dilakukan Kallister pada bawahan Kael Voss.

Ia melihat jelas, bagaimana Kallister memukul lawannya. Menendang dadanya hingga cairan kental darah dimuntahkan dari mulutnya.

Tak hanya itu, ia juga melihat jelas, bagaimana Kallister menginjak-injak wajah pria itu, sampai tak berdaya dan terkapar di atas lantai. Tak lagi bisa membalas.

Setelahnya Kallister tersenyum puas melihat tubuh yang telah ambruk, mengelepar di lantai seperti ikan sekarat, disertai darah yang terus mengucur keluar dari mulutnya. Bagi Kallister, suara erangan kesakitan pria itu, terdengar begitu indah seperti alunan melodi malam.

Calliope tidak menyangka, kini ia berdiri menyaksikan kekejaman monster kedua setelah Kael Voss Ashen.

Percayalah, Calliope saat ini mau muntah, namun ia tahan. Perutnya sudah terasa melilit di dalamnya. Takut, khawatir, dan cemas beradu menjadi satu, mengobrak-abrik perasaannya. Sungguh, ia benar-benar dibuat gila oleh keadaan.

Darah? Haha jangan bercanda. Ini sudah kedua kalinya dan Calliope tidak terbiasa melihat darah, apalagi sebanyak ini?

Gilanya lagi. Karl sempat akan melerai. Namun pria itu dilarang oleh Kael Voss. Bahkan dengan jelas Kael menyuruh Karl untuk diam dan menyaksikan saja, sepertinya.

Kael Voss Ashen, tentu saja menganggap kejadian ini sebagai hiburan.

Saat Kallister tak terlihat dari pandangan. Kael masih meminum sisa setengah wine yang ada di gelasnya. Sementara Karl, pria itu menghampiri bawahannya untuk memeriksa denyut nadinya.

"Dia masih hidup,"

"Bawa ke rumah sakit." perintah Kael, yang kemudian di angguki oleh

dua bawahannya yang lain.

Sementara Calliope. Perempuan itu masih terpaku di tempatnya. Kakinya terasa berat untuk digerakkan. Calliope seolah terikat oleh ketakutan yang semakin menggulungnya.

Ternyata di keluarga Ashen yang berbahaya bukan cuma Kael Voss Ashen. Tapi Kallister, pria itu memiliki sifat yang nyaris sama dengannya.

Kallister—sisi gelap Kallan—tampak sama gilanya dengan Kael. Senyuman di wajahnya menyeramkan. Suka menyakiti orang lain tanpa melihat situasi. Kallister yang sekarang ia lihat, tampak sangat berbeda dengan Kallister yang ia temui tempo hari di kamar Kael.

Calliope kini mengerti, kenapa tidak ada seorangpun yang berani menantang Kael dan keluarga Ashen yang lain. Karena memang mereka segila itu.

"Cukup mengesankan, bukan? Tapi ini belum seberapa, Calliope. Saya akan mengundangmu lagi, lain kali."

∼ + °•DONE•° + ∼

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

20. NOIR

Sebuah kepala menggelinding di lantai, berhenti tepat di kaki Kael Voss Ashen—yang baru tiba. Sudah biasa kalau ia akan menemukan kepala tanpa badan seperti ini.

Setiap berkunjung ke markas Noir, Kael sering melihat kepala pengkhianat dipajang, digantung, atau bahkan ditancapkan di besi gerbang, pembatas wilayah markas.

Namun saat Kael berjongkok, memastikan itu kepala siapa. Ia langsung terkejut setengah mati. Kepala itu bukan kepala pengkhianat atau siapapun, tapi kepala seseorang yang sangat ia kenali, tentu saja salah satu orang terdekatnya, sekaligus pilar hidupnya.

Kael menatap tajam pada pria tua yang sedang merokok di depan sana—duduk di kursi kebesarannya, seraya menyilangkan kaki dengan angkuhnya. Disampingnya ada sebuah Katana yang berlumuran darah. Sementara di bawah kakinya, disana ada seonggok tubuh yang tergeletak tengkurap tanpa kepala—dikelilingi darah yang sudah menggenang seperti danau.

"Hadiah ulang tahunmu yang ke-18. Bagaimana? Kamu menyukainya?"

Rahang Kael Voss mengetat. Kedua tangannya mengepal erat, tatapannya menghunus tajam pada pria tua kurang ajar yang ia panggil dengan sebutan ayah.

"Kenapa?" hanya satu pertanyaan itu yang bisa Kael lontarkan pada ayahnya, sebab ia sudah tidak mampu untuk merangkai kata lebih panjang, meski sekedar mempertanyakan alasan yang jelas.

"Kenapa, katamu?" Kassia tertawa rendah, elegan, namun membuat ruangan luas, kosong, nan hening itu terasa mencekam.

"Bukankah dia sosok yang membuatmu lemah? Sekalian saja saya bunuh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orangnya, kepalanya sebagai hadiah di ulang tahunmu. Dan ini—" Kassia menendang tubuh yang semula tengkurap menjadi telentang.

Menginjak bagian dadanya untuk dijadikan tumpuan kedua kakinya. "Kalau mau melihat tubuhnya secara utuh, jahit saja kepalanya, dan awetkan tubuhnya."

"Sialan!" maki Kael di sela-sela keheningan dirinya yang tanpa sengaja teringat akan masa lalunya. Ia mengusap wajahnya kasar. Peluhnya sudah bercucuran di dahinya.

"Kael?" suara halus Calliope memanggil dari belakang, sedikit berjarak cukup jauh darinya.

Tangan Calliope kini bau amis darah, sebab perempuan itu baru saja selesai membersihkan lantai dari bekas darah seorang bawahan Kael, yang jadi korbannya Kallister.

Kael meneguk *wine* terakhir sampai habis. Ia menoleh pada Calliope dengan kedua matanya yang memerah.

"Kenapa?" sahut Kael dengan suara seraknya, sama sekali ia tak bangkit dari kursi kebesarannya.

Sekarang, di tempat itu hanya ada mereka berdua. Sementara beberapa bawahan Kael yang lain sudah pergi dari sana, tentu saja atas perintahnya.

"Tidak mau kembali? Ini sudah pagi," tanya Calliope hati-hati.

Kael tersenyum miring. Lalu melambaikan tangan pada Calliope, menyuruh perempuan itu agar mendekatkan diri. Calliope menurut. Langkah demi langkah ia ambil, sampai akhirnya ia berdiri tepat di sampingnya.

Kael meraih tangan Calliope setelahnya, membawa perempuan itu berdiri di depannya. Ia mengendus tangan Calliope yang bau amis, lalu mengelap tangan itu dengan tisu basah disampingnya.

"Apa yang kamu rasakan saat melihat pria itu disiksa, Liopi?" tanya Kael seraya mendongak menatap Calliope yang berdiri di depannya.

Meski ia mabuk, tapi tatapannya pada Calliope cukup dalam, menyiratkan banyak makna. Ia mabuk, namun tak bertindak keterlaluan. Ia justru tampak seperti pria waras dari Kael Voss biasanya.

"Takut," jawab Calliope apa adanya. “Itu, sangat mengerikan …”

Meski sekarang Calliope tampak biasa saja, namun percayalah, dalam dirinya telah dipenuhi ketakutan yang sudah tak terukur.

"Pukul berapa sekarang?" tanya Kael dengan suara rendahnya. Padahal pria itu bisa melihat jam tangannya, namun tak ia lakukan.

"Tiga pagi..."

"Kamu kembali dulu saja, kamu tahu jalan pulangnya, kan?" tanya Kael.

"Tinggal mengikuti jalan setapak?" tanya Calliope ragu.

Jujur saja ia tak berani kembali ke mansion sendirian, apalagi jarak tempatnya berada saat ini dengan mansion cukup jauh, dan ini masih pukul tiga dini hari.

Belum lagi sepanjang perjalanan, ditumbuhi beberapa pohon besar. Bayang-bayang keberadaan setan menakutkan tentu saja menghiasi pikirannya. Tapi Calliope langsung sadar, kalau ada yang lebih menakutkan—Kael Voss dan keluarganya

Kael meraih tangan Calliope yang lain, untuk dibersihkan. Setelahnya ia melepaskan tangan itu dari genggamannya.

"Kalau begitu pulanglah dulu," Kael mengendus gaun perempuan didepannya. "Jangan lupa langsung mandi, bau amis darah masih tercium dari tubuhmu."

“Anda—eh, maksudku, kamu menyuruhku pulang?”

Setengah sadar Kael mengangguk. “Ya, kamu pulang dulu. Saya masih mau disini sebentar saja."

Jangan salahkan Calliope kalau salah mengartikan kata 'pulang' yang

diucapkan Kael. Dan perempuan itu sekarang sedang dalam perjalanan pulang—ke tempat yang ia jadikan pelarian selain rumah aslinya. Panti Asuhan.

"Barusan dia suruh aku pulang, kan?" gumam Calliope. Sepanjang perjalanan, ia memikirkan perkataan Kael beberapa waktu lalu. "Iya, aku nggak tuli kok, dia beneran suruh aku pulang..." sambungnya seakan menjawab pertanyaannya sendiri.

Kael yang mabuk sebenarnya menyuruh Calliope pulang ke mansion-nya. Namun Calliope mengartikan kalau Kael Voss mengusirnya, dengan kata 'pulang' yang sempat diucapkannya.

Dengan embel-embel mengantongi perintah Kael Voss, Calliope dengan mudah diperbolehkan pergi oleh bawahan tuannya. Akhirnya ia bisa meninggalkan wilayah mansion mewah itu. Mansion yang sempat memberikan trauma mendalam untuknya.

Kini Calliope sudah berdiri di depan gerbang Panti Asuhan—tempat yang ia anggap rumah keduanya. Panti Asuhan di depannya itu milik keluarga dari temannya.

Calliope jadi menyesal, kenapa dulu dirinya menolak tawaran untuk kerja disana. Setidaknya mengurus anak-anak nakal, tak merepotkan mengurus satu Tuan yang tindakannya keterlaluan.

Hanya karena iming-iming gaji besar yang dilontarkan bibir manis Axelia, sampai akhirnya ia terjebak disana.

Dulu, Calliope tidak tahu kalau akan bekerja sebagai pelayan. Tapi Axelia, dengan bibir manisnya mengatakan kalau ia akan di kirim kerja di perkantoran—mengatur keuangan, dan berbagai jenis pekerjaan dengan hasil yang menggiurkan.

"Liopi?" suara itu terdengar, memanggil dari belakang tubuh Calliope.

Calliope menoleh asal suara. Terlihat jelas di kedua matanya, Maydia Lambordy—salah satu teman masa SMA-nya, sekaligus anak dari pemilik Panti Asuhan.

Melihat keberadaan Maydia, Calliope sedikit percaya kalau ia sekarang bisa tenang—tanpa gangguan dan tekanan dari siapapun.

Akhirnya ia bisa bernafas lega, meski sesaat.

"Anak-anak gimana, kabarnya?"

"Astaga! Ini beneran kamu? Aku kira tadi hanya orang asing yang mirip kamu aja," ucap Maydia seraya berjalan cepat menghampirinya. "Mereka baik-baik saja—tumben sepagi ini kamu kemari?"

“Udah tiga bulan juga kamu nggak kelihatan, kemana saja? Pekerjaanmu gimana, aman?”

Calliope jadi bingung mau menjawab yang mana dulu. "Kita masuk dulu aja gimana? Cerita-cerita di dalam?"

Maydia kontan mengangguk antusias, dan langsung menggandeng tangan Liopi. Baru tiga langkah Maydia menghentikan langkah tiba-tiba.

"Kamu cium bau amis, nggak?”

Calliope mengendus tubuhnya sendiri—benar saja, bau amis itu tercium darinya. "May, aku pinjam baju kamu ya? Sama aku mau numpang mandi, sebagai gantinya nanti aku bantuin mengurus panti, boleh?"

Maydia menatap Calliope heran. “Kamu lagi mens?”

Calliope menggeleng samar, tak kuasa menjelaskan apa yang sudah terjadi di depan matanya beberapa waktu yang lalu.

“Kamu juga terlihat kurusan, kamu sakit?”

Padahal hanya ditanya perkara hal sepele. Namun kedua mata Calliope langsung berkaca-kaca. Sungguh, ia menyesal karena tergiur dengan gaji besar. Nahasnya, ditempat kerjanya ia berakhir menjadi pelacur untuk majikannya.

“May, aku mau pergi dari tempat kerjaku, bisa kamu membantuku?”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Dalam keadaan setengah mabuk, Kael berjalan sempoyongan masuk ke dalam mansion-nya. Sempat akan dibantu Karl, namun ia menolak keras. Keluar dari lift di lantai lima, Kael segera menghampiri ruangan tempat dirinya dan Calliope akan menghabiskan waktu tiga hari lamanya.

Sekarang, tubuhnya terasa panas, keringatnya bercucuran. Sambil berjalan ia membuka kancing kemejanya. Padahal ia tak sedang menenggak obat perangsang, tapi pagi ini ia merasa sangat bergairah.

Brakk!

Pintu ruangan yang ditujunya di tendang begitu keras. Kael mencari keberadaan Calliope dimana-mana, nahasnya perempuan itu sama sekali tak terbingkai di matanya.

“Ah, kamu pasti belum selesai mandi—kebetulan sekali,” desisnya. Berjalan sempoyongan menghampiri kamar mandi. Sayangnya, disana ia tak menemukan keberadaannya.

“Liopi! Calliope!” pekiknya, mengharap perempuan itu segera menghampirinya. Sayangnya, cukup lama ia berdiri bertelanjang dada dikamar mandi, tak ada Calliope dimana-mana.

“Sialan!” umpatnya, bersandar di dinding kamar mandi, memijat pelipisnya yang terasa pusing. “Karl, kau tahu dimana Calliope?” tanya Kael melalui earpiece.

“Calliope sudah pulang, Tuan. Dia bilang kalau Tuan baru saja menyuruhnya pulang ke rumahnya.”

Kael menghela nafas berat. Dadanya terasa panas, Calliope kembali membuat ulah. “Menyebalkan sekali, harusnya saya rantai saja kakinya.”

“Cari, dan seret dia kesini!” titah Kael pada Karl.

“Baik, Tuan.”

Sejak pertama Kael merasakan tubuh Calliope. Sungguh, perempuan itu langsung menjadi candunya. Kael ingin sesering mungkin

menyentuhnya. Dan saat seperti ini, ia sedang berada di ambang batas kewarasan antara nafsu dan marah… nahasnya perempuan itu tak ada dimana-mana. Sekarang, pada siapa ia melampiaskan nafsunya?

Sialan, perempuan yang membuatnya gila akan tubuh itu justru main pergi begitu saja—membuatnya kian marah. Ingin Kael meledakkan nafsunya pagi ini—tapi Calliope, dengan tampang polosnya justru main pergi begitu saja.

“Kamu berurusan dengan orang yang salah, Calliope. Lihat saja, saya pastikan kamu tidak mampu berjalan setelah ini.”

∼ + °•DONE•° + ∼

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

21. Shattered Chains

Satu minggu berlalu. Calliope tak mendapati kabar dari kepala pelayan, Elowen. Ia juga tak mendapati gangguan apapun dari Karl ataupun Andro, yang mungkin mencarinya atas perintah sang tuan.

Selama satu minggu ini, ponselnya benar-benar hening. Tak ada gangguan dari siapapun, kecuali ibunya—yang mengabarkan kalau kondisi ayahnya sudah membaik.

Meski tak punya wajah untuk bertemu keluarganya, namun ia masih bertegur sapa lewat pesan dan kiriman uang. Terkadang ibunya menolak, meminta Calliope agar menyimpan saja uangnya. Namun, Calliope kekeh mengirimkan uang, hasil dari ia bekerja.

Kael Voss memang pernah mengatakan kalau pria itu memberikan uang pada keluarganya. Namun anehnya, baik ibu ataupun ayahnya tak memberitahunya— jika tidak ada kabar apapun dari ibunya tentang Kael Voss, bukankah perkataan Kael tidak bisa dibenarkan?

Lagipula jika Calliope disuruh harus percaya siapa— sudah jelas jawabannya adalah ibunya. Jadi, selama ibunya diam dan tak menyinggung masalah uang dan bajingan itu, berarti semuanya baik-baik saja.

"Liopi!" Maydia berteriak, memanggilnya dengan suara lantang dari kejauhan. Membuat Calliope harus menunda pekerjaannya.

"Kenapa?"

"Ada info loker di tempat kerjamu, nggak? Mau gabung, dong. Tapi nggak mau kalau jadi pelayan..." tanya Maydia. Bukannya membantu, ia justru mengambil kursi dan memilih duduk— menatap Calliope yang masih sibuk menjemur sprei.

"Nggak usah capek-capek kerja. Fokus aja urus anak panti. Nanti

kamu juga bakal digaji sama Papahmu.”

Maydia menggeleng, menolak. "Nggak mau, aku mau keluar dari rumah— katanya majikan kamu punya perusahaan besar, ya?”

“Iya, terus kenapa?”

"Please, bantu aku… aku mau kerja di sana. Aku tahu dari temanku, katanya di sana lagi buka loker di bidang admin, ya?”

Dahi Calliope mengernyit heran. “Temen? Dia kerja di tempatku juga?”

Maydia tampak berpikir sejenak, sebelum akhirnya menggeleng cepat. “Kamu kerja di kediaman Ashen, bukan?”

“Iya… tapi bukan di rumah utama, aku kerja di rumah anak sulungnya,”

“Kamu kan jalur dalam, bisa dong masukin aku kesana?”

Antusias yang Maydia tunjukkan kontras dengan raut wajah putus asa yang Liopi rasakan. Kerja di kediaman Ashen itu bukan impian, tapi kutukan. Anehnya, Maydia justru kekeh ingin bekerja disana.

“Kok kamu maksa?”

“Gimana nggak maksa, itu peluang tau! Aku nggak mau jadi pengangguran!”

Helaan nafas gusar terdengar dari Calliope. "Di tempatku nggak enak kerjanya. Kalau kamu udah masuk—kamu nggak bisa keluar. Kalau emang nggak mau kerja sama Papahmu, mending cari kerja di tempat lain saja, jangan di tempatku,”

“Ihh, kenapa?! Katanya disana gajinya gede? Kok aku nggak dibolehin?”

"Gaji gede, tapi bikin kamu nggak nyaman? Emangnya mau?"

"Mau, penting banyak uang."

"Dih?" Calliope sampai memicingkan mata, tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Kamu serius?"

Maydia mengidikkan pundak. "Demi gaji gede, kenapa nggak? Katanya di tempatmu juga banyak pengawalnya—sekalian aku mau cari jodoh disana," katanya, seraya mengedipkan sebelah mata dengan centilnya.

Calliope hanya menatap jengah, menyahut. "Terserah, yang penting kamu udah aku bilangin kalau kerja di sana itu nggak enak."

Untuk beberapa saat suasana keduanya hening. Calliope sibuk menjemur puluhan sprei putih yang baru saja dicucinya. Sementara Maydia, sibuk menggambar sesuatu di atas tanah— sama sekali tak membantunya.

"Kayaknya bakal ada anak panti yang mau di adopsi…" gumam Maydia. Tatapannya mengarah pada dua mobil mewah yang berhenti di halaman depan Panti Asuhan.

"Oh iya?"

Maydia mengangguk tenang. Kedua matanya memicing, memperjelas pandangan jauh disana. "Demi tuhan, aku nyaris nggak percaya kalau masih ada duda cakep di akhir jaman,"

"Bisa nggak sih, duda yang di sana jadi jodohku aja?" gumam Maydia.

"Lho? Kita kedatangan tamu?"

"Kayaknya bakal ada anak panti yang mau diadopsi," Maydia belum selesai bergumam, pandangannya juga masih tertawa pada satu titik. "Tapi gila sih… datang ke panti asuhan aja pakai mobil McLaren, aku jamin, anak yang diadopsi kayaknya bakal beruntung sepuluh turunan,"

"Ya tuhan, Liopi! Duda itu jalan kesini, kayaknya mau ngajak aku kenalan— tapi, kok aku nggak yakin kalau dia duda, ya?"

"Bisa bantuin aku nggak? Dari tadi aku kesusahan, kamu malah enak-enakan kenalan!" ia pun kesal.

© Perpustakaan Pak Liopi | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maydia menggeleng samar. “Tenang aja, nanti kamu aku kasih bonus.”

Maydia sama sekali tak mengalihkan perhatian, ia yang tampak terhipnotis berhasil membuat Calliope penasaran. Sayangnya, Liopi tak bisa nimbrung memperhatikan—sebab satu sprei besar yang sedang ia bentangkan cukup merepotkan.

Seulas senyum manis Maydia terukir. Dengan cepat ia merapikan rambutnya, menyeka keringat yang terasa lembab di keningnya. "Aku udah cantik belum?"

Calliope mengangguk tanpa menoleh. "Udah."

“Aku layani dia bentar, habis ini aku kesini lagi— ”

“Nggak usah. Kalau kesini cuma nontonin doang, mending nggak usah balik.” balas Liopi kesal.

“Tck. Kamu merajuk?”

“Menurutmu?”

Maydia, dengan tampang jahilnya, justru tertawa ringan. *“Babay,* aku tinggal bentar. Doain, semoga beruntung dapat duda kaya raya, naik McLaren!” pekiknya, lalu berlari bak anak kecil yang antusias menyambut kedatangan mainannya.

Lima menit setelah Maydia pergi, kini tersisa sprei terakhir yang sedang ia rapikan. Calliope terdiam sejenak, saat hidungnya tak sengaja mencium aroma parfum yang familiar untuknya.

“Nggak mungkin, kan?” padahal hanya karena tak sengaja mencium wangi parfum yang sama, tapi ia langsung gelisah begitu saja.

“Toko parfum itu banyak, jadi wajar kalau baunya di mana-mana,” gerutunya.

Setelahnya suara kekehan rendah terdengar— sangat dekat. Membuat Calliope melotot lebar-lebar. Sungguh, jantungnya tak lagi aman sekarang. Untuk memastikan… dengan cepat ia menggeser kain hadapannya.

Sreekk!!

Deg!

Jantung Calliope rasanya mau meledak sekarang. Kael Voss Ashen— sosok yang paling ditakutinya, berdiri tepat di hadapannya.

"Tu... Tuan, Kael? Kenapa bisa— "

“Bagaimana rasanya satu minggu tanpa saya, hm?” Kael bertanya dengan suara rendahnya, tatapannya masih sama— datar dan mengintimidasi perempuan di depannya.

“Lho? Kalian saling kenal?” Maydia menyela, memperhatikan keduanya, terheran.

Namun Kael sama sekali tak menggubrisnya, pandangannya lebih tertarik pada pelayan rendahnya. Sementara Calliope, tangannya yang sedang memegangi ujung sprei gemetaran.

Tepat di hadapan Maydia. Kael menggenggam tangan Calliope yang gemetaran, perlahan ia mendekatkan wajahnya dan berbisik. “Sepertinya malam nanti akan terasa panjang untukmu, Calliope.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

"Liopi, dia siapa? Kenapa nggak bilang kalau kalian saling kenal?” Maydia tak mau berhenti mengganggu Calliope yang sedang membuat kopi.

“Kamu sudah selesai berurusan sama duda mobil McLaren?”

“Belum selesai, lah. Orang yang aku maksud itu dia. Kamu aja nggak ngasih tau aku dia siapa?” mendesah gusar, Maydia melanjutkan. “Buset, tuh laki cuek amat, aku tanyain namanya nggak jawab. Terus aku tanya mau adopsi anak atau buat anak malah— ”

“May!” tukas Liopi, memelototinya tajam.

“Hehe, bercanda— kamu nggak usah melotot gitu, nanti bola matamu keluar tau!”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maydia menyenggol pundak Calliope, berseru. "Ish! Serius kenapa! Dia itu siapa? Terus dia ngapain kesini? Kok tiba-tiba banget nyamperin kamu? Dia sebenarnya mau adopsi anak panti, nggak sih?" cerocos Maydia.

Calliope yang semula pasif, langsung menatap Maydia serius. “May, bisa kamu janji sama aku?”

“Janji apa?”

“Kamu dan pengurus yang lain harus benar-benar seleksi calon keluarga yang mau melakukan adopsi. Jangan hanya karena mereka kaya, dan kamu mempercayakan masa depan anak panti pada mereka gitu aja. Orang kaya nggak sepenuhnya waras."

“Satu lagi, kalau laki-laki yang tadi mau mengadopsi anak, jangan kamu izinkan. Dia bukan laki-laki baik.”

“Berarti dia nggak waras?” Maydia memastikan. Dan Calliope mengangguk serius. Beberapa saat Maydia menatapnya intens. Namun ia terkikik geli setelahnya, menepuk pundak Calliope, menganggap itu lelucon belaka. “Setampan itu nggak waras?”

“Kamu bahkan belum kasih tau aku namanya— ”

“Kael Voss Ashen. Dia penjahat, Maydia,” tukas Liopi. Maydia terdiam, pupilnya bergerak lambat— mencari kebohongan di mata lawan bicaranya.

Menghela nafas berat, Calliope melanjutkan. “Memang dia terlihat normal sekarang, tapi apa yang terjadi di mansion… dia beneran laki-laki gila. Dan masih kamu masih mau kerja disana?”

"Kamu siapanya dia? Kalau dia kesini nggak buat adopsi anak panti, dia kesini buat kamu? Memangnya apa hubungan kalian?"

“Pelayan. Dia kekurangan pelayan disana— ”

Maydia menggeleng, tak setuju dengan jawaban itu. Tatapannya makin serius, penasaran… sekaligus ingin menggali lebih jauh. “Kamu lebih dari sekedar pelayan, Liopi. Hanya majikan gila yang datang jauh-jauh kesini untuk pelayannya,”

“Sudah aku bilang sebelumnya, kan? Dia memang gila, Maydia.” Calliope menekankan.

Mana mungkin ia memberitahu, kalau seorang Kael Voss kemari untuk mencari pelacurnya?

Sialan! Sebenarnya ada tidak sih, hari tanpa Kael Voss? Kapan ia akan terbebas dari pria brengsek itu? Sungguh, Calliope sudah kehabisan cara— otaknya sudah buntu untuk mencari jalan keluar agar dirinya terbebas dari bajingan satu itu.

Setelahnya pandangan Calliope mengarah pada tangan Maydia yang mencengkram erat sebuah bungkus. "Itu apa?"

"Apanya?"

"Di tanganmu,"

"Racun tikus, tinggal setengah," Maydia meletakkan racun tikus dengan bungkus terbuka itu dekat tempat sampah. "Kayaknya ada tamu lagi, aku kesana dulu, bentar."

Maydia pergi, untuk beberapa saat pandangan Calliope beralih pada racun tikus yang tergeletak di lantai. Racun tikus itu sudah tinggal setengahnya. Calliope jadi kepikiran...

Apa ia racuni saja Kael Voss dengan racun tikus? Tapi, kalau Kael Voss mati disini bagaimana? Tidak masalah, kan?

~ + °•DONE•° + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

22. Another Ashen

Tangan Calliope gemetaran saat menutup gelas kopinya. Setelahnya ia langsung membawa minuman itu pada sang tuan yang sudah menunggunya di halaman depan.

"Lho? Bungkusnya kok...?" Maydia yang baru kembali ke *Pantry* keheranan. Ia meraih bungkus racun tikus yang tergeletak di bawah kakinya. "Perasaan aku taruh dekat tempat sampah, deh. Kok bisa pindah ke sini?"

Tyarr!

Sayangnya, kopi yang akan diberikan pada Kael justru jatuh dari tangannya. Bahkan, kakinya sampai tersiram oleh kopi tersebut-panas. Namun, Calliope tak peduli. Ia lebih peduli pada kejadian tak manusiawi yang terbingkai di matanya saat ini.

Kael menodongkan pistol pada anak kecil. Gama, sosok anak kecil yang ditodongkan pistol oleh Kael hanya tertawa riang, mengira kalau benda itu adalah mainan biasa. Pikir anak kecil itu ini main-main, nyatanya-Kael bisa saja membuatnya kehilangan nyawa saat ini.

"KAEL!" teriak Calliope dari kejauhan, membawa langkah cepat-menghampiri keduanya.

Calliope berdiri di depan Gama. Kedua tangannya direntangkan menghalau Kael yang berniat membunuh anak kecil polos di depannya. "Dia hanya anak kecil! Pantas kamu menodongkan benda sialan itu di kepalanya, hah?!"

Kael hanya menatap datar. Raut wajahnya yang minim ekspresi itu terlihat sangat memuakkan di mata Calliope.

"Menjauh, Liopi," perintah Kael dengan suara rendah, menekan

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kesabarannya. Namun Calliope tak peduli, ia tetap berdiri melindungi Gama dari balik tubuhnya.

"SAYA BILANG MENJAUH, LIOPI!!"

"KENAPA AKU HARUS MENJAUH, HAH?! BIAR KAMU BISA BUNUH ANAK INI?! ITU YANG KAMU MAU?!"

Entah Calliope dapat keberanian dari mana, mulutnya seolah refleks saja ingin berteriak kencang. Calliope memang takut, tapi ia tak menyesali perbuatannya itu.

"Anak buruk ini tidak seharusnya dibiarkan hidup-"

Plakk!

Calliope tak hanya berteriak untuk membalas ucapan Kael. Tapi ia juga membungkam mulut kotor pria itu dengan tamparannya. Sangat kencang, sampai setitik darah terlihat di sudut bibirnya. Kael bisa merasakan pipinya panas, begitu juga dengan hatinya.

Ini adalah kedua kalinya Calliope melukainya-percobaan pembunuhan di taman halaman depan mansion, dan sekarang, tangan kecil nan lentik itu sudah berani menamparnya.

Andai saja kopi panas yang dibawa sebelumnya tak jatuh dari tangannya. Anggap saja itu yang ketiga. Karena Calliope sudah sangat muak dengan Kael yang semena-mena mempermainkan kehidupan orang disekitarnya. Kael Voss, hanyalah hama yang harus disingkirkan.

Lima pengawal yang bertugas menjaganya dari kejauhan sudah menodongkan pistol pada Calliope- siap menembaknya. Tapi Kael menahan mereka dengan satu tangannya yang terangkat singkat.

"Apa katamu? Anak buruk?" Calliope menelisik, membalas tatapan Kael lebih tajam- sekarang, ia terang-terangan mengibarkan bendera perang pada penjahat di depannya. "Lantas dengan sikapmu yang seperti ini kamu ini apa, hah? Kamu merasa dirimu paling baik? Paling suci?"

"Kamu yang jauh lebih buruk, Kael Voss!" Calliope semakin

© Penulis | Hanya di Fizzo

menuding wajah pria didepannya. Calliope yang seharusnya takut padanya, sekarang ia tampak begitu berani menentangnya. "Kamu penjahat. Sialan!"

Kael tergelak mendengar hinaan terlontarkan dari bibir Liopi, sampai ia tak bisa menahan diri untuk berucap. "Besar sekali nyali pelacur saya ini, hm? Ah... jadi kau rela mati demi anak autis ini?"

Calliope makin geram, kedua tangannya sampai mengepal erat, ingin ia menamparnya sekali lagi.

"Asal kau tahu, Liopi. Jikapun dia tumbuh, dia hanya menjadi beban untuk orang lain. Setidaknya kalau saya membunuhnya, saya sedikit meringankan tangan mereka yang mungkin terbebani karena anak autis yang kau lindungi saat ini."

Kael, membawa pistolnya mengangkat dagu Calliope, membuat tatapan keduanya bertemu, seolah tengah beradu ego siapa yang lebih tinggi. "Bagaimana kalau kau yang menggantikannya, hm? Tidak masalah bukan, kalau kau mati demi satu anak autis ini?"

"Kakak ..." Gama memekik kecil, menggandeng tangan Liopi erat. Dan Calliope menggenggam tangan anak kecil autis itu lebih erat, meski pandangannya masih menghunus pria di hadapannya.

"Sudah lama saya ingin membunuhmu-"

"Lakukan." tukas Calliope, ia tidak main-main. "Tembak kepalaku seperti yang kamu mau. Aku tahu kamu sudah menahan diri selama ini. Jadi sekarang... sudah waktunya kamu menarik pelatuknya, dan tembak kepalaku seperti yang kamu inginkan."

Sebenarnya, Calliope sudah cukup lelah selama ini. Jika Kael membunuhnya... setidaknya ia tidak perlu ada niatan untuk membunuh dirinya sendiri, lagi.

Tangan kanan Liopi yang semula mengepal, terulur membantu memegang pistol yang Kael todongkan di lehernya. Bahkan ia membantu Kael mengarahkan pistol itu ke dahinya. Sama sekali tak ada rasa takut. Dan selagi Kael tak membahas tentang keluarganya, setidaknya ia bisa mati dengan tenang.

"Kamu mau melihat otakku memburai, bukan? Jadi lakukan." tegas Liopi.

Perlahan jemari Calliope menelusup masuk ke dalam tarikan pelatuk. Matanya yang berkaca-kaca, sangat kontras dengan tatapan Kael yang masih datar-mengernyit heran, saat telunjuknya ditumpu dengan jemari kecil pelacurnya itu.

Tertawa kecil, Calliope mengucapkan kata-kata terakhir. "Miris. Sekarang aku mengerti kenapa kamu membunuh ibumu sendiri, karena hatimu sudah mati, Kael."

"Kamu tidak punya nurani. Kamu iblis. Setelah aku mati, siapa lagi yang akan kamu bunuh? Adikmu? Ah, semoga kamu secepatnya menyusulku, dan tinggal di neraka paling busuk."

Setelahnya Calliope memejamkan matanya, buliran air mata yang dianggap air mata terakhirnya jatuh. Sembari tersenyum tipis, ia membantu pria itu menekan pelatuknya, dan...

Klik!

Suara kecil itu datang bersamaan dengan tubuh Calliope yang berjingkat terkejut. Tak ada tembakan, sama sekali. Dahi Calliope tidak berlubang. Otaknya tidak memburai.

Gama, anak autis itu tiba-tiba tertawa seraya menepukkan tangannya, berseru. "Kakak-kakak! Hahahaha! Main! Ini seru! Hahaha! Main! Main!"

Kael tertawa rendah setelahnya, saat menatap Calliope kembali menekan pistolnya.

"Kenapa kepalaku belum meledak?" tanya Liopi dengan polosnya.

"Bodoh! Kau pikir ini pistol sungguhan?" kata Kael, menurunkan pistolnya dari dahi Calliope. Ia kantongi pistol itu di pinggangnya.

"Saya hanya bermain dengan anak ini, tidak seharusnya kau menuduh saya seperti itu, Liopi."

"Maksud kamu apa, Kael?!" pekik Liopi. "Bukannya lebih baik kamu

membunuhku saja saat ini?"

Kael hanya tersenyum tipis, lalu berbalik membelakangi. Mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya, ia menjawab. "Saya memang membencinya, tapi saya juga tidak semena-mena untuk membunuh seseorang, apalagi anak kecil."

"Satu lagi, kau jangan lama-lama disini, waktu liburmu sudah habis." tutur Kael. Setelahnya Kael memilih pergi.

Entah kenapa, hatinya terasa begitu nyeri. Perkataan Calliope yang mengungkit tentang ibunya. Dan kemauan Calliope yang ingin membunuh dirinya sendiri. Itu mengganggu pikirannya saat ini.

"Kamu mengajak saya kemari hanya untuk melihat perempuan naif itu?"

Kael yang baru masuk ke dalam mobilnya disambut dengan pertanyaan seseorang yang sedari tadi hanya duduk tenang di dalam mobil, menunggunya kembali. Namanya Vandana Luchan Dev Ashen, putra sulung dari mendiang Luchan Raynold Ashen-adik dari ayah Kael Voss Ashen.

"Dia tidak seperti yang kau pikirkan, Dev. Kalau dia naif, tidak mungkin dia akan menyakiti saya sampai dua kali."

Kael membuka tempat peluru pistolnya. Pistol yang ia todongkan pada Calliope dan anak kecil itu bukan pistol mainan, melainkan asli. Jika saja Calliope menekan pelatuk itu lebih dari dua kali, sudah jelas kepalanya mungkin sudah meledak. Namun Kael menahannya, entah karena apa.

Perlahan pandangan Dev mengedar pada keberadaan Calliope, bergumam. "Calliope, ya... dia cukup cantik. Pantas saja kamu tertarik."

"Ck. Lebih baik kau diam, Dev. Urus saja hidupmu yang penuh pelarian itu. Lalu matilah menyusul ayahmu."

~ + ˚•DONE•˚ + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

23. He Knows ⑱⚠

Haruskah Calliope minta maaf sekarang? Ah, sepertinya jangan dulu. Selagi orang tuanya tidak kenapa-kenapa, lantas buat apa menemui pria itu?

Selagi ada waktu, manfaatkan kesempatan ini untuk menjauh. Bukankah itu yang Calliope mau?

Pada akhirnya Calliope kembali menghapus pesan yang hendak ia kirim pada sang tuan. "Jangan dulu, tidak etis kalau minta maaf hanya dengan pesan," gumamnya.

Tapi cukup seram juga kalau ia meminta maaf secara langsung. Ia masih takut menemui pria itu—karena kejadian di halaman depan panti asuhan.

Dan percayalah, setelah kejadian itu Calliope tak melihat keberadaan Kael sama sekali, sampai sekarang. Pria itu seolah menghilang dari mansion. Kalau tidak salah, nyaris satu bulan lamanya. Dan itu adalah waktu terlama Calliope bekerja dengan tenang sebagai pelayan, bukan lagi sebagai pelacurnya.

Sayangnya, sekalipun ia tenang tanpa Kael Voss… nyatanya, ia dibuat tertekan dengan teman sesama pelayannya— Rasya dan Axelia, masih menjadi tokoh utama yang paling aktif merundungnya, bahkan dua pelayan istimewa itu menghasut pelayan lain agar tak menyukainya.

Hinaan demi hinaan sudah Calliope serap. Namun ia memilih tetap diam. Menganggap mereka hanyalah anjing yang menggonggong karena lapar.

"Liopi!" Serena memanggil, di tangannya ada keranjang berisikan makanan dan buah-buahan. Ada kain warna putih tersampir di antara lipatan tangan kanannya. "Bawa ini ke taman belakang

mansion,"

Calliope yang sedang mengelap meja, menghentikan aktivitasnya. "Yang lain saja, pekerjaanku belum selesai,"

"Nggak bisa! Harus kamu!"

"Kenapa aku?"

Tak menjawab, Serena langsung memberikan paksa keranjang makanan itu padanya. Tak lupa dengan kain putihnya. "Udah sana bawa! Nggak mau tau, ini harus kamu yang nganterin! Dan jangan titip sama pelayan lain!"

"Kenapa sih kamu sampai segitunya? Emangnya ini mau dikasih ke siapa?"

Serena tampak berpikir sejenak. Lalu menjawab. "Tuan Dev,"

Calliope mengernyit heran, bekerja cukup lama di mansion ini, ia sama sekali tak pernah mendengar nama Dev disebut. "Kok aku baru dengar… dia siapa dulu?"

"Nanti kamu tau sendiri, sudah sana, pergi!" seru Serena seraya mendorong punggung Calliope agar segera pergi.

Tiba di taman belakang mansion. Disana Calliope merasa dirinya di jebak. Bagaimana tidak. Sekarang yang tertangkap di kedua matanya adalah Kael Voss. Tak ada siapapun di samping pria itu. Bahkan Tuan Dev, yang Serena maksud tidak ada disana.

Hanya Kael Voss duduk seorang diri di bawah pohon Tabebuya yang sedang bermekaran. Semilir angin membawa beratus-ratus kelopak berjatuhan. Kael tampak menyandarkan punggung, dan kedua matanya tengah memejam, sepertinya tertidur.

Jika dilihat baik-baik, sosok Kael Voss tampak begitu indah dipandang. Calliope tidak mengelak kalau banyak perempuan mengagung-agungkan sang tuan, hanya karena paras. Kael, memang punya kharisma yang sangat memikat.

"Serena... awas saja kamu ya!" gerutu Liopi lirih.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biarpun sekarang Kael tampak seperti orang yang tidak berbahaya, tapi tetap saja Liopi tak punya nyali untuk menemuinya. Meski begitu, Calliope tetap memilih berjalan pelan, sangat pelan—mengatur langkah agar tidak menimbulkan suara, atau membuat pria itu sadar akan keberadaannya.

“Satu bulan tidak bertemu, tidakkah kau merindukan saya, Liopi?”

Calliope tidak tahu saja, kalau pendengaran Kael itu cukup tajam. Bahkan pria itu hafal dengan suara langkah kakinya. Tak hanya itu, tanpa membuka mata sekalipun, Kael sudah mengira kalau yang akan datang adalah Calliope.

“Eh? Tuan, pulang dari kapan? Tidak biasanya Anda duduk disini sendirian…” sahut Liopi, sopan. Mencoba bersikap santai.

Usahanya untuk membuat sang tuan agar tidak terganggu kini sia-sia, pria itu malah menatap ke arahnya dengan tatapan yang tidak bisa Calliope artikan.

"Mau bicarakan sesuatu?" tanya Kael. Tatapannya masih terkunci pada Calliope yang ada di sampingnya, sedikit berjarak.

"Tidak ada, saya datang hanya untuk memberikan ini sama Tuan." Calliope meletakkan kain dan keranjang makanan dekat Kael duduk.

Dirasa tugasnya selesai, ia hendak pergi dari sana. Namun langkahnya terhenti, saat Kael memanggilnya. "Liopi!"

Mau tidak mau. Calliope berhenti, dan berbalik menatap kembali sang tuan, yang sudah berdiri dengan tatapan tajamnya. "I—iya? Ada yang bisa saya bantu?”

"Begini cara kerjamu sebagai pelayan?"

Calliope bingung, apa maksud pria itu sekarang.

Kael melempar kain putih itu kasar ke wajah pelayannya, dalam sekejap raut wajahnya tampak begitu marah. "Kau membiarkan saya memasang alas ini sendiri? Terus gunanya pelayan sepertimu apa?"

"Ma—maaf, Tuan, saya tidak bermaksud—" lagi-lagi, saat bicara

dengan Kael Voss, ucapannya pasti di potong, di gantikan dengan suara pria itu yang meninggi.

"Bodoh! Siapa yang mengajarimu bekerja seperti ini, hm? Sudah berapa lama kau bekerja disini, kenapa kerjamu jelek sekali?"

Padahal hanya masalah sepele, tapi Calliope di perlakukan seperti orang yang baru saja melakukan dosa besar dan patut disalahkan.

"Maaf, Tuan... saya akan—"

"Akan apa? Kalau tidak saya ingatkan memangnya kau akan kerjakan tugasmu? Tidak, kan?" tukas Kael menekankan setiap katanya.

"Maaf..." ucap Calliope lirih. Bergegas menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, agar bisa pergi dari sana.

Sementara Kael, pria itu hanya menatap jengah. Terus terang saja, bukan kata maaf itu yang diinginkannya— Kael mau Calliope meminta maaf atas kesalahannya— satu bulan yang lalu.

"Mana sopan santunmu, Liopi?" tanya Kael datar.

"Ma—maksud, Tuan?”

"Sungguh, kau tidak ada niatan untuk meminta maaf pada saya, sama sekali?”

Tak ada respon dari Calliope. Perempuan itu kembali fokus merapikan alas kain putih, daripada perkataan Kael yang terdengar menyakitkan di telinganya.

Mengusap wajahnya kasar, Kael tergelak tiba-tiba, kesal dengan sikap Calliope yang mengabaikannya. "Setelah kau menuduh saya, menampar, dan memaki saya, waktu itu… sama sekali kau tak ada keinginan untuk meminta maaf?”

“Suasana hati Anda sepertinya sedang berantakan untuk diajak bicara, Tuan. Jadi saya akan membicarakan masalah itu nanti, saat suasana Anda membaik. Dan maaf jika kedatangan saya dirasa mengganggu, saya akan segera pergi dari sini.”

Kael tertawa rendah mendengarnya. Mengikis jarak dari Calliope, keranjang makanan yang perempuan itu bawa dengan cepatnya ia tarik, lalu dibantingnya kasar ke atas alas putih yang baru saja dirapikan.

Calliope terdiam, tubuhnya membeku seketika. Matanya menatap kosong pada keranjang yang isinya sudah berantakan. Ingin ia melawan, tapi tidak bisa. Dan tak ada sepatah kata yang ingin ia keluarkan, seolah keadaan memaksanya untuk membisu saja, menganggap kalau diam maka semuanya akan selesai. Meski keterdiamannya itu membuatnya semakin tertekan.

Tak hanya sikapnya yang impulsif, Kael bahkan menginjak untaian buah anggur hingga hancur. Pandangannya tajam, menusuk langsung ke mata Calliope yang mendongak— menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca, namun tetap saja tak ada sepatah kata yang keluar.

Oh, tidak. Kael tidak kuat jika melihat Calliope yang ingin menangis — Calliope yang rentan, entah kenapa itu membuatnya sangat terhibur, saat ini.

Alih-alih persetubuhan panas, kini tatapan memelas perempuan itu terasa seperti api yang menghangatkan hatinya. Kael menyukai ekspresi memelas pelacurnya.

“Sudah berapa kali kau mencoba membunuh saya, Liopi?”

Tak ada jawaban dari Calliope. Namun jantungnya berdetak kencang sekarang, ia takut— takut kalau percobaan pembunuhannya terakhir kali terendus.

"Apa karena saya tidak lagi menggunakan keluargamu untuk mengancammu, jadi kau bertindak seperti ini?”

"Sa—saya tidak mengerti yang Anda maksud, Tuan …”

Jika menyangkut perihal keluarga, Calliope tak bisa hanya membisu. Kekuatan dan kelemahannya ada pada keluarga, tidak bisa kalau ia tidak membela. Demi keluarga rasa takutnya akan tersisihkan— sekalipun keringat dinginnya sudah mengintip dan matanya berkaca-kaca, tapi ia rela membuka suara untuk membela keluarganya.

“Pernahkah kau berpikir untuk meracuni saya?” tanya Kael lagi, membuat Calliope diam—memutar otak. Tampak menyimak dengan tenangnya, nyatanya rasa takut sudah menghabisinya.

“Tidak, Tuan. Saya tidak selancang itu untuk meracuni Anda …”

“Sungguh?”

“Tidak, Tuan. Saya berani bersumpah saya tidak selancang itu untuk merencanakan pembunuhan terhadap Anda,” dusta Calliope.

Dunia ini terlalu jahat untuk orang jujur. Bahkan ia berani bersumpah, demi untuk melindungi keluarganya dari penjahat gila di depannya.

Kael tersenyum tipis. Ia berjongkok di hadapan Calliope, tangannya terulur mengambil satu buah anggur yang masih utuh bekas diinjaknya, lalu membawa anggur itu ke bibir Calliope.

Tanpa di perintah untuk membuka mulut, Calliope sudah melakukannya. Dan memaksa diri untuk memakan buah anggur yang sudah di sentuhkan ke bibirnya.

"Caramu membunuh saya kurang rapi, Calliope. Jika kepikiran untuk meracuni saya, pastikan kopi yang akan kau antarkan tidak jatuh sebelum saya meminumnya.”

Deg!

Jantung Calliope langsung runtuh detik itu juga. Kael, tahu rencananya satu bulan yang lalu?

Melihat raut wajah Calliope yang tampak pucat, Kael kembali bersuara. “Biar saya tekankan, Calliope. Kau itu bukan apa-apa, selain pelayan rendahan. Ah, dan jangan lupakan, kau juga seorang pelacur saya sekarang,”

Tatapan Kael beralih pada dada Calliope yang tampak padat, sekalipun tertutupi oleh seragam pelayan. “Jika mau membunuh saya, kenapa kau tidak menusuk jantung saya saat kita bercinta, hm? Apa kau terlena karena sentuhan saya?”

Calliope ingin membantah. Tapi, entah kenapa ia justru lebih memilih bungkam—menganggap kalau diam itu sudah pilihan yang tepat.

Tanpa ia tahu saja, kalau keterdiamannya itu justru membuat api dalam diri Kael makin membara, ingin membakarnya, sampai tak bersisa.

"Ya, seorang pelacur memang harus terus diam. Tidak membantah. Apalagi bersuara. Kau, adalah pelacur terbaik, Calliope. Itu sebabnya saya tidak bosan dengan tubuhmu."

"Tuan, sepertinya saya harus pergi, ada pekerjaan yang harus—"

Srek!

Nahas, Kael tak memberikan Calliope kesempatan untuk menyelesaikan ucapannya. Sebab pria itu dengan cepat menarik kancing seragam pelayan yang melekat di tubuh pelacurnya.

"Pekerjaan pelayan biar diurus mereka. Sekarang, kau cukup melayani saya layaknya pelacur, Liopi. Telanjangi tubuhmu, dan buka kakimu untuk saya."

Calliope tak menjawab. Namun kedua tangannya sudah mengepal erat—menggambarkan seberapa besar kebenciannya pada Kael Voss yang sudah tertumpuk dalam hatinya.

"Satu bulan sudah cukup bukan untuk pemulihan?"

Kael perlahan membuka kancing kemejanya. Tatapannya tentu saja masih mengunci Calliope yang duduk tak berdaya di hadapannya, turut membalas tatapannya dengan mata basahnya.

Kael menanggalkan kemeja hitamnya begitu saja, ia bahkan tak peduli meski kemeja itu akan terbawa angin, atau sampai jatuh ke sisi danau di hadapannya.

"Di sini juga cukup dingin. Jadi hangatkan saya dengan tubuhmu. Bukankah ini juga pekerjaanmu?"

Air mata Calliope akhirnya meluruh. Terlalu rentan, sampai

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengucapkan sepatah kata sudah tidak mampu. Calliope terlalu pesimis. Pikirnya percuma membuka suara, itu akan sia-sia saja. Sehingga ia terus memilih bungkam, dan membiarkan bajingan di depannya itu bertindak sesukanya.

Kael, mengusap air mata Calliope. Perlahan tangannya merayap ke tengkuk lehernya, dan menariknya—membuat hidung keduanya bertemu.

"Anggap saja ini bentuk kepedulian saya pada pelacur rendahan sepertimu—karena sudah mau membeli tubuhmu."

Pernyataan Kael Voss yang mengatakan 'membeli' itu benar adanya. Tanpa sepengetahuan Calliope dan ibunya, diam-diam Giondra—ayahnya Liopi— menjual putri sulungnya. Itu sebabnya Kael Voss makin bebas mempermainkan tubuh Calliope sepuasnya.

Tak sedikit pula uang yang Kael Voss berikan pada Giondra untuk transaksi usai dirinya meniduri Calliope. Dengan uang yang dihambur-hamburkan demi tubuh itu, sama sekali ia tak menyesali. Uang yang ia hamburkan adalah bentuk penghinaan pada keluarga Calliope.

Di sisi lain, Kael Voss nyaris terpikat dengan pelacurnya. Namun balik lagi, keterpikatannya itu tak lebih dari sekedar menjadikan tubuh Liopi sebagai pemuas nafsunya.

Kael juga terus memupuk kebenciannya pada Calliope—tujuannya satu, agar ia tidak jatuh pada pelacur itu. Sebab, ada perempuan lain yang akan ia pilih, tentu saja lebih terhormat dan lebih baik dari Calliope.

"Kenapa masih diam? Berdua dengan saya kau bukan lagi pelayan, Calliope. Kau, pelacur saya sekarang.” tutur Kael, menekankan ucapannya.

Tentu saja Calliope menolak. Di sini di bawah langit terbuka, segala yang ada di sekelilingnya tampak seperti saksi bisu. Beberapa pengawal dan pelayan mungkin saja melihat tingkah bejat mereka.

Calliope, tidak mau jadi tontonan. Sudah cukup trauma malam itu

membuatnya jatuh sampai tak punya wajah untuk menemui keluarganya.

"Tuan, disini bukan tempat yang— "

"Yang apa? Kau mengharapkan kasur empuk untuk kita bersetubuh? Kau tidak layak diperlakukan baik-baik, Liopi. Kau bahkan tidak tahu rasa terima kasih sama sekali."

~ + °•DONE•° + ~

Bab ini ada Additional Part, bisa kalian baca di Karyakarsa. Khusus dewasa. Isinya sangat mengerikan— ada sekitar 4200 kata. Di jamin, kalian bakal ikut kesel bacanya, Kael terlalu iblis dari pada Setan!

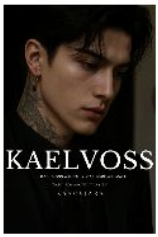

Terbuka

KAELVOSS - 23. He Knows 🔞⚠️

1 0

"Alangkah baiknya kau jangan menikah dengan siapapun, dan itu lebih baik,...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dukung Rp 18,000

KAELVOSS — Additional Part 9, 15, 16, 23

Terdiri dari empat Additional Part dengan harga terjangkau—**Bad Luck, Slutty, A Worthless Agreement, He Knows.**

180

4 Karya di paket ini →

Akses seumur hidup

Spoiler dikit👀

Menangkup wajah Calliope yang sedang menangis, Kael tanpa perasaannya mengatakan. “Sayangnya, pelacur yang saya benci ini justru membuat saya ingin terus menyetubuhinya setiap hari.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Ahh… Kael… cukup …”

“Sekali lagi, Liopi… baru kamu saya perbolehkan pergi setelah ini… arrggh…”

Telinga Serena langsung memerah seketika. Bagaimana tidak, ia mendengar suara desahan yang begitu jelas, diiringi kecipakan peraduan gairah dan rintihan Calliope yang memohon pada tuannya untuk menyudahi permainan panasnya. Mereka tengah bercinta—dan itu terjadi tak jauh dari tempat Serena dan Dev berada.

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

24. A Little Prisoner 💔

~ + ˚•REWIND•˚ + ~

"Saya tidak bermaksud menjatuhkan teman saya sendiri, tapi... saya hanya menunjukkan kebenaran—Calliope Ashvale, salah satu pelayan Anda, ingin meracuni Anda siang itu,"

Maydia Lambordy— teman dekat Calliope memberikan bungkus racun tikus dan sebuah flashdisk yang berisi rekaman dari kamera CCTV pada Kael Voss sebagai barang bukti.

"Bukankah saya harusnya mendapatkan imbalan? Karena ini bukan hal kecil yang bisa dengan mudah saya berikan pada Anda,"

Dahi Kael Voss mengernyit heran. "Imbalan apa yang kau mau?"

"Tempat kerja,"

Kael Voss tertawa rendah. Menertawakan perihal tawaran yang menurutnya lucu. Sekaligus menertawakan kenyataan tentang Calliope yang ingin membunuhnya. Ya, meski percobaan pembunuhan itu berakhir gagal.

"Jenis pekerjaan apa yang kau inginkan?"

"Cukup menjadi asisten atau sekretaris Anda, Tuan. Lagipula saya lulusan terbaik di kampus, jadi salah satu diantara dua posisi itu sangat cocok untuk saya," ucap Maydia sangat percaya diri. Tanpa ia tahu latar belakang sosok pria yang tengah berhadapan dengannya.

"Maydia Lambordy," Kael memanggilnya, seraya memajukan tubuhnya ke depan meja, tersenyum seolah tertarik atas keberaniannya. "Bukankah keluargamu itu sangat terhormat? Kenapa kau mengemis pekerjaan yang menyusahkan itu pada saya?"

"Tidak ada hubungannya keluarga dengan pekerjaan yang akan saya ambil Tuan—saya sama seperti yang lain, ingin mencari pengalaman dengan bekerja di tempat Tuan,"

"Saya juga tidak mengelak terhadap anggapan Tuan yang menganggap saya mengemis. Katakan saja itu memang benar." Sambung Maydia.

Sunggingan senyum tipis di bibir Kael terukir. "Dan kau minta imbalan atas keberanianmu yang melaporkan temanmu sendiri?"

Maydia mengangguk samar. Di sisi lain, perempuan itu memiliki alasan tersendiri kenapa melakukannya.

"Kau mengemis pekerjaan pada saya, dengan cara menjatuhkan temanmu sendiri?" tekan Kael sekali lagi.

"Jika teman, tidak seharusnya dia menahan saya untuk tidak bekerja di salah satu perusahaan keluarga Tuan," balas Maydia.

"Seharusnya Calliope mendukung saya, apapun yang saya pilih, bukan memaksa saya untuk menghindari pekerjaan menjanjikan ini— saya rasa, dia hanya takut akan saya kalahkan karena kita bekerja di tempat yang sama,"

Kael tertarik kalau membahas tentang Calliope. Dan sekarang, mari kita dengarkan, bagaimana perempuan di depannya ini mengoceh tentang pelacurnya itu.

"Asal Tuan Voss tahu, Calliope bahkan mengatakan banyak hal buruk tentang Tuan, dia sangat munafik, dan memfitnah Tuan— kalau Tuan itu jahat,"

Ya. Itu memang benar. Kael membalas dalam hati. Sangat berbeda di kenyataan, ia menatap Maydia seolah ikut masuk dalam karangannya.

"Calliope menyuruh saya untuk menghindari Anda, bahkan Calliope melarang saya untuk berkenalan dengan Anda siang itu,"

“Kau tidak sepenting itu untuk berkenalan dengan saya.” skakmat Kael.

Maydia menggeleng, belum selesai ia bicara. "Saya hanya tidak terima, karena dia lebih memaksa saya untuk bekerja di perusahaan lain. Sedalah-

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

olah lapangan pekerjaan di tempat Anda sangatlah buruk,"

"Jadi, karena itu pula saya mau bekerja dengan Tuan, dengan posisi lebih tinggi darinya, sekaligus membuktikan, kalau bekerja di tempat Anda tidak buruk seperti yang Calliope katakan."

"Kalau saya ada di posisimu, mungkin saya lebih mempercayai temanmu itu,"

Maydia menggeleng, seolah tak suka dengan pendapat Kael Voss. "Saya punya pendirian sendiri, dan saya tidak mau percaya sebelum saya membuktikannya dengan mata kepala saya sendiri."

~ + °•KAELVOSS•° + ~

"Berhenti memperkosaku, Kael ..." lirih Calliope di selingi isak tangis.

"Saya sudah membelimu, dan ini sudah menjadi pekerjaanmu— jangan bertingkah seolah saya yang paling bersalah disini, Liopi." jelas Kael, menekan setiap kalimatnya.

Meski di sisi lain Kael sadar kalau ia memang memperkosanya. Tapi ia juga tak mau menghindari dosa itu. Dosa itu menurutnya terlalu nikmat, dan ia tidak mampu untuk menjauhinya.

"Saya pemilikmu, Calliope. Berhentilah seakan menolak, dan nikmati saja apa yang saya lakukan pada tubuhmu."

Keberadaan Kael Voss bagai kutukan untuk Calliope. Ia tidak seharusnya pantas mendapatkan perlakuan demikian, tapi ia juga tidak bisa melawan. Apa yang bisa ia lakukan, kalau keluarganya dijadikan ancaman? Jawabannya tidak ada. Keluarga adalah kelemahannya.

Rasanya tidak adil saja. Selama ini Calliope tak pernah menangis untuk keluarganya, sekalipun ia melindungi mereka mati-matian. Tapi ia justru menangis karena Kael Voss, karena tingkah bejat yang pria itu lakukan padanya.

Calliope merasa sesak. Kini bukan hanya tubuhnya yang terasa sakit, tapi hatinya pun terkena imbasnya. Melihat tangan besar itu melingkar di perutnya, Calliope jadi semakin membencinya,

membenci dunianya, membenci segala kehidupan yang berkaitan dengan dirinya, dan pria itu.

Sudah cukup lama ia tinggal di mansion ini, seharusnya tak perlu lagi menanyakan alasan kenapa dirinya diperlakukan seperti ini, sebab ia sudah tau jawabannya.

Tapi... dari lubuk hati terdalamnya bolehkah ia kembali bertanya? Kenapa Kael tidak mau melepasnya? Jika dirinya sudah tidak berguna, kenapa tidak membunuhnya saja?

"Lepas..." pinta Calliope lirih, pada Kael yang memeluknya dari belakang. Bahkan usai bercinta, pria brengsek ini masih tak mau melepasnya.

Alih-alih tertidur setelah mendapatkan kepuasan, nyatanya Kael malah merekatkan pelukannya, menarik pinggang Calliope agar kulit keduanya tetap bersentuhan. Dan saling berbagi kehangatan.

"Mau kemana, hm?" Kael bertanya dengan suara seraknya.

Kedua tangannya yang melingkar di tubuh Calliope makin mengerat. Perlu tahu saja, sekarang keduanya sedang bertelanjang bulat. Tak ada sehelai kain menutupi keduanya. Dan Calliope masih terjebak dalam pelukan pria bajingan.

Tak mendapati jawaban, Kael justru dibuat terheran, saat merasakan pundak pelacurnya itu gemetaran. Sampai akhirnya, sesegukan dari Calliope terdengar.

"Le—lepas... lepaskan aku, Kael. Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau, jadi tolong biarkan aku pergi..." mohon Calliope, suaranya bergetar. Sesekali ia mengusap air matanya.

Namun Kael tetap mempererat pelukannya. Menenggelamkan kepalanya di punggung Calliope, seraya memberikan satu tanda kemerahan disana.

"Tidak mau."

"Sudah cukup. Kita bisa ketahuan kalau kamu seperti ini!" seru Calliope, berusaha membuat jarak, meski sia-sia.

"Tidak masalah. Lagipula ini bukan apa-apa. Kita pernah di lihat mereka di rumahmu malam itu, kamu lupa?"

"Kael! Lepas!" pekik Calliope, suaranya meninggi. Dan perlahan pelukan Kael Voss melonggar, ia biarkan pelacurnya itu bangkit dari tidurnya.

Tanpa sehelai kain menutupi tubuhnya, Calliope berjalan ke arah danau—mengambil seragam pelayannya yang terbawa angin cukup jauh, sudah basah—nyaris tenggelam.

Sebenarnya Calliope takut mendekati danau—takut kalau di pinggir danau itu cukup dalam, dan ia juga takut tenggelam. Namun, ia tak bisa kembali ke paviliun dalam keadaan seperti itu, jelas saja dirinya akan jadi bahan olok-olokan disana.

Sambil menangis, ia raih seragam pelayannya. Sayangnya sobekan yang dibuat Kael pada seragam pelayan itu cukup lebar.

"Brengsek!" maki Calliope. Bukannya keluar dari danau. Ia justru memilih diam di sana, sambil menangis tersedu-sedu.

Kael mendengar tangisan itu. Namun ia hanya menatap datar. Jangan harap seorang Kael Voss akan bersimpati. Alih-alih bersimpati pada Calliope, nyatanya ia hanyalah pria egois setengah mati.

Kael memakai celana kain berwarna coklat pasir-nya. Saat akan mengenakan kemeja hitamnya, pandangannya lebih dulu tertuju pada Calliope. Sampai akhirnya kemeja hitam itu tidak dipakainya, hanya ia bawa di tangan kanannya.

Langkah demi langkah ia ambil menghampiri Calliope. Seragam pelayan yang hendak perempuan itu ambil, kini sudah hilang, entah kemana—mungkin tenggelam.

"Pakai ini," ucap Kael, berdiri di pinggir danau, mengulurkan kemeja hitam miliknya.

Calliope hanya menoleh, menatap kosong. Ia kembali membelakangi pria itu, bahkan tak mengeluarkan sepatah kata untuk sekedar menjawab, 'Ya atau Tidak.' Calliope kembali mengabaikannya.

Suara cipakan air terdengar, dan pria itu sudah berdiri tepat di belakangnya. "Percuma mau menangis selama apapun, Liopi. Persetubuhan kita sudah terjadi, jadi terlambat untuk menyesali,"

Calliope berjingkat saat Kael memeluknya dari belakang, dan air matanya meluruh makin banyak saat pria itu kembali meninggalkan bekas kemerahan di tengkuk lehernya. Padahal Kael sudah menggagahinya habis-habisan. Namun tetap saja, pria itu seolah belum puas untuk kembali memangsanya.

“Tubuhmu sudah saya jamah… juga sudah saya hafal… jadi berhenti bersikap seolah terpuruk seperti ini, saya tahu kamu juga ikut menikmati.”

“Cukup, Kael… lepaskan tanganmu.” pinta Liopi lirih.

“Tidak.”

“Kael—” Liopi akan marah, tapi dering notifikasi ponsel Kael terdengar berurutan, refleks membuat Kael melonggarkan pelukan dari tubuhnya.

Pria itu merogoh saku celananya, merasa risih karena ada seseorang mengganggu waktunya. Salah satunya ada pesan beruntun dari sepupunya—Vandana Luchan Dev Ashen.

Dev

Uangmu sudah habis?

Bisa-bisanya kau bercinta di bawah pohon. Saya ada uang buat bayar kamar hotel, kalau tidak mampu saya yang bayar.

Membaca pesan itu, Kael hanya berdecih. Hendak mengantongi ponselnya, tapi pandangannya lebih dulu tercuri pada pesan yang baru saja masuk—terpampang jelas di layar ponselnya, sebuah nomor tak bernama, namun ia hafal itu nomor siapa.

+3681777111xxx

L? Apa kabar?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Besok aku pulang ke Indonesia.

Semuanya baik-baik saja kan?

Kael menatap kosong pada pesan yang baru saja masuk. Seperti ada sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan. Pesan itu, selalu ia nantikan setiap harinya. Pesan yang selama ini ia tunggu, selama tiga tahun lamanya. Dan pesan… yang selalu membawanya ke dalam mimpi menyedihkan, kini akhirnya bersua juga.

+3681777111xxx

Aku merindukanmu.

Aku harap kamu mau meluangkan waktu untuk bertemu denganku.

~+˚•KAELVOSS•˚+~

Calliope baru kembali ke paviliun tengah malam. Tubuhnya sudah menggigil kedinginan. Ia sengaja balik tengah malam, sebab tak mau bertemu dengan pelayan lainnya.

Pikirnya, semua orang sudah tertidur dan suasana di sekitar paviliun sudah sepi. Nyatanya, di depan teras paviliun ada Rasya, duduk berdua dengan salah satu pengawal tuannya. Sungguh, keberadaan Rasya bagai bom waktu untuknya.

"Habis jual diri sama siapa lagi?" suara pelayan lain terdengar, tepat di belakangnya—berhasil membuat Calliope terkejut setengah mati.

“A—Axelia …” lirih Liopi.

"Bau sperma," ucap Axelia seraya mengendus kemeja Calliope. Sebenarnya bukan bau cairan zina, hanya saja ia sedang mempermainkannya.

"Kemeja siapa ini?" tanya Axelia mengintimidasi Calliope. Kain lengan kemeja itu ia tarik, jijik. "Baju pelayan kamu mana? Kok bisa-bisanya balik-balik pakai kemeja laki-laki?”

"Heran… gemar kali jual selangkangan, kenapa nggak hamil-hamil? Atau jangan-jangan kamu mandul, ya?"

Calliope ketahuan. Ia tak bisa mengelak, namun setidaknya ia masih bisa bungkam. Bersikap seolah tak terganggu dan hanya perlu mengabaikan rekan kerja sialannya itu.

"Hei, jawab pertanyaanku, jalang!"

"Pertanyaan yang mana? Yang aku bau sperma? Atau aku mandul?" seru Liopi. Menatap tajam, menantang balik Axelia.

Axelia hanya memicingkan mata, menatap Liopi penuh selidik. "Semuanya."

Calliope menatap penuh permusuhan pada lawan bicaranya. "Kalo iya, kenapa? Masalah? Ini tubuhku, jadi terserah aku mau jual sama siapa, emangnya masalahnya sama kamu apa, hah?"

"Kok kamu jadi nyolot gini?" tanya Axelia, jari telunjuknya menekan dahi Calliope dan mendorongnya cukup kencang ke belakang beberapa kali. "Yang murahan itu kamu, sialan! Kenapa kamu jawabnya marah-marah gitu? Nggak terima karena udah ketahuan habis jual lubang busukmu itu?"

Calliope menepis kasar tangan Axelia. "Aku jual lubang busuk juga karena kemauanku! Terus urusannya sama kamu apa?!"

Axelia menatap remeh. "Bangsat. Kayaknya dari awal kamu emang mau ngajak ribut."

~ + °•DONE•° + ~

Yang kalian rasakan selama baca KAELVOSS gimana guys? Perasaan kalian masih aman kan?

25. Whispers Of The Fallen

"Tuan, ada sedikit keributan di teras paviliun, saya harus pergi kesana, sebentar—”

"Kau tetap disini, dan jangan kemana-mana sebelum urusan saya selesai." putus Kael, ia menekan kacamata beningnya, fokusnya masih beralih pada kamera CCTV yang sedang ia pantau.

"Calliope, kembali dirundung oleh pelayan lain, Tuan…” tutur Andro. Barangkali ucapannya itu di gubris.

"Ck. Hanya dirundung, dia sudah biasa. Biarkan saja.”

"Tapi, Tuan… Calliope sedang di—”

“Kenapa kau peduli, Andro. Apa kau jatuh hati sama pelacur saya?”

Andro menggeleng, dengan tenang menjawab. “Sama sekali tidak, Tuan. Hanya saja perundungan yang dialami Calliope malam ini lebih parah,”

Kael yang penasaran, segera mengalihkan layar agar memperlihatkan suasana di sekitar paviliun. Sebenarnya melihat Calliope dikucilkan itu sudah biasa, tapi melihat Calliope yang dikerumuni dalam keadaan setengah telanjang, itu cukup membuatnya kesal.

Kemeja hitamnya sudah terlepas, hanya memperlihatkan tanktop hitam tipis yang masih melekat. Bahkan rok pelayan Calliope tersingkap sampai memperlihatkan paha mulusnya.

"Tuan... bagaimana? Boleh saya pergi sebentar? Pak Karl sedang tidak berjaga hari ini jadi—”

"Biarkan saja. Lagipula pelacur saya sudah biasa diperlakukan seperti itu."

Pada akhirnya Andro tidak bisa membantu Calliope seperti yang diinginkan. Kael Voss masih memegang kendali atas segala yang terjadi di mansion-nya.

"Rasain! Lain kali kalau ngajak berantem lihat dulu lawannya siapa! Jadi pelacur saja bangga!" maki Axelia.

Calliope bangkit dari terduduknya, ia raih kemeja hitamnya yang sempat dilepas paksa Axelia, sampai dibuang ke sembarang tempat. Sungguh, ia heran kenapa semua orang sebrutal dan seganas itu padanya?

Perundungan biasanya, Liopi sekedar menjadi bahan olok-olokan. Tapi sekarang? Mereka sudah main fisik, memukul, menendang, dan parahnya lagi, menelanjanginya—membuat tubuh sintalnya tanpa sengaja dilihat oleh dua lelaki yang tidak Calliope kenal.

Calliope sudah melawan. Tetap saja ia kalah. Calliope yang melawan sendirian, tak sepadan dibandingkan dengan Rasya dan Axelia. Apalagi tubuh mereka lebih besar darinya.

Meski begitu Calliope masih mampu membuat wajah dua perempuan itu lebih babak belur ketimbang dirinya. Hidung Rasya memerah, karena teraliri darah akibat tonjokan. Pelipis Axelia juga pecah, itu karenanya. Itu adalah perlawanan yang dirasa cukup menurutnya.

"Kenapa nggak di arak aja sih, sambil telanjang?" Rasya menimpali, tak lupa beberapa kali blitz ponselnya menyala, terarahkan pada Calliope. “Berani nglawan, foto telanjang kamu aku sebar!”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Elowen menatap Calliope yang tampak murung. Wajahnya pucat pasi, kantung matanya menggelap, sudut bibirnya terluka. Calliope juga sedikit bicara sekarang.

Di Keheningan dirinya yang terus memperhatikan Calliope, Elowen jadi teringat dengan apa yang dikatakan Axelia tempo hari. Tentang Calliope yang menjual diri pada tuannya.

"Liopi, wajahmu kenapa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope meraba lembut wajahnya sendiri. "Oh ini, saya tidak sengaja menabrak pintu, pagi tadi," dusta Calliope.

Ia tidak mau memberitahukan tentang perundungan yang terjadi padanya. Bisa-bisa, di paviliun ia makin di hajar habis-habisan. Ayolah, Calliope hanya ingin menghindari masalah, agar tidak semakin besar.

"Liopi, kamu tahu lingkungan pelayan disini tidak baik, kenapa tidak mengundurkan diri saja?" tanya Elowen. Bersikap seolah mau mengerti, padahal ia tidak tahu sama sekali. "Di luar sana masih banyak lapangan kerja dengan gaji yang lebih tinggi, kalau kamu mau saya bisa membantumu,"

Tanpa Elowen tahu. Selama ini Calliope sudah berusaha untuk bisa keluar dari tempat itu. Sayangnya, Kael Voss tak membiarkannya pergi semudah itu.

"Maaf Nona, tidak bisa— ah maksud saya... saya tidak mau keluar dari sini," balas Calliope, penuh dusta.

Disisi lain, ia juga sudah lelah mencari masalah. Apalagi dengan Kael Voss— sudahlah, bermasalah dengan pria itu sama seperti menggali kuburannya sendiri.

"Kenapa? Bukannya kamu dari dulu mau keluar dari mansion ini?"

"Itu dulu, tapi sekarang, tidak," balas Calliope, meski di dalam lubuk hatinya ia sangat menantikan kebebasan itu terjadi.

Di tengah rasa bimbangnya, Calliope sedikit penasaran dengan seseorang. Mengingat bagaimana ekspresi Kael usai membaca pesan dari seseorang—barangkali, seseorang itu bisa ia jadikan senjata agar bisa terbebas dari tempat sialan ini.

"Nona, apa boleh saya menanyakan sesuatu?”

"Tanyakan saja,"

Calliope terdiam beberapa saat. Meyakinkan diri agar tidak ragu untuk menanyakan apapun. "Sebenarnya… ini tentang Tuan Kael,”

“Iya, terus?’

Menelan saliva kasar, Liopi memberanikan diri untuk bertanya. “Tuan Kael, apa beliau punya orang spesial? Atau sedang menjalin hubungan dengan seseorang? Maksud saya, seperti kekasih, atau tunangan?"

“Dulu ada satu perempuan yang sangat dekat dengannya, namanya Emory. Dia tinggal di Hungaria saat ini.” jawab Elowen apa adanya, sambil memasukkan beberapa tangkai bunga mawar ke dalam vas.

"Berarti mereka masih menjalin hubungan?"

Elowen tampak ragu menjawab. Sebab ia juga turut dekat dengan Kael Voss. Perhatian yang Kael Voss berikan padanya, membuatnya mengartikan lebih. Seperti… melibatkan perasaan, misalnya.

"Saya tidak tahu, tapi sepertinya hubungan mereka sudah berakhir,"

"Kalau selain Nona Emory? Apa ada orang lain?"

Elowen diam sejenak. Ia harus tetap bijak sebagai kepala pelayan, tidak mungkin ia mengatakan secara gamblang, kalau dirinya adalah satu-satunya perempuan yang sedang dekat dengan pria itu.

"Saya kurang tahu," jawab Elowen pada akhirnya.

Elowen menghela nafas panjang, ia sudah muak menyimpan dugaan tentang Calliope dan Kael yang semakin menyiksa pikirannya. “Liopi, tempo hari Axelia memberitahu saya, katanya kamu ciuman sampai berakhir tidur di kamar Tuan Kael. Apa itu benar?”

“Maksud, Nona?”

"Kamu tahu maksud dari ‘tidur’ nggak? Bukan tidur seperti saat kamu pingsan, tapi kalian sampai having sex—itu tidak benar, kan?”

"Memang akhir-akhir ini kamu sering dimintai bantuan sama Tuan Kael. Jujur saja, kamu tidak sebodoh itu kan sampai menggoda Tuan Kael untuk melakukannya?"

Rasanya Calliope mau tertawa lepas mendengar kata 'menggoda'.

Sejauh ini ia sama sekali tak pernah menggoda atau merayu Kael terang-terangan. Justru Kael Voss sendiri yang memaksa dirinya agar pandai merayu. Meski sampai sekarang tak Calliope lakukan.

Ya, meski harga dirinya sudah di injak-injak, percayalah Calliope masih ada keinginan untuk menumbuhkan harga dirinya, lagi. Calliope tidak mau menyerah, selagi ia masih hidup sekarang, itu berarti masih ada peluang untuk memperbaiki kehidupannya.

"Liopi?" panggil Elowen, sungguh ia sedang menanti jawaban darinya.

"Tidak."

Elowen bernafas lega mendengarnya. "Maaf sudah berpikiran buruk sama kamu. Saya kira kamu semurah itu sama Tuan Kael."

“Menyukainya saja, tidak.”

Tersenyum kecil, Elowen menanggapi. “Itu lebih baik.”

Di waktu yang sama. Lebih tepatnya di balkon lantai dua. Kael Voss memperhatikan dua perempuan yang tengah sibuk dengan puluhan tangkai bunga mawar yang mereka petik.

"Apa dia bahagia selama tinggal di mansion ini?" tanya Kael meminta penilaian pada Andro dan Karl yang berdiri di sampingnya.

"Nona Elowen memang selalu cantik setiap harinya, Tuan." Karl menjawab. Disisi lain ia mengerti kalau Elowen adalah satu-satunya perempuan yang paling dihormati oleh Kael Voss.

Bahkan dari panggilan—Karl yang biasanya hanya menyebut nama, Elowen—kini berubah menjadi Nona Elowen, sebab Kael yang menyuruh. Karl juga merupakan tangan kanannya, sehingga ia tahu apa rencana tuannya itu. Salah satunya rencana Kael yang ingin menikahi Elowen.

Meski Calliope sering menghabiskan waktu menemani Kael dengan tubuh elanjangnya, tetap saja perempuan itu tidak akan pernah dipilihnya. Satu alasannya, mereka tidak setara. Perempuan miskin, dari kelas rendahan, seperti Calliope mana akan mendapatkannya

di kemudian hari.

"Ehem!"

Deheman seorang pria paruh baya terdengar. Membuat Karl dan Andro langsung menoleh. Kecuali Kael, pria itu masih setia melayangkan tatapannya ke halaman depan.

"Permisi, Tuan. Maaf sudah mengganggu waktu Anda," ucap Ziano yang kini sudah berdiri di samping Kael.

"Kenapa?" jawabnya datar masih enggan untuk mengalihkan pandangan.

Ziano mengulurkan sebuah undangan ulang tahun berwarna pink. "Saya datang untuk mengantarkan ini. Tuan Besar, beliau meminta Anda untuk menghadiri pesta ulang tahun Nona Kayla."

Tak hanya undangan. Ziano juga memberikan surat, yang sempat dititipkan seseorang agar diberikan pada Tuan Muda-nya. "Ini ada titipan surat dari salah satu keluarga pelayan Anda,"

Kael menoleh, menerima undangan sekaligus surat itu. Nahasnya, undangan adiknya justru ia buang begitu saja ke tempat sampah. Sementara surat dari keluarga salah satu pelayannya, lebih mencuri perhatiannya.

"Karl, pukul berapa sekretaris saya datang kesini?" tanya Kael tanpa menoleh, ia masih fokus membaca isi surat yang sedang dipegangnya.

"Tiga puluh menit lagi, Tuan."

"Minta dia menemui saya dalam sepuluh menit. Saya tunggu di ruangan kerja saya," perintahnya. "Jika terlambat, langsung saja kau pecat."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Hacim!

Tiba-tiba saja telinga Calliope berdengung, jantungnya berdetak lebih

cepat dari biasanya. Rasa cemas kembali melanda, seiring dirinya yang melangkah berat menghampiri ruang kerja sang tuan.

Di depan pintu ruang kerja, ada tiga pengawal berdiri menatap ke arahnya. Untuk beberapa saat Calliope di selidik melalui tatapan tajam tiga pengawal itu, sampai akhirnya salah satu pengawal Kael Voss membukakan pintu untuknya.

"Terima kasih," ucap Calliope sopan, setelahnya ia melangkah masuk, membawa secangkir kopi panas untuk tuannya yang bajingan itu.

Begitu ia masuk, tanpa sengaja matanya langsung membingkai seorang perempuan cantik berpakaian formal, dengan rambut panjangnya, dibiarkan tergerai sampai pinggang. Perempuan itu berdiri di samping Kael Voss, membelakanginya.

Seiring langkah Calliope yang semakin dekat, wangi parfum perempuan itu tercium di hidungnya. Sekilas, Calliope mengenal wangi itu milik siapa, dan…

Deg!

Kedua mata Calliope langsung melebar, saat perempuan yang ditatapnya menoleh padanya seraya tersenyum tipis—menyapanya. "Hai, Liopi. Akhirnya kita bekerja di tempat yang sama. Jadi mohon kerjasamanya, ya?”

Dengan suara gemetaran, Liopi bertanya. "Maydia, kamu ngapain disini?"

"Dia temanmu, bukan?" Kael menyela.

“I—iya, Tuan …”

“Sekarang dia sekretaris saya, jadi hormati dia dengan semestinya." tutur Kael menekankan kedudukan Maydia yang lebih tinggi dari pelacurnya.

Kael sama sekali tak menatap Calliope, ia justru bersikap dingin padanya—seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa di antara keduanya. Bahkan kejadian di bawah pohon tabebuya, sudah ia lupakan.

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tersenyum sinis, Kael menambahkan. "Saya harap kau bisa bersikap profesional, Calliope. Dia bukan lagi temanmu, tapi atasanmu. Kedudukan Maydia lebih tinggi darimu, jadi sadar diri dengan posisimu."

Detik itu juga, Liopi merasa dunia di sekitarnya berhenti. Entah kejutan apa lagi yang akan ia saksikan di tempat ini. Dengan suara bergetar, Calliope dengan pasrah menjawab. “Iya, Tuan. Saya mengerti …”

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

Sepanjang bab baca KAELVOSS gimana? Sabar ya, baca cerita ini emang nguras emosi, btw ini cerita pertamaku □□ dan aku sayang sama cerita ini.

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

26. Messy

Merasa dapat kesempatan, Calliope langsung menarik tangan Maydia, membawanya ke balkon. Sementara Kael, pria itu berjalan keluar dari ruang kerjanya, diikuti oleh tiga pengawalnya.

"Maksud kamu apa, May? Ngapain kamu kerja disini? Kamu pikir aku bercanda ngasih tau kamu tentang Kael?" seloroh Calliope, sungguh ia tak bisa menahan amarah saat tau kalau Maydia adalah sekretaris Kael Voss yang baru.

Maydia menghempaskan tangan Calliope kasar, menatap dingin pada temannya itu, tak mau peduli. "Ini pilihanku, terus kenapa? Terserah aku mau kerja dimana, dan ini bukan urusanmu,"

"May! Sekali kamu masuk, kamu nggak bisa keluar! Jangan jadi perempuan bodoh! Kejahatan Kael Voss itu nggak main-main!"

"Kamu pikir hanya karena dia jahat aku bakal nurut sama kamu, begitu? Jangan naif Liopi, ini pilihanku, jadi terserah aku mau kerja dimana. Kamu nggak berhak atur-atur aku!"

"May, kamu masih ada kesempatan untuk keluar, aku akan bicara sama Tuan Kael, dan kamu tolong jangan keras kepala. Di sini nggak sebaik yang kamu pikirkan,"

Maydia hanya melengos. Lagi-lagi mengabaikan. Dan dalam diamnya ia meninggikan egonya.

Tak ada cara lain untuk meruntuhkan ego, selain memohon dan mengaku kalah. Padahal ia tidak tahu, apa yang harus dipersaingkan, dan apa yang harus dimenangkan.

"May… masih banyak tempat kerja yang lebih baik. Tolong, kamu jangan keras kepala. Percaya sama aku, sekali saja, jadi tolong, jangan kerja disini."

Maydia menghela nafas panjang, masih tak mau peduli, namun justru membuang muka. "Mau kamu sujud sekalipun, aku nggak akan berubah pikiran, Liopi." katanya, lalu terkekeh sinis. "Atau... jangan-jangan kamu anggap aku saingan? Sampai segitunya kamu memaksaku untuk keluar?"

"Aah, sekarang aku ngerti…" kata Maydia, ada serpihan tawa yang menyakitkan di baliknya. "Kamu beneran setakut itu, ya, kalau aku jadi saingan? Apa karena kamu cuma pelayan? Jadi kamu mau paksa aku untuk keluar?"

"Lihat kan? Kita beda kelas, Liopi. Kamu itu cuma pelayan, nggak lebih," Maydia menatap tajam pada Calliope. "Jadi, jangan munafik. Aku tahu kamu iri sama aku yang bisa punya posisi lebih tinggi dari kamu. Wajar aja sih, kalau kamu sampai memohon agar aku keluar—kamu sakit hati kan, lihat aku kerjanya lebih enak?"

Liopi tersenyum getir, tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Kamu gila May… ngapain aku iri sama kamu hanya karena pekerjaan—"

"Kamu terus larang aku, Liopi! Apa itu, kalau nggak iri?!"

"May! Aku pernah lihat kepala orang ditembak di depan mataku! Seseorang di aniaya sampai masuk rumah sakit, kamu tau apa ending-nya? Dia mati May, mati! Tubuhnya sudah membusuk di ruang jenazah! Kamu mau berakhir seperti itu?!"

"Aku larang kamu karena aku nggak mau kamu lihat itu semua, May! Sadar! Aku nggak pernah iri sama kamu! Masa bodoh kamu jadi direktur atau apapun—aku nggak peduli! Aku peduli karena kamu temanku! Aku peduli sama kamu, sialan!"

"Aku peduli sama kamu, May. Aku nggak mau kamu ngerasain yang sama kayak aku. Tolong pergi. Keluar. Jangan kerja disini..." jelasnya dengan suaranya yang mulai merendah. Ia kecewa dengan perubahan Maydia yang begitu signifikan.

Namun apa tanggapan Maydia? Perempuan itu malah tertawa, menertawakan Calliope yang begitu emosional. Tawanya, menyiratkan ejekan.

"Kamu pikir aku percaya?" tanya Maydia enteng.

"Sungguh? Kamu nggak percaya sama aku, May?"

"Buat apa? Udahlah, aku nggak mau berurusan sama kamu lagi! Mau ratusan atau jutaan kali kamu larang aku kerja disini juga nggak bakal mempan! Ini aku, pilihanku, terserah aku! Kamu mending diam saja, dan tetap jadi pelayan rendahan."

Setelahnya Maydia memilih pergi, namun langkahnya terhenti saat ia tiba di depan pintu— berbalik menatap datar Calliope. "Ingat dengan yang di bilang Tuan Kael, Liopi. Sadar akan posisimu. Tetap saja jadi pelayan rendahan"

"Mulai sekarang, jaga sopan santunmu. Aku bukan lagi temanmu, tapi atasanmu sekaligus sekretaris Tuan Voss."

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

"Saya bisa membantumu kalau mau,"

Seorang pria paruh baya berucap pada Calliope yang duduk murung seorang diri di balkon lantai dua, seraya menatap kosong pada Maydia dan Kael yang berjalan beriringan menghampiri salah satu mobil yang sudah disiapkan.

Calliope menoleh. Ternyata Ziano—bawahan kepercayaan dari ayahnya bajingan itu.

"Saya tahu kekhawatiranmu tentang sekretaris baru itu," kata Ziano. "Kalau kamu mau kerja sama... sebagai imbalan, saya bisa membantu memecat perempuan itu, bagaimana?"

Calliope hanya diam. Tak merespon apa-apa. Sampai Ziano kembali bersuara. "Saya tahu dia teman dekatmu, Liopi. Saya juga pernah merasakan kekhawatiran yang sama denganmu—apalagi yang harus di pertimbangkan? Kamu hanya perlu menerima tawaran saya, dan semuanya akan selesai,"

Calliope tetap diam. Menilai apakah orang itu bisa dipercaya atau tidak. Sebab di mansion ini nyaris tak ada seorangpun yang bisa ia percaya.

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu sudah lama bekerja disini, saya juga tahu hubungan kamu dan Tuan Kael. Kamu pikir saya tidak tahu, kalau kamu pelacurnya, hm?"

“Saya hanya pelayannya, tidak lebih.” balas Liopi, membela diri.

“Pelayan? Tapi sering tidur satu ran—”

"Bisa saya mempercayai Anda, Tuan?" Calliope menukas, sebelum perkataan menohok pria paruh baya itu terdengar menyakitkan di telinganya.

Tersenyum kecil, Ziano mengangguk. "Tentu saja. Dan saya juga tahu, Liopi. Tuan Kael selama ini mengancammu, dengan menggunakan orang tua dan adikmu, bukan?”

Ziano mengikuti arah pandang Calliope, menatap mobil sport yang baru saja pergi. "Dan sekarang... ada temanmu. Parahnya, dia justru menjadi sekretaris disini, padahal baru saja lulus kuliah, tapi dengan mudah mendapatkan posisi tinggi itu. Tidakkah kamu curiga?"

Ziano mengidikkan pundak. "Siapa yang tahu? Mungkin saja temanmu itu akan mengalami nasib yang lebih sial darimu. Sudahkah kamu berpikir seperti itu?”

Menghela nafas berat, Ziano kembali mengoceh. "Kamu mengerti seperti apa dunia Kael Voss bekerja, Liopi. Di saat semua pelayan tidak pernah tahu sisi Kael Voss yang sebenarnya, hanya kamu yang paling tahu tentangnya—*It's because he let you in,* Calliope."

"Bisa kamu bayangkan, apa yang akan terjadi pada temanmu itu? Bisa saja Tuan Kael menjualnya setelah ini, atau memaksa temanmu untuk melakukan negosiasi dengan memanfaatkan tubuhnya, kan?”

Calliope masih terdiam. Percayalah, perkataan Ziano semakin membuat pikirannya berantakan. Sampai ia tak mampu mengucapkan sepatah kata.

"Bisa saja, temanmu itu di kirim ke salah satu klub malam milik ayahnya, dijadikan pelacur disana sebagai bahan negosiasi dengan rekan bisnisnya,"

"Parahnya lagi… jika temanmu dibawa ke markas Noir, bisa kamu

bayangkan apa yang mungkin terjadi setelahnya?"

"Dia bisa saja dijadikan pemuas nafsu tikus-tikus birahi yang kelaparan disana, Liopi."

Mengeluarkan kartu namanya, Ziano berikan kartu namanya itu pada Liopi. "Jika kamu masih peduli, terima tawaran saya. Saya akan membantumu mengeluarkan temanmu dari tempat ini,"

Padahal ia sendiri tidak tahu, apakah yang dikatakannya bisa ditepati, sebab yang dihadapinya adalah Kael Voss. Berdusta sedikit tidak masalah, bukan?

"Tiga hari lagi, tepat pukul tujuh malam saya akan menjemputmu, disini. Kamu hanya perlu ikut saya, dan semuanya akan selesai."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Aria baru pulang dari menjemput Zyra di sekolah. Namun, disana ia dikejutkan dengan keberadaan mobil sedan milik majikan anaknya. Siapa lagi kalau bukan, Kael Voss Ashen.

Karena pria itu, berbulan-bulan Calliope tidak pernah pulang ke rumahnya. Memang, Kael tak melarang Calliope untuk pulang, tapi trauma—yang membuat Calliope harus mengasingkan dirinya, dari kedua orang tuanya.

Aria berjalan menghampiri Kael Voss yang duduk di sofa ruang tamu, berhadapan dengan suaminya. Terus terang saja. Aria tak pernah tahu maksud dari kedatangan Kael Voss ke rumahnya. Aria juga merasa kalau ada yang di rahasiakan suaminya, darinya.

"Tiga miliar, sudah cukup?" tanya Kael pada Giondra. Sesekali Kael menatap ke arah Aria, sengaja ia tak memberitahu Giondra, kalau ada istrinya yang berdiri di belakangnya.

Pria paruh baya itu melirik koper berisikan uang itu beberapa detik, kemudian kembali beradu tatap dengan lawan bicaranya. "Saya rasa sudah cukup, Tuan."

"Maksudnya apa, yah?" suara Aria pecah, perempuan itu tak bisa hanya diam dan mendengarkan percakapan mereka tanpa ia ikut campur.

© Penulis dan penerbit Pemilik hak cipta dilindungi undang-undang di Indonesia

suaminya selama ini, sangat mencurigakan.

"Uang sebanyak ini maksudnya apa, yah? Ayah nggak jual rumah kita, kan?”

Aria menggeleng setelahnya, tidak mungkin rumah kecilnya bisa dihargai sampai tiga miliar, tapi apa yang baru saja suaminya perjualkan?

“Yah, katakan itu uang apa?! Apa yang sudah kamu jual?!”

"Ma, ini hanya uang—"

"Putrinya, Calliope. Saya kemari untuk memberikan uangnya," balas Kael Voss apa adanya.

"Apa maksudnya?" tanya Aria, sungguh ia mengerti maksudnya, namun ia hanya memastikan kalau penangkapannya itu salah.

Kael hanya menatap, tanpa ekspresi. Setelahnya ia merogoh saku jas-nya, mengeluarkan sebuah surat yang sempat Giondra kirim untuknya. Lalu ia lempar surat itu ke atas meja.

Aria segera mengambilnya. Ia baca isi surat itu. Tanpa diduga, air matanya langsung meluruh. Kedua kakinya terasa lemas. Ia sampai terduduk di lantai, dengan tangannya yang gemetaran saat meremat surat itu.

"Urusan kita sudah selesai, saya permisi.” ucap Kael Voss yang langsung bangkit dari tempat duduknya. Tentu saja ia tak mau menyaksikan drama pertengkaran rumah tangga, yang mungkin akan terjadi seusai dirinya pergi dari tempat ini.

"Yah, kamu jual Calliope? Putrimu sendiri?" tanya Aria, seiring pandangannya yang memburam, karena air matanya sudah menggenang di pelupuk matanya.

Giondra tak menjawab. Ia justru membuang muka dari istrinya.

"YAH! JAWAB! KAMU NGEJUAL LIOPIKU?!" teriak Aria yang kehabisan kesabaran. "AYAH! JAWAB!!"

"IYA!!" jawab Giondra, suaranya meninggi melebihi istrinya. "IYA, AKU BARU SAJA NGEJUAL ANAKMU, KENAPA ARIA?!"

"ANAKMU ITU SUDAH LUPA JALAN PULANG! SEKALIAN SAJA DIJUAL!! ANAKMU MAU SAMPAI KAPANPUN NGGAK AKAN PULANG, ARIA!!"

"LIOPI KORBAN DARI KAEL VOSS, YAH! NGGAK PANTAS KAMU BILANG KAYAK GITU!"

Aria yang marah, langsung mencengkram kerah baju suaminya, ia tarik kerah baju itu kasar. Ia menatap dalam, dengan kedua matanya yang berkaca-kaca.

"Asal kamu tahu… Calliope hanya malu untuk pulang. Perempuan mana yang mau menunjukkan diri terang-terangan, dan mau tersenyum manis di depan kita, menganggap seolah tidak terjadi apa-apa? Liopi tertekan, ayah… dia trauma. Dan ayah malah menjualnya pada bajingan itu?"

"Terus kamu mau aku ngejual Liopi sama siapa, Aria? Kalau bukan sama Kael Voss?" tanya Giondra dengan tenangnya.

Plakk!

Dan pertanyaan itu berhasil mengundang Aria untuk menampar wajahnya sekencang-kencangnya. "Dia anakmu! Putrimu! Bagaimana bisa kamu melakukan hal seperti itu?! Kurang apa Liopi, dia sudah mengirimkan uang setiap bulan demi kebutuhan kita! Dan kamu masih setega ini?!"

"Karena Liopi, kita bahkan bisa membangun rumah ini. Dan Liopi sama sekali tidak tahu hasil kerja kerasnya—kamu sebagai ayahnya kenapa tega sekali, hah?!"

Gio terkekeh, satu alis yang terangkat, kemudian. "Kau pikir rumah ini di bangun hanya dengan uangnya Liopi?"

"Kael Voss, Aria. Kael Voss mengirimkan uang, setiap dia selesai meniduri anakmu! Itu sebabnya rumah ini di bisa bangun dari jerih payah anakmu sebagai pelayan, sekaligus pelacur!"

~ + °•DONE•° + ~

DEMI APA, AKU SUKA SAMA BAB INI, KONFLIKNYA NGEJRENG!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

27. Madness

Hari yang dijanjikan Ziano, adalah malam ini. Di tengah keramaian pesta yang gemerlap, Calliope berdiri anggun seorang diri. Keberadaannya membuat perhatian semua orang tercuri.

Surainya bergelombang menari-nari lembut kala diterpa angin, setiap langkahnya menghampiri, membuat beberapa pasang mata menelisik.

Lihatlah betapa anggun dan cantiknya Calliope, saat wajahnya di poles sedikit dengan *make-up* tipis. Tubuhnya diberi gaun biru gelap dengan pernak-pernik. Kaki jenjangnya semakin memesona saat dibalut dengan *heels* kaca setinggi lebih dari lima senti.

Mereka terpesona oleh sosoknya. Calliope yang sebelumnya ibarat seekor ayam biasa, kini bersinar bagaikan angsa yang membuat semua mata terpana.

"Pria dengan tuxedo putih, di sana. Itu ayahnya Tuan Kael, namanya Kassia Reynolds Ashen." Ziano memberitahu Calliope.

Ternyata paras menawan Kael dan Kallan adalah warisan dari ayahnya. Lantas... bagaimana dengan ibu dari dua bersaudara itu? Ah, sayangnya si jahat Kael Voss sudah membunuh ibunya sendiri.

Calliope diam, hening untuk sejenak melanda, meski di tengah-tengah keramaian pesta.

"Lantas, perempuan yang berdiri dekat Tuan Kassia, itu siapa?" tanya Calliope. Pandangannya mengarah pada perempuan muda, mungkin nyaris seusia dengannya. "Apa dia Nona Kayla? Tapi kenapa wajahnya sangat berbeda?"

"Itu calon istrinya, tapi saya tidak tahu apa Tuan Kassia benar-benar akan menikahinya, atau... hanya menjadikannya pelacur, sepertimu

yang dijadikan pelacur sama anaknya."

Calliope meringis, mendengarnya. Ternyata sifat brengsek Kael tak jauh beda dari sifat ayahnya. "Tuan... Anda belum memberitahu saya, apa yang harus saya lakukan disini?"

Ziano menatap kesana-kemari. Lalu menjawab. "Tidak ada, kamu cukup disini saja, entah duduk, berkenalan dengan orang-orang penting yang ada di ruangan ini, atau kamu memilih menyendiri itu terserah. Kamu ada disini, itu sudah cukup."

Aneh. Itu adalah kesan Calliope pada Ziano saat ini. Bagaimana tidak, ia diminta kerjasama, namun dirinya cukup diam saja disini? Ini sedikit mencurigakan, tapi juga tidak terlalu menyulitkan.

"Liopi. Kalau boleh berterus terang, saya tidak bisa membantu untuk memecat temanmu,"

Pandangan Calliope yang semula santai tampak mengagumi setiap sisi keindahan di ruangan itu, langsung terpaku pada Ziano. Menatap pria itu tak percaya.

"Maksud Tuan?"

Helaan nafas panjang terdengar dari Ziano. "Jujur saja, saya tidak bisa membantumu."

"Tuan sudah berjanji sama saya, dan Tuan mengingkarinya begitu saja?" seru Liopi, jelas saja ia tak terima.

Namun Ziano diam, ia malah mengambil segelas *wine*, di angkatnya pada Calliope. "Mungkin kalau kamu menyerahkan diri, Tuan Voss akan berubah pikiran. Jadi manfaatkan saja tubuhmu untuk merayunya, saya yakin itu akan berhasil," sahut Ziano santai, kemudian meneguk *wine* di tangannya sampai tandas.

Kecewa? Tentu saja. Calliope sudah antusias melakukan kerjasama, namun apa balasannya? Pria paruh baya itu malah menyuruhnya untuk menyerahkan diri saja?

Sungguh, Calliope merasa dirinya hanya diperalat dan dipermainkan. Ia juga tidak mendapat penjelasan yang setimpal. Ziano mengingkari

janjinya. Pria itu membohonginya.

"Lantas bagaimana dengan saya, Tuan?" Calliope bersuara. "Bagaimana jika Tuan Kael tahu saya datang di acara ulang tahun adiknya?"

Ya. Calliope ikut dengan Ziano, itupun tanpa sepengetahuan siapapun. Pria itu menyembunyikannya agar bisa dibawa keluar dari mansion. Calliope bahkan tidak menyangka kalau dirinya akan dibawa ke acara pesta adik kandung Kael Voss Ashen.

Jujur saja. Dari awal ia menginjakkan kaki masuk ke aula tempat pesta mewah ini, hatinya terus-terusan cemas. Namun demi agar Maydia dipecat, ia rela melakukan apa saja. Tak peduli meski Maydia akan membencinya.

Calliope sangat peduli pada Maydia. Sangat-sangat peduli. Dia tidak mau Maydia terjebak di tempat yang sama, sepertinya.

"Tuan... Anda tahu sendiri saya kemari tanpa sepengetahuannya. Jika Tuan Kael tahu saya disini, bisa saja dia akan mengancam saya dan keluarga saya. Tolong pikirkan perasaan saya sekarang, Tuan ..."

"Jangan membuat saya terlihat seperti perempuan bodoh, yang mudah sekali di peralat. Saya hanya memperjuangkan apa yang seharusnya-saya hanya mau menjaga orang-orang terdekat saya, dengan cara saya."

"Tuan, saya bertanya sekali lagi. Katakan, Anda akan memberikan balasan yang setimpal, bukan?" tekan Calliope meminta kejelasan. Tapi sikap tidak peduli Ziano, membuat kepercayaan dirinya runtuh seketika.

Calliope muak dengan keadaan, ia muak dipermainkan, ia muak diperalat hanya demi kepentingan orang lain, yang jelas-jelas sama sekali tak peduli dengannya.

Dicengkramnya kerah baju Ziano. Sekalipun Ziano bisa melukainya, tapi ia tak peduli. Ia hanya menagih apa yang sudah di janjikan pria itu padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya datang kemari bukan sekedar untuk membawa diri, tapi saya

juga sudah mempertaruhkan segalanya sepanjang saya bersepakat dengan Tuan! Tolong, jangan ingkari kesepakatan yang sudah Tuan katakan pada saya!"

Ziano melepaskan cengkraman tangan Calliope dari kerah bajunya cukup kasar. Ia merapikan kembali dasinya yang sempat miring karena ulah perempuan itu.

"Jaga sopan santunmu, Liopi. Saya sudah jujur tidak bisa membantumu, dan tawaran ini juga tidak sepadan jika harus dibayar dengan pemecatan temanmu!" Ziano lebih menekankan lagi.

Pria tua itu kemudian mengeluarkan dompet dari saku celananya, ia ambil beberapa lembar uang merah, dan diberikan paksa ke tangan Calliope.

"Ini cukup, kan?"

Calliope meringis getir. Semudah inikah dirinya diperalat? Apa dia sebodoh ini sampai diperlakukan sedemikian rendahnya?

Percayalah meski penampilannya menawan, tapi Calliope justru merasa berantakan-berantakan karena semua orang benar-benar merendahkannya, memanfaatkannya, dan memperalatnya. Kebaikan dan tulusnya Calliope hanya dijadikan pijakan, agar orang yang memanfaatkannya itu mencapai tujuannya.

Setelahnya mereka akan pergi, tanpa memberikan apa-apa, sekecil ketulusan ucapan maaf dan terima kasih pun tidak ia dapatkan. Ya, sejahat itu mereka terhadapnya.

Mereka akhirnya akan pergi setelah mendapatkan semuanya, pergi penuh kebahagiaan, tertawa setelah mendapat apa yang mereka mau, dan tertawa karena sudah membuat perempuan itu hancur.

Terkutuklah orang-orang seperti itu. Orang yang sudah diberikan ketulusan, namun membayar dengan kehancuran.

"Sialan!" ia taruh berlembar-lembar uang itu ke meja asal. Membuat Ziano mengernyit heran.

"Saya permisi." Finish Liopi. Merajut langkah, memilih pergi.

Hendak melewati pintu utama. Tanpa sengaja pandangannya menangkap sosok Kallan. Pria itu berjalan menuruni tangga lantai dua, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana, dan sebuah dasi disampirkan begitu saja di pundaknya.

Calliope langsung menutupi wajahnya dengan tas hitam hitam kecilnya-agar tidak ketahuan. Sayangnya, tanpa Liopi sadari, Kallan lebih dulu tahu dirinya.

Sebenarnya diam-diam Kallan sempat memperhatikannya dari lantai dua saat Calliope tengah beradu argumen dengan Ziano.

"Dikit lagi! Dikit lagi! Dikit lagi!" racau Calliope frustasi seiring langkahnya yang semakin cepat, menghampiri pintu utama.

"Liopi!"

Suara pria itu menggema. Calliope berusaha mengabaikan dan pura-pura tuli. Pura-pura kalau namanya bukan Calliope seperti yang tengah dipanggil oleh Kallan, saat ini.

Dugh!

Saking fokusnya ingin melarikan diri. Tanpa sadar ia menabrak dada bidang salah satu pengawal keluarga Ashen. Calliope mendongak. Ditatapnya pengawal yang berdiri menjulang di depannya. Dan pria itu hanya mengisyaratkan dengan alisnya yang terangkat kompak-agar Calliope tidak mengabaikan tuannya.

"Ternyata itu benar kamu, ya?" tanya Kallan, seiring ia melangkah lebar-lebar menghampirinya.

"Eh?" Calliope pura-pura terkejut, ia segera berbalik, dan sudah mendapati keberadaan Kallan berdiri hanya berjarak beberapa jengkal darinya berada.

"Selamat datang di pesta ulang tahun adik saya. Kamu datang kesini dengan siapa?"

"Tu-Tuan Kallan? Hehe, selamat malam..." Calliope menyapa canggung. "Sa-saya kesini dengan..."

Kallan mengulurkan tangannya tiba-tiba, tentu saja membuat Calliope bingung. Biasanya kalau seorang pria mengulurkan tangan, itu tandanya ada ajakan dansa, sementara di ruangan utama, tidak ada musik, dan hanya keramaian beberapa orang yang sedang berbincang.

Tak kunjung dapat balasan atas uluran tangannya. Kallan memaksa meraih tangan Calliope. "Saya Kallister," ucapnya seolah kembali memperkenalkan diri.

Calliope gugup, bingung, harus menjawab apa. "Eh? I-iya, Tuan Kallister..."

"Saya sedikit kesulitan memasang dasi, bisa kamu membantu saya?" tanya Kallister kemudian.

"Hah?" Calliope bingung. Membuat Kallister meralat ucapannya. "Bantu saya memasang dasi, Calliope."

Setelahnya pria itu menggandeng tangan Calliope, membawanya menjauh dari hingar bingar keramaian pesta. Salah satu pengawalnya hendak mengikuti, namun Kallister lebih dulu mengatakan.

"Jangan ada yang mengganggu waktu saya malam ini."

Disinilah mereka berada, duduk di dalam sebuah ruangan yang cukup privasi. Interior tempat itu sangat mewah dan menawan mata. Banyak lukisan berharga yang terpajang di setiap temboknya, vas bunga besar yang harganya miliaran terpajang di sisi kanan dan kiri pintu masuk.

Dan jangan lupakan, bagian atap ruangan itu terdapat ukiran-ukiran khas eropa, dan Calliope melihat dengan jelas kalau ukiran itu mengandung makna, dan sejarah.

Meski ruangan ini penuh topik untuk dibahas, tapi Calliope kehabisan kata-kata. Sungguh, rasanya menakutkan-mengingat perbuatan kejam yang sudah pria itu lakukan.

Bahkan keringat dingin Calliope sudah bercucuran. Apalagi sepanjang ia membantunya memasang dasi-Kallister, tak berhenti menatapnya begitu serius.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa hubunganmu dengan kakak saya, Liopi?" Kallister bertanya di keheningan keduanya.

"Bukan apa-apa, saya hanya pelayan yang bekerja di mansion-nya," jawab Liopi. Alih-alih bersikap tenang, nyatanya ia takut kalau Kallister akan membunuhnya saat ini juga.

"Hanya pelayan? Padahal kamu keluar dari kamar mandinya, malam itu. Apa kamu kekasihnya?"

Usai memasangkan dasi. Calliope langsung menjaga jarak. "Sama sekali bukan, Tuan."

"Kalau bukan, berarti kamu pelacurnya?"

Calliope tak menjawab. Ia yang gelisah terus saja mengusap punggung tangannya. "Tu-Tuan saya permisi mau ke kamar mandi sebentar..."

"Kamar mandinya ada disana," Kallister menunjuk pada sebuah ruangan tak jauh dari keduanya berbincang.

"Kamar mandi yang di ballroom saja. Sekalian saya mau menemui seseorang," dusta Calliope, nyatanya ia hanya ingin segera pergi dari tempat ini.

"Mau saya antarkan?" tawar Kallister kemudian.

Calliope menggeleng cepat, menolak. "Tidak perlu, lagipula saya tahu tempat nya,"

Jangan harap Kallister hanya diam, dan menatap punggung Calliope yang menjauh. Nyatanya tidak. Pria itu mengikutinya dari belakang. Kallister ingin memastikan sesuatu dari perempuan yang bernama Calliope.

"Sejak kapan adik saya menjadi penguntit, hm?"

Suara itu membuat Kallister berhenti di tengah lorong. Segera ia menoleh ke lorong samping, disana terlihat Kael berdiri bersedekap dada, punggungnya bersandar dinding.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara sosok perempuan yang ia ikuti sudah tak terbingkai di matanya. Keberadaan Kael membuat Kallister menangkap satu hal-Kael tidak suka melihatnya berinteraksi dengan Calliope. Dan Kallister juga tahu, kalau keberadaan Kael bukanlah kebetulan-tapi peringatan.

Kael menegakkan tubuhnya. Menghampiri jiwa lain adiknya itu. "Jangan membuat saya harus mencongkel mata adik saya sendiri, Kallister. Jadi, jaga pandanganmu."

"Ah, satu lagi. Kalau tidak mau saya buat lumpuh kedua kakimu, jangan ikuti perempuan itu."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Calliope termangu di depan wastafel, hanya untuk menenangkan diri. Cukup lama ia berdiam di sana, lebih dari sepuluh menit. Entah hari ini dibilang sial atau gimana. Ketika membuka pintu, ia langsung dikejutkan dengan keberadaan Kael.

"Astaga!" pekik Calliope terkejut, seperti tengah melihat setan. Ia nyaris jatuh ke lantai kalau saja tangannya tidak ditahan pria itu.

"Tuan Kael?" ucapnya gugup, ingin menghindari tatapan Kael. Namun terlambat, pria itu lebih dulu mengunci tatapannya.

"Sudah berani pergi tanpa izin, hm? Kau bahkan tidak diundang, kenapa bisa datang?"

"Itu, sebenarnya, Tuan Ziano yang-" Calliope akan menjelaskan, tapi Kael lebih dulu memotong ucapannya.

"Siapa yang mengundangmu kemari, Liopi? Sejak kapan pelayan sepertimu bisa datang di acara mewah ini?" tanya Kael, menyudutkan Calliope.

Meski tatapan tajam Kael seolah ingin membunuh Calliope. Tapi, percayalah, kalau saat ini ia sedang mengagumi penampilan Calliope. Memperhatikan Calliope cukup lama, bahkan matanya secara terang-terangan memindai tubuh Calliope, dari atas ke bawah beberapa kali.

"Apa perlu saya bikin kamu tidak bisa jalan?" ucap Kael, tersenyum

licik. "Tahu kan maksud saya apa?"

Calliope bukan perempuan bodoh, ia jelas tahu isi pikiran Kael. "Bu-bukan, begitu, Tuan. Saya kesini bersama Tuan Ziano-"

"Kakak!" suara teriakan gadis manis membuat Calliope tercekat di tempat.

Sementara Kael, ia terganggu dengan teriakan itu. Segera ia menarik lengan Calliope dan berusaha menghindari gadis manis yang kini tengah berlari menghampiri keduanya.

"Kenapa tidak temui Nona Kayla sebentar?" tutur Calliope pelan, meski ia tahu kalau perkataannya akan berakhir diabaikan.

"Saya belum selesai berurusan denganmu!" tekan Kael.

"Tapi Nona Kayla itu penting-eh? Kok?" Calliope tersentak saat merasakan tangan besar yang semula mencengkram lengannya, kini beralih untuk mengisi jari-jarinya.

Kael menggenggam tangannya erat, membawanya pergi dengan langkah cepat. Pria itu sama sekali tak menggubris panggilan adiknya. Sekalipun Kayla menjerit di keramaian memanggil namanya. Kael sama sekali tidak memperlambat jalannya-ia benar-benar menghindarinya.

Inilah kenapa kesan jahat Kael bertambah, karena pria itu tak memiliki perasaan, dan tak ada rasa peduli sedikitpun, meski pada adiknya.

Bahkan acara ulang tahun Kayla belum selesai, tapi Kael langsung memilih pergi begitu saja-tanpa menyapa sang ayah, dan tanpa mengucapkan selamat ulang tahun pada adiknya.

Di mobil, suasana hening membungkus keduanya seperti selimut tebal. Jendela yang tertutup rapat memantulkan cahaya lampu jalanan yang terlintas, menciptakan bayangan samar dalam mobil.

Calliope terperangkap dengan pikirannya sendiri. Sementara Kael tak peduli, entah selama apapun harus diam, ia tidak terganggu sama sekali.

id.Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dibayar berapa sama Ziano?" tanya Kael membuka suara.

"Hah? Maksudnya?" Calliope menoleh, sungguh ia tak mengerti maksud pembicaraan yang tiba-tiba ini.

"Kau jadi pelacurnya Ziano di bayar berapa, Liopi!" tekan Kael.

Calliope terdiam beberapa saat. Berpikir-akan sia-sia atau tidak, jika ia memberitahukan yang sebenarnya. Apalagi Kael sering menyudutkannya, dan penjelasannya tak pernah didengar.

Kesal karena Calliope tak segera menjawab. Ia langsung melemparkan segepok uang pada Liopi. Berlembar-lembar uang itu berserakan-tampak seperti kertas tak berguna yang tak memiliki nilai.

"Kalau kurang bilang saja, tidak perlu kau melacur dan menerima uang Ziano-saya lebih kaya darinya, Liopi. Dan saya bisa membayarmu lebih dari itu."

~+°•DONE•°+~

SESEK AKU NULISNYA. CALLIOPE HARUS BALAS DENDAM SIH!

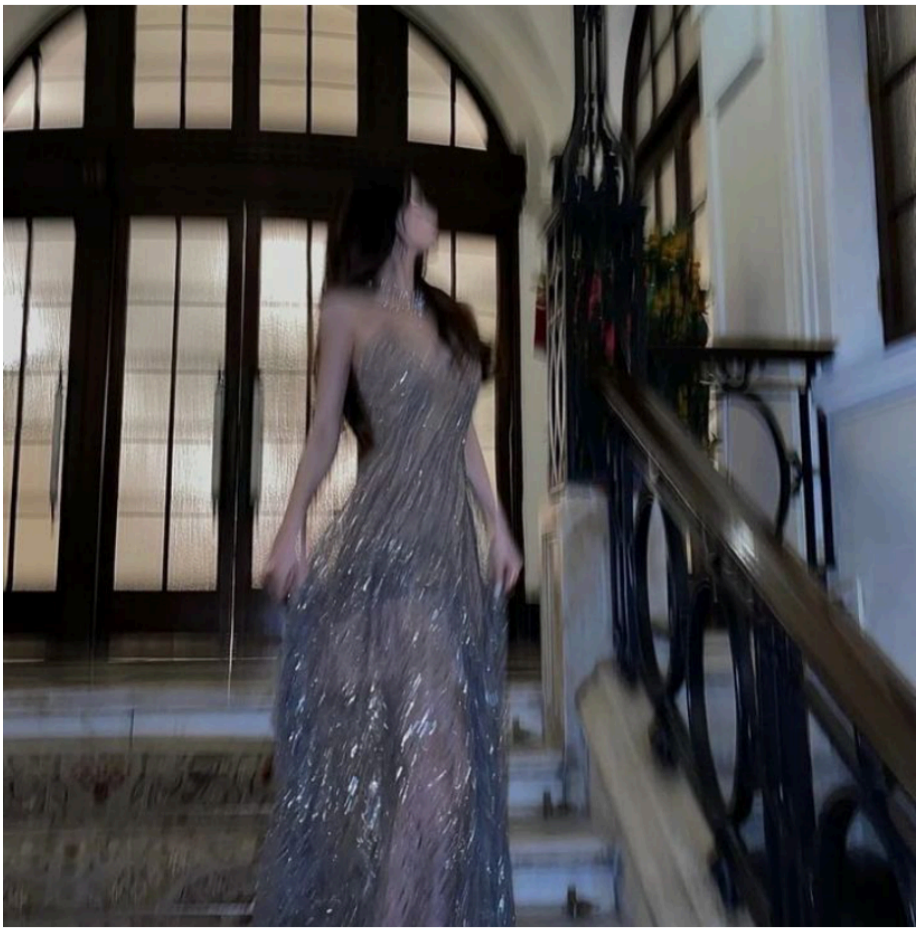

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

28. The Deal Of Lifetime

Calliope tak berkutik. Sama sekali ia tak mengambil uang itu, biarkan saja uang itu terinjak di bawah kakinya. Dan Calliope juga tak menjelaskan, sebab ia tak mampu mengatakan apa-apa.

Namun, satu hal yang menggambarkan betapa hancur perasaannya, air matanya. Ia yang menangis, sudah cukup untuk menggambarkan sakit hatinya—sakit hati yang tak mampu ia ungkapkan dengan kata-kata. Sakit hati karena merasa begitu bodoh, sampai akhirnya hanya menjadi alat untuk dimanfaatkan.

Begitu banyak luka yang terkumpul dalam dirinya, hingga Calliope hanya mampu membuang muka, tubuhnya gemetar saat mengusap air mata yang sudah meluruh cukup banyak.

Saat melihat Calliope yang menangis, detik itu juga, Kael merasa perasaannya tidak nyaman—perasaan itu, sangat mengganggunya. Ia yang biasanya suka melihat Calliope menangis, sekarang... justru keterbalikannya.

"Sialan!" maki Kael lirih.

Setelahnya ia membanting setir, memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Tanpa sepatah kata ia memilih keluar, dan berdiri di depan bodi mobil dengan kedua kakinya yang menyilang, menatap kosong pada kebun buah naga yang terlihat begitu terang di depan sana.

Kael mengeluarkan rokok dari saku celana lalu menyulutnya. Sementara Calliope, ia masih menyelesaikan tangisannya. Perempuan itu tidak mau memendam emosi, sehingga menangis adalah jalan agar dirinya merasa lega setelah ini—agar bisa menjalani kehidupan seperti biasa, dan bisa kembali bersikap seolah tak terjadi apa-apa.

Kael menyesap rokoknya frustasi. Di balik sikapnya yang dingin seolah tak peduli. Jujur saja ia sedang mencari cara untuk

mengalihkan perhatian Calliope agar tangisannya berhenti.

"Apa yang sudah saya lakukan... sialan!" desis Kael, merutuki dirinya sendiri.

Cukup lama ia berpikir—mencari cara agar Liopi berhenti menangis, sampai akhirnya ia memilih menghampiri perempuan itu.

"Di luar pemandangannya indah, tidak mau keluar dulu?"

Calliope sibuk menyingkirkan basah di matanya, meski perihnya tetap tinggal. Perlahan ia mendongak, menatap Kael dengan matanya yang berkaca-kaca. Bukannya merespon pertanyaan Kael, ia justru bertanya. "Kael, apa aku terlalu naif?"

Kael merotasikan bola matanya malas, ia berdecak. "Mana ada perempuan naif yang nyaris membunuh saya sebanyak dua kali? Naif dari mananya?"

"Yang ada kamu itu bodoh, Liopi—bodoh karena mau saja dimanfaatkan orang lain. Kau pikir pergi dengan Ziano, dia bisa membantumu?"

Calliope mengangguk, ia menatap curiga pada Kael yang berdiri di depannya. Tidak mungkin kan Kael tahu apa alasannya pergi dengan Ziano?

"Harusnya kamu minta bantuan saya. Karena Maydia bekerja untuk saya, bukan Ziano. Dan saya yang lebih memegang kendali atas Maydia."

Calliope meringis getir. "Ketahuan ya?"

"Menurutmu?" balas Kael seraya menatap jengah padanya.

Calliope kembali mengusap air matanya. Sepertinya sudah cukup ia menangis. Toh, Kael Voss sudah tahu alasannya.

"Terus kenapa kamu menuduh aku yang nggak-nggak?"

"Terus kenapa kamu kenapa diam ketika saya tanya?"

Lagi, tak ada jawaban dari Calliope. Setelahnya Kael mengapit rokoknya di bibir, tangannya terulur pada Calliope. "Di luar suasananya lebih tenang. Jadi, manfaatkan waktu disini sebentar,"

Calliope tak segera menerima uluran tangan itu. Ia justru menatap kosong. Jujur saja, hatinya sedang curiga saat ini. Kael, bertindak seolah bukan Kael yang biasanya. Pria itu, tampak seperti orang lain sekarang.

Sebenarnya Kael muak dengan tindakan Calliope yang sering diam. Sudah tak mengeluarkan sepatah kata, dan hanya memberikan tatapan sendu yang sulit ia baca. Kael yang kesabarannya setipis tisu, segera menggendong Calliope keluar dari mobilnya.

"Eh? Kael! Turunin aku!"

"Diam!" setelahnya Kael mendudukkan Calliope di atas bodi mobilnya. "Saya sedang tidak berbohong kalau pemandangan diluar menenangkan, Liopi."

"Aku tahu,"

Bukannya pindah ke samping Calliope, Kael masih berdiri di hadapannya, tangannya terulur menyampirkan rambut Calliope yang sempat menutupi wajahnya karena tertiup angin.

"Jangan mengabaikan saya, Liopi. Kamu tahu sendiri, kalau saya tidak suka diabaikan,"

"Aku nggak mengabaikanmu,"

"Terus setiap saya tanya, kenapa diam?"

"Aku hanya takut salah bicara, dan membuatmu semakin marah..."

"Ck. Hanya itu?"

Mengangguk samar, Calliope menjawab. "Iya ..."

Kael beralih berdiri di samping Liopi. Masih dengan beberapa hisapan rokok yang tengah ia nikmati. Sesekali ia melirik perempuan cantik yang duduk disampingnya itu.

"Mau tanya sesuatu?" tanya Kael, seiring dengan hisapan terakhir rokoknya, lalu membuang puntung itu ke aspal, dan menginjaknya sampai hancur.

"Minta sesuatu, boleh?" tanya Liopi, gugup. Penuh harap.

"Minta apa? Kalau kamu meminta saya untuk memecat temanmu, lupakan saja-saya tidak akan melakukannya."

Seketika raut wajah Calliope menjadi lesu. Kael, seolah bisa membaca pikirannya.

"Kamu bisa minta yang lain," tutur Kael.

"Nggak jadi." sahut Liopi, putus asa.

Kael melirik sejenak, menghela nafas berat ia berkata. "Kamu terlalu peduli dengan sekitarmu, Liopi."

"Aku?" Calliope menunjuk dirinya sendiri, dan Kael mengangguk. "Nggak kok, aku biasa saja..."

Kael mendengus, menatap jengah padanya. "Kalau biasa saja, kenapa mau menerima tawaran Ziano?"

Calliope terdiam sejenak, mencari alasan yang tepat. "Ya, gimana? Namanya juga nggak tahu kalau dia akan bohong?"

"Negosiasimu terlalu buruk."

"Aku tahu ..."

"Tch. *Stupid* Calliope."

Hening kembali melanda keduanya beberapa saat. Sampai akhirnya Kael beralih berdiri di depan Liopi, menangkup dagunya, membuat perempuan itu mendongak, membalas tatapannya.

"Berhenti bersikap bodoh, Liopi. Jangan mau dijadikan pijakan untuk memenuhi tujuan orang lain. Egois sedikit tidak masalah—setidaknya kamu bisa melindungi dirimu sendiri."

"Aku nggak sebodoh itu," bantah Liopi.

"Nggak sebodoh itu? Terus kenapa mau diajak pergi sama laki-laki yang bahkan tidak kamu kenal sama sekali, hm? Kalau saja Ziano orang jahat, sudah habis kamu di tangannya."

Calliope menelisik kedua mata Kael. Dalam hati ia membatin. *Justru kamu yang jahat, Kael. Kamu itu lebih menyeramkan dari Tuan Ziano. Kamu lebih dari sekedar bahaya yang aku tau.*

"Memangnya apa pedulimu?"

"Kamu pelayan saya, tentu saja saya peduli denganmu."

Sebenarnya tak ada niatan sedikitpun untuk Kael datang ke pesta ulang tahun adiknya. Perlu tahu saja, alasan Ziano memanfaatkan Calliope—agar Kael mau datang ke pesta itu. Dan Ziano berhasil-berhasil membuat Kael datang, meski tidak lama.

Entah Calliope bodoh atau tidak, nyatanya bukan hanya Ziano yang memanfaatkannya—orang terdekatnya pun melakukan hal yang sama. Calliope terlalu peduli, sampai ia tidak mawas diri.

"Saya datang untuk menjemputmu, Liopi. Bukan datang untuk menghadiri ulang tahun adik saya, tapi karenamu saya mau datang." Kael mengaku.

Calliope tak berkutik, jujur saja ia sedikit terkejut mendengarnya. Bagaimana bisa? Tidak mungkin kan hanya karena dirinya saja? Jelas saja pria itu membual.

Lupa apa? Tempo hari pria itu bersikap begitu dingin padanya, menekankan setiap kalimatnya—memaksanya sadar kalau dirinya hanyalah pelayan rendahan. Lantas, kenapa demi pelayan rendahan ini ia mau datang ke pesta yang sama sekali tak ada niatan untuk dikunjunginya?

Meski tak percaya, namun Calliope tetap bertanya. "Kenapa aku?"

"Kamu pelayan saya, dan saya perlu menjaga orang-orang saya—kamu salah satunya."

Nyatanya, Kael hanya tak ingin kehilangan sosok Calliope dari pandangannya setiap kali ia pulang. Ia ingin perempuan itu selalu terbingkai di matanya, hadir di setiap kepulangannya.

Kael Voss mau Calliope menyambutnya, menemuinya, dan menemaninya. Bukan menemani untuk sekedar memuaskan nafsu, namun menemaninya untuk duduk berdua di balkon lantai lima.

Kael merasa ada yang kurang saat Calliope tidak ada. Sekalipun ia sadar kalau Calliope adalah racun untuknya. Tapi juga obat yang ia butuhkan. Kael, menginginkannya lebih-lebih dari sekedar pelayan, pelacur, dan lebih dari apapun.

Entah ini di bilang obsesi, namun masa bodoh. Kael menginginkan Calliope agar selalu ada untuknya. Egois? Tidak masalah, selagi ia mendapatkan apa yang di mau, ia akan melakukan apa saja.

Tak ada suara Calliope yang keluar, selain helaan nafas dan deru jantungnya yang berdetak kencang. Entah kenapa mendengar penjelasan Kael, Calliope merasa dadanya sesak-sesak, karena ia tahu akan semakin sulit untuk bisa terbebas darinya.

"Tidak perlu,"

Kael mengernyitkan dahi. "Tidak perlu apa?"

"Tidak perlu kamu repot-repot menjagaku, aku bisa menjaga diriku sendiri, dan aku tidak selemah itu. Aku tidak membutuhkanmu untuk menjagaku. Jaga saja orang lain, jangan aku."

Kael tersenyum tipis. Tempat aman yang tak sengaja ia tawarkan, justru mendapati penolakan—padahal Calliope bukan siapa-siapa, tapi perempuan itu berhasil membuatnya gila.

"Baiklah... kalau begitu, akan lebih aman jika kamu menjaga diri dari saya, Liopi. Saya tidak akan menawarkan diri untuk menjagamu, tapi saya sendiri yang akan menjadi ancaman untukmu."

Calliope langsung menelan saliva susah payah. *Aku salah bicara ya?* Batinnya. Sekarang ia seperti tengah makan buah simalakama. Dimakan salah, tidak dimakan juga salah.

"Kael, kamu jangan salah paham dulu," pinta Liopi, akan meluruskan maksudnya.

Mengidikkan pundak, Kael menyahut dengan tenangnya. "Salah paham apa? Saya tidak salah paham sama sekali,"

"Itu, yang kamu bilang akan jadi ancaman buat aku, maksud kamu itu apa? Kamu itu salah paham!"

"Kalau begitu jelaskan, biar saya tidak salah paham dengan maksudmu, Calliope."

Astaga, Calliope bingung harus menjelaskannya darimana. Sungguh, pikirannya makin kalut, hanya karena ucapan Kael Voss beberapa detik yang lalu. Kenapa bisa dirinya mengambil pembicaraan ini serius?

Calliope yang terdiam, membuat Kael terkekeh rendah, lalu menebak. "Oh, kamu tidak mau saya menjadi ancaman untukmu? Begitu?"

Calliope mengangguk. Ada sedikit rasa lega, saat Kael bisa menebak isi pikirannya.

"Memangnya kamu merasa terancam?"

Lagi, Calliope hanya mengangguk. Ia pasif dalam berbicara bukan karena tak mampu, tapi ia terlalu gugup dan takut. Mengingat ia sendiri punya masalah kejiwaan, sehingga tak bisa dipungkiri kalau masalah kecil akan dianggap besar untuknya.

Kael tersenyum tipis, lalu menyampirkan helaian rambut panjang Calliope, yang sempat menutupi wajah cantiknya karena terpaan angin. "Jadi istri saya, kalau tidak mau saya menjadi ancaman untukmu, Liopi."

Deg!

Jantung Calliope seakan runtuh detik itu juga. Ia tidak salah dengar, kan? Maksudnya apa? Aah, Kael mungkin sedikit mabuk, sampai salah bicara?

"Kamu pasti lagi mabuk, kan?" tebak Liopi, hendak turun dari bodi mobil, namun urung sebab kedua pinggangnya sudah di tekan oleh Kael agar tetap di posisinya.

"Memangnya kamu mencium bau alkohol dari saya?"

Calliope tak menjawab, di bawah sana, tangannya menahan tangan Kael yang singgah di kedua pinggangnya. Calliope makin merinding saat merasakan ibu jari pria itu mengusap halus kedua sisi pinggangnya.

"Kenapa diam?" tanya Kael menuntut jawaban. "Setetes alkohol pun tidak saya rasakan, Liopi. Saya mengatakannya dalam keadaan sadar, tanpa pengaruh apapun."

"Bagaimana, Liopi? Saya tidak akan membahayakan orang-orang di sekitarmu, dan saya tidak akan mengancammu lagi, tapi sebagai gantinya kamu harus menikah dengan saya. Tertarik?"

Menikah dengan Kael Voss? Hahaha jangan bercanda. Itu lebih mengerikan dari segalanya. Sungguh, lamaran Kael Voss... dalam sekejap mampu membuatnya merasa begitu sesak. Tawaran menikah Kael adalah kekangan dan penjara yang tak memiliki jalan keluar.

"Kael, a-aku..." Calliope tak sanggup menjawab apapun. Sungguh, tak ada rasa lega dan aman yang ia rasakan, takutnya terkekang di mansion itu justru semakin besar.

"Let's make this clear, Calliope. Marry me, and I'll stop the war."

~ + °•DONE•° + ~

Realistis aja. Kalau Kael nyata, cewek manapun bakal nggak setuju nikah sama modelan dajal. Bayangkan, dilamar sama orang yang ga di suka. Mau seganteng apapun, kalo nggak suka ya tetep nggak suka.

Apalagi dapat modelan Kael Voss yang jahatnya ga ngotak. Perempuan manapun nggak ada yang mau nikah sama penjahat-Aish! Revisi Kael Voss ini bikin emosi, sumpah.

Guys, jangan lupa follow Ig aku, @eareind_nov disana aku

sering bikin story ceritaku, baik spoiler atau promosi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

29. Black Love

"Kalau aku menolak?" tanya Liopi lirih, hati-hati.

"Tidak masalah, lagipula kamu masih bisa jadi pelacur saya."

"Pelacur?”

“Iya.”

“Meski nantinya kamu menikah dengan perempuan lain? Masih menjadikanku pelacur?" tekannya, memastikan.

"Tentu saja. Kamu sudah banyak tahu, Calliope. Jadi jangan harap saya akan melepasmu semudah yang kamu bayangkan, itu tidak akan terjadi.”

Sungguh Calliope bingung dengan keadaan. Ia tidak tahu apakah kehidupannya akan baik-baik saja jika ia menjadi istrinya? Tapi… menolaknya juga akhirnya akan tetap sama—ia akan tetap diperbudak.

Tapi, seumur hidup dengan Kael Voss? Itu jauh lebih menakutkan. Mungkin jika laki-laki lain menawarkan pernikahan akan ia terima dengan lapang dada. Tapi, Kael? Penjahat kelas kakap, dengan tangan yang terus dilumuri darah? Yakin, menerimanya?

Pria itu bahkan dinilai tidak layak untuk dijadikan suami, sekaligus parasnya memikat—Kael, adalah iblis dibalik tampilan malaikat. Secara garis besar, ia tidak layak menjadi seorang suami untuk siapapun, termasuk dirinya.

“Perlu kamu tahu, Liopi... saya tidak bisa menjamin kalau nantinya saya tidak membuat kesalahan pada orang terdekatmu—saya menawarkan pernikahan, agar kamu bisa mengawasi saya lebih dekat, dan kamu tidak harus menjadi pelacur saya, tapi istri saya."

Calliope masih diam. Pikirannya sedang kalut dengan ratusan perumpamaan terburuk yang mungkin terjadi padanya.

Ayolah, Calliope mengenal Kael Voss baru beberapa bulan. Masih terbilang singkat untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Apalagi, dunia Kael sangat gelap gulita—Calliope tak melihat adanya sedikit harapan disana. Jejak masa lalu yang pria itu tinggalkan juga masih membekas, memberikan trauma besar untuknya.

Yakin, menerima lamarannya?

Kael kesal dengan Calliope yang masih berpikir. Padahal apa susahnya dengan menjawab, 'iya-iya, dan iya?'

“Saya ada pilihan,” ucap Kael tiba-tiba.

Calliope menoleh, tertarik dengan pilihan yang akan ditawarkan. Siapa tahu ada pilihan yang lebih minim resiko daripada menikah dengannya.

“Menikah dengan saya, atau menikah dengan kematian. Pilih salah satu.”

Duarr!

Siapa yang menyangka, seolah semesta menyertai ucapan pria itu. Usai Kael mengatakan demikian, salah satu pohon tak jauh dari mereka berada tersambar petir. Calliope tentu saja terkejut. Berbeda dengan Kael, yang masih menatapnya datar, tenang—dengan seulas senyum liciknya yang terukir jelas.

"Ma—maksudnya?"

“Ucapan saya tidak bisa diulang.”

Seketika keringat dingin Calliope mengintip di dahinya. Takut? Tentu saja. Kael, kembali seperti biasa. Tapi aura pria itu kini lebih gelap, sangat menakutkan. “Tuan… ah, maksudku Kael… maaf itu—aku, tidak bisa—”

“Jadi, kamu menolak saya? Baiklah, saya terima—keputusan yang bagus, menikah dengan kematian memang lebih baik kamu akan

©, Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bebas setelah ini.”

Calliope makin kelimpungan. "Nggak, bukan gitu—"

Baru saja menyahut. Namun ucapannya lebih dulu di potong Kael. Pria itu benar-benar tidak memberikannya waktu untuk berpikir sebentar saja.

"Terus apa? Jelas saja kamu menolak saya, bukan?”

"Bukan seperti itu maksud aku—”

"Terus apa, Calliope. Katakan yang jelas!”

Selain membuat Calliope terdesak. Kael juga menekannya, memprovokasi Calliope agar menerima apa yang baru saja ia tawarkan.

"Iya! Iya! Ayo kita menikah!" seru Liopi dengan terpaksa.

Entah masa depan seperti apa yang akan ia jalani, setidaknya menikah sedikit membuatnya lebih baik. Meski tidak yakin. Lagipula Kael tak mau memberinya ruang bernafas, sekalian saja tenggelam dalam genangan menakutkan yang pria itu ciptakan.

Apalagi Kael senang sekali menggunakan keluarga untuk mengancamnya, setidaknya dengan menikah, pria itu tak lagi membahayakan orang terdekatnya.

"Sungguh? Kamu tidak menolak saya?" Kael memastikan, kali ini suaranya merendah, tatapannya yang semula tajam berubah teduh.

Calliope mengangguk. Ia tersenyum terpaksa. Memang secara lisan ia menerima, namun masalah hati? Jelas saja ia menolak.

"Iya, ayo kita menikah, Kael." Jawab Liopi, pada akhirnya. "Ayo menikah tanpa rasa."

Mendengarnya, Kael mengukir senyum tipis. Ia tangkup dagu perempuan itu lagi sampai mendongak. Wajah Kael perlahan merendah, berhenti di kening Calliope. "Jawaban yang bagus, Liopi. Jadilah berguna untuk saya, dengan menikah sama saya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael mengecup kening Calliope cukup lama, kemudian menarik diri menatap Calliope dengan ekspresi yang kosong. Ibu jarinya mengusap dagu Calliope lembut.

"I don't care if you love me or not. Let's marry without affection, Calliope."

Keberanian Calliope untuk pertama kalinya—ia mengalungkan kedua tangannya di leher Kael, menarik kepala pria itu membuat hidung keduanya bertemu.

"Yeah, I'll marry you, Kael. Even if love is something we'll never have." Setelahnya pengungkapan itu ditutup dengan ciuman yang dimulai Kael.

Terus terang saja. Sebenarnya jantung keduanya berdetak sama kencang. Namun mereka rela mengungkapkan perasaan tanpa kejujuran.

Kael tak jujur sebab ia masih bingung dengan perasaannya, apakah ini tulus atau sekedar obsesi. Sementara Calliope, ia takut Kael adalah pilihan yang salah, sehingga ia memutuskan untuk tidak melabuhkan perasaannya begitu saja.

Sekalipun mereka harus berbagi ranjang, saling menghangatkan tubuh, tidak lain dan tidak bukan, pernikahan mereka hanyalah peresmian atas persetubuhan semata.

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Satu jam setelah tawaran menyakitkan tentang pernikahan itu terjadi, Kael mendapat kabar dari salah satu bawahannya, tentang masalah pekerjaan, sampai membuatnya menghilang dari mansion selama satu minggu lamanya.

Dan selama satu minggu ia pergi, sengaja ia tak memberi kabar pada perempuan yang akan menjadi istrinya itu. Sebab ia tahu, Calliope butuh waktu tanpa dirinya.

"Tuan, berkas yang Anda butuhkan..." Maydia menaruh sebuah berkas penting yang ia bawa ke atas meja kerja Kael.

Sementara Kael, pria itu hanya menatap bosan pada berkas rahasia yang baru saja ia dapatkan, di sisi lain ia sudah menduga apa isinya. Pastinya tentang beberapa pekerjaan penting yang harus segera ia tangani, setelah ini.

Maydia hendak pergi. Namun langkahnya terhenti sebab Kael memanggilnya. "Maydia,"

"Iya, Tuan?"

Kael melonggarkan dasi yang mengekang lehernya, lalu menoleh pada Maydia. "Carikan rekomendasi designer terbaik untuk gaun pernikahan, saya tunggu sampai besok siang,"

Maydia mengangguk mengerti. "Apa perlu saya berdiskusi dulu dengan Nona Elowen? Saya rasa, Nona Elowen juga sudah mencari referensi gaun itu, jadi saya perlu memastikan Nona Elowen lebih dulu,"

"Tidak perlu. Lagipula bukan Elowen pengantinnya,"

"Maaf, Tuan? Kenapa? Bukannya Anda sudah menyuruh saya membuat undangan atas nama Anda dengan Nona Elowen?"

"Perlu saya menjawab?" tanya Kael, nada suaranya terdengar menekan. Sangat jelas kalau pria itu tak mau menanggapi pertanyaan sekretarisnya lebih jauh.

"Maaf, Tuan, saya tidak bermaksud demikian, kalau begitu saya permisi..." ucap Maydia sopan.

Kael tak menjawab, ia memilih membuang muka keluar jendela ruangan kerjanya.

Kael mendekat ke arah jendela, pandangannya teralih memperhatikan paviliun yang terlihat kecil di matanya. Pikirannya sedang sibuk mempertanyakan, sedang apa Calliope sekarang? Apakah sudah tidur atau belum? Apa Calliope mencarinya selama dirinya tidak ada?

Sudah satu minggu ia tak melihat Calliope dan ia mau melihatnya sekarang. Ingin ia pergi ke paviliun untuk menemuinya, tapi

khawatir mengganggu waktu istirahat calon istrinya itu.

Perlu tahu saja. Meskipun Calliope setuju untuk menikah dengan Kael Voss, tetap saja ia masih bekerja sebagai pelayan untuk sementara waktu—itu semua atas kemauan Calliope sendiri, selama Kael Voss belum meminta izin pada orang tuanya, maka jangan ada siapapun yang tahu tentang rencana pernikahan mereka.

Kael memijat pangkal hidungnya. Kepalanya terasa pening—pening karena pekerjaan, namun juga karena Calliope yang mendominasi ingin ia temui malam ini juga.

Namun Kael sedang menahan diri—ah tidak, lebih tepatnya ia sedang berusaha untuk sabar, dan mengurangi sedikit rasa egoisnya, demi Calliope.

Kael merasa pikirannya makin kacau, sampai akhirnya ia memilih keluar dan pergi ke balkon lantai lima. Setidaknya disana adalah tempat paling nyaman untuk menenangkan diri dari kebisingan pikirannya.

Tanpa Kael duga. Di waktu yang sama, ia menemukan Calliope duduk di sofa yang ada di sudut balkon lantai lima. Namun Kael tak langsung menemuinya, ia lebih memilih memperhatikan perempuan itu dalam diam.

Kael, bersandar di samping pintu, kedua tangannya bersedekap dada, senyum tipisnya terukir alami tanpa bisa ia tahan, matanya terfokus pada calon istrinya itu.

Angin malam berseliweran begitu tenang. Berbanding terbalik dengan pikiran Calliope yang terus berkecamuk, bagai benang kusut. Bahkan Calliope merasa kalau otaknya kini rusak. Karena ketakutannya, yang tak pernah bisa ia utarakan dan terus terpendam.

Mengingat tentang pernikahan... kata orang-orang menikah itu bukan hal yang menakutkan, tapi mendatangkan kebahagiaan. Namun bagi Calliope, menikah seolah tengah melangkah masuk menghampiri pintu neraka. Neraka yang diciptakan oleh si kejam Kael Voss Ashen, untuknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebenarnya Calliope akan bahagia dengan pernikahan, asal bukan Kael Voss Ashen, orangnya.

"Sialan!" umpat Calliope di keheningan malam.

Mau menyalahkan takdir, ia takut kualat. Tapi harus bagaimana? Ini semua menyakitkan dan menakutkan, apalagi perlakuan Kael Voss yang jauh dari kata manusiawi dan tidak berperikemanusiaan sama sekali. Itu akan menjadi mimpi buruk berkepanjangan untuknya.

"Astaga, aku harus gimana…?" keluhnya frustasi seraya menjambak rambutnya sendiri.

"Emang harus Kael ya orangnya?" sambungnya bertanya-tanya pada kegelapan malam. Sungguh, ia tidak akan pernah siap menikah—jika Kael Voss orangnya.

"Pengganti Kael, nggak ada ya? Tolonglah datangkan jodoh yang paling baik, bukan jodoh paling jahat dan tidak berperasaan sepertinya!" racau Calliope sebal, ia tak berhenti menjambak rambutnya sendiri, mengharap agar otaknya sedikit tenang—agar tidak terlalu takut dengan pernikahan yang akan terjadi.

"Apa aku kabur saja?"

“Kabur saja kalau bisa.” jawab Kael tanpa terdengar Calliope.

“Ah, nggak-nggak! Itu pilihan yang buruk.” sambung Liopi. Ia tahu, kabur bukanlah jawaban yang tepat. Kalau bisa juga sudah ia lakukan.

"Apa aku harus bunuh diri?" desah Calliope putus asa.

"Sebelum kamu bunuh diri, saya pasung kamu lebih dulu di kamar saya!" suara Kael menyahut tiba-tiba, kontan membuat Calliope langsung menoleh padanya.

Tatapan wajah terkejut terukir jelas. Itu adalah kesan pertama Calliope saat melihat Kael. Kalau bukan terkejut ya... takut, dan Kael hafal itu.

"Ka—Kael... sejak kapan disitu?" tanya Calliope segera berdiri seraya

menyambut Kael. Meski ia merasa kalau lututnya lemas saat menopang tubuhnya agar tetap berdiri.

"Sejak tadi, dan saya mendengar racauan gilamu." balas Kael menekan. Ia menatap Calliope datar. Langkahnya tergerak menghampirinya, kemudian duduk di sofa panjang yang ada di hadapan calon istrinya.

“Bagaimana pekerjaanmu selama satu minggu tanpa saya?”

“Biasa saja,” dusta Calliope. Lain hal dengan hatinya yang berkata; *Bisa tidak, kamu pergi saja dan jangan pulang?*

“Bagaimana dengan pelayan lain? Kamu masih diganggu sama mereka?”

Calliope belum menjawab. Ada atau tanpa Kael Voss juga dirinya masih jadi bahan perundungan.

“Ah, jadi mereka masih mengganggumu, kalau begitu biar saya—”

“Aku bisa mengatasi masalahku sendiri. Jadi… kamu jangan khawatir …”

Mendengarnya, membuat Kael menghela nafas berat. Cukup kecewa, karena merasa tak bisa diandalkan calon istrinya.

Melihat Calliope yang sedari tadi berdiri, ia kembali bersuara. “Duduk, Liopi. Ada yang harus kita bicarakan saat ini. Atau kamu mau duduk di pangkuan saya?” kata Kael seraya menepuk paha kanannya.

“Tidak usah, terima kasih.” jawabnya. Setelahnya ia duduk di samping calon suaminya. Seiring dengan jantungnya yang berdetak kian kencang.

Perlu tahu saja, itu bukan debaran karena cinta, tapi debaran ketakutan berlebih yang ia rasakan. Duduk berdampingan dengan Kael itu rasanya menyiksa—membuatnya sama sekali tak merasa tenang.

Astaga, belum menikah saja Calliope sudah setakut ini, apalagi kalau

sudah menikah? Apa kabar mentalnya?

Calliope sampai merasa tak ada pasokan udara disekitarnya, meski angin berlalu lalang cukup kencang dan di gadang-gadang menghantarkan kenyamanan. Bagi Calliope itu tidak ada gunanya. Kael Voss, membuatnya sesak.

"Apa yang kamu takutkan, Calliope? Masih takut dengan saya?" tanya Kael datar, tak ada ekspresi penasaran, ia seolah bertanya dalam kehampaan.

Calliope mengangguk samar, rasa takut itu begitu mendalam, seolah telah mengakar dalam dirinya.

Kael terkekeh pelan. Tangan besarnya meraih pinggang Calliope dan menariknya, sampai bahu keduanya berdempetan. Membuat Calliope terkejut. Namun, tak bisa melarang.

"Saya hanya menarikmu, agar duduk di dekat saya, tapi kamu terkejut sampai seperti ini?" ujar Kael, senyumnya terukir.

Alih-alih senyuman hangat, bagi Calliope senyuman Kael itu mengerikan dan tersirat ratusan rencana jahat yang mungkin akan dilakukan pria itu terhadapnya.

Calliope menelan salivanya kasar, ia mengangguk, tanpa berani mengeluarkan sepatah kata. Panic Attack kembali menderanya—terlihat dari deru nafasnya yang tidak beraturan dan tangannya yang gemetaran—yang ia pangku di atas pahanya.

"Setelah ini kamu harus terbiasa dengan saya. Saya tidak peduli seberapa besar rasa takutmu pada saya, tapi satu hal—setelah pernikahan... saya tidak akan membiarkanmu pergi dari saya, selamanya."

Saat itu juga, dada Calliope semakin sesak. Baginya jika mau bernapas leluasa dan jauh dari tekanan, jawabannya adalah menghindarinya. Tapi ia tahu, semakin ia menghindar, Kael justru semakin dekat, seperti magnet yang sengaja menariknya.

"Aku tahu... tapi tolong, bersikap baiklah padaku, meski itu sedikit," sahut Liopi, suaranya bergetar penuh harap. Dan apa yang Calliope

ucapkan terasa seperti permohonan.

“Tergantung. Selagi kamu menurut, saya bisa bersikap lebih—”

Ucapan Kael terhenti saat ponselnya lebih dulu berdering. Cukup mengganggu dan tak sedikit pesan yang masuk. “Sebentar, ada urusan pekerjaan. Kita bicara lagi setelah ini.”

“Iya…”

Kael berjalan sedikit menjauh dari Calliope. Ponsel yang sedari tadi mengganggunya langsung ia buka.

+368177111xxx

Aku merindukanmu L.

Kalau ada waktu, tolong balas pesanku...

+368177111xxx

Aku menunggumu.

~+°•DONE•°+~

Ngadem bentar dari konflik bajingan satu ini❤🩹 nih, dibawah ada bodinya si sulung dari keluarga Ashen👀 ya tuhan, Haluku tak tertolong lagi!!🤤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

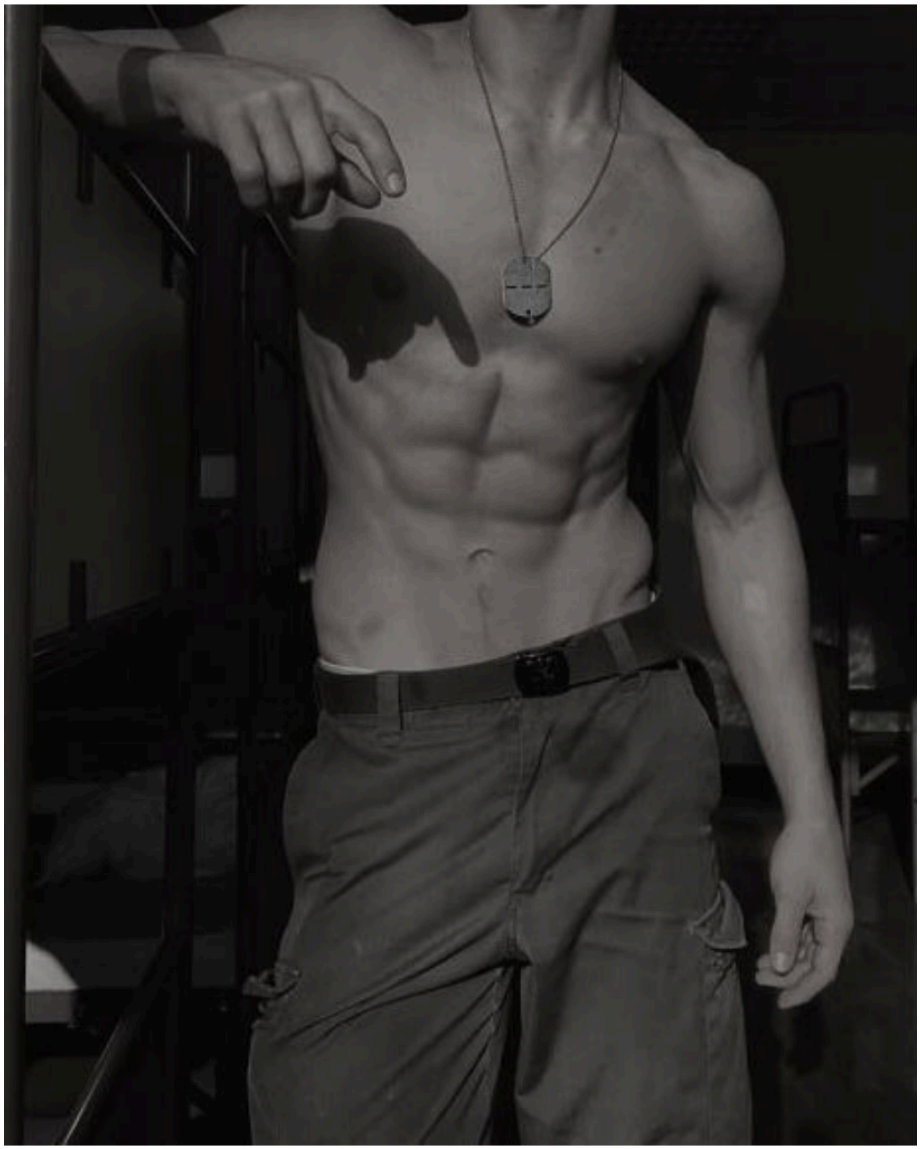

Btw, jangan lupa kepoin Ig @eareind_nov aku, disana aku sering up igs ttg ceritaku.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

30. Forbidden Secrets ❤🩹

Di rooftop, Kael sedang sibuk merakit senjata api yang baru saja tiba di kediamannya. Ia tak sendirian disana, tapi bersama Karl dan beberapa pengawal lainnya.

Dari banyaknya senjata api yang berserakan di atas meja. Jelas saja pekerjaan yang Kael jalani bukanlah pekerjaan biasa. Entah apa yang akan ia tangani sampai melibatkan beberapa jenis senjata api, mulai dari yang kecil hingga besar terpampang disana. Bahkan ratusan jenis peluru berjajar rapi di atas meja.

Kael yang fokus merakit senjata apinya, sesekali pandangannya tercuri pada layar ponselnya yang terus menyala, tergeletak di atas meja—menyampaikan pesan agar dibacanya.

+368177111xxx

Aku dengar kamu akan menikah, bisa kita bertemu sebentar? Aku hanya ingin mengucapkan selamat untukmu.

+368177111xxx

Kael, aku benar-benar menunggumu… bisa kamu datang menemuiku? Tolong, sekali saja.

“Menunggu?” desis Kael seraya tersenyum kecil saat melirik layar ponselnya. “Kenapa baru sekarang, Emory.”

Perlu tahu saja, selama dua puluh tujuh tahun ia hidup. Kael merasakan jatuh cinta hanya sekali. Jatuh cinta pada perempuan manis bernama Emory. Dan sekarang perempuan itu akhirnya kembali, datang seolah ingin menagih janji.

"Nona Emory?" Karl bertanya. Tanpa sengaja matanya mengarah pada ponsel Kael yang terus menyala di atas meja, tak jauh darinya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berada.

"Tidak tahu," elak Kael.

“Tuan, jika berkenan, ada yang mau saya tanyakan,”

Membidik papan target yang tertancap di salah satu pohon jauh dari mansion-nya, Kael menyahut. “Tanyakan saja.”

“Apa karena kembalinya Nona Emory, sampai Anda membatalkan pernikahan dengan Nona Elowen?”

“Tidak.”

Karl mengangguk mengerti. Ingin bertanya lagi, namun merasa mustahil—kalau respon Kael Voss saja dingin.

Tak ada yang tahu kalau pengganti dua perempuan itu adalah Calliope. Gerak-gerik Kael dan Calliope juga biasa saja—tak tampak seperti pasangan yang seharusnya. Calliope masih menunduk taat sebagai pelayan, sementara Kael Voss masih berdiri angkuh dengan kuasa.

"Tuan, saya sudah dapat dua belas tempat, dan dua belas designer terbaik untuk pembuatan gaun pernikahan calon istri Anda," ucap Maydia yang baru tiba, ia segera memberikan iPad-nya pada Kael yang baru saja selesai merakit senjata apinya.

Kael menepuk-nepuk tangannya sejenak, lalu menerima uluran iPad itu dari Maydia. "Kamu sudah menyuruh mereka untuk datang kesini?"

Maydia menggeleng. "Semuanya menyuruh mempelainya sendiri yang datang ke butik mereka, sekalian melakukan *fitting* gaun, dan memilih jenis gaun yang sekiranya cocok untuk calon istri Anda..." jelasnya seraya memperhatikan gerak-gerik Kael yang tengah menggeser layar iPad di tangannya.

"Suruh saja mereka kemari, saya tidak ada waktu untuk datang ke butik mereka."

Maydia menggeleng tak setuju. "Tidak bisa, saya bahkan sudah

menawarkan uang yang lebih dari harga gaun yang mereka jual, tetap saja mereka kekeh meminta Anda dan pasangan Anda yang datang langsung ke tempatnya,"

Tidak. Sebenarnya itu hanya akal-akalan Maydia saja. Sebab Maydia sendiri yang sudah membayar beberapa designer agar menolak tawaran Kael Voss—agar mereka tidak datang ke mansion untuk mempermudah pria itu.

Tak hanya untuk mempersulit tuannya. Maydia juga penasaran dengan sosok pengantin yang masih dirahasiakan pria itu. Jadi Maydia memancing Kael Voss agar datang ke butik itu dengan pengantinnya langsung.

Tak ada respon dari Kael. Maydia beralih duduk tenang di kursi meja kosong, menghadap Macbook-nya. Meski ia tampak begitu sibuk, tapi telinganya masih menangkap jelas pembicaraan beberapa pria yang ada di sekitarnya.

"Tuan, saya tahu ini sedikit lancang, tapi… kalau boleh tahu, siapa yang akan menjadi pengantin Anda, jika bukan Nona Elowen?" Karl akhirnya bertanya juga.

"Nona Emory?" Andro menebak.

Kael hanya tersenyum tipis, pandangannya tercuri pada Calliope yang baru datang bersama Rasya, membawakan makanan dan minuman—untuknya, dan beberapa pengawalnya.

"Nanti kalian tahu sendiri,"

“Apa dia lebih…”

“Dia lebih dari siapapun,” Kael menukas dengan percaya dirinya. “Dia lebih cantik, lebih baik, dan saya menyukainya.”

Sadar apa maksudnya, kedua pipi Calliope merona mendengarnya. Untuk beberapa detik, keduanya sempat beradu pandang, namun Calliope lebih dulu membuang muka, memilih menunduk, menghindari tatapannya.

“Calliope,” Kael memanggilnya tiba-tiba.

“Eh? I—iya, Tuan ada ap—”

Tyarr!!

Calliope yang salah tingkah sampai tidak sadar kalau detik itu juga kakinya sengaja disandung oleh perempuan yang datang bersamanya. Ia sampai terjerembab ke depan, telapak tangan kanannya tanpa sengaja tertancap pecahan kaca *wine* yang baru saja ia bawa.

Jangan lupakan, ada perempuan yang lebih sial lagi darinya, Maydia.

"SIALAN!" pekik Maydia melengking, membuat beberapa pria di balkon lantai lima itu mengalihkan atensi padanya.

Calliope bangun dari tersungkurnya, seiring dengan tarikan kerah baju bagian belakangnya yang kian kencang—sebab Maydia menariknya kasar.

"KAMU BUTA APA GIMANA, HAH?!" pekik Maydia dekat telinga Calliope, sampai perempuan itu meringis, sebab telinganya berdenging.

"Baru pagi tadi aku beli kemeja ini, sialan! Dan kamu ngelakuin ini sama aku?! Kalau iri jangan tinggi-tinggi! Lihat dulu lawanmu siapa, Calliope!”

Maydia berdiri, mengibaskan kemejanya. "Asal kamu tahu, kemejaku bahkan nggak sepadan dengan harga dirimu, camkan itu!" tekan Maydia, tak berhenti untuk mengiris hati Calliope agar makin hancur berkeping-keping.

"Aku beli harga dirimu, baru tau rasa!" gerutu Maydia.

Calliope meringis getir, menatap tajam penuh luka pada sahabat yang ingin ia lindungi dari Kael Voss. Melihat Maydia yang memakinya, merendahkannya, sakit hatinya semakin menjadi.

Sungguh, sifat Maydia yang sekarang membuatnya kecewa—kecewa setengah mati. Maydia yang dulu seolah sudah mati.

Tertawa kecil, Calliope kemudian berdiri tegap, menentang sosok teman yang entah kenapa justru menjadi salah satu musuhnya

sekarang.

“Sini, berikan uangmu,” kata Liopi, mengulurkan tangannya yang masih tertancap serpihan pecahan kaca, bahkan sampai mengalirkan cukup banyak darah. “Kamu mau membeli harga diriku, bukan?”

“Mana uangnya? Biar aku hitung uangmu cukup atau nggak untuk membeliku.”

Maydia menatap remeh, ia tertawa rendah seraya menepukkan tangan. "Wah, seorang pelayan rendahan sepertimu sudah berani membalas ucapanku?"

Maydia menekan dada Liopi dengan telunjuk jarinya. "Sadar posisimu, Liopi. Kau hanya jalang rendahan yang beruntung di pekerjakan sebagai pelayan tidak lebih!"

"Sekarang aku tanya balik, memangnya kamu mampu mengganti kemeja baruku?"

Liopi diam, namun sorot matanya menampilkan jelas betapa marahnya ia pada Maydia yang semakin keterlaluan. Ternyata tidak hanya sesama pelayan yang menatapnya begitu rendah, Maydia… salah satu teman baiknya pun kini berperilaku demikian.

"Asal kamu tau, mau kamu menjual selangkangan sebanyak apapun— itu nggak akan cukup untuk mengganti kemejaku, Calliope. Selagi aku bermurah hati, kenapa kamu nggak berlutut saja, hm? Bukannya posisiku lebih tinggi darimu?”

“May… ini seperti bukan kamu,” lirih Liopi dengan suaranya yang bergetar.

“Bukan aku? Kalau begitu gimana kalau kita kenalan?” Maydia dengan angkuhnya mengulurkan tangan pada Liopi agar kembali berkenalan. “Aku, Maydia Lambordy. Salam kenal, Calliope.”

Percayalah, perseteruan itu tak luput dari pengawasan Kael. Namun pria itu memilih diam, sekalipun telinganya panas. Karena ia tahu, Calliope tidak mengizinkannya untuk ikut campur urusannya.

"Jangan bercanda, Calliope. Aku masih Maydia, temanmu. Dan

jangan penasaran kenapa aku bersikap seperti ini sama kamu, karena aku membencimu.”

Maydia tertawa keras—menertawakan Calliope yang terdiam penuh ejekan, dan detik setelahnya kembali memasang wajah serius, mengintimidasi temannya.

“Nggak heran, kenapa banyak pelayan yang merundungmu, kamu memang selayak itu untuk dirundung, pe-la-cur!”

“Cukup,” desis Kael rendah, membawa langkah cepat menghampiri keduanya. “Siapa yang kau sebut pelacur, Maydia.”

“Tentu saja pelayan rendahan yang sedang berdiri di hadapan saya ini, Tuan.” jawab Maydia tanpa menoleh. Tatapannya masih terkunci pada satu titik, Calliope.

“Katakan yang jelas, siapa nama pelacur yang kau maksud.” perintah Kael yang sudah berdiri tepat di belakangnya.

“Astaga, Tuan… apa kurang jelas kalau yang saya maksud adalah Lio __”

Maydia tercekat, tak mampu melanjutkan ucapannya saat kepalanya merasakan cairan makanan berlemak, sedikit hangat di tumpahkan ke atas kepalanya. Bukan Calliope, ataupun Rasya yang melakukannya—tapi Kael, pria itu yang melakukannya.

Tyarrr!

Mangkuk itu meledak di lantai, serpihannya memercik ke ujung sepatu Maydia. Usai dibanting kasar ke lantai. Kael tersenyum miring, saat perempuan itu menatapnya tampak tak percaya. Kedua matanya memerah, seolah tak terima.

"Sejak kapan di mansion saya ada anjing menggonggong seperti ini, hm?" kata Kael sembari menatap wajah Maydia yang setengahnya kotor karenanya.

Kael menepukan tangan, lalu merogoh saku celananya—diambilnya semua lembar uang yang ada di dompetnya, kemudian ia banting uang itu kasar ke wajah perempuan didepannya.

"Kurang?" tanya Kael datar pada Maydia. “Katakan, berapa banyak uang yang harus saya bayar untuk mengganti kemejamu?”

Maydia yang terdiam, membuat Kael kembali bersuara. “Sekarang kemejamu kotor karena saya, Maydia. Kenapa kamu diam? Kau bisa minta ganti rugi pada saya,”

Lagi, Maydia terdiam—tak mampu mengatakan sepatah kata. Giginya mengatup rapat. Dadanya berdesir merasakan gelombang panas yang menjalar di tubuhnya, bukan dari rasa malu, tapi dari amarah yang mulai mendidih—yang sedang ditahannya mati-matian.

"Kenapa tidak menjawab?" Kael tersenyum miring penuh sindiran. "Silakan berteriak pada saya, Maydia. Minta saya untuk mengganti kemeja menjijikan itu. Katakan saja berapa besar nilai uang yang harus saya keluarkan untuk menebus kemeja murahanmu itu,"

"Apa perlu saya membeli harga dirimu juga? Berapa harga dirimu, coba tawarkan?" ucap Kael tersenyum sarkas—memainkan peran seperti yang Maydia lakukan pada calon istrinya.

"Apa Anda membela pelayan itu, Tuan?" Maydia bertanya. “Aah, atau Anda adalah salah satu laki-laki yang juga sudah membelinya? Kenapa mau tidur sama pelacur murah?”

Kael mengepalkan tangannya erat. Ujung pelupuk matanya melirik Calliope, seolah ingin menanyakan. *Ini temanmu? Teman yang menjatuhkanmu terang-terangan seperti ini yang kamu maksud?*

Bagaimana bisa calon istrinya itu sebodoh itu? Bodoh sekali dalam memilih teman, harusnya biarkan saja ia meledakkan kepalanya.

“Dia bahkan tidak becus mengurus pekerjaannya, kenapa tidak Anda pecat saja? Pelayan tidak becus, tidak pantas dipekerjakan di mansion Anda yang mewah, Tuan.”

Melengos kesal, Maydia berdecih. “Tch. Merepotkan saja.”

Kael tak bisa menahan diri, ia keluarkan pistol dari saku pinggangnya. Di arahkan pistol itu ke pelipis Maydia, sampai menyentuh kulitnya. “Katakan sekali lagi, apa sungguh Calliope yang kau maksud?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael beralih menatap Rasya dan Calliope terang-terangan. Bahkan jemari telunjuknya sudah singgah di lubang pelatuk yang siap ia tekan kapan saja.

"Disini hanya ada satu pelayan yang tidak becus—Rasya. Bukan calon istri saya, Calliope."

~ + ˚•DONE•˚ + ~

AKU SUDAH KEPIKIRAN ENDING EPIK, GUYS. WKWK. JANGAN LUPA VOTE SAMA KOMEN❤🩹

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

31. His Bride

"Disini hanya ada satu pelayan yang tidak becus—Rasya. Bukan calon istri saya, Calliope."

"Si—siapa?" tanya Maydia, gelagapan—mengharap agar ia salah dengar.

"Perlu saya perjelas?"

Kael menoleh sejenak pada Liopi, yang berdiri tak jauh darinya—menggelengkan kepala padanya, antara jangan memberitahukan hubungannya, atau jangan menarik pelatuk pistol yang sudah menyentuh kulit pelipis temannya.

Tersenyum kecil, dan mengabaikan Calliope, ia mengatakan. *"Calliope is my bride, Maydia. She's my future. She's mine—and no one gets to talk shit about her. Do you understand?"*

Maydia berdiri kaku, ekor matanya mengarah pada Calliope, sementara pistol di pelipisnya makin ditekan oleh Kael. "Hati-hati dengan apa yang keluar dari mulutmu, saya punya banyak waktu untuk menyiksamu—"

Dorr!

"Holly shit!" umpat Andro berteriak, kedua telinganya ia tutup rapat-rapat, matanya memejam erat.

Siapa yang menyangka, setelah deklarasi atas hubungan dengan pelayannya itu, langsung terdengar suara ledakkan pistol yang menggelegar. Lihatlah, kedua tangan Andro sudah gemetaran hebat—takut kalau kepala Maydia benar-benar telah diledakkan.

Tak hanya Andro, namun Calliope bahkan refleks berjongkok dan menutup telinga, begitu juga dengan Rasya. Sementara beberapa

pengawal yang lain, langsung mengarahkan pandangan pada Kael Voss, seolah pria itu pelakunya.

"Apa?" tanya Kael pada beberapa pasang mata yang mengarah padanya. "Bajingan itu pelakunya. Bukan saya!" tekan Kael, menatap tajam pada pria, yang tengah mengutak-atik pistol di tangannya.

"Come on, bro. My gun's malfunctioning, and it just went off out of nowhere." ucap Dev santai seraya mengidikkan pundak, saat beberapa pasang mata menghakiminya.

Vandana Luchan Dev Ashen—dialah pelaku utama yang sudah membuat keributan di tengah-tengah keheningan, saat semua orang tengah meresapi fakta yang baru saja mereka dengar.

Sebenarnya senjata yang ada di tangan Dev itu tak memiliki masalah sama sekali, dan ia memang sengaja menembakkan senjatanya ke arah pohon yang jaraknya cukup jauh dari mansion sepupunya itu.

"Jangan pedulikan saya, lanjutkan-lanjutkan!" perintah Dev, mengibaskan tangan—sebab tidak nyaman menjadi bahan perhatian.

Kael berdecak. Pandangannya beralih pada Calliope yang berjongkok ketakutan. "Saya belum membunuh temanmu, Liopi."

“Untuk sekarang memang tidak, tapi lain kali? Mungkin saja.” sambungnya. Karena Kael tahu—jika ia membunuh Maydia, maka tidak ada yang bisa ia jadikan ancaman untuk membuat Calliope berada di dekatnya.

Calliope mendongak. Benar saja, ia masih menangkap sosok Maydia berdiri di hadapan calon suaminya, dengan air mata yang sudah bercucuran. Meski begitu, Maydia masih menghunus tajam pada Kael yang sudah menodongkan pistol padanya.

Kael mengamankan pistolnya ke ikat pinggang khusus yang melingkar di dalam kemejanya. Setelahnya ia melangkah mendekati Calliope, tangannya terulur ingin membantu perempuan itu berdiri.

"Tangan saya masih bersih, belum ada darah, jadi jangan takut," Kael meyakinkan, saat Calliope ragu membalas uluran tangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Disertai helaan napas gusar, Calliope mau membalas uluran tangan itu. "Terima kasih,"

"Wait!"

Kael terkejut saat merasakan tangannya lembab—lembab karena cairan merah *wine* mungkin tidak masalah, tapi ini lembab karena darah, sebab telapak tangan kanan Calliope sempat tersayat oleh pecahan gelas.

Kael membalikkan telapak tangan Calliope. "Saya terlambat…" gumamnya. Kemudian mengusap lembut telapak tangan Calliope yang sudah basah karena *wine* tapi juga darah.

Calliope mengernyitkan dahi. "Terlambat?"

"Pengantin saya tidak boleh terluka, dan saya terlambat mencegahnya," jelasnya, yang berhasil membuat kedua pipi Calliope kembali merona. "Ikut saya, tanganmu harus segera diobati," Kael langsung menggandeng tangan calon istrinya itu pergi dari sana.

Sungguh, kali ini Calliope tak bisa mengatakan apa-apa, ia terbungkam atas suasana yang berantakan namun ada sedikit warna menghias. Apakah Kael sedang jatuh cinta sekarang?

Sementara Maydia, perempuan itu masih terdiam sama sekali tak berkutik. Sedangkan Rasya—sumbu api pertama kali, tengah bersikap biasa saja—memanipulasi keadaan, tentu saja berharap agar tingkah busuknya tidak ketahuan.

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

"Nona…"

Serena memanggilnya dengan panggilan yang belum pernah ia dengar sebelumnya, Nona—julukan yang harus mulai biasa ia dengar, namun juga harus biasa pelayan Kael ucapkan, saat bertemu dengannya.

"I—iya?" Calliope menyahut gugup.

"Anda baik-baik saja?"

“Iya, aku baik-baik saja, tapi…” ucapan Calliope yang menggantung, membuat Serena mengerutkan dahi. “Bisa, kamu panggil aku seperti biasa? Aku… hanya merasa kurang nyaman aja dipanggil dengan sebutan Nona,”

“Tidak, Nona. Anda sekarang bukan pelayan, jadi sudah menjadi kewajiban saya untuk menghormati Anda sebagai majikan,”

Calliope mengangguk mengerti. Nyatanya, sekalipun ia akan menjadi istri dari seorang Kael Voss—berteman masih menjadi hal yang sulit untuknya. Serena bahkan menolak untuk menjadi temannya.

"Semua pakaian sudah saya rapikan disana. Kalau ada apa-apa Anda bisa memanggil saya," jelas Serena kemudian.

Karena kejadian siang itu, malam ini Calliope resmi mendapat kamar pribadi—yang jelas lebih luas dan jauh lebih nyaman dibandingkan kamar pelayan. Bahkan, kamar itu terkesan mewah. Terdapat sebuah meja rias lengkap dengan beberapa alat make-up dan deretan skincare mahal tertata rapi di sana—semua tampak terlalu mewah hingga ia ragu menyentuhnya.

Di samping pintu keluar, berdiri Axelia yang menatapnya dengan tatapan sinis, tapi Calliope mengabaikannya, biar saja hati perempuan itu semakin memanas. Bukankah ada untungnya juga menikah dengan Kael Voss? Ia bisa membungkam mulut-mulut busuk pelayan yang pernah keterlaluan padanya.

Calliope tersenyum tipis saat menatap Axelia, berbeda saat ia mengalihkan perhatian pada Serena. "Terima kasih. Untuk sekarang mungkin itu saja,"

"Kalau begitu saya permisi,"

Calliope mengangguk pelan, mengizinkan Serena dan Axelia pergi dari sana.

Di kamar yang luas ini, kini hanya ada dirinya sendiri. Tak ada pelayan ataupun Kael, dan ini sedikit menenangkan raganya—meskipun jiwanya terus merasa gusar—menjelang pernikahan.

Sungguh, ia masih tidak percaya kalau Kael Voss akan menjadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

suaminya. Lantas bagaimana dengan mimpinya yang mau menjadi seorang ibu? Ah, masa depan dengan adanya anak kecil disekitarnya sepertinya tidak ada.

Punya anak, sementara ia bersuamikan Kael Voss? Mustahil—keluarga kecil itu tak akan pernah ada di hidupnya. Ia menikah juga bukan karena cinta, tapi terpaksa.

"Aku akan baik-baik saja kan hidup sama Kael?" gumamnya gelisah.

Namun keheningan di kamar itu pudar, bergantikan dengan degup jantungnya yang jauh dari kata aman—saat mendengar ketukan pintu, dan tak lama... pintu itu dibuka dari luar. Hingga salah satu jenis phobia Calliope terlihat di depan matanya—Kael Voss Ashen.

"Kenapa belum tidur?" tanya Kael, membawa langkah menghampirinya. “Ini sudah malam, tidak baik untuk kesehatan jika tidur terlalu larut,”

"Be—belum mengantuk, setelah ini aku tidur… kamu, kenapa kesini?"

“Menemui calon istri saya—bagaimana dengan tanganmu?” Kael meraih lembut tangan kanan Calliope yang dibalut perban. “Masih sakit?”

“Nggak, ini cuma nyeri, sedikit…” jawabnya, lalu menarik tangannya —menyembunyikannya di belakang punggungnya.

“Apa ada yang kamu minta sebelum kita menikah?”

Membalas tatapan Kael canggung, Liopi menjawab. “Ada…”

“Katakan, apa itu?”

“Aku nggak bisa ikut denganmu meminta restu ayah dan ibuku. Jadi, kamu saja yang menemui mereka—tapi… jika mereka tidak merestui pernikahan kita, bisa kita jangan menikah saja?”

Kael tak langsung menjawab, ia justru menatap intens Calliope. Ia sadar—disini hanya dirinya yang sangat menginginkan pernikahan ini. Sementara Calliope? Perempuan itu selalu mencari celah, jagin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menghindari.

“Berarti kau lebih memilih jadi pelacur saya?”

Menggeleng cepat, Liopi membantah. “Tidak. Tapi, pernikahan tidak akan berjalan mudah jika kita tidak mendapat restu mereka …”

Tersenyum manis, Kael mencubit pipi Calliope, lembut. “Saya tidak peduli, Calliope,”

“Ma—maksud kamu?”

"Mau direstui atau tidak, mau menikah atau tidak, saya tidak terlalu mempermasalahkan itu. Pilihannya hanya dua—menjadi istri saya atau pelacur saya. Hanya itu yang bisa kau pilih.”

Calliope merasa makin terhimpit. Tak punya pilihan lain selain menikah dengannya. Menyesakkan, kenapa harus Kael Voss orangnya, apa tidak ada laki-laki lain yang mau menawarkannya pernikahan?

“Jika mau membatalkan pernikahan, katakan saja. Lagipula saya ada gantinya.” kata Kael dengan entengnya.

Kontras dengan perasaannya yang masih bingung sampai detik ini—tidak mungkin, bukan, ia mencintai Calliope? Apalagi sampai se-egois ini. Tapi, kalau perasaannya disebut cinta, bukankah kata itu sedikit berlebih?

Atau mungkin lebih pantas disebut dengan obsesi?

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Calliope membuang muka keluar jendela kamarnya. Masih berandai-andai memiliki kesempatan bisa menikah dengan laki-laki yang tepat.

Sementara Kael, pria itu asik memainkan ponselnya. Menggeser layar beberapa kali—dirasa menemukan sesuatu yang penting, ia mengulurkan ponselnya pada perempuan yang duduk disampingnya.

“Ini, pilih satu gaun yang paling kamu sukai,” tutur Kael. “Dua juga tidak masalah—gaun manapun yang menurutmu menarik, katakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saja. Saya akan mencarikannya.”

Calliope menerima ragu ponsel itu dengan tangan kirinya. Namun Kael mengurungkan niat untuk memberikan ponsel padanya. “Sepertinya kamu kesulitan,”

“Aku masih bisa menggunakan tangan kiri—”

Sayangnya Calliope langsung tercekat, saat Kael duduk semakin dekat dengannya, dan membawa kepala Liopi agar bersandar di pundak kekarnya.

“Saya yang akan menggeser layarnya, katakan saja jika ada gaun yang kamu inginkan.”

Menelan saliva susah payah. Calliope akhirnya mengangguk. Sungguh, jantungnya berdetak kencang sekarang. Rasa gugup makin mendominasinya.

Kael menggeser layar, gambar demi gambar ia tunjukkan. Dalam diamnya, Calliope terperangah melihat harga gaun yang begitu menjulang. Satu gaun paling murah, setara dengan harga rumah lamanya.

"Sudah dapat?" tanya Kael.

Calliope menggeleng pelan. "Belum,"

"Ck. Lama sekali."

Calliope hanya mencari gaun yang sedikit murah dari gaun-gaun sebelumnya. Sungguh, menjalani kehidupan mewah seperti sekarang, entah kenapa membuatnya sedikit kurang nyaman.

"Aku bingung pilihnya, semuanya bagus-bagus," sahut Liopi.

"Lelet. Biar saya saja yang pilihkan!”

"Pilih salah satu yang menurutmu bagus saja," tutur Calliope.

"Hm."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak hanya harga gaun menjulang, yang jadi masalah. Calliope juga sedikit khawatir kalau Kael tak menyukai pilihannya. Sehingga biar saja pria itu yang mencarikan gaun untuknya.

Di sisi Kael. Ia sendiri bingung gaun mana yang ia pilih—hampir semua gaun pernikahan yang ada di layar ponselnya itu sangat cantik. Apa saya beli saja semuanya?

“Kael, yang itu…”

“Kamu menyukainya?”

“Kamu bagaimana?”

Kael diam, tampak menimbang. “Bagus, tapi kamu pilih lagi yang lain,”

Bukannya Kael menolak—ia akan tetap mengambilnya. Tapi Kael ingin Calliope memilih satu gaun lagi. Sangat berbeda dengan Calliope, ia justru mengartikan lain—mengira Kael tidak menyukai pilihannya, sehingga ia memilih diam.

“Sudah ketemu?”

Calliope menggeleng samar. “Kamu saja yang pilihkan.”

“Baiklah, apapun pilihan saya kamu jangan menolak,”

“Iya,”

Sayangnya, tanpa Calliope sadari kalau perkataannya itu justru membuat Kael memilih semua gaun yang ada. Kael, terlalu malas menilai mana yang paling bagus atau tidaknya—baginya, semua gaun itu cocok jika melekat di tubuh calon istrinya.

"Tunggu sebentar," Kael bangkit dari sofa dan beralih berdiri dekat jendela, ponselnya kini sudah ia tempelkan dekat telinganya—ia menelpon seseorang.

"Halo, Tuan. Bagaimana? Anda sudah menemukan gaun yang cocok untuk Nona Calliope?" suara Maydia terdengar dari seberang teleponnya.

Ya, perempuan itu kembali bersikap baik-baik saja, sekalipun kejadian tadi siang sempat mengguncang mentalnya.

Kael melirik ke arah Calliope, senyum tipisnya terukir. "Pesan semuanya, dan kosongkan jadwal saya untuk besok siang."

"Maaf, Tuan? Dua belas gaun pernikahan itu dibeli? Semuanya?"

"Kalau ada lagi tidak masalah, tambahkan saja." balas Kael. Kemudian panggilan teleponnya ia akhiri sepihak.

Kael kembali menghampiri Calliope dan duduk di sampingnya. "Besok siang kita pergi untuk fitting gaun dan tuxedo pernikahan. Jadi malam ini kamu harus tidur."

Secepat itu? Batin Calliope, makin khawatir.

Ia belum beranjak dari sofa, sebab Kael masih duduk bersamanya— rasanya tidak sopan, kalau membiarkan Kael duduk sendirian. Ya, meski sedikit ketakutan, tapi tetap saja... ia harus terbiasa.

"Kenapa masih disini?"

Pikir Calliope, Kael menyuruhnya tidur di kamar pelayan, sampai akhirnya ia beranjak hendak keluar, namun langkahnya terhenti saat Kael memanggilnya. "Calliope,"

"Iya?"

"Mau kemana? Ini sudah malam,"

"Kembali ke paviliun. Kamu menyuruhku tidur... di sana, kan?" sahut Calliope ragu.

Kael merasa pening sampai memijat pangkal hidungnya. "Bisa tidak, kalau tidak mengerti itu tanya? Bukannya menebak dan bersikap paling tahu isi pikiran saya?"

Tak ada jawaban, membuat Kael memperjelas. "Ruangan ini sudah menjadi kamarmu, Liopi. Dan ranjangmu disana, bukan lagi di paviliun, mengerti?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope mengangguk samar, hanya ber-oh ria, lalu berbalik dan melangkah menghampiri ranjangnya. Namun yang masih menjadi pertanyaan Calliope, Kael belum juga keluar dari kamarnya. Pria itu malah menaikkan kedua kakinya, menyilang di atas meja. Tatapannya tampak serius pada layar ponselnya.

Calliope tak mau kepikiran, sehingga ia memilih naik ke atas ranjang, sekalipun kedua netranya tak beralih menatap Kael yang masih terduduk di sofa.

Bahkan saat ia membaringkan tubuhnya. Sama sekali ia tak memejamkan mata dan memilih menatap langit-langit kamar. Namun siapa yang menyangka, selang beberapa detik lampu kamarnya dimatikan. Parahnya ranjangnya berderit—menandakan kalau Kael akan tidur dengannya.

Suara tubuh yang naik ke atas ranjang, berhasil membuatnya tidak tenang. Sebelumnya ia tak menduga kalau Kael akan tidur di ranjang yang sama dengannya.

Calliope makin berkeringat saat merasakan kaki dingin Kael menyusup ke dalam selimut. Kael tidak berbaring—hanya duduk, dengan punggung bersandar pada sandaran ranjang.

“Belum tidur?” tanya Kael, menatap kedua mata calon istrinya yang dipaksa untuk memejam.

Tak ada jawaban, membuat Kael tersenyum miring, ingin mengerjainya. “Bagaimana kalau kita olahraga sebentar? Satu jam, mungkin?”

Diam-diam, tangan kiri Calliope mencengkram selimutnya erat. Berusaha untuk tetap tenang, agar Kael tidak curiga kalau dirinya belum terlelap.

Nahas, ia langsung terlonjak saat merasakan tangan Kael mengusap puncak kepalanya. Alih-alih merasa dimanjakan, Calliope justru khawatir kalau tangan itu nantinya akan menusukkan pisau lipat di ubun-ubunnya.

"Saya tahu kamu pura-pura tidur, Calliope."

Calliope tetap diam. Berusaha tak menggubrisnya. Sekalipun dadanya kini berdetak seperti ingin keluar.

“Tiga puluh menit, bagaimana?” Kael menawar.

Perlahan, Calliope bergerak tidur menyamping—membelakanginya. Kael tersenyum nakal. Ia masuk ke dalam selimut sepenuhnya, dan memeluknya erat dari belakang.

Karena merasa tidak nyaman jika terus diam, Calliope akhirnya membuka mata, berbalik—berhadapan dengannya.

“Gotcha!” ucap Kael menyentil dahi Calliope pelan. "Kamu tidak bisa membohongi saya, Calliope.”

“Ini sudah malam, waktunya tidur. Kalau mau olahraga besok pagi saja.” jawab Calliope meski terlambat.

Kael terkekeh rendah mendengarnya, tidak tahan untuk tidak menarik Calliope agar semakin dekat dengannya. “Bukan olahraga itu yang saya maksud, Calliope. Tapi olahraga yang lain,”

“Maksudnya?”

"Kamu tidak mengerti maksud saya?" tanya Kael mengernyitkan dahi. Calliope menggeleng singkat. Membuat Kael meraup wajah, saat melihat tatapannya memelas. “Bisa kamu jangan bersikap seolah tidak tahu apa-apa?”

Calliope menggeleng samar. “A—aku beneran nggak mengerti maksud kamu ap—”

"Seks, Calliope. Kata orang-orang kalau tidak bisa tidur, seks adalah obatnya," jelasnya. "Lagipula ini bukan hal tabu buat kita, jadi kenapa kamu tidak menelanjangi diri dan menyambut saya?”

Calliope tak menjawab, namun tubuhnya bergerak pelan, sedikit menjauh darinya.

“Mau melarikan diri?” Kael menahan punggung Calliope, dan menarik tubuh ringkih itu lagi.

Menahan dada Kael agar tidak semakin dekat, Liopi menjawab. “Jangan malam ini … aku—*hmphh!”*

Calliope itu terlalu menggemaskan, setiap kali membuka suara pasti terbata-bata, dan tampak begitu gugup saat berhadapan dengannya—membuat Kael tak mampu menahan diri untuk tidak menciumnya. Mengerjai sepuasnya.

“Aku lagi mens hari ini, jadi jangan sekarang…” jelas Liopi saat ciuman keduanya terjeda.

“Jangan membohongi saya,”

“Aku nggak bohong, aku memang lagi mens,”

“Sialan!” umpat Kael.

Sebelum makin tersulut gairah, ia segera turun dari ranjang. Memikirkannya saja membuatnya frustasi. Apalagi tidur sekamar dengan Calliope tanpa melakukan apa-apa? Itu mustahil.

“Jangan tidur terlalu larut, saya akan datang lagi besok pagi.”

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

UNTUK PEMBACA YANG BUDIMAN, JANGAN LUPA TINGGALKAN VOTE DAN KOMEN KALIAN, APAKAH BOSAN? ATAU KESAL?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

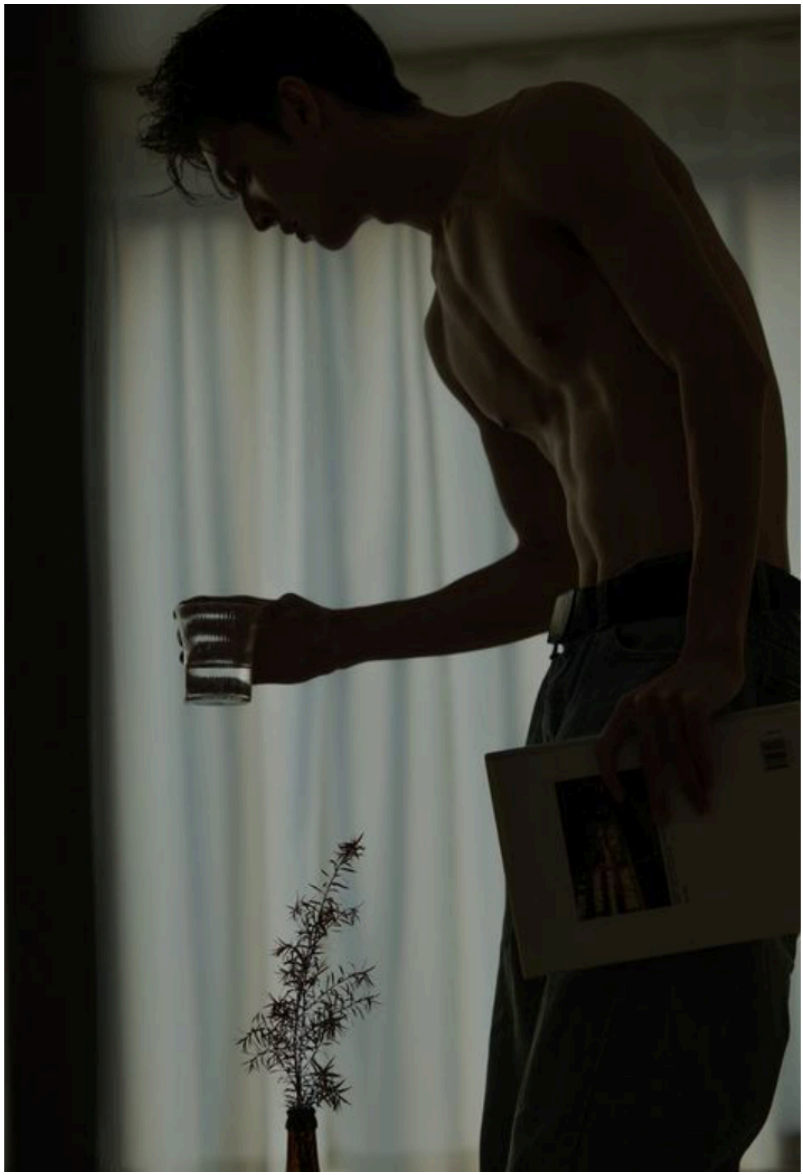

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

32. Shattered Lives ⑱⚠

“Tuan, enam tawanan di bangunan tua berhasil melarikan diri. Dua pengawal yang sempat menghilang sudah ditemukan, dalam keadaan tak bernyawa—lokasinya tak jauh dari bangunan tua.” tutur salah satu pengawalnya, melalui earpiece yang baru saja Kael pasang di telinganya.

“Lagi?”

“Saya minta maaf, tapi hanya itu yang bisa saya laporkan, Tuan…”

Menjadi seorang Kael Voss tidak semudah yang dibayangkan—banyak pengawal, bukan karena ia orang terkenal, tapi karena ia berbahaya di mata semua orang. Karena itu pula, musuhnya dimana-mana. Kael lengah sedikit saja, beberapa pengawalnya bisa saja ditemukan dalam keadaan tak bernyawa. Parahnya, pengawal kepercayaannya bisa saja berkhianat padanya.

Menjadi satu-satunya orang yang paling ditakuti berarti harus siap mati. Bukan hanya Calliope yang menginginkan kematian Kael Voss—musuh Kael yang tak terlihat pun menginginkan hal yang sama.

Dan Kael Voss… sampai kapanpun ia akan selalu diikuti kematian. Sebab ia hidup bukan untuk merasakan arti kehidupan, tapi ia hidup untuk menopang banyak darah yang terus mengalir karena organisasi ayahnya.

Jika Calliope merasa terjebak karenanya, maka Kael Voss lebih terjebak dalam dunia gelapnya—dunia yang sengaja ayahnya ciptakan untuknya.

Di antara pikiran yang sibuk. Fokus Kael diganggu suara ketukan pintu. Pagi-pagi begini harusnya tak ada siapapun yang datang ke ruangan kerjanya—sekalipun itu sekretarisnya. Atau bahkan tangan kanannya, Karl.

Namun pagi ini sepertinya sedikit berbeda, apakah Calliope? Dan jika memang perempuan itu yang datang menemuinya—Kael, sepertinya tak mempermasalahkan.

"Masuk," perintahnya.

Namun, saat tahu siapa yang menemuinya, seketika suasana di sekitarnya berubah hambar. Sebab yang datang bukan perempuan yang ia harapkan, melainkan Elowen, kepala pelayannya.

Elowen terkejut saat bertatapan dengan Kael. Ia membawa segelas kopi—sesuatu yang tak pernah ia lakukan sebelumnya, sebab tak seorang pun boleh mengganggu pria itu tanpa izin. Namun kali ini berbeda. Ia punya sesuatu yang ingin dipastikan, dan kopi itu hanya alibi agar bisa menemuinya.

"Kopi Anda.. Tuan," Elowen melangkah masuk.

Kael hanya melirik. "Taruh saja diatas meja."

Setelahnya, Elowen tak langsung pergi. Perempuan itu masih berdiri tepat di belakangnya yang sedang menatap keluar jendela.

"Ada perlu apa, Elowen?" tanya Kael, menatap Elowen melalui pantulan kaca di depannya.

"Saya hanya ingin memastikan sesuatu…"

"Katakan, apa itu."

"Sebenarnya…"

"Hari saya sedang tidak baik, sekarang. Jika datang hanya untuk mengulur waktu, lebih baik segera keluar."

Tapi Elowen tetap ditempat. Dengan gugup, ia akhirnya berbicara. "Tuan, apa Anda bersungguh-sungguh akan menikahi Calliope?"

"Ya."

Mendengarnya, rasa kecewa menggelora, menyakiti hatinya. Selama ini ia telah berusaha menahan perasaannya untuk Kael, tetapi kini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semuanya runtuh dalam sekejap—hanya karena pelayan yang belum genap satu tahun tinggal.

Bayangan rencana pernikahan Kael dengan Calliope terasa seperti duri tajam di dadanya—mengingatkan bahwa cinta yang diidam-idamkan ternyata hanya akan menjadi mimpi semata.

"Kenapa masih disini? Urusanmu sudah selesai, bukan? Jadi pergi, Elowen. Pintu keluarnya masih sama." ucap Kael, terdengar tidak ramah di telinga Elowen.

"Maaf, tapi masih ada yang mau saya sampaikan—”

"Keluar Elowen, jangan mengganggu saya di saat seperti ini."

"Tuan—"

"Jangan membuat kesabaran saya habis. Saya bilang keluar ya keluar."

"Ini tentang Calliope—"

Kael berbalik, menatap Elowen langsung. "Saya tidak mau mendengar apapun hari ini. Kau tahu pintu keluarnya, bukan?”

Mata Elowen seketika berkaca-kaca, sebab jarang Kael bersikap seperti itu padanya. Ia sempat berbalik ke arah pintu, namun memberanikan diri kembali—sekarang atau tidak sama sekali.

“Tuan, maaf jika saya lancang dan membuat Anda marah. Tapi… kenapa Anda harus menikahi Calliope? Padahal, ada saya yang selalu setia menemani. Kita juga tumbuh bersama, tapi kenapa lebih memilih Calliope, yang bahkan belum satu tahun tinggal?”

"Karena saya sudah memperkosannya. Itu kenapa saya menikahinya." jawab Kael, sama sekali ia tak menutupi aibnya dengan dusta, ia justru berterus terang.

Mata Elowen membelalak, tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. “Kapan itu terjadi? Dan… tidak mungkin, kan, Calliope hamil?”

Kael memijat pangkal hidungnya, ia terlalu lelah untuk bicara, tapi Elowen seolah memaksanya untuk menjawab. "Dia tidak hamil, tapi menikahinya menjadi tanggung jawab saya saat ini,"

"Dan satu lagi, kamu tak pernah mau melihat sisi saya yang pemarah Elowen, sebelum saya benar-benar marah karena keberadaanmu, alangkah baiknya kamu pergi sekarang."

"Saya belum selesai," seru Elowen mencoba bertahan. "Tuan bisa memberikan kompensasi untuk Calliope dan tidak harus menikahinya, bukan? Dan semuanya akan selesai …"

“Saya yakin Calliope akan mengerti dan mau memaafkan Tuan. Calliope juga terlihat tidak nyaman berada di mansion ini, jadi buat apa menikahinya? Saya juga mendengar kalau Calliope pernah berkhianat—bukankah dia akan menjadi musuh dalam selimut untuk Tuan?”

"Saya memilihnya, Elowen." Tegas Kael, tanpa memberikan alasan lain.

Elowen menggeleng cepat. Sangat yakin kalau apa yang keluar dari bibir Kael Voss adalah dusta. "Tidak, Anda tidak memilihnya, saya yakin itu …”

"Pergilah, saya sedang tidak mau bicara dengan siapapun, apalagi melihatmu menangis, itu hanya membuang-buang waktu."

Tidak. Elowen belum mendapat jawaban yang jelas. Tentu saja ia tidak mau langsung pergi begitu saja. Ia harus selesaikan masalahnya.

"Kalau saya menyerahkan diri, apa Anda juga akan menikahi saya?"

Perkataan gila itu tiba-tiba terdengar, tentu saja membuat Kael, yang sempat berjalan ke balkon, menghentikan langkah, berbalik dan kembali menatapnya. Makin gilanya Elowen, ia justru membuka kancing seragam pelayannya.

“Apa maksudmu menyerahkan diri?”

Tanpa menjawab pertanyaan Kael, Elowen kini telah membuka kancing seragamnya hingga menyisakan bra hitam, ia

Copyright © Penerbit Gramedia. Tersimpan di kotak masuk.

menyahut, "Seperti yang terlihat, saya sedang menyerahkan diri. Jika memang Tuan harus meniduri saya hari ini demi kelancaran rencana pernikahan kita, saya tidak akan mempermasalahkannya. Lagipula, tubuh ini akan sepenuhnya menjadi milik Tuan."

"Jangan gila. Pergilah, tingkahmu keterlaluan dan kamu tidak seperti Elowen biasanya,"

Elowen tak peduli, ia justru meluruhkan atasan seragam pelayannya. "Beberapa tahun yang lalu, Tuan pernah suka sama saya—tidak adil saja, saat saya membalasnya… Tuan justru berpaling pada perempuan lain,"

Kael terkekeh meremehkan. Tidak disangka, sisi murahan Elowen akan terlihat di saat seperti ini. "Terus kenapa dengan kamu yang sekarang, hm?"

"Tuan, tolong berubah pikiran… tetap direncana awal—pernikahan kita."

Kael memijat pangkal hidungnya. Ia sudah pusing dengan kabar kematian dua pengawalnya, dan sekarang justru ada Elowen yang mulai berani bertingkah gila padanya.

"Cukup Elowen, pakai kembali bajumu sebelum saya menyeretmu keluar dalam keadaan telanjang seperti itu," ucap Kael, suaranya merendah.

Elowen tahu, Kael tidak akan setega itu melakukannya. Apalagi ia ingat banyaknya kebaikan Kael padanya, sebelum Calliope datang dan mengacaukan segalanya.

Pelan perempuan itu merajut langkah, mengikis jarak darinya. Tangan lentiknya terulur, membelai dada Kael sensual—menggodanya.

"Jaga perlakuanmu. Pakai bajumu sekarang, atau saya permalukan kamu dalam keadaan telanjang di depan semua pelayan."

"Siapa takut? Lakukan saja, bukankah kegilaan itu yang Anda sukai, Tuan?" balas Elowen sengaja menantang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael yang sudah kehilangan kesabaran, menarik tangan Elowen—menyeretnya menghampiri pintu. Hingga Elowen terbelalak terkejut, saat pintu ruangan kerja itu dibuka.

“Tuan, Anda sedang bercanda bukan?”

Kael tak menjawab. Ia seret Elowen tak manusiawi. Elowen sempat memberontak, ia berjongkok hendak meraih bajunya, namun Kael dengan kakinya justru menjauhkan baju itu darinya. Dan langsung mendorong Elowen keluar dari ruangan kerjanya.

“Kau tidak bisa menjadi Calliope, Elowen. Perempuan yang saya nikahi akan tetap Calliope, bukan kamu.”

Setelahnya pintu ruangan itu ditutup kasar. Kael bahkan meraih baju yang berserakan di lantai, lalu membuangnya keluar jendela. Sementara Elowen, perempuan itu tak berhenti menggedor pintu dan berteriak meminta bajunya.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

"Kamu memiliki tubuh yang cukup bagus," kata seorang designer yang sedang mengukur lingkar perutnya—Moxie.

Moxie menatap kagum dengan lekuk tubuh Calliope, sembari membayangkan, kalau beberapa gaun desain-nya akan pas di tubuh client-nya itu.

"Tapi sayang... kenapa kamu harus menikah dengan Tuan Kael? Padahal banyak laki-laki di luar sana tertarik dengan wajah cantikmu, mereka juga lebih baik daripada calon suamimu,"

Bukannya ucapan selamat atas pernikahan yang didapat. Calliope justru mendapat sedikit hinaan yang memang ditujukan untuk calon suaminya. Kael, apa seburuk itu di mata semua orang?

"Saya mencintainya, dia baik sama saya. Itu sebabnya kenapa saya mau menikah dengannya," balas Calliope.

Sengaja ia berbohong, karena tak mau calon suaminya dipandang lebih buruk. Anggap saja balas budi, sebab kemarin Kael juga membelanya. Perlahan ia sedikit melirik keluar ruangan. Terlihat

Kael duduk santai di sofa panjang, sembari fokus pada iPad di tangannya.

Terus terang saja, dari segi penampilan tak ada yang kurang dari Kael. Pria itu begitu menarik, dan Calliope mengakui itu, sayangnya banyak orang menghindarinya. Memang banyak wanita-wanita cantik yang sering melirik, tapi mereka tidak berani untuk mendekati.

"Ya, terkadang cinta mudah sekali memperbudak seseorang," celetuk Moxie.

Dari awal memang logatnya mengesalkan. Apa semua designer terkenal, sombong sepertinya? Dari awal bertemu saja Calliope langsung tidak menyukainya.

"Jaga bicaramu, kamu tidak tahu sedang berurusan dengan siapa," tegur salah satu rekan kerja perempuan berlidah tajam itu.

Moxie tak peduli. Ia justru makin menyulut apinya sendiri. "Maydia sudah cerita sama saya kalau Anda menikah dengannya karena terpaksa. Jadi, saya rasa Anda tidak akan seberani itu untuk memberitahukan apa yang saya katakan pada calon suamimu, bukan begitu, Nona Liopi?" ucapnya, seraya tersenyum enteng dan terkesan meremehkan.

"Saya menikah dengan Kael Voss bukan karena terpaksa, kenapa tidak tanya langsung saja sama saya? Kenapa harus ke sekretaris calon suami saya?"

"Berarti Nona Maydia salah?" tanya Moxie, raut wajahnya tampak menjengkelkan.

"Iya, dia salah."

Calliope menghela napas panjang. Ia sangat tidak nyaman, tapi ia harus diam. Demi *fitting* ini agar cepat selesai.

"Ya, terserah saja. Setidaknya, berkat calon suami Anda, semua gaun mewah di butik saya berhasil terjual."

"Apa maksudmu?" tanya Liopi, jujur saja ia malas menanggapi. Tapi

untuk satu ini, ia tak bisa mengabaikan, menurutnya penting untuk di tanggapi.

“Tuan Kael, membeli semua gaun yang kami sarankan,” Lia, rekan kerja Moxie menimpali.

Moxie mengangguk, terkekeh kecil—mengingat banyaknya jumlah nominal uang yang sudah diterimanya di kartu ATM-nya beberapa waktu lalu.

"Gaunnya bisa dibatalkan beberapa? Saya hanya butuh tiga atau empat gaun paling banyak... tapi sisanya... itu jelas tidak akan terpakai..."

"Sayangnya tidak bisa Nona, serah terima sudah ditandatangani, dan uangnya juga sudah masuk ke rekening saya... saya turut senang, karena kesepakatan ini terjadi lebih awal, jadi tidak bisa dibatalkan.”

Jelas saja Calliope tidak senang mendengarnya. Ia sangat tahu, kalau Designer itu sengaja memanfaatkan keadaan dan memutar balikkan fakta.

"Saya beli empat gaun, selebihnya kembalikan uangnya pada calon suami saya, harga empat gaun sudah sangat mahal, kan?" tegas Calliope.

Designer itu dengan remehnya justru menggelengkan kepalanya. "Tidak bisa. Dan transaksi sudah terjadi."

"Bisa. Dan kamu pikir bisa menipu saya?" sergah Calliope seraya menahan tangan Moxie yang hendak melingkar di pinggangnya.

"Lantas apa bedanya dengan calon suamimu, Nona Manis?" jawab Moxie sinis. "Bukankah dia penipu juga?"

"Ah tidak, bukan hanya penipu... tapi juga pembunuh,"

"Semua orang juga tahu kejahatan apa saja yang pernah dilakukannya, Nona Liopi. Setidaknya saya membantu calon suamimu untuk mengikis sedikit panasnya api neraka yang akan membakarnya nanti,"

Liopi menahan tangan Moxie yang hendak melingkar di pinggangnya, menekankan. "Jaga ucapanmu, Moxie. Jasamu sudah dibayar calon suami saya. Apa perlu saya memintanya untuk memotong lidahmu, biar kamu sopan?”

Moxie hanya diam, namun lagaknya masih sangat keterlaluan.

"Hati-hati dengan siapa kamu bicara. Saya bisa saja membuatmu kehilangan segalanya. Ingat, calon suami saya, Kael Voss Ashen—dia bisa saja menutup lapangan pekerjaanmu, sekaligus nyawamu.”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Calliope keluar dari ruangan *fitting* dengan raut wajah lesu. Tatapannya kosong, ia kepikiran dengan perkataan Moxie yang memang ditujukan untuk mengutuk Kael.

Benar dugaan Moxie… Calliope tak berani memberitahukan apa yang sudah didengarnya, sebab Liopi tahu apa yang akan terjadi pada Moxie, kalau sampai ia memberitahu Kael atas lidah tajamnya.

"Sudah?" tanya Kael. Ia meletakkan iPad-nya di atas meja, lalu meraih jemari Calliope dan mengarahkannya duduk di sampingnya.

Cukup kentara sekali kalau wajah calon istrinya itu sedikit muram. "Ada yang mengganggumu?”

Calliope melirik ke arah Moxie yang ada di ruangan fitting. Dan tatapannya kemudian diikuti Kael. "Ada apa dengan perempuan itu? Dia ada masalah denganmu?"

"Tidak ada apa-apa, aku hanya... sedikit nggak enak badan," dustanya.

Kael menyentuhkan punggung tangannya ke dahi Calliope. Namun ia mengernyit heran, saat merasakan dahi Calliope tidaklah panas—ia yakin ada hal lain yang mengganggu calon istrinya.

Calliope duduk diam di sampingnya, sekalipun pikirannya berantakan. Sekarang, banyak sekali kejanggalan yang ia temukan dari Kael—baik itu gaun pernikahan, undangan, apapun itu. Kael bahkan merencanakan untuk mengadakan pernikahan mewah disalah

satu hotel yang ada di kotanya.

"Kael?" Calliope memanggil lirih.

"Katakan saja, tidak perlu kamu memanggil saya kalau mau bicara," jelas Kael.

"Sebenarnya, aku ini apa untukmu? Bukankah pernikahan ini tidak terlalu penting?" tanya Liopi. "Kenapa kamu sampai membeli semua gaun yang mereka tawarkan? Dan acara yang akan di gelar juga kenapa mewah sekali?"

"Bukannya sudah cukup, ya, hanya sekadar mengucap janji?" final Liopi.

Kael melepaskan kacamata yang sempat ia gunakan, lalu menyampirkan kacamata itu di antara lipatan kerah kemejanya. Ia menatap datar pada Calliope.

"Perlu saya menjawab?" tanya Kael, kemudian. Dan Calliope mengangguk.

Kael tersenyum tipis, satu tangannya merambat, melingkar di pinggang Calliope. Dalam sekejap ia memposisikan perempuan itu duduk di atas pangkuannya, tentu saja menghadap padanya.

“Salah, ya, kalau saya menggelar pernikahan mewah untuk pelacur saya yang akan naik status?” Kael membingkai pipi Calliope dengan tangan besarnya. “Harusnya kamu senang, Liopi. Tidak ada pria di dunia ini yang mau menggelar pesta pernikahan semewah itu untuk seorang pelacur, kecuali saya.”

Apa yang Calliope harapkan? Nyaris saja perasaannya terketuk akan kebaikan palsu Kael. Dan saat ia mempertanyakan… jawaban Kael justru berhasil memberikan tikaman menyakitkan untuknya—seolah Kael sedang menyadarkannya agar tidak terlalu menaruh harapan lebih di pernikahan mereka.

"Jangan berharap kamu spesial di mata saya. Kamu itu cuma pelacur untuk saya, tidak lebih," ucapnya, sembari mendekatkan wajahnya ke telinga Calliope. "Pelacur yang sebentar lagi akan naik status menjadi istri saya, dan seharusnya ini sudah menjadi kebanggan untukmu,

bisa bersuamikan saya."

"Kael, bisa bersikap baik sama aku?" ucap Calliope lirih, dan hati-hati.

"Kenapa saya harus?"

"Aku akan menjadi istrimu... jika kamu seperti ini, aku tidak yakin berapa lama aku bisa bertahan denganmu."

Satu alis Kael terangkat. "Memangnya kamu ada celah untuk pergi dari saya?"

Calliope diam, menghindari tatapan Kael yang seolah ingin menelanjanginya saat ini. Jangan lupakan, kedua tangannya kini mengepal erat. Liopi hanya benci—sebab dirinya nyaris mengharap dan terbuai akan kebaikan palsu pria brengsek di depannya.

Kael tersenyum tipis, menepuk pipi Liopi pelan. "Jangan khawatir, kamu tidak akan bisa pergi dari saya, sekalipun ada jutaan cara—saya masih bisa menahanmu hanya untuk saya, Calliope,"

"Dan jangan harap kamu bisa mengkhianati saya lagi setelah pernikahan nanti, saya pastikan itu tidak akan terjadi."

"Bukan maksudku mengkhianatimu... sebuah pernikahan pasti ada perceraian, kan?"

"Saya tidak akan menceraikanmu." putus Kael. Tangan yang semula membelai pipi Calliope perlahan merayap ke belakang tengkuk lehernya.

Calliope menahan dada Kael, sekalipun tangan pria itu memaksa menarik kepalanya agar wajah keduanya semakin berdekatan.

"Kalau ada wanita yang sangat cantik, terus menyukaimu, aku nggak yakin apa kamu masih mau mempertahankan pernikahan …"

Kael sedikit mencengkramkan tangan besarnya ke leher Calliope, sedikit menariknya. "Tidak akan ada wanita itu."

"Kael, kita dilihat sama mereka... biarkan aku turun," pinta Liopi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kedua tangannya yang menahan dada Kael sudah gemetaran. Raut wajahnya terlihat cemas. Apalagi saat sudut matanya menangkap keberadaan Moxie yang mengarahkan kamera pada keduanya.

"Biar saja, kita beri mereka hiburan sedikit." jawab Kael tanpa mau peduli mau di lihat atau tidak. Pria itu berhasil menarik tengkuk leher Calliope dan langsung menyergap bibir ranumnya.

"Buka bibirmu, Liopi." perintah Kael, saat ciumannya tak dibalas.

Calliope menggeleng. Ia merapatkan bibirnya, sementara kedua tangannya fokus menahan bahu Kael—meski sia-sia. Kael kembali menciumnya. Karena Calliope tak membuka bibirnya, ia sengaja menggigit bibir bawahnya.

Mata Calliope membelalak, sakit. Dan itu pula refleks membuat bibirnya langsung terbuka. Di rasa ada celah, Kael langsung memasukkan lidahnya, dan kembali merasakan *french kiss* yang selalu ia inginkan saat bersama Calliope.

Terus terang saja. Kael memandang Calliope bukan karena tulus, cinta, ataupun iba. Pria itu memandang Calliope karena nafsu. Kael Voss memang bisa menahan diri, itupun hanya sebentar. Satu lagi, ia memang tertarik, itupun karena obsesi dan egois.

Pada akhirnya, ciuman panas itu terjadi, meski darah dari bibir bawah Calliope mengalir, Kael tetap tidak peduli, ia tidak akan berhenti sebelum membuat bibir Calliope membengkak, dan memerah karenanya.

Kael lupa, kalau kemarin sempat khawatir saat melihat luka di telapak tangan Calliope. Tapi sekarang? Ia sendiri yang mengukir luka di bibir calon istrinya.

"I want you, Calliope," ucap Kael mengakhiri ciumannya, napas keduanya saling bersahut-sahutan.

"Boleh, tapi jangan sekarang,"

Kael menyampirkan rambut Calliope ke belakang telinga-nya. Ibu jarinya mengusap bibir bawah Calliope, lalu merambat ke leher untuk menghilangkan darah yang sempat mengalir sedikit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau saya memaksa?"

"Nggak bisa kalau kamu maksa melakukannya disini!" tolak Calliope, hati-hati.

"*Shut up, Calliope. Don't make me mad—just obey me, and that's all done."*

Calliope yang terdiam, membuat Kael tersenyum sinis setelahnya—matanya menatap terang-terangan pada bagian dada Calliope, tampak begitu menggairahkan, ingin ia remas. Rasanya ia juga ingin memberikan sedikit tanda kemerahan disana.

“Kael, jangan sekarang, ya? Aku juga belum minum pil kontrasepsi, nanti saja di mansion—”

"Sshhh! Wait a second." kata Kael, ia mengeluarkan ponsel dari saku bajunya, tanpa menurunkan Calliope dari pangkuannya—ia menelpon seseorang.

Di dalam ruangan *fitting* terlihat Moxie kelabakan dan segera mengangkat teleponnya—telepon itu tentu saja dari pelanggan jahatnya, Kael Voss.

Dan sekarang, Kael menatap tajam pada Moxie dari kejauhan, lalu mengatakan. "Bisa beri saya waktu dan tempat untuk berdua dengan calon istri saya?"

"Maaf, Tuan. Kenapa tiba-tiba?" Moxie menyahut dari seberang telepon.

"Kau sedari tadi mengarahkan kamera pada saya, dan itu cukup mengganggu saya sebagai pelanggan," balas Kael.

"Maafkan saya, Tuan. Tapi saya tidak bermaksud untuk—"

"Bermaksud apa?" tukas Kael menekan. "Kalau mengerti maksud saya, kenapa kau tidak memberi saya waktu untuk berduaan dengan calon istri saya?"

"Iya, Tuan. Saya mengerti, dan saya akan pergi untuk memberikan Anda waktu berdua dengan Nona Calliope," ucap Moxie, setelahnya Kael

mengakhiri panggilannya.

Sungguh, Kael sudah tenggelam cukup dalam karena hasrat, dan matanya pun menggelap karena nafsu. Ditambah lagi, baginya, Calliope semakin cantik—sampai membuatnya tak bisa menahan diri.

"Kael... kamu nggak beneran akan ngelakuin disini, kan?" Calliope bertanya cemas.

Kael tersenyum miring. Seperti biasa, pria itu kembali bersikap licik. "Tenang saja, kalau kita ketahuan saya bisa membutakan mata mereka,"

“Kita ke hotel saja, bagaimana?” Calliope masih menawar. “Sekalian mampir ke apotek untuk beli pil—”

“Sekarang, Calliope. Sebelum kamu menjadi istri saya, statusmu masih pelacur saya. So do your job as my slut.”

～+ °•DONE•° +～

Bab ini ada Additional Part-nya di Karyakarsa, kalian bisa cek bio aku dan tekan link Karyakarsa-ku.

Kalau mau baca part ini perhatikan Trigger Warning dulu ya. Isinya cukup bahaya⑱⚠

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

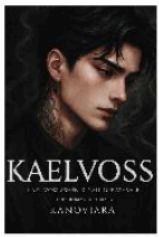

Terbuka

KAELVOSS - 32. Shattered Lives

7 1

"Sesekali nikmati saja, bertingkahlah seperti pelacur, saya yakin kamu pasti ketagihan,"...

Spoiler dikit👀

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi aku milikmu dan tidak untuk dipamerkan!" seru Calliope berusaha untuk menjadi berani, meski sebenarnya ia ketakutan setengah mati.

“Justru karena kamu akan bersuamikan saya, harusnya kamu senang kalau saya pamerkan—percayalah, tidak akan ada yang berani menyentuhmu, sebab kamu pasangan saya. Ada mata memandang sedikit saja, saya pastikan mereka tahu resikonya.”

Kael makin menarik pinggang Calliope, ia tidurkan tubuh perempuan ringkih itu ke sofa—terlentang. Lalu mengukungnya.

“Dan kamu tidak bisa melarang saya, Liopi. Terserah saya mau pamerkan tubuhmu pada siapa saja, lagipula saya sudah membelimu, dan itu sudah cukup.”

Jangan lupa follow Ig aku, aku suka bikin igs, wkwk...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

SEJAUH KALIAN BACA CERITA INI GIMANA? MASIH AMAN KAN?

33. Silent Hurt

"Kael..." panggil Calliope yang baru membuka mata. Perlahan ia mendongak menatap wajah calon suaminya itu dari bawah.

Kini, mereka sudah berada dalam mobil. Calliope duduk nyaman di atas pangkuannya, tubuh mungilnya dibalut coat hitam. Sementara Kael, pria itu menatapnya teduh, tak bertanya mengapa perempuan itu memanggilnya.

Namun satu hal yang pasti, Kael mendekapnya erat, sama sekali tak mau melepasnya. Begitu juga dengan Liopi, perempuan itu tak ada niatan untuk menjauh darinya—tak bisa dielakkan kalau ia memang nyaman bersamanya.

Pantulan cahaya dari luar kaca sesekali menerpa wajah calon suaminya. Jika dilihat dari jarak sedekat ini, Kael memang tampan. Calliope sampai tak habis pikir bahwa dirinya adalah salah satu perempuan yang akan menikahinya.

Andai saja sifat Kael sebagus parasnya yang rupawan, mungkin Calliope akan berkali-kali lipat jatuh cinta padanya.

“Ada yang mau kamu tanyakan?” Kael bertanya, setelah beberapa detik mendiamkan.

“Kenapa nggak bangunin aku?”

“Saya tahu kamu lelah, jadi tidak masalah mau kamu tidur selama apapun,”

“Kamu yang menggendongku sampai kesini?”

“Memangnya kamu mengharap siapa, hm? Pengawal saya?” Kael tersenyum kecil, lalu mengunci tatapan Liopi. “Jangan harap ada yang bisa menyentuhmu selain saya. Apalagi menggendongmu. Oh,

tidak… kamu milik saya, Calliope.”

Calliope hanya berdecak kecil mendengarnya. Pada akhirnya, ia memilih diam di pangkuannya, hingga hening melanda—hanya ada deru napas dan degup jantung pria itu yang terdengar, saat telinganya tak sengaja menempel di dadanya.

Andai saja degup jantung itu bukan hanya bertugas memompa darah, tetapi juga mengirimkan sinyal bahwa pria itu tulus dan mencintainya, mungkin Calliope akan menerimanya. Sayangnya… itu mustahil. Kael masihlah sosok penjahat yang sebenarnya.

"Besok pagi saya akan mengunjungi kedua orang tuamu, dan malamnya kamu ikut saya menghadiri pesta ulang tahun perusahaan ayah, bagaimana?”

Calliope mendongak, menatap ragu. Jujur saja ia tidak siap. Waktu itu melihat Kassia dari kejauhan saja ia merinding, apalagi bertemu secara langsung nantinya. Apa yang harus Calliope lakukan?

"Saya perlu mengenalkanmu pada keluarga saya, Liopi. Sekaligus mengumumkan tanggal pernikahan kita,” jelas Kael, lalu merekatkan coat hitamnya yang semakin membalut tubuh Liopi.

“Aku… nggak siap …”

“Siap atau tidak, kita tetap harus menemui mereka. Kamu tidak harus takut, bersama saya semua akan baik-baik saja.”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Tiba di halaman depan mansion, beberapa pelayan dan pengawal sudah berjejer depan teras, menyambut kedatangan sang tuan bersama calon pengantinnya. Sebelum salah satu pengawal membuka pintu mobil, Liopi yang masih duduk di pangkuannya refleks menahan tuas pintu.

Tidak etis jika pintu terbuka dan beberapa pelayan melihatnya—duduk dalam posisi yang memalukan. Mungkin jika hanya berdua dengan Kael, itu bukan masalah. Tapi mereka? Sungguh, Liopi masih belum siap mendengar cercaan mereka atas hubungannya dengan seorang Kael Voss.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ah, Calliope lupa, di kursi kemudi masih ada Karl yang duduk dengan tenang. Tentu saja pria itu sempat memperhatikan bagaimana ia duduk seperti bayi yang ditimang di pangkuan tuannya.

"Kael, sebentar…" ucap Liopi lirih, lalu bergerak turun dari pangkuannya. Menggeleng samar ia menjelaskan kegelisahannya. "Boleh aku ikut Pak Karl langsung ke garasi? Aku malu ketemu sama mereka…"

Satu alis Kael terangkat, menatap Liopi heran. "Kenapa malu? Kamu calon istri saya, Liopi. Harusnya mereka yang malu karena sudah semena-mena sama kamu,"

Calliope menggeleng tegas. Tidak bisa kalau ia langsung begitu percaya dirinya, dan mengaku-aku sebagai calon istri tuannya. "Nggak bisa, Kael… boleh ya? Kali ini saja, kita juga belum menikah, jadi… aku masih pelayanmu …"

"Tidak." tegas Kael, menolak. Ia tak setuju atas anggapan Calliope yang sengaja merendahkan diri. Kael memilihnya, itu berarti Liopi sama dengannya.

"Kael…" panggil Liopi memelas.

"Sekali tidak, tetap tidak, Liopi. Kau tetap berjalan di samping saya. Mau dilihat siapapun, jangan pedulikan—saya calon suamimu. Jadi, pedulikan saya, bukan orang lain."

Entahlah, perasaan Calliope campur aduk sekarang. Ia bingung, haruskah ia senang karena pria itu tanpa sengaja menunjukkan sisi perhatiannya. Atau, ia gelisah… karena setiap kali pria itu memutuskan maka tak ada yang bisa dibantahnya.

"Kael, kali ini saja… aku mohon,"

"Merengek sekali lagi, saya gendong kamu kamu didepan mereka."

Karl yang mendengarnya mengukir senyum kecil—sangat berbeda dengan Calliope, yang langsung menjaga jarak dari calon suaminya sendiri.

"Ka—kalau begitu, kamu yang jalan duluan… aku akan mengikut di

belakangmu," ucapnya gugup.

Kael tak menjawab. Namun, ia langsung menekan tuas pintu dan keluar dari mobil begitu saja. Calliope mengira Kael akan langsung menjauh—sebab itu yang ia harapkan. Sayangnya, ia salah. Pria itu justru berdiri di samping pintu mobil, tangannya terulur padanya, ingin membantunya.

Sungguh, Calliope tak bisa menahan rona di kedua pipinya. Kael yang sekarang… sangatlah berbeda. Pria jahat itu kini menjelma menjadi pria terhormat, penuh wibawa.

"Kenapa melamun?" Kael berucap, membuyarkan lamunan Calliope tentangnya.

Alih-alih membalas uluran tangan Kael, Calliope justru keluar dari mobil tanpa menerima bantuannya. Kael, dengan jelas, diabaikan olehnya.

"Tch. Harusnya saya buat tidak bisa jalan saja," gerutu Kael kesal. Setelahnya, ia langsung memimpin jalan masuk ke dalam mansion-nya, melewati beberapa pelayan dan pengawal yang menyambutnya.

"Sepertinya ada yang akan jadi rival nih,"

"Siapa?"

"Nona Elowen, dia sempat dekat sama Tuan Kael, tapi... kedatangan pelacur itu membuat Nona Elowen di sisihkan," jawabnya, masih dengan suara lirih—sangat lirih dan hati-hati agar tidak terdengar di kedua rungu Kael dan Calliope.

"Emang Binal orangnya,"

Andai saja Kael mendengar racauan mereka. Sudah jelas, di halaman depan mansion mungkin akan ada kuburan massal tanpa nama.

Di waktu yang sama, Maydia mendengar semua ocehan itu. Sekalipun ia terlihat membenci perempuan itu, nyatanya lisannya enggan ikut mengutuk.

"Kamu menikahi pria yang salah, Calliope," gumam Maydia menatap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

miris pada punggung ringkih Calliope.

Kael yang berjalan santai tiba-tiba berhenti di tengah jalan. Ia berbalik dan menatap Calliope, yang sedari tadi berjalan di belakangnya sambil menunduk.

“Angkat kepalamu, Calliope! Kamu calon istri saya. Tidak seharusnya kamu menunduk—kamu bukan pelayan di sini!”

Calliope yang awalnya merasa tidak punya muka untuk ditujukan pada teman pelayannya, perlahan ia mau mengangkat kepalanya, dan berusaha menunjukkan kepercayaan dirinya.

"Bagus, itu baru calon istri saya." ucap Kael bangga.

Dari kejauhan, Elowen menatap kosong, ia mendengar jelas perkataan Kael yang akan menjadikan Calliope sebagai istrinya. Elowen menyentuh dadanya, ia merasa sesak, sakit hatinya begitu terasa. Ia merasa dikhianati dan ditinggalkan.

Dalam diamnya beberapa pelayan. Keheningan umpatan sarkas dan sumpah serapah banyak dilayangkan pada calon istri tuannya. Iri dengki membuat semua orang yang menaruh ketertarikan pada Kael diam-diam, kini menjadi orang yang mengharapkan kehancuran hubungannya.

"Cuih! Jadi Cinderella jalur ngangkang aja bangga." oceh Rasya yang kemudian di angguki oleh teman karibnya, Axelia.

"Yah, namanya juga murahan. Dia nggak bisa dapetin majikannya hanya dengan modal tampang, dan selangkangan pun jadi umpan,"

"Asal kamu tahu, ibunya Liopi dulunya juga pelacur! Dia itu anak hasil zina! Itu kata mamaku—" lanjut Rasya. Suaranya terpotong sebab Maydia menukas.

"Apa kau bilang?"

"Dia anak pelacur! Dia anak dari hasil ibunya yang suka jual diri—makanya anaknya ikut murahan!"

Grep!

Maydia tiba-tiba mencengkram kerah seragam pelayan Rasya, menarik tubuh perempuan itu sampai menyentuh dadanya, tentu saja Rasya lebih pendek darinya sehingga Rasya harus mendongak untuk menatapnya.

"Katakan sekali lagi?" ucap Maydia menekan. Seiring cengkraman tangannya yang mengerat di kerah baju Rasya.

"Dia murahan! Terus kamu mau apa hah?!" tantang Rasya. "Mentang-mentang kamu sekretaris Tuan Kael gitu, jadi kamu seenaknya sentuh-sentuh aku kayak gini?"

"Bukannya kamu juga membenci Calliope? Kenapa berubah?"

Rasya tertawa rendah, ia tak mau berhenti menyulut api seseorang yang sudah mengganggunya—membuat orang itu marah adalah kesenangan yang ia harapkan.

"Oh, kamu sudah berubah pikiran? Mau jadi penjilat juga ke temenmu yang pelacur?"

~ + °•DONE•° + ~

Bab ini cukup segini aja ya, wkwk...

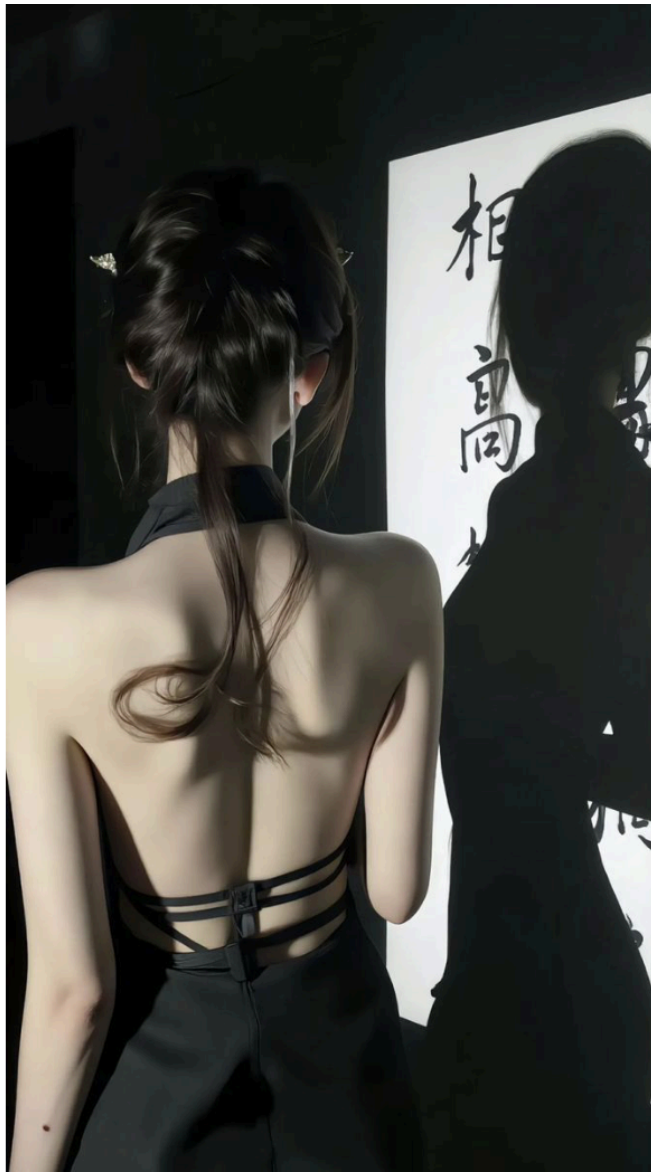

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

34. Have You Changed?

Seperti yang dijanjikan Kael pada Liopi, pria itu sendiri yang akan menemui orang tuanya, merenggut izin mereka untuk mengikat putrinya dalam pernikahan.

Kael tak harus pusing meminta izin Giondra, sebab pria itu memang dari awal menjual putrinya. Bagi Giondra—Kael Voss itu menguntungkan. Sekalipun putrinya jatuh ke tangan pria yang salah... Giondra benar-benar tidak peduli. Harta, kekayaan, dan status sosial lebih penting untuknya.

Di sisi Kael, ia tahu kalau dirinya dijadikan pijakan untuk diperalat dan kekayaannya akan di peras. Meski begitu, ia tak mempermasalahkannya. Tak peduli meski keberadaan Liopi akan mendatangkan tangan-tangan serakah—Kael Voss Ashen, hanya mau perempuan itu hidup dengannya.

Entah ia harus mengeluarkan harta sebanyak apapun—ia tidak akan peduli, sebab Calliope yang ia mau, Calliope yang ingin ia jadikan istri. Harta baginya bukan apa-apa, tapi Calliope adalah sesuatu yang ia inginkan.

Berurusan dengan Giondra mungkin mudah, tapi tidak dengan Aria. Kini Kael tengah mengawasi ibu kandung Calliope dari kejauhan, menanti waktu yang tepat untuk bicara. Ia berdiri di depan gerbang sekolah Zyra, ditemani Karl dan lima pengawal lain yang berjaga di sekelilingnya.

"Karl, bisa kau tunggu saya di mobil?" kata Kael. “Saya butuh privasi untuk bicara dengan ibu calon istri saya,”

"Baik, Tuan. Kalau ada yang dibutuhkan beritahu saja," sahut Karl, segera menjauh dari sana.

Sementara Kael, ia menatap kosong ke depan sana. Kedua netranya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menangkap calon mertuanya itu sedang merapikan jualan di kantin sekolah anaknya.

Padahal, tak sedikit uang yang diberikan untuk keluarga calon istrinya, tapi Aria, kenapa rela banting tulang sampai sedemikian sulitnya?

Helaan napas panjang Kael terdengar—untuk pertama kalinya, ia merasa gugup saat akan menghadapi seseorang. Perlahan ia membawa langkah mendekati calon mertuanya. Namun Kael tertegun saat Aria menemukan keberadaannya, menatapnya dengan tatapan penuh ketidaksukaan. Tatapan itu seharusnya sudah biasa ia terima—tapi sekarang, rasanya sedikit berbeda.

"Selamat pagi," Kael menyapanya.

Sisi dominan dalam dirinya mencair, atau bahkan sudah tak bersisa sama sekali. Biasanya, hanya dengan berdiri tanpa mengatakan apa-apa saja, itu sudah menimbulkan sisi intimidasi. Tapi sekarang, ia kehilangan itu semua.

Aria tak menggubris keberadaannya. Tak peduli meski Kael menatapnya—Aria, tetap melanjutkan aktivitasnya.

"Saya akan menikahi Calliope," kata Kael langsung pada intinya. Saat perempuan itu melewati keberadaannya.

Mendengar kata menikah, Aria tak bisa terus mengabaikan. Ia menghentikan langkah, dan berbalik—menatap punggung pria yang kini membelakanginya.

"Menikah?" ralat Aria, memastikan.

Kael merapikan dasinya, kemudian berbalik dan membalas tatapan calon mertuanya. “Saya datang untuk meminta izin… jadi, tolong restui hubungan kami sebagai suami istri.”

"Kenapa… kenapa harus anakku? Tidak bisakah kau membiarkannya pergi dari tempatmu?" tanya Aria—permintaan dengan nada permohonan seperti ini tidak sekali dua kali ia tujukan pada pria di hadapannya.

Sayangnya, ia tak mendapati jawaban. Kael tetap diam—dan keterdiamannya sudah jelas kalau ia tidak mau melepaskan Calliope.

"Kalau aku tidak merestuimu?" kata Aria pada akhirnya.

"Saya sudah datang baik-baik, tolong berikan saya izin untuk menikahi Calliope,"

"Tidak." sahut Aria telak.

Ibu mana yang rela anaknya di peristri pria jahat, sekalipun dulunya ia bukan perempuan baik-baik, setidaknya ia masih memiliki hati untuk melindungi putrinya—meski hanya dengan ucapan.

"Saya mohon… izinkan saya menikahi Calliope …"

Sungguh, Kael tak pernah memohon pada siapapun, sekalipun pada ayahnya sendiri. Tapi pada Aria, ia rela menjatuhkan harga diri, demi memperistri Calliope.

“Calliope tidak pantas menjadi istrimu, Tuan Voss. Dan kau harusnya sadar, Calliope tidak memiliki apa-apa, dan dia hanyalah putriku yang lahir dari keluarga rendahan. Jika dia menikah denganmu… dia hanya akan menjadi beban untukmu. Jadi, nikahi saja perempuan lain, jangan putriku.”

“Saya tidak peduli—”

"Tolong, lepaskan putriku. Biarkan dia pergi dari tempatmu, sudah cukup atas trauma yang kau ukir padanya, dan jangan lagi menyakitinya—hampir satu tahun kau memperbudaknya, apa itu masih kurang?" tukas Aria penuh penekanan. Mendapati Kael terdiam —tampak berpikir. Ia kembali menyibukkan diri dengan jualannya.

"Bagaimana jika Calliope tahu, kalau keluarganya selama ini menjualnya? Dan hanya memanfaatkan uang kirimannya?" kata Kael tiba-tiba dengan suara rendah, perkataannya terselip ancaman.

Aria terdiam. Dan Kael Voss tak pandang bulu untuk mengancam siapapun, hanya untuk mendapatkan apa yang dimau, sekalipun orang itu adalah ibunya Calliope—yang usianya jauh lebih tua dari...

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kembalikan anakku, aku akan mengganti semua uang yang sudah kau keluarkan untuknya," Aria menyahut.

Kael tertawa rendah, ia memijat pangkal hidungnya, sebelum akhirnya mengalihkan atensi sepenuhnya pada calon mertuanya.

"Lantas, bagaimana dengan uang saya yang sudah dipakai judi oleh ayahnya? Mau menggantinya juga?" Kael tahu ini keterlaluan, tapi jika tak ada cara lain—maka akan ia lakukan.

"Jangan lupa, kalian juga memakai uang saya untuk membangun rumah berlantai dua yang sekarang kalian tempati—saya menawarkan pernikahan, setidaknya itu lebih baik. Daripada saya menjadikannya pelacur seperti yang disarankan ayahnya."

Aria tak berkutik. Hatinya terlampau sakit, tidak bisa di pungkiri kalau dirinya juga terlibat dalam permainan ini—terlibat dalam perbuatan licik suaminya sendiri.

"Saya datang ke sini untuk bicara baik-baik. Saya tidak ada niatan untuk mengancam Anda, tapi respons Anda membuat saya harus melakukannya, sekalipun saya tidak mau."

"Saya mau hubungan kita baik-baik saja, ibu..." kata Kael, mengucapkan ibu, detik itu juga ia sudah menganggap kalau ibunya Calliope adalah ibunya.

"Saya datang baik-baik untuk meminta restu—untuk memperistri putri Anda, Calliope Ashvale. Dengan segenap hati saya meminta izin untuk menikahinya,"

Aria bingung, tidak tahu ia harus menjawab apa. Disisi lain ia tidak rela kalau anaknya menikah dengan pria jahat seperti Kael Voss.

Untuk mengatakan iya, entah kenapa terasa begitu berat untuk diucapkan.

Aria yang terdiam membuat Kael kembali bersuara. "Saya bisa saja egois dan menikahi Calliope tanpa meminta izin, tapi saya tahu Anda adalah ibunya—saya perlu menghormati itu, karena Anda adalah ibu kandung calon istri saya. Jadi, sekali lagi saya minta tolong, izinkan saya memperistrinya."

"Bisa kau berjanji padaku jangan menyakitinya?" tanya Aria. Tangannya mengepal, emosinya sedang membara di dalam dadanya.

Kael menatap teduh, mengatakan. "Saya berjanji,"

"Bisa kau membantunya sembuh dari traumanya?" tanya Aria lagi.

"Saya akan berusaha,"

Aria menghela napas berat, berusaha menetralkan suaranya agar terdengar biasa saja—sekalipun hatinya sakit sedemikian rupa.

"Bisa kau memberikan seluruh hidupmu untuknya?"

"Saya akan melakukannya,"

"Bisa aku mempercayaimu?"

Kael menunduk sejenak. Untuk pertama kalinya ia mau memegang teguh kepercayaan dan mau berjanji untuk seseorang.

"Bunuh saja saya, kalau saya tidak menepatinya—saya akan menyerahkan diri, dan silakan Anda menusuk jantung saya, jika saya gagal menjadi suaminya."

Detik itu juga, air mata Aria jatuh.

"Sekali lagi aku bertanya..." ucapnya dengan suara bergetar, tanpa sedikit pun menoleh pada pria pengukir luka. "Bisa kau menjaganya, membuatnya bahagia, dan mempertaruhkan apa yang kau miliki demi dirinya, sekalipun dia adalah anak dari keluarga miskin yang rendahan?"

Kael mengangguk, dengan tulus ia mengatakan. "Saya akan melakukan apa saja untuknya. Sekalipun nyawa saya menjadi taruhannya."

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Kael tidak mudah berjanji pada orang lain. Ia juga tidak mudah menyepakati sesuatu yang berakhir merugikan dirinya sendiri. Dan Kael, tidak pernah merasa dirinya gelisah tanpa arti seperti ini.

Pertemuannya dengan Aria, membuatnya melanggar semuanya. Ia berjanji melakukan apapun untuk Calliope. Ia berani berjanji—demi perempuan itu bisa hidup di sampingnya, mendampingi sisa hidupnya sampai mati.

Kael, tak pernah memohon sampai merendahkan diri hanya untuk orang lain. Tapi untuk Calliope… tanpa berpikir ia akan melakukannya.

Jangan lupa, Kael pernah berkata, ia hanya mau Calliope, bahkan rela menjalin ikatan kasih tanpa afeksi—nyatanya? Perasaan gusar itu tumbuh, saat segala tingkah bejatnya pada Calliope bertebaran menghantui.

Untuk pertama kalinya, Kael dipenuhi rasa bersalah tanpa henti. Sekalipun ia tak memiliki perasaan, namun sekarang hatinya seolah tercabik atas kembalinya sedikit empati.

"Tuan, lantas bagaimana dengan semua uang ini, apa saya setorkan kembali ke rekening Anda?" Karl bertanya pada Kael yang duduk merenung di kursi belakang.

Sementara di kursi samping Karl berada, disana masih ada *paperbag* yang berisikan uang *cash* senilai satu miliar. Perlu tahu saja. Sebelum berangkat menemui orang tua Calliope, Kael sudah percaya diri, kalau ia tidak akan sesusah itu meminta restu untuk mempersunting Liopi. Pikirnya, hanya dengan membawa segepok uang, semuanya akan selesai.

Nyatanya tidak, ia tidak bisa memberikan mereka uang layaknya transaksi. Kael, tidak mau merendahkan harga diri ibunya Calliope.

Jika pun ia ditolak, Kael tak mau memberikan uang hanya untuk membeli Calliope. Dengan penuh kesadaran, ia mau meminta Calliope dengan cara yang baik, tanpa menjatuhkan harga diri ibunya Calliope, lagi.

"Sumbangkan saja ke panti asuhan yang sering di kunjungi Calliope." kata Kael.

"Tapi, Tuan… uang sebanyak ini semuanya di sumbangkan kesana?"

"Lakukan saja, Karl."

“Baik, Tuan…”

"Setelah ini siapkan satu mobil untuk saya. Seperti biasa, ketika saya pergi dengan Liopi, pastikan kalian cukup mengawasi saya dari kejauhan,"

“Baik,”

"Satu lagi. Pastikan jangan ada yang mengganggu waktu saya dengan Calliope. Jika ada masalah, langsung saja kau atasi—entah bagaimana caramu menyelesaikannya, yang jelas, jangan ada siapa pun yang tahu. Mengerti?”

"Iya, Tuan, saya mengerti."

Pembicaraan itu selesai, begitu juga dengan mobil yang mereka tumpangi sudah tiba halaman depan mansion. Saat hendak keluar dari mobil, kedua pupil Kael mengembang—pandangannya tertawan pada keberadaan Calliope, yang duduk anggun di teras mansion, seorang diri.

Mengenakan gaun panjang putih bersih, dan *heels* kaca yang tingginya lebih dari lima senti. Belum lagi rambutnya tergerai rapi dan terdapat bando bunga lili yang menghiasi.

"Oh god, she's so pretty."

Karl yang duduk di depannya mendengar jelas pujian itu, ia pun mengikuti arah pandang sang tuan. Benar saja, Calliope secantik itu kalau sudah di dandani.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Degup jantung Calliope tak beraturan saat melihat suasana ramai, di mana hampir semua tamu yang datang adalah orang-orang kaya dan pengusaha. Bahkan, beberapa pejabat tinggi pun ikut andil merayakan.

"Are you okay?" tanya Kael, yang menyadari kalau Calliope menatap kosong ke depan, serta deru napasnya begitu terdengar—Liopi

sedang dilanda cemas, sekarang.

"Ya, aku baik-baik saja," jawab Liopi, ia menekan dadanya guna mengurangi debar jantungnya.

"Lihat lalat-lalat kotor itu, gemar sekali mereka mengelilingi sampah, hanya demi sebuah perlindungan dan harta—munafik sekali," celoteh Kael, menatap keberadaan ayahnya yang dikelilingi beberapa pengusaha ikan teri yang suka sekali menjilati.

Calliope mendongakkan wajahnya menatap Kael, yang tampak serius mengatakannya. Namun Calliope tahu, ada yang lebih munafik dari beberapa orang yang di maksud Kael—dirinya sendiri.

Calliope mau tertawa, bagaimana bisa seorang penjahat besar, mengatai orang lain munafik padahal dirinya lebih dari sekedar munafik, memang cermin kesadaran bagi Kael langka, dan... sepertinya tidak ada di dunia ini.

"Kael, nggak ada yang salah dari penampilanku, kan?" tanya Liopi, mengalihkan perhatian pikirannya sendiri, yang sedari tadi terus berusaha mencela kesalahan calon suaminya sendiri.

"Kenapa? Kamu tidak percaya diri?" tanya Kael, melirik sinis.

"Tinggal jawab, apa susahnya? Bukannya tanya balik," cibir Calliope.

Kael memutar bola matanya malas. Ia memindai penampilan Calliope dari atas ke bawah beberapa kali, kemudian senyuman tipisnya terukir.

"Tidak seharusnya kamu menanyakan itu, Liopi. Di mansion saya sudah banyak cermin, kenapa tadi tidak kamu nilai sendiri, hm?"

“Ck. Gitu saja marah, padahal aku dandan juga agar kamu nggak malu,”

"Penampilanmu sedikit aneh,”

“Kael—”

“Kenapa mau dandan lagi?” tukas Kael, raut wajahnya menunjukkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ketidaksenangan, berbeda dengan hatinya yang terus mengagumi perempuan itu dalam diam.

“Memangnya boleh?”

“Tidak.”

Calliope diam. Keduanya lanjut berjalan menapaki karpet merah. Di sisi kiri kanan ada beberapa tamu penting Kassia—menatap anaknya. Namun tak ada seorangpun menyapanya—antara enggan, tapi juga takut.

Beberapa ada yang menatap penasaran pada perempuan manis disampingnya. Sungguh, mereka penasaran pada perempuan yang tidak beruntung itu.

"Still nervous?" tanya Kael dan di angguki pelan oleh Calliope. *"You just need to relax and enjoy the party,"* sambung Kael ia mengusap lembut punggung tangan Liopi yang bertumpu di lengannya.

Memang secara raut wajah, Kael datar. Tapi percayalah, dalam hati, pria itu sibuk memuji betapa cantik calon istrinya. Semua tentang Calliope berhasil membuatnya tersihir bukan kepalang.

Sementara Calliope. Perempuan itu memang terlihat cantik dan bahagia, tapi percayalah… itu hanyalah dusta. Sebenarnya ia tidak terlalu membutuhkan sanjungan dari Kael atas penampilannya. Dan ia juga tidak merasa ada yang salah dari penampilannya.

Ia bertanya demikian, hanya untuk mengalihkan perhatiannya, ia takut—takut sadar, kalau memang dirinya yang akan menjadi istri dari penjahat itu.

Entah mau berapa banyak cara yang harus ia gunakan untuk menghindari Kael. Tetap saja pernikahan itu akan terjadi. Dan seburuk apapun Kael—dengan terpaksa ia harus menerima pria itu nanti.

"Kael?" panggil Calliope, seiring keduanya berjalan beriringan menghampiri salah satu meja.

"Kamu nggak malu punya calon istri sepertiku?"

Satu alis Kael terangkat. Ia menatap Calliope heran. "Kenapa? Ada yang bicara buruk tentangmu?"

"Bukan gitu, aku hanya merasa sedikit gugup..." bantah Calliope, seraya tersenyum pahit.

Kael menelisik kedua pupil Calliope bergantian. Mencari kebohongan dibalik tatapannya. *"You lie, Calliope. I know there's something you're hiding from me."*

"Nggak ada Kael. Aku hanya merasa kurang pantas saja menjadi istrimu,"

"Saya tidak peduli."

"Tapi Kael—" belum selesai Calliope bicara. Kael langsung menarik kursi dan mendorong Calliope untuk duduk.

"Shut up, Calliope." ucap Kael, kemudian berjongkok di depan Calliope. Tangannya membelai rambut Liopi, merapikannya penuh perhatian. *"There's nothing wrong with you. Whether you're worthy or not, you'll still be my wife."*

Calliope mengangguk tertekan. Tatapan tajam Kael benar-benar menguncinya. Bahkan ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari hal lain, selain membalas tatapan pria di hadapannya.

"Kamu bisa duduk tenang, kan?" tanya Kael.

Lagi-lagi Calliope hanya bisa mengangguk untuk menjawab. Sebab mengeluarkan sepatah kata saja ia tidak mampu melakukannya.

Perlahan tangan Kael merayap ke belakang kepala Calliope, menekannya lembut membuat dahi keduanya bertemu. *"Don't ask things that bother me, Liopi. Act like you're the luckiest girl because you have me, got it?"*

"Bisa kamu jangan seperti ini? Kita diperhatikan banyak orang..." ucapnya gugup. Matanya melirik ke sekeliling, menyadari beberapa pasang mata yang tertuju pada mereka.

©3 Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael terkekeh kecil, tangannya justru makin menekan tengkuk leher Calliope. Tersenyum tipis, ia mengatakan. "Apa perlu saya menciummu disini? Biar semua orang tahu, kalau kamu adalah pilihan saya—calon istri saya, tertarik?”

Calliope menggeleng, menolak ide nyeleneh itu. Tahu Calliope tidak nyaman dengan tindakannya, Kael langsung melonggarkan cengkraman tangannya, lalu mencium pipi kanan Calliope lembut, penuh kasih.

Namun siapa yang menyangka, kalau tindakan Kael justru membuat jantung Calliope berdetak makin kencang. Perasaan asing yang tidak mau ia terima, tanpa sengaja singgah begitu saja.

Kael, have you changed? Begitulah isi hati Calliope saat ini. Kael seolah benar-benar berubah, dan sisi lembutnya kini mulai terlihat.

Kael, berhasil melakonkan kekasih yang pengertian—penuh perhatian. Dan perannya begitu sempurna. Tapi Calliope tak mau tenggelam dan terjebak dalam permainannya.

Berhenti menipuku, Kael. Sampai kapanpun kamu tetaplah penjahat di mataku.

~ + °•DONE•° + ~

BISMILLAH INI REVISI TERAKHIR GUYS, HABIS ITU NGGAK BAKAL AKU OTAK ATIK LAGI!

KESAN KALIAN SEJAUH INI MEMBACA KAELVOSS GIMANA?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael Voss Ashen

DESIGN
THE PROCESS OF MAKING OTOI'S PRODUCTS IS CAPTURED IN THE SPACE.
WELCOME TO 'OTOI DESIGN LAB', WHICH CELEBRATES THE 10TH ANNIVERSARY OF OTOI.

35. Hate To Love

"Kael…" suara lembut seorang perempuan memanggilnya, membuat Kael yang sedang berjongkok di hadapan Calliope menoleh padanya.

Tahu siapa yang memanggilnya, Kael langsung terdiam. Tatapannya hampa, hanya tertuju pada seorang perempuan cantik yang tengah merajut langkah anggun, menghampirinya.

“Kael, siapa?” tanya Liopi lirih.

Tanpa menoleh, Kael menjawab. “Teman saya—tunggu disini sebentar, jangan kemana-mana, saya akan kembali.”

Kael merajut langkah mendekati perempuan itu. Keduanya bertemu tepat ditengah-tengah aula. Sementara Calliope, ia hanya menyaksikan keduanya dari kejauhan.

Sungguh, salah satu teman perempuan Kael tampak begitu cantik. Calliope sendiri kalah jika dibandingkan dengannya. Aura perempuan itu tampak begitu memikat.

“Hai, L …” perempuan itu menyapa, saat berdiri di hadapan pria yang sudah lama tidak dilihatnya.

Tersenyum kecil, Kael menyahut. "Halo.. Emory.”

Emory, perempuan yang pernah ditunggunya, ternyata sudah banyak berubah. Kael masih tidak menyangka kalau perempuan itu kini telah berdiri di hadapannya.

“Sudah lama kita tidak bertemu, bagaimana kabarmu selama ini?” tanya Emory sedikit gugup. Setelah beberapa tahun tidak bertemu—setelah beberapa pesannya tak dibalas, akhirnya… sekarang ia bisa berhadapan dengannya.

“Seperti yang kau lihat, saya baik-baik saja.”

"Um, L …”

“Gaun yang bagus,” Kael memuji saat perempuan itu bingung mau mengutarakan apa.

Emory menatap gaun yang melekat di tubuhnya seraya tersenyum manis. "Terima kasih, ini adalah gaun pemberianmu dulu, masih ingat?”

Kael mengangguk, ia masih ingat, saat dirinya berusaha mendapatkan gaun itu untuk diberikan pada Emory, sebagai kado ulang tahunnya yang ke tujuh belas.

"Dan kamu masih saja kecil," ucap Kael lagi.

"Ya, seperti yang kamu lihat, aku hanya mengalami perubahan di bagian wajah—tapi bukan maksudku—melakukan operasi plastik sampai wajahku berubah—" jelas Emory gugup, dan otaknya berusaha untuk merangkai kata-kata yang sekiranya pantas untuk disampaikan pada Kael.

"Tapi memang, semakin bertambah usia—ah, maksudku, semakin dewasa, jadi aku hanya mengalami perubahan di wajahku. Untuk yang lainnya, masih sama, kecil seperti penilaianmu.." Emory menjelaskan dengan wajahnya memerah—sebab tersipu malu.

Kael tak menanggapinya lebih. Ia hanya diam, sampai membuat keberadaan keduanya semakin tenggelam dalam keheningan.

"Kael?" panggil Emory lagi, untuk memecah keheningan keduanya, sekalipun musik di ruangan itu masih mengalun lembut.

"Hm?"

"Kamu masih ingat janjimu sebelum aku pergi?”

Mengangguk samar, Kael menyahut. "Saya akan memberikan apapun yang kamu mau, jika kita kembali bertemu saat usiamu sudah dua puluh lima tahun—katakan, apa yang kamu mau, Emory?”

Emory meremas gaunnya, jantungnya berdebar, berusaha menahan napas saat ia menatap Kael penuh harap. "Jadi, nggak apa-apa kalau aku menagih janjimu sekarang?"

"Katakan saja. Saya sudah berjanji, dan itu adalah hutang. Jadi, saya akan membayarnya,"

Mata Emory berbinar. "Apapun itu?"

"Apapun itu."

Emory ragu mengatakannya, tapi sekarang adalah waktunya. Emory menunduk sejenak, lalu memejamkan matanya, penuh keberanian ia mengatakan. "Aku mau kamu menikahiku, L … aku rasa sekarang adalah waktu yang tepat untuk kita kembali, setelah beberapa tahun berpisah,"

"Aku tau ini mungkin terlambat, tapi... biarkan aku memberitahumu —aku, mencintaimu Kael …"

Kael diam. Tatapannya terpaku pada perempuan itu tanpa sedikitpun berniat mengalihkan. Sampai akhirnya ujung pelupuk matanya mendapati Calliope berjalan menghampirinya.

"Saya tidak bisa, Emory. Kamu bisa meminta apapun, tapi jangan pernikahan."

Deg!

Bagai tersambar petir detik itu juga, Emory mendongak, menatap Kael. Ia tak menyangka jawaban Kael justru berbeda dari dugaannya.

"Kenapa?"

"Perempuan yang ada di sana…" Kael mengarahkan pandangannya pada Calliope, begitu juga dengan Emory. "Dia calon istri saya, namanya Calliope."

Emory menggeleng tidak percaya. "Sejak kapan kamu percaya dengan cinta, L? Bahkan saat bersamaku kamu tidak pernah mengatakan itu. Aku tidak yakin apa kata cinta yang kamu ucapkan itu bersungguh-sungguh?"

“Masa depan saya ada pada Calliope, Emory. Dia pendamping saya, jadi maaf… saya tidak bisa menikahimu.”

Makin remuk hati Emory. “Kael… tolong, jangan sia-siakan aku yang sudah datang jauh-jauh hanya untuk menemuimu..."

"Aku tahu kamu mencintaiku, dan masih belum terlambat untuk kita melangkah ke jenjang yang lebih serius, bukan? Dan kalian belum terikat apa-apa, jadi belum terlambat untuk berubah pikiran …”

"Sekarang tidak lagi, Emory," sahut Kael. "Jangan meminta hal yang tidak bisa saya berikan. Kamu minta apa pun, pasti akan saya beri. Tapi jangan pernikahan, karena pernikahan itu hanya untuk Calliope.”

Emory sakit hati mendengar pernyataan itu, seolah semua harapan yang dia rangkai hancur berkeping-keping. Tidak disangka, kini perasaan keduanya sudah bertolak belakang. Kael, tidak lagi memilihnya.

Di saat Emory merasa kalau sekarang adalah waktu yang tepat. Nyatanya apa? Ia sama sekali tidak mendapatkan waktu yang diharapkan.

"Nona, baik-baik saja?" Liopi bertanya lirih. Suaranya terdengar halus dan sopan, netranya membalas tatapan Kael—meminta kejelasan tanpa bertanya.

"Dia baik-baik saja," jawab Kael yang mengerti isyarat pandangan menuntut jawaban dari Calliope. “Kalian belum berkenalan, bukan?”

“Belum, saya kemari justru untuk mengenalkan diri—” Calliope terlonjak, saat Kael tiba-tiba meraih jemarinya untuk di genggam. Lalu memperkenalkannya pada perempuan yang sudah menangis karenanya.

"Here's my love, Calliope—dan Calliope, dia adalah teman saya, Emory."

Bagai terhempas oleh badai di tengah tenangnya. Calliope tak menyangka akan bertemu dengan Emory di tempat ini. Keberadaan Emory harusnya menjadi kesempatan untuk menghindari pernikahan.

Namun yang ia rasakan justru rasa waspada yang makin menghimpitnya erat.

Emory menepis air matanya kasar, ia menatap tajam pada Kael. *"Your Love, huh?"*

Kael tidak menjawab, tapi satu anggukan kepala itu sudah menjelaskan.

"Ah, bukan—tapi aku temannya," seru Calliope, sambil mengulurkan tangannya pada Emory untuk berjabat tangan, tak lupa dengan memberikan senyuman ramah.

"Jangan berbohong, Liopi. Kamu tunangan saya, calon istri saya—kita akan menikah sebentar lagi," jelas Kael, memperingatkan.

Calliope mengangkat tangan kirinya, menunjukkan jari manisnya yang polos pada Kael. "Tidak ada cincin, dan kita belum tunangan."

“Nona, kalau tidak keberatan kita bisa—” sayangnya Emory justru memilih pergi begitu saja, mengabaikannya. Perlahan Calliope menoleh pada Kael, pandangan pria itu masih setia mengikuti langkah Emory pergi.

"Kamu mencintainya, bukan?" tanya Calliope, mengharap kalau pria itu akan mengatakan 'Iya'.

Namun apa respon Kael? Pria itu malah tertawa hampa. Ia membalikkan tubuh Calliope yang berdiri di sampingnya, sampai menghadap padanya. Memaksa, agar tatapan keduanya bertemu.

"Kenapa bilang kita teman, Liopi? Sejak kapan kita berteman?" Kael bertanya penuh penekanan. "Dan kenapa menyimpulkan kalau saya mencintainya?"

Calliope menunduk, ia takut, karena respon Kael tidak seperti dugaannya. Pria itu justru marah, sangat berbanding terbalik dengan perkiraannya.

Tanpa Liopi tahu, Kael sebenarnya sedang berusaha untuk membuatnya nyaman di dekatnya. Namun siapa sangka, usahanya itu sia-sia. Meski begitu, Kael berusaha mengesampingkan amarahnya.

“Jika pun saya harus mencintai seseorang, saya pastikan orang itu bukan Emory.”

Calliope menatap ragu. “Lantas siapa jika bukan Nona Emory? Kenapa tidak memilihnya? Dia cantik, berkelas, dia lebih cocok menjadi istrimu dibandingkan aku..”

"Jawabannya akan tetap sama, Calliope. Kamu adalah calon istri saya, jadi sudah—jangan pikirkan orang lain.”

Calliope menggeleng samar, menatap Kael lekat-lekat. “Kael, belum terlambat untuk berubah pikiran, aku tau kalian sama-sama punya perasaan. Sangat disayangkan, bukan, kalau kalian pisah begitu saja?”

“Aku sama sekali nggak ada niatan untuk merebutmu darinya, jika mau menikahinya, silakan. Aku akan mendukung kalian…”

“Kamu tidak mempercayai saya, Liopi?”

“Berhenti membohongi dirimu sendiri, Kael. Aku tahu, kamu memiliki perasaan untuknya,”

Seulas senyum tipis Kael terukir. Entah kenapa perkataan Calliope membuatnya sakit hati. Ingin ia marah, tapi ia tahu marah tak akan menyelesaikan apa-apa.

“Saya membencimu, Calliope. Saya benci saat kamu bersikap paling tahu seperti ini,” setelahnya ia memilih pergi dari sana. Meninggalkan Calliope di tengah acara.

"Kael kemana?” tanya Liopi, sayangnya tak mendapati jawaban. Kael, terus melangkah cepat—entah kemana.

“Kael!” lagi, ia tak dipedulikan. Hingga akhirnya pria itu menghilang di balik pintu lift.

Merasa ini pertanda buruk, Calliope segera mengangkat gaunnya—tergesa ia menyusulnya. Tapi setibanya di lantai satu, pria itu sudah tidak ada disana. Panik, ia langsung menghampiri parkiran. Disana ia mendapati Kael sudah masuk ke dalam mobilnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kael! Tunggu sebentar, aku ikut!”

Kael menatapnya melalui spion mobil. Sebelum perempuan itu mendekat, ia lebih dulu menghidupkan mesin. Calliope hendak masuk ke dalam mobil, sayangnya pintu mobil justru di kunci.

“Aku ikut, buka pintunya!” pinta Liopi. Nahas, Kael sudah tidak peduli. Pria itu justru langsung menginjak pedal, dan melesat pergi.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

"Apa ini?"
"Kamu melamarku? Dengan sampah ini?!"
"Cincin murahan seperti ini kamu berikan untuk melamarku?"

Kael menoleh ke asal suara melengking itu. Tampak seorang perempuan sedang menunjuk marah pada kekasihnya—tak terima karena dilamar dengan cincin yang terbilang murah.

Jika saja perempuan itu dikasih berlian, sudah pasti tak akan ditolaknya. Mau sejahat apa pasangannya, jika pria-nya kaya, sudah pasti ia tak akan memperdulikan.

Kenapa Calliope tidak seperti perempuan itu saja? Calliope, terlalu mematok harga mahal untuk dirinya, sampai Kael tidak tahu harus meluluhkan Calliope dengan cara apa. Banyaknya uang, tak berlaku untuk calon istrinya.

“Sialan!” gerutu Kael, lalu meneguk meneguk alkohol di tangannya.

Sudah tiga gelas *Rum* berlabel *Ron Diplomático* ia teguk, namun belum membuatnya mabuk. Pikirannya masih kacau, karena Calliope.

Mungkin, jika ditolak perempuan yang sama-sama kaya, itu bukan masalah. Tapi ini Calliope—perempuan dari keluarga rendahan—yang menolaknya. Jelas, penolakan itu membuat harga dirinya tercoreng kian besar.

Kenapa Calliope tidak mata duitan saja? Biar Kael tidak harus sibuk mencari cara untuk mempertahankannya.

"Jadi laki-laki jangan miskin, ini murahan Revan! Ini terlalu murah! Kamu mau menghiasi tanganku dengan cincin murahanmu ini, hah?!" perempuan itu membanting kotak cincinnya ke lantai, sampai mental—menggelinding, berhenti tepat di bawah sepatu pantofel Kael.

"Kamu harusnya sadar! Cincin itu nggak pantas di jari manisku, sialan!" seru perempuan itu lagi pada sang kekasih sebelum akhirnya merajut langkah pergi—meninggalkan kekasihnya yang kini menahan malu setengah mati.

Lelaki bernama Revan itu meraup wajahnya kasar. Putus asa, sampai akhirnya ia duduk di kursi kosong di samping kanan Kael. Dengan kepala yang tertunduk menahan malu.

"Kau bisa menertawakanku kalau mau," ucap lelaki itu pada Kael, pasrah.

Kael mengambil kotak cincin yang tergeletak di bawah kakinya, memberikan cincin itu pada pemiliknya. "Buat apa? Itu tidak penting sama sekali."

"Aku membelinya dengan uang tabungan—aku bahkan tidak pernah membeli cincin semahal ini, tapi baginya ini masih sampah?"

Kael menggeser *rum* yang belum di teguknya ke depan lelaki itu. *"I feel you, but you gotta take this."*

"Thanks. You're a good dude—I really appreciate it," ucapnya seraya mengangkat gelas *rum*-nya pada Kael.

"Jadi kamu akan melamarnya lagi setelah ini?"

"Tidak lagi," sahutnya. Lalu meneguk *rum* di tangannya dalam sekali tegukan. Kemudian ia meraih cincin yang sempat dikatain sampah oleh kekasihnya. *"Is there someone who holds a special place in your heart?"*

"Ya, tapi dia perempuan bodoh—yang memaksa saya untuk menikahi perempuan lain,"

"Kenapa begitu?"

Kael meneguk *rum* di tangannya, lalu menjawab. "Hanya karena belum ada cincin yang melingkar di jari manisnya,"

Kesal karena kepikiran Calliope, ia sampai membanting gelasnya sedikit kasar, nyaris retak. "Ayolah, saya bisa memberikan segalanya untuknya, tapi untuk cincin saya memang belum kepikiran untuk memberikannya—bukannya memberikan cincin itu saat akan mengucapkan janji pernikahan?"

Percayalah, ini adalah pertama kalinya Kael banyak bicara dengan orang asing. Mungkin karena mabuk, sehingga segala isi pikirannya bisa tertuang dengan mudah.

“Hanya karena kamu belum memberinya cincin?”

“Ya.”

Lelaki di sampingnya itu terkekeh rendah, berucap. *"Then, It's yours to keep.* Cincin ini memang tidak mahal, setidaknya cincin ini mungkin lebih dihargai kalau melingkar di jari manis kekasihmu,"

Kael yang salah paham langsung mencengkram kerah baju laki-laki itu, menatap garang ia berucap. “Kau mau melamar perempuan saya?!”

Lawan bicaranya langsung gelagapan saat kerahnya ditarik kasar. Apalagi mendapati tatapan tajam dari kael Voss yang seolah ingin membunuhnya saat ini juga. Padahal ia tidak mau membuat masalah, tapi ia sekarang justru dihadapkan dengan masalah, tanpa sekalipun memancingnya.

"Wow, relax dude! Bukan maksudku seperti itu, jangan salah paham—tapi cincin ini milikmu sekarang—berikan cincin itu untuk kekasihmu, dan kalian menikahlah setelahnya," jelasnya.

Kael diam, segera ia melepaskan cengkraman tangannya dari kerah baju lelaki itu. Kael juga tidak meminta maaf atas tindakannya, namun netranya menatap kosong pada cincin di depannya—cincin itu membuatnya teringat pada Calliope, yang sebelumnya sempat menunjukkan jari manis di tangan kirinya. Masih polos, tanpa dilingkari apa-apa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Kau menjualnya berapa?”

“Gratis, kau ambil saja.”

Kael tersadar, saat getaran ponselnya terasa di saku celananya. Padahal nomer telepon Calliope sudah ia blokir, tapi kenapa masih ada pesan masuk?

Apa Karl? Ah tidak, dia tidak seberani itu untuk mengganggu waktunya. Maydia? Tidak juga, sebab perempuan itu tak pernah menghubunginya kalau tidak ada urusan tentang pekerjaan. Andro? Jelas saja bukan. Dev? Mungkin saja.

Kallan

Kau dimana? Saya mau mengenalkan calon istri saya, hanya kau saja yang belum datang kemari.

Dugaan Kael salah, nyatanya bukan beberapa orang yang ia maksud. Dan ini adalah pertama kalinya jiwa lain Kallan mengirimkan pesan padanya.

Kael

Shut up, Kallister!

Don't use my brother's phone!

Wait, what did you say?

Calon istri?

Sejak kapan kau dekat dengan perempuan? Bukannya kau sibuk berganti-ganti jiwa sialan?!

Kallan

Saya masih laki-laki normal, tentu saja bisa dekat dengan perempuan.

Kael

Kenapa kau tiba-tiba mau mengenalkan seorang perempuan? Siapa perempuan yang tidak beruntung itu?

Kallan

Ck. Pertanyaanmu itu sangat membosankan, sangat tidak bermutu. Tapi, tenang saja, saya dengan senang hati mau menjawabnya.

Kael tak membalasnya, namun terus menatap layar ponselnya, sambil sesekali menegak rum di tangannya.

Kalau Kallister dekat dengan perempuan, kenapa Karl tidak memberitahunya? Bukannya mereka juga sempat di tugaskan untuk mengawasi adiknya—tidak di sangka, mereka tidak becus dalam bekerja.

Dering notifikasi dari Kallan masuk. Kael segera memantau ponselnya, sambil sesekali menegak rum, entah sudah keberapa tegukan, namun ia sudah minum banyak.

Kallan

Sebenarnya saya baru saja menemukan perempuan ini di lobi. Karena dia lumayan cantik, jadi sekalian saja saya bawa dan akan saya kenalkan pada keluarga besar, sebagai calon istri saya.

Bagaimana menurutmu? Ini tidak terlalu mendadak, bukan?

Atau saya mencetak manusia mini dulu dengannya? Terus kita menikah lusa, menurutmu bagaimana?

Kael

Who's the girl?

Kallan

Benar juga ya? Apa langsung saya bawa saja ke apartment saya?

Kael

WHO'S THE GIRL! KALLISTER!!

Kallan

Hey, don't be mad, just relax. It's just about my girl, so why are you

concerned, bro?

"Fuck you, bastard!" Kael menggerutu pada ponselnya. Sebelum akhirnya notifikasi pesan dari Kallister kembali muncul.

Kallan

Doakan saja semoga manusia mini saya langsung jadi malam ini. Saya janji akan mengundangmu di acara syukuran anak kami.

Anggap saja kau adalah orang pertama yang saya undang, sekalipun manusia mini saya belum ada.

Mungkin sekitar tujuh bulan lagi dari sekarang?

"Aneh," gumam Kael, matanya masih memantau layar ponselnya yang menunjukkan tanda-tanda Kallister sedang mengetikkan pesan.

Kallan

Saya akan berusaha untuk menghadirkan keponakan yang lucu-lucu untukmu. Mau keponakan laki-laki atau perempuan?

Atau mau dua-duanya?

Mau punya berapa keponakan? Ah, paling banyak saya bisa memberimu lima keponakan bagaimana?

Tapi sepertinya istri saya nanti kelelahan...

Sungguh, Kael tak bisa mendiamkan ponselnya terus-terusan, sampai akhirnya ia raih ponsel yang sempat hanya ia geletakkan di atas meja, dan langsung mengetikkan sesuatu untuk membalas pesan gila adiknya.

Kael

Buatkan saya sepuluh keponakan. Lima laki-laki dan lima perempuan!

Kallan

Berarti kau sudah merestui saya? Meski belum tau siapa calon istri saya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael

Terserah kau mau menikah kapan. Nikah saja, dan jangan merepotkan saya!

Kallan

Tenang saja, saya dan istri saya tidak akan merepotkanmu—but our kids will. Get ready to be a patient uncle, okay?

Kael berdecak kesal usai membaca pesan itu. Sungguh kesabarannya setipis tisu sekarang, apalagi Kallister belum memberitahu siapa perempuannya. Masih dengan kesadaran yang tersisa, Kael langsung mengetikkan balasan pesan untuk adiknya.

Kael

Then, who's the unlucky girl that's going to be your wife?

Kallan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini calon istri saya, cantik bukan? Kami akan mencetak keturunan sebanyak mungkin dan menjadikanmu paman secepatnya.

Doakan semoga malam ini berjalan lancar.

Kael terperangah saat melihat foto yang baru saja Kallister kirimkan.

Ia *shock* saat tahu kalau perempuan yang dimaksud Kalister adalah Calliope—calon istrinya.

"Fuck!" umpat Kael spontan. Marahnya makin meluap-luap, ia teguk lagi satu gelas rum sampai tandas, lalu mengetik pesan dengan amarah meluap-luap.

Kael

DON'T EVEN THINK ABOUT TOUCHING MY FIANCEE, KALLISTER!!

Kallan

Fiancee? I didn't see a ring on her finger, but don't worry, I'll be giving her one-straight from me. Bonusnya kamu akan saya cetakkan keponakan-keponakan lucu.

~ + °•DONE•° + ~

Akhirnya, aku revisi udah sampai bab ini... Bentar lagi selesai guys❤

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

36. Lips Or Trick

Kael meneguk gelas rum terakhir, lalu membantingnya ke lantai cukup keras. Marahnya membuncah, matanya memerah, menatap cincin yang tergeletak di depannya.

"I'll take it!" katanya pada si pemilik cincin itu. Tanpa mau peduli, ia langsung beranjak dari kursinya—pergi dari sana.

Amarahnya belum reda. Dan Kael sudah melesat pergi dari parkiran klub malam. Suara knalpotnya meraung, menggema memecah keheningan malam.

Entah dalam keadaan mabuk atau tidak, ia tak peduli. Mobilnya melaju diatas rata-rata, menyalip kendaraan lain dengan mudah. Saat melirik jam saku, pandangannya mulai kabur. Tinggal beberapa detik lagi ia akan tiba, namun alkohol yang diteguknya mulai mengambil alih kesadarannya.

Tahu pandangannya terbatas, bukannya mengurangi kecepatan, Kael justru makin dalam menginjak pedal gas. Hingga laju mobilnya tak lagi terkendali, pandangannya mengabur. Ia memukul-mukul kepalanya, memaksa diri tetap fokus, namun gelap semakin merayap. Hingga, tepat saat hampir tiba—

Brakk!

Mobilnya terpelanting ke pinggir jalan, menabrak tiang, ia mengalami kecelakaan parah. Bagian depan mobilnya langsung mengeluarkan asap, hingga sepercik api perlahan keluar.

Kael mengerjapkan mata, ia masih memukul kepalanya yang terasa pusing. Ia sadar kalau dirinya kecelakaan, tapi ia masih kuat untuk bangkit dan keluar dari mobil. Tatapan Kael mengarah pada cincin yang jatuh di jok mobil. Ia mengambilnya, seiring itu pula, percikan api mulai menembus keberadaannya.

"Dasar mobil murahan! Begini saja sudah mau meledak! Bajingan!" umpatnya.

Pelan, ia melangkah keluar. Tiba di samping mobil yang akan meledak, ia menatap penuh amarah, dadanya kembang-kempis. Baru saja Kallister membuatnya marah, sekarang mobilnya justru mau mencelakainya. Dan Calliope? Kenapa perempuan itu tersenyum saat difoto oleh Kallister?

“Lihat saja, saya akan buat kamu menyesal karena sudah tersenyum pada sembarang orang, Liopi.” desisnya setengah kesal.

“Shit!” Kael mengumpat kesal, saat merasakan cairan merah kental—darah—mengucur hingga melewati matanya, sebagian bahkan masuk ke dalam mulutnya.

Ia mengusap darah itu dengan punggung tangannya. Namun usapan itu tak membuat darahnya berhenti. Justru sebaliknya, makin memperburuk tampilannya.

Dengan langkah gontai, Kael berjalan menghampiri perusahaan ayahnya—meninggalkan mobilnya yang mulai terbakar di depan tiang.

Sayangnya, baru ia tiba di halaman depan perusahaan, mobilnya langsung meledak—disusul dengan suara mobil pemadam kebakaran, polisi, dan ambulan.

“Tch. Hanya segitu saja ledakannya?” desis Kael, sama sekali ia tak lupa, kalau di bagasi mobilnya ada granat, yang ia bawa, entah kenapa—spontan saja membawanya.

Tiba di lobi. Kael menjadi pusat perhatian, namun perlu di garis bawahi satu hal. Masih tidak ada seorang pun yang berani untuk menawarkan bantuan padanya. Karena mereka takut, mengira kalau Kael habis berkelahi dan membuat masalah sampai membuat penampilannya kini berdarah-darah.

Tanpa mereka tahu, ketakutan mereka yang berlebihan, membuat Kael dipandang aneh—jahat, dan tak ada satu orangpun yang berteman dengannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka juga tidak tahu, kalau Kael membunuh itu pasti ada alasannya. Sayangnya mereka yang sudah termakan omongan, sudah mematenkan julukan 'penjahat' padanya. Sampai julukan itu melekat padanya seperti kutukan.

Ting!

Pintu lift yang membawanya ke lantai dua belas terbuka. Suasana Aula masih ramai. Namun beberapa orang langsung syok mendapati Kael datang, bercucuran darah—kemeja putihnya kini setengahnya berwarna merah. Wajah-wajah yang awalnya ceria seketika membeku saat bertemu tatap dengannya.

Kael tak peduli dengan tatapan mereka, ia terus melangkah besar-besar menghampiri meja—tempat di mana Calliope berada, yang kini ditemani Kallister, yang duduk sedikit berjarak darinya.

"Don't you miss me, My Lady?"

Suara berat Kael kontan membuat Calliope menoleh ke belakang. Matanya membelalak mendapati penampilan Kael cukup mengerikan.

“Kael? Kamu kenapa?” tanyanya panik, berusaha berdiri. Namun, Kael menahan pundaknya, memaksanya untuk tetap duduk di tempatnya.

Entah kerasukan apa, tapi Kael justru tersenyum seringai, mengatakan. "Lebih baik kau khawatirkan dirimu sendiri, manis. *Cause I won't forgive a fucking cheater."*

"Jangan bercanda!" Calliope menepis tangan Kael dari pundaknya. "Kamu sendiri yang meninggalkanku, dan sekarang kamu menuduhku selingkuh?"

Liopi memaksa berdiri dan berbalik, refleks tangannya terulur mengusap darah di wajah Kael dengan tisu yang baru saja di ulurkan Kallister padanya.

"Terima kasih," ucapnya pada Kallister seraya tersenyum manis.

Kael mendengus pelan. Lucu, pikirnya, bagaimana bisa Liopi tersenyum begitu manis pada Kallister? Sementara pada dirinya? Sesial

Cerita ini hanya ada di Novel Gratis. Jangan lupa untuk mendukung penulis dengan membeli versi resmi.

sekali perempuan itu memberikan senyum untuknya.

Kallister mengangkat gelas *wine* pada Kael, berucap. "Tenang saja, saya belum melingkarkan cincin di jari manisnya—"

“Kau berurusan dengan saya nanti,”

Setelahnya, fokus Kael beralih pada Calliope. Tatapannya menelusuri kedua mata Liopi, bergantian—lalu beralih ke hidungnya, sebelum akhirnya berhenti pada bibir ranumnya. *Tidak sia-sia saya menabrak tiang.* Batinnya.

“Jangan melihatku seperti itu, kamu membuatku gugup..” tutur Liopi.

“Saya punya mata, Liopi. Jadi terserah saya mau melihatmu atau tidak,”

“Hati-hati, nanti kamu jatuh cinta sama aku, memangnya mau?”

Kael diam tak menjawab. Entah kenapa, jantungnya berdebar kian cepat. Ia diam seribu bahasa, namun tatapannya pada Calliope penuh makna.

Sampai akhirnya ia tersadar, saat Calliope menarik tangannya, membawanya ke kamar mandi untuk membersihkan darah yang hampir menutupi sebagian wajahnya.

Sepanjang tangannya digandeng, Kael tak bisa menahan senyum, melihat dua jarinya digenggam oleh calon istrinya. Membuatnya kembali membatin, *Oh God, she’s so cute.*

Usai menutup pintu kamar mandi, Calliope segera mengeluarkan saputangan dari tas kecilnya, lalu membasahinya dengan air.

Sambil menyeka darah di wajah Kael, ia berkata. “Aku takut, Kael. Bisa lain kali jangan meninggalkanku seperti tadi? Disini nggak ada Pak Karl, Andro… atau pengawalmu yang aku kenal,”

Nahas, Kael tak menjawabnya, membuat Calliope tersenyum hampa. "Oh iya, aku lupa. Lagipula pernikahan kita sekedar formalitas, bisa-bisanya aku memintamu biar nggak ninggalin aku begitu saja—

memangnya aku ini siapa?”

Kael, yang sempat larut memperhatikan Calliope, langsung merespons dengan satu alis terangkat. Tatapannya menajam, jelas menunjukkan ketidaksukaan pada apa yang Calliope ucapkan.

“Kata siapa pernikahan kita sekadar formalitas?”

"Kamu.”

"Ada saya bilang begitu, kapan?"

"Ada—kamu mengajakku menikah tanpa melibatkan perasaan, kan? Apa itu namanya kalau bukan formalitas?"

Kael menyerobot saputangan dari tangan Calliope, menjawab. "Saya serius menikahimu, Liopi. Tidak ada formalitas di pernikahan kita, kamu akan menjadi istri saya—dan saya akan menjadi suami kamu," jelas Kael menekankan.

"Iya, tapi kamu cinta aku nggak? Kalau nggak, sama saja pernikahan kita hanya formalitas," Liopi menyanggah.

Kael diam—ingin membantahnya, namun bibirnya terasa kelu untuk berucap. Sementara Liopi, sekalipun sedang kesal, tetap ia tidak bisa membiarkan wajah pria itu terus-terusan merah karena darah.

"Kael, aku tau kita jalin hubungan tanpa perasaan—tapi jika kamu memutuskan aku buat jadi istri kamu, setidaknya beri aku peran sebagai istri nantinya, bisa?" Liopi serius mengatakannya. "Dan hal seperti ini akan menjadi tugasku nanti, jadi kamu jangan terluka.”

Percayalah. Mendengarnya, ada sedikit rasa lega dalam hati Kael. Pria itu sangat ingin tersenyum untuk menunjukkan sedikit bahagianya. Namun ia tahan, karena tidak biasa ia bersikap demikian.

Jika dengan terluka saya bisa mendapat perhatianmu kenapa tidak?

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Di perusahaan besar milik keluarga Ashen, terdapat satu lantai yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lorongnya menyimpan banyak ornamen semi eropa dan beberapa lukisan klasik terpajang. Lorong itu terkesan seperti tempat pameran.

Kael berjalan lebih dulu, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana. Sementara Liopi, perempuan itu, terus terpana, tak henti-hentinya mengagumi kemewahan lukisan dan ukiran ornamen Eropa yang ia lewati di setiap langkahnya.

Sekarang, setelah delapan tahun Kael tak menginjakkan kaki di tempat itu. Tanpa diduga, malam ini telah tiba—malam dimana ia akan memamerkan Calliope pada anggota keluarganya.

Perlu tahu saja, Kael tak pernah menghadiri pertemuan keluarga selama delapan tahun ini. Bahkan tak menggubris undangan ayahnya sendiri. Tapi sekarang, semua berbeda—karena Calliope ia mau datang, sebab pengenalan anggota baru keluarga Ashen itu harus.

"Bisa sedikit mempercepat langkahmu?"

"Sebentar," Liopi langsung mempercepat langkah, menyusulnya. “Lukisan sebagus ini sangat disayangkan kalau diabaikan,"

"Saya bisa membeli lukisan yang lebih bagus dari ini—tidak perlu kau menghabiskan waktu hanya untuk melihat lukisan aneh ini."

Aneh katanya? Lukisan yang terpajang bahkan nyaris semuanya lukisan terkenal. Harganya sudah Calliope tebak, menjulang setinggi langit pastinya. Bayangkan kalau tempat itu dibuka untuk umum dan di pasang harga tiket—sudah berapa banyak uang yang mungkin terkumpul? Tentunya bisa membeli rumah impian yang Calliope inginkan.

“Lukisannya nggak ada yang aneh tahu, tergantung dari cara kamu pandang mereka aja," menepuk dahi Calliope teringat satu hal. "Oh iya, aku lupa—kamu terlalu kaya, makanya lukisan ini terkesan nggak berharga dan aneh buat kamu.”

“Tch.” Kael jika malas menanggapi, pasti berdecih, lalu membuang muka.

“Kael, aku sedikit penasaran dengan Kallister. Dia kan punya kepribadian ganda… menurutmu, penghuni tubuh aslinya siapa?

Kallan atau Kallister?”

Mendengar ocehan Calliope. Sekilas, pikiran Kael melayang pada foto cantik perempuan itu yang sempat diambil Kallister beberapa waktu lalu. Menyadari Kallister hadir di pertemuan ini, tanpa sengaja otaknya berpikiran untuk melakukan sesuatu padanya.

“Kael, harga satu lukisan itu kisaran berap—aduh!”

Kael yang tiba-tiba menghentikan langkah, membuat Calliope tak fokus berjalan sampai menabrak punggungnya. Bando bunga lilinya jatuh ke lantai, ia segera memungutnya.

“Astaga, untung calon suami, kamu kenapa sih? Tiba-tiba berhenti aja di tengah jalan…” gerutu Liopi, ia menancapkan pernik bentuk bunga lily yang nyaris terlepas dari bandonya.

Kael tak menjawab, pandangannya justru mengarah pada leher Calliope—tanpa perempuan itu ketahui. Tatapannya menelisik, tak suka sebab leher itu tampak polos sekali. Tak ada kalung melingkar, hanya kulit seputih susu yang terlihat.

Kael, jadi mulai berpikiran nakal, hitung-hitung ingin mempermainkan Kallister agar tak menyentuh calon istrinya lagi.

“Kael—” Liopi memanggilnya, namun ia dibuat tercekat saat tangan dingin Kael mencengkram lehernya, melingkar penuh di sana. Ia kepikiran, apa Kael mau membunuhnya?

“Terlalu polos,” ucap Kael tanpa bisa Calliope mengerti.

Menelan saliva, Calliope menyahut. “Kael … kenapa? Ada yang salah dari penampilanku?”

“Ada.”

“Apa, katakan? Biar aku perbaiki sebelum kita bertemu ayahmu,”

“Tidak perlu, kau tidak akan setuju kalau tahu apa itu—ikut saya!”

Kael segera menarik tangan Calliope, membawanya masuk ke dalam gudang yang ada di lorong itu—lampunya mati, hanya ada cahaya

yang masuk melalui tembok kaca—yang memantulkan cahaya dari lampu-lampu jalanan.

Pintu gudang ditutup. Calliope langsung disudutkan di dinding. Tubuhnya dihimpit—membuat keduanya bisa mendengar detak jantung masing-masing. “Kamu mau tahu apa yang kurang dari penampilanmu, bukan?”

Calliope mengangguk takut. “I—iya …”

“Kamu harus saya tandai, Calliope.”

“A—apa? Tandai ap—” Calliope tercekat, matanya membola lebar, saat Kael langsung menyesap lehernya—menciptakan tanda kemerahan disana.

“Kael! Kita mau bertemu ayahmu, jangan—hmphh!”

Nahas, Kael justru membungkam bibirnya dengan telapak tangan. Wajah Calliope ia tekan, dan hisapan mulutnya di leher Calliope semakin dalam.

“Diam, Liopi. Lebih baik kamu menurut saja.” perintahnya. Lalu menyesap sisi lain leher Calliope, satu tangannya masih membungkam bibir Calliope agar tak bersuara—apalagi menolaknya.

“Kael, sudah!” seru Liopi mendorong tubuhnya keras, sampai pria itu mundur satu langkah ke belakang.

Kael, mengusap bibir dengan punggung tangannya. Tatapannya menghunus tajam pada calon istrinya. Pikirnya, hanya memberikan bekas kemerahan di lehernya itu sudah cukup. Sayangnya, tidak. Ia yang memulai, ia pula yang makin serakah—menginginkannya.

Dengan perasaan gelisah, Calliope bergeser pelan menghampiri pintu—tanpa membuang muka dari pria menakutkan di hadapannya.

“Cukup... malu jika keluargamu tahu—kita lakukan nanti saja, sepulang dari—”

Sayangnya, Calliope tak punya kesempatan untuk melanjutkan ucapannya. Sebab, saat ia hendak membuka pintu, pinggangnya

ditarik, ia digendong, lalu didudukkan di atas meja.

“Kael, kamu mau apa?” lirih Liopi bertanya, tubuhnya bergerak ke belakang sering tubuh Kael yang makin mengurungnya.

Sungguh, Liopi tak ada tempat lain untuk melarikan diri. Tubuhnya benar-benar dikurung, ia sampai nyaris terlentang di bawah tubuh pria itu.

“Menurutmu? Apa yang saya mau sekarang, hm?”

Calliope menggeleng cepat, menolak. Ia tahu apa maksudnya. “Kael, jangan sekarang, aku nggak mau terlihat berantakan saat menemui keluargamu—sesudah kita menemui mereka saja, gimana?”

“Memangnya kamu bisa menolak saya?”

~ + °•DONE•° + ~

BAB INI ADA ADDITIONAL PARTNYA, TAPI BELUM AKU TULIS, JADI MENYUSUL YAA

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

37. The Peace His Looking For

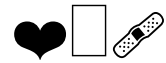

Ruangan yang tengah dikunjungi Kael dan Calliope sejatinya hanya boleh dihadiri keluarga besar Ashen. Selain mereka, tak ada siapapun diperbolehkan masuk—bahkan Calliope sekalipun. Beda cerita kalau anak sulung keluarga Ashen keras kepala.

Perlu tahu saja. Usai mengerjai Calliope dalam gudang tempat perkumpulan lukisan-lukisan tak terpajang, Kael tak memberikan izin Calliope untuk menutupi bekas kemerahan yang sudah ia ciptakan di lehernya. Sengaja, untuk memamerkan sejauh apa hubungan mereka berjalan.

Tanda yang Calliope dapatkan sebenarnya bukan di leher saja. Tapi Kael juga memakai tubuhnya. Kael, sangat keterlaluan, sampai tidak tahu tempat.

Dan berhubungan malam ini… Calliope belum sempat meminum pil kontrasepsi, membuat ketakutannya semakin menjadi. Semoga saja, pemilik kehidupan mengerti dan tidak segera menitipkan bayi.

"Lihat siapa yang datang," Kallister berucap, terdengar sinis. Matanya mengarah pada pasangan yang baru masuk ruangan, saling berpegangan tangan, berdiri tepat di dekat pintu keluar.

Ah, tidak. Bukan hanya tangan yang saling menggenggam, yang membuatnya memperhatikan. Melainkan leher Calliope tampak begitu merah. Kallister sudah menebak apa yang mungkin mereka lakukan sebelum menghadiri pertemuan.

“Jangan bilang kalian melakukannya… di kamar mandi?” Kallister menebak, curiga.

“Gudang lukisan.”

“Kael!” Liopi memperingatkan, buku-buku jemarinya menekan punggung tangan calon suaminya.

Di sudut ruangan, seorang pria paruh baya hanya mengamati sambil meneguk wine. Rahangnya mengeras. Anak yang ia banggakan kini terang-terangan melanggar aturan.

“Apa yang membuatmu kemari dengan membawa perempuan itu, L?” Kassia Raynold Ashen—ayah kandung Kael Voss bertanya dengan suara beratnya.

Kael mengeratkan genggaman tangannya pada Liopi, dengan tegas menjawab. “Saya kemari untuk memperkenalkan calon istri saya, Calliope.”

Kallister tersenyum kecil mendengarnya, sama sekali tak menimpali atau bertanya—perhatiannya justru tertuju pada wine di tangannya. Sangat berbeda dengan Kassia, raut wajahnya tampak tak suka mendengarnya.

"Ternyata pembunuh itu sudah menemukan cintanya?" Kassia mengejeknya.

"Kita sama-sama pembunuh, ayah—bedanya saya hanya membunuh pengkhianat. Beda denganmu yang membunuh anggota keluargamu sendiri.” skakmat Kael.

Jantung Calliope tak tenang mendengarnya. Baik Kallister maupun Kassia—keduanya ternyata memiliki jejak mengerikan. Mereka bahkan berbangga diri usai membunuh siapa.

Sungguh, keluarga Ashen adalah keluarga kriminal yang dilindungi kuasa. Saking kuatnya sampai keamanan negara enggan meringkusnya.

“Perlu kau tahu saja. Saya sudah cukup umur untuk menikah—acara pernikahan kami akan digelar sepuluh hari lagi, datang atau tidak, itu bukan urusan saya.”

Sepuluh hari lagi?

Jelas saja Calliope terkejut atas waktu yang Kael sebutkan. Pikirnya

tiga bulan lagi, atau paling cepat satu bulan. Sayangnya, Kael memberitahukan kalau sepuluh hari lagi pernikahan itu dilakukan…

Apa yang harus Calliope lakukan sekarang? Hidup bersama Kael? Ia tidak yakin apakah dirinya akan baik-baik saja setelahnya.

“Saya tidak merestui hubungan kalian. Lebih baik kau menikah dengan perempuan yang setara—yang sama kuatnya denganmu,” Kassia mengambil cerutu yang diulurkan ajudannya, melanjutkan. “Memangnya apa yang bisa kau ambil dengan menjadikannya istri, tidak ada bukan?”

“Jika hanya tubuhnya, cukup jadikan saja dia pelacurmu, bukan istrimu.”

Tersenyum kecil, Kael menjawab. “Direstui atau tidak, saya tidak peduli. Kedatangan saya untuk mengenalkannya sudah cukup jadi permisi—”

Kael hendak pergi, namun urung saat Kassia berseru. "Orang tua perempuan itu bahkan tidak bisa melindungi anaknya sendiri, dan kau memungutnya lalu memberikan kedudukan tinggi sebagai istri? Memangnya dia pantas mendapatkannya?”

"Jangan bodoh hanya karena cinta, Kael. Tinggalkan perempuan itu, dan menikahlah dengan perempuan yang lebih pantas denganmu,"

Harusnya, jika tidak direstui, Calliope senang mendengarnya. Namun… entah kenapa hatinya sedikit sakit. Ia tersinggung, namun tidak bisa dipungkiri kalau apa yang dikatakan Kassia memang benar adanya.

"Saya tidak membutuhkan saranmu. Juga tidak membutuhkan persetujuanmu. Saya datang hanya untuk memberitahukan calon istri saya siapa. Selebihnya itu urusanmu.”

“Saya bisa memberikanmu sepuluh wanita yang setara, jadi tinggalkan perempuan itu—tidak pantas kalian menjadi pasangan!” tegas Kassia, memaksa.

“Tidak perlu, pilihan saya hanya satu, Calliope.” putus Kael, yang juga keras kepala.

Kassia membanting gelas wine di tangannya. Wajahnya memerah, rahangnya mengeras, matanya menghunus tajam pada pasangan di hadapannya. “Kalau begitu kita lihat saja, berapa lama kau bisa menjaganya dari saya..”

Kael menatap dalam penuh makna pada Calliope yang berdiri takut disampingnya. Ancaman Kassia sama sekali tak membuatnya gentar, sampai ia berucap. “Suruh saja pengawalmu untuk memburunya, dengan senang hati saya akan mengembalikan kepala segar mereka pada tuannya.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Terlepas dari pikiran yang berantakan. Sekarang Calliope dibuat terperangah saat menatap mobil *McLaren 250 CC* milik Kael habis terbakar. Mobil itu sudah gosong di hadapannya, tiada satu barangpun yang bisa diselamatkan.

"Kael? Kamu bercanda, kan?” Liopi menatap tak percaya pada mobil yang sudah tinggal besi. “Mobilmu sudah rusak separah ini dan kamu —masih hidup?” tentu saja Calliope membatin di kalimat terakhir— bahaya jika ia melontarkannya begitu saja.

“Saya tidak akan jatuh miskin hanya karena mobil terpanggang habis, Liopi. Saya masih bisa menghidupimu dengan stok satu ton narkoba, jadi kamu tenang saja,” tentu saja bercanda. Ia hanyalah penyelundup senjata, bukan kartel narkoba.

Aku nggak peduli. Begitulah isi hati Calliope menanggapi.

Kael melangkah menghampiri Calliope, berdiri di sampingnya ia berucap. "Jangan bilang kamu yang merencanakan ini untuk membunuh saya?”

“Eh? Aku?”

Kael mengangguk tenang, melirik kesamping, melanjutkan. “Kalau benar kamu nyaris berhasil, Liopi."

Sebenarnya mudah bagi Calliope membunuh Kael—cukup buat pria itu jatuh cinta sejatuh-jatuhnya lalu tinggalkan, sudah jelas Kael mungkin lebih tersiksa daripada kematian yang menjemputnya.

Memang secara nyata Kael Voss mengelak atas perasaannya. Namun dibalik itu semua, ia diam-diam memberikan segalanya untuk calon istrinya.

Calliope menggeleng cepat, membantah. "Gila kamu? Kamu yang ninggalin aku, dan sekarang malah aku yang dituduh?"

Kael mengidikkan pundak, antara acuh namun juga santai. "Siapa tahu ada fakta kalau kamu anak orang kaya, bukan? Terus kamu membayar pembunuh bayaran untuk membunuh saya, mungkin saja?"

"Aneh," balas Liopi santai, "Aku juga maunya gitu… tapi sejauh ini nggak ada keluarga kaya manapun yang mencariku. Jadi aman—ibuku masih Aria, ayahku masih Giondra."

Menghela napas pasrah, Calliope menatap Kael dari samping. Dengan jujur ia mengatakan, "Jangankan ada keluarga kaya… ketemu laki-laki lain yang lebih kaya dari kamu pun bakal percuma."

"Kenapa?"

"Mereka terlalu takut untuk melawanmu, apalagi membawaku pergi darimu, itu mustahil."

Kael melengos mendengarnya. "Ck. mereka saja yang terlalu lemah."

Hening beberapa saat melanda. Entah kenapa… malam ini Calliope merasa percakapannya dengan Kael Voss terbilang cukup santai. Tak lagi merasa tertekan atas keberadaannya. Dan… ia merasa sedikit nyaman di dekatnya.

"Kael,"

"Hm?"

"Kalau suatu saat, aku pakai uangmu yang banyak itu untuk membayar pembunuh untukmu… kira-kira apa yang akan kamu lakukan?"

Kael tak merasa curiga, sama sekali. Ia dengan entengnya justru menjawab, "Sebelum mereka menyentuh seujung kuku saya, pastikan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepala mereka lebih dulu menggelinding tepat di bawah kakimu.”

Liopi meringis. Sadis. Mau bagaimana lagi? Kael sudah biasa dengan ceceran darah, dan otak memburai. Membunuh seseorang itu bukan hal sulit untuknya.

Berbeda dengan Calliope. Bagi Kael, Calliope adalah racun untuknya —racun atas simpati yang pelan-pelan tumbuh dalam dirinya. Perlu tahu saja, Kael tak pernah mau mengizinkan kelemahan menyertainya—tanpa ia sadari, kalau sekarang Calliope adalah bentuk kelemahannya.

Sekalipun Kael tak mengungkapkan perasaannya secara gamblang, namun perasaannya lebih dari sekadar mendalam pada calon istrinya. Calliope tidak tahu saja kalau sebenarnya ia memiliki kuasa atas perasaan pria itu.

Meski begitu, Kael masihlah pria egois, enggan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan. Nyaris tidak ada orang yang bisa melihat sisinya yang demikian—kecuali, Vandana Luchan Dev Ashen. Sepupunya.

Dini hari. Tiga jam sepulang dari menghadiri pesta. Kael menyelinap masuk ke dalam kamar calon istrinya. Ia berjongkok di depan sofa, menatap Calliope yang tertidur diatas sofa, masih menggunakan gaun putih pesta.

Pandangannya tertawan pada paras manis calon istrinya. Hampir setiap malam saat ia menyelinap masuk untuk memastikan, wajah Calliope selalu sembab—pipinya memerah dan basah.

Calliope selalu menangis setiap malam. Kael tahu alasannya. Namun ia tak peduli. Calliope miliknya dan harus tetap bersamanya, disampingnya, dan terus berada dalam bingkai pengawasannya.

"Saya tidak tahu apa ini tulus…” ucap Kael dengan suara rendahnya, tangannya menyapu lembut rambut panjang Calliope. Gerakannya halus, sangat hati-hati agar tidak mengganggu tidurnya.

“Tapi, saat bersamamu kenapa jantung saya terus berpacu, Liopi? Kenapa kamu membuat saya seperti ini?”

Kael merogoh saku celananya. Sebuah cincin murahan yang ia dapatkan ketika di bar ia tatap sejenak. “Saya tidak peduli seberapa besar kamu membenci saya—saya tetap memilih untuk mengikatmu seumur hidup dengan saya. Hanya kamu yang akan menjadi wanita saya, Calliope."

"Saya memang jahat, tapi saya akan berusaha untuk menjadi seperti yang kamu inginkan," Kael raih tangan kiri Calliope yang terasa dingin, ia isi jemari itu dengan jemarinya, melanjutkan. "Tolong, bersabarlah sedikit lagi, jangan pernah kepikiran untuk meninggalkan saya, sekalipun kau ingin…”

“Cause, you're like the peace I'm looking for, Calliope."

Dengan tangan gemetaran, Kael memasangkan cincin yang sebelumnya sempat membuatnya ragu, apakah pas atau tidak. Namun siapa yang menyangka? Cincin itu terpasang begitu mudahnya, dan cocok menghiasi jari manis calon istrinya—seolah semesta merestui pengungkapan perasaannya.

Cincin yang sama sekali tak ia pikirkan sebelumnya—tak disangka kini sudah melingkar di jari manis calon istrinya. Kael merasa seolah segala sesuatu datang begitu saja, tepat ketika ia sedang mencarinya, terutama untuk wanita yang kini akan menjadi pendamping hidupnya.

Menatap jemari lentik yang terhiasi cincin, membuatnya tak bisa menahan senyum. Perasaan Kael telah luluh—maka, kebebasan Calliope atas hidupnya juga luruh.

Sekalipun Calliope berhasil memenangkan perasaannya—tetap saja, ia tidak akan dilepaskan begitu mudah seusai di ikat. Kael Voss dan mansion yang sekarang ditempati, akan menjadi penjara tanpa nama untuknya.

"Saya tidak mengerti, apakah ini benar atau tidak, tapi… saya mencintaimu, Calliope. Tolong, izinkan saya memilikimu sepenuhnya—baik dalam keadaan hidup ataupun mati.”

Sungguh, Kael mengatakannya seperti tengah mengucap sumpah. Kael kemudian mencium cincin yang melingkar di jari manis Calliope

penuh kasih. Pria itu tak main-main atas perasaannya.

Jika perasaannya terasa disiksa atas keberadaan Calliope, maka kehidupan Calliope yang akan ia kekang—agar tetap berada di dekatnya, sekaligus menjadi penawar atas sakit perasaannya.

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Aku agak malas nulis Additional Part yang hot2 ini masih di cicil terkait Additional Part bab selanjutnya. Soalnya isinya ga cuma yang panas-panas... Tapi juga harus berisi gitu. Kek konflik ada dan ga cuma narasi celap-celup.

Muak aku kalo cuma narasi sama dialog celap-celup. Karena aku maunya Additional Part itu lebih berbobot dari yang di Wp. Perasaan harus campur aduknya lebih parah dari di Wp. Apalagi kalian beli kan. Jadi gabisa aku semena-mena nulis hot aja.

Ya aku sebenernya bukan orang yang nuntut apa2 harus sempurna. Tapi aku akan berusaha buat usahain mendekati sempurna gitu.

Ya, meski kadang ada aja kurangnya, tapi tetep... Harus di usahain yang lebih baik. Apalagi kalian baca juga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38. Bitter Proposal

“Kalau begitu kita lihat saja, berapa lama kau bisa menjaganya dari saya..”

Kael tahu, Kassia tak main-main dengan ucapannya. Apalagi pria bangkotan bau tanah itu sudah tahu wajah calon istrinya. Tentu saja, Calliope akan menjadi target kedua Kassia—setelah pilar hidupnya, yang dibunuh dengan cara dipenggal sembilan tahun silam.

"Bagaimana kabar Kayla? Kallan?" tanya Dev yang berdiri di ambang pintu.

Mereka tidak sedang berada di ruangan kerja. Melainkan di sebuah ruangan rahasia yang tersembunyi dibalik dinding lemari perpustakaan kecilnya.

Disana adalah tempat beberapa layar menampilkan segala aktivitas di mansion-nya. Tak ada manipulasi, tak ada pengendali kecuali Kael Voss Ashen itu sendiri. Di ruangan rahasia ini pula, tak semua orang bisa masuk ke dalamnya.

“Kael?” Dev memanggilnya lagi.

Tak ada yang janggal. Sosok yang ditatap sekarang sengaja duduk disana berlama-lama untuk memantau calon istrinya—yang masih tertidur pulas diatas sofa.

Kael bangkit dari tempat duduknya, mengambil rokok yang tergeletak diatas meja, kemudian berjalan mendekati jendela. “Saya lebih suka kau diam, Dev. Kau berhak menaruh dendam, bukan simpati pada siapapun meski itu pada Kallan atau Kayla—apalagi menanyakan kabar mereka—itu sangat mengganggu saya.”

Dev diam sejenak, sebenarnya ia sakit hati atas apa yang dilakukan Kassia pada keluarganya, tapi bukan berarti ia harus membuat Kallan

dan Kayla membayarnya bukan?

"Keluarga saya sudah mati semua, L. Pelakunya bukan Kallan ataupun Kayla, dan mereka masihlah adik sepupu saya, jadi saya tidak berhak membenci mereka seperti yang kau inginkan,"

Kael menatap tajam pada sepupunya—tak suka dengan jalan pikir Dev yang mudah sekali memaafkan seseorang. “Mereka darah daging Kassia, Dev. Setelah Kassia membantai keluargamu? Masih kau diam saja?”

“Bagaimana denganmu? Setelah kau dituduh membunuh ibumu, padahal Kassia yang memenggal kepala ibumu, apa kau akan melampiaskan marahmu pada Kallan dan Kayla?” skakmat Dev.

Kael diam. Entah kenapa hatinya terasa sakit saat mengingat kejadian sembilan tahun silam. Kepala yang menggelinding tepat di bawah kakinya. Dan tubuh yang sudah tak berkepala di injak tak berguna oleh Kassia. Padahal perempuan itu adalah istrinya sendiri—ibu kandung dari anak sulungnya.

“Tidak.” jawab Kael, setelahnya. Kallan dan Kayla memang lahir dari ibu yang berbeda, tapi… yang bermasalah disini Kassia—bukan anak-anaknya.

“Dan jawaban saya sama sepertimu.” Dev beralih duduk di atas sofa, menyilangkan kedua kakinya diatas meja, matanya tertuju pada layar besar di hadapannya.

"Mau mendengar sesuatu?" tawarnya pada Kael.

"Katakan saja, apa yang kau tahu selama saya tidak ada,"

"Maydia, teman calon istrimu,” Dev memutar gelas wine di tangannya, tersenyum kecil ia mengatakan. "Ternyata omong kosong kalau kau mempekerjakan Maydia disini hanya untuk mengancam Calliope. Kenapa tidak bilang dari awal, kalau Maydia juga korban Kassia?”

“Itu saja yang kau tahu?”

Menegak wine di tangannya, Dev bertanya. “Bagaimana dengan

Kassia, apa dia juga tahu tentang Maydia?”

“Tidak. Mau siapapun yang tak sengaja terbunuh di tangannya, dia tidak akan peduli.”

Dev bangkit dari sofa, menghampiri Kael. Ia bersandar di tepi jendela —berhadapan dengannya. Meminta penjelasan tanpa mau bertanya. Hanya melalui tatapan, dan Kael sudah mengerti maksudnya.

"Dari awal bertemu di panti asuhan saya sudah curiga dengan Maydia. Perempuan itu, sebelum menjadikan Calliope alasan untuk melamar kerja, dia sudah berkali-kali mencoba masuk ke tempat ini —ada sekitar dua belas lamaran pekerjaannya yang saya tolak mentah-mentah.”

Dev tahu itu. Kalau saja ia tidak sedang mengambil berkas penting di ruangan kerja Kael, ia tidak akan tahu fakta tersebut. "Hati-hati, Maydia bisa saja menembak kepalamu atas kematian adiknya,"

Kael tertawa kecil mendengarnya. Lucu saja kalau Maydia berani menodongkan pistol padanya. "Kalau dia mau keluarganya dibantai habis seperti keluargamu tidak masalah.”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Di sisi Calliope. Entah kenapa pagi ini kepalanya terasa begitu pening. Apalagi usai bermimpi Kael memasangkan cincin di jari manisnya. Bukannya romantis yang ia rasakan, namun justru perasaan gelisah tak berkesudahan yang ia dapatkan.

Sekarang, ia terduduk di pinggir sofa, baru bangun tiba-tiba saja hatinya gelisah. Mimpi aneh tentang Kael terus mengusiknya.

"Astaga… padahal belum nikah, tapi aku sudah setakut ini?” gumamnya cemas. Kemudian ia raih ponsel yang ada di atas meja di depannya, mencari tahu arti mimpi yang sempat mengganggu tidurnya.

Mengetik di layar ponsel, ia bergumam, "Arti mimpi ada orang yang memakaikan cincin di jari man— "

Nahas, begitu melihat sesuatu ia seketika terdiam, matanya tertuju

pada cincin yang sudah melingkar di jari manis tangan kirinya. Beberapa detik ia terpaku. Sampai akhirnya detak jantungnya berpacu.

"Nggak mungkin…" desis Calliope tak percaya. Pelan ia angkat tangan kirinya. Lalu disentuhnya cincin yang sudah melingkar di jari manisnya. Benar saja, cincin itu nyata. “Jadi… yang semalam bukan mimpi?”

Calliope hanya bingung dengan perasaannya. Rasanya sampai mau menangis saja. Bukan karena bahagia, tapi karena takut akan fakta kalau dirinya adalah wanita yang dipilih Kael Voss untuk menjadi pendamping hidupnya.

Tok, tok, tok!

Calliope terlonjak mendengar pintu kamarnya diketuk tiba-tiba. Sampai akhirnya sosok dibalik pintu itu masuk, menunjukkan batang hidungnya—siapa lagi kalau bukan Kael Voss, orangnya.

Tumben sekali, sepagi ini pria itu datang menemuinya dengan tampilan yang begitu rapi, tak lupa wajahnya tampak berseri-seri, sesekali senyum kecilnya terukir.

Percayalah, sekarang… seorang Kael Voss nyaris sempurna untuk didefinisikan. Tak heran jika pria sejahat itu memiliki banyak penggemar di kalangan wanita, sebab ia memiliki Kharisma—yang tidak orang lain punya. Bahkan pelayannya mungkin sudah memfantasikan dirinya dalam mimpi penuh gairah yang tidak pantas.

Namun berbeda dengan Calliope. Tatapannya pada Kael, bukan tatapan yang mendamba. Ia masih ketakutan kadang-kadang. Matanya selalu membulat saat melihat pria itu melangkah tegas menghampirinya.

“Ka—Kael… selamat pagi …” siapanya gugup. Tangannya yang terdapat cincin, ia sembunyikan di balik punggungnya—gemetaran.

Tak peduli seberapa tampan dan menawannya seorang Kael Voss. Ia menatapnya bersama rasa takut yang tertanam paten dipikirannya. “Ini masih pagi, kenapa kamu kesini?”

“Salah kalau saya datang untuk memastikan calon istri saya sebelum pergi?” sahut Kael. Perlahan pandangannya tertuju pada kedua tangan Calliope yang disembunyikan di balik punggungnya. "Bagaimana cincinnya, kamu menyukainya?"

“Kamu yang memasangkan ini?”

“Kau mengharap siapa, hm? Apa ada pria lain di mansion ini yang menaruh perhatian lebih? Sampai berani memasangkan cincin untuk calon istri saya?”

Salah bicara, harusnya Calliope diam saja. Meski begitu, akhirnya ia mengangguk juga. "Terima kasih. A—aku menyukai cincinnya ..."

“Jujur, Liopi. Kalau tidak suka saya bisa menggantinya—”

Menggeleng cepat, Liopi menukas. “Nggak perlu, aku menyukainya..”

Nyatanya tidak demikian, sebab cincin yang melingkar itu bagai rantai yang akan mengekang hidupnya. Calliope tahu, setelah ini dirinya tidak akan memiliki jalan keluar lagi untuk menghindari pria jahat di hadapannya.

“Kamu tidak sedang berbohong, kan?”

“Sama sekali tidak, aku… menyukainya,”

Tersenyum tipis, Kael perlahan meraih tangan calon istrinya yang sejak tadi tersembunyi di balik punggung. Dengan suara rendah, lembut seakan penuh kasih, ia berkata, “Hidup dengan saya, Liopi. Belajarlah mencintai saya, dan tetaplah di sini bersama saya …”

Calliope tak menjawab. Namun, matanya membalas tatapan Kael yang tampak teduh padanya—Liopi menatapnya penuh tanya, seiring debar jantungnya yang keterlaluan.

Disisi Kael, keterdiaman Calliope, berhasil membuatnya tersenyum pias—mengartikan penolakan. Namun ia tak mau mempermasalahkannya, entah Calliope melakukannya atau tidak, tetap Calliope yang ia inginkan. Bagaimanapun caranya, ia akan membuat perempuan itu menetap di sisinya.

"Saya akan pergi selama beberapa hari, dan akan kembali dua hari sebelum pernikahan nanti," jelas Kael. "Gaun yang kemarin kita pesan akan datang lima hari lagi. Kamu putuskan saja memakai yang mana. Terserah—apapun pilihanmu, saya akan ikut menyukainya,"

Namun Calliope masih diam. Hati dan pikirannya kini berantakan, seolah fakta yang Kael ucapkan menimbun beban di pikirannya. Hal itu terlihat jelas dari cara ia menatapnya.

Kael menarik napas dalam-dalam, lalu melanjutkan. "Selama saya pergi, jaga dirimu baik-baik… jaga kesehatan, dan jangan sakit,"

Sungguh, bibir manis Kael kini tak berarti apa-apa bagi Calliope. Meskipun ucapannya merendah seperti orang yang sabar dan penuh perhatian—bagi Calliope itu hanyalah dusta, penuh kebohongan yang bisa dengan mudah pria itu rusak kapan saja.

"Iya, kamu hati-hati..." jawab Calliope kemudian, seraya tersenyum manis penuh dusta. "Cepat pulang, kalau pekerjaanmu sudah selesai,"

Nyatanya, Calliope sama sekali tak mengharapkan kepulangannya. Yang sebenarnya ia harapkan adalah Kael tak pernah pulang, tak pernah kembali—agar pernikahan mereka tak pernah terjadi.

"Tuan, penerbangan Anda satu jam lagi,"

Suara Andro menginterupsi dari balik pintu kamar Calliope. Sayangnya, Kael tak menjawabnya. Sebab perhatiannya lebih tertarik pada sang calon istri.

"Tolong selama saya tidak ada, kamu harus tetap sehat," kata Kael. Terdengar seperti sebuah permohonan.

Namun Calliope hanya mengangguk samar. Jujur saja, dari tatapan seorang Kael Voss… sangat jelas kalau perasaan pria itu jatuh padanya—kalah darinya.

Perasaan Kael Voss sudah tumbuh untuk perempuan di hadapannya. Perasaannya menggebu, sekalipun ia tahu kalau akan menyisakan luka, karena mencintai sendirian.

berdebar lebih kencang saat tubuh mereka saling mendekat. Ia menatap Calliope dalam—penuh makna, seolah ingin mengabadikan setiap detail perempuan itu dalam ingatannya.

Membingkai lembut pipi calon istrinya, ia mengatakan. “Sebenarnya saya enggan untuk mengakui… tapi, karena pernikahan kita akan terjadi, saya rasa kamu harus tahu ini…”

Sungguh, Calliope tidak siap mendengarnya. Terlihat dari tatapannya yang sudah berkaca-kaca saat membalas tatapan penjahat yang pernah memperkosanya—di rumahnya, di hadapan keluarga, dan beberapa orang yang pernah menyaksikan tingkah bejatnya.

“Saya rasa pernikahan kita bukan lagi tanpa afeksi, Calliope. Saya akui, perasaan saya sudah tumbuh untukmu. Saya… jatuh cinta sama kamu.”

Tanpa sepatah kata Kael merendahkan tubuhnya, lalu mencium bibir calon istrinya. Miris, Kael menciumnya penuh kasih. Sementara Calliope, perempuan itu diam-diam mengepalkan tangan—makin membencinya sampai ingin mati.

Sekalipun ia membiarkan bibirnya dilumat, tapi kebencian yang ia simpan makin membuncah di dalam sana. Calliope… hanya perlu berpura-pura membalas cintanya, agar iblis yang menciumnya tidak semakin keterlaluan. Tidak masalah, untuk sekarang ia menjadi tumbal. Namun Calliope akan memastikan Kael mendapat balasan yang setimpal.

Meski begitu Calliope tetap mau membalas ciumannya. Bahkan membiarkan bibir pria itu beralih ke lehernya, meninggalkan satu bekas disana.

Terakhir, Kael mencium keningnya cukup lama, mengatakan. "You complete me, Calliope. Sepertinya saya tidak akan pernah cukup untuk memilikimu hanya sekali di kehidupan ini,”

Menatap nanar pada Kael, Calliope menyahut. “Apa maksudmu?”

Tersenyum kecil, Kael memperjelas maksudnya. “Tidak ada. Jaga dirimu baik-baik selama saya pergi, dan jangan sakit.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael hendak pergi, namun langkahnya terhenti saat Calliope bertanya, “Kamu tidak sedang berbohong, bukan… kalau kamu mencintaiku?”

Enggan menjawab, namun jika ia pergi begitu saja… ia takut tidak bisa pulang, dan terlambat untuk memperjelas perasaannya. Sampai akhirnya ia perlahan berbalik, menatap Calliope lekat-lekat, menjawab. *“Yes, I am… I’m truly in love with you, Calliope.”*

Namun apa respon Calliope saat Kael jujur atas perasaannya? Perempuan itu mundur satu langkah ke belakang—takut atas perasaan yang Kael utarakan padanya. “Sejak kapan?”

“Sejak… saya memintamu untuk menikah dengan saya,”

“Apa bisa kamu menjaga perasaanmu tetap seperti itu?” tanya Liopi.

Entahlah ia bingung harus melakukan apa pada perasaan yang baru saja tersampaikan, membalasnya? Calliope tidak yakin apakah bisa.

“Bisa.” jawab Kael tanpa ragu.

“Bisa aku mempercayaimu, Kael?” terakhir Calliope bertanya, sebelum membiarkan pria itu pergi.

"I won't force you to trust me, but I will be the one to prove it, Calliope.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Lagi, kendalaku di Additional Part guys... Kek nulis konflik lebih berat dari di Wp agar ga membosankan itu sulit betul

Btw udah sampai bab ini eak, udah jauh kali ya revisiku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

39. HE'S A KILLER

Tiga hari Kael pergi bekerja, tiga hari itu pula hidup Calliope bagai Cinderella. Tanpa kehadiran Kael, semuanya terasa menenangkan. Ia bebas melakukan apa saja tanpa tekanan, tanpa pengawasan, dan tentu saja tanpa ancaman.

Calliope mau hidup bergelimang harta, seperti sekarang. Tapi… bisa tidak tanpa campur tangan Kael Voss? Kenapa ia tak pernah mampu dengan usahanya sendiri?

“Beda keluarga, beda derajat,” desis Calliope.

Bukan maksudnya ia tak bersyukur hanya saja… kenapa ia yang sejak kecil di teter untuk bekerja namun tak kunjung kaya raya? Apa harus ia menjual narkoba baru bisa bergelimang harta?

Sialnya, usahanya yang selalu bekerja nyaris seperti robot, tak membuahkan hasil apa-apa. Uang yang didapatnya justru habis begitu saja. Padahal ia tak boros, tapi… kenapa tak kunjung ada asanya?

"Nona," Andro memanggilnya seraya membawa langkah tergesa menghampirinya.

Jujur saja, Calliope merasa canggung dengan sebutan ‘Nona’. Ia masih ingat dulu awal datang ke mansion ini—ia memanggil Andro dengan sebutan 'Pak'. Namun sekarang… dirinya dipanggil Nona, yang artinya statusnya kini lebih tinggi dari pria di hadapannya.

“Tuan Kael, meminta saya untuk memastikan Anda baik-baik saja,” kata Andro seraya mengulurkan topi putih yang dibawanya pada Calliope. “Hari ini cukup panas, jadi Anda harus memakainya,”

Sebenarnya tidak terlalu panas berada di rooftop mansion, tapi karena Andro sudah repot-repot membawakan topi untuknya, jadi…

“Terima kasih,”

“Sama-sama,” jawab Andro seraya tersenyum kecil pada Calliope.

Setelahnya Calliope beranjak dari dekatnya, duduk menyendiri di tepi kolam renang. Andro tatap Calliope lekat-lekat, malang sekali nasibnya, sampai harus menikah dengan tuannya. Andai saja Kael bukan pria yang penuh kuasa, mungkin ia akan mengulurkan tangan untuk menjaga Calliope selamanya.

“Andro,” Calliope memanggilnya, seketika lamunan Andro tentang Calliope menghilang dalam sekejap.

“Iya, Nona? Ada yang Anda butuhkan?”

"Bisa tinggalkan aku sebentar? Lakukan pekerjaan lain, selain mengawasiku,” ucap Calliope berusaha untuk tidak menyinggung.

"Nona terganggu?" tanya Andro.

"Bukan begitu—*rooftop* tempat yang paling aman, bukan? Jadi, kamu nggak harus bersusah payah mengawasiku,”

“Tapi, Tuan Kael meminta saya untuk—”

"Turuti saja apa maunya," suara Kael terdengar melalui earpiece yang terpasang di telinga kanan Andro.

"Baik Nona, kalau butuh apa-apa, saya ada di lantai dua—"

"Jaga di lantai empat!" tukas Kael memperingatkan, membuat Andro gelagapan. "Ma—ma—maksud saya di lantai empat—dekat tangga, saya ada disana," ralatnya.

"Bagus," kata Kael. *"Jaga calon istri saya dengan baik, jangan sampai dia sakit."*

Andro meringis mendengar penuturan Kael. "Iya, Tuan—"

"Tuan?" tukas Calliope menatap heran. Sebab gelagat Andro menurutnya cukup mencurigakan, pria itu bergerak seperti robot yang dikendalikan dari kejauhan.

"Tidak, maksud saya—kalau butuh apa-apa bilang saja, saya akan berjaga di lantai empat," sungguh Andro bingung harus merespon siapa lebih dulu.

Calliope tersenyum kecil, lalu mengangguk. "Terima kasih, sudah mau mengerti."

"Sama-sama, Nona." Andro membawa langkah pergi dari sana, namun langkahnya terhenti kala Calliope memanggilnya.

"Andro,"

Berbalik ia menatap Calliope yang berdiri menatapnya. "Iya, Nona?"

"Terima kasih sudah menjagaku sampai detik ini," ucap Calliope, tersenyum tulus sekali.

Ia mengatakannya karena sebelum ia dipersunting Kael, Andro adalah laki-laki yang selalu memastikannya baik-baik saja. Bahkan Andro sering turun tangan saat dirinya dirundung beberapa pelayan lainnya.

Jujur saja Andro senang mendengarnya, namun ia tak bisa mengutarakan kesenangannya. Sebab ada orang yang mengawasinya.

Sekarang, ia sama sekali tak membalas senyuman tulus Calliope. Namun raut wajahnya datar, diam-diam ia berkeringat dingin sekarang.

Baginya, sanjungan Calliope itu berbahaya. Andro tahu, seberapa besar cemburunya Kael. Apalagi pria yang di singgungnya masih terhubung pada *earpiece* di telinganya, semoga saja tidak terjadi apa-apa padanya.

"Terima kasih juga sudah bekerja cukup keras untukku—"

"Nona, Anda adalah calon istri tuan saya, jadi wajar kalau saya menjaga Anda. Saya bekerja keras bukan untuk Nona, tapi untuk Tuan Kael,"

Calliope menggeleng, membantah. Ia tahu Andro sering berbaik hati padanya, untuknya bukan Kael. Ia tahu ketulusan pria itu padanya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Sebelum aku menjadi calon istri tuanmu, kamu sudah—”

“Nona, saya ada urusan sebentar, permisi.”

“Apa yang sudah kau lakukan pada Calliope, Andro?” tanya Kael saat Andro berjalan menjauh dari rooftop mansion.

“Bukan apa-apa, Tuan. Saya menjaganya karena Nona sering dirundung pelayan, jadi wajar kalau Nona Liopi berterima kasih sampai segitunya,”

“Saya sedikit iri padamu. Manis sekali Calliope saat bicara denganmu. Kenapa tidak jujur saja kalau diam-diam kalian memiliki hubungan?”

Langkah Andro terhenti mendengarnya. Berusaha menetralkan suara, ia menjawab. “Saya tidak selancang itu, Tuan. Saya sudah memiliki kekasih, dan saya mencintainya. Jadi tidak mungkin saya menyukai perempuan lain selain kekasih saya,”

“Siapa kekasihmu?”

Sialan. Andro bingung harus menjawab nama siapa yang akan ia tumbalkan. Dan jika ia berpikir lama-lama… bisa saja perasaannya pada Calliope akan ketahuan.

“Maydia, Tuan. Dia adalah kekasih saya… kita sudah menjalin hubungan belum lama ini,”

Setelahnya tak ada jawaban dari Kael. Andro akhirnya bisa bernapas lega saat sambungan *earpiece* diputus oleh Kael.

Tapi ada satu hal yang harus ia pastikan agar kebohongannya tak terendus—berbicara dengan Maydia. Meski tampak sepele, tetap saja ia harus membuat Kael percaya dengan ucapannya.

“Andro,” belum juga Andro sampai di lantai empat, Calliope justru berlari menyusulnya.

“Iya, Non?”

"Ada tempat yang mau aku kunjungi, bisa kamu menemaniku?" tanya Calliope.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sepertinya kau lebih diinginkan daripada saya," Kael menyahut, suaranya terdengar serak, cukup menakutkan.

Pikir Andro sambungan *earpiece*-nya benar-benar terputus, sayangnya tidak. Diam-diam Kael Voss memantaunya.

"Maaf Nona, bukan maksud saya menolak, tapi... Nona bisa mengajak yang lain,"

"Kenapa menolaknya?"

Andro bimbang sekarang. Jika ia menuruti Calliope, nanti malah menyulut api cemburu tuannya. Menolak, nanti ia dianggap membantah. Tidak disangka—Andro, adalah pengawal pertama yang tengah memakan buah simalakama.

"Dengan senang hati saya akan menemani Anda, Nona—"

"Menemani apa maksudmu?" Kael menukas.

"Tuan, bukan begitu—"

"Tuan?" Calliope mengernyit heran.

"Maaf, bukan maksud saya memanggil Anda Tuan, tapi—"

"Sudah saya tebak, kau ada perasaan pada calon istri saya, bukan?" lagi, Andro bagai tak memiliki kesempatan untuk menjelaskan.

"Astaga, bukan begitu—"

"Bukan begitu kenapa? Kamu baru saja memanggilku Tuan? Disini hanya ada—"

"Nona! Sekali lagi saya minta maaf tidak bisa menemani Anda—saya akan meminta pengawal lain setelah ini," putus Andro, segera menjauh dari Calliope.

Percayalah, seiring langkahnya menjauh. Seiring itu pula ia berharap keputusannya benar. Lebih baik tak menemani Calliope sekalipun ia ingin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jujur, Andro lebih memilih jadi mata-mata musuh Kael daripada mengawasi Calliope—resikonya terlalu besar, terutama jika harus berhadapan dengan sisi cemburu Kael. Nyawanya seolah tengah di gadai sekarang. Calliope terluka, maka dirinya akan berakhir mengenaskan.

"Anda mau kemana, Nona?" seorang pengawal yang menggantikan Andro bertanya.

"Boleh mengunjungi ruangan kerja Kael?"

"Tunggu sebentar biar saya pastikan dulu," tutur pengawal itu, sedikit menjauh darinya.

"Bagaimana?" tanya Calliope pada pengawal yang kembali mengalihkan atensi padanya.

"Tuan Voss sudah mengizinkan—mari saya antarkan kesana," Calliope tersenyum mendengarnya, lalu berjalan di belakang pengawalnya.

"Silakan masuk, buat diri Nona senyaman mungkin di dalam," kata pengawal itu seraya membukakan pintu ruangan kerja Kael. "Saya akan menunggu disini."

Baru saja melewati pintu, pandangan Calliope dibuat penasaran pada pigura kecil, berisikan foto—bukan foto sang pemilik ruangan ini, bukan pula foto keluarganya, tapi fotonya—Calliope.

Calliope cukup terkejut melihat itu. Ia masih tidak menyangka kalau di meja kerja Kael ada fotonya. Sejak kapan pria itu mendapatkan fotonya? Mana ia tampak begitu cantik di foto itu. Kalau tidak salah, Calliope mengambil foto itu tepat lima bulan sebelum dirinya di kirim ke mansion penjahat itu.

"Kenapa bisa?" tanya Calliope entah pada siapa.

Aneh. Adalah kesan pertama saat melihat fotonya sendiri. Ia bingung ada apa dengan Kael? Ia masih tak percaya kalau penjahat itu jatuh cinta padanya. Disisi lain ia juga takut atas perasaan Kael, bukankah sudah jelas kalau ia tak akan dibiarkan pergi begitu saja?

Lantas, apa yang harus Calliope lakukan agar bisa menghindarinya? Ah… sepertinya tidak ada.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

"Maaf, Anda tidak bisa masuk sekarang. Didalam masih ada Nona Calliope, jadi tunggu disini sebentar,"

Maydia, perempuan itu tengah memaksa agar bisa masuk ke ruangan kerja Kael, untuk mengambil berkas pentingnya yang sempat tertinggal.

Namun seorang pengawal masih berdiri di depan pintu, menghalanginya. "Tidak bisa, tunggu sampai urusan Nona Calliope selesai."

"Ini lebih penting dari Calliope! Minggir!" seru Maydia tak mau kalah.

Pengawal itu tak menjawab, namun matanya tertuju pada seorang pria yang baru tiba, Vandana Luchan Dev Ashen—yang kini berdiri cukup berjarak dari keberadaannya.

"Biarkan saja dia masuk," kata Vandana. Membuat Maydia menoleh.

"Tapi, Nona Calliope masih belum selesai— "

"Biarkan saja, lagipula dia tidak akan membuat masalah di sana—bukan begitu, Maydia?" tanya Dev pada Maydia, kedua matanya menelisik tatapan Maydia.

Maydia hanya melengos kesal, tak menanggapi apa-apa. Begitu pengawal di depannya bergeser dua langkah ke samping ia langsung masuk ke ruangan kerja Kael.

Waktu yang tepat. Sosok yang dicarinya untuk bicara serius sekarang terbingkai di matanya. Calliope, ia menemukannya.

"Kenapa disini? Bukannya kau belum resmi menjadi Nyonya di rumah ini?" tanya Maydia, suaranya tak terdengar ramah sama sekali.

“Bukan urusanmu.”

“Nggak cocok seorang pelacur menunggu disini, kenapa nggak nunggu dia di kamarnya, hm?”

Tetap, Calliope tak mau peduli. Ia justru duduk di kursi kebesaran Kael. Mengambil satu buku yang sempat bertumpuk di atas meja, untuk dibacanya. Guna mengalihkan perhatiannya dari sosok teman yang kini menjelma menjadi nenek lampir untuknya.

Maydia tampak berjalan ke sebuah rak, dan Calliope mengikuti kemana perempuan itu bergerak melalui ekor matanya.

"Kau yakin mau menikahi Kael Voss?" tanya Maydia tiba-tiba. Perempuan itu sama sekali tak berbalik dan menatap Calliope, ia lebih fokus mencari satu persatu buku yang tersusun rapi di hadapannya.

"Sudah jelas bukan? Kenapa masih tanya?" balas Liopi, ia masih membuka lembar demi lembar buku di hadapannya. Sesekali ekor matanya mengikuti pergerakan Maydia, yang di kata mencurigakan untuknya.

"Cih. Memangnya pantas pelacur sepertimu menikah dengan Kael Voss?"

"Terus kau mau apa, Maydia? Hati-hati dengan pelacur sepertiku, aku bisa saja menyuruh Kael untuk bungkam mulut busukmu,"

Maydia tertawa kecil mendengarnya—tawa itu, lebih tepatnya seperti ejekan. "Kenapa harus Kael? Kau tidak mampu?"

Calliope diam. Ia kesal bukan main.

"Kenapa diam?" tanya Maydia. Langkahnya bergerak menghampiri Calliope. Duduk di atas meja, depan Calliope. Ia melemparkan sebuah berkas yang baru ia dapatkan di rak buku.

"Sekali lagi, aku tanya... yakin kau mau menikahi seorang Kael Voss?" tanya Maydia, menatap serius pada Calliope.

Liopi menghentikan baca bukunya. Perhatiannya lebih tertarik pada

berkas yang Maydia lempar di depannya. Refleks, tangannya terulur mengambil benda itu. Ketika di buka, disana ia melihat ada beberapa daftar orang yang harus dilenyapkan Kael. Semua alamat, nama, bahkan keluarga targetnya sudah tercantum rapi di berkas itu.

"Kau benar-benar mau menikahi pembunuh itu?" tanya Maydia sekali lagi.

"Kenapa masih tanya? Kau pikir aku akan berubah pikiran?" Calliope tertawa rendah setelahnya. "Jangan mimpi, Maydia. Aku sudah memutuskan untuk menikahinya. Aku akan menjadi istrinya—aku adalah pelacur yang nantinya harus kau panggil dengan sebutan Nyonya. Apa kurang jelas?"

Maydia tak menjawab, ia hanya melengos kesal, lalu mengambil berkas itu kembali dari tangan Calliope cukup kasar.

"Sebenarnya aku malas mengatakan ini, tapi sebagai mantan temanmu, pikirkan baik-baik untuk menikahi Kael Voss—kau tidak tau akan bersuamikan siapa—"

Tok, tok!

Suara ketukan pintu terdengar, dua perempuan itu menoleh kompak ke arah pintu. "Maydia, waktunya sudah habis, tolong keluar!" suara pengawal Kael menginterupsi.

"Ck. Posesif sekali." desis Maydia, menatap sinis Calliope.

Calliope tersenyum manis yang di buat-buat. "Tahu kan, seberapa besar khawatirnya calon suamiku? Itu salah satu alasan kenapa aku mau menikah dengannya. Dia menjagaku dengan baik, bahkan memberi apa pun yang aku mau."

"Sekalipun dia pembunuh?"

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

40. Endless Roses

"Sekalipun Kael adalah kriminal, bukan berarti aku harus ikut menderita seperti korbannya, kan?" balas Calliope, tanpa ia sadari kalau ucapannya itu membuat hati Maydia begitu sakit.

Maydia menutupi setengah wajahnya dengan satu tangan, ia tertawa mendengar ucapan Calliope.

"Kau gila? Nggak ada yang lucu disini,"

Masih, Maydia tak mau berhenti untuk menertawakannya.

"Terserah kau saja, mau selama apapun disini, aku nggak peduli," kata Calliope, pada akhirnya ia yang mengalah, membawa langkahnya menghampiri pintu, hendak keluar.

Namun saat akan membuka kunci pintu. Perlahan suara ketukan *heels* yang Maydia kenakan terdengar di telinganya, langkahnya mendekat ke arahnya.

“Nggak usah pedulikan aku, habiskan saja waktumu disini—”

Grep!

Brukk!

Calliope sudah bicara baik-baik, tapi Maydia justru menarik kerah baju belakangnya cukup kasar, membuatnya kehilangan keseimbangan, sampai terjatuh ke lantai.

“Jangan membuatku semakin membencimu, Calliope. Sudah aku peringatkan, jangan menikah dengan Kael Voss, mengerti?”

"Maydia!" peringat pengawal Kael dari luar, usai mendengar suara gaduh di ruangan kerja tuannya. "Buka pintunya!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tuas pintu itu terus digerakkan, dan ketukan pintu pengawal terdengar keras. “Jangan macam-macam! Buka pintunya, dan keluar sekarang!”

“Kau nggak tuli, kan? Keluar, Maydia.” tekan Calliope. “Jika tau kalau tunanganku pembunuh, harusnya kau berhati-hati padaku. Kael, dia bisa saja membunuhmu kalau tahu tindakan kurang ajarmu,”

Maydia hanya melengos mendengarnya.

“Masih sayang nyawa, bukan? Pintunya disana, jadi keluar sekarang.” final Calliope, seraya bangkit dari lantai.

Namun, sebelum Calliope mengubah posisinya menjadi duduk, Maydia lebih dulu menginjak dadanya, membuatnya kembali terbaring ke lantai. Maydia menekan *heels* lancipnya pada perempuan yang sedang di injaknya.

"Asal kau tau. Menikah dengannya itu bukan keputusan yang bijak, Calliope. Dia hanya tertarik dengan wajah dan tubuhmu yang molek itu—lebih baik kau berubah pikiran, dan tinggalkan bajingan itu segera!”

Ayolah, Calliope itu tipikal orang yang pemberontak—apa yang dilarang, maka akan dilakukan. Hidup Calliope juga tidak mudah disetir orang lain. Perempuan itu sering mengambil keputusan karena dirinya sendiri bukan orang lain—tapi sialnya, hanya Kael yang berhasil memperbudaknya dengan menjadikan orang terdekatnya sebagai senjata untuk menahannya di mansion ini.

Calliope tersenyum tipis, ia terkekeh pelan. *Heels* lancip yang Maydia injakkan di dadanya sengaja ia biarkan singgah di sana. "Terus kenapa? Kau pikir aku peduli?”

“Sungguh, kau mau menikah dengannya? Dengan pembunuh itu?" tanya Maydia menekankan.

"Iya—kenapa? Kau tidak suka jika aku menikah dengan Kael?”

Sungguh, marahnya Maydia sangat tidak berdasar. Tak ada siapapun yang tahu maksud dari kemarahan perempuan itu. Jujur saja,

© Perpustationcom | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope bingung kenapa Maydia melarang sampai segitunya. Hubungannya dengan Kael Voss bukan urusan perempuan itu—lebih baik Maydia diam saja. Entah dirinya di apa-apakan penjahat itu, alangkah baiknya Maydia tidak terlalu ikut campur.

"Maydia! Ini sudah ketiga kalinya, keluar sekarang atau saya dobrak pintunya!" peringat pengawal Kael lagi, namun Maydia tak menghiraukannya.

"Maydia! Keluar sekarang!" kali ini terdengar suara Dev yang menggelegar.

Calliope tak mau kalah, saat Maydia menoleh ke arah pintu, ia tarik kaki perempuan itu sampai terjatuh ke lantai sama sepertinya. Dengan cepat, Calliope langsung bangkit, berjalan kembali menghampiri pintu.

Lagi, saat tuas pintu akan ia tarik, Maydia berhasil menahannya, dengan cepat perempuan itu kembali menjatuhkannya. Kali ini bukan sekadar tarikan baju yang sampai membuat Liopi jatuh, namun Maydia membanting tubuhnya cukup keras ke lantai.

Calliope merasa pinggangnya begitu sakit, punggungnya terasa nyeri, parahnya ia sampai pusing, hingga membuat pandangannya memudar beberapa detik.

"A—aku nggak bermaksud—" tutur Maydia tergagap.

"Sialan!" maki Liopi begitu ia sadar. Tak mau kalah, segera ia bangkit dari lantai, langsung membalas Maydia dengan menjambak rambut perempuan itu sekencang-kencangnya.

Sakit di kepalanya tak bisa ditahan, membuat Maydia langsung membalas yang sama—menjambak rambut Calliope seiring dengan tarikan tangan Calliope yang semakin kencang di rambutnya. Bahkan beberapa helai rambut keduanya rontok dan tertinggal di sela-sela jemari mereka.

"JANGAN MENIKAH DENGAN KAEL VOSS, CALLIOPE!" perintah Maydia berteriak padanya. “KAU NGGAK TAU SEBERAPA BAJINGANNYA CALON SUAMIMU, LIOPI!!”

"TERSERAH AKU MAU MENIKAH DENGANNYA ATAU TIDAK! KAU NGGAK BERHAK IKUT CAMPUR, SIALAN!!" balas Calliope tak mau kalah.

"DIA PEMBUNUH!" kata Maydia, intonasi suaranya sama sekali tak ia turunkan.

Calliope menendang perut Maydia, kali ini perempuan itu yang tersungkur ke belakang sampai punggungnya membentur pintu. "DAN PEMBUNUH ITU TETAP AKAN MENJADI SUAMIKU!!”

Calliope terengah-engah, ia menunjuk pada Maydia, berseru. "Kau pikir aku peduli, hah? Aku lebih tau tentangnya dari pada kamu, sialan!"

Maydia meludah ke samping. Ia mengusap air matanya yang tak sengaja jatuh. Ia menangis bukan karena kalah, tapi karena ada satu hal yang membuat hatinya sakit begitu saja.

"Sialan!" maki Maydia. Dan benar saja, pertengkaran itu kembali terjadi. Dua perempuan yang dulunya sangat dekat, kini tampak seperti musuh yang wajib saling menyakiti.

Bahkan pertengkaran keduanya sampai berguling-guling di lantai. Calliope dan Maydia seimbang, saling menjatuhkan dan saling menyakiti satu sama lain.

Maydia pun tak sekali dua kali menampar wajah Calliope. Begitu juga Calliope, ia melakukan hal yang sama pada Maydia. Sampai rambut dan wajah cantik keduanya berantakan tak keruan.

"Kau mengajakku bertengkar hanya karena aku akan menikah dengan Kael? Kau gila, Maydia!"

"JANGAN MENIKAH DENGANNYA KALAU TIDAK MAU BERTENGKAR DENGANKU CALLIOPE!!" teriak Maydia—ia berhasil mengalahkan Calliope dan menduduki perutnya.

Maydia menarik kerah baju Calliope sampai tersentak ke depan—dadanya yang kembang kempis membusung ke atas, seiring tarikan tangan Maydia yang kencang di kerah bajunya.

"Berhenti ambil keputusan gila, Calliope. Pergi dari mansion ini dan jangan sekalipun terlihat di mataku ataupun bajingan itu!" perintah Maydia, deretan giginya mengatup rapat, suaranya rendah, namun penuh penekanan.

Menatap tajam seraya tersenyum tipis, Calliope menyahut. "Harus berapa kali aku katakan, hah?"

"AKU TIDAK PEDULI MAU MENIKAHI PEMBUNUH ATAU BUKAN!! KAEL VOSS ITU PILIHANKU! TERSERAH AKU MAU MENIKAH DENGANNYA ATAU TIDAK! BUKAN URUSANMU!!"

Klak!

Bukan suara tuas pintu yang berhasil di buka, tapi suara ujung kayu *heels* yang patah—Maydia sengaja mematahkannya.

"Apa gara-gara wajahmu yang cantik ini sampai dia mau menikahimu?" Maydia mengarahkan ujung *heels* yang runcing itu ke wajah Calliope. "Bagaimana jika aku rusak wajahmu?"

Calliope menoleh kesamping, tangannya menahan sekuat tenaga tangan Maydia yang ingin merusak wajahnya.

"Kau gila?! Kau mengatai calon suamiku pembunuh! Harusnya kau sadar, tindakanmu ini nggak jauh beda darinya, Maydia!" teriak Calliope.

Dorr!

Menggelegarnya suara tembakan, membuat Calliope lengah, sampai ujung *heels* Maydia berhasil menggores leher bagian kanannya, sedikit. Namun, cairan kental merah darah tak ayal merembas keluar.

Brakk!

Pintu ruangan kerja Kael ditendang dari luar. Engsel pintu sampai rusak—jatuh ke lantai. Setelahnya pintu itu terbanting ke sisi dinding begitu keras.

Dev masuk dan langsung menarik kemeja Maydia sangat kasar. Membuat Maydia kontan berdiri—tak bisa melukai wajah Calliope

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lebih parah lagi.

"Lepaskan aku bajingan! Biar aku rusak wajah pelacur ini!" pekik Maydia, memberontak dari Dev, bahkan tenaganya cukup besar, sampai Dev kewalahan untuk menjauhkannya dari Calliope.

"Diam, Maydia. Kecuali kau mau mati sekarang!" kata Dev, tangan besarnya melingkar di tubuh Maydia, ia masih menyeret perempuan itu untuk dibawa keluar.

"Kau pikir aku peduli?!" balas Maydia suaranya melengking, sampai membuat Dev meringis—Maydia masih memberontak.

Dirasa tidak bisa membawa Maydia dengan cara di seret. Refleks Dev mengeluarkan pistolnya, ia sentuhkan moncong pistol itu ke pelipis Maydia. Sungguh, Maydia tak berkutik sekarang.

“Jangan macam-macam. Saya bisa menarik pelatuk ini untuknya,” ucap Dev, seraya menatap Calliope. Tak ayal dengan kuncian pistol yang sudah ia buka.

"Dev! Sudah cukup! Cukup! Sudah! Sudah!" teriak Liopi, panik.

Dev mencengkram erat leher Maydia, seolah mencekik perempuan itu dari belakang. Sementara tangan kanannya makin menekankan pistol ke pelipisnya.

"Kau melukai orang yang salah, Maydia.” kata Dev, geram. “Dia milik Tuan Kael, menyentuhnya sama saja menggali kuburanmu sendiri,”

Perlahan Dev merendahkan wajahnya, berbisik di telinga perempuan yang sedang di cekiknya. “Saya sarankan, lebih baik kau mencari cara untuk melarikan diri setelah ini. Bisa saja selama Calliope tidak tahu kabarmu, kau mungkin sudah terbunuh.”

Maydia menatap Calliope tajam. Air matanya berjatuhan. Sementara Calliope, berdiri terpaku di depannya. Menatapnya iba, namun juga kesal karena perlakuan perempuan itu terhadapnya.

"Dev, lepaskan Maydia," pinta Liopi.

"Setelah dia melukai Anda sampai segitunya?”

Calliope menggeleng samar. Dengan suara yang terbata-bata, dan luruhan air mata yang tak berhenti ia mengatakan. "Tolong, lepaskan Maydia… membunuhnya bukan penyelesaian masalah—disini… aku yang bersalah,"

Luruhan air mata Maydia semakin banyak, bahkan air mata itu sampai membasahi tangan Dev yang masih mencengkram lehernya.

"Lantas kenapa hanya Anda yang terluka?"

"Aku yang menghajarnya lebih dulu—dari awal ini kesalahanku. Dev, tolong, lepaskan Maydia… sekarang," pinta Calliope penuh permohonan.

Dev tak percaya, sebab ia melihat jelas perkelahian dua perempuan itu melalui iPad yang tersambung dengan kamera tersembunyi di ruangan kerja Kael. Di lihat dari baju Calliope yang koyak bagian belakangnya. Sudah jelas, siapa yang memulainya.

Dev mendorong tubuh Maydia sangat kasar. "Saya bisa memaklumi pertengkaran kalian hari ini—dan kau Maydia, berani melukai Nona Calliope sekali lagi, jangan harap kau bisa hidup lebih lama setelah ini."

Dibawah langit kota lain, Kael tersenyum puas melihat perdebatan yang baru saja selesai itu. Melalui layar iPad di tangannya. Tidak disangka, Calliope… membelanya. Sungguh, hati Kael makin menghangat sekarang, jantungnya berdetak makin kencang. Rasanya ingin ia segera pulang untuk menemui perempuannya.

"Karl,"

"Iya, Tuan?"

"Gantikan saya untuk sementara, kosongkan jadwal sampai pernikahan saya selesai—saya mau menghabiskan waktu dengan calon istri saya,"

"Tapi Tuan, pertemuan hari ini terbilang penting, sangat disayangkan kalau—"

"Kau bisa mengatasinya, Karl. Jalankan pekerjaan ini untuk saya,

dengan begitu kau akan sedikit tahu cara dunia saya bekerja,”

Karl bagai tak ada pilihan. Pada akhirnya ia menerima perintahnya. “Baik, Tuan.”

“Jika mereka dirasa terlalu merepotkan, tinggalkan saja. Tidak berguna jika menjalin kerja sama dengan manusia plin-plan.”

“Satu lagi,” Kael belum selesai. “Saya mau tangan Maydia sebagai hadiah di pernikahan saya. Kalau bisa tangannya masih segar, kau awetkan lalu pajang di meja kerja saya, bisa?”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Disinilah Kael Voss Ashen berada. Berdiri di pinggir pintu dapur, memperhatikan Calliope yang sedang berkutat dengan masakannya. Entah memasak untuk siapa, tapi Kael akan sangat senang kalau perempuan itu memasak untuknya.

Sekarang, Kael sama sekali tak beralih dari samping pintu dapur—ia masih bersandar disana, kedua tangannya bersendekap dada. Sama sekali ia tidak menyesal pulang lebih awal.

Dalam keterdiamannya, Kael tak berhenti menganggumi Calliope. Andai saja di mansion ini ada musuh, ia mungkin buta—sebab dunianya saat ini hanya berputar untuk Calliope.

"Tu—" Andro hendak memanggilnya, namun ia terdiam saat Kael mengarahkan jari telunjuknya ke depan bibirnya, lalu mengusirnya untuk pergi saja.

When did you start becoming so incredibly special to me, Calliope? Kael membatin, senyum tipisnya terukir, mata tajamnya masih setia memperhatikan Calliope.

Perlahan Kael menatap kedua tangannya yang kosong. Ia sadar kalau dirinya tak membawa apa-apa untuk calon istrinya. Percayalah, Kael belum menyapa Calliope sama sekali, bahkan perempuan itu tidak tahu kalau dirinya sudah pulang malam ini. Dan sekarang, Kael keluar dari mansion, berjalan menuju kebun yang ada di halaman belakang mansion.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael tersenyum melihat bunga mawar yang bermekaran di tamannya, tidak di sangka biji bunga mawar yang Kayla berikan padanya delapan tahun yang lalu kini berguna untuknya.

"Tuan, kenapa disini?" salah satu pengawal menghampirinya.

"Saya mau mencarikan sesuatu untuk tunangan saya," sahut Kael. "Menurutmu, apa semua perempuan di mansion ini menyukai bunga?" ini adalah pertanyaan bodoh Kael pertama kalinya, yang ia tujukan pada pengawalnya sendiri.

“Tunangan Anda hanya satu, kenapa bertanya tentang semua perempuan? Anda mau memberikan bunga pada semua perempuan yang ada di mansion, begitu maksudnya?”

Kael yang semula tampak santai, seketika memasang wajah datar, tampak kesal dengan tanggapan pengawalnya.

Sadar telah lancang, pengawal itu memperjelas maksudnya. “Tuan, maaf bukan maksud saya—”

“Menurutmu, jika saya memberikan bunga untuk Calliope, dia tidak akan menolaknya, bukan?” tanya Kael berterus terang.

Tergugup, pengawal itu segera menjawab. "Tentu saja. Tuan mau memetik bunga mawar itu? Saya bisa membantu—"

"Tidak usah, kau pergi saja, biar saya yang memetiknya sendiri," tukas Kael datar.

"Kalau begitu saya ambilkan—alat pemotongnya …”

"Telingamu masih lengkap bukan?”

Ya, lebih baik menghindar saja sekarang. Terlalu berbahaya berurusan langsung dengan seorang Kael Voss. “Ma—maafkan saya, Tuan. Kalau begitu saya permisi …”

Pengawal itu pergi, dan Kael kemudian membawa langkahnya masuk ke kebun bunga mawar. Hanya dengan di bantu pencahayaan minim, ia sudah bisa melihat jelas warna-warna cantik bunga mawar yang sedang bermekaran di depan matanya saat ini.

Ada berbagai macam bunga mawar disana, ada warna merah darah, kuning, merah muda, jingga—dan ada satu bunga mawar yang menawan matanya, mawar biru tua—disana hanya tumbuh satu pohon, itu pun yang mekar hanya satu bunga.

Dalam keheningan Kael memetik bunga mawar itu, ia tak kepikiran kalau memetik bunga mawar perlu memakai pelindung tangan, dan ada gunting khusus untuk memotong tangkainya. Ia justru memetik bunga mawar dengan tangan kosongnya—tanpa pelindung apa-apa. Alhasil tangannya beberapa kali tergores dan terluka.

Saking bodohnya dalam cinta, ia bahkan sampai tak kepikiran kalau ada pisau lipatnya yang bisa ia manfaatkan sekarang. Kael Voss yang sekarang, adalah pria bodoh yang sedang di perbudak perasaannya.

Meski tangannya penuh luka, Kael berhasil memetik sebelas tangkai bunga mawar—satu warna biru, dan selebihnya bunga mawar warna merah petang. Khusus mawar warna biru ia rapihkan di tengah-tengah bunga mawar merah petang, yang merahnya seperti cairan kental darah yang tengah mengalir jatuh dari tangannya.

"Sudah cukup," kata Kael seraya tersenyum manis. Setelahnya ia pergi dari kebun bunga mawar, tentu saja untuk memberikan bunga itu pada Calliope. "Dengan begini tangan saya tidak kosong lagi,"

Ternyata, bukan hanya tangannya yang tak lagi kosong. Tapi hatinya, perasaannya, empatinya sudah terisi—itu semua berkat Calliope, untuk Calliope, dan hanya Calliope.

Kael, tanpa sadar membiarkan kelemahannya tumbuh—ia yang dulunya melarang simpati untuk singgah, kini ia sudah diperbudak atas simpatinya pada Calliope.

Tiba di pintu dapur. Ia justru terdiam disana. Jujur saja, Kael ingin menyapa, namun entah kenapa... mulutnya seolah dikunci rapat-rapat. Langkahnya terasa semakin berat untuk mendekat—khawatir yang ia hadapi adalah penolakan.

Sampai akhirnya ia tetap berdiam diri disana. Menunggu Calliope menyadari keberadaannya. Dan bunga mawar yang ia bawa, ia sembunyikan di belakang punggungnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Ekhem!” Dev yang entah sejak kapan berdiri dibelakang Kael berdeham, membuat Calliope yang belum selesai dengan masakannya menoleh.

"Astaga! Kael!" pekik Calliope terkejut saat berbalik dan menemukan Kael tengah menatapnya.

Keberadaan Kael tidak bisa di tebak. Ia tidak tahu kalau Kael akan pulang lebih cepat dari yang dijanjikan. Pria itu… pulang dengan selamat—kembali terbingkai jelas di depan matanya.

"Kenapa tiba-tiba di situ sih?! Mana nggak ada suara, sengaja ya mau bikin aku jantungan?" protes Calliope seraya mengusap dadanya karena terkejut.

Kael hanya terkekeh, ia masih belum bergerak dari tempatnya. Namun, Callope sadar satu hal.

"Darah?"

Calliope menatap terkejut ke lantai yang sesekali ada tetesan darah, bukan dari daging sapi yang ia potong-potong sebelumnya, tapi dari belakang punggung calon suaminya.

Calliope segera mematikan kompor, ia berjalan tergesa menghampiri Kael, namun langkahnya terhenti saat Kael mengeluarkan sekumpulan bunga mawar di depannya. Kini ia tahu kalau darah yang menetes jatuh ke lantai itu berasal dari tangan Kael—sebab duri-duri bunga mawar yang pria itu genggam melukai tangannya.

"Untukmu," kata Kael mengulurkan bunga mawar yang sudah ia ambil dengan tangannya sendiri.

Calliope terpaku, ia menatap penuh tanya pada bunga mawar yang sedang di ulurkan padanya—dari tangan Kael yang masih di rembasi darah.

"Kael? Tanganmu terluka gara-gara ini?"

Kael mengusap darah di tangannya ke kemeja putihnya asal. "Ini bukan masalah, kamu terima dulu bunganya, baru saya akan menjawabnya,”

Calliope menurut, ia menerimanya, lalu mengatakan. "Terima kasih,"

Jujur saja Calliope menatap ngeri pada tangan Kael, dan tangkai bunga mawar yang ikut lembab karena darah pemetiknya.

"Maaf, saya hanya bisa membawakanmu bunga mawar... sebenarnya bunga ini saya ambil dari kebun yang ada di taman belakang..." kata Kael, suaranya merendah. Sangat berbeda dari sosok Kael Voss biasanya.

Calliope tersenyum tipis, ia cium bunga di tangannya. Sama sekali tak menjawab perkataannya.

"Liopi," Kael memanggilnya.

Calliope mendongak, membalas tatapan calon suaminya. "Iya?"

"Menikah dengan saya—saya akan menanamkan lebih banyak lagi bunga mawar untukmu. Dan saya bisa menanamkan beratus-ratus jenis bunga untukmu dan karenamu."

Calliope tak bisa membalas apa-apa, ia terpaku di tempatnya. Mulutnya seolah terbungkam, mengucapkan satu kata saja entah kenapa terasa sulit untuk keluar.

Perlahan, tangan Kael yang lembab karena darah terulur membingkai halus pipi Calliope, penuh pengertian ia mengatakan. "Saya akan belajar untuk mengerti dan memahamimu. Saya akan berusaha menyukai apa yang kamu sukai. Saya akan pergi ke tempat yang biasa kau jejaki. Dan saya… akan melindungimu, sekalipun saya harus mati,"

“Kael, tapi—”

Calliope tak mampu melanjutkan ucapannya. Entah kenapa suaranya tercekat begitu saja saat Kael menyampirkan rambutnya ke belakang telinganya.

"Sekali lagi saya meminta… izinkan saya untuk memilikimu sepenuhnya, dengan menjadikanmu sebagai istri saya, Calliope,"

"Saya hanya akan menikah denganmu, sampai kapanpun kamu akan

menjadi satu-satunya di hidup saya, saya berjanji atas kehidupan dan di sisa umur saya yang sekarang."

Pengakuan Kael, entah kenapa membuat hati Calliope terasa berat. Seharusnya pria itu tidak perlu mengatakannya, sebab Calliope tetap akan menikah dengannya, berakhir dengannya, dan sampai kapanpun tidak akan bisa pergi darinya—dan itu sangat menyesakkan untuknya.

"Tolong, jadilah milik saya sepenuhnya. Berikan hatimu untuk saya, dan cintai saya seperti saya mencintaimu, Calliope."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

AGAK SLOWUP GUYS, DI RUMAH NGGAK ADA WIFI, DAN KALAUPUN UP ITUPUN PAGI-PAGI!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

41. Unwanted Vows💔

Pernikahan harusnya menjadi suatu hal yang membahagiakan, bukan menghantarkan kegelisahan. Pernikahan dengan gaun yang melekat sempurna di tubuh langsingnya adalah keinginannya. Tapi menikah dengan pria bernama Kael Voss Ashen, adalah hal yang ia tentang, namun tak bisa ia tolak.

Kael dan celoteh busuknya tentang kekuasaan, masih memenuhi pikirannya, memenjarakannya di mansion mewahnya. Calliope, seolah di paksa untuk menyembunyikan dendam dalam ikatan cinta, yang tak pernah ia inginkan.

Hari spesial yang penuh kutukan akhirnya tiba. Sekarang pernikahan itu digelar di salah satu gedung hotel mewah, yang sengaja Kael sewa untuk hari ini.

Perlu tahu saja, tidak ada keluarga besar Kael Voss Ashen yang datang. Kallan ataupun Kayla tak terlihat dari pandangan. Hanya ada Ziano—tangan kanan ayahnya Kael Voss, dan beberapa bawahan lainnya.

Kael seolah tak memiliki teman, selain anjing-anjing yang setia menjaganya dan bekerja untuknya. Setelahnya, tidak ada orang lain. Tapi meski begitu, suasana pernikahan di aula cukup ramai.

Sekarang, Calliope terpaku di depan cermin besar yang memperlihatkan refleksi dirinya. Percayalah, menjelang pernikahannya terjadi, pikirannya kalut mencari jalan keluar untuk menghindari pernikahan ini.

Sekalipun ia sempat mempertegas pada Maydia kalau dirinya mau menikah—nyatanya tidak, Kael adalah pria yang tidak mau ia nikahi. Terlepas dari huru-hara, dan banyaknya masalah serta sakit hati yang sudah pria itu perbuat padanya... Calliope, ketakutan setengah mati dan hatinya gelisah tanpa henti.

"Kamu tidak perlu takut dengan calon suamimu, Liopi." Suara itu menggema di ruangan *bride*.

Calliope berbalik perlahan. Sudah lama ia tak menemui keluarganya, kali ini untuk pertama kalinya semenjak kejadian mengerikan di rumahnya, ia melihat ayahnya—Giondra Alana Rajendra.

Tidak Calliope sangka, kalau ayahnya akan datang dengan wajah penuh bahagia di pernikahan terkutuk yang Kael rencanakan untuk mengekangnya ini.

Dan, ayahnya berdiri cukup gagah di depannya, dengan penampilan yang sangat berbeda. Senyum senang ayahnya menghiasi, dan wajahnya terlihat begitu berseri-seri, saat menatapnya.

"Kael, bukanlah pria jahat seperti yang dikatakan orang-orang di luar sana, kamu tidak salah pilih untuk menikahinya," kata Giondra, lagi.

"Orang jahat ya?" lirih Calliope menunduk seraya meringis getir. Kael yang memperkosanya di hadapannya, masih dianggap bukan pria jahat?

"Ayah..." panggil Calliope lirih, ia mendongak menatap ayahnya.

"Kenapa?" sahut Giondra, meraih tangan kecil putrinya. Menggenggamnya begitu erat. Ia pandangi putri sulungnya yang tampak begitu cantik dibalut gaun putih pernikahan.

Calliope berusaha untuk tidak menangis sekarang. Sungguh ia benar-benar berusaha untuk bersikap biasa saja. Dan ia berhasil, tak sedikitpun air mata yang mengintip, ia mampu mengendalikan emosinya, meski sakit hatinya terasa begitu menyiksa untuknya.

"Ibu? Dimana?"

"Ada di aula menyambut tamu yang lain. Dia memintaku untuk menemuimu—"

"Bisa ayah panggilkan ibu? Aku mau bicara dengan ibu sebentar?" pinta Calliope. Terlebih selama ini ia tak pernah menemui ibunya, apalagi menatapnya secara langsung semenjak kejadian pemerkosaan yang Kael lakukan di rumahnya dulu.

© Karyakarsa.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tidak perlu, dan kamu jangan terlalu memikirkan ibumu—jangan ganggu ibumu yang sedang bersenang-senang dan berbahagia di hari pernikahanmu,"

Dusta kalau Giondra mengatakan jika istrinya bersenang-senang dan berbahagia atas pernikahan putrinya. Nyatanya, Giondra sudah memaksa istrinya agar tidak bertemu dengan putrinya. Sebab ia tahu, Aria mungkin saja mengacaukan pernikahan putrinya, atau bahkan merusak rencananya.

Dan perlu tahu saja. Di kenyataan, Aria sedang berkabut dalam tangis. Bukan bersenang ria dengan raut wajah berseri-seri saat tahu anaknya akan menikah sebentar lagi.

"Liopi," Giondra memanggilnya.

"Iya?"

"Jika mau keluargamu baik-baik saja, jangan berpisah dengan Kael Voss. Kami sudah sering diancam di rumah. Kamu tidak mau, kan, adikmu menjadi korban Kael selanjutnya?" ucap Gio nada suaranya memelas, rendah. Dan tatapannya serius mengarah pada Calliope.

Tanpa sadar, kedua tangan Calliope yang di balut sarung tangan putih bersih mengepal erat, deretan giginya mengatup rapat.

Calliope menatap ayahnya meminta kejelasan lebih. "Ayah? Jangan bohong, ibu sama sekali tidak bercerita tentang Kael padaku, ibu mengatakan kalau semuanya baik-baik saja.."

Gio menggeleng berat. "Kael, sering berkunjung ke rumah, hanya untuk menegaskan ancamannya... dia bisa melakukan apa saja untuk melukai ibumu dan Zyra,"

"Kalau ayah?" sahut Liopi.

"Kamu tidak perlu khawatir, lagi pula ayah hidup dan mati juga untuk kalian—jika tidak mau ibumu dan Zyra kenapa-kenapa, menurutlah."

Calliope frustasi, sampai langsung menarik kasar rambutnya sendiri. Padahal rambut itu sudah tergerai rapi. "Astaga... Iblis macam apa

yang akan aku nikahi..."

"Semuanya harus berhenti di kamu, Liopi. Biarkan adikmu bahagia dengan dunianya—tidak apa-apa kan?"

"Dan aku harus mengorbankan duniaku, begitu?" sahut Calliope cepat.

Giondra mengangguk. "Kamu sudah terlanjur jatuh di tangan Kael Voss. Sudah tidak ada jalan untuk bisa pergi darinya, jadi pasrah saja, dan serahkan hidupmu sepenuhnya pada Kael Voss."

Calliope mundur sejenak dari posisinya berdiri yang berhadapan dengan ayahnya. Ia menatap ayahnya heran. "Kenapa ayah terkesan seolah menyerahkanku pada Kael?"

"Ayah tidak menyerahkanmu—"

"Bohong! Kalau ayah tidak menyerahkanku, harusnya ayah tanya keadaanku baik-baik saja atau tidak! Bukan memberikan doktrin agar aku tetap menikah dengan Kael Voss!"

Menghela napas berat, dengan lirih ia bertanya. "Kenapa ayah… kenapa tidak mengatakan padaku kalau akan ada jalan keluar, meski hasilnya sia-sia?"

"Setidaknya itu membuatku sedikit lega, dan aku berjuang tidaklah sendirian, tapi ada ayah yang mendukungku... tapi kenapa ayah seolah diam dan menyerahkanku pada pria yang sudah memperkosa putrimu, di depan matamu sendiri? Kenapa, Yah?"

"Kenapa ayah seolah tidak memberiku jalan keluar sama sekali? Ayah rela aku di perbudak Kael?" tekan Calliope di kalimat terakhirnya. Air matanya akhirnya meluruh juga.

Calliope menunduk, dengan suara terbata-bata ia mengatakan. "Aku tidak bahagia, ayah... dan Kael bukan orang baik..."

"Kalau kamu mau keluargamu mati, tidak masalah. Kamu bisa membatalkan pernikahanmu, dan kita pulang sekarang," sahut Gio, tatapannya marah pada putrinya. "Kalau kamu mau adikmu diperkosa pengawalnya, jangan salahkan ayah... kalau ayah akan

menyalahkanmu dan mengutukmu seumur hidupmu."

Calliope terdiam, menunduk, menyesal, dan kecewa. Ia pasrah dengan keadaan. Dadanya tiba-tiba terasa sesak. Jantungnya berdetak sangat kencang.

"Kamu adalah sumbu pertama yang mendatangkan sosok Kael Voss, Calliope. Jadi kamu harus mengakhirinya juga. Dan itu harus ditutup olehmu. Kamu, harus tanggung jawab, dari semua masalah yang sudah kamu timbulkan, mengerti?"

Kata-kata ayahnya terasa begitu menyakitkan. Rasa bencinya terhadap Kael Voss makin membesar. Calliope, merasa seperti dirinya sedang diperdagangkan—meski nyatanya itu memang benar. Hanya saja ia tidak mengetahuinya.

Sebab Kael… tidak setega itu untuk menghacurkannya lebih dalam lagi, dan ibunya juga tidak mau Calliope tahu akan kebenaran itu.

"Sungguh, harus aku ya... yang di salahkan sekarang? Bahkan ayah tak berpihak padaku, sama sekali?"

"Ibu... bahkan ibu tidak menemuiku? Kalian—kalian kenapa? Aku masih putri kalian, kan?”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Sekarang, Calliope sudah berdiri di depan pintu aula, tempat pernikahannya digelar. Jantungnya berdetak kencang, seiring kedua tangannya yang juga ikut gemetar. Hatinya gelisah dan terus berseru —kalau menikahi Kael adalah kesalahan.

Rasa cemas terus melandanya tanpa henti. Rasa terkutuk ini seolah ingin menenggelamkannya pada lautan ketakutan yang dalamnya tak lagi berarti. Ketakutan hari ini, membuatnya ingin menyerah sampai ada pikiran kalau mati adalah jalan terbaik.

Jujur saja. Calliope, tidak merasa nyaman atas hubungan ini. Lubuk hati terdalamnya terus menentang pernikahan ini tanpa henti.

"Sudah siap?" Gio bertanya, pria itu sudah tidak sabar mengantarkan putrinya ke altar pernikahan.

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope tersenyum getir. Ia menggeleng samar, menoleh pada ayahnya, sambil berkata. "Ayah ... apa aku bisa hidup bahagia dengan Kael?"

Sungguh, Calliope takut akan kemungkinan terburuk setelah pernikahannya. Kael Voss, bukanlah pria baik-baik, dan bukan pilihannya.

Giondra menguap, bosan mendengar pertanyaan putrinya. "Tentu saja, apalagi yang kamu khawatirkan?" Gio sedikit menarik tangan Calliope untuk dibawa mendekati pintu besar aula, namun Liopi masih menahan diri.

"Ayah," panggil Calliope lirih, suaranya tercekat. "Tunggu sebentar ..."

Gio mengusap wajahnya kasar, tak suka dengan sikap putrinya yang terus saja mengulur waktu. "Astaga, apa yang kamu takutkan lagi, Calliope? Calon suamimu sudah menunggu di depan sana!"

Calliope menatap kosong pada pintu yang tertutup di hadapannya. "Yah, sebelum aku mengucap sumpah pernikahan, ada satu hal yang sangat aku minta sama ayah ..."

"Katakan," sahut Gio, sama sekali tak menatap iba pada putrinya, padahal ia tahu apa yang terjadi pada putrinya selama ini. Giondra, tak lagi peduli padanya.

Hendak berucap, sayangnya air matanya lebih dulu meluruh. "Doakan.. doakan agar hubungan kami baik-baik saja kedepannya. Aku tahu ayah tidak menyukai Kael, begitu juga denganku, tapi ..." ucapan Calliope menggantung, sebenarnya ia tak kuat melanjutkan, "Tolong jangan lontarkan doa buruk padanya. Jika Kael terluka, aku sebagai istrinya akan merasakan hal yang sama,"

Calliope menghela napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya. "Meski tidak ada cinta di pernikahan ini, tapi aku yakin ... suatu hari nanti, rasa itu akan tumbuh ..."

Aku harap, aku bisa mencintainya, dan menerimanya, agar aku tidak menganggap kalau pernikahan ini terkutuk untukku …

Calliope menyeka air matanya pelan. "Tolong, doakan yang terbaik

untuk hubungan kami."

"Sudah?" tanya Giondra, menatap datar, sama sekali tak peduli dengan tangisan putrinya. Giondra, hanya bosan, ia mau pernikahan ini segera berlangsung dan selesai.

Calliope mengangguk samar, ia kembali mengusap air matanya, lalu menegapkan tubuhnya, tak lupa dagunya ia angkat untuk menunjukkan kepercayaan dirinya.

"Iya, aku sudah siap."

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Kael menatap ujung lorong. Cukup lama dia berdiri di bawah tangga altar menunggu Calliope yang belum juga memunculkan diri.

Ia menoleh pada salah satu pengawalnya, mengisyaratkan agar memastikan keadaan. Saat satu pengawalnya bergerak, hendak pergi… pintu lorong yang selama ini dinantikan akhirnya terbuka lebar.

Seberkas cahaya menyorot, memperlihatkan seorang perempuan cantik yang menawan dalam balutan gaun putih pernikahan.

Untuk beberapa saat, di momen itu, dunia terasa berhenti bagi Kael. Pandangannya tak beralih dari keberadaan Calliope yang kini tengah merajut langkah menghampirinya. Sungguh, hari ini adalah hari yang selalu Kael nantikan setiap harinya.

"Saya memilihmu, Calliope. Saya harap kamu yang akan terus menjadi teman hidup saya, dan wanita yang akan saya jaga sampai kapanpun, saya berjanji." Gumam Kael, suaranya tenang dan hatinya tak berhenti berdebar—seiring Calliope yang melangkah semakin dekat padanya.

Raut wajah Kael Voss memang datar, tapi tatapannya tak bisa menyembunyikan pesonanya. Pupilnya yang mengembang dan tatapan tajamnya yang kini dipenuhi binar.

Bukan hanya Kael yang terhipnotis oleh keanggunan Calliope, tapi semua tamu yang hadir di pesta itu pun merasakan hal yang sama.

Namun, tak ada satupun dari mereka yang berani mengagumi Calliope terang-terangan. Mereka tahu betul, perempuan cantik dan manis itu kini adalah milik seorang pria yang menyandang nama Kael Voss Ashen.

Tampak jelas keberadaan Kael memancarkan kekuatan dan ketegasan, menciptakan aura yang membuat semua orang menghormatinya sekaligus takut padanya.

Sementara keberadaan Calliope, memancarkan keanggunan dan kelembutan, seolah dia adalah seberkas cahaya yang dilingkupi kegelapan. Senyum tipisnya yang manis mampu memikat hati. Sekalipun senyum itu tak lagi berarti.

"Kamu sangat cantik dengan gaun putih ini," bisik Kael pada Calliope, mengulurkan tangan untuk meraih tangan Calliope agar di genggamnya—setelah ayahnya.

"Terima kasih ..." sahut Calliope.

"Tolong, jaga putri saya dengan baik," Gio mengucapkannya hanya untuk pemanis.

Terus terang saja, Kael sudah lama tahu kebusukan Giondra. Namun, sebagai menantu yang baik, ia mengangguk sopan.

"Tentu saja, dia adalah wanita saya. Sudah menjadi kewajiban saya untuk menjaganya—hidup dan mati saya, sepenuhnya untuk keluarga saya," Kael menatap dalam Calliope, melanjutkan. "Dan Calliope… salah satunya."

Kael membawa Calliope berjalan ke atas altar. Tangannya menggenggam tangan Liopi penuh kasih. Sampai keduanya berdiri di atas altar, berjejer, kemudian saling berpandangan satu sama lain.

Kael menatap teduh penuh kagum pada perempuan yang akan menjadi istrinya itu. Sementara Calliope membalas tatapan Kael penuh kecemasan—tersirat rasa takut akan kehidupan panjang yang akan dilaluinya bersama pria itu.

"Kamu sudah berada disini dengan saya, Calliope ..." kata Kael seraya merapikan rambut halusnya. "Tolong, terima saya menjadi suamimu,

menjadi pasanganmu, dan jadilah bagian dari keluarga saya,"

Calliope diam, menunduk, ia tak mampu menjawab apa-apa. Jantungnya berdebar kencang, namun ia merasa hampa akan keadaan. Dan pasrah adalah jawaban.

"Tolong jangan merasa berat, karena menikah dengan saya, Calliope. Dan tolong, percayalah sama saya, apapun yang terjadi saya akan menjagamu setelah ini," Kael beralih menggenggam kedua tangan Liopi, sedikit merendahkan tubuhnya ke depan.

"Tuan, belum waktunya berciuman," Andro memperingatkan, yang langsung menerima tatapan tajam dari Kael.

"Maaf-maaf, lanjutkan, cium saja tidak masalah," kata Andro lagi, gugup. Membuang muka karena takut.

Kael merendahkan tubuhnya ke depan bukan untuk mencium Calliope, tapi untuk berbisik. "Saya minta maaf... atas kesalahan saya padamu..."

Harusnya Calliope menangis setelah mengucap sumpah, namun saat mendengar Kael minta maaf begitu tulus padanya. Air matanya tak lagi bisa dibendung.

"Maaf, saya sudah menyakitimu terlalu banyak. Tolong, beri saya kesempatan untuk menyembuhkan luka yang pernah saya ukir,"

"Beri saya waktu untuk membantumu sembuh dari segala hal yang menyakitimu. Dan terakhir… beri saya ruang untuk bisa bersamamu lebih lama, Calliope."

Kael tak berbohong saat mengatakannya. Ia benar-benar minta maaf atas segalanya. Setelahnya ia menegapkan tubuhnya lagi. Diakhiri dengan menyeka air mata Calliope.

Tolong, temani saya seumur hidup, Calliope…

~ + ˚•DONE•˚ + ~

Ikutan sedih aku nulis ini, perasaanku campur aduk... Aku harap semua baik-baik aja biar lancar aku nulisnya. Cuma... 2

hari ini entah kenapa ada perasaanku berantakan, jadi dapat feel buat nulis kisah dua manusia ini.

Aku ada penyesalan di realife... Dan nggak nyangka, setelah aku baca-baca... Yang aku rasain sekarang mirip dengan isi ceritaku sendiri

Setelah ini tamat... Mau aku paksa diri buat nulis yang sehat-sehat aja, bukan nulis cerita yang bikin kelainan mental, sampek nular ke realife💔

KENAL PENULIS LEBIH DEKAT!

Instagram

Tempat aku share spoiler cerita yang belum dan sudah di update

Karyakarsa

Kumpulan Additional Part yang tidak bisa dibaca di wattpad

42. ANXIOUS CALLIOPE 💔

"Kenapa harus Kael, Liopi..." Maydia bertanya dalam hening. Netranya terus terpaku pada Calliope.

Maydia duduk seorang diri di bangku paling belakang. Tetes demi tetes air matanya berjatuhan. Ia tak menyangka, kalau Calliope benar-benar memilih Kael Voss untuk menemani sisa hidupnya.

Pernikahan ini terasa menyakitkan untuknya. Bukan maksudnya mengiri dengki, namun ia takut Calliope menderita lebih banyak lagi.

"Kael Voss tidak seburuk yang kau pikirkan, Maydia," seorang pria bersuara, seolah tahu apa yang sedang dipikirkannya.

"Dev..." panggil Maydia lirih, lalu bergeser sedikit memberikan Dev ruang duduk di sampingnya.

"Kenapa tidak duduk paling depan? Berkumpul dengan keluarganya Calliope?"

Maydia menggeleng, matanya menatap kosong pada altar pernikahan. "Tidak perlu,"

Di sisi lain Maydia mau menjaga jarak dengan keluarga Calliope. Apalagi saat tahu kenyataan tentang Giondra yang menjual putrinya sendiri.

Ayolah, Maydia pernah melihat bagaimana uang senilai lima miliar di terima dengan lapang dada oleh Giondra. Dan itu membuatnya muak saat melihat Giondra.

Bahkan Maydia sering di minta Kael mengirimkan uang ratusan juta ke rekening Giondra. Tak hanya itu, Kael juga memintanya untuk merahasiakan fakta itu pada Calliope. Dan Maydia setuju untuk merahasiakannya. Sebab ia tahu, kalau Calliope bisa lebih sakit lagi

jika tahu fakta dirinya yang dijadikan bahan transaksi.

"Kau tidak harus khawatir, seorang Kael Voss sudah jatuh cinta sama Calliope. Saya yakin dia tidak akan menyakitinya seperti yang kau takutkan," tutur Dev. Pandangannya mengikut Maydia, menatap pada keberadaan Calliope dan Kael-masih di atas altar pernikahan.

Maydia tidak yakin. Apalagi sesudah pernikahan ini dirinya harus meninggalkan kediaman Kael Voss, sebab ia hanya punya dua pilihan-dipecat secara tidak terhormat atau kehilangan satu pergelangan tangannya.

"Perlu kau tahu.." Dev mencondongkan tubuhnya pada Maydia. Ia menunjuk ke depan sana, tempat acara pernikahan itu dimulai. "Seorang Kael Voss, tidak akan membiarkan siapapun melukai orang yang dicintainya, dan orang itu adalah Calliope,"

"..."

Untuk beberapa saat keduanya diam, pandangan keduanya fokus melihat resepsi pernikahan yang sedang berlangsung di depan sana.

"Dev... bisa aku mempercayai ucapanmu?" ucap Maydia tiba-tiba. "Bisa aku mempercayai kalau Kael Voss akan menjaga Calliope? Seperti yang kamu katakan?"

Dev menoleh. "Percaya atau tidak, itu keputusanmu. Kalau Kael jahat seperti yang kau pikirkan, mungkin dia sudah membunuhmu. Atau mungkin saya juga tidak akan ada di sini duduk bersamamu di pernikahannya."

"Kael... sudah tahu tentangmu yang menjadikan Andro telingamu hanya untuk tahu keadaan Calliope. Jika Kael jahat seperti yang diceritakan di luar sana, atau seperti yang kau takutkan, mungkin saja Andro tidak akan berdiri di sana bersama Karl," Dev beralih menatap pada Andro yang tengah berbincang santai dengan Karl.

"Sebanyak itu yang Kael Voss tahu?" tanya Maydia, tentu saja ini fakta baru yang ia dapatkan.

Dev mengangguk untuk mengiya. "Dia punya banyak bawahan, uang, dan kuasa, jadi wajar saja kalau masalah sekecil itu dia tahu."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelahnya Maydia terdiam atas fakta yang Dev katakan padanya.

"Saya lihat, kau sangat dekat dengan Andro, apa kalian memiliki hubungan?" tanya Dev di sela-sela keheningan keduanya.

Maydia menggeleng samar. "Aku dan Andro hanya teman dekat biasa, kami tidak memiliki hubungan lebih dari itu,"

"Berarti kau tidak sedang menjalin hubungan dengan siapa-siapa?" tanya Dev, memastikan.

"Kenapa bertanya seruntut itu? Kau tertarik padaku?"

Dev terkekeh mendengarnya. "Saya hanya bertanya, tidak ada maksud ke sana. Tapi jika saya menjawab iya atas pertanyaanmu, kira-kira mau kau bersamaku berdiri di tempat itu nanti?" Dev menunjuk ke arah altar pernikahan.

"Tergantung, aku hanya akan menikah dengan pria yang aku cintai, bukan dengan pria yang baru aku temui,"

"Ck. Berarti saya tidak memiliki kesempatan untuk mengajakmu berdiri disana?"

"Jika aku mencintaimu."

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Saat semua orang sibuk menghadiri pernikahan Kael Voss. Di waktu yang sama di kamar Calliope sudah berdiri seorang perempuan cantik-menatap datar pada *walk in closet* di hadapannya. Pandangannya menyebar, memperhatikan setiap gaun mahal, dan juga beberapa aksesoris yang dibelikan Kael untuk Calliope.

Karena Calliope berhasil menikah dengan Kael Voss... maka apa yang akan ia lakukan hari ini adalah kenangan berharga yang akan ia tinggalkan. Ia tahu cara memanfaatkan keadaan-jika sudah tidak ada cara untuk bisa mendapatkan Kael Voss. Maka menghancurkan Calliope adalah rencananya.

Sekarang, hati perempuan itu bergemuruh panas. Diambilnya satu gaun milik Calliope yang sempat menawan matanya. Kemudian ia

tempelkan ke tubuhnya seraya berputar di depan cermin.

"Gaun yang indah..." gumamnya, sambil tersenyum kecil. "Pasti harganya mahal?"

Helaan napas panjang terdengar setelahnya, kecewa, sedih, dan marah yang ia rasakan. "Calliope nggak lebih menarik dariku... mansion mewah, gaun indah, nggak cocok untuknya,"

"Memangnya apa yang Calliope punya? Dia hanya perempuan rendahan, pelacur, dan jalang sialan.."

"Tapi-aarggh! Sialan!" ia frustasi sampai mengacak-acak rambutnya. "Apa perlu aku pertegas? Calliope itu bukan apa-apa, selain pelacur rendahan! Aku masih hidup, harusnya aku yang dipilih! Bukan Calliope!"

"Padahal banyak wanita kaya dan cantik..." ucapnya rendah terdengar putus asa, tatapannya terpaku pada gaun di tangannya. "Tapi, kenapa harus Calliope?"

Benci membayangkan gaun di tangannya melekat di tubuh Calliope, pada akhirnya gaun indah di tangannya itu ia robek.

Satu persatu gaun milik Calliope ia keluarkan dari lemari. Perempuan itu memanfaatkan waktu pernikahan Calliope untuk merusak semuanya-menghadirkan tampilan teror paling buruk yang pertama dan terakhir untuk seorang Calliope.

"Euww!" serunya jijik, saat tengah mengeluarkan bangkai tikus dari sebuah kantong kresek yang ia bawa.

Tak hanya itu. Ia meraih kantong kresek putih lain yang telah bercampurkan darah. Di dalamnya terdapat tubuh hewan kecil-tikus dan ular yang telah dibunuhnya, masih dengan darah segar membalut tubuhnya.

Satu persatu tikus dan ular yang sudah di kulitinya itu ditenteng dan dimasukkan ke dalam lemari Calliope, hingga darah hewan itu berceceran mengotori lantai dan juga lemari Calliope.

"Selamat atas pernikahanmu, *Slutty*."

Acara pernikahan akhirnya selesai. Sedihnya, di hari itu Calliope sama sekali tak mendapati keberadaan ibunya. Hanya ada ayah dan keluarga dari pihak ayahnya saja, sementara sosok yang dicarinya tak kunjung terbingkai di kedua matanya.

Pikiran Calliope kalut. Ada apa dengan ibunya? Kenapa tidak datang? Dan kenapa hanya keluarga dari pihak ayahnya saja yang datang. Bahkan raut wajah mereka berseri-seri saat berbincang dengan beberapa orang penting disana.

Calliope jadi teringat dengan ucapan ayahnya beberapa waktu yang lalu-yang mengatakan kalau ibunya bersenang-senang dengan tamu yang lain.

Nyatanya apa? Sama sekali ia tak mendapati keberadaan ibunya, bahkan sosok perempuan yang melahirkannya itu sama sekali tidak terbingkai dimana-mana.

"Liopi..." Kael memanggil dari arah lain. Pria dengan tuxedo putih itu melangkah besar-besar menghampirinya.

"Bisa ikut saya sebentar?" kata Kael. Tanpa menunggu jawaban dari istrinya, ia langsung menggenggam tangan mungil itu dan membawanya pergi dari tempat acara.

"Kael, kita mau kemana?"

"Taman," jawab Kael, membawa Calliope ke taman halaman depan hotel.

"Ada yang menunggumu disana," kata Kael saat baru keluar dari Lobby hotel, pandangannya menatap kosong pada kursi yang diduduki perempuan paruh baya-Aria, ibu mertuanya.

"Tidak mungkin kan? Kenapa... di sini?" tanya Liopi, saat tahu kalau orang yang tengah duduk sendirian di kursi taman itu adalah ibunya.

"Kamu bisa menanyakannya sendiri. Saya akan menunggu di sini. Sudah lama bukan, kalian tidak bertemu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope tak berucap apa-apa. Dengan langkah berat dan matanya yang terasa panas, ia melangkah tenang menghampiri ibunya.

Cemas, gelisah, dan malu adalah perasaan kacau yang Calliope rasakan. Ia tak siap menghadap ibunya, apalagi usai dirinya diperistri pemerkosanya.

"Ibu..." pada akhirnya ia memberanikan diri memanggilnya. "Kenapa tidak ikut masuk? Ayah sama keluarga paman semuanya ada di dalam, ibu... kenapa di sini?" tanya Liopi, suaranya tercekat dan tangannya gemetaran.

Mendengar suara lembut Calliope... perlahan Aria berdiri lalu menoleh seraya tersenyum manis pada putrinya. Ia tak menjawab pertanyaan putrinya, namun ia merentangkan kedua tangannya-mengundang putri sulungnya itu agar memeluknya.

Melihat wajah cantik ibunya Calliope tak lagi bertanya, namun air matanya berjatuhan detik itu juga.

"Lio-" belum selesai memanggil nama putrinya, suaranya terpotong sebab Calliope langsung memeluknya.

Maaf... maafkan aku...

"Calliope, putriku..." ucap Aria seraya mengusap lembut surai halus putrinya. "Apapun keadaanmu ibu akan menerimamu, jadi tolong, pulanglah sesekali.. kunjungi ibu."

Tangis Calliope makin pedih, mendengarnya. Sakit hatinya makin meluap-sakit hati yang ia rasakan bukan karena ibunya yang tidak hadir di pernikahannya, tapi karena Kael Voss yang telah mengukir trauma Medusa padanya, sampai ia tak punya muka untuk menemui ibunya.

"Aku malu, ibu..."

~ + °•DONE•° + ~

Maaf aku sempet berhenti lanjutin karena bingung sama ending. Jujur aku mau bikin ending yang nggak bisa kalian lupain dan maaf kalau di cerita ini aku buat Calliope naif, disisi lain dia

trauma berat gara-gara kael, belum lagi tertekan dengan ancaman bajingan itu, Calliope nggak ada cara lain selain nurut dan jadi bonekanya Kael.

Ya memang, disini Kael udah gak nekan Calliope, tapi cara dia dapat Calliope juga ga bisa dibenerin. Dan Calliope masih terikat dengan trauma dan takutnya. Entah kapan Calliope bisa sembuh dari semuanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jujur, kenapa berat sekali ya buat dapat banyak followers dan banyak vote ataupun yang baca, apa cerita ini nggak menarik ya?

43. Love That Hurts

Ternyata pertemuannya dengan sang ibu tak seburuk yang Calliope pikirkan. Pelukan dan perhatian ibunya adalah hal yang seharusnya ia rasakan lebih awal. Dan di pelukan ibunya Calliope justru merasa aman.

Ya, hanya keberadaan ibunya. Kael Voss? Tentu saja pria itu masihlah ancaman untuknya.

"Ibu…"

“Hm?” sahut Aria seraya mengusap puncak kepala putrinya yang masih tenggelam dalam peluknya.

“Bagaimana rasanya menikah dengan laki-laki yang ibu cintai? Bisakah nantinya aku mencintai Kael seperti ibu mencintai ayah?"

"Kenapa membahasnya? Sekarang adalah harimu, bukan hariku ataupun ayahmu."

Sebenarnya, bukan hanya Calliope saja yang bohong di sini. Aria pun membohongi Calliope atas pernikahannya yang dulunya bahagia itu —Giondra sebenarnya tidak mencintainya.

"Aku hanya iri. Aku juga ingin menikah dengan pria yang aku cintai, tapi aku justru menikah dengan Kael Voss. Kira-kira… butuh berapa lama sampai aku mau membuka hati?”

Aria tersenyum tipis mendengarnya. Menikah dengan laki-laki yang tidak dicintai memang terasa menyesakkan, tapi lebih menyesakkan lagi kalau mencintai sendirian—seperti dirinya yang mencintai Giondra—berlebihan dan berakhir dirinya diremehkan, hingga dimadu tanpa ketahuan.

"Ibu sudah tua, jangan mengajak ibu menebak berapa lama kamu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan mencintainya, tapi yang jelas rasa itu akan tumbuh nantinya," tutur Aria.

Lalu ia menunjuk dada Calliope, tepat dimana jantungnya berada. "Jika jantungmu berdetak kencang saat bersamanya, pelan-pelan rasa kasihmu akan tumbuh untuknya. Dan semoga cintamu nanti juga tulus, seperti Kael yang sangat mencintaimu."

Air mata Calliope meluruh. Ia tidak yakin Kael tulus padanya. Calliope menyalahkan penilaian ibunya. Jika Kael tulus, pria itu tidak mungkin membuatnya takut setiap harinya.

"Semoga saja..." balas Liopi lirih. "Semoga Kael tulus mencintaiku, seperti yang ibu katakan."

~ + °•KAELVOSS•° + ~

Di sisi Kael, pria itu melihat jelas bagaimana ibu dan anak itu berpelukan. Melihat keduanya, Kael terus dihantui rasa bersalah. Sungguh, Kael tidak tahu dengan cara apalagi untuk membantu Calliope sembuh dari traumanya.

Dan perlu tahu saja, kalau selama ini Kael diam-diam tenggelam dalam lautan penyesalan atas masa lalu kelam yang ia ciptakan. Andai saja ia tahu kalau di masa depan akan secinta itu pada Calliope, mungkin ia akan mendapatkan Calliope dengan cara yang baik. Bukan dengan cara brengsek, sampai harus memperbudaknya hingga nyaris ingin mati.

"Kael," Dev memanggil seraya menepuk pundaknya dari belakang, menyadarkan Kael dari lamunannya. "Ada yang perlu kau urus, saya rasa ini sudah keterlaluan,"

Kael mengernyit heran. Hendak bertanya, namun Dev lebih dulu memberikan iPad padanya. "Rasya, dia meneror Calliope,"

Dev menatap ke arah taman, tempat Calliope duduk berdua dengan ibunya. "Calliope sudah menjadi wanitamu, jadi sudah waktunya kau berhak ikut campur atas dirinya. Lindungi wanitamu selagi bisa, jangan sampai menyesal kedua kalinya."

Sungguh, ucapan Dev terdengar paling bijak. Dari semua orang,

hanya suaranya yang selalu Kael dengarkan. Bahkan Ziano—penasehat ayahnya sekaligus orang kepercayaannya—tak lagi punya pengaruh untuknya.

"Tanpa diminta saya akan melakukannya, Dev. Berhenti memberitahu apa yang harus saya lakukan atau tidak, saya bukan anak kecil yang harus kau atur-atur."

Mengidikkan pundak, Dev membalas. "Ya, terserah kau saja. Jadi bagaimana? Apa yang akan kau berikan pada Rasya?"

Kael tersenyum miring—senyum yang menandakan lahirnya ide gila di kepalanya. Mengusik kehidupan Calliope sama saja dengan menandatangani undangan menuju neraka yang akan ia siapkan untuk pelakunya.

“Menjadikannya mangsa untuk anjing-anjing markas saya yang lapar. Terdengar menarik, bukan?”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Urusan resepsi pernikahan telah usai. Sekarang, saat tengah malam tiba dan di bawah pancaran bulan purnama, Calliope tidak pergi kemanapun selain di rooftop lantai lima.

Begitu juga dengan Kael Voss, pria itu bertingkah layaknya ajudan untuk istrinya. Sekarang, ia berdiri bersandar dekat kusen pintu, kedua tangannya bersedekap dada, pandangannya terus mengarah pada punggung istrinya yang duduk sendirian.

"Tidak masuk saja? Di sini udaranya cukup dingin," kata Kael.

Calliope menggeleng. Ia tetap disana, sama sekali tak menoleh. "Padahal aku cuma mau ambil baju, kenapa sampai di persulit segitunya? Sudah jelas kan kalian pasti menyembunyikan sesuatu dariku? Ya, kan, L?"

Jangan salahkan Calliope kalau ia makin overthinking sekarang. Apalagi, ia dilarang masuk kamarnya sendiri—seolah ada yang disembunyikan, dan itu membuat *anxiety*-nya kambuh, membuatnya mudah cemas, serta mengambil apapun dengan pikiran berantakan.

"Tidak ada yang mempersulit kamu, Liopi. Besok saja ya ambil bajunya?" sahut Kael, ia menghampiri dan duduk disamping istrinya.

"Terus, aku ganti bajunya gimana?" keluh Calliope mencengkram gaun putih pernikahan yang masih melekat di tubuhnya—terasa cukup berat, apalagi belum ia lepas sampai sekarang.

"Biar orang-orang saya pergi membelikan baju untukmu, setelah ini. Jika tidak bisa sabar, kamu bisa memakai pakaian saya—di kamar banyak kemeja saya, kamu bebas memakainya."

Dari cara bicara, dan bagaimana Kael menatap—hingga memperlakukannya. Banyak sekali perubahan yang pria itu tunjukkan padanya. Kael, sedikit baik sekarang.

Cara bicara Kael juga terdengar begitu halus, selalu dengan nada rendah. Tidak tersirat bentakan, apalagi ancaman. Kael, benar-benar berubah. Dan ini adalah sisi yang baru pertama kali Calliope lihat.

Tapi tetap saja, rasa takut Calliope masih diam-diam menggerogoti perasaannya. Ia selalu was-was dan merasa tidak aman saat berada didekat suaminya.

"Malam ini masih hari pernikahan kita, Liopi. Bagaimana kalau kita habiskan malam ini dengan bersenang-senang? Di kamar saya juga banyak hadiah pernikahan yang harus kita buka,"

Perlahan tangan besar Kael singgah di punggung halusnya, membuat Calliope merinding sebadan-badan kala di sentuhnya. Calliope makin takut lagi saat Kael tiba-tiba mencondongkan tubuh padanya, melanjutkan. "Atau kita melakukan hal lain selain membuka hadiah?"

Liopi menoleh perlahan, membalas tatapan suaminya dengan jarak yang begitu dekat. "Terus buka apalagi kalau bukan hadiah pernikahan?"

Kael tersenyum miring dan mulai mendekatkan wajahnya ke leher Calliope, berbisik. *"Our clothes, maybe? Or perhaps we could share a bath together? And then, maybe we could explore something a little more thrilling tonight..."*

"Kael, ma—maksud kamu kita… ngelakuin itu?" gugup Liopi. Ia

bukan lagi gadis polos, tapi ia adalah wanita yang paling banyak tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Bukannya memberikan jawaban, namun tanpa permisi ia langsung mendudukkan Calliope di pangkuannya. "Wajar, bukan? Kita masih pengantin baru, tidak ada salahnya kita coba sekarang?"

Coba, katanya? Bahkan sebelum menikah mereka sudah sering melakukannya. Dan jangan lupakan, sudah seberapa sering mereka melakukan hubungan dewasa? Tentu saja sudah tidak terhitung banyaknya.

Mereka baru tidak melakukan hubungan dewasa saat Kael sibuk dengan urusan pekerjaan, yang membuatnya pergi nyaris berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan lamanya.

"Kael tapi aku lagi nggak enak bad—"

"Tenang saja, saya akan bermain lembut. Dan kita sudah berjanji bukan, kalau sakit akan sama-sama, jadi kita melakukannya biar sakitmu menular ke saya,"

"Nggak gitu isi sumpahnya! Kamu sakit, aku ada untuk menemani kamu sampai kamu sembuh. Aku sakit, kamu juga harus gitu—bukannya aku sakit, kamu malah ikut sakit! Memangnya, kalau aku mati, kamu juga mau ikut aku mati?! Nggak kan!"

Kael hanya diam mendengarnya. Tapi, kalau boleh jujur, sepertinya Kael akan melakukannya. Sebab Kael tidak memiliki siapapun selain Calliope.

Jika Calliope mati ... ia mungkin tidak akan berpikiran lama untuk segera menyusulnya. Ya, Kael menemukan arti kehidupan saat bersama Calliope. Dengan yang lain, ia merasa dunianya tak lagi berarti—selain menjadi pion penuh kebohongan milik ayahnya.

Kael merapikan rambut Calliope yang tersibak karena angin dengan lembut, lalu berkata. “Saya mencintaimu, Calliope. Karena saya mencintaimu, maka kamu harus tetap hidup. Selama apapun itu, hiduplah sampai saya yang mati lebih dulu.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Calliope tertegun mendengarnya, apalagi saat melihat sorot mata

teduh milik Kael. Calliope tahu, kalau pria itu bersungguh-sungguh mengatakannya.

"Saya kalah, Calliope. Dan saya—" belum Kael melanjutkan ucapannya, Calliope lebih dulu membungkam bibir pria itu dengan telapak tangannya.

"Diam. Kamu… kamu membuatku takut, Kael…" kata Liopi tergugup, setelahnya ia melepaskan bungkaman tangannya dari bibir Kael.

“Takut? Bukannya kamu selalu takut sama saya?” terka Kael, seraya tersenyum tipis melihat betapa gemasnya Calliope yang sekarang.

“Tapi yang tadi beda!” bantah Liopi. Apalagi wajahnya kini mulai terasa panas, saat Kael mulai mencondongkan tubuh padanya, hendak menciumnya?

Tindakan Kael itu berhasil membuat Calliope memundurkan tubuhnya—menjaga jarak. Namun ia tidak bisa, sebab tangan besar Kael tengah menahan punggungnya.

Calliope jadi makin merinding sekarang. Bukan karena ia tidak mau diciumnya, hanya saja ia berusaha menyembunyikan detak jantungnya yang berdebar kencang di dalam sana. Calliope juga sedang berusaha untuk mengendalikan diri—agar tidak jatuh dalam perangkap terkutuk suaminya.

Jangan jatuh cinta sekarang! Jangan terlalu cepat! Begitulah isi kepala Calliope, ia sedang berusaha menghidupkan logikanya, dan melawan hatinya untuk tidak jatuh cinta lebih cepat.

“Can I kiss you, Liopi?” tanya Kael meminta izin. Padahal tidak biasanya ia bersikap demikian. Ingat, sebelum pernikahan terjadi, Kael bahkan sering melampaui batas terhadapnya.

“Kalau diam berarti kamu mengizinkan..” kata Kael lagi.

“Kael, tunggu seben—”

Percayalah, sekalipun bibirnya manis dengan meminta izin, nyatanya kesabarannya lebih dulu terkikis habis. Dan saat itu pula dunia Calliope langsung terhenti. Sebab bibirnya lebih dulu diciumnya.

“Saya sedang berusaha untuk sabar, tapi jika itu menyangkut dirimu.. saya tidak bisa, Calliope.”

Mendengarnya, membuat suhu tubuh Calliope langsung memanas. Apalagi ia masih dalam pangkuan suaminya.

Kael perlahan merebahkan tubuh Calliope ke atas sofa. Tak luput ia kukung tubuh kecil itu di bawahnya. Tangan besarnya perlahan singgah di dada Calliope, mencoba merasakan detak jantung perempuan itu apakah sama berdebar sepertinya.

“Sudahkah kamu mencintai saya, Liopi?”

Calliope diam. Tak memberikan jawaban. Namun hanya memberikan tatapan yang sulit Kael artikan.

"Entah harus menunggu berapa lama sampai kamu mencintai saya. Namun yang jelas, saya akan menunggu sampai kamu mau membalas perasaan saya. Jika tidak di kehidupan sekarang. Saya akan menunggu sampai kehidupan selanjutnya.”

Dengar bukan? Kael bahkan tak berniat membebaskannya, sekalipun itu di kehidupan selanjutnya. Sungguh, dada Calliope terasa sesak. Kenapa bisa seorang Kael Voss sampai segitu jatuh cinta padanya— ada apa dengannya? Apa yang ada di Calliope sampai membuat pria itu begitu buta dengan mencintainya?

“Kael… aku…” tutur Calliope gugup, kedua tangannya menahan dada bidang Kael yang perlahan mulai luruh.

“Jika kita melakukannya bukan karena cinta, setidaknya tugasmu melayani saya selayaknya seorang istri, Calliope.”

Mau Calliope menolak atau tidak, tetap saja kejadian ini akan terjadi. Calliope tak bisa menghindar sekalipun ingin. Hingga perlahan Kael merendahkan wajahnya, memiringkan kepalanya, sampai akhirnya ciuman dalam itu terjadi.

Dan Calliope tanpa sadar membalas ciuman itu penuh kasih. Jantungnya berdebar tanpa henti. Jikapun detak jantung itu mengartikan hadirnya sebuah kasih, maka kasih itu Calliope pastikan hanya terjadi malam ini. Tidak untuk malam yang lain.

Untuk sekarang biarlah Calliope terhanyut akan gairah cinta penuh kasih, biarkan dia berserah diri, dan biarkan ia melupakan semua yang sudah terjadi. Hanya malam ini.

Maaf, maafkan aku…

Ditengah ciuman itu, Calliope tak berhenti mengucapkan maaf untuk dirinya sendiri.

Sebab mencintai seorang Kael Voss—bagi Calliope, lebih dari sekadar kesalahan, namun juga kekalahan

Ia tidak mau itu terjadi. Jika pun harus jatuh cinta, itu dipastikan hanya malam ini.

∼ + ˚•**DONE**•˚ + ∼

Kaelvoss ***comeback!*** Dikit lagi mau tamat, kira2 berapa bab ya? 7 atau 10 mungkin?

Aw aku udah ga sabar buat tamatin ini cerita, terus ga bakal aku utik2 lagi deh.

Dan sebenarnya bab ini ada additional part, tapi ga aku tulis... Aku tulis someday aja kalo kepikiran buat selfpub, trus banyak pembaca gitu wkwk.

Makasih banyak buat kalian yang udah nungguin ceritaku💕

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

44. Existence

Kael mengeram, kedua matanya memejam. Masih tengah malam, namun ia sudah tenggelam dalam kenikmatan panas penuh gairah. Kael bahkan tidak ingat, sudah berapa kali ia menyatukan diri dengan Calliope.

Percintaan panas yang seharusnya terjadi di kamar Kael kini mereka lakukan di *rooftop* lantai lima, tepat di bawah pancaran rembulan malam.

Sekarang Calliope terbaring lemah di bawah kukungannya. Untuk pertama kalinya, Calliope tak merasa dirinya seperti tengah di setubuhi paksa, sebab Calliope mengizinkan hal ini terjadi—Calliope mau menerima Kael malam ini.

Namun, percintaan itu terhenti sebab ada pemandangan yang mengerikan usai keduanya bercinta. Kael, saat pria itu klimaks untuk ketiga kalinya-siapa yang menyangka kalau ada bercak darah yang keluar dari privasi istrinya. Apa dirinya terlalu kasar menyetubuhinya?

Kael segera menarik diri, ia seka darah dari privasi Calliope yang mengalir tanpa henti, menggunakan kemeja putihnya.

"Liopi, Liopi... kamu baik-baik saja?" Kael memanggilnya dengan suara rendah, sedikit panik. Tangannya terulur menyeka keringat dingin yang mengalir di dahi istrinya.

"Kamu sakit? Bagian mana yang sakit? Apa saya terlalu kasar sama kamu? Kenapa tidak memberitahu saya?"

Calliope tak menjawab, dan hanya menggeleng samar, ia menoleh ke samping kemudian memejamkan mata, membuat Kael semakin takut —takut Calliope kehilangan kesadaran.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sayang, tolong jangan tidur dulu. Privasimu mengeluarkan cukup banyak darah sekarang," jelas Kael.

Mendengarnya, kedua mata Calliope langsung terbuka lebar. Ia bangun dari sofa, dan benar saja, sofanya kini basah, bukan hanya karena cairan percintaan mereka, namun di dominasi warna merah darah.

Kael segera turun dari sofa, segera ia memakai celananya. Kemudian ia memasangkan kaos hitamnya ke tubuh istrinya.

"Kita ke rumah sakit sekarang!"

Namun untuk beberapa saat Calliope terpaku. Heran kenapa bisa terjadi pendarahan. Padahal ia tidak sedang sakit apa-apa. Kalau perih bagian privasinya—iya. Tapi kalau sampai robek juga tidak mungkin. Bukankah bagian privasi perempuan itu elastis dan menyesuaikan sebesar apa yang memasuki?

"Nggak usah, aku baik-baik saja, kamu jangan khawatir," ucap Liopi lirih, perlahan ia bangkit dari sofa dan berjalan tertatih-tatih ingin segera meninggalkan *rooftop* lantai lima.

Kael tak bisa membiarkan istrinya berjalan sendirian. Calliope memang bersikap biasa saja, tapi darah yang keluar dari lipatan pahanya semakin banyak seiring langkahnya.

"Kael, aku bisa jalan sendiri!" pekik Liopi, saat tubuhnya sudah di gendong oleh Kael.

"Kamu tidak baik-baik saja, Liopi. Kita langsung ke rumah sakit, sekarang." tekannya, melangkah cepat menghampiri pintu keluar.

Calliope menggeleng cepat, panik—malu jika ia diperiksa dokter sesuai berhubungan badan. "Nggak usah, Kael! Aku nggak apa-apa! Percaya sama aku, ini bukan masalah besar!"

Sayangnya Kael tak mendengarkannya. Langkah pria itu justru semakin cepat ingin meninggalkan mansionnya.

"Siapkan mobil, cepat!" perintah Kael pada seorang bawahannya yang tengah berjaga di lantai empat.

Setelahnya beberapa pengawal mulai berlarian, ada yang mengambilkan *Coat* untuknya dan Calliope. Ada pula yang menyiapkan mobil, serta memanggil beberapa bawahannya yang lain untuk mengawalnya.

"Kael, aku baik-baik saja, jangan khawatir-"

"Tidak, Liopi! Sudah jelas kamu tidak baik-baik saja, dan berhenti mengelak—"

"Ini cuma pendarahan biasa! Dan aku nggak sakit apa-apa!"

"Cuma katamu? Darahmu cukup banyak, sudah jelas kamu tidak baik-baik saja!" sergah Kael, suaranya meninggi. Sungguh, ia tidak mau terjadi apa-apa pada istrinya.

"Kael—"

"Diam, Liopi!"

Kedua mata Calliope langsung berkaca-kaca usai di bentaknya. Membuat Kael tak tega melihatnya, sampai akhirnya ia menghela napas panjang, lalu berkata, "Tolong diamlah, dan biarkan saya membawamu ke rumah sakit. Saya tidak mau kamu kenapa-kenapa, mengerti?"

Calliope mengangguk pasrah. Sungguh perasaannya tidak nyaman. Ia hanya takut mendengar berita buruk yang mungkin terjadi pada tubuhnya.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Calliope baik-baik saja usai menjalani pemeriksaan cukup lama. Namun, ada kabar yang enggan Kael terima. Sebuah kehidupan baru yang hadir di tengah-tengah mereka. Ya, fakta tentang Calliope yang hamil baru diketahui sekarang.

Terus terang saja. Punya anak, bukan hal yang Kael mau. Tapi sudah terlanjur, Calliope sedang mengandung anaknya.

Mendengar fakta itu, entah kenapa perasaan Kael tiba-tiba tidak enak. Ia sangat membenci adanya anak kecil di sekitarnya. Tapi,

masihkah ia egois dan memaksa istrinya untuk menggugurkannya?

Kael kini terdiam seribu bahasa. Duduk di depan meja kerja Dokter yang baru saja memeriksa istrinya. Ia menatap kosong pada hasil *scan* USG yang di tunjukkan padanya. Tak lupa, sebuah *testpack* kini tergeletak di depannya, tampak garis dua terlihat jelas depan matanya.

"Usia janin istri Bapak baru dua minggu, jadi sangat rentan bisa mengalami keguguran. Tapi tenang saja, janinnya baik-baik saja, bapak tidak perlu khawatir," kata dokter itu, menelisik raut wajah Kael yang datar tak menunjukkan ekspresi bahagia sama sekali.

"Pak?" panggil dokternya.

"Ada lagi yang mau disampaikan, selain kabar ini?" Kael menyahut, tatapannya tak beralih dari USG yang ada di tangannya, sebuah kehidupan baru yang masih sangat kecil di perut istrinya.

"Pola makan istri Anda, tolong diawasi dengan baik. Jangan melewatkan untuk meminum obat yang sudah saya berikan. Sangat dianjurkan lagi, kalau istri Anda mau minum susu khusus ibu hamil —setidaknya itu bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan janin yang baru tumbuh di perutnya."

Kael mendengar jelas penuturan dokternya. Namun wajahnya semakin masam, dan tangannya mulai meremat *scan* USG yang dipegangnya. Ingin sekali ia menghancurkan foto itu, begitu juga dengan janin yang tumbuh dalam perut istrinya.

"Baik dok, terima kasih, kalau begitu saya permisi—"

"Belum selesai. Ada satu hal yang harus Bapak hindari," dokter itu memotong ucapannya, Kael yang hendak bangkit, kembali menaruh perhatian pada dokter di depannya.

"Apa itu?"

"Istri Anda sedang hamil muda, jadi selama dua bulan dari sekarang jangan melakukan hubungan badan. Tunggu sampai usia kandungan istri Anda kuat, baru kalian bisa kembali melakukannya seperti biasa."

"Saya mengerti." sahutnya dingin. Setelahnya Kael pergi dari ruangan dokter itu-kembali menemui istrinya yang masih berada di ruang perawatan.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Calliope menatap cemas pada hasil *scan* USG yang dipegang suaminya. Fakta tentang dirinya hamil membuat pikirannya semakin berantakan. Kael-sosok pria yang merupakan ayah dari bayinya tampak tak senang mendengarnya.

Jelas, sebab Kael tidak suka anak kecil. Bahkan dulu Kael sering mengatakan, jika Calliope hamil, maka rahimnya akan diangkat—dan mau sebanyak apa Kael memenuhi perutnya saat bercinta, Kael tak harus khawatir kalau akan ada kehidupan di perut istrinya. Gila. Kael memang pria bajingan yang lebih dari kata gila.

Di sisi Kael, pria itu duduk tergamam disamping istrinya, tidak tahu harus mengatakan apa. Ingin ia melenyapkan bayi yang tumbuh di rahim istrinya. Tapi ia juga tahu, kalau janinnya kenapa-kenapa hal itu bisa berimbas buruk pada istrinya.

"Beritahu saya kalau kamu merasa keberatan-"

"Nggak. Aku nggak mau menggugurkan bayiku." Potong Liopi cepat, ia tahu apa yang akan Kael ucapkan.

Karena semuanya sudah ketahuan, sekarang ia harus berpikir cara agar bertahan sedikit lebih lama bersama suami sintingnya.

"Aku tau, bayi ini hadir karena kesalahan, tapi aku mau dia hidup, Kael. Jangan minta aku untuk menggugurkannya—jawabanku akan sama. Jika kamu mau membunuh bayiku, berarti kamu juga membunuhku."

Kael diam, matanya masih mengunci wajah pucat Calliope. Satu tangannya mengepal, kesal, dan benci atas fakta kehidupan baru yang terlanjur ada.

"Kalau nggak mau, ceraikan saja aku. Aku bisa hidup hanya berdua dengan bayiku." Putus Liopi. Jujur saja, perceraian, dan perginya Kael, adalah hal yang sangat ia harapkan.

"Jangan gila, Liopi. Baru pagi tadi kita menikah, dan sekarang kau minta kita cerai?" seru Kael, tak terima.

"Kamu tidak menyukai keberadaan janin yang tumbuh di perutku, bukan? Jadi lebih baik lepaskan saja aku, ceraikan. Kalau tidak mampu, bunuh saja aku seperti yang dulu kamu ancamkan padaku!"

Kael tak bereaksi apa-apa selain mengulurkan tangan mengusap lembut kening Calliope, sambil berucap. "Diam, Liopi. Kamu tidurlah, saya tahu kamu kelelahan."

Sungguh, ia tidak mau mendengar istrinya yang membahas dua hal itu. Sampai kapanpun, Kael tidak akan menceraikan Calliope— apalagi membunuhnya? Tentu saja itu tidak akan terjadi. Sebab Kael, sangat mencintainya.

"Pergi, L ... aku nggak bisa tidur kalau kamu ada disini,"

Sungguh dadanya sesak, sekarang. Keberadaan dan perhatian Kael yang pura-pura membuat sakit hatinya menguar. Trauma-nya perlahan datang menggerogoti pikirannya.

"Saya tidak akan menyakitimu,"

"Memang bukan aku yang kamu sakiti, tapi kamu akan menyakiti bayiku,"

"Tidak, Lio—"

"Kamu yang pergi? Atau aku?" tukas Liopi, suaranya menekan, matanya menatap nyalang penuh permusuhan. Ia hempaskan tangan Kael dari keningnya.

Kael akhirnya mengalah. Segera ia bangkit dari tempat duduknya. "Iya, saya akan pergi, tidurlah dengan nyaman, kalau butuh apa-apa saya ada di luar."

Calliope tak menjawab. Ia hanya menatap bagaimana punggung Kael menjauh darinya. Begitu pintu ruangannya ditutup dari luar, Calliope langsung bangkit dari tempat tidurnya, ia membawa infusnya berjalan menghampiri pintu untuk menguncinya. Setelahnya ia kembali ke atas kasur, tidur disana dengan perasaan gusar.

"Aku benci kamu, Kael..." kata Liopi bagai mengucapkan mantra sebelum ia menumpukan kepalanya di atas bantal putih sepenuhnya.

Perlu tahu saja. Usai menutup pintu, Kael masih berdiri di depan pintu, menatap kosong pada pintu di hadapannya. Ia juga mendengar bagaimana pintu tempat istrinya dirawat itu dikunci dari dalam.

Terus terang. Kael, sakit hati atas kebencian Calliope padanya yang belum memudar. Meski begitu ia biarkan saja. Biar Calliope melakukan apa saja, ia tak peduli, asal perempuan itu tidak pergi darinya, dan tetap terbingkai dalam pengawasannya.

"Tuan, apa saya pesankan hotel terdekat?" Karl menawarkan. Ia iba pada Tuannya yang baru saja dicampakkan istrinya, padahal baru selesai menikah beberapa jam yang lalu.

"Tidak perlu, saya akan menunggu disini," sahut Kael, yang langsung beralih dari depan pintu, duduk disebuah kursi besi panjang yang menempel di dinding.

Kael menyandarkan punggung sepenuhnya ke kursi itu, kedua tangannya bersedekap depan dada. Ia perlahan memejamkan matanya. Sementara beberapa pengawalnya, berdiri di sekitarnya—tentu saja untuk menjaga tuannya.

"Karl, bangunkan saya dua jam lagi,"

"Baik, Tuan."

Sayangnya, baru ia mulai memejamkan kedua matanya, Karl memberitahukan hal penting padanya, hal yang tidak bisa Kael abaikan begitu saja.

"Tuan, Rasya sekarang berada di kediaman rumah utama bersama Tuan Kallan,"

Kael membuka kedua matanya perlahan. Ia tahu kalau yang di maksud itu bukan Kallan—tapi Kallister.

"Kenapa Rasya bisa bersama Kallan?" tanyanya pada Karl.

"Nona Elowen mengirim Rasya kerja disana, dan Tuan Kallan hanya

memberitahukan saja," Karl menunjukkan riwayat pesan yang Kallan kirimkan. "Tuan Kallan awalnya hanya bertanya, sebab salah satu pelayan Tuan tiba-tiba pindah tempat kerja di rumah utama."

Kael bangkit dari tempat duduknya. Cukup membosankan kalau ia hanya diam, sementara dalam hati ia terus kesal dengan apa yang terjadi sekarang. Tidak nyaman jika tidak ia lampiaskan segera.

"Saya berubah pikiran. Siapkan satu kamar di hotel terdekat. Jangan lupa bawa Rasya menemui saya malam ini juga."

Karl tampak terkejut mendengarnya, kenapa tiba-tiba? Bukannya baru pagi tadi tuannya itu mengucapkan janji pernikahan, tapi sekarang? Kenapa menyuruhnya membawa Rasya ke kamarnya?

"Tuan, bagaimana jika Nona—"

"Kau sebelumnya menawarkan sebuah kamar, bukan? Kenapa berubah pikiran?"

Pikiran Karl tak bisa jernih sekarang. Peristiwa di rumah Calliope beberapa bulan silam menghantui pikirannya. Tidak mungkin Rasya akan diperlakukan yang sama bukan?

"A—apa yang akan Tuan lakukan pada Rasya?" tanyanya sedikit tergagap.

Karl mencoba bersuara normal, sayangnya rasa khawatir pada Rasya membuncah. Ia juga kasihan pada Calliope, karena sudah bersuamikan laki-laki bajingan. Pikirnya Kael cukup dengan satu perempuan, sayangnya tidak.

"Saya hanya ingin bersenang-senang, Karl. Rasya tidak terlalu buruk juga untuk dicoba bukan?" jawab Kael dengan entengnya. Terkekeh rendah, seraya menepuk pundak Karl, ia melanjutkan. "Satu lagi, rahasiakan ini dari istri saya."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Kenapa menamatkan cerita itu sulit sekali kayaknya Kael nggak mau ceritanya segera tamat deh tapi aku bosan bahas KaelVoss terus

45. JUDGMENT!

Disaat Calliope tidur di atas ranjang rumah sakit, penuh gelisah. Kael justru mencari kesenangan pada perempuan lain yang ditemuinya di hotel—Rasya. Kael baru selesai mandi saat Rasya tiba di kamarnya. Rambutnya masih basah dan bertelanjang dada.

Berdiri dihadapan Rasya, Kael sama sekali tak membuka suara. Matanya menghunus tajam pada Rasya, membuat setiap tarikan napas perempuan itu tercekat. Sungguh, keberadaan Kael mengintimidasinya, penuh kekuasaan yang tak bisa ia elak.

Ini adalah pertama kalinya satu kamar dengan pria yang baru saja menikah. Rasya bukan gadis polos, tanpa dijelaskan ia sudah tahu apa yang harus dilakukannya.

“Tu—Tuan, selamat malam…” Rasya menyapanya gugup.

“Malam?” Kael melirik jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi. “Kau gugup, Rasya?”

Rasya diam sejenak, jantungnya berdegup kencang. Pikirannya sibuk mencari kata-kata yang pantas untuk diucapkan pada pria dihadapannya.

Memilin jemarinya, cemas. Rasya mengangguk. “I—iya, Tuan. Tidak seharusnya kita ada disini bagaimana jika—”

“Istri saya tidak akan tahu, kamu tenang saja.”

Maju satu langkah, sampai hanya berjarak dua jengkal tangan, Kael menyentuh pundak Rasya, mengusapnya sensual. “Kau gugup karena ini pertama kalinya kau sekamar dengan saya?”

Rasya mengangguk, mengiyakan. “Apa yang harus saya lakukan disini, Tuan…”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sungguh, rasa gugupnya tak bisa ia sembunyikan. Pikirnya, ia mungkin bisa bersikap sedikit berani padanya. Sayangnya, tidak. Berada sedekat dan se-privasi ini dengan Kael Voss Ashen—dengan niatan yang jelas-jelas tidak polos, membuatnya mati kutu, bingung harus memulai dari mana.

“Coba tebak, apa yang harus kau lakukan,”

“Menemani Anda?”

Merendahkan kepalanya, Kael berbisik dekat telinganya. “Lebih dari itu,”

“Ma—maksud Tuan?”

“Puaskan saya, Rasya. Kau tahu caranya, bukan?”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Sebelum tahu kalau dirinya hamil, Calliope sama sekali tak merasakan adanya tanda-tanda kehamilan. Tubuhnya tampak sehat, ia merasa tak ada perubahan di tubuhnya kecuali pinggul dan payudaranya yang sedikit membesar.

Pikirnya itu pengaruh hormon, ternyata bukan—melainkan tanda kecil kalau ada nyawa yang hidup dalam perutnya.

Sekarang, baru saja ia terlelap, namun mual langsung menyergapnya—membuat tidurnya tidak tenang. Ia lebih sering ke kamar mandi karena mual. Belum lagi bagian bawah perutnya terasa nyeri, saat diusap terasa membengkak sedikit. Kepalanya juga terasa pusing.

“Kael…” desisnya lirih, ia membutuhkan bantuan.

Teringat kalau pintu kamarnya ia kunci, sekuat tenaga ia berusaha bangkit dari lantai, mencari suaminya, yang pikirnya masih menunggu di depan.

Pintu terbuka, dengan pandangan yang tidak jelas ia langsung bertanya pada pria di hadapannya. “Kael, dimana dia?”

“Kau tampak pucat, Liopi,” tanggap pria itu.

Calliope menggeleng samar seraya memijat kepalanya. Bahkan ia tidak tahu dengan siapa ia bicara. “Dimana, Kael?”

“Sedang ada urusan,”

“Astaga, disaat begini dia tidak ada..” keluhnya. Detik itu juga ia kehilangan keseimbangan. Beruntungnya pria itu sigap menahan tubuhnya.

“Panggil dia, katakan aku membutuhkannya—” ucapannya terpotong. Karena saat ia mencoba berdiri tegap, tubuhnya lebih dulu pria itu gendong—dibawa kembali ke ruangannya, lalu dibaringkan ke atas ranjang.

“Kau hamil, Liopi?” tanya pria itu usai melihat hasil USG yang tergeletak diatas meja. “Dapat berapa bulan?”

Calliope tak menjawabnya. Pria itu tidak tahu saja, kalau Calliope diam-diam takut padanya. Calliope memang tidak melihat jelas wajahnya, tapi ia merasa seolah pria itu berbahaya, dilihat dari bagaimana ia tiba-tiba digendong tanpa izinnya. Pria itu seolah tidak takut siapa suaminya.

“Tolong, suruh dia kemari… sekarang.”

“Tidak perlu, saya yang akan menjagamu disini.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

“Tulangmu terlalu kecil, bagaimana jika saya patahkan?”

Bukan kepuasan gairah yang Kael mau dari Rasya. Tapi kepuasan untuk memberi makan jiwa psikopatnya yang haus darah. Kael, tetaplah seorang penjahat. Berurusan dengannya, jelas saja penderitaan tak berujung yang didapatnya.

Rasya, sempat mengira Kael akan menghabiskan waktu dengannya di atas ranjang. Nyatanya tidak. Kael, menyuruhnya datang untuk menjadikannya bahan pelampiasan dari sisi bengisnya. Rasya adalah mangsanya.

Kael tidak akan menyentuh perempuan manapun, kecuali Calliope—

istrinya. Tujuannya menyewa satu kamar hotel bukan untuk peraduan keintiman, tapi penyiksaan. Penyiksaan berencana terhadap Rasya. Sosok perempuan pertama yang akan merasakan pedihnya jika berhadapan dengannya.

"Ma—maafkan sa—saya, Tuan... tolong sudah cukup ..." Rasya merintih sakit memohon agar Kael menyudahi tindakannya. “Saya… saya hanya iri. Itu sebabnya saya nekat meneror Calliope—”

Rasya ketakutan sekarang. Ia merangkak perlahan. Di sekitarnya sudah dipenuhi darah. Pelipisnya robek. Bibir bagian bawahnya pecah. Terakhir, jari kelingkingnya sudah pria itu potong menggunakan pisau lipatnya.

“Calliope katamu?”

Rasya menggeleng cepat-cepat, meralat ucapannya. “Bukan, bukan! Maksud saya, Nona Calliope!”

Kael cengkram rambut panjang Rasya, sampai perempuan itu mendongak. “Kenapa merangkak? Kedua kakimu masih berfungsi, bukan? Kenapa tidak lari?”

Sebab, memburu mangsa yang lari penuh takut itu lebih seru.

“Tuan, tolong… A—ampuni sa—*arrgghh!”* Rasya berteriak sekencang-kencangnya, saat tangannya yang sedang menumpu tubuhnya di tusuk begitu saja oleh Kael.

Luruhan air mata tak bisa Rasya tahan. Darah yang keluar dari tubuhnya sudah menggenang di beberapa titik, mengotori lantai, hingga tembok—bekas kepalanya yang dibenturkan.

Kael cabut pisau lipat itu dari tangan Rasya, membuat darah muncrat. Kini, pisau itu ia arahkan ke leher Rasya, siap menggoroknya. “Sebenarnya, saya berencana menjadikanmu makanan untuk anjing-anjing saya di markas, Rasya. Tapi karena kau pelacur dan akan menikmati apa yang mereka lakukan, jadi saya siksa saja kamu sepuas saya.”

“Sakit—Tuan, tolong biarkan saya pergi…”

“Pergi katamu? Lalu membunuh istri saya, begitu?”

Rasya menggeleng panik. Memang ia berencana membunuh Calliope, tapi jika sudah ketahuan apa yang akan ia lakukan? Ia hanya harus mengelak, seiring dengan siksaan yang Kael beri untuknya.

Menggoreskan ujung pisaunya ke leher Rasya, Kael mengatakan. “Saya akan memaafkanmu, tapi beritahu saya siapa yang menyuruhmu, bagaimana?”

“Saya tidak disuruh siapa-sia—*Aarrgghh!!* Sakit! Sakit! Tuan, tolong sudahi! Sakit! Jangan bunuh saya!”

Setiap kali Rasya memberikan jawaban yang tak sesuai dengan pikirannya, maka Kael akan membuat luka di tubuhnya. Awalnya Kael hanya ingin mengiris tipis lehernya—sekadar peringatan. Tapi kontrolnya terlepas. Pisau lipat itu menembus kulit, merobek daging, membuat darah merembes panas di ujung bilah yang masih menancap.

“Masih kau diam? Katakan, Rasya. Saya janji akan melepaskanmu saat ini juga.”

Sayangnya Rasya tidak mampu bersuara. Dengan telapak tangannya, perempuan itu menahan darah yang mengucur keluar dari lehernya.

“Katakan, Rasya!” desak Kael.

Ia yang kehilangan kesabaran karena Rasya tak kunjung memberi jawaban, langsung mematahkan kakinya. Sialnya, Kael belum juga puas. Sementara Rasya sudah tidak berdaya di lantai.

Beberapa saat Kael meninggalkannya. Begitu pria itu kembali, ada bau menyengat menyiksa hidungnya. Rasya ia bangunkan dari tengkurapnya. Setelahnya Kael mengeluarkan bangkai tikus yang baunya menyengat—ulat kecil-kecil masih meliuk-liuk, memenuhi setiap bagian tubuh tikus yang tengah digerogotinya.

"Buka mulutmu, Rasya."

Rasya menggeleng cepat, ia menangis, bahkan kedua matanya sudah bengkak karena air mata. Tubuhnya sudah bersimbah darah.

Sakitnya tak tertahankan, rasanya ia ingin mati saja. Tapi Kael belum membunuhnya. Masih menikmati penyiksaan yang terjadi padanya.

Tanpa simpati, Kael tangkup kedua pipi Rasya, memaksa perempuan itu agar membuka mulutnya. Rasya menggeleng cepat, menolak. Ia bahkan sudah mual-mual, bersama darah yang muncrat dari lehernya yang berlubang.

"Buka, Rasya. Saya akan menyuapimu, saya tahu kau lapar,"

Terbuka sedikit mulut Rasya. Kael langsung menyuapkan bangkai tikus itu ke mulutnya, beserta ulat-ulatnya.

Kael benar-benar memastikan bangkai itu masuk sepenuhnya ke dalam mulut Rasya, setelahnya ia tutup mulut Rasya rapat-rapat dengan kedua tangannya. Rasya muntah, namun muntahannya kembali lagi ke dalam perutnya.

"Kunyah, Rasya. Makanlah sampai kenyang, enak bukan?" katanya seraya tersenyum seringai, menikmati perbuatannya.

Cukup membuat Rasya tersiksa. Kael melepaskan tangannya yang membungkam paksa mulutnya, ia beri perempuan itu kesempatan untuk memuntahkan makanannya.

Sedikit Rasya bisa bernapas. Sayangnya, Kael mulai tersenyum gila. Ia melirik pada kotak yang ia geletakkan di lantai, masih ada satu hidangan yang belum ia suapkan. Bangkai ular.

Dan, Ya. Sentuhan terakhir ia suapkan bangkai ular ke mulut Rasya. Tak memberikan Rasya kesempatan membuka mulutnya, begitu potongan daging ular itu masuk ke dalam mulutnya. Kael, memaksa Rasya mengunyahnya, menelannya, sekalipun dengan ulat-ulat kecil yang singgah di mulutnya.

Brukk!

Pada akhirnya Rasya jatuh ke lantai, ia sudah tidak kuat. Entah, kini mati atau pingsan, Kael tak peduli. Ia justru mengambil kotak putih yang berisikan sisa hidangan menjijikan itu, dan semua isinya ia tumpahkan ke kepala Rasya.

Meski ulat itu masuk ke dalam telinga atau semua lubang yang ada pada perempuan itu, ia tak peduli. Begitu puas menyiksa, ia langsung pergi tanpa sedikitpun empati.

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

Aku kepikiran nggak mau cantumin adegan ini, tapi gimana ya... Kayak ada yang kurang gitu. Semoga aja nggak di banned.

Bab ini menurut kalian gimana?

46. Bloody Heart❣

Kael, bagai orang yang berbeda sekarang. Beberapa saat yang lalu ia bagai hewan buas—mengoyak mangsanya tanpa ampun. Namun sekarang, ia duduk tenang di samping ranjang istrinya yang sedang tertidur pulas, tampak seperti pria baik-baik yang jauh dari tindakan kriminalitas.

Tangan besar yang sebelumnya beringas menyiksa Rasya. Sekarang mengusap lembut puncak kepala istrinya. Tatapannya yang sempat menghunus tajam, sekarang meredup—ada binar penyesalan yang tak sengaja ia tunjukkan—penyesalan bukan atas tindakan kejahatannya pada Rasya, tapi pada perempuan yang sedang dikasihinya—Calliope, istrinya.

"Maaf sudah membuatmu berantakan, Calliope," katanya, sekalipun tak ada teman bicara. "Saya rasa… saya tidak puas hanya dengan memilikimu melalui ikatan pernikahan. Saya mau kamu selamanya."

Perlahan, Kael mengisi jemari Calliope yang kosong dan tak berdaya itu dengan jemarinya, bertanya. "Kamu tidak akan pergi, bukan? Kamu akan terus bersama saya, iya kan, Calliope?”

Tak ada jawaban. Perempuan itu sama sekali tak bergerak. Tidur terlentang dengan satu tangan yang bertumpu tepat di atas perutnya.

"Jangan pernah berpikiran untuk pergi dari saya. Sama sekali, jangan kamu lakukan. Jangan membuat saya harus mengotori tangan, hanya untuk mendapatkanmu kembali. Jadi tetaplah bersama saya.”

Tanpa Kael tahu, sekalipun kedua mata Calliope terpejam, nyatanya kedua telinga perempuan itu mendengar semua racauan gilanya.

Semustahil itu harapannya untuk bisa pergi dari Kael Voss. Memang banyak perempuan yang mendamba untuk bisa dimiliki sosoknya. Tapi, jika mereka tahu kenyataan yang Kael Voss lakukan padanya,

©Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masihkah mereka akan buta dan mau menerimanya?

Kael, sudah menyiksa Calliope dengan cintanya—Kael, benar-benar membunuh jati diri Calliope yang sebenarnya. Kael, adalah bencana yang membuat Calliope kehilangan segala kebebasannya dalam kehidupan.

Kael bangkit dari duduknya. Ia cium kening, hidung, kedua pipi Calliope secara bergantian, dan terakhir berlabuh di bibirnya sejenak.

"Saya mencintaimu, Calliope. *I'll take care of you, I promise."*

Aku tidak berharap dicintai olehmu, Kael. Aku juga tidak ingin mencintaimu—perasaanku masih sama, aku membencimu.

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Cinta? Hahaha, jangan bercanda—tidak ada cinta yang terasa bagai penjara menurutnya. Meninggalkan Kael Voss juga tidak bisa ia lakukan. Belum lagi ada bayi yang sekarang mulai tumbuh di perutnya.

Calliope tahu—Kael yang nyaris setiap hari mengatakan cinta—itu bukanlah cinta sesungguhnya, melainkan obsesi. Entah apa yang sudah membuat pria itu begitu menginginkannya. Namun yang jelas, Calliope ingin sekali menghindarinya kalau mampu.

Sekarang, baru saja ia terbangun, ia langsung disambut buket Lily dan mawar biru—di atas meja, disamping ranjang. Sederhana, tapi cukup mencuri perhatian. Apalagi di antara kelopak-kelopak itu terselip sebuah amplop—indah, seolah memintanya untuk segera membaca isinya.

Tapi ada hal yang membuatnya urung untuk membacanya—kata-kata manis yang mungkin Kael tuangkan dalam tulisan. Semakin ia banyak tahu tentang sisi lembut pria itu, maka semakin dalam pula perasaan bersalahnya—bukan pada Kael Voss, tapi pada dirinya sendiri.

Calliope belum siap untuk jatuh hati.

"Kael ..." desisnya, sekalipun tak ada siapapun selain dirinya sendiri.

Calliope beralih ke kamar mandi. Berhenti di hadapan cermin, ia menatap wajahnya sendiri yang tampak pucat pasi.

Nahas, baru saja Calliope akan beranggapan dirinya baik-baik saja, sayangnya rasa mual yang datang tiba-tiba membuatnya harus memuntahkan cairan bening dari perutnya. Mual-mual itu tak kunjung berhenti, ia sampai terduduk lemas di lantai kamar mandi.

“Calliope, butuh bantuan? Saya ada disini,” tutur Kael yang sudah berdiri dibalik pintu kamar mandi.

Calliope tak menjawab, sebab ia sibuk memuntahkan isi perutnya. Bahkan apa yang Kael katakan nyaris tak terdengar di telinganya.

“Calliope,”

"A—aku baik-baik saja, jangan masuk," jawabnya, yang baru sadar kalau pintu kamar mandi sudah terbuka sedikit.

Kael tak peduli. Ia langsung masuk dan berjongkok di sampingnya. Gelang hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya ia lepas —ia gunakan untuk mengikat rambut panjang Calliope yang tergerai hingga ke lantai.

Setelahnya, tanpa permisi ia juga memijat punggungnya—berharap, agar perhatian kecil yang diberikannya sedikit mengurangi sakit yang didera Calliope.

"Kael ... aku—"

"Diam, Liopi. Ini sudah menjadi tugas saya sebagai suami. Saya juga tidak akan menyakitimu,”

Menahan tangan suaminya, Calliope memastikan. “Bagaimana dengan bayiku?”

“Tidak juga.”

“Kael—”

“Kamu tidak percaya?”

Calliope tak menjawab, sebab mual yang tak kunjung berhenti.

“Ada yang kamu butuhkan? Obat? Air putih?”

Calliope menggeleng lemah. Saking lemahnya tanpa sadar ia sampai menyandarkan bahunya ke dada Sang Suami. “Nggak ada. Aku nggak mau apa-apa, kamu membantuku saja itu sudah cukup. Terima kasih…”

Kael tersenyum kecil mendengarnya. Sungguh, ia tak pernah sebahagia ini hanya dengan ucapan terima kasih yang keluar dari bibir Calliope.

“Apakah sakit?” tanya Kael seraya menatap dalam Calliope.

“Sedikit,”

“Calliope, masih belum terlambat untuk—”

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Kael langsung terdiam saat Calliope menggenggam dan mengarahkan tangannya agar menyentuh perutnya.

“Tolong, jangan apa-apakan bayiku …”

Kael diam, tangan besarnya yang menyentuh perut Calliope langsung membeku begitu saja. Ia bingung harus bereaksi seperti apa.

“Kael… kamu tidak akan menyakiti bayiku, kan?” tanya Calliope lirih, punggung tangan Kael yang menyentuh perutnya ia tumpu dengan tangannya. “Aku mohon… biarkan bayiku tumbuh. Aku sendiri yang akan bertanggung jawab atas kehidupannya, jadi tolong… biarkan dia hidup.”

Sebenarnya, bukan tanpa alasan Kael menolak kehadiran anak—bahkan darah dagingnya sendiri. Dunianya terlalu berantakan, terlalu gelap. Ia tidak ingin keturunannya suatu hari menjadi korban dari kekacauannya.

Tapi… jika Calliope sudah memohon sebegitunya, apa tega ia menyingkirkan janin dalam perut istrinya diam-diam?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael cium puncak kepala istrinya penuh perhatian, kemudian menjawab. “Tentu. Saya tidak akan menyakitinya. Tapi kamu harus baik-baik saja.”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Penderitaan hamil muda itu sangat mengesalkan. Baru saja Calliope meneguk air putih, selang beberapa menit ia harus kembali berlari ke kamar mandi.

Mencium aroma parfumnya sedikit saja, kepalanya langsung terasa pusing. Dan yang lebih parah, wangi parfum buah strawberry yang dulu sangat ia sukai, kini justru membuatnya mual tanpa henti. Kenapa bisa?

"Mau tidur di pangkuan saya?” tawar Kael. Ia hanya tidak tega melihat istrinya yang terus-terusan gelisah, tidak bisa tidur nyaman di atas kasurnya sendiri.

Calliope tak menjawab, ia justru menarik selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Mencoba untuk tidur kembali, namun sia-sia, ketidaknyamanan yang ia rasakan pada tubuhnya membuatnya sulit untuk menenangkan diri.

Sementara Kael. Jika dulu ia sering protes, karena ucapannya tak digubris. Maka sekarang ia lebih banyak menghela napas panjang—berusaha sabar. Jika tidak mampu menahan kesabarannya, maka tindakan adalah jawaban yang akan ia berikan sendiri pada istrinya.

Hal itu terbukti saat ia mulai berjalan menghampirinya. Tanpa minta izin ia langsung meraih tubuh kecil istrinya, lalu ia timang bagai anak kecil di pangkuannya.

“Kael, aku berat,” ucap Calliope, namun ia tak memberontak untuk melepaskan diri.

“Berat? Menggendongmu dengan satu tangan saja itu masih bukan apa-apa, Calliope.”

“Memangnya boleh aku tidur di pangkuanmu seperti ini?”

Calliope tak tahan lagi, ia memutuskan untuk tidur di pangkuan

© Penulis dan Penerbit. Stiletto Kael Vol. 1 tak dijual

keberatan melakukan apapun untuknya. Apalagi dunia pria itu kini penuh tentangnya. Sehingga mau Calliope melakukan apa saja terhadapnya—Kael tak akan pernah mempermasalahkannya.

"It's absolutely allowed, My Love."

∼ + °•DONE•° + ∼

Ga bosen kan sama kemanisan Kael ke Liopi?

Satu lagi, jangan lupa tinggalkan Vote mahal kalian guys, sama tinggalkan komen kalau sempat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

47. Love Letters

Keluhannya sudah berkurang. Janin dalam perutnya juga baik-baik saja. Hari ini, setelah satu minggu mendekam dibalik dinding rumah sakit, akhirnya Calliope diperbolehkan pulang. Begitu kursi roda yang ia duduki melewati pintu keluar, dadanya terasa lapang—ia merasa lega, merasa bebas.

Sungguh, ia tak ingin lagi menginjakkan kaki di tempat yang dipenuhi manusia-manusia penggenggam harapan rapuh. Jika dunia mengizinkan, ia ingin tubuhnya tetap sehat, tetap utuh, tanpa harus terbaring di sana.

Ironisnya, Calliope nyaris lupa kalau ada sesuatu yang lebih menyesakkan daripada bangsal perawatan—mansion kediaman Kael Voss Ashen.

Jika dipikir-pikir, di bangsal perawatan masih ada sedikit harapan yang mungkin terjawab. Tapi di kediaman Kael Voss? Tidak ada harapan yang terjawab di sana.

Di tempat itu, ia akan selamanya terpenjara dengan status yang telah melekat untuknya—istri, dari sosok pria jahat, yang di sekitarnya nyaris diliputi kekerasan, pengkhianatan, hingga penghabisan nyawa tanpa peradilan.

“Calliope,” Kael memanggilnya, seraya menghentikan kursi roda yang sedang di dorongnya.

Calliope mendongak menatap balik suaminya. “Iya?”

“Maaf, saya tidak bisa mengantarmu pulang. Ada urusan pekerjaan. Tidak apa-apa, kan, kalau kamu pulang dengan Dev?” tanya Kael. Di waktu bersamaan ia melihat Dev turun dari mobilnya. Dan membukakan pintu samping mobil untuk istrinya.

“Mereka sudah menunggumu, termasuk ayahmu,” tutur Dev pada Kael.

Calliope yang tak sempat menjawab, berhasil membuat Kael membatalkan niatnya untuk langsung pergi sebelum pulang ke rumahnya. “Saya berubah pikiran, saya akan mengantarkan istri saya pulang dulu—”

“Nggak usah, pekerjaanmu lebih penting,” tolak Calliope.

“Ada yang lebih penting,” kata Kael, seraya beralih menggendong Calliope untuk didudukkan ke dalam mobil. Memasangkan sabuk pengaman istrinya, ia melanjutkan. “Kamu, Calliope. Memastikanmu pulang dengan selamat itu lebih penting sekarang.”

“Kamu percaya sama Dev, kan?”

“Tentu saja,”

“Aku akan baik-baik saja pulang dengannya, kamu pergi saja,”

Kael tampak berpikir sejenak, lalu memastikan. “Yakin, tidak apa-apa?”

Calliope mengangguk, seraya tersenyum kecil ia raih tangan suaminya dengan lembut, menuntunnya untuk menyentuh perutnya —memberitahu Kael kalau sekarang bukan hanya tentang dirinya yang harus dijaga.

“Kami pasti pulang dengan selamat, Kael. Kamu juga hati-hati dijalan. Jika urusanmu selesai segera pulang, kami menunggumu di rumah.”

Kael kehabisan kata-kata, namun senyum tulusnya terukir jelas. Matanya berbinar seolah ada air mata yang ia tahan agar tidak jatuh saat itu juga. Seperti ini ternyata rasanya di pedulikan oleh seseorang yang dicintainya, bahagianya tak terkira.

Andai Kael diberi kesempatan mengulang waktu, ia ingin mengenal Calliope dengan cara yang manis. Tanpa luka, tanpa air mata, tanpa trauma medusa yang ia ukir untuknya.

Seharusnya ia datang dengan membawa harapan kecil kehangatan—bukan membawa kehancuran untuknya.

Kael sadar… sekarang ia mungkin bisa mendapatkan tubuh Calliope, tapi perasaannya? Sampai kapanpun bukan dirinya pemenangnya. Kael hanya pemilik raganya, bukan jiwanya.

Kael juga tahu, Calliope memperhatikannya bukan karena ia mau, tapi karena terpaksa. Ia sadar itu.

“Lima menit,” ucap Kael pada Dev. Ia masuk ke dalam mobil dan duduk disamping istrinya, tak lupa pintu mobil ia kunci dari dalam. Setidaknya ia masih ada waktu untuk berpamitan baik-baik dengan istrinya.

“Kamu nggak segera pergi?”

“Sebentar lagi,”

Calliope canggung, ia sedikit bergeser kesamping. “Kael… ada yang mengganggu pikiranmu?”

“Kamu, Liopi,”

“Kenapa aku? Aku bikin salah sama kamu? Apa?”

Kael tak menjawab, namun ia tangkup dagu istrinya, membuat mata keduanya bertemu—saling menatap. Hingga membuat jantung keduanya berdetak sama kencang.

“Kamu selalu berhasil membuat pikiran saya kacau, Liopi. Rasanya saya tidak mau pergi begitu saja,” perlahan Kael tarik tubuh Calliope sampai duduk berhadapan dengannya, di atas pangkuannya. “Karena saya akan pergi selama beberapa hari, setidaknya beri saya ciuman sesekali.”

“Tapi kamu bisa terlambat,”

“Tidak akan jika kamu segera mencium saya.”

Tak ada pilihan selain menurutinya, jika menginginkan pria itu segera pergi, maka turuti saja maunya.

Perlahan Calliope mengalungkan kedua tangannya ke leher suaminya, ia memiringkan kepalanya sedikit—ragu saat akan menempelkan bibirnya. Tapi Kael yang tidak sabaran, pria itu langsung meraup bibir yang berjarak hanya satu senti darinya.

Kael cium dan rasakan bagaimana bibir lembut Calliope itu terjamah olehnya. Ciuman ini pasti akan selalu ia rindukan di sepanjang perjalanan.

Andai saja kehidupan diluar mansion sedikit berbaik hati pada orang yang disayanginya, mungkin akan ia bawa istri kecilnya itu kemana-mana. Sayangnya, setiap langkah yang ia ambil selalu diikuti huru-hara—kekacauan yang tak pernah membiarkannya hidup tenang.

“Terima kasih sudah mau menunggu saya pulang,” ucap Kael setelah menyudahi ciumannya.

Beralih mengusap perut Calliope, Kael menunduk dan berbicara pada janin yang tumbuh di rahim istrinya.

“Selagi Ayah tidak ada, tolong jaga ibumu, ya. Tetap sehat di dalam sana. Ayah janji akan menyiapkan kehidupan yang lebih baik untuk kalian.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Di keheningan sepanjang perjalanan, Calliope mulai sadar… kalau dirinya sudah cukup keterlaluan. Padahal tidak ada salahnya untuk mencoba menerimanya dan mencintainya, tapi ia yang egois… memilih menutup hatinya rapat-rapat.

Calliope memang takut akan kehidupan suaminya, namun tak bisa dipungkiri kalau ia selalu merasa aman di dekatnya. Dan sikap lembut Kael hari ini berhasil meluruhkan rasa takutnya.

Calliope tahu kalau dunia disekitar Kael Voss itu jahat. Namun ia tak bisa terus menutup mata, kalau pria itu selalu memperjuangkan kehidupan yang lebih baik untuknya.

“Dev…”

Calliope mendekat, Permata Cinta Gelap Bab 1 yang mesra

© Permata Cinta | Penerbit Online Gratis

tak pernah ia ketahui dari Kael. Barangkali pria yang ditanya-nya itu sedikit tahu rahasia suaminya.

“Iya?”

“Mengenai Kael… apa ada hal yang tidak aku ketahui tentangnya?”

“Banyak,”

Jemari Calliope saling memilin. Dev terlalu dingin untuk diajak bicara. Pria itu menjawab hanya sebatasnya saja, yang berhasil membuat Calliope bingung—harus membawa topik apa agar bisa mengulik sedikit tentang suaminya—tanpa harus to the point lagi, yang berujung tak mendapat jawaban.

“Dev …”

“Silakan kalau bertanya, Nona,”

“Laki-laki yang tempo hari membantuku, apa itu kamu?”

“Iya, itu saya.”

Sebenarnya Calliope bertanya demikian untuk basa-basi, tapi siapa yang menyangka kalau penasarannya malam itu terjawab sekarang. Pikirnya Kallister, ternyata Dev—salah satu kepercayaan suaminya. Anehnya, kenapa malam itu ia justru takut padanya?

Cara bicara Dev juga berbeda. Jika sekarang cara bicaranya terdengar sopan, kenapa malam itu pria itu bersikap akrab padanya?

“Sebenarnya aku ingin menanyakan ini langsung pada Kael, tapi… aku takut dia berbohong,” ucap Calliope, pikirannya kacau, antara lanjut bertanya atau simpan saja rasa penasarannya.

“Kenapa Kael membunuh ibunya sendiri? Apa ada alasan dibaliknya?”

“Anda percaya jika Tuan Kael membunuh ibunya sendiri?”

Tanpa sadar Calliope menggeleng samar, sekalipun tak memberikan sahutan. Sikap baik Kael padanya, seolah menepis desas desus Kael

yang membunuh ibunya.

“Anda juga pernah bertemu dengan Nona Kayla, bukan? Menurut Anda, jika Kael Voss Ashen pernah membunuh ibunya, kenapa dia selalu dicari adiknya?”

“Aku nggak yakin kalau Kael pelakunya…”

Dev mengangguk, tanpa menoleh. Tatapannya fokus pada jalanan panjang di hadapannya. “Iya, memang bukan Tuan Kael pelakunya, tapi orang lain—apa Anda bisa menebak siapa orangnya?”

Calliope menggeleng saat tatapannya bertemu dengan Dev melalui spion tengah mobil. “Jika saya mengatakan pelakunya Tuan Kassia… apa Anda percaya?”

Kita sama-sama pembunuh, ayah—bedanya saya hanya membunuh pengkhianat. Beda denganmu yang membunuh anggota keluargamu sendiri. **[Bab 37]**

Ucapan Kael pada ayahnya saat keduanya tengah meminta restu terlintas di benaknya—tak disangka, yang dimaksud pria itu dulu adalah ibunya.

“Nona, jika tidak ada lagi yang mau ditanyakan, boleh saya balik bertanya?”

Calliope membalas tatapan Dev. “Iya, silakan…”

“Surat yang ada di buket bunga Lily, kenapa belum Anda baca?”

Ah, Calliope baru ingat. Iya, surat yang dikirimkan Kael bersama buket bunga Lily dan mawar biru memang belum dibacanya sampai sekarang. “Nanti aku baca,”

Dev tersenyum kecil mendengarnya. “Sudah enam hari berlalu semenjak bunga itu sampai, kenapa baru nanti?”

Calliope diam, pandangannya mengarah pada tas disampingnya—tempat dimana surat yang di maksud Dev itu berada. Ia penasaran dengan isi suratnya, namun… ia juga belum siap. Tahukan alasannya? Calliope sedang tidak mau tersihir kalimat kiasan yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael tulis untuknya.

“Saya mengerti perasaan Anda, Nona. Anda tidak harus memaksakan diri,” tutur Dev yang sesekali memperhatikan Calliope. Tidak disangka… kalau perasaan Si Pengirim bunga itu ditolak olehnya.

Ironisnya, begitu Calliope sampai di mansion. Di kamarnya, di samping meja dekat ranjang ia mendapat kiriman bunga, tak lupa tertera surat yang jelas enggan untuk dibacanya. Calliope tidak harus bertanya siapa pengirimnya, karena dugaannya sudah pasti—Kael Voss Ashen, orangnya.

Sebab di mansion ini tak ada orang lain yang tertarik padanya selain Kael Voss—yang begitu keterlaluan mencintainya.

“Anda mengabaikannya juga?” tanya Dev yang bersandar di kusen pintu kamar Calliope dan Kael, seolah memastikan.

“Tidak, tapi aku akan membacanya nanti,”

Dev menyeringai tipis mendengarnya. “Apa Anda tahu, Nona? Si Pengirim surat itu mungkin sakit hati sekarang karena perasaannya diabaikan.”

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

Menyelesaikan Kaelvoss ini sulit menurutku, cari ending yang epic juga ga mudah. Tapi gapapa, aku akan kok.

Btw gimana cerita ini menurut kalian?

Makasih sudah membaca dan dukung Kaelvoss sampai sekarang yaa

Cerita ini bertele-tele nggak menurut kalian?

48. Silent Love ❤🩹

Apa yang sebenarnya terjadi padanya? Saat Kael tidak ada di mansion, ia merasa kesepian. Merasa seolah ada yang kurang. Hingga tanpa sadar, ia mulai mencarinya. Menunggunya pulang. Dusta kalau Calliope menggunakan bayi dalam perutnya sebagai alasan, sayangnya memang ia sendirilah yang merindukan suaminya.

Satu minggu berlalu, Kael belum juga pulang. Sama sekali tak ada kabar. Sungguh, Calliope bingung dengan perasaannya sekarang. Kenapa begini? Apa logikanya mulai kalah sampai harus memasrahkan hati pada pengukir trauma?

“Nona, ada kiriman bunga,” tutur Serena, kebetulan pintu kamar Calliope tidak dikunci.

Calliope yang berdiri dekat jendela menoleh, tak menyahut hanya memberikan isyarat pada Serena untuk menaruh bunga itu di atas meja.

“Nona, suratnya,” Serena berdiri tepat di belakangnya, mengulurkan sebuah amplop berisikan surat agar dibacanya.

Calliope menerima uluran surat itu, hanya ia lihat sekilas lalu ia genggam gelisah. “Terima kasih,”

“Sama-sama, Nona. Kalau begitu saya permisi,” pamit Serena lalu pergi.

Perlu tahu saja, itu adalah surat ketiga yang sudah Calliope terima. Dan ia yang keras kepala, sama sekali tak ada niatan membukanya—apalagi membacanya. Ia terus mengabaikan surat yang sampai di tangannya. Sebab Calliope belum mau luluh, hingga membuatnya jatuh cinta pada Kael Voss begitu cepat.

“Aku ini kenapa, sih? Nggak ada gunanya nunggu Kael pulang! Biarin

aja mau dia nggak pulang sama sekali—bukannya ini yang aku mau?"

Pelan-pelan, dua minggu mulai berjalan. Kael Voss Ashen sama sekali tak terlihat batang hidungnya. Apa yang terjadi?

Memang, ketiadaan Kael membuat kehidupan di mansion berjalan normal, damai, dan semua baik-baik saja—tak ada huru-hara. Tapi kenapa pemilik mansion itu sama sekali tak ada kabar?

"Kael, kamu kemana … kenapa belum pulang?" gumamnya cemas, ia tak lagi mengabaikan fakta kalau ia memang menanti kepulangannya.

"Sudah berapa lama dia duduk di sana?" tanya Dev pada Serena. Matanya memperhatikan Calliope yang duduk di kursi taman halaman depan. Angin sore cukup kencang, namun perempuan itu belum juga beranjak.

"Sudah dua jam, Tuan. Saya sudah minta Nona Calliope masuk, tapi beliau menolak. Katanya, terlalu membosankan berada di dalam mansion terus-terusan."

Dev merogoh benda pipih dari saku jasnya, dari kejauhan ia mengabadikan Calliope yang duduk sendirian melalui lensa kamera. Beberapa foto ia ambil. Dan saat ia memperhatikan hasil jepretannya… tak ayal kalau Calliope sangatlah cantik.

Dev mulai sadar, ternyata bukan hanya paras yang membuat siapapun terpikat, tapi juga ketenangannya—sikap lemah lembut Calliope, membuat siapapun ingin melindunginya.

Jujur saja, Calliope tampak seperti malaikat yang terjebak di sarang iblis yang penuh dengan pengkhianatan.

Bak tersihir, Dev membawa langkah menghampirinya. "Disini dingin, kenapa tidak masuk saja?"

"Sebentar,"

"Menunggu suamimu pulang?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perkataan Dev menurutnya terdengar janggal—Dev berbicara dengan nada santai. Tak ada sebutan ‘Anda’ seperti biasanya.

“Nggak …” jawab Calliope ragu, sadar kalau dirinya berdusta. “Lagi pingin disini aja. Aku nggak nunggu Kael sama sekali.”

Karena suasana semakin dingin, Dev mengulurkan jas hitamnya pada Calliope. “Pakai ini. Disini cukup dingin,”

Calliope tak segera menerimanya, ia pandangi jas yang masih terulur dihadapannya penuh tanda tanya. Membuat Dev berkata. “Jangan membuat saya harus dimarahi Tuan Kael, Nona. Pakailah.”

“Terima kasih, tapi nggak usah. Aku masuk saja.” Calliope menolaknya sopan seraya bangkit dari kursi.

Menatap punggung Calliope, Dev tersenyum kecil. Lagi, ia mulai tahu dan mengenal seperti apa karakter seorang Calliope. Perempuan itu tak mudah untuk dimiliki—diberi perhatian sedikit saja, langsung ditolak tanpa peduli.

Inilah sisi Calliope yang menurutnya menarik—tanpa sadar, ia mulai mewajarkan cara keji Kael Voss demi mendapatkan Calliope.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Kael—bersama waktu—seolah sengaja menguji sampai mana kerasnya hati Calliope bertahan. Pertahanan Calliope yang tidak mau jatuh cinta, kokoh sekali. Hingga butuh waktu dua bulan ketiadaan Kael baru egonya mulai runtuh.

Calliope akhirnya memilih menyerah, dan mulai menanyakan kabar suaminya. Ia yang semula berdiri tenang di balkon kamarnya—menunggu Kael dengan hati yang kian dipagut cemas—akhirnya pergi dari balkon, menghampiri satu-satunya orang yang selalu tahu tentang suaminya.

“Dev, ada kabar dari Kael?”

“Belum,” jawab Dev tanpa mengalihkan perhatiannya pada Calliope. Ia masih menatap ke depan sana, seraya merokok dengan tenangnya.

“Kamu tahu kemana Kael pergi?” tanya Calliope.

“Tentu saja,”

“Dia kemana? Sudah hampir dua bulan, kenapa nggak pulang-pulang?”

Dev mematikan rokoknya, tanpa menoleh ia menjawab. “Kenapa tidak tanyakan langsung saja? Anda punya ponsel, kan? Kenapa tidak menghubunginya?”

“Aku—”

“Gengsi?” tebak Dev. Calliope diam, tanpa memberikan anggukan atau suara keterdiamannya sudah menjelaskan semuanya.

Balik badan dan menatap Calliope ia mengatakan. “Maaf jika dirasa lancang, Nona. Jujur saja, saya penasaran dengan hubungan kalian. Kenapa bisa kalian menikah? Sementara perasaan kalian tidak setara. Apa karena uang sehingga Anda mau menikah dengan Kael?”

Calliope mengernyitkan dahi. “Kael, katamu?”

“Iya, Kael. Kenapa Anda menikah dengannya? Berapa banyak uang yang Kael habiskan untuk membeli Anda?”

Tersinggung? Tentu saja. Dev—seorang bawahan yang selalu sopan, sekarang tampak begitu lancang, bahkan memanggil Kael hanya dengan nama. Belum lagi pertanyaannya terdengar sangat merendahkannya.

Sungguh, inilah yang terjadi pada Calliope saat menjadi istrinya seorang Kael Voss Ashen. Semua orang selalu mempertanyakan kenapa dirinya yang menjadi istrinya. Apa dia tidak sepantas itu untuk berdiri disamping Kael Voss.

Dev terkekeh rendah saat melihat Calliope tak bergeming. Jika orang lain yang bertanya, mereka mungkin langsung menertawainya dan mengecapnya sebagai perempuan murahan. Tapi Dev tidak demikian, sejatinya ia tahu tentang istri sepupunya. Dan pertanyaan yang ia lontarkan hanyalah jebakan. Dev tahu Calliope tidak semurah itu.

“Maaf kalau saya membuatmu tersinggung. Saya sepupunya Kael Voss, wajar bukan kalau saya bertanya seperti itu?”

Calliope tersenyum getir, tanpa mengeluarkan sepatah kata sama sekali. Hingga Dev mengulurkan tangan padanya—perkenalan pertamanya secara resmi dengan Calliope.

“Vandana Luchan Dev Ashen,” lanjutnya dengan nada ramah namun tetap tenang. “Senang bisa mengenalmu, Calliope Ashvale.”

Seperti tempo hari… Calliope mengabaikannya. Reaksinya juga tidak terkejut—justru ia merasa aneh dengan perkenalan itu. Ternyata cukup banyak hal tentang Kael dan keluarganya yang tidak ia tahu.

“Aku juga,” jawabnya seraya tersenyum tipis, sama sekali tak menjabat tangan Dev yang terangkat untuk memperkenalkan diri.

“Hanya itu jawabanmu?” tanya Dev, melalui tatapannya ia memberi syarat pada Calliope agar membalas uluran tangannya.

Tersenyum ramah yang dibuat-buat, Calliope mengatakan. “Maaf kalau aku membuatmu tersinggung, tapi aku istrinya Kael Voss jadi aku berani mengabaikanmu,”

Dev berdecak mendengarnya, kali ini ia kalah telak. Calliope sudah tahu cara menggunakan statusnya.

“Kalau ada kabar dari Kael, tolong beritahu a—”

Calliope tercekat, saat dua tangan besar tiba-tiba melingkari tubuhnya dari belakang. Nafasnya tak beraturan, dan tubuhnya membeku. Pikirannya langsung melayang pada kemungkinan terburuk…

“Si—siapa?”

“Suamimu. Saya pulang, Calliope…” bisik Kael di telinga Calliope. Pelukannya semakin erat. Kepalanya menunduk—mencium puncak kepala Calliope dengan lembut.

Membalikkan tubuh Calliope, Kael menatap Dev yang berdiri tak jauh dari istrinya. “Bisa kamu pergi, Dev? Saya tidak bisa bermesraan

© Perpustaboon.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan istri saya kalau kamu masih disini."

"Kael, kita saja yang pindah," lirih Calliope sambil menarik tangan suaminya. Namun Kael tetap bergeming. Tatapannya menajam, mengarah nyalang pada sepupunya.

"Dev?"

Dev mendesah kesal. Pikirnya, ia tak akan tersisihkan dari rooftop. Sayangnya, penguasa mansion itu sudah kembali.

"Ada CCTV, kalau mau mesum pikir-pikir."

Nahas, penuturannya diabaikan. Belum juga Dev melewati pintu keluar, ujung pelupuk matanya sudah mendapati keduanya berciuman begitu panas. Bisa Dev pastikan… setelah ini mereka pasti terlibat gulatan panas di atas ranjang.

Bibir Calliope di kulum lembut oleh Kael, dua bulan pergi tanpa kabar tentu saja membuat rindunya membuncah. Pelukannya semakin erat, hingga tindakannya yang impulsif untuk memojokkan Calliope di dinding sudah menjelaskan, betapa gilanya pria itu pada istrinya.

Calliope terbawa suasana, ia yang biasanya menolak, kini mempersilakan apa yang di mau pria itu darinya. Tak ada obrolan panjang, keduanya diam dan menjadikan pertemuan bibir sebagai bahasa untuk menjelaskan betapa keduanya saling mencari saat tak lagi bersama.

Bahkan saat tangan berurat Kael menyentuh buah dadanya yang masih terbungkus kain satin, Calliope membiarkannya. Ia justru mengarahkan tangan Kael menelusup masuk ke dalam bajunya, awalnya menyentuh perutnya yang sudah membuncit, sampai akhirnya Kael yang serakah ingin merasai bagian dari dirinya yang lain.

"Maaf—" Kael menarik diri, ia baru sadar kalau Calliope tidak boleh disentuh malam ini. Kael harus menahan diri.

"Maaf, sa—saya tidak bermaksud—tidak usah kita lanjutkan saja, saya tahu kamu tidak nyaman." Gugup Kael, ia baik badan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membelakangi Calliope, lalu mengusap wajahnya kasar.

Setengah mati ia berusaha menahan diri. Ia tidak ingin melampaui batas—tidak ingin membuat istrinya merasa tidak nyaman hanya karena hasrat sialannya yang selalu, tanpa ampun, menginginkan Calliope.

“Kael…” lirih Calliope, kini gantian dirinya yang memeluk Kael dari belakang. Sebenci apapun ia pada pria itu, nyatanya rindu tetap saja menyelinap—dan ia tak mampu mengingkarinya.

“Kenapa lama sekali. Apa yang kamu lakukan diluar sana. Menyenangkan, ya—pergi tanpa kabar?”

“Kita bicara di dalam, disini terlalu dingin—” Kael tercekat saat Calliope mengeratkan pelukannya, isyarat kalau istrinya tidak mau kemana-mana.

Menghela napas, Kael menjelaskan. “Jangan dulu salah paham, saya pergi selama dua bulan memang untuk urusan pekerjaan, bukan senang-senang,”

Calliope mengangguk mengerti, menenggelamkan wajahnya ke punggung suaminya ia mengatakan. “Bayiku selalu rewel saat kamu nggak ada, Kael... Aku bingung harus minta bantuan siapa kalau aku lagi ngidam—nggak ada kamu, rasanya sedikit sepi. Bisa kamu menemaniku selama aku hamil? Aku butuh bantuanmu…”

~ + °•DONE•° + ~

Guys, kasih tau aku, perasaan kalian pas baca Kaelvoss ini gimana? Mulai baca dari awal sampai ke bab ini?

Dan maaf, aku kira aku bisa update 3 hari sekali, ternyata cukup sulit🤧 maapin aing yaa🙏

49. HEARTSTRINGS

“Saya ada sesuatu buat kamu, bisa kamu tutup mata sebentar?” pintanya pada Calliope, tatapannya teduh, sesekali mengukir senyum tipis—senyum yang dulu jarang ia tunjukkan, tapi kini terukir alami menambah kesan yang begitu manis.

“Harus banget aku tutup mata?”

Kael mengangguk. “Hanya sebentar,”

Calliope menurut, ia memejamkan matanya. Sementara itu, Kael melangkah perlahan ke sudut kamar, mengambil *paper bag* yang ditinggalkan Karl. Dengan hati-hati, ia mengeluarkan sesuatu dari dalamnya—sesuatu yang baginya begitu istimewa untuknya.

Bersama detak jantung yang terus berdebar, serta penantian akan reaksi istrinya, Kael berdiri dihadapannya. Memegang sesuatu berharga yang akan ia berikan pada masa depannya.

“Sekarang buka matamu…”

Perlahan, Calliope membuka mata. Bukan hanya Kael dengan senyum manisnya yang langsung tertangkap di pandangannya, tetapi juga dua pasang sepatu bayi—laki-laki dan perempuan—yang sedang pria itu pegang. Ukurannya begitu mungil, tampak semakin lucu saat digenggam.

“Kael…,” lirih Calliope. Tangannya terulur menyentuh dua sepatu itu, ada perasaan yang sulit ia jelaskan. Bukan lagi kebencian, melainkan rasa bahagia yang entah kenapa justru datang tiba-tiba.

“Ini—”

“Saya membuatnya sendiri, bagaimana menurutmu?”

Mendengar itu, kedua mata Calliope langsung berkaca-kaca. Perasaan seperti ini belum pernah ia rasakan sebelumnya. Apalagi ketika Kael menunjukkan sepatu bayi yang dibuatnya sendiri—Calliope benar-benar tak mampu berkata apa-apa.

Dengan suara lirih dan sedikit berat ia bertanya. “Jadi kamu pergi selama dua bulan untuk membuat sepatu bayi?”

“Untuk urusan pekerjaan juga, tapi belajar membuat sepatu bayi juga butuh waktu yang cukup lama…” jelas Kael, suaranya sedikit menggantung.

Kael menelan saliva, jakunnya naik turun sebelum ia melanjutkan, sedikit gugup. “Butuh… satu setengah bulan sampai sepatu ini selesai. Tapi tenang saja, bahan yang saya gunakan cukup lembut… jadi kaki bayi kita akan baik-baik saja saat memakainya nanti..”

“Karena saya belum tahu anak kita laki-laki atau perempuan, jadi saya buat dua-duanya—bagaimana? Kamu suka?”

Tanpa Calliope sadari, air matanya meluruh saat itu juga. Membuat Kael kebingungan. Apa ia melakukan kesalahan? Apa mungkin ia tanpa sadar membuat perempuan itu menangis hanya karena sepatu bayi?

“Calliope, maaf. Sa—saya tidak bermaksud membuatmu menangis, kalau kamu tidak suka—”

“Aku suka,” potong Calliope lirih.

Tanpa pikir panjang, Kael mengusap air mata Calliope perlahan, kemudian menariknya lembut ke dalam pelukan.

“Calliope…” Kael memanggilnya lirih. Mengusap lembut punggung istrinya, seraya mencium puncak kepalanya, ia mengatakan. “Jujur, sekarang saya bingung harus apa. Lagi, saya membuatmu menangis, maafkan saya.”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Kebahagiaan Calliope bagai anugerah untuk seorang Kael Voss. Jika perempuan itu bahagia, seluruh isi mansion juga bahagia. Hingga

tanpa ia sadari, perlahan-lahan kehidupannya mulai berjalan normal. Tak ada huru-hara yang terundang, semuanya tampak begitu baik-baik saja.

Sekarang, usia kehamilan Calliope sudah menginjak enam bulan. Menjelang kedatangan anak mereka, Kael mengundang seluruh keluarga besar Calliope ke mansionnya.

Tak hanya itu, Kael yang selama ini selalu menutup diri dari keluarganya sendiri, kini mempersilakan keluarga besar Ashen berkunjung ke rumahnya—termasuk ayahnya, sosok yang nyaris selalu ia jauhi sepanjang hidupnya.

Namun di balik kebahagiaan itu, masih ada satu orang yang harus ia sembunyikan identitasnya—Vandana Luchan Dev Ashen. Bagaimanapun juga, Dev masihlah seorang pelarian.

Sepertinya sudah waktunya ia menyudahi rasa bencinya pada ayahnya. Tidak apa, atas masa lalunya yang mengerikan—semua itu bisa dirubah bukan?

Kael hanya harus berusaha membuat ayahnya agar tidak memburu Vandana. Vandana sudah kehilangan segalanya karena ayahnya—tidak pantas jika pria itu masih harus menjadi buronan. Semua itu harus terselesaikan, dan tanggung jawab itu ada ditangannya.

“Bagaimana acara *gender reveal* kalian? Berjalan lancar?” tanya Dev, yang sedari tadi hanya bisa diam memperhatikan keharmonisan keluarga itu dari kejauhan.

Kael, yang baru saja tiba di balkon sambil membawa potongan kue, berdiri di samping Dev. Potongan kue kedua atas gender reveal anaknya itu ia berikan padanya.

“Saya sudah meminta izin Calliope, kamu juga harus ikut merayakannya.”

Dev tersenyum getir mendengarnya. Tapi ia tak menolak pemberian itu. “Terima kasih.”

“Dev,”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Hm?”

“Apa yang harus saya lakukan untuk menebus kesalahan ayah saya?” tanyanya.

“Tidak ada.”

Suasana di balkon itu seketika hening. Dev sibuk menikmati kue di tangannya, sementara Kael sibuk memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk memperbaiki keluarganya.

"Hati-hati, biasanya yang cintanya lebih besar, dia yang lebih cepat hancur. Kalau bisa sewajarnya saja," Dev memperingatkan, disela kue di tangannya akan habis.

"Tidak bisa."

Sebab rasa cintanya pada Calliope terus tumbuh. Ia tidak bisa kalau mencintai Calliope sewajarnya, bagaimanapun perasaannya pada perempuan itu tak ada batasnya.

Kael melirik pada Dev sekilas, lalu bersuara. "Tidak bisa, Dev. Saya tidak bisa membatasi perasaan saya pada Calliope, bagaimanapun juga Calliope adalah bagian dari hidup saya sekarang."

"Kael... apa kau tahu?" tanya Dev.

"Kau itu sangat berlebihan. Cintailah Calliope sewajarnya. Dan kau sendiri sudah tahu, Calliope tidak akan meninggalkanmu, jadi sudah cukup kau mencintainya. Jangan sampai rasa cintamu membuatmu lalai dengan sekitarmu.”

Tapi semua yang Kael lihat sekarang tampak begitu normal. Ia harus waspada dari siapa? Ayahnya juga terlihat sudah mau menerima kehadiran Calliope. Tak ada huru-hara yang berdatangan dari ayahnya, semuanya… tampak baik-baik saja.

Namun tanpa Kael sadari, sedikit penghuni mansion, maka semakin banyak yang berkhianat padanya. Ia tak mau menyadari, kalau keberadaan Calliope membuatnya lemah. Cintanya pada Calliope membuatnya lengah. Kael, lupa tujuan awalnya tinggal di mansionnya.

Hidup sederhana, tanpa adanya darah, adalah keinginannya. Bayang-bayang merah darah, teriakan, dan tatapan penuh dendam yang tak pernah berhenti tertuju padanya—ia ingin menyudahinya.

Dan jika Kael memutuskan untuk berhenti… apakah itu salah?

"Dev. Pernahkah kau berpikir untuk menyerah saja?"

“Apa maksudmu?”

Kael tersenyum tipis, mengatakan. "Saya tidak tahu, masa depan seperti apa, yang akan saya berikan pada istri dan anak saya nanti,"

"Saya manusia biasa, Dev. Saya juga mau hidup normal, saya bukan robot yang tidak memiliki perasaan,"

Kael menoleh pada Dev. Tatapannya yang selalu tajam, kini seolah menghilang. "Salah, ya, kalau saya mencintai Calliope di sela-sela kehidupan saya yang berantakan?"

Dev terdiam. Terkekeh rendah Kael melanjutkan. "Apa saya tidak sepantas itu untuk bahagia dan merayakan cinta saya?”

Helaan napas gusar terdengar dari Dev. "Bukannya tidak pantas…”

“Saya hanya khawatir, kau menjadikan Calliope sebagai kelemahanmu. Kau tahu sendiri, seperti apa kehidupan di sekitarmu. Dan Calliope tidak seharusnya ada dalam duniamu."

Kael memperhatikan Calliope bersama keluarganya yang sedang berkumpul di halaman depan mansion-nya. Mereka terlihat begitu bahagia bersama, dan kebersamaan hangat seperti itu yang selalu ia nantikan.

"Tidak ada yang harus diubah atas perasaan saya pada Calliope, Dev. Saya hanya harus berusaha mewujudkan kehidupan yang berbeda dari yang saya rasakan sekarang. Itu semua untuk Calliope dan anak saya nanti.”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Ternyata tidak seburuk itu untuk menerima Kael dalam hidupnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memang trauma itu masih ada, tapi Calliope tak menampik fakta kalau Kael juga membantunya sembuh dari traumanya. Perlahan-lahan trauma yang dulu sangat menyiksa pikirannya berkurang, seiring dengan perhatian yang Kael berikan untuknya.

Sementara, Kael Voss… Entah dunia pria itu diluar sana masih sama atau tidak, namun di dekat Calliope ia menunjukkan versi terbaik dirinya. Ia mengutamakan Calliope atas segalanya.

Entah ia masihlah seorang pria berbahaya bersama desas-desusnya, tapi bersama Calliope ia seolah menanggalkan semuanya. Bersama Calliope pula, ia merasakan kasih yang tak ada habisnya. Kasihnya terus tumbuh—tak peduli meski Calliope menolaknya, cintanya pada perempuan itu akan tetap sama.

“Kael?” gumam Calliope, saat pandangannya tak sengaja menemukan pria itu berjalan sendirian menjauhi keramaian.

Punggung yang biasanya tegap kini tampak meluruh, seakan menahan beban yang tak ingin siapapun tahu. Entah kenapa… langkahnya yang tenang, membuat Calliope terundang untuk mengikutinya dari jauh.

Sampai akhirnya Kael berhenti di dekat danau, duduk seorang diri dibawah pohon tabebuya tanpa siapapun.

Awalnya Calliope ingin mengawasinya tanpa pria itu tahu, sayangnya keberadaannya tertangkap, membuatnya menghampirinya mau tak mau.

“Kamu mengikuti saya?”

“Hm… mungkin?”

Kael melepas jas hitamnya, ia gerai jas itu sebagai alas disamping ia yang duduk sendirian. “Duduklah. Jangan berdiri terlalu lama… perutmu sudah semakin besar, kelihatannya cukup berat,”

Calliope spontan mengusap perutnya, tersenyum kecil ia langsung menghampirinya, lalu duduk di atas gerai jas yang suaminya pasang untuknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keheningan melanda keduanya, bukan canggung, tapi memang menenangkan saja duduk berdua dekat danau sembari memperhatikan langit senja yang ada di depan sana. Belum lagi dengan bunga-bunga tabebuya yang berguguran, membuat hati keduanya tenang sekalipun tak saling bicara.

Di tengah keheningan, Calliope perlahan menoleh pada suaminya. Ia menatapnya tanpa kata, seolah dunia di sekitarnya berhenti sejenak. Tanpa sadar, sebuah senyuman tulus terukir di bibirnya—senyuman yang bahkan tak pernah ia sangka bisa muncul untuk pria yang dulu sangat dibencinya.

Kini, perasaan itu… berubah. Diam-diam tumbuh menjadi sesuatu yang selama ini nyaris tak pernah ia izinkan singgah.

“Kael…” panggil Calliope dari samping, membuat pria itu menoleh menatapnya.

“Ada yang kamu inginkan? Katakan, saya akan mencarikannya,” sahut Kael, ia bahkan sudah menjadi suami siaga dan berusaha selalu ada saat dibutuhkan istrinya.

Calliope menggeleng samar, ia menggeser tubuhnya semakin dekat dengan suaminya, lalu menyandarkan kepalanya di bahunya.

“Aku mengantuk,”

“Kalau begitu kita kembali saja ke rumah,”

Calliope menggeleng samar, kedua matanya ia pejamkan, menjawab. “Disini saja, aku mau duduk disini denganmu,”

“Tidur sambil duduk itu tidak enak, Calliope. Apalagi kamu lagi hamil,” kata Kael, seraya mengarahkan Calliope agar berbaring dan menjadikan pahanya sebagai tumpuan kepalanya. “Tidurlah, saya akan menunggu sampai kamu bangun.”

Calliope memejamkan mata, berusaha untuk tidur. Namun sinar mentari yang jatuh di wajahnya membuat kelopak matanya mengkerut. Sebelum ia sempat membuka mata kembali, Kael mengangkat tangannya—melindungi wajah Calliope dari cahaya itu.

Calliope tersenyum kecil. Ada sesuatu di dadanya yang menghangat —perasaan halus yang datang tanpa permisi, membuat jantungnya berdetak lagi dan lagi.

Perlahan, Calliope membuka matanya, dan di sana tatapan keduanya bertemu. Pupil mata Kael tampak melebar—ciri khas tatapan yang setiap kali melihat Calliope dengan perasaan yang tak bisa ia sembunyikan. Sementara Calliope, ia menatapnya dengan kedua matanya yang berkaca-kaca, tampak begitu indah.

“Kael, terima kasih…” lirih Calliope sama sekali tak mengalihkan pandangan.

Sungguh, biarkan tatapan keduanya bertemu sejenak di momen seperti ini. Biarkan momen ini terkenang, menjadi salah satu dari tujuh menit terakhir Calliope bersama Kael nanti.

Calliope mengangkat salah satu tangannya, dan mengusap halus pipi suaminya. “Terima kasih sudah mengusahakan yang terbaik untukku. Dan maaf… jika aku membuatmu lelah karena menungguku,”

“Saya tidak pernah lelah jika itu tentangmu, Liopi…”

Calliope tersenyum mendengarnya. Menghela napas, penuh keyakinan ia mengatakan. “Kael… aku tahu ini mungkin cukup terlambat,”

“Terlambat?”

Calliope mengangguk, melanjutkan. “Sepertinya aku mulai mencintaimu. Bagaimana denganmu? Apakah perasaanmu masih sama padaku?”

Sungguh, Kael tak menyangka hari ini akan tiba—hari di mana perempuan yang selalu ia harapkan perasaannya akhirnya membalasnya. Kael mengira mustahil perasaannya berbalas, tapi sekarang… ia bisa merasakan kalau cintanya mulai setara.

“Mau kamu bertanya sesering apa, sampai kapanpun perasaan saya terhadapmu tetap sama, Calliope. Karena kamu adalah satu-satunya.”

∼ + ˚•DONE•˚ + ∼

Part ini menurut kalian gimana? Apa cuma aku aja yang pas nulis ini ngerasa haru?

Jangan lupa buat pembaca yang Budiman, tinggalkan vote kalian. Komen juga boleh terserah.. asal ga ngehujat💕

Dikit lagi mau tamat

50. SOFT BLOOM ✧

Siang itu terasa begitu hangat di kolam renang *rooftop* lantai lima. Kael berenang ditemani Calliope—istrinya yang tengah hamil besar.

Jika Kael sudah berenang kesana kemari hingga dua puluh kali, maka berbeda dengan Calliope—perempuan itu memilih duduk menyendiri di pinggir kolam renang sambil menikmati buah peach, buah yang entah kenapa membuatnya begitu candu selama kehamilan pertamanya ini.

Buah peach yang sedang dinikmatinya terasa begitu manis. Calliope jadi curiga, apa paras anaknya nanti akan semanis buah peach? Bahkan sehari saja ia tak mau melewatkan satu buah peach.

Ah, ketika membayangkan seperti apa manisnya sang buah hati nanti, membuat Calliope jadi makin penasaran. Sebagus apa kiranya karya Tuhan yang akan dititipkan pada anak pertamanya?

Jujur saja, jika soal paras… dalam hati kecilnya, Calliope berharap anak itu mewarisi paras ayahnya saja. Hanya saja, untuk sifat—janganlah. Kael memiliki sisi gelap yang menyeramkan—semoga Tuhan tidak menurunkan bagian itu pada anak pertamanya.

“Satu tahun setelah bayi kita lahir, bagaimana kalau kita pergi piknik sesekali?”

“Kamu menginginkannya?”

Jujur saja, masih banyak hal yang ingin Calliope lakukan dengan keluarga kecilnya nanti. Ia juga tidak sabar menunggu momen pertama anaknya bisa mengucapkan kata “Papa” atau “Mama”, menantikan langkah pertamanya, serta tawanya yang riang saat di taman nanti.

Calliope, ingin keluarga kecilnya yang manis dan bahagia itu

terbingkai depan matanya nanti.

Tak hanya itu, Calliope juga membayangkan bagaimana Kael menggendong anaknya, meninabobokannya setiap malam. Tentu saja, Calliope akan membuat pria itu kerepotan saat mengurusnya.

Calliope… ingin menyaksikan semuanya.

Ia ingin hadir dalam setiap detik—dari tawa kecil yang tiba-tiba pecah. Sebab baginya, tak ada momen yang ingin ia lewatkan, baik bersama anaknya maupun bersama pria yang akan selalu menjadi tempatnya pulang.

“Terus nanti kita pakai baju yang sama,” antusias Calliope pada suaminya.

Kael segera menepikan diri, berdiri disamping istrinya ia menimpali, “Baju yang sama?”

“Iya, sama. Nanti aku pakai gaun warna putih, heels putih, dan topi putih—”

“Berarti saya harus pakai baju yang sama? Sepertimu? Memakai gaun putih?” Kael bertanya dengan nada bingung. Kedua alisnya mengerut, pikirannya sibuk membayangkan betapa konyolnya ia jika memakai baju yang sama dengan istrinya itu.

Seketika, entengnya tangan mungil Calliope melayang ke pundak Kael—cukup membuat pria itu meringis.

“Bisa-bisanya kamu kepikiran ke sana. ‘Baju sama’ yang aku maksud itu warnanya—nanti kamu cocokin warna baju kamu dengan baju yang aku pakai! Dari sini kamu ngerti?!” tekan Calliope.

Kael yang salah tingkah langsung mengusap tengkuk lehernya, terkekeh rendah menjawab. “Oh, jadi saya salah paham…”

“Baiklah, lakukan saja sesukamu—asal tidak minta saya pakai baju yang sama sepertimu,”

“Nggak mungkin juga, Papa L. Aku nggak mau punya suami konyol! Tapi kalau misalkan aku ngidam mau lihat kamu pakai gaun gimana

—”

Nyaris saja Kael tersipu dengan panggilan ‘Papa L’. Sayangnya, seketika itu juga Calliope langsung menghancurkan ketersipuannya, membuat Kael spontan membantah.

“Tidak! Jangan berani-beraninya, ya! Sejantan saya disuruh pakai gaun?! Andro saja kau suruh! Atau Dev! Atau siapa pun asal bukan saya!”

“Bapak bayiku ini kamu! Bukan mereka. Jadi kamu yang harus lakuin!” kekeh Calliope.

“Calliope? Serius? Kamu mau saya pakai gaun?”

“Serius. Kamu mau, ya? Ya? Ya, ya?”

“…”

Entahlah Calliope jadi suka menggoda Kael dengan cara jahil seperti ini. Disisi lain ia juga bosan melihat Kael yang selalu mengambil apapun serius. Jadi sesekali ia permainkan saja emosi pria itu agar lebih ekspresif—itu pun hanya berlaku untuknya saja.

“Hahaha, nggak, aku bercanda. Gitu aja udah bikin wajah kamu pucet, aman… tenang aja, aku nggak bakal ngidam yang aneh-aneh,” kata Calliope sambil mengalihkan wajah dari Kael. “Tapi kalau aku beneran mau yang aneh-aneh, mau nggak mau kamu harus turutin.”

Jakun Kael seketika naik turun, khawatir, tapi juga takut.

“Lagian, gara-gara siapa aku hamil? Kamu, kan? Jadi kamu harus mau tanggung jawab. Kamu nggak mau, kan, kalau nanti anakmu terus ngiler?”

“Saya sediakan tissu.”

“Mana bisa—” bantahan Calliope seketika terpotong saat Kael tiba-tiba merebut buah peach yang baru digigitnya.

“Putra saya adalah sosok laki-laki gentleman, Calliope. Tidak mungkin dia berani menyuruh ayahnya melakukan hal yang tidak-

tidak.”

“Yakin banget, Papa L?”

Kael berdecih. Semakin mengikis jarak di hadapan Calliope. Ia membuka paha istrinya sedikit, mengusapnya lembut seraya menjawab, “Harga diri, Calliope.”

Calliope menoleh ke sana kemari saat Kael mulai bertingkah nakal padanya. Apalagi ketika ia merasakan tangan Kael menelusup ke dalam gaunnya—sialan. Calliope tidak menyangka, kalau jahilnya justru membuat Kael membalasnya dengan cara yang cukup menakutkan.

“Saya lapar, Calliope…” ucap Kael dengan suara rendahnya, napasnya terengah, ia mendesah dekat telinga istrinya.

“Mau apel?” Calliope menawarkan, tangannya meraba-raba gelisah—mencari buah apel di piring yang tak jauh dari tempatnya.

“Tidak.”

“Peach?”

Kael menggeleng, kedua tangannya perlahan melingkar di tubuh Calliope, menelusuri setiap lekuknya. Wajahnya merunduk, mencium pipi hangatnya, menyusuri hidungnya, hingga berlabuh di bibirnya. Ciuman panas itu terjadi. Calliope sampai bisa merasakan nafas suaminya berdesir.

Terbuai dalam keinginan, Kael merambat pada leher sang istri. Ia menyesap kulit halusnya, memberi rangsangan agar Calliope terundang gairah dan mau bercinta dengannya.

“Jangan di sini!” tolak Calliope, hendak bangkit dari duduknya. Nahasnya, tangan besar Kael lebih dulu menarik tubuhnya hingga jatuh ke dalam kolam.

“Kael, di sini ada CCTV! Nanti ada yang lihat gimana?!” serunya panik. Ia berusaha mendorong tubuh suaminya, tapi sia-sia.

Menggigit telinga Calliope, Kael berbisik. “Ruang kontrol ada di

ruangan kerja saya, Calliope. Jadi tidak ada yang tahu kalau saya memakanmu disini."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Calliope tak punya tenaga untuk bangkit dari atas tubuh Kael yang duduk diatas sun lounger. Begitu permainan penuh gairah keduanya mereda, ia jatuh dalam pelukan suaminya—lelah, lega, kini sepenuhnya ia pasrah.

Tubuh keduanya saling menempel bersama keringat dan desahan napas yang sama-sama belum mereda. Sungguh, percintaan ini cukup menguras tenaga, Calliope sampai kesulitan setiap kali Kael menghentak tubuhnya semakin kasar. Membuat Calliope harus pintar-pintar menjaga bayi dalam perutnya agar tidak terguncang.

Sementara Kael? Pria itu justru menggila. Bercinta dengan perempuan hamil, membuatnya tidak mudah puas begitu saja.

"Kael…" panggil Calliope lirih, kedua matanya masih terpejam. "Setelah bayi kita lahir, bisa kamu menyisihkan sedikit waktumu?"

Mengusap lembut punggung istrinya yang terbungkus selimut putih Kael menjawab. "Tentu. Saya akan mengusahakannya. Jadi kamu jangan khawatir,"

Mendongak, Calliope menatap wajah suaminya. Tampak keringat di dahi Kael masih bercucuran. "Yakin?"

"Kamu tidak percaya?"

"Hm, gimana ya…"

"Aku hanya nggak mau kita melewatkan pertumbuhan anak kita nanti—maaf jika ini berlebihan, bukan maksud aku keberatan atau gimana tentang kamu yang sibuk bekerja. Kamu kerja juga buat aku dan anak kita, kan?"

Kael mengangguk tenang. Raut wajah yang ia tunjukkan pada sang istri menyimpan jutaan makna. Terutama ada rasa bahagia yang tak bisa ia jelaskan begitu lantang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Jadi, nggak masalah kalau misalkan nanti kamu nggak bisa andil banyak dalam mengasuh anak. Tapi, jujur saja aku ingin kamu juga ikut mengurusnya, setidaknya keberadaan kita bikin anak kita merasa diperhatikan agar lebih mengenal orang tuanya,”

“Bagaimana menurutmu? Setuju?” final Calliope. Ia yang semula berseru ingin tidur, nyatanya berceloteh cukup banyak pada suaminya itu.

Terus terang saja, Kael rela mengorbankan apapun jika itu berkaitan dengan Calliope. Ia rela, meski tangannya terasa semakin berat karena harus menjaga sang istri. Ia juga rela menyingkirkan egonya, demi menjadi suami yang diinginkan Calliope.

Sebab, Kael ingin melakukan apapun bersama Calliope. Hidup lebih lama dengan Calliope, dan jatuh cinta hanya untuk Calliope.

“Ada lagi, yang kamu inginkan selain meminta waktu saya?”

Calliope tersenyum kecil. Kembali menempelkan wajahnya ke dada sang suami, menjawab. “Aku mau kamu selalu ada untukku, Kael…”

Siapa yang menyangka, cinta yang dulu dianggap terlarang kini menjadi bumbu manis dari takdir. Sama halnya dengan kisah Kael dan Calliope. Kisah mereka yang dulu terbungkus luka dan duka kini menjelma menjadi sesuatu yang begitu manis.

Kael mendapat balasan yang setimpal atas perasaannya pada Calliope. Dan Calliope, perempuan itu tak lagi menahan diri, apalagi mengutuk diri hanya karena ia telah jatuh hati.

Seiring bertambahnya waktu, hubungan keduanya semakin membaik —terbukti dari cara mereka memperlakukan satu sama lain. Hingga perasaan keduanya saling menggebu, mencari, dan menerima tanpa pamrih.

Ya, begitulah seharusnya akhir dari cinta yang manis—tenang, tulus, dan menemukan rumahnya sendiri.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Part ini menurut kalian gimana? Manis nggak?

Bantu tembusin follow wp aku sampai 1000, yuk.

Aku nggak mau nulis terlalu panjang sampai 2.500 ke atas, takut kalian bosen.

Oh iya di tengah-tengah itu ada Additional part-nya, tapi belum aku tulis... Aku putusin buat taruh diversi novel aja.

Kalo misalkan aku senggang, mungkin aku up di Karyakarsa atau Lynk, tapi ya gitu agak terlambat.

Btw, ini belum Tamat ya! Si mini Kaelvoss belum launching, sekitar 2 bab lagi baru launching terus bab ke 3-nya tamat dehhh

Usai nulis ini aku mau baca Mahadeva dulu ah... Kangen sama anakku yg satu ini... Ini dark romance juga, sangat boleh kalian kepoin.

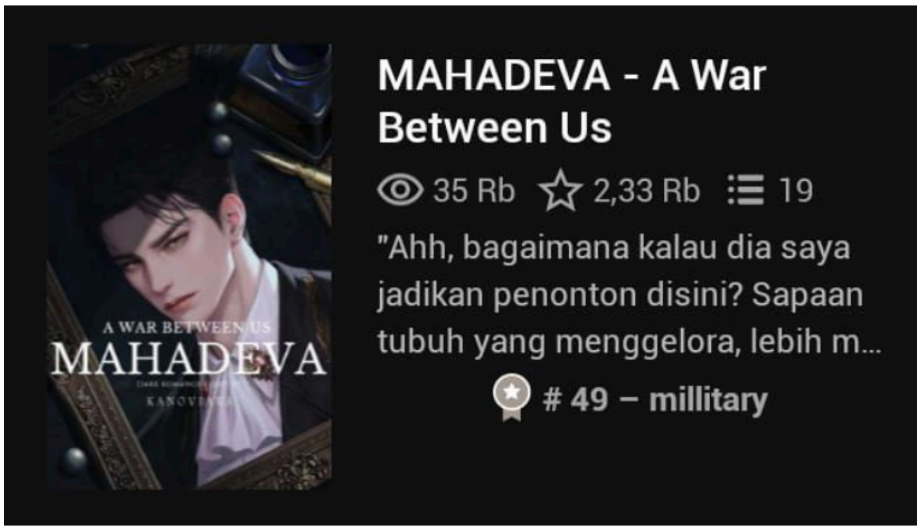
A WAR BETWEEN US
MAHADEVA
MAHADEVA - A War Between Us
35 Rb
2,33 Rb
19
"Ahh, bagaimana kalau dia saya jadikan penonton disini? Sapaan tubuh yang menggelora, lebih m...
49 – millitary

Terus ini ada cerita anaknya Kael dan Calliope, kalian tinggal pilih mau Kepoin Deva, atau anaknya Kael?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

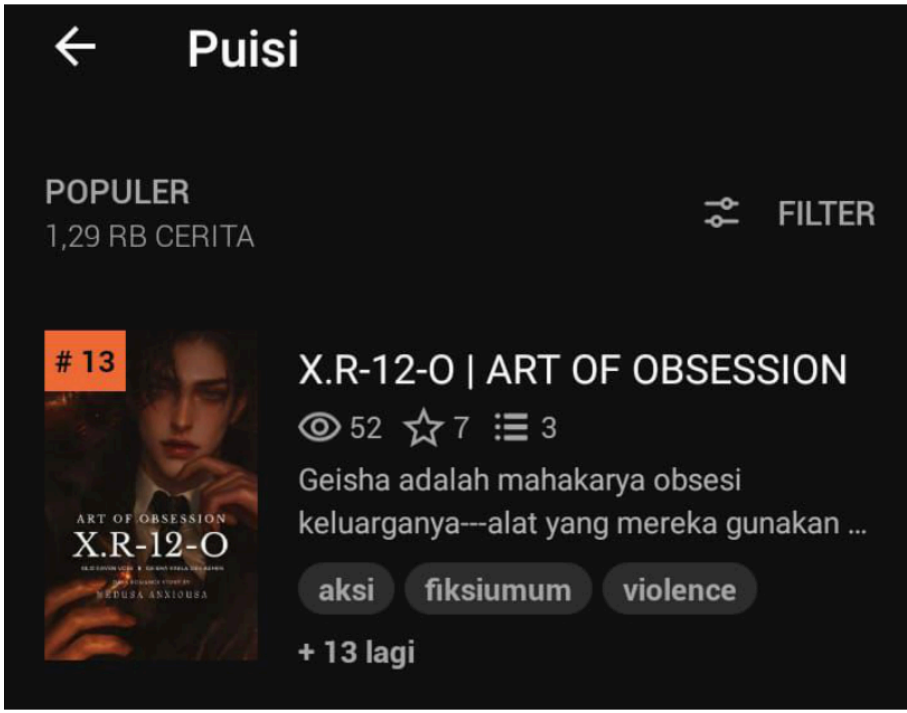

Vote, mau lanjutin yang mana dulu dari dua cerita di atas.

51. Blue Roses

Di bawah pohon tabebuya, keindahan senja di akhir bulan November terasa begitu menenangkan untuknya. Di saat keluarga Ashen dilanda huru-hara... setiap pulang ke mansion semuanya seolah kembali tenang.

Pikiran yang kerap kalut oleh urusan Markas Noir-bisnis yang dijalankan keluarga Ashen-serta masalah yang sering ditimbulkan adiknya, Kallister. Entah mengapa, semua beban itu menghilang setiap kali ia pulang ke rumah.

Kael ingin selalu setenang ini, berdiri jauh dari marga Ashen yang memanggul tanggung jawab setinggi langit. Andai ia diberi pilihan-sekali saja-ia ingin melepaskan diri dari marga itu.

Kael hanya ingin hidup sederhana. Bersama keluarga kecilnya. Jauh dari kekacauan, dengan hari-hari yang dipenuhi ketenangan. Kael ingin terbebas dari belenggu tradisi keluarga Ashen yang selama dua puluh sembilan tahun mengekangnya tanpa ampun.

Andai yang mengekangnya hanyalah aturan moral, mungkin ia tak akan keberatan. Setidaknya ia tumbuh dengan empati, simpati, dan kasih. Ironisnya kenyataannya berbeda. Sejak awal ia diberi kehidupan, Kael dibentuk untuk terbiasa mengemban kekacauan-menyelesaikan masalah dengan cara paling jahat, selama semuanya berakhir sesuai kehendak keluarga.

Kini Kael sadar. Ternyata ketenangan seperti ini terasa sangat mahal baginya. Kebahagiaan kecil yang tercipta di keluarga kecilnya, entah kenapa butuh jutaan cara perjuangan untuk mencapainya.

"Kamu jadi lebih sering melamun..." suara Calliope terdengar pelan. Ia yang tiduran dibawah pohon tabebuya dengan menjadikan paha Kael sebagai tumpuan kepala, menatapnya lekat-lekat. "Kenapa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kael membalas tatapan istrinya, bersama senyum manis yang terpatri. Jemarinya menyurai lembut puncak kepala istrinya. "Tidak apa-apa... saya hanya sedang memikirkan nama untuk anak pertama kita. Bagaimana denganmu? Apa kamu sudah memikirkan namanya?"

Calliope kembali memejamkan matanya, usai memastikan suaminya yang baik-baik saja. Meski dalam hati ia merasa janggal. "Aku sempat kepikiran satu nama. Sederhana, mungkin terlalu singkat... tapi entah kenapa terasa pas. Mudah diingat juga. Tapi janji, kamu jangan menertawakannya,"

"Baiklah, siapa namanya?"

"Rae,"

"Rae? Hanya tiga huruf? Rae?" tanya Kael, terlalu singkat menurutnya.

"Kalau kamu nggak suka, kita bisa ganti. Nggak apa-apa..." Meski begitu, dalam hatinya ada rasa berat jika nama itu tak dipakai. Rae-bagi Calliope-adalah nama yang terasa tepat untuk putra pertamanya.

"Nama yang bagus,"

Calliope spontan membuka matanya. "Kamu setuju nama anak kita hanya tiga huruf?"

Kael mencubit hidung Calliope lembut. "Iya, saya setuju. Sekalipun kamu memberinya nama hanya satu huruf, saya tetap ikut setuju denganmu."

Calliope bangun dari tidurnya, duduk berhadapan dengan suaminya, membalas tatapannya... entah apa yang ia cari dari tatapan itu, namun ia merasa seolah ada sesuatu yang disembunyikan Kael darinya.

"Kenapa semudah itu untuk setuju denganku?"

"Karena kamu ibunya,"

"Tapi kamu ayahnya," balas Calliope.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya tahu, tapi pilihan tetap ada di kamu, Calliope."

Calliope tak merespons apa pun setelahnya; ia sendiri bingung harus memulai dari mana. Namun, tatapannya saat menatap Kael Voss membuatnya yakin-ada sesuatu yang memang pria itu sembunyikan darinya. Tapi apa?

"Bagaimana dengan Rae Voss?" tanya Kael, setelah hening memeluk keduanya.

Calliope yang duduk disampingnya, seraya menyandarkan kepala di bahu suaminya tersenyum manis. "Aku menyukainya,"

"Kamu tidak keberatan?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena kamu ayahnya."

Hening kembali menyelimuti keduanya. Tak ada suara, hanya angin sejuk yang menyentuh kulit mereka. Kael dan Calliope tenggelam menatap senja yang perlahan meredup di depan sana. Bersandar di bawah pohon tabebuya, dengan bunga-bunganya yang berguguran, entah mengapa momen itu sangat disayangkan untuk dilupakan.

"Calliope ..." Kael memanggilnya, suaranya rendah terdengar putus asa. "Apakah saya pantas menjadi seorang ayah?"

"Setelah semua yang telah saya lakukan, pantaskah saya hidup bersama kalian? Menjadi keluargamu-bagian darimu dan anak kita. Pantaskah saya... merasakan bahagia seperti sekarang, sementara masa lalu saya terhadapmu telah begitu keterlaluan?"

"Aku sudah memaafkanmu atas semuanya. Jangan lagi mengingatnya. Mulai dari sekarang, mari kita hidup untuk masa depan, Kael."

Kael menatap dalam istrinya. Sungguh, ia sudah tidak mampu berkata apa. Untuk pertama kalinya ia merasakan sakit hati atas luka yang ia timbulkan sendiri di masa lalu. Sakit hati itu datang

terlambat, hingga memukulnya begitu telak.

"Aku percaya kamu akan menjadi ayah yang baik..." perlahan Calliope menoleh pada suaminya. "Hidup bersamaku, dengan anak kita, di satu atap yang sama. Kita pantas menjadi sebuah keluarga,"

Menatap paras sendu suaminya, Calliope tak sanggup menahan diri. Dengan lembut, ia membingkai wajah Kael dalam genggaman tangannya, menyampaikan perasaan tulusnya. "Mulai sekarang, berhentilah menyalahkan dirimu sendiri. Lupakan masa lalu, dan mari kita mulai kehidupan yang baru..."

Kael menumpu punggung tangan Calliope di pipinya. Tatapan keduanya masih sama-sama terkunci, bersama perasaan tulus yang akhirnya diterima satu sama lain.

"Ini mungkin terdengar lucu," ucap Kael pelan, "tapi izinkan saya bertanya sekali lagi..."

Calliope mengangguk. Kael, dengan suara rendah penuh sarat harap, bertanya. *"For the rest of my life, will you stay with me, Calliope?"*

Perlahan air mata Calliope jatuh membasahi kedua pipinya. *"I will..."*

"Will you always be my wife, now and forever?"

"Always... No matter what happens, I'll be your wife, Kael."

Mendengarnya, ada kepedihan yang tak mampu Kael sembunyikan, kala simpati yang lama hilang kini kembali menyapa. Dalam hening itu, ia menarik Calliope ke dalam pelukannya-erat, seakan tak mau jika dunia akan mengambil perempuannya.

"Thanks for choosing me to be your husband, Calliope Ashvale."

Calliope tersenyum manis, mengusap sisa air matanya, ia mengatakan. "Jika hidup memberi pilihan berulang kali... aku akan tetap memilihmu sebagai suamiku, Kael Voss Ashen."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Satu bulan berlalu begitu cepat. Saat Kael tak ada di rumah, Calliope

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak hanya sibuk merapikan kamar bayi. Tapi juga membaca tiga surat yang dulu ia abaikan-surat-surat yang sempat ia sembunyikan diam-diam di dalam lemari, demi menjaga perasaan sang suami.

Kini, saat pengirimnya tidak ada di rumah, barulah ia berani membukanya, membaca setiap kata di keheningan balkon kamar sambil menanti kepulangannya.

Surat pertama-*Kamu selalu cantik seperti bunga Lily, Calliope.*

Surat kedua-*Saya harap kamu menyukai Lily kedua yang saya berikan untukmu. Saya tidak bohong jika Lily biru ini sangat menggambarkan sosokmu.*

Surat terakhir-*Saya mencintaimu, Calliope.*

Calliope menghirup harum surat terakhir tentang pengakuan Kael yang mencintainya. Calliope ingat, surat itu datang bersama sebuket bunga-bukan lagi Lily biru yang dingin dan manis-melainkan mawar biru, bunga langka yang nyaris tak pernah ia temui.

Jika bagi Calliope mawar biru itu langka-tapi tidak bagi Kael. Pria itu tahu cara mendapatkan apapun yang dianggapnya berharga, termasuk istrinya-Calliope-dan mawar biru yang nyaris mustahil didapatkan orang lain.

"Aku juga mencintaimu, Kael..." lirih Calliope, membalas pengakuan itu bukan dengan surat, melainkan dengan ucapan tulus-meski tidak mampu sang empu dengar. Namun, Calliope yakin kalau perasaannya tersampaikan.

"Nona, ada yang ingin bertemu dengan-"

"Boleh saya masuk?"

Suara Serena yang terdengar dari balik pintu, terputus oleh suara seorang pria. Calliope mengenali logat bicaranya, tanpa harus bertanya siapa. Sampai akhirnya Serena yang membukakan pintu kamarnya.

Berjarak beberapa meter dari keberadaan Calliope, pria itu menatap jatuh pada perut Calliope yang sudah membesar. "Cukup lama

ternyata saya tidur-berapa usia kandunganmu?"

"Kallister..."

Kallister tersenyum kecil. *"Yup. It's me,"* jawabnya. *"Don't you miss me, Calliope?"*

Calliope hanya diam saat Kallister merajut langkah-menghampirinya di balkon. "Saya tahu kamu hamil dari Kallan. Bocah sialan itu menuliskan surat, kalau akan punya keponakan,"

"Seperti yang kamu lihat, kamu akan menjadi paman,"

"Ah, kenapa bukan saya saja yang menjadi ayahnya,"

"Hah?" Serena sampai melotot mendengarnya, begitu juga dengan Calliope.

"Bercanda, jangan terlalu dibawa serius." Ralat Kallister setelahnya.

"Nyaris mau aku lempar kepalamu menggunakan vas bunga," gerutu Calliope.

Kallister tertawa rendah, mengeluarkan sebuah boneka kecil dari saku jaketnya, ia lalu memberikannya pada Calliope. "Untuk keponakan saya. Nanti, saat kamu melahirkan dan saya tidak ada untuk menjenguknya, pastikan boneka ini selalu menemaninya."

Calliope menerima pemberian dari adik iparnya itu. Ia sempat mengira kedatangan Kallister akan membawa kekacauan-namun dugaannya salah. Pria itu datang dengan sebuah hadiah kecil namun penuh makna untuk anaknya.

Tak disangka, bahkan sebelum Rae Voss hadir ke dunia, ia telah menerima cinta dari sosok pria berbahaya-selain ayahnya sendiri.

"Terima kasih, Kallister."

"Sama-sama."

"Ah, satu lagi," Kallister sempat akan melangkah pergi, namun urung. Ia menoleh kembali pada Calliope. "Saya datang juga untuk

melihatmu. Tapi karena kamu sudah menikah, dan akan punya anak... sepertinya sudah cukup,"

"Maksud kamu?"

"Di pernikahan kalian, saya tidak ada. Tapi Kallan bilang kalau dia tidak diundang, bukan?"

Iya, benar. Memang saat itu pernikahannya ditentang oleh keluarga Ashen, dan menurut Kael lebih baik mereka menikah diam-diam saja, tapi bukannya aneh kalau Kallister tidak tahu?

Bukannya ada Ziano-yang merupakan tangan kanan Kassia di undang oleh Kael? Harusnya Ziano sudah memberitahukan kabar itu pada majikannya.

"Apa... kamu tidur selama itu sampai tidak tahu kalau aku sudah menikah dengan kakakmu?" tanya Calliope memastikan.

"I..yap."

"Berarti... hampir satu tahun kamu tidur?"

"Bisa dibilang begitu-bocah sialan ini mengambil waktu saya terlalu lama, sampai banyak momen terlewatkan." Jelas Kallister, menyinggung kepribadiannya yang lain.

"..."

Disela Calliope yang terdiam, sebelum pergi Kallister tersenyum kecil, mengatakan. "Semoga bahagia dengan keluarga kecilmu, Calliope."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Love

Tahun baru nanti, gimana kalau kita rayakan di rumah ibuku?

Kael Voss

Tentu, tapi saya pulang sedikit terlambat, tidak apa-apa?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Love

Nggak masalah, asal kamu beneran pulang malam ini.

Oh, iya. Aku berangkat lebih dulu ke rumah ibu sama Andro. Kamu langsung kesana saja.

Kael Voss

Kalau begitu hati-hati, kabari saya kalau kamu sudah tiba dirumah ibu.

Love

Iya, suamiku. Kamu juga hati-hati dijalan, aku dan Rae akan menunggumu di rumah ibu.

Kael Voss

Di sela jalanan yang mulai dipenuhi cahaya tahun baru, angin malam menyusup tenang melalui jendela mobil yang sedikit terbuka. Kael tersenyum tipis-senyum yang jarang ia izinkan muncul. Bukan karena dunia tiba-tiba ramah, melainkan karena ada seseorang yang menunggunya pulang tanpa syarat.

Namun sebelum benar-benar pulang, pikirannya singgah pada satu keinginan-membeli sesuatu yang berharga untuk istrinya. Bukan sekadar hadiah tahun baru, melainkan sebuah tanda; kalau tahun ini ditutup dengan cinta, dan tahun-tahun berikutnya akan ia nantikan bersama perempuan yang sama.

Ini adalah tahun baru pertama yang akan ia rayakan sebagai seorang suami. Dan Kael ingin malam ini menjadi sesuatu yang tak sekadar singgah, melainkan menetap-sebuah momen yang kelak akan diingatnya sebagai awal dari banyak kebahagiaan yang akan ia jalani bersama istrinya.

"Karl, menurutmu kalung ini cantik tidak?" tanya Kael pada Karl, sambil menunjuk sebuah kalung berliontin berlian biru kecil.

Karl mengangguk, namanya juga kalung berlian tidak ada yang tidak

cantik, apalagi jika harganya tergolong sangat mahal. "Sangat cantik, saya yakin Nona Calliope menyukainya,"

"Saya ambil kalung ini," ucap Kael pada penjaga toko perhiasan.

"Baik, kalau begitu tunggu sebentar, saya akan mengurusnya,"

Ternyata bukan hanya sebuah kalung dengan liontin biru yang akan ia hadiahkan di malam tahun baru untuk sang istri, melainkan ada buket bunga mawar biru turut menyertai.

Sungguh, bersama Calliope, Kael merasa begitu beruntung. Di sisinya, ia tak lagi merasa kurang-hidupnya penuh, dadanya tenang. Sebab bagi Kael, Calliope bukan sekadar cinta, melainkan rumah; obat dari segala lelah, dari luka yang tak pernah bisa ia sembuhkan.

"Karl, bisa kamu-"

Ponselnya yang berdering berhasil mengalihkan atensinya. Di layar tertera nama Zyra-adik kandung istrinya. Jika biasanya Kael malas menjawab telepon dari seseorang-yang semuanya dilimpahkan langsung pada sekretarisnya-kali ini berbeda. Jika telepon itu berkaitan dengan keluarga dekatnya, maka Kael tak mengulur waktu untuk menjawabnya, entah ia sesibuk apa.

"Halo-"

"Saya ada hadiah untukmu, warna merah tidak terlalu buruk, bukan? Bagaimana jika itu darah istrimu?"

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Hadiah Bab menjelang tahun baru wkwk.

Bab selanjutnya aku publish di WP, tapi di privat. Jadi kalo kalian ga follow akun wp aku kalian ga bisa baca bab selanjutnya—sorry aku licik, kalo ga gini kalian bakal terus pasif

Oh iya, kemarin kan ada ceritanya anaknya Kael tapi aku unpub lagi, untung aja-mana disana ada spoiler wkwk

Endingnya dikit lagi... 2 atau 3 bab lagi, horeee! Mas L mau tamatttt!

Menurut kalian, setelah semua cerita ini aku publish kalian baca dari 1 sd 52 bab ini-gimana kalau misalnya Calliope bukan bagian dari tokoh utama? Meski dia selalu dibahas sepanjang bab itu, tapi dia hanyalah bumbu saja dari bagian cerita Kaelvoss-terima nggak?

52. Final Bloom

"Tadi ponsel aku taruh di sini... kok nggak ada, ya?"

Calliope berhenti sejenak di tengah kamar. Ia yakin—sangat yakin—ponselnya itu ia letakkan di atas ranjang sebelum pergi ke kamar mandi. Ingatan itu begitu jelas untuk diragukan.

Ia mulai mencarinya. Laci dibuka, selimut disibak, sudut-sudut kamar diperiksa. Serena ikut membantu, mondar-mandir dengan wajah yang perlahan tegang. Namun ponsel itu tak kunjung ditemukan.

Padahal waktunya semakin menipis. Tiga jam lagi... tahun baru harus dirayakan di rumah ibunya. Calliope tak mau kehilangan momen itu—entah mengapa, ia merasa harus ada di sana segera.

"Nona, mobilnya sudah siap," suara Andro terdengar dari balik pintu.

"Sebentar... ponsel aku hilang. Bisa bantu aku mencarinya?"

Andro masuk dan ikut membantu. Kamar itu nyaris diacak—ranjang digeser, tas dibongkar, bahkan kolong lemari diperiksa. Hampir dua puluh menit berlalu, tapi hasilnya tetap sama: nihil.

"Sudah kamu telepon?" tanya Dev, yang kini berdiri di ambang pintu.

"Sudah, tapi sinyalnya nggak—"

Kalimatnya terputus saat lampu berkedip, lalu sepenuhnya mati. Keheningan jatuh sesaat sebelum suara langkah-langkah tergesa terdengar di lorong. Beberapa pekerja mansion Kael Voss berkeliaran, saling bertanya, mencoba mencari sumber masalah—sinyal menghilang, listrik padam, semuanya datang bersamaan.

Entah kenapa, jantung Calliope berdegup lebih cepat. Ada perasaan tak nyaman yang hinggap di dadanya, seperti peringatan yang tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bisa ia jelaskan.

"Dev, aku nggak ada waktu," ucap Calliope pada sepupu suaminya itu. "Nanti kalau Kael meneleponmu, bilang aku sudah berangkat ke rumah Ibu," jelasnya, lalu mengambil tas berisi pakaiannya—berencana menghabiskan waktu liburannya selama satu minggu disana.

"Dengan siapa?"

Calliope menoleh pada Andro, Dev mengikuti arah pandangannya. "Dia saja?"

Calliope mengidikkan bahu. "Terus siapa lagi?"

"Yang lain?" tanya Dev pada Andro.

"Mereka sudah menunggu di depan gerbang," jawab Andro.

"Mereka?" tanya Calliope terheran.

"Terlalu berbahaya kamu pergi tanpa pengawalan, Calliope." Jelas Dev.

"Aku bukan anak pejabat, dan nggak harus bawa pengawalan segala—bukan orang penting juga."

Calliope lupa satu hal... di luar sana ia mungkin bukan siapa-siapa, tapi sekarang ia adalah istri dari Kael Voss Ashen. Tahu sendiri seperti apa kehidupan suaminya, lalai sedikit saja... semuanya akan berantakan.

"Kalau begitu biar saya yang mengantarmu," Dev memutuskan, tepat saat Calliope hendak menyeret kopernya.

"Nggak usah. Aku sama Andro aja,"

Nahas, Dev tak menanggapi penolakannya. Ia langsung mengulurkan tangan pada Andro. "Kunci mobilnya."

Andro terdiam sejenak, lalu menurut. "Nona, sepertinya saya ada urusan lain yang lebih penting. Maaf... saya tidak bisa mengantar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Anda,"

"Kok tiba-tiba? Dev? Kamu jangan bilang—"

Dev dengan cepat mengambil alih koper Calliope, sebelum keluar dari kamar itu. "Kamu aman bersama saya, Calliope."

Ya, pada akhirnya Calliope tak punya pilihan. Sekalipun ia istri dari seorang Kael Voss Ashen, tetap saja ia tak memiliki hak atas apa yang ia inginkan. Terlebih kehidupan suaminya tak sesederhana seperti yang dibayangkan.

Dirinya hanyalah Calliope yang tak memiliki kuasa untuk memutuskan, tak punya pengaruh apalagi kekuatan. Pikirannya, selalu berhasil menempatkannya di titik paling rendah.

Calliope... terlalu naif untuk kehidupan jahat yang ada disekitar suaminya.

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

"Kamu tidak penasaran, kenapa harus saya yang mengantarmu pulang ke rumahmu?" tanya Dev, matanya sesekali menatap spion mobil di hadapannya—memperhatikan Calliope yang duduk di kursi belakang. Sejenak tatapan keduanya bertemu, namun Calliope dengan cepat mengalihkan pandangan, membuang muka keluar jendela.

"Tentang Kael, mungkin?"

"Tidak ada, aku hanya tidak mau terbawa pikiran," jawab Calliope.

"Tidak mau terbawa pikiran, atau kamu tidak mau membencinya lagi seperti sebelumnya?"

Calliope menoleh padanya, responnya yang signifikan menandakan kalau dugaan pria itu tepat sasaran.

"Ada cerita yang belum selesai, Calliope. Kamu ingat—saat kamu bertanya apakah saya tahu tentang rahasia suamimu—rahasia yang bahkan tidak kamu tahu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope tak menjawab, namun tatapannya saat bertemu dengan Dev seolah meminta penjelasan lebih.

"Ah, sepertinya kamu tidak tertarik—"

"Katakan saja," tukas Calliope.

"Kamu sedang hamil, apa tidak masalah?"

"Bukan masalah besar, lagipula itu urusan suamiku, bukan aku."

"Ya, memang itu urusan suamimu," Dev membenarkan. "Apa kamu tahu, Calliope. Di keluarga Ashen ada satu keluarga yang hilang, lebih tepatnya semuanya dibantai, dan tersisa hanya satu anak saja?"

"Belum..." jawab Calliope, tak bohong kalau masih banyak rahasia keluarga Ashen yang tidak ia ketahui. "Apa Kael yang melakukan itu semua? Kalau benar... apa alasan dia sampai harus membantai satu keluarga?"

"Sayangnya bukan, tapi kalau saya lihat-lihat... Kael harus membayarnya, karena dia memang penerus dari Marga Ashen yang seharusnya,"

"Bukan?" ralat Calliope, ia semakin penasaran membahas tentang rahasia marga Ashen yang satu ini. "Jika itu dosa orang lain, kenapa harus suamiku yang membayarnya? Bukannya itu salah sasaran?"

"Memang, tapi sakit hati sampai kapanpun tidak bisa dibayar hanya dengan permohonan maaf. Darah harus dibayar dengan darah, entah itu darah pelakunya, atau bahkan keturunannya,"

"Kael? Harus menanggung itu semua? Kenapa? Jika pelaku yang sebenarnya masih hidup, kenapa tidak langsung dengan pelakunya saja?"

"Terlalu rumit," sahut Dev seraya tersenyum kecil saat menatap Calliope. "Dulu ada seorang anak yang memiliki pengasuh. Satu-satunya yang memberinya rasa aman, bahkan lebih dari keluarganya sendiri. Lalu sebuah kecelakaan terjadi, pengasuh itu tewas—dibunuh majikannya sendiri,"

"Mereka melakukannya sangat jahat, seperti makhluk yang lupa caranya menjadi manusia. Sejak saat itu, anak itu belajar dari mereka... belajar mempermainkan perasaan sekaligus nyawa seseorang—bahkan nyawa keluarganya sendiri,"

"Bisa kamu bayangkan apa yang anak itu lakukan?"

Calliope menggeleng samar, perasaannya tiba-tiba tidak enak, tapi ia penasaran akan kelanjutan ceritanya.

"Lima kepala penghuni rumah itu di gorok, kakinya dipatahkan, lidah, dan bola mata mereka dicabut—sialnya, dia melakukannya tanpa merasa bersalah sedikitpun,"

Calliope meremas jemarinya hingga memutih. Kisah tentang pembunuhan—terlebih satu keluarga—menjalar di telinganya seperti racun.

"Dev-"

"Bahkan dia berhasil membuat kepala seorang perempuan paruh baya dipenggal suaminya sendiri—sepintar itu iblis yang mereka ciptakan —"

"Dev, Cukup!" tukas Calliope cepat-cepat.

Dongeng itu menyeretnya kembali ke masa lalu yang penuh lara. Setiap kata yang Dev ucapkan mengorek trauma Medusa dalam dirinya, menggali lebih dalam dan lebih dalam, sampai pikirannya tersiksa dalam keheningan.

"Saya bahkan belum memberitahu namanya, kamu tidak penasaran siapa orangnya?

Penasaran—Calliope sangat penasaran. Namun ia memilih tetap buta pada hal yang memang bukan ranahnya. Terlebih ia sedang berusaha mengubur masa lalu, memaksa dirinya menerima kehidupan baru yang akan ia jalani bersama suami dan anaknya.

Menurutnya, lebih baik ia tidak mengetahuinya lebih jauh-karena hanya dalam kebutaan itu Calliope bisa menambal keping-keping dirinya yang hancur, tanpa harus menyentuh luka yang mungkin tak

akan sanggup ia tanggung.

"Penasaranku, sepertinya sudah cukup ... aku nggak mau terlalu ikut campur."

Dev tersenyum, menjawab. "Pilihan yang bagus."

Setelahnya, di sepanjang perjalanan, tak ada lagi pembicaraan serius. Sampai mobil yang membawa keduanya tiba di halaman depan rumah sang ibu. Saat akan turun, pandangan Calliope lebih dulu tertarik pada mobil yang sudah terparkir di sana lebih dulu.

"Kael...?" gumamnya lirih.

Seharusnya suaminya tiba setelah dirinya. Namun Kael Voss sudah ada di sana-tanpa pengawalan siapapun. Keheningan itu terasa salah. Udara yang semakin dingin, dan suasana rumah yang terlampau hening, cukup membuat perasaannya berantakan dalam sekejap.

Calliope menoleh pada Dev yang sedang membuka jok mobil untuk mengeluarkan kopernya. "Kamu nggak ikut masuk?"

"Duluan saja," balas Dev.

Pada akhirnya Calliope membawa langkahnya masuk sendirian. Tangannya terangkat hendak mengetuk pintu, namun gerakannya terhenti saat ia menyadari pintu rumah itu terbuka sedikit—tak terkunci.

Jika biasanya saat baru tiba dirumah ia akan berteriak memanggil ibu dan adiknya, tapi kali ini berbeda—ia merasa seolah harus bungkam, dan berjalan saja menemui mereka diam-diam.

Tiba di ruang tamu, aneh... masih tak ada siapapun, membuat Calliope semakin gelisah. Calliope mempercepat langkahnya, mencari keberadaan ibu, adik, dan juga suaminya.

"Ka-" hendak memanggil suaminya saat tiba di dapur, namun suaranya terhenti, tubuhnya seketika kaku saat melihat pemandangan mengerikan yang terbingkai di depan matanya.

Darah berceceran di mana-mana, ada dua tubuh tergeletak di lantai...

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

Aria-ibunya, Giondra—ayahnya. Semakin masuk, di atas meja dapur ada Zyra—adiknya, gadis yang baru berusia lima belas tahun—sedang menggelepar sekarat di sana, tampak seperti sajian; sayangnya, itu seonggok nyawa yang sedang berada di ambang kematian.

Calliope semakin tak bisa berkata apa-apa saat melihat suaminya berdiri tegap—membelakanginya—dengan sebilah pisau dapur di tangannya, kemeja putih dan wajahnya telah terlumuri darah-darah siapa lagi kalau bukan darah dari tiga manusia yang telah terenggut di depan matanya.

"Zyra ..." lirih Calliope, membawa langkahnya yang berat menghampiri adiknya.

Mendengar suara istrinya, bilah pisau yang digenggam oleh Kael langsung jatuh ke lantai. Pria itu menoleh pada istrinya dengan tatapan menyakitkan.

Calliope ...

Kael berjalan menghampiri istrinya, namun tubuhnya didorong begitu keras. Calliope dengan kedua matanya yang basah menghampiri adiknya—berharap masih ada kesempatan untuk menyelamatkannya.

"Zyra..." panggil Calliope lirih, ia menggendong adiknya, menurunkannya dari meja, lalu memeluknya erat di lantai.

Disaat Calliope ingin melupakan masa lalu yang menyakitkan itu, tapi kini luka itu kembali dipupuk. Trauma di masa lalu ternyata masih belum cukup, sampai akhirnya sebuah keluarga yang berusaha ia lindungi ikut di renggut.

"Kak ... Sa-sakit.. Ngantuk... Aku mau tidur," ucap Zyra, berusaha sekuat tenaga mengucapkan keinginannya.

Calliope menggeleng cepat, ia tak mampu mengatakan sepatah kata. Sementara Zyra masih terengah-engah, sekarat, dengan darah yang terus mengucur dari dada dan mulutnya. Ia ingin tidur, secepatnya. Dan melupakan rasa sakitnya.

"Maafin aku... Zyra—jangan pergi, jangan tidur, tolong ... Bertahan ya sedikit lagi..." pinta Calliope, memohon sepenuh hati.

Zyra tak mampu menjawab lagi, perlahan tangan kecilnya terangkat menyeka air mata Calliope, gadis itu tersenyum kecil, sampai akhirnya, tepat di detik ketiga... Zyra menghembuskan napas terakhir.

Calliope menangis semakin keras. Tubuhnya gemetar hebat saat mengeratkan pelukannya pada Zyra. Air matanya terus berjatuhan. Tangannya, tak berhenti mengusap punggung ringkih adiknya—mengharap agar detak jantung adiknya kembali seperti sedia kala. Nahasnya, itu sia-sia belaka.

Perlahan Calliope mendongak di tengah isak tangisnya, menatap suaminya yang berdiri terpaku di hadapannya. "Kamu sudah lihat, kan, Kael? Sekarang aku nggak punya siapa-siapa."

～+ ˚•KAELVOSS•˚ + ～

Aku kira satu bab lagi akan tamat, ternyata masih butuh dua bab lagi, sebelum cerita ini benar-benar selesai

Jangan lupa follow akunku yaaa.

Ga usah intip komentar ya... Cerita ini 100% ada perubahan alur.

Guys, jujur aku udah putusin sesuatu... Aku capek nulis konflik tema pemerkosaan, dan hub segs yang di paksakan. Beneran bikin stress.

Sekian, dan terima gaji

53. Haru Biru 🤍

Tahun baru adalah awal tahun yang Calliope nantikan, setelah semua luka yang ia terima dan memilih untuk baik-baik saja menjalani kehidupan barunya.

Ironisnya, yang menjawab penantiannya justru kematian. Pertemuan yang seharusnya membawa kebahagiaan, berubah menjadi kumpulan duka—sebuah akhir yang sejak awal tak pernah menjanjikan apa pun selain kehilangan.

Detik itu juga, genangan darah menjadi saksi kalau ia telah kehilangan hal yang paling berharga dalam hidupnya.

“Kenapa, Kael… bukankah aku sudah cukup? Kenapa harus Zyra dan ibuku?” pertanyaan itu luruh, saat Calliope menatap bagaimana tubuh adiknya yang kaku di tutupi selimut.

“Aku sebenarnya lelah menuduhmu, tapi semua ini tidak akan kejadian jika aku bukan istrimu,”

Ya, benar. Jika Calliope bukan satu-satunya perempuan yang dipilihnya, ia tak akan merasakan pahitnya hidup yang dipaksakan padanya. Mungkin Calliope bebas sekarang, bisa merajut mimpi-mimpi yang belum sempat terselesaikan. Bahkan… Calliope bisa hidup lebih baik dengan orang lain—tanpa Kael Voss Ashen, tanpa luka yang terus membekas di setiap napasnya.

“Aku mencintaimu Kael… sungguh. Tapi kenapa terasa begitu menyakitkan hidup denganmu? Kenapa…” Calliope menarik napas sejenak, entah kenapa segalanya kini terasa sesak—menyakitkan, dan hampa. “Kenapa demi bersamamu aku harus membayar dengan nyawa semua orang? Tidak bisakah ini hanya tentang aku dan kamu?”

Hingga akhirnya… kalimat itu ditutup oleh Calliope mulai menyerah

atas kehidupannya. Dunianya runtuh dan terlalu berat untuk ditahan sendirian. Syok menariknya jatuh dari kesadaran, hingga membuatnya terbaring di ruangan putih pengap ICU.

Seolah cobaannya belum berakhir… di ambang hidup dan mati, Calliope dipaksa bertahan sedikit lagi—kontraksi menghampirinya lebih cepat—kehidupan kecil yang tumbuh di rahimnya memilih lahir; suaranya terlalu pelan untuk didengar oleh jiwa yang perlahan mulai meredup.

Sekarang… Kael Voss, akhirnya menyaksikan hasil dari perbuatannya sendiri. Paksaan yang ia sebut cinta, kendali yang ia samarkan sebagai perlindungan, telah merampas Calliope dari dirinya sendiri. Ia memiliki raganya, tetapi jiwanya telah ia bunuh perlahan sejak awal.

“Selamat atas kelahiran putra pertama Anda, Tuan Voss,” lirih dokter yang baru saja keluar dari ruangan ICU usai menangani Calliope.

Dalam dekapannya, seorang bayi terjaga—kehidupan yang lahir di saat ibunya tak mampu menyambutnya, dan ayahnya tak tahu harus bersyukur atau berduka.

Anak pertama Kael Voss dan Calliope, hadir bukan sebagai penutup yang dirayakan, melainkan sebagai pengingat hasil dari kehilangan.

“Bagaimana dengan istri saya?” lirihnya. Suaranya merendah, tatapannya sayu menunggu berita akan harapan kecil yang setidaknya bisa ia perbaiki.

Dokter itu terdiam sejenak sebelum menjawab, “Maaf, saya belum bisa memberi jawaban pasti. Tapi… keadaan beliau masih kritis. Dan kami sudah melakukan yang terbaik.”

Kael termangu di tempat, tatapannya kosong, pikirannya berantakan —takut akan kehilangan satu-satunya perempuan yang ia cintai.

“Aku percaya kamu akan menjadi ayah yang baik…”

“Hidup bersamaku, dengan anak kita, di satu atap yang sama. Kita pantas menjadi sebuah keluarga,”

Kael merasakan perkataan Calliope telah terlampau mustahil untuk diraih. Semua yang terjadi, menjadi bukti atas apa yang telah ia renggut dari Calliope. Kini ia mengerti, betapa tak pantasnya ia menuntut akhir yang bahagia nanti.

Sekarang… nyawa Calliope dipertaruhkan antara kehidupan yang hampa atau justru kematian.

Sungguh, jika pemilik kehidupan berbaik hati sedikit saja, Kael masih ingin memperbaiki segalanya. Ia ingin merajut awal yang baik, bukan dengan kekejaman, melainkan dengan kelembutan yang seharusnya ia berikan sejak awal.

Dan jika ia diberi kesempatan untuk mengulang waktu, Kael ingin mendekati Calliope dengan cara yang indah—tanpa paksaan, hanya lewat tindakan-tindakan kecil yang tulus ia simpan untuk perempuannya.

Namun mengapa… setelah semua penyesalan itu datang, penebusan tetap terasa tak pernah cukup? Mengapa, ia sama sekali tak diberi kesempatan untuk menyembuhkan lukanya.

“Putra Anda… mau menggendongnya?” tanya dokter itu, memecah lamunan Kael.

Kael mengangguk, ia raih tubuh mungil itu. Tangannya gemetaran saat menggendong putra pertamanya, hatinya dipenuhi kehilangan yang tak tahu harus ia tempatkan di mana.

“Rae…” lirih Kael memanggil putranya. “Rae Voss… anak ayah… doakan semoga ibumu baik-baik saja…”

Setelahnya, Kael mencium kening putranya. Air matanya jatuh, menetes di pipi kecil Rae. Seharusnya senyum manis dan ringkikan kecil Rae ia saksikan bersama istrinya, dengan perasaan bahagia. Namun yang ia peluk kini hanyalah haru yang terbungkus duka, membisu penuh siksa di dadanya.

“Ibumu sudah berjuang demi membawamu kemari, Rae. Tolong, bantu ibumu bertahan…” ucap Kael penuh harap pada bayi yang belum mengerti satu kata yang diucapkannya. “Rae… ayah mohon…

bawa ibumu kembali… tolong.”

“Kael…” Kallister memanggilnya, di sela haru biru yang mengekang kakaknya. “Saya akan menyiapkan pemakaman Zyra dan ibunya. Kamu tetap disini… jaga istrimu sampai dia membaik.”

Kael tak menjawab. Ia terus menatap putranya, bahunya yang membelakangi Kallister bergetar hebat. Rapuh—tak lagi kuat dan gagah seperti biasanya.

“Jaga dirimu baik-baik, Kael. Rae lebih membutuhkanmu sekarang.”

Setelah itu, Kallister pergi bersama Karl, menyiapkan pemakaman dua anggota keluarganya. Sementara Kael tertinggal sendirian, menggendong hidup yang tersisa, di tengah kematian yang tak menyisakan pilihan selain bertahan.

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Hanya segelintir orang yang berkabung atas perginya Zyra dan ibunya. Tidak ada kerabat dari pihak Aria ataupun Giondra yang datang. Sebab keduanya hanyalah anak yatim piatu dulunya. Kalaupun ada keluarga paman dari pihak ayahnya, itu bukan keluarga asli dengan ikatan darah, hanya sekedar dekat, namun sudah seperti keluarga.

Gio dan Aria, sama sepertinya… dulunya punya harapan untuk membangun keluarga kecilnya, yang sayangnya, keluarga kecil yang terbentuk itu dihancurkan dalam satu malam.

“Tuan,” Karl memanggil usai menghadiri pemakaman Zyra dan Aria. “Pak Giondra sudah sadar, dan beliau tetap tidak mengaku disuruh siapa—apa yang harus kita lakukan?”

Giondra… sosok pria yang ikut terkapar di rumah Calliope bukanlah korban, melainkan pelaku. Calliope mungkin tak percaya jika ayahnya sendiri pembunuhnya.

Pria itu juga tidak bisa sepenuhnya disalahkan, sebab kehidupan Kael Voss yang gemilang dan berbahaya juga mengundang beberapa orang untuk masuk ke dalamnya, menjadi bagiannya—entah sebagai rekan atau sebagai musuhnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sialnya, Giondra berdiri di tengah-tengahnya, pria paruh baya itu memang sempat memihak Kael Voss, yang merupakan suami putrinya. Tapi siapa yang menyangka kalau tawaran menggiurkan membuatnya rela menghabisi keluarganya.

Jika saja Calliope tiba lebih awal, mungkin yang terbaring di bawah batu nisan bukan Aria dan Zyra, tapi Calliope dan anaknya.

Entah kenapa dunia disekitar mereka selalu gila. Sosok yang semula begitu baik bahkan mengayomi keluarganya sendiri, justru berubah menjadi iblis demi uang dan tahta.

“Tuan?” Karl memanggilnya, membawa kesadaran Kael Voss kembali ke permukaan.

“Tidak ada yang harus kita lakukan, Karl. Biarkan saja.”

Memang tidak ada yang harus Kael lakukan, sekarang. Bagaimanapun juga Giondra adalah ayah dari istrinya. Kael tahu Calliope tak akan setuju kalau ia membalas Giondra atas perbuatannya.

“Saya menemukan ini di TKP—pembunuhan terjadi karena ibunya Nona Calliope lebih dulu tahu rencana suaminya,” Karl menaruh ponsel milik Giondra di atas meja, di samping ranjang Calliope yang terbaring lemah.

Kael terdiam. Otaknya kosong, tak tahu harus merespon apa. Ia tak sanggup jika harus mengetahui siapa dalang di balik semuanya. Sementara itu, istrinya masih terbaring… belum ada tanda-tanda bahwa ia akan bangun untuk menyapa anaknya.

“Pergi, Karl. Biarkan saya sendiri sekarang,”

“Baik. Kalau begitu saya permisi.”

Sekarang, ruangan itu terasa hening—hanya ada Kael, Rae yang masih tidur dalam kotak inkubasi, dan Calliope, yang belum membuka matanya sama sekali.

“Tidakkah kamu mau melihat putramu, Liopi?” tanya Kael, duduk di sampingnya, jemarinya menggenggam tangan istrinya yang mulai

dingin.

“Rae… sudah lahir, Calliope. Tolong… buka matamu sebentar, atau setidaknya gerakkan jarimu... jika kamu masih bersama saya dan Rae.”

Nahas, tak ada respon sama sekali, hanya denting mesin jantung yang terdengar. Tak ada tanda-tanda kalau istrinya itu akan bangun begitu saja setelah menyaksikan kejahatan yang terjadi di rumah orang tuanya.

Kael menyentuhkan tangan Calliope ke pipinya, memejamkan mata ia memohon. “Tolong, Calliope… bangunlah, jangan biarkan Rae tumbuh sendirian, saya mohon …”

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Setelah 1 bulan... Bab selanjutnya resmi tamat! Jgn lupa vote dan komennya bebe💕
Suka cerita ini meski sad end kan?

Orang2 kenapa tulisannya bagus ya? Aku mau kayak merekaaa tularin dong qhaqhaqhaqha😭

Semoga kalian paham cerita yg aku tulis ya, semoga kena di jantung kalian❤🩹

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

54. Last Hope: For Rae

Satu minggu berlalu. Calliope belum juga terbangun. Wajahnya pucat pasi, tubuhnya kian menyusut, dan napasnya semakin menderu. Setiap detik terasa bagai penghakiman untuknya—penghakiman atas semua luka yang ia tanggung sendirian.

Calliope terperangkap dalam mimpi panjang yang melelahkan, hingga tak sanggup membuka matanya, meski hanya sebentar saja.

"Calliope... istri saya, tidakkah lelah kamu terus terbaring seperti ini?" lirih Kael dekat telinga istrinya. "Rae membutuhkanmu."

Terkadang... tak ada pergerakan yang Kael rasakan saat menggenggam tangannya. Dan saat memanggil namanya, masih tak ada jawaban. Calliope, mampu membuatnya tak berhenti berharap akan kehidupannya. Kael, tak pernah serapuh ini saat menyaksikan perempuan yang disayanginya terbaring begitu lemah.

"Berapa kali lagi saya harus memohon... agar kamu membuka matamu, Calliope?" bisiknya, suaranya pecah saat menempatkan tangan kecil Rae ke tangan dingin ibunya. "Tolong, bangunlah ..."

Kael sering menggendong Rae dan mendekatkannya pada Calliope, berharap secercah kehidupan bisa menyentuhnya. Namun Calliope merespon hanya dengan jatuhnya air mata.

"Kamu bisa menghukum saya setelah ini. Kamu boleh meninggalkan saya... tapi tolong... jangan tinggalkan Rae. Sungguh, saya tidak bisa membesarkan Rae sendirian, Liopi ..."

"Kael," Dev memanggil, menyentuh pundaknya. "Jangan menangis saat sedang menggendong anakmu," ucapnya, lalu mengambil alih Rae untuk ditimang.

Kael mengusap air matanya. Saat seorang pria jatuh cinta, tak ada

lagi rasa malu untuk menutupi tangisnya. Di hadapan Dev, Kael Voss yang selalu gagah, kini tampak begitu rentan—bukan karena kekuatan, tapi karena perempuan. Sebesar itulah dampak Calliope dalam hidupnya.

"Dev ..." panggilnya, saat menatap punggung Dev yang membelakanginya. "Jika Calliope tidak bisa bertahan... bisa kamu membunuh saya?"

"Dan meninggalkan anakmu begitu saja?"

Kael terdiam, tatapannya layu saat memperhatikan Calliope di hadapannya. "Saya gagal menjadi suami, apalagi menjadi seorang ayah ..."

Kael mengatakannya, bagai menawarkan transaksi atas nyawanya. Ia seolah tak peduli akan kehidupan baru yang tidak lama ia timang. Ia terlalu kalut jika berurusan dengan istrinya, sebab luka yang ia beri untuk Calliope justru semakin membusuk, dan mau tidak mau, sebentar lagi ia mungkin akan kehilangannya, selamanya.

"Bodoh!" maki Dev, ia tak pernah sekesal ini saat menghadapi Kael Voss. Jika seorang Kael Voss saja lemah, maka Kael bukan lagi orang yang sepadan untuknya, sangat membosankan.

Dev berbalik, menatap kosong ke arahnya. "Kael yang saya kenal tidak selemah ini. Jika tidak bisa hidup tanpa istrimu, lebih baik bunuh diri saja. *Rooftop* rumah sakit cukup tinggi untuk membunuhmu."

Kael tersenyum, menjawab. "Ya, saya akan melakukannya jika sudah waktunya."

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

"Calliope, putriku..." ucap Aria seraya mengusap lembut surai halus putrinya. *"Apapun keadaanmu ibu akan menerimamu, jadi tolong, pulanglah sesekali.. kunjungi ibu."*

"Aku ingin pulang, ibu..." jawab Calliope masih dalam keadaan setengah sadarnya. Pilu sekali saat ia kembali mengingat kilas masa lalu dengan ibunya.

Perlahan matanya terbuka. Sesak menjalari dadanya—mimpi tentang ibunya terputus paksa, digantikan cahaya remang-remang dan dingin ruangan tempat ia terbaring dirawat sendirian.

"Aku lelah, ibu..." rintihnya pelan, nyaris tak bersuara.

Perlahan ia bangkit dari tidurnya, pikirannya membawa dirinya untuk pulang—siapa tahu Zyra dan ibunya masih ada di rumah. Ia berharap kejadian tempo hari yang dilihatnya hanyalah penggalan dari mimpi buruknya.

Nahas, baru saja kakinya menyentuh lantai, tubuh Calliope runtuh begitu saja. Ia lupa bahwa di dadanya masih terpasang selang yang menopang hidupnya selama koma, sementara infus masih melekat di tangannya. Calliope dengan cepat menarik semuanya dari tubuhnya, wajahnya tak menunjukan emosi, seolah sakit itu tak layak diberi reaksi.

Calliope mengangkat kedua tangannya perlahan. Noda merah darah yang berceceran dari tangannya cukup untuk menyeret kembali ingatannya tentang tragedi berdarah di rumahnya.

"Itu hanya mimpi buruk, aku harus pulang..." lirihnya.

Dengan sisa tenaga, Calliope memaksa bangkit dari lantai. Saat kakinya tak mampu menopang, ia memilih merangkak—pelan, tertatih—sementara tangisnya jatuh tanpa jeda.

Hingga ingatannya sepenuhnya kembali, ia sadar kalau ibunya sudah tidak ada di kehidupannya sekarang. Masa depan dan mimpi Zyra tak akan pernah terwujud. Takdir mencabut semuanya tanpa sisa, meninggalkan Calliope sendirian di antara rasa kehilangan yang menguar.

Calliope mulai berpikir-seandainya ia tak pernah bertemu Kael, mungkin hidupnya tak akan serusak ini. Ibunya masih ada, Zyra mungkin telah terlelap di kamarnya, dan dirinya tak perlu belajar bahwa mencintai bisa berarti kehilangan segalanya.

Sayangnya, semua itu hanya bayangan harapannya yang tak akan pernah ada. Kenyataan menyeretnya kembali—waktu telah berlalu,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

takdir telah terjadi, dan tak ada satupun yang bisa diubah. Ia akan terus hidup bersama luka yang menganga lebar di dadanya.

"Aku mau pulang..." lirih Calliope, terdengar begitu putus asanya. "Maafkan aku, ibu... maaf, aku sudah terlambat untuk pulang ..."

Pintu ruangan terbuka perlahan. Kael terpaku di ambang, napasnya tercekat saat melihat Calliope tergeletak di lantai—acak, rapuh, dan jauh dari kata baik-baik saja. Ia tak berpikir panjang. Langkahnya cepat, lengannya langsung merengkuh tubuh istrinya.

Namun, yang ia dapatkan bukan balasan pelukan. Bukan bahunya yang dijadikan sandaran. Calliope justru menusuk pinggangnya dengan gunting yang ia temukan di sekitarnya.

Kael tak melawan; ia membiarkan pinggangnya tersayat semakin dalam. Darahnya jatuh ke lantai, bercampur tanpa makna. Kael tetap memeluknya erat, mengusap puncak kepala istrinya perlahan, menenangkannya seolah rasa sakit tak lagi penting baginya.

"Kamu akan baik-baik saja, Calliope ..."

"Kamu bohong, Kael. Aku mau pulang... biarkan aku pulang," pinta Calliope.

Air matanya tak berhenti mengalir. Ia juga tak sadar kalau gunting yang ia tekan di pinggang suaminya cukup dalam.

"Ibu dan Zyra sudah menungguku di rumah... aku harus pulang..."

"Rae sudah lahir," ucap Kael pelan di dekat telinga istrinya, mencoba mengalihkan perhatiannya. "Tidakkah kamu ingin melihatnya sebentar?"

Genggaman Calliope melemah. Kael menunggu sampai gunting itu benar-benar lepas dari tangan istrinya, lalu mengambilnya perlahan dan melemparkannya menjauh dari keduanya.

Calliope mengurai jarak. Mendongak, membalas tatapan suaminya. "Rae?"

Kael mengangguk. "Rae, putra kita... dia sudah lahir, Calliope."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Calliope spontan mengusap perutnya, lalu menoleh kesana kemari, mencari bayinya. "Dimana bayiku? Dimana Rae?"

Kael menggendong tubuh kecil istrinya, lalu mendudukkannya di atas ranjang. Setelahnya, ia berjalan menghampiri ranjang bayi dan mengambil Rae yang sudah terlelap disana.

"Ibumu sudah bangun, Rae," tutur Kael pelan pada putranya, lalu memberikannya pada Calliope.

Saat akan menerimanya Calliope kelimpungan mengusap darah di tangannya ke bajunya sendiri, lalu dengan gemetar menerima Rae dari tangan suaminya.

"Rae..." lirih Calliope memanggilnya. "Selamat datang, Rae... maaf ibu baru menggendong mu sekarang,"

Kael mengusap puncak kepala istrinya hati-hati, bersyukur harapannya mulai kembali. Sementara Calliope, dengan tangan yang masih gemetar oleh sisa koma, menimang putranya untuk pertama kali.

"Jangan tinggalkan Rae, Liopi ... *jangan tinggalkan saya."*

Calliope menggeleng samar. "Tidak, aku tidak akan meninggalkannya."

Perlahan Calliope menunduk, mengecup kening Rae. Setetes air mata jatuh tanpa sengaja, membasahi pipi kecilnya. Rae terbangun, menangis lirih di tengah malam, tangis itu—bagi mereka—bukan sekadar suara bayi, melainkan bukti kehidupan yang nyaris tanpa harapan... kini mulai menemukan jalan kembali pulang.

"Maaf ya, ibu sudah membangunkan mu..." bisik Calliope.

Ada sisa perih dalam suaranya, tetapi perlahan lenyap—dikalahkan oleh kehadiran Rae yang cukup untuk mengalihkan semua rasa sakit yang pernah ia simpan sendirian. Ia mendekap putranya lebih erat, seolah tak ingin kehilangan.

"Ibu mencintaimu, Rae."

"Ayah juga," sahut Kael pelan. Jemarinya menyentuh pipi putranya dengan lembut. "Ayah mencintai kalian... lebih dari apapun."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Bernapas lega nggak kalian? Ga jadi sad end ini kayaknya, tapi gantung-hmm, tapi ini belum tamat, butuh 1 bab lagi... Astaga, aku kira bisa end satu bab lagi ternyata enggak yaa

Baca cerita ini amburadul ga perasaan kalian?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

55. Love's Funeral

Alat medis yang semula menopang hidup Calliope selama koma sudah dilepas, dan punggung tangannya yang robek akibat ulahnya sendiri beberapa waktu yang lalu sudah diobati. Sekarang, Calliope duduk terdiam, linglung di sisi ranjang, sementara Kael Voss sibuk menenangkan Rae, yang sedari tadi terus menangis.

Setelah tiga puluh menit berlalu, Rae akhirnya terlelap di dekapan ayahnya. Calliope merasa tak becus mengurusnya—ia sudah mencoba memberinya air susu, namun tangisan Rae tak kunjung reda, bahkan makin keras. Sekarang, ia seolah ditampar kenyataan kalau Rae lebih tenang saat bersama ayahnya.

Ironisnya, Calliope tahu satu hal yang tak bisa ia abaikan—Kael tidak seaman itu untuk berada di sekitar anaknya. Rae Voss pantas memiliki kehidupan yang lebih baik, jauh dari kekacauan dan luka yang selalu mengikuti ayahnya.

“Ayo bercerai, Kael.”

Kalimat itu terlontar jelas dari bibir Calliope. Kael, yang sedang menimang Rae, seketika membeku sebelum berbalik menatapnya.

“Cerai?”

Tak ada jawaban, tapi Calliope bersungguh-sungguh saat mengatakannya. “Kita baru satu tahun menikah, dan kamu meminta cerai?”

Jika dulu Kael selalu punya cara untuk mengintimidasinya, maka sekarang tak ada yang tersisa—sama sekali tak ada yang bisa dijadikan ancaman agar istrinya tetap tinggal di sisinya. Pernikahan, tak sekuat itu untuk menahannya.

“Satu tahun denganmu, aku kehilangan semuanya. Bayaran untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hidup denganmu terlalu berat, aku nggak sanggup.”

Kael tersenyum kecil, kecewa. Rasanya kenapa begitu menyakitkan, ia sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk menebus semua dosanya, nyatanya sampai kapanpun ia dianggap paling salah, jahat, dan seolah tidak layak untuk merayakan cintanya.

Ditolak oleh Calliope bukan sekadar sakit—melainkan kepastian kalau semua usahanya tak pernah berarti apa-apa.

“Pikirkan baik-baik, Calliope. Kamu tidak punya siapapun selain saya dan Rae—”

“Rae akan ikut denganku! Dan kamu bilang apa tadi?” tanya Calliope, tak terima dengan apa yang Kael katakan. “Tidak punya siapa-siapa? Aku masih punya ayah—”

“Kamu pikir ayahmu sebaik itu denganmu?”

“Apa?!” suara Calliope pecah, antara tidak percaya dan marah. “Sekarang kamu mau menyingkirkannya juga? Supaya aku benar-benar tidak punya siapa-siapa? Kenapa tidak sekalian saja kau ancam akan membunuh Rae—”

“Calliope!”

Ini adalah pertama kalinya Kael meninggikan suara. Kini, tatapannya tertuju pada perempuan itu—mata Calliope berlinang, kedua tangannya mengepal, dan tatapannya yang dalam sangat jelas menyiratkan kebencian terhadapnya.

“Saya tidak sejahat itu sampai harus membunuh anak sendiri, kamu —”

Ucapan Kael terhenti. Rae masih dalam pelukannya, dan ia tak ingin anaknya terbangun hanya karena perdebatan ini. Dengan langkah berat, ia menidurkan Rae di ranjang bayi, lalu mendekati Calliope. Berjongkok di lantai, dengan tatapan hampa.

“Maaf… saya tidak mau kita cerai. Saya akan berusaha lagi. Setidaknya beri saya kesempatan sekali lagi,” suara memohon Kael terdengar lelah—entah untuk yang keberapa kalinya ia merendahkan

diri demi cinta yang sepertinya tak pernah cukup untuk sosok yang selalu ia usahakan.

Calliope meraih tangan suaminya, menempelkan telapak itu di pipinya. Matanya lembut namun sendu. “Kamu sudah berusaha, Kael… Jadi sudah cukup.”

“Tolong, Calliope …”

Calliope menggeleng lemah, keputusannya sudah jelas. “Aku tidak bisa terus bersamamu lebih lama, duniamu tidak aman untukku dan Rae. Jika mau aku dan Rae baik-baik saja… lepaskan aku.”

“Tidak—”

“Aku mohon, Kael …”

Jika Kael memohon agar Calliope memberinya kesempatan, maka Calliope memohon agar Kael melepasnya. Saling meminta, saling menahan—cukup seimbang, namun menyakitkan bagi keduanya.

Dari awal keduanya tak pernah cocok. Cinta yang dipaksakan hanya berujung pada kehilangan jati diri—seperti Calliope yang kehilangan dirinya sendiri, dan dua orang yang sangat ia cintai.

Sungguh, semakin besar cinta yang Kael Voss beri untuknya, semakin dekat pula kehilangan yang terjadi selanjutnya. Kini, satu-satunya cara agar ia bertahan hanya jika Kael Voss belajar melepasnya.

“Kalau begitu beri saya waktu dua bulan sebelum kita bercerai,” Kael menawar, setidaknya ada sedikit waktu untuk membuat Calliope ada disisinya.

“Terlalu lama,”

“Satu bulan,”

“Satu minggu.” Final Calliope.

Kael mengangguk lemah, sekaligus pasrah. Ia bangkit perlahan, menatap Calliope sejenak, lalu menempelkan ciuman di keningnya—lembut, penuh penyesalan—mengharap hubungannya bisa bertahan.

“Apa yang harus saya lakukan untuk membuatmu tetap bersama saya, Liopi?”

“Tidak ada.”

“Sama sekali?”

“Sama sekali.”

Kael tersenyum getir, tanpa sepatah kata lagi ia berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan ruangan itu hampa, bersama hatinya yang hancur tak bersisa.

“Tuan,” Karl, yang semula berjaga di luar pintu bersama Andro, memanggilnya. Ia heran saat melihat sang tuan berdiri menatap kosong pada pintu yang baru ditutupnya—tak segera beranjak dari sana.

Karl baru sadar, saat ada darah yang mengalir dari pinggang Kael. “Saya panggilkan dokter seben—” namun ucapannya terhenti saat sang tuan mengangkat tangan, memberi isyarat untuk diam.

Sebenarnya, sebelumnya salah satu perawat akan mengobatinya setelah merawat Calliope. Namun Kael menolak dan berbohong, mengatakan dirinya baik-baik saja. Nyatanya, luka sayatan gunting di pinggangnya justru semakin melebar dan darah merembes keluar mengotori kemeja putihnya.

Kael masih di sana. Kepalanya menunduk, hingga air matanya mulai menetes, yang segera ia usap sebelum menatap Karl dengan senyum yang dipaksakan.

“Saya mau bertemu ayah mertua. Siapkan mobil sekarang.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Tatapan Calliope kosong—tak hidup, tak menyisakan apapun untuk diperjuangkan selain kehidupan anaknya. Tak ada lagi yang bisa diperbaiki dalam hubungannya. Luka yang tercipta terlalu dalam untuk disembuhkan. Kesalahan Kael Voss adalah sesuatu yang sama sekali tak bisa dimaafkan.

Egois? Iya. Karena hanya itu yang Calliope punya untuk melindungi masa depan putranya. Sepanjang hari di rumah sakit, Calliope berharap Kael Voss akan menceraikannya begitu mereka pulang. Sungguh, ia tak lagi mampu hidup bersamanya seperti yang pernah ia rencanakan.

Menjadi keluarga yang bahagia? Tidak. Calliope tidak bisa. Jika kebebasan harus dibayar dengan pengorbanan, maka itu adalah perpisahannya dengan suaminya.

“Biarkan aku bertemu dengannya! Calliope juga anakku—aku ibu tirinya!”

Suara itu melengking dari balik pintu, tepat saat Calliope sedang memperhatikan bayinya. Ibu tiri? Sejak kapan? Almarhum ibunya—atau siapa pun—tak pernah bercerita kalau ayahnya memiliki perempuan lain di luar sana.

“Maaf, tidak bisa. Tolong, silakan pergi.”

“Calliope! Ini aku! Istri ayahmu! Ada yang mau aku bicarakan denganmu!”

Perempuan asing itu menjerit tanpa kendali, sekalipun kedua lengannya sudah dicengkeram dan tubuhnya diseret paksa menjauh dari pintu. Kekacauan itu seharusnya berakhir—namun Calliope justru melangkah, menghampirinya.

“Biarkan dia masuk,” dengan suara datar, ia memerintahkan bawahan suaminya.

Calliope tak lagi peduli atas konsekuensi. Ia hanya ingin satu hal—kebenaran. Fakta keji semua orang yang selama ini disembunyikan darinya. Dan sosok yang berdiri di hadapannya, tak bisa lagi ia abaikan.

“Maaf jika lancang. Tuan Voss tidak mengizinkan siapapun menemui Anda saat beliau sedang tidak ada.”

Mau bagaimanapun pada akhirnya tetap saja, mereka tak ada pilihan selain memberikan akses perempuan itu untuk menemui istri tuannya. Sekarang, Calliope dengan sosok perempuan yang mengaku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebagai istri dari Giondra berada di ruangan, masih dalam pengawasan.

“Aku tahu suamiku bersalah karena membunuh ibu dan adikmu, tapi coba kamu pikirkan baik-baik—aku sedang mengandung anak ayahmu. Jika aku tidak mendapat warisan apapun, bagaimana aku bisa bertahan untuk menghidupi anakku?”

Deg!

Calliope mengharap ia salah dengar, namun perempuan yang menemuinya sekarang justru memperjelas. “Dia dibayar seseorang untuk membunuhmu, tapi gagal karena ketahuan ibumu—tolong, Calliope… yang seharusnya ditahan di penjara bukan ayahmu, tapi seseorang yang menyuruh ayahmu, tolong bebaskan ayahmu.”

Seketika dunia di sekitar Calliope tiba-tiba sunyi, dan setiap kata yang keluar dari mulut perempuan itu menghantamnya telak. Calliope menatapnya, tak percaya, sementara rasa marah, takut, dan duka bercampur menjadi satu, membuat dadanya sesak sampai nyaris tak bisa bernafas.

“Kau kemari untuk meminta warisan, bukan?” Kallister yang baru masuk ke ruangan untuk menjenguk keponakannya, menimpali. “Kenapa melonjak dan memohon agar simpananmu dibebaskan?”

Perlu tahu saja, beberapa saat yang lalu sebelum membuka pintu ia sudah menguping pembicaraan perempuan lancang itu.

“Tuan.. Kallan—”

“Kallister, saya adik iparnya Calliope,” tukas Kallister, memperkenalkan diri. Perempuan itu langsung melotot saat mendengar namanya disebut.

“Kenapa menatap saya seperti itu? Terkejut? Ah, suamimu pasti sudah cerita tentang saya, bukan?”

Tepat sasaran. Ucapan Kallister mampu membuat perempuan itu kikuk. Ia menatap Calliope sekali lagi. “Saya turut berduka atas kematian ibu dan adikmu, Calliope. Tapi kamu juga tidak bisa abai kalau kamu punya adik lain, dari perempuan selain ibumu—permisi.”

“Nyonya Kara,” Kallister memanggil. Seketika langkah perempuan itu terhenti, lalu berbalik padanya. “Jam tanganmu tertinggal.”

Perempuan itu keheranan. Sebelumnya, ia datang tanpa membawa jam tangan. Tapi… kenapa bisa jam tangan itu ada di Kallister? Jelas, yang sedang pria itu ulurkan adalah jam tangan miliknya.

Tanpa menghabiskan waktu dengan psikopat keluarga Ashen, ia memilih mengambilnya dan langsung pergi begitu saja.

Perempuan bernama Kara sudah tak terlihat, sementara Calliope masih mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Ia baru satu hari sadar dari koma, tapi kabar tentang ayahnya yang membunuh ibu dan adiknya sendiri membuatnya tak tau harus merespon apa, selain air mata yang diam-diam jatuh membasahi pipinya.

“Saya tahu kau pasti menuduh Kael atas pembunuhan yang terjadi di rumahmu. Perlu kau tahu saja, dia tidak bersalah.”

Sekalipun Kael Voss bukan pelakunya… kenyataannya tetap tidak berubah.

Ibu dan adiknya telah tiada—mati secara tragis, terseret ke dalam dunia gelap yang selalu mengikuti kemana Kael Voss Ashen, pergi. Dunia yang tidak pernah diminta Calliope. Dunia yang tidak pernah Calliope mengerti. Namun tetap saja… dunia itu menelannya, sedikit demi sedikit, hingga tak ada yang tersisa darinya.

Jika saja Calliope tidak pernah berurusan dengan Kael Voss… mungkin rumahnya masih dipenuhi suara tawa. Mungkin ibunya masih duduk di kursi favoritnya setiap pagi. Mungkin Zyra masih mengeluh tentang hal-hal sepele yang dulu terasa menjengkelkan—namun kini begitu dirindukan.

Dan ayahnya…

Ayahnya tidak akan pernah berubah menjadi seseorang yang bahkan Calliope sendiri tidak kenali. Tidak akan pernah ada tatapan kosong yang dipenuhi kegilaan. Tidak akan pernah ada tangan yang gemetar—karena ketakutan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Semua itu tidak akan pernah terjadi… jika Kael Voss tidak pernah

hadir dalam hidupnya.

“Jika malam itu Kael telat sedikit saja, mungkin Kael sekarang sedang mengunjungi pemakamanmu—”

“Kallister!” Kael, memotong ucapannya tepat waktu. “Pergi, biarkan istri dan anak saya istirahat,”

Kallister melengos kesal. Dan Calliope sedari tadi tidak berbicara—meresponnya pun tidak, selain air matanya yang terus mengalir, memuakkan. “Kenapa kau tidak datang saat perempuan itu mengusik istrimu?”

Kael tidak langsung menjawab. Ia mendekat pada sang istri, lalu mengusap air matanya. “Saya sedang tidak mau berdebat, Kallister. Pergi. Ada yang perlu saya bicarakan dengan Calliope.”

“Kalau begitu boleh saya bawa anakmu?”

“Tidak.”

“Kau fokus saja pada istrimu. Rae biar saya yang mengurus,” kekeh Kallister sambil melangkah mendekati ranjang bayi. Namun, kerah di tengkuk lehernya tiba-tiba ditarik kasar oleh Kael, membuatnya sampai terjungkal ke belakang.

“Saya bilang, tidak ya tidak, Kallister. Jangan memaksa. Kalau mau anak kecil, kau buat saja dengan kekasihmu.”

Kallister bangkit dengan raut wajah kesal. “Sombong sekali. Lihat saja, saya akan menghamili lima perempuan sekaligus. Maaf mengganggu waktu kalian—selamat berbahagia.”

Kallister pergi. Ruangan tempat Calliope dirawat kembali tenggelam dalam sunyi. Tak ada suara selain detak alat medis—pelan dan stabil. Hidup masih berjalan, sementara sesuatu di dalam diri Calliope mulai mati.

Kael berdiri di sana, membisu. Ia tidak tahu harus mulai dari mana. Ia tidak tahu mana yang lebih menyakitkan—kebenaran yang harus diucapkan… atau kenyataan bahwa perempuan di hadapannya sudah tak sanggup lagi mendengarnya.

Calliope tak bergerak. Air matanya memang jatuh… tapi bukan tangisan yang hidup, melainkan tangisan kosong, tak tahu harus menangis untuk siapa lagi.

Calliope tak bertanya. Tak bereaksi. Ia hanya perlahan membaringkan diri di atas ranjang, meringkuk kecil… seperti bayi yang mencari tempat aman yang sudah tak ada lagi di dunia ini.

Tubuhnya gemetar pelan. Air matanya terus mengalir… tanpa suara… tanpa isakan… tanpa tujuan. Seolah yang tersisa dari dirinya hanyalah napas… dan luka yang tak lagi bisa dinamai.

Hening menggantung lama. Lalu, dengan suara yang begitu tipis —"Kael… rasanya aku ingin mati."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Satu bab lagi ternyata baru tamat maaf kalau cerita Kael Voss kurang bagus untuk kalian baca, bagaimanapun juga nggak ada karya yang sempurna, yang sesuai dengan kemauan kalian.

Dan maaf juga kalau cerita ini narasinya terlalu puitis, lebih ke pendalaman penggambaran perasaan. Karena aku nyaman nulis seperti ini. Semoga kalian tidak bosan ya sama cerita pertama ini💕

Guys... Aku mau cerita. Wajar ga sih aki2 penjaga warung, dia emang ga gituin anak kecil, tapi tangannya nakal setiap kali anak kecil itu pergi beli ke warungnya, alat vitalnya di cubit sampai anak kecil itu kesakitan. Katanya cubit gitu karena gemas—tapi yakin menurut kalian itu gemas? Nggak, kan?

56. Vanishing Us

Angin malam terasa begitu menenangkan. Lampu-lampu kota berkilau terang di kejauhan—indah, hangat, dan sangat jauh darinya berada. Di bawah kakinya, orang-orang berlalu-lalang, sibuk dengan kehidupan.

Calliope memandangi mereka dengan tatapan kosong, hingga sebuah pertanyaan getir merambat pelan di benaknya—bagaimana jika dirinya menjatuhkan diri disana? Seperti apa respon mereka?

Seberapa lama dirinya akan diingat? Hingga seberapa cepat dirinya akan dilupakan?

Kematian... Apakah menyakitkan? Atau justru menjadi sumber ketenangan dari semua luka yang ia bawa sendirian? Apa ia menjatuhkan diri saja—

Rae menangis. Berhasil membuat Calliope menoleh sejenak. Hanya menoleh, tanpa menghampirinya, atau sekedar menenangkannya.

“Sebentar, Rae… ayah lagi sibuk! Sebentar!” seru Kael, dari balik suara gemericik air di kamar mandi. Tangannya masih bergelut dengan kain kecil milik Rae yang ia kucek tergesa, busanya menempel hingga ke pergelangan.

“Kalau menangis jangan keras-keras, nanti ibumu bangun,” tutur Kael, tanpa tahu apa yang sedang terjadi saat ia tinggal pergi ke kamar mandi.

Calliope mengulum senyum, bagaimana bisa sosok yang begitu jahat kini terlihat sebagai ayah dan suami yang begitu perhatian?

Sayangnya, kebaikan yang Kael tunjukkan terlambat. Suami yang baik? Sama sekali tak mampu mempengaruhi Calliope barang sedikit saja. Calliope sudah jatuh begitu dalam, jiwanya sudah terbunuh,

sedikit lagi… tinggal raganya yang harus direnggut.

Calliope serius mengatakan kalau dirinya ingin mati. Seiring waktu ia mendekam di rumah sakit, ditemani sang suami… seiring itu pula ingatan penuh rasa sakit yang ia tanggung semakin menghancurkannya tanpa henti.

Jejak masa lalu yang terjadi sangat keterlaluan—memalukan. Membuat Calliope abai kalau ada Rae Voss yang harus diperhatikan.

Mental Calliope rusak, hingga membuatnya berpikir bahwa tak ada jalan terbaik untuknya selain kematian.

Sungguh, di sepanjang ia tertidur, ia mengharap agar tak pernah terbangun, apalagi hidup lama dengan ingatan tragis penuh luka itu.

“Apa yang kau lakukan! Calliope!” Kael yang baru keluar dari kamar mandi memekik kencang saat melihat istrinya berdiri di balik pagar balkon.

Kael ketakutan setengah mati. Jarak antara Calliope dan batas kematian hanya sejengkal—cukup satu langkah kecil saja, dan segalanya bisa hancur tak tersisa.

Belum sempat Calliope berbalik, Kael sudah lebih dulu bergerak. Meraih tubuh istrinya dengan tangan gemetar, menariknya sekuat tenaga tanpa memikirkan apa pun selain menyelamatkannya.

Keduanya terjatuh ke lantai dengan bunyi keras. Napas Kael tercekat saat punggungnya membentur, namun ia tak peduli. Di atas tubuhnya, Calliope terbaring lemah—ringan, rapuh, dan begitu pasrah.

Detik itu juga, ketakutan Kael berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih menyakitkan—kesadaran bahwa ia nyaris kehilangannya.

“Kau gila?!”

Calliope tak menjawab, ia justru bangkit dari atas tubuh suaminya. Berjalan tanpa jiwa menghampiri ranjangnya, dan membaringkan diri disana.

“Calliope…” lirih Kael memanggilnya, suaranya pecah oleh napas yang belum sepenuhnya reda.

Kael mendekat perlahan, takut gerakan kecil saja bisa kembali membuat Calliope menjauh darinya. Duduk disamping ranjang, jemarinya terangkat ragu, hingga akhirnya mengusap lembut puncak kepala istrinya dengan sentuhan rapuh.

“Jangan lakukan lagi…” bisiknya, lebih seperti permohonan daripada perintah.

“Kamu mau kita cerai, bukan? Saya akan menceraikanmu nanti…” Kalimatnya tersendat. Ada jeda panjang yang menusuk jantungnya, sakit sekali rasanya. “Tapi jangan sakiti dirimu sendiri.”

“Kael…” Calliope membuka suara diantara hampa yang ia rasakan. “Apa saja yang kamu rahasiakan dariku, yang tidak aku tahu—tentang ayahku …”

“Waktunya kurang tepat, Calliope—”

“Sekarang atau tidak sama sekali.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

Pada akhirnya semuanya menjadi jelas, Kael mau tidak mau membeberkan tentang perjanjiannya dengan mendiang ibunya Calliope untuk merahasiakan pernikahan siri ayahnya.

Disaat Calliope dibutakan atas fakta, maka ada Kael Voss yang paling tahu segalanya. Semua itu Kael lakukan dengan dalih kesembuhan atas mental Calliope. Nyatanya, lambat laun semuanya terbongkar, menciptakan ruang kecewa yang begitu besar untuk istrinya.

Betapa bobroknya Giondra kini terlihat. Segala rahasia mulai dari Calliope yang dijual ayahnya sendiri pada Kael Voss, hingga bagaimana Giondra yang tak berhenti meminta uang pada Kael, semuanya sudah ketahuan.

Hingga pemberontakan yang dilakukan Giondra, sampai harus menuruti permintaan orang asing yang menyuruhnya untuk membunuh putrinya sendiri—Calliope, di malam perayaan tahun

barunya.

Fakta paling kejam—Giondra, sama sekali tidak menyesal jika malam itu Calliope berhasil terbunuh ditangannya.

Mendengar kejelasan itu dari suaminya, membuat Calliope semakin rapuh. Fakta itu menggerus mentalnya, menguras tenaganya, ia sampai tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Semuanya berantakan, kehidupan yang berusaha ia rancang sebaik mungkin sudah hancur tak bersisa.

“Setelah ini… hiduplah dengan bahagia, Calliope,” tutur Kael pelan. Setiap kata seolah harus dipaksa keluar, bersama dadanya yang kian sesak. “Lakukan apapun yang ingin kamu lakukan. Saya tidak akan menghalangimu.”

“Kalaupun kamu ingin pergi sejauh mungkin… tidak apa-apa. Saya akan melepasmu. Tapi tolong… berjanjilah, jangan pernah ada niat untuk menyakiti dirimu sendiri.”

Kael, mulai mengerti satu hal. Jika mencintai memang tidak harus memiliki, melepasnya dan membiarkannya tumbuh dengan caranya sendiri, adalah jalan terbaik.

Bersamanya, Calliope hanya akan terus terluka. Digenggamannya, Calliope akan terus menderita. Jika ia mencintainya, ia memang harus membiarkannya pergi.

Jika Calliope adalah kupu-kupu, maka terbanglah sejauh mungkin, kalaupun tidak kembali, maka hiduplah dengan baik.

Layaknya keajaiban, seiring berjalannya waktu, Kael lebih sering mendapati istrinya tersenyum—terutama saat bersama Rae. Disini, sore hari, masih di balkon rumah sakit, di antara terpaan angin yang sejuk dan suasana hati yang perlahan membaik, Kael menatap istrinya yang terlihat begitu cantik kala senyuman manisnya terukir.

Andai waktu berkenan melunak dan memberinya jeda yang lebih panjang, Kael bersumpah tak akan membiarkan senyuman itu memudar, apalagi terkikis oleh luka yang ia ciptakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun ia sadar. Dirinya adalah kutukan pertama yang mengetuk

takdirnya, luka pertama yang mengoyak hatinya, sekaligus cinta pertama yang tak bisa Calliope abaikan.

Mustahil untuk Kael Voss membuat Calliope bahagia, apalagi dengan mudahnya tersenyum tanpa beban, sementara namanya sendiri terukir dalam setiap retak masa lalunya—dosanya, sama sekali tak pantas mendapat pengampunan.

Segala yang terjadi di sekitarnya, tak pantas untuk membuat Calliope tinggal. Ia berantakan, dan Calliope akan lebih indah jika bersinar jauh dari kehidupannya.

“Sebelum kita berpisah, bolehkah saya meminta sesuatu darimu untuk terakhir kalinya?” pinta Kael lirih.

Calliope yang semula tersenyum pada anaknya menoleh perlahan. Senyumnya memudar, namun tatapannya tetap bertemu dengan mata suaminya.

“Apa?”

“Bawa ini bersamamu,” ucap Kael, seraya mengeluarkan sebuah kalung dengan liontin kupu-kupu berwarna biru.

Calliope terdiam. Keheningannya menjadi jawaban—sebuah izin bagi Kael untuk memasangkan kalung itu di lehernya.

“Kamu bilang mau minta sesuatu? Kenapa justru memberiku sesuatu?”

Kael terkekeh rendah, sambil memasangkan kalung di leher istrinya. “Tidak ada yang ingin saya minta darimu, kecuali kesehatan dan kehidupan panjangmu, Calliope.”

Calliope menyentuh liontin di lehernya. “Kael,”

“Hm?”

“Jika nanti kamu jatuh cinta lagi, jangan ulangi kesalahanmu. Dapatkan hatinya dengan cara yang baik, sayangi perempuan itu melebihi kamu menyayangiku.”

Kael terdiam. Sementara Calliope, perempuan itu tidak tahu saja kalau cinta Kael Voss sudah habis untuknya. Kael tidak tahu apakah dirinya bisa membuka hati untuk perempuan selainnya.

Jika tidak denganmu, maka tidak dengan siapapun, Calliope.

“Bagaimana denganmu?”

“Aku juga akan jatuh cinta dengan laki-laki lain,” jawab Calliope pelan.

Kalimat itu sengaja Calliope biarkan jatuh—menyadarkan Kael bahwa kebahagiaan bisa hadir tanpanya. Bahwa cinta sejati tak lahir dari paksaan, melainkan tumbuh dengan cara yang lembut dan benar—cara yang, mungkin… tak pernah mampu Kael berikan padanya.

“Aku akan membangun keluargaku dengan orang lain… jadi, jangan lagi mengkhawatirkanku… aku akan mengejar mimpiku. Aku akan melakukan apapun yang kuinginkan, seperti yang kamu katakan,”

Calliope menatap dalam suaminya—tegar, namun menyimpan lautan kesedihan yang nyaris meluap. “Aku akan benar-benar bahagia, Kael. Aku janji… apapun yang terjadi, aku akan baik-baik saja.”

Kael tersenyum kecil, namun tulus. “Syukurlah… senang jika kamu akan terus bahagia setelah semuanya,”

“Kamu juga harus—”

“Sesekali, bolehkah saya menemui Rae?” Kael memotong ucapan Calliope, mencoba mengalihkan perhatian. Demi tuhan, hatinya terlampau sakit sekarang.

Dan dibalik pertanyaannya, terselip kejujuran yang tak diucapkan—Rae akan menjadi satu-satunya alasan agar ia tetap bisa melihatnya. Meski kelak tak lagi menyandang status suami, rindunya pada Calliope tak akan pernah benar-benar hilang, dan Rae adalah satu-satunya jembatan yang ia punya.

“Boleh, tapi jangan terlalu sering,”

Setelahnya Kael meraih Rae dari istrinya dan membawanya pergi

dari ruang perawatan. Calliope menyusul di sisinya, langkahnya pelan dan tenang. Dengan sisa tenaga yang ia punya, ia mengalungkan tangannya pada lengan sang suami—memastikan kalau ini adalah kebersamaan terakhir yang bisa ia berikan untuknya.

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

“Sekali saja, Calliope… saya mohon. Pulanglah bersama saya dan Rae.”

Kael menahan lengan Calliope tepat saat perempuan itu hendak masuk ke dalam mobil, jemarinya gemetar—ia ketakutan—takut kalau ia melepasnya sekarang, ia tak hanya kehilangan istrinya… tetapi juga seluruh kesempatan untuk memperbaiki dosa-dosanya.

“Tidak. Aku tidak bisa pulang denganmu. Habiskan waktumu dengan Rae… dan kita bertemu lagi nanti. Aku menunggu apa yang sudah kamu janjikan.”

“Saya belum menjanjikan perceraian—” sanggah Kael cepat.

“Jangan membuatku semakin membencimu, Kael.”

Kalimat itu terucap tenang, namun menghantam lebih keras dari teriakan—mampu membuat genggaman tangannya pada lengan sang istri melonggar.

“Saat Rae berusia satu tahun, seperti yang kamu katakan… kita akan piknik bersama, kan?”

“Lupakan tentang ucapanku waktu itu. Jalani kehidupan barumu dengan baik. Tidak akan lama untukmu melupakanku.”

Kael sempat berpikir jika dirinya membawa Rae, Calliope akan berubah pikiran. Sayangnya tidak, sekalipun Rae ada bersamanya, tetap saja Calliope memilih pergi. Ternyata bukan hanya Kael yang ditinggalkan, melainkan seluruh rangkaian bahagia yang pernah keduanya harapkan.

Dan kini, satu-satunya pertemuan yang tersisa di antara mereka hanyalah janji pahit—bertemu kembali di hadapan surat cerai yang akan mengakhiri segalanya secara resmi. Bukan sebagai suami dan

© Penguasa Perpustakaan Online Gratis Ada di Sini

istri. Tapi sebagai dua orang asing.

Perlahan Calliope mendekat, ia berjinjit dihadapannya lalu mencuri satu kecupan manis di bibirnya. “Selamat tinggal, Kael. Jaga dirimu baik-baik.”

Kael membeku. Ia sadar kalau itu adalah ciuman perpisahan. Penutup dari segala kisahnya tentang Calliope. Sekaligus penutup penderitaan yang pernah ia ukir.

Detik itu juga, tanpa mampu ia cegah, air matanya jatuh. Tidak terisak. Tidak meraung. Hanya satu garis bening yang meluncur pelan di wajahnya—tanda ia yang selama ini selalu keras, pada akhirnya hancur juga.

“Selamat tinggal, Calliope ….”

Cahaya fajar memantul tajam di kaca mobil ketika Kael menutup pintu pelan. Suaranya terdengar hampa. Sementara Calliope sudah pergi. Bukan bersamanya. Bukan duduk di sampingnya.

Pada akhirnya, Andro yang mengantarnya pulang—mobil itu melaju lebih dulu, menjauh perlahan hingga lenyap di tikungan jalan.

Jika hidup memberi pilihan berulang kali… aku akan tetap memilihmu sebagai suamiku, Kael Voss Ashen.

Kilasan itu terngiang dibenaknya. Kael, masih berharap Calliope menepati ucapannya.

Perlahan ia menatap anaknya, tangannya terulur mengusap lembut pipi mungil itu dengan jemarinya. “Ayah sangat mencintai ibumu, Rae. Tapi ayah gagal menjaganya. Maafkan ayah ..."

~ + ˚•KAELVOSS•˚ + ~

Lagi... Aku kira di bab ini kisah ini akan tamat, ternyata nggak bisa guys... Keknya harus nunggu 1 bab lagi

Jangan lupa tinggalkan vote dan komen kalian tentang cerita ini ya. Wkwk.

Kalian setuju ga kalau Kaelvoss ada season 2? Atau cukup ini aja?

57. THE END

"Belum terlambat untuk kembali dan menemuinya, Calliope ..." lirih Andro, jika selama ini ia memandang Calliope sebagai atasan sebab bersuamikan Kael Voss, tapi sekarang ia bicara selayaknya teman. Teman dekat.

"Tidak perlu, semuanya sudah selesai ..."

Andro menghela napas berat, lalu mengatakan, "Sebagai temanmu-ah, tidak. Kamu pasti tidak pernah menganggap saya teman. Tapi sebagai salah satu orang yang selalu dipercaya suamimu, Kael Voss sudah berusaha memperbaiki kehidupannya demi kamu-"

"Aku tidak peduli," tukas Calliope telak. "Buat apa bertahan bersamanya? Sia-sia saja. Aku tau apa yang terbaik untukku, dan aku tidak mau hidup dengannya-aku jujur akan hal itu."

Sekalipun Calliope tampak keras kepala, nyatanya Andro menangkap kebohongan dari reaksinya. Jika ia benar-benar jujur, seharusnya ia bersikap lepas-bukan marah seolah Andro berhasil membaca apa yang sebenarnya ia rasakan.

Andro terkekeh rendah, meliriknya. "Jujur, ya? Raut wajahmu justru menunjukkan sebaliknya."

Tak ada jawaban dari Calliope. Suasana di dalam mobil mulai sunyi-hanya suara mesin yang samar terdengar, sementara Andro menarik napas panjang, seolah menimbang apakah ia benar-benar harus ikut campur urusan keluarga tuannya?

Hingga akhirnya ia mulai bersuara. "Tidakkah kamu penasaran tentang suamimu? Anggap saja ini yang terakhir sebelum kalian benar-benar berpisah,"

Calliope tak merespon, ia justru membuang muka keluar jendela.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sementara kedua jarinya saling memilin-gelisah. Entah apa yang ia khawatirkan sekarang, tapi... perasaannya mulai tidak enak.

"Ingatkah kamu saat Kael Voss memberimu sepatu bayi yang dia buat sendiri?"

Tak ada jawaban, Calliope berusaha untuk tidak tertarik dengan obrolan. Namun Andro justru melanjutkan. "Dia sebenarnya tidak ingin melakukannya. Bahkan tidak menyukai anak kecil. Tapi demi mengambil hatimu... dia memaksa dirinya untuk menyukai sesuatu yang selama ini selalu ia hindari,"

"Dia pria bodoh saat sedang jatuh cinta," Calliope menimpali sinis. "Harusnya jangan memaksakan diri, aku masih mampu memberikan yang terbaik untuk bayiku."

"Saya tahu kau mampu melakukan semuanya sendiri. Tapi Kael Voss tidak ingin kamu menghadapi semuanya sendirian, Liopi. Sesekali, dia ingin kamu melibatkannya. Entah mampu atau tidak, dia pasti akan berusaha. Bukankah pria seperti itu yang diidamkan semua orang?"

"Kecuali aku," balas Calliope, seolah mengoreksi. Namun dibalik jawaban sinis, dan penolakan yang ia tunjukkan tanpa henti, ada satu hal yang mengganggunya. "Apa kamu tahu alasan sebenarnya dia membenci anak kecil?"

"Mulai tertarik?" Sindir Andro.

"Aku hanya khawatir pada Rae. Dia sedang bersamanya. Jika kamu memberitahuku, setidaknya aku bisa berjaga-jaga." Alibinya.

Andro terdiam sejenak. Tatapannya berubah lebih serius, seolah mempertimbangkan sesuatu sebelum akhirnya membuka suara.

"Dia hanya takut tidak bisa melindunginya. Dia melihat sendiri bagaimana adik sepupunya terbantai. Dia juga membawa luka yang sama sepertimu..."

"Luka yang sama?"

"Ibunya dibunuh oleh ayahnya sendiri, tepat di hadapannya-di hari

ulang tahunnya."

Calliope hanya tahu dari Dev kalau Kassia adalah pembunuh ibunya. Tapi tepat kapan tragedi itu terjadi, ia belum tahu tepatnya-sampai ia mendengar hal itu dari Andro. Dan yang terlintas dalam benaknya sekarang... Kenapa? Kenapa sejarah itu berulang? Padanya.

Dan setelah pembunuhan itu, kenapa Kael Voss disalahkan? Ternyata... banyak hal yang ia tidak tahu dari suaminya sendiri. Banyak luka Kael Voss yang tidak ia sadari.

"Baginya, mencintaimu itu seperti membawa bom waktu yang bisa meledak kapan saja, Calliope. Jika dia lalai menjagamu, maka dia akan kehilanganmu-seperti sekarang."

"Dia juga selalu memastikan satu hal-apakah kamu bahagia hari ini? Lalu bagaimana dengan besok? Apakah masih ada hari untuknya bisa melihatmu?"

Banyak hal yang Andro saksikan tentang Kael Voss-ia sendiri bahkan sering terlibat di dalamnya. Bagi Kael Voss, Calliope adalah prioritas utama di atas segalanya. Kebahagiaan Calliope adalah hal yang selalu ia dahulukan. Bukan semata-mata atas nama dosa yang pernah ia ukir untuknya, melainkan karena hati nuraninya... dan cinta sejatinya.

"Terakhir... luka dan cinta kalian sebenarnya sama. Hanya saja, kamu memilih menyerah untuk memperbaikinya."

Setelahnya, Andro mengulurkan surat yang Kael titipkan untuk diberikan pada Calliope saat di perjalanan. "Dia tidak mampu berbicara banyak denganmu secara langsung, sehingga dia menitipkan surat itu untukmu."

Calliope terdiam seribu bahasa. Tak ada arti apa-apa saat ia menatap surat ditangannya. Ia sempat memilih menghiraukannya, tapi... semakin ingin dihiraukan, semakin ia penasaran dengan apa yang Kael tulis untuknya.

Dengan perasaan hampa, dan tatapan kosong perlahan ia membukanya. Detik itu juga, kalimat terakhir Kael Voss Ashen yang

terukir di dalamnya, ia baca.

To my beloved wife, Calliope.

Calliope...

Dosa saya terlalu besar untuk ditanggung. Bersamamu sekarang bagai kemustahilan. Benci yang dulu sempat saya pelihara, kini menyiksa saya dengan cinta yang begitu dalamnya.

Terima kasih atas kisah indah yang pernah kamu berikan untuk saya. Terima kasih juga sudah memberikan cahaya untuk kehidupan saya yang begitu kelam. Meski cahaya itu tidak pernah ditakdirkan untuk tinggal lebih lama.

Sekarang saya merelakanmu... saya melepasmu. Terbanglah dengan bebas. Pergilah sejauh yang kamu inginkan. Saya tidak akan menghalangimu.

Saya, dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan saya, tidak akan pernah mengusikmu, saya berjanji.

With love-
Kael Voss Ashen

Setelah membaca isi hati Kael yang tertuang dalam surat. Tanpa Calliope duga air mata mulai mengalir di pipinya. Entah sudah berapa kali ia menangis. Namun kali ini, ia membiarkannya-sebagai tangisan terakhir.

Calliope membual saat ia menunjukkan penolakannya. Ia yang sebelumnya penuh kesombongan, seolah mampu mencintai siapa saja. Nyatanya jauh lebih kejam-cintanya tumbuh pelan saat bersamanya, mengakar tanpa diminta, dan berbunga tanpa ia perhatikan.

Andai Calliope boleh meminta... bisakah pemilik kehidupan menghapuskan perasaannya? Buatlah ia mati rasa, hapuskan ingatan semuanya tentang Kael Voss Ashen. Calliope tak ingin membencinya-namun ia lebih tak sanggup lagi jika harus mencintainya.

Sebab rasanya lebih menyakitkan ketika perasaan cinta, tak terbalas.

© Fizzo Indonesia

detaknya berdiri di atas genangan darah keluarganya? Bagaimana mungkin ia menyebutnya cinta, jika bayangan masa lalu terus menamparnya-menghadirkan kembali setiap penghinaan yang pernah Kael Voss berikan.

Kalau boleh jujur... sedari awal cintanya memang ada. Nyata. Sama dalamnya. Sampai kapan pun, perasaan Kael Voss Ashen berbalas. Tak ada dusta. Namun cintanya itu terasa seperti dosa-indah tapi sangat menyakitkan.

～+ ˚•KAELVOSS•˚ + ～

Love

Kael, jika aku kembali... bisakah kita memperbaiki semuanya dari awal?

Sore itu hujan turun cukup deras saat pesan itu ia baca. Kael terdiam cukup lama. Matanya terpaku pada layar, seolah takut jika ia berkedip-semuanya akan menghilang.

Kael tak ingin membuat Calliope menunggu terlalu lama. Sehingga jalanan yang basah oleh hujan dilaluinya dengan kecepatan yang bahkan tak lagi ia pedulikan.

Jantungnya berdegup kencang. Harapannya kembali. Hari ini... sesuatu dalam dirinya mulai bernapas lagi. Hari disaat semuanya mulai hancur, kembali menemukan asa. Kasih yang ia kira tak lagi ada harapan mulai terjawab, Calliope kembali padanya.

Di persimpangan jalan, mobil keduanya bertemu berlawanan arah. Sialnya, Kael terjebak macet, sementara mobil yang membawa Calliope berhenti dekat lampu merah, dekat jembatan.

"Ayah harus menemui ibumu, Rae. Kamu tunggu disini sebentar," tutur Kael pelan pada bayi kecil itu-meski ia tahu, Rae bahkan belum mampu memahami apa yang ia katakan.

Sayangnya, jika ia pergi tidak ada yang menjaga Rae disana. Beberapa pengawalnya juga masih tertinggal jauh di belakangnya-terjebak macet sepertinya. Sementara di luar mobil, hujan turun begitu deras, tidak mungkin ia membawa Rae bersamanya.

Kael menatap putranya cukup lama. Hatinya tiba-tiba terasa berat, seolah ada sesuatu yang tak ingin ia pisahkan bahkan untuk beberapa langkah.

"Tidak," gumamnya, lirih. "Ayah tidak akan meninggalkanmu sendirian."

Kael segera melepas kancing *coat* hitamnya. Dengan hati-hati, ia menyelipkan Rae dibalik *coat*-nya, dan merapatkan tubuh mungil itu di dadanya-seperti menyembunyikan seekor anak kucing disana. Untungnya *coat* hitamnya cukup tebal, mampu menahan dingin yang menggigit di tengah derasnya hujan.

"Kamu siap?" tanya Kael pada si mungil Rae yang sedang menguap di pelukannya. "Kita jemput ibumu, Rae. Kita bawa ibu pulang-"

BRAAAKK!!

Belum sempat Kael menoleh ke belakang, sebuah hantaman keras tiba-tiba menggema di udara-suara logam yang bertabrakan baru saja memekakkan telinga.

Jantungnya seketika berhenti berdetak. Firasat buruk menyergapnya. "...Calliope."

Dengan tubuh yang mendadak gemetar. Dengan napas yang terasa berat-ia menoleh ke belakang. Saat itu juga dunianya runtuh begitu saja, tepat di depan matanya.

"CALLIOPE!!" teriaknya, seraya berlari sekuat tenaga menghampirinya.

Di sana, mobil yang membawa Calliope sudah ringsek parah, terdorong hingga setengah menggantung di tepi jembatan. Kaca-kacanya pecah berserakan di aspal basah, sementara jejak darah mengalir tipis di permukaan jalan yang diguyur hujan.

Dari kejauhan Calliope menatap nanar, tangannya terangkat lemah seolah ingin meraih tangan suaminya yang berlari menghampirinya. Mobil berdecit. Calliope tersenyum kecil pada Kael dan Rae-yang tersembunyi di pelukannya.

"Jangan takut, saya di sini ..." lirih Kael, berjongkok di luar mobil.

Pandangannya bertemu dengan Calliope. Darah mengucur deras hingga wajah Calliope hampir tak terlihat di baliknya, namun Kael tahu-Calliope masih ada. Masih bernapas.

Kael memukul kaca mobil tempat Calliope terjebak. Ia seperti kehilangan akal. Tangisnya pecah tanpa tertahan. Ia tak ingin terlambat lagi-tak ingin kehilangan saat satu-satunya yang ia pertahankan mulai kembali.

"Saya akan mengeluarkanmu!" pekik Kael.

Namun dari dalam mobil, Calliope menggeleng lemah. "Pergi, Kael ... Menjauh dari sini ..."

Kael tak menghiraukannya. Ia terus memukul kaca mobil sampai tangannya terluka. Akhirnya pintu terbuka. Dengan gerakan gelisah dan tergesa, tangan Kael segera mengotak-atik sabuk pengaman yang menahan tubuh istrinya.

Namun-

DUARR!!

Ledakan dari bagian belakang mobil mengguncang udara. Api menjalar dengan cepat, merambat masuk ke dalam kendaraan, menjilat kursi hingga tubuh Calliope dari belakang.

Kael tidak mundur. Bahkan saat api mulai membakar kursi tempat Calliope duduk, ia tetap bertahan di sana. Tangannya yang mulai dijilat si jago merah masih berusaha membebaskannya.

"Cukup, Kael!" teriak Calliope parau. "Pergi! Menjauh dari sini!"

"Tidak!" suara Kael pecah. "Saya tidak akan meninggalkanmu ... Calliope."

"Sudah cukup... aku mohon Kael, sudah ya..." lirihnya mencoba tegar, seolah kematian dengan cara seperti ini bukan apa-apa untuknya.

Pandangan Calliope kemudian beralih pada Rae yang tersembunyi di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dada Kael, tangannya yang berlumuran darah terangkat lemas, menyentuh pipi mungil itu dengan gemetar.

"Rae ... anak ibu yang manis... kamu harus tumbuh dengan baik, ya... jangan nakal."

"Kita bisa mulai semuanya dari awal, Calliope ... kita rawat Rae bersama. Bertahan sedikit saja. Saya akan mengeluarkanmu dari sini ..."

Calliope meringis getir. Dengan sisa tenaga, ia beralih menyentuh punggung tangan suaminya. Kulit Kael sudah mulai memerah dilalap api, tetapi tangan kekar itu masih terus berusaha untuknya.

"Rae lebih membutuhkanmu sekarang..." bisik Calliope lirih. "Jadi sudah, ya... cukup ..."

"Tidak, Calliope." Suara Kael bergetar. "Saya mohon... bertahan sedikit saja. Saya akan mengeluarkanmu ..."

Calliope tersenyum kecil, ia menatapnya lama. Ingin menghafal wajah suaminya itu untuk terakhir kalinya. "Selamat tinggal, Kael... hiduplah dengan baik-"

DUARRR!!

Ledakan kedua terdengar jauh lebih keras. Sampai Kael terpental ke belakang. Dan mobil yang sudah di ambang jembatan itu akhirnya kehilangan keseimbangan. Perlahan, lalu jatuh-tenggelam ke dasar sungai.

Kael terduduk di atas aspal. Baru saja ia menemukan harapan, ternyata semesta tak merestuinya-sampai harus memisahkannya lagi dengan cara paling kejam.

"Kenapa bukan saya ..." lirihnya. Tangannya melepuh, matanya kosong, dan gelap. Senyum tipis terukir singkat, sampai akhirnya ia tertawa di bawah derasnya hujan-di antara tangisan anaknya. Ia tertawa kencang, menertawakan kehidupan yang senang sekali mempermainkannya.

Bagaimana jika sejak awal Calliope bukanlah tokoh utama-melainkan

pemeran pendukung yang hanya singgah dalam kehidupannya?

Bagaimana jika Calliope hadir, bukan untuk menetap-melainkan sebuah bentuk manifestasi dari segala dosa atas nama karma yang seharusnya Kael Voss bayar?

Kehilangan orang yang dicintainya, bukankah itu lebih baik untuk seorang pria bajingan sepertinya?

Pemerkosaan yang Kael lakukan-di hadapan ayah Calliope dan beberapa jiwa yang kini telah mati-adalah luka yang sukar diterima.

Mereka pernah ada, pernah melihat, dan pernah membiarkan-namun kutukan yang dihadirkan dalam senyap, lebih didengarkan.

Meski tubuh-tubuh itu telah terkubur dalam tanah, namun mata mereka belum sepenuhnya terpejam. Luka itu masih bernapas, menggerogoti ingatan, menuntut balasan.

Luka yang tak pernah sembuh, hati yang membusuk, jiwa yang dibiarkan mati perlahan-itulah hukuman. Sisa-sisa luka yang harus ditanggungnya agar dosa itu dapat dilupakan di kisah selanjutnya.

Kematian terlalu murah untuk seorang Kael Voss. Bukankah lebih sepadan jika ia disiksa dengan kehilangan orang-orang yang dicintainya?

Andai... cerita ini ditulis dengan awal yang manis... mungkin akhir yang baik pantas untuknya. Sayangnya cerita ini ditulis dari luka yang terlalu perih-penghancuran harga diri, pemerkosaan yang berulang, dan kebiadaban yang terus dibiarkan terjadi.

Kejahatan pria itu dirajut perlahan, dibumbui tanpa henti, hingga pada akhirnya membentuk takdirnya sendiri. Maka akhir yang menyakitkan ini tidaklah kejam-melainkan satu-satunya penutup yang layak diterima.

～＋゜•TAMAT•゜＋～

Akhirnya tamat jugaaa... Kaelvoss berhasil di tutup dibab 57, dengan 1,9 JT views.
Makasih banyak ya sudah mau baca cerita ini sampai akhir,

sampai jumpa di ceritaku yang selanjutnya

58. EPILOG

“Tuan… salah satu kamera CCTV di dapur rusak. Dilempar batu sama Tuan Muda,”

Alis Kael terangkat tipis. Ia yang semula sibuk menandatangani berkas dan meninjau laporan keuangan di ruang kerjanya, seketika menghentikan aktivitasnya. Pena itu berhenti tepat di atas kertas, meninggalkan garis tinta yang belum selesai.

Perlahan, ia mengangkat wajahnya. Menatap datar Karl yang baru saja melaporkan kekacauan yang baru saja diperbuat putranya.

“Kau bercanda? Anak enam tahun merusak CCTV hanya dengan batu?”

“Saya tidak berani bercanda soal ini, Tuan,” jawab Karl tenang, profesional—meski ada sedikit kegugupan yang terselip di sana. “Saya membawa rekamannya.”

Karl melangkah maju dan menyerahkan iPad di tangannya. Layar itu menampilkan potongan rekaman terakhir sebelum layar memburam.

Area dapur yang semula luas dan tampak sunyi, terlihat didatangi seorang bocah kecil yang masuk ke dalam frame—wajahnya begitu polos, tanpa ekspresi. Di tangannya tergenggam sebuah batu sebesar kepalan tangan.

Rae Voss kecil awalnya tampak kebingungan. Ia menoleh ke sana kemari, lalu menarik sebuah kursi dan naik ke atasnya. Merasa masih kurang tinggi, ia berpindah ke meja dapur. Tetap belum cukup.

Tanpa ragu, ia mengangkat kursi itu ke atas meja, lalu memanjat lagi hingga mencapai lemari paling tinggi. Sampai di sana, Rae mengacungkan dua jari membentuk tanda *peace* ke arah kamera. Setelah itu, melempar batu yang sudah digenggamnya.

Ajaibnya, lemparan itu tepat sasaran. Hanya dengan satu kali hantaman, layar CCTV langsung buram sepenuhnya.

Kael memijat kepalanya yang terasa pening. Nakal sekali putranya. Beberapa hari yang lalu putranya memecahkan vas bunga di rumah rekan kerjanya, sekarang CCTV dapur rumahnya jadi sasaran. Perasaan, masa kecilnya dulu tak senakal itu.

Teringat sesuatu, ia seketika melamun. Ada satu nama yang terlintas dalam benaknya—

Calliope …

“Saran saya, Tuan. Jangan izinkan Tuan Muda bermain dengan Tuan Kallister terlalu sering, bisa-bisa nanti seluruh CCTV mansion jadi korban,”

“Bawa Rae kesini Karl, saya mau bicara dengannya.”

“Baik, Tuan.”

Tak lama berselang, Rae yang sudah menggunakan seragam sekolah berjalan takut-takut menemuinya. Memang Kael Voss tak pernah kasar padanya, tapi raut wajahnya itu cukup menakutkan untuk Rae. Apalagi Kael Voss jarang tersenyum—atau bahkan tidak pernah. Bahkan Rae sebisa mungkin menghindari menatapnya, takut nanti bermimpi buruk dimarahi sang ayah.

“Apa yang kamu cari di dapur, Rae? Sampai berani sekali merusak CCTV ayah,”

“Cokelat …”

“Kamu sudah memakannya?”

Rae mengangguk. Kael memeriksa gigi putranya. Baru dua hari lalu ia sakit gigi karena permen dan dilarang makan manis, tapi tetap nekat mengambil cokelat—bahkan sampai merusak CCTV.

“Banyak yang kamu makan?”

“Sedikit, Yah. Cuma lima batang saja—”

“Rae, jangan bercanda. Kamu mau gigimu ayah cabut?”

Rae menggeleng cepat. “Rae akan tanggung jawab, ayah. Janji Rae tidak akan mengulanginya lagi …”

“Tanggung jawab dengan apa, kamu?”

Rae merogoh saku celananya, mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu dan menyodorkannya pada ayahnya. “Untuk ganti rugi CCTV dapur yang rusak… sama cokelat yang Rae makan.”

“Kamu pikir itu cukup?”

“Cukup. Tinggal ayah tambahkan saja kurangnya—ayah kan kaya?”

Kael berjongkok di depan putranya, merapikan penampilan putranya. Meski Rae memiliki pengasuh, cara berpakaian anak itu tetap tampak seperti berandalan—topinya dimiringkan, seragamnya tak dimasukkan, dan dasinya terpasang miring.

Pengasuhnya selalu memperhatikan kerapian, tetapi Rae—yang merasa bisa melakukan semuanya sendiri—justru keras kepala. Alhasil, ia menghadap ayahnya dengan penampilan yang cukup berantakan.

“Kamu tahu, Rae. Laki-laki itu yang dipegang omongannya. Jadi apa yang kamu janjikan harus ditepati.”

“Iya, Ayah. Rae janji tidak akan merusak CCTV lagi. Soal cokelat… Rae tidak akan makan di depan Ayah. Rae makan cokelat saat bersama paman Alies saja.”

“Rae,”

“Ya gimana, yah. Cokelat yang di dapur enak semua, kasihan kalau tidak dimakan nanti nangis mereka.”

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

“Buat kamu, sekarang gimana? Mau jadi pacar saya?”

Kael Voss salah besar jika mengira Rae menghabiskan lima batang

cokelat itu sendirian. Anak kecil itu mengambilnya, tapi bukan untuk perutnya sendiri. Melainkan untuk sang pujaan hati, Geisha.

Rae sedang jatuh cinta untuk pertama kalinya—dan demi pujaan hatinya, ia rela melakukan apapun untuknya.

“Kamu ngajak aku pacaran cuma dengan modal cokelat?”

“Terus kamu mau apa?”

Gadis kecil itu tampak bingung menimbang, karena tahu Rae bisa memberikan apa saja. Ia lalu menimpalinya, “Kita masih kecil, Rae. Nggak boleh pacaran!”

Rae terdiam sepersekian detik, lalu matanya berbinar penuh harap. “Berarti nanti kalau sudah besar mau jadi pacar saya?”

Geisha mengerjap polos. Tanpa mempertimbangkan lima batang cokelat yang sudah berpindah tangan, ia menjawab, “Nggak mau.”

Rae terdiam. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia sadar—cinta tidak bisa dibeli. Bahkan dengan lima batang cokelat sekalipun.

"Ya, sudah. Saya akan coba lagi besok.”

Esoknya, sebelum masuk kelas, Rae kembali mendatangi kelas tetangga—siapa lagi tujuannya kalau bukan Geisha.

Jika kemarin ia merusak CCTV demi mencuri lima batang cokelat, maka beberapa jam lalu ia justru rela mengambil alih pekerjaan salah satu pelayan di mansionnya. Menyapu, merapikan kamarnya sendiri, bahkan mengangkat barang yang hampir lebih besar dari badannya. Semua demi satu hal—bayaran resmi dari pamannya, Kallister.

Sesekali, tak ada salahnya terlihat rajin. Apalagi kalau tujuannya tetap sama, Geisha.

“Saya punya banyak uang sekarang,” ujar Rae dengan dada membusung bangga. “Kamu mau camilan apa? Biar saya yang traktir.”

“Apaan sih, Rae. Aku nggak mau, ya! Berhenti ganggu-ganggu aku

terus," gerutu Geisha, menepis tangan Rae yang masih setia menawarinya dompet kecil dengan wajah penuh percaya diri.

Karena dompet kecil berisi uangnya ditolak, Rae dengan sigap menyodorkan bekal miliknya. "Kalau uangnya tidak mau, ini saja. Kamu yang makan. Nanti kalau masih kurang, saya jemput ke kantin —saya traktir."

"Nggak usah, aku bisa beli sendiri!"

Waktu istirahat tiba. Dan seperti sudah menjadi jadwal wajib harian, Rae kembali menghampiri gadis manis bernama Geisha. Wajahnya selalu berseri-seri saat melihatnya—level jatuh cintanya sudah seperti langganan tetap.

Sayangnya, perasaannya lebih sering kena mental. Geisha bahkan tak meliriknya. Rae sudah berdiri di depan mata pun, reaksinya selalu sama—galak.

"Geisha cantik~"

"Apalagi, Rae?!" pekik Geisha kesal.

Rae sampai terkejut di tempat. Namun kegalakan Geisha tak membuatnya menyerah begitu saja. Rae kecil justru merasa tertantang untuk meluluhkannya.

"Karena saya tahu kamu pasti nolak diajak ke kantin," kata Rae dengan nada sok bijak, masih berusaha tenang. "jadi saya sudah beli makanan duluan buat kamu,"

Rae lalu menyerahkan bungkus makanan di tangannya, senyum manisnya sama sekali tak pudar saat berdiri begitu dekat dengan pujaan hatinya. "Dihabisin, ya. Itu hasil kerja keras saya buat kamu."

Geisha menyerahkan kembali bungkus makanan yang sempat berpindah tangan. "Nggak mau!"

Rae menyeringai kecil. "Kamu nolak, saya cium, mau?"

"Apaan sih, Rae! Kita itu masih kecil!"

Rae terdiam sejenak, lalu menanggapi santai. "Ya sudah. Kalau begitu saya tunggu sampai kita besar."

"Dasar, Rae nyebelin!"

∼ + ˚•KAELVOSS•˚ + ∼

“Dia mencuri cokelat bukan untuk dimakan sendiri, tapi untuk temannya—ah, bukan…” Kallister memiringkan kepala, tersenyum tipis pada saudara tertuanya. “... tapi anakmu sedang jatuh cinta, Kael.”

Di ruang tunggu VIP bandara, deru mesin pesawat yang baru mendarat masih terdengar samar di balik dinding kaca tebal. Orang-orang berlalu-lalang, pengumuman keberangkatan bersahutan.

Kael Voss hendak melakukan perjalanan keluar negeri untuk urusan bisnis. Namun, sebelum berangkat, ada kabar tentang putranya yang membuat pikirannya tertinggal sejenak.

“Jatuh cinta?” ulangnya. “Di usia segitu?”

Kallister terkekeh pelan. “Kalau tidak percaya tanyakan saja padanya, bahkan saat kamu tidak ada dia rela menggantikan salah satu pekerjaan pelayan agar mendapat bayaran,”

“Kau memberinya?”

“Tentu saja, dia sudah berusaha mana mungkin saya tidak memberinya apa-apa, kan?” Kallister mengernyit heran. “Kau tidak memberinya uang saku buat sekolah? Kenapa dia masih harus bekerja keras demi mendapatkan uang?”

Kael berdecak, jelas saja tuduhan itu tidak benar. “Tanyakan saja kartu yang saya berikan pada Rae, lalu kau periksa nominalnya berapa.”

Menghela napas pelan, Kael kembali bicara. “Lain kali jangan menuruti kemauannya, Kallister. Jangan mendoktrin anak saya untuk melakukan hal yang tidak-tidak,”

“Seperti merusak CCTV yang kau maksud?”

Kael bangkit dari kursi ruang tunggu, lima menit lagi jadwal penerbangannya. “Satu lagi, selama saya tidak ada, jangan sampai saya mendengar anak saya sibuk mengejar perempuan. Suruh dia belajar dengan benar—atau kau tidak bisa menemuinya.”

“Ck, jahat sekali. Padahal kata anakmu, kau itu menyeramkan. Lebih baik urus saja pekerjaanmu dengan becus—tentang anakmu, biar jadi urusan—” ucapan Kallister terhenti saat seorang perempuan berjalan melewati keduanya.

“Calliope?” lirih Kallister.

“Call—”

Kael yang hendak meralat ucapan Kallister terhenti, tepat saat ia menoleh ke samping. Disana, pandangannya tertumbuk pada sosok yang berdiri tak jauh darinya berada. Seorang perempuan yang mirip sekali dengan mendiang istrinya.

Jantung Kael nyaris berhenti, terlebih parfum dan postur tubuhnya sangat mirip dengan Calliope. Dan yang paling menyakitkan… ada bekas luka bakar di tengkuk leher hingga ke pundaknya. Bekas luka itu terpampang jelas di sana.

Perempuan yang berdiri tak jauh dari sana menyadari dua pasang mata tertuju padanya. Ia membalas tatapan mereka, keningnya berkerut heran.

“Maaf? Ada yang salah dengan saya?”

Kael dan Kallister terdiam.

Namun berbeda dengan Kallister, sorot mata Kael perlahan meredup —sesuatu yang lama ia kubur tiba-tiba berdiri di hadapannya.

Wajah itu… terlalu ia rindukan untuk disebut kebetulan. Ingin ia memanggil namanya. Ingin memastikan. Namun suaranya seolah tertinggal di masa lalu—di tempat terakhir ia kehilangannya.

“Saya… menemukannya, Kallister.”

∼ + ˚•TAMAT•˚ + ∼

Sudah ya! Ini epilog—titik terakhir cerita. Berarti udah nggak ada lanjutan lagi. Aku juga gamau nulis ekstra part, adanya aku nulis Additional Part yg belum aku up di Karyakarsa—tapi ini nyicil ya, nunggu selesai Ramadhan, terus akunya lagi mood ;)

Oh iya, satu lagi. Aku nulis Season 2 nunggu cerita iblis **terbaruku —ZION'S INFERNO—Tamat. Btw ini temanya *Forbidden Love.* Nggak ada pembunuhan2 tapi manipulasi psikologis buanyak banget, terutama jika menyangkut FL-nya. Genre, masih sama—Dark Romance.**

Dan terakhir, bonus foto Rae sama Geisha